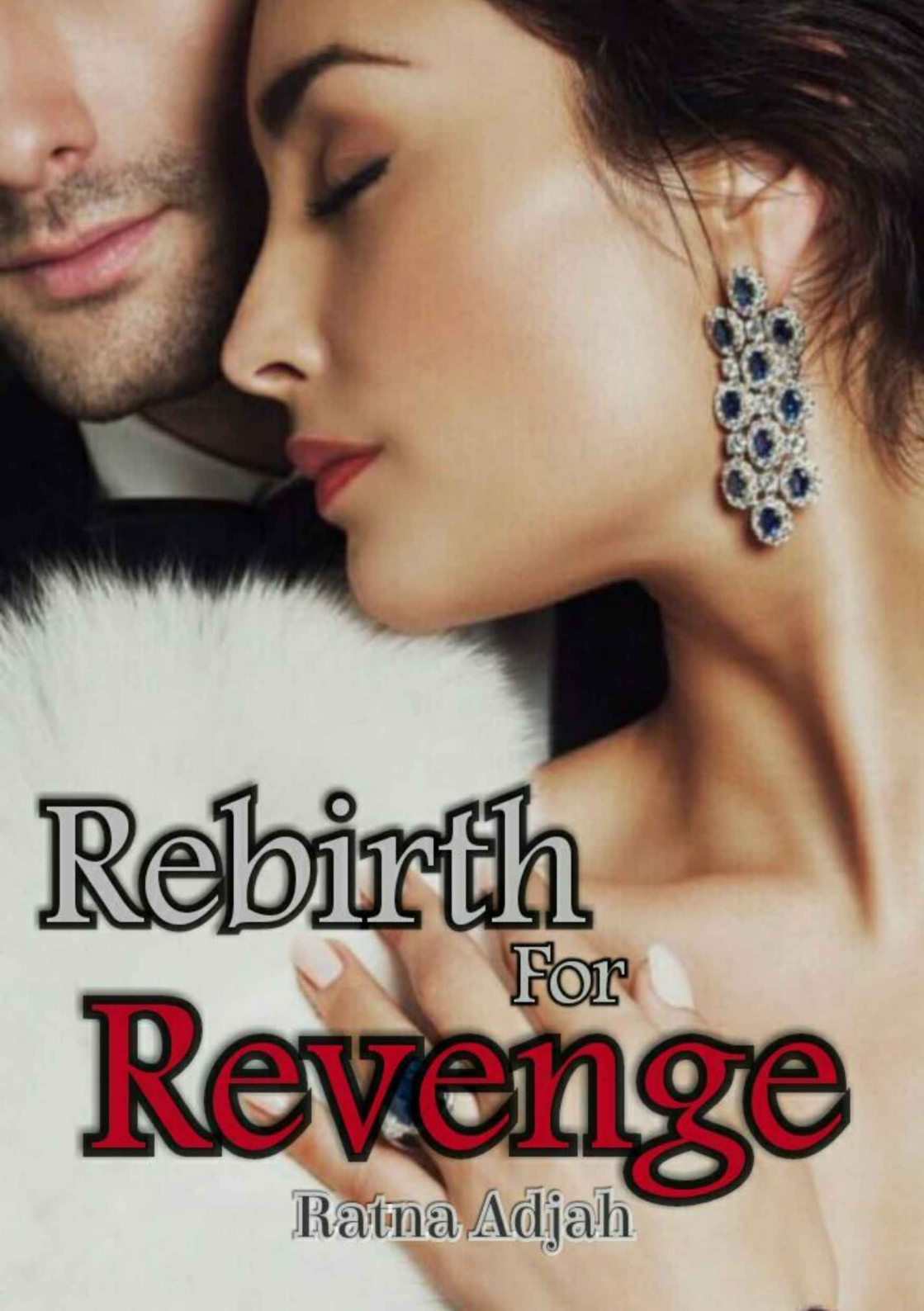




Rebirth
For
Revenge

Ratna Adjah

Rebirth for revenge

Ratna Adjah

391 Halaman

14x20 cm

Edit : Ratna Adjah

Cover : Tim Ersada Media

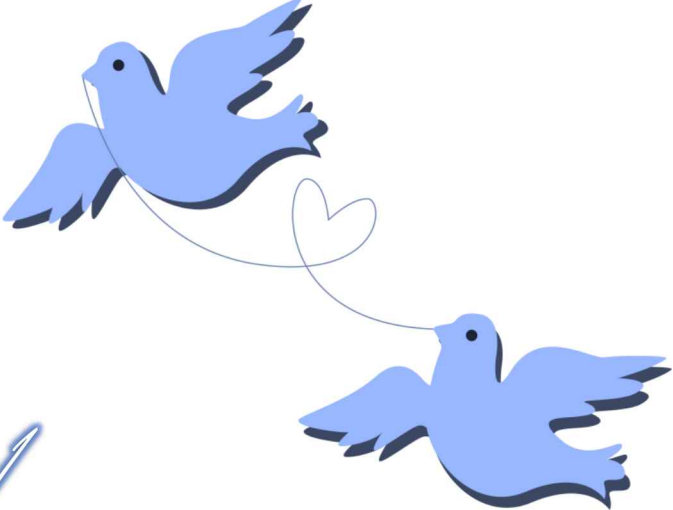
Layout : Tim Ersada Media

E-Book ini diterbitkan oleh :



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

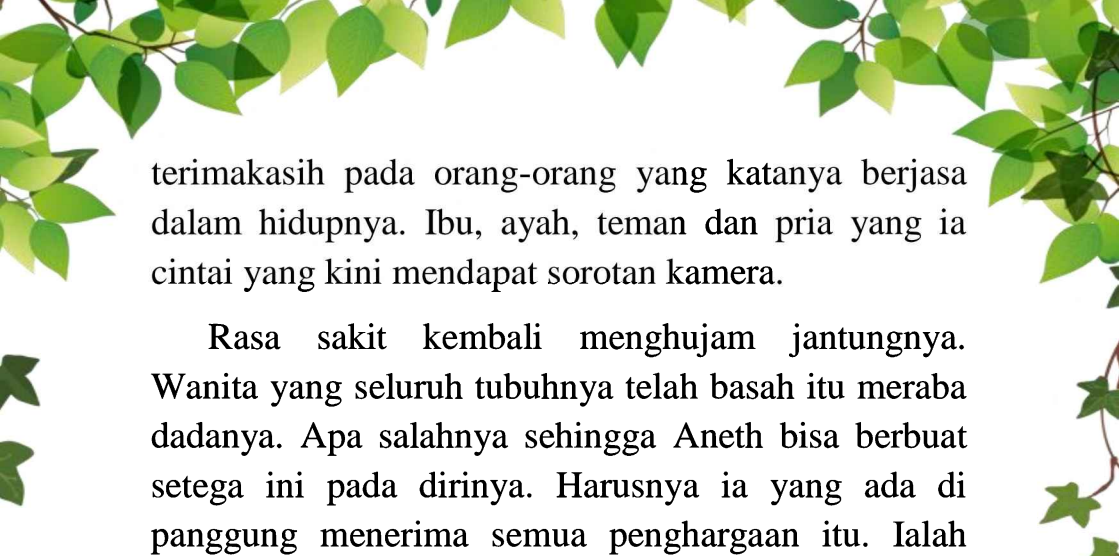
**Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit**



Part 1

Dengan langkah gontai seorang wanita berjalan menyusuri jalan sepi di tengah guyuran air hujan. Tubuh kurus itu menggigil, kedua tangannya memeluk tubuhnya. Air mata mengalir bercampur dengan air hujan. Ia berhenti, menatap nanar pada televisi besar yang tertempel di sebuah gedung yang tengah menampilkan sebuah acara penghargaan bergengsi tak jauh dari tempatnya berhenti.

Di televisi seorang wanita yang terlihat sangat cantik tersenyum anggun pada kamera memegang sebuah piala di tangannya. Ia mengucapkan kata

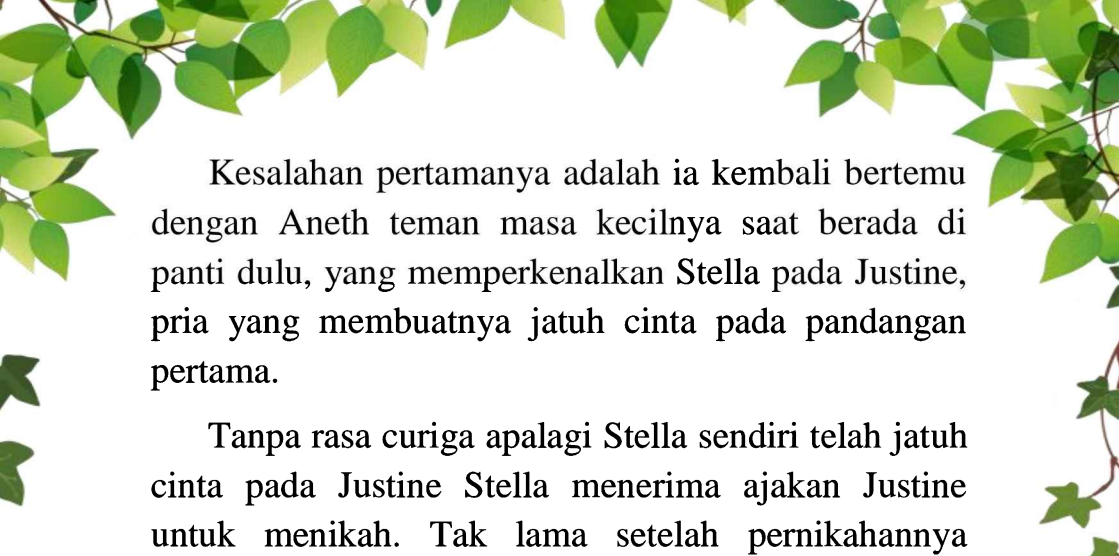


terimakasih pada orang-orang yang katanya berjasa dalam hidupnya. Ibu, ayah, teman dan pria yang ia cintai yang kini mendapat sorotan kamera.

Rasa sakit kembali menghujam jantungnya. Wanita yang seluruh tubuhnya telah basah itu meraba dadanya. Apa salahnya sehingga Aneth bisa berbuat setega ini pada dirinya. Harusnya ia yang ada di panggung menerima semua penghargaan itu. Ialah yang menciptakan lagu-lagu itu dan menyanyikannya. Dan pria itu, pria itu adalah suaminya. Bagaimana mungkin mereka bisa setega ini pada dirinya. Mencampakkannya begitu saja setelah mereka tak lagi membutuhkan dirinya.

Stella, itu adalah namanya. Tanpa embel-embel apapun di belakang namanya, hanya Stella. Stella besar di sebuah panti asuhan dan tak mengetahui siapa yang telah membuatnya ada dan dengan tega membuangnya.

Pada usia 7 tahun ia diadopsi oleh sepasang suami istri yang tak memiliki keturunan. Ia dibesarkan dan dididik dengan baik oleh keluarga angkatnya. Ia menempuh pendidikan selama lebih dari 12 tahun hingga akhirnya ia bisa sukses. Namun semua kesuksesan itu lenyap oleh satu pertemuan.

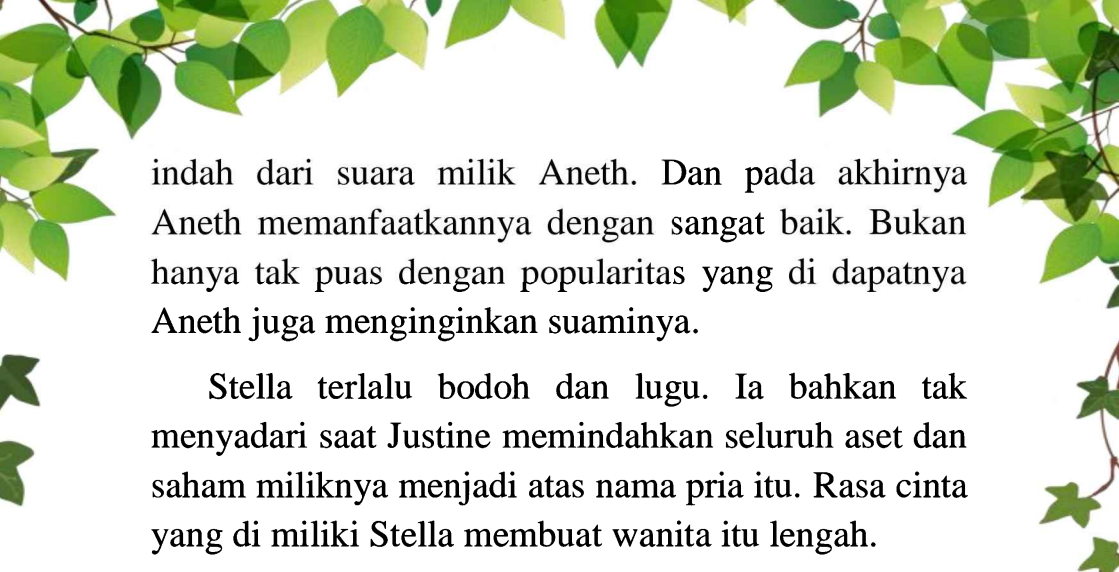


Kesalahan pertamanya adalah ia kembali bertemu dengan Aneth teman masa kecilnya saat berada di panti dulu, yang memperkenalkan Stella pada Justine, pria yang membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama.

Tanpa rasa curiga apalagi Stella sendiri telah jatuh cinta pada Justine Stella menerima ajakan Justine untuk menikah. Tak lama setelah pernikahannya kedua orang tua angkatnya mengalami kecelakaan dan tewas di tempat. Semua harta warisan mereka otomatis jatuh ke tangan Stella.

Stella adalah wanita yang penurut, Justine memintanya berhenti bekerja dan lebih fokus agar mereka bisa segera memiliki anak. Stella merasa hidupnya sempurna memiliki Justine dalam hidupnya.

Bosan terus berdiam diri di rumah Stella yang memiliki bakat dalam musik menciptakan banyak lagu. Dan sebagai rasa terimakasihnya pada Aneth Stella selalu membantu Aneth dalam kariernya tak peduli jika itu adalah kesalahan. Stella juga memberikan semua lagu ciptaannya pada Aneth hingga Aneth di kenal sebagai bintang besar karena lagu-lagunya. Tak jarang lagu yang di dengar dan di kenal orang banyak sebagai milik Aneth ia sendiri yang menyanyikannya. Ya, suara Stella memang lebih



indah dari suara milik Aneth. Dan pada akhirnya Aneth memanfaatkannya dengan sangat baik. Bukan hanya tak puas dengan popularitas yang di dapatnya Aneth juga menginginkan suaminya.

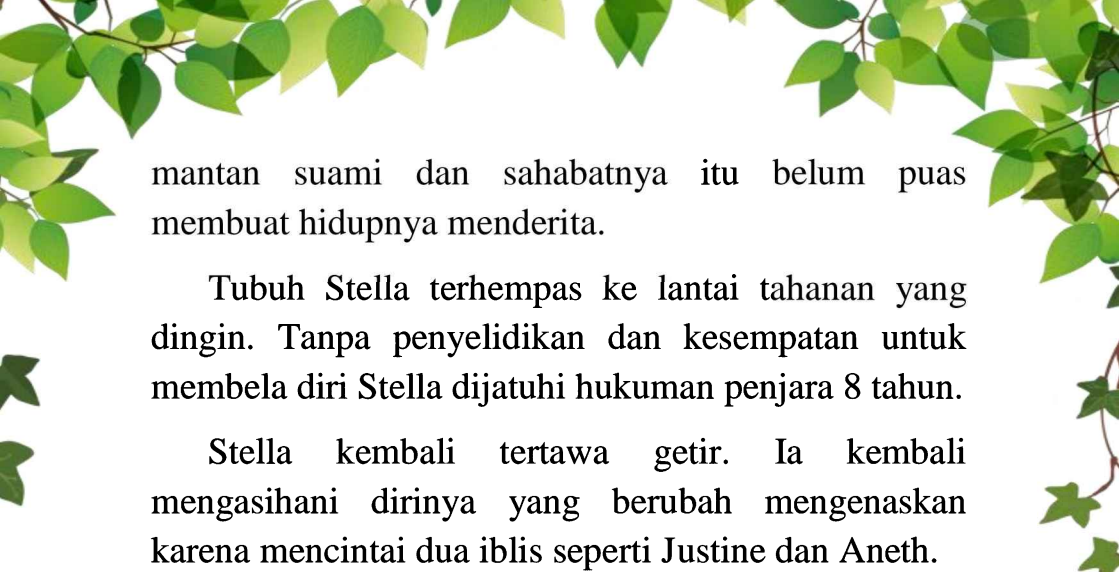
Stella terlalu bodoh dan lugu. Ia bahkan tak menyadari saat Justine memindahkan seluruh aset dan saham miliknya menjadi atas nama pria itu. Rasa cinta yang di miliki Stella membuat wanita itu lengah.

Kini setelah semua yang ada padanya di ambil darinya dengan tak tau malunya Aneth memberitahukan hubungan menjijikkan mereka berdua. Justine pun menggugat cerai dirinya dan mengusirnya dari rumah. Yang tersisa untuk Stella saat ini adalah penyesalan.

Sebuah mobil polisi berhenti tak jauh dari Stella. Beberapa orang polisi keluar dan menghadang langkah Stella.

“Nyonya, anda kami tangkap karena kasus pencurian di kediaman Tuan Damien. Mohon bekerja sama dan ikut dengan kami.”

Mendengar hal itu Stella tertawa sumbang. Kediaman tuan Damien yang mereka maksud adalah rumahnya yang kini menjadi milik Justine. Sepertinya



mantan suami dan sahabatnya itu belum puas membuat hidupnya menderita.

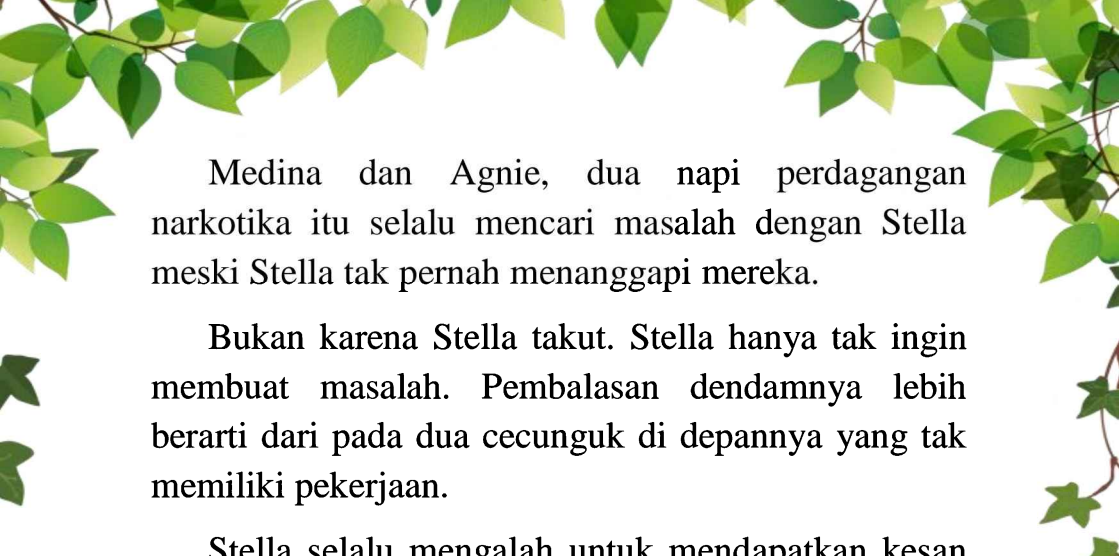
Tubuh Stella terhempas ke lantai tahanan yang dingin. Tanpa penyelidikan dan kesempatan untuk membela diri Stella dijatuhi hukuman penjara 8 tahun.

Stella kembali tertawa getir. Ia kembali mengasihani dirinya yang berubah mengenaskan karena mencintai dua iblis seperti Justine dan Aneth.

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan. Sudah satu bulan Stella menjalani masa tahanannya. Tak ada hal yang berarti, Stella melakukan kegiatannya seperti tahanan lainnya. Mengepel, menyapu halaman lapas dan memasak untuk semua narapidana.

Hari ini tugas Stella telah selesai semua. Stella melepas apron yang membelit tubuhnya. Ia membuka sarung tangan di kedua tangannya. Pamit pada kepala dapur untuk pergi.

Berjalan di lorong yang sepi menuju selnya karena tampaknya napi lain masih menikmati makan malam mereka. Dua orang napi wanita berdiri menghadang langkah Stella. Stella menghela nafas. Entah apa yang mereka inginkan lagi darinya.



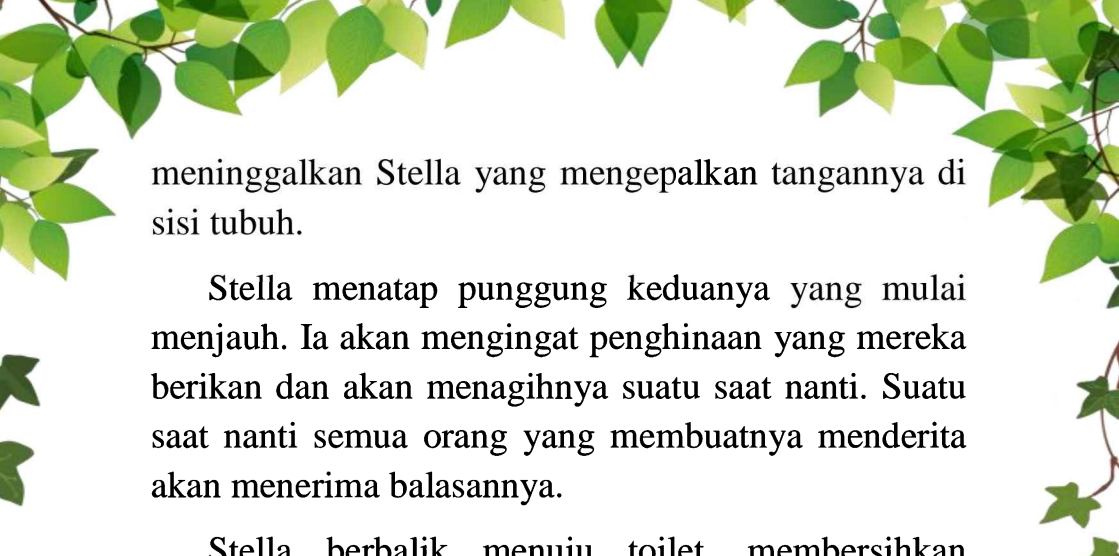
Medina dan Agnie, dua napi perdagangan narkoba itu selalu mencari masalah dengan Stella meski Stella tak pernah menanggapi mereka.

Bukan karena Stella takut. Stella hanya tak ingin membuat masalah. Pembalasan dendamnya lebih berarti dari pada dua cecunguk di depannya yang tak memiliki pekerjaan.

Stella selalu mengalah untuk mendapatkan kesan baik, jika ia terus mempertahankannya maka masa tahanannya akan di kurangi remisi sikap baiknya. Dan saat kebebasan diraihnya, Stella akan membalas perbuatan Justine dan Aneth yang kini bersenang-senang di atas kehancurannya. Stella menahan semua penghinaan yang ia terima demi pembalasan dendamnya.

Medina dan Agnie berdecak kemudian menyiramkan cairan menjijikkan terakhir yang mereka bawa pada Stella. Mereka tak mendapat kesenangan seperti yang mereka inginkan karena lagi-lagi Stella tak merespon dan hanya berdiam diri saja.

Medina melempar ember bekas cairan tinja yang di bawanya. Ia menutup hidungnya karena bau yang kini menguar dari Stella. Medina dan Agnie berbalik



meninggalkan Stella yang mengepalkan tangannya di sisi tubuh.

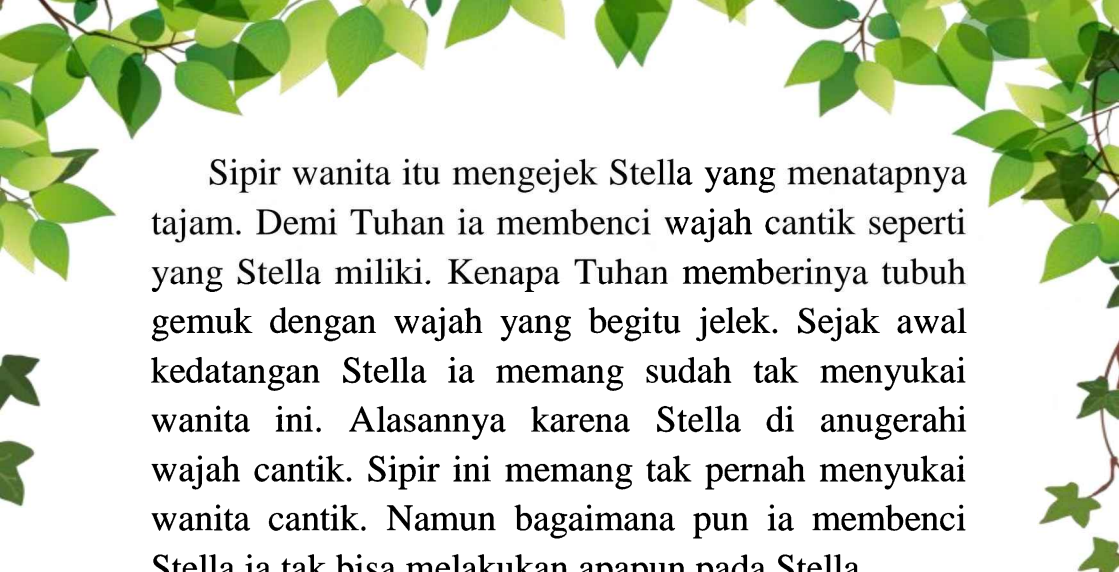
Stella menatap punggung keduanya yang mulai menjauh. Ia akan mengingat penghinaan yang mereka berikan dan akan menagihnya suatu saat nanti. Suatu saat nanti semua orang yang membuatnya menderita akan menerima balasannya.

Stella berbalik menuju toilet, membersihkan tubuhnya dari cairan menjijikkan yang memenuhi tubuhnya. Ia kembali ke selnya setelah berganti pakaian. Stella membaringkan tubuhnya di ranjang dinginnya, matanya menatap lurus langit-langit kamar.

Stella telah terlelap. Sayup-sayup ia mendengar langkah kaki seseorang mendekat, namun belum sempat ia membuka matanya sengatan di lengannya Stella rasakan. Stella menatap tajam sipir penjaga yang hanya menatapnya dengan senyum sinis. Sebuah jarum suntik tertangkap berada di lengan si sipir oleh Stella.

“Apa yang kau lakukan padaku?!”

Stella memegang lengannya yang kini mulai terasa kebas. Ia tau jika sipir itu melakukan sesuatu padanya, dan tentu saja sesuatu itu adalah hal buruk.

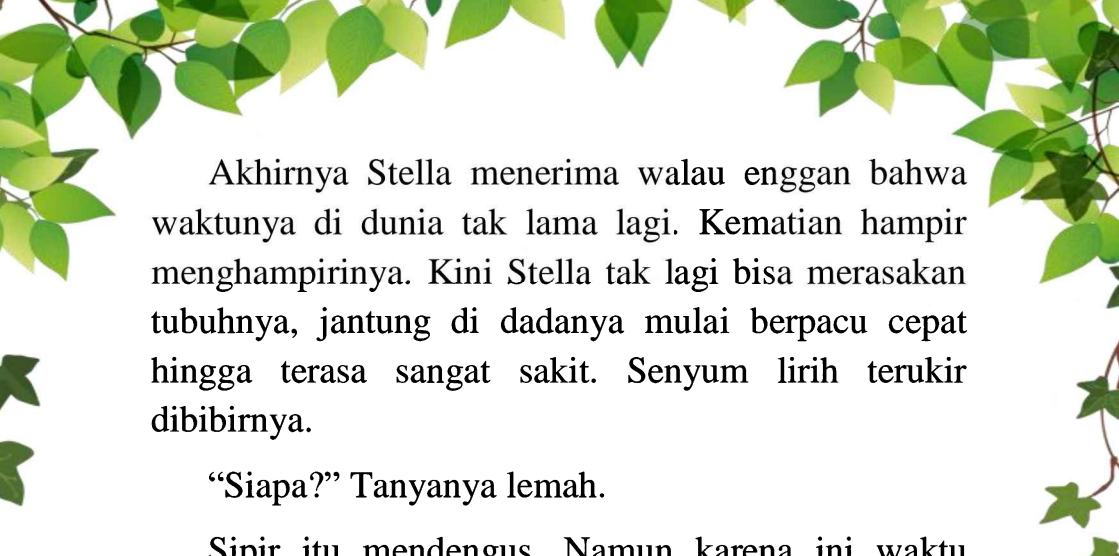


Sipir wanita itu mengejek Stella yang menatapnya tajam. Demi Tuhan ia membenci wajah cantik seperti yang Stella miliki. Kenapa Tuhan memberinya tubuh gemuk dengan wajah yang begitu jelek. Sejak awal kedatangan Stella ia memang sudah tak menyukai wanita ini. Alasannya karena Stella di anugerahi wajah cantik. Sipir ini memang tak pernah menyukai wanita cantik. Namun bagaimana pun ia membenci Stella ia tak bisa melakukan apapun pada Stella.

Namun hari ini seseorang menawarinya sebuah pekerjaan dengan imbalan besar. Bukan hanya uang yang akan ia dapat tapi ia juga bisa menyingkirkan duri di mata yang selalu membuatnya mengutuk bila melihat cermin.

“Aku membencimu. Kenapa Tuhan begitu tak adil memberi wajah sialanmu dengan begitu cantik namun aku tidak. Namun semua akan segera berakhir. Dengan uang yang wanita itu berikan aku bisa merubah wajah dan tubuhku.” Senyum culas menghiasi bibir sipir tersebut.

Tubuh Stella berubah dingin. Dadanya mulai terasa sesak. Ah, apakah ini akhir hidupnya? Tatapan mata Stella terlihat kosong. Apakah Tuhan tak memberikan sedikit saja keadilan untuknya bisa membalas dendam?



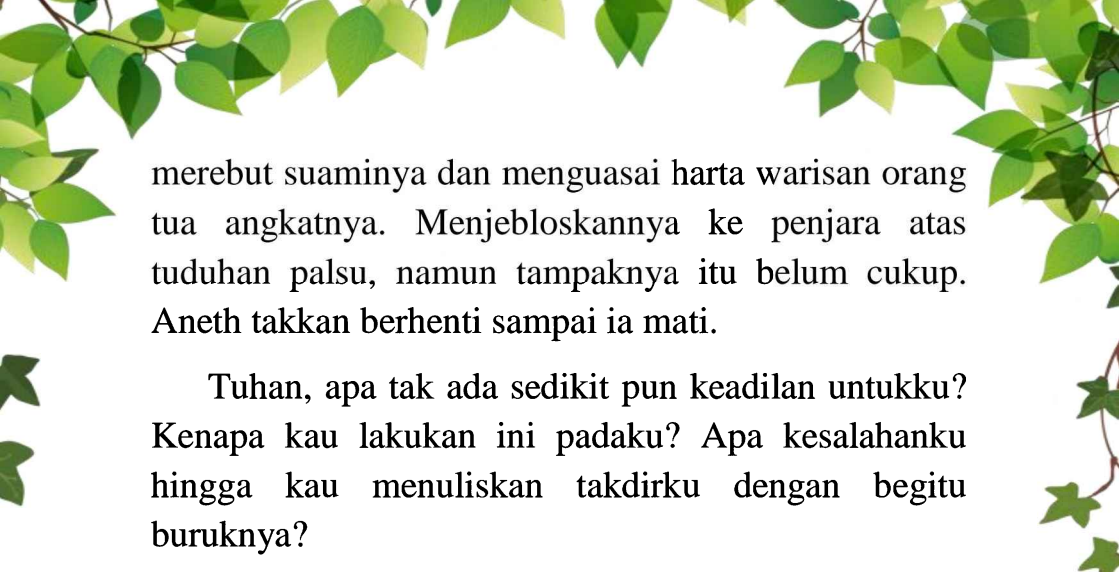
Akhirnya Stella menerima walau enggan bahwa waktunya di dunia tak lama lagi. Kematian hampir menghampirinya. Kini Stella tak lagi bisa merasakan tubuhnya, jantung di dadanya mulai berpacu cepat hingga terasa sangat sakit. Senyum lirih terukir dibibirnya.

“Siapa?” Tanyanya lemah.

Sipir itu mendengus. Namun karena ini waktu terakhir Stella ia tak keberatan memberitahu wanita ini. Lagi pula ia tak ingin setelah mati nanti Stella datang menghantuinya.

“Aku tak tau siapa namanya. Tapi aku pernah melihatnya di TV. Kurasa dia seorang aktris. Dia sangat cantik dan tentu aku membencinya karena wajah sialannya. Namun aku memaafkannya karena ia memberiku uang yang banyak. Kau bisa mati dengan tenang. Mati lebih baik untukmu. Ah dan satu lagi. Setelah mati nanti jangan menghantuiku. Jika kau tetap datang maka aku akan membunuhmu lagi.” Setelah mengatakan hal itu si sipir pun pergi.

Air mata mengalir membasahi pipi Stella. Ia tau siapa yang sipir itu bicarakan, siapa lagi orang yang sangat membencinya selain Aneth. Aneth mendapatkan popularitas karena karya-karyanya, ia



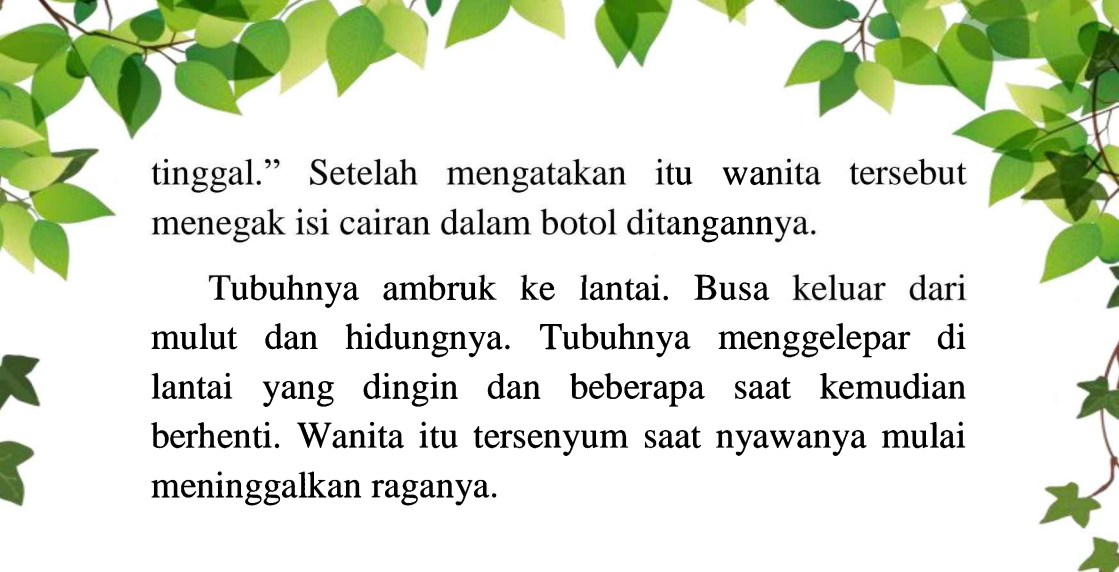
merebut suaminya dan menguasai harta warisan orang tua angkatnya. Menjebloskannya ke penjara atas tuduhan palsu, namun tampaknya itu belum cukup. Aneth takkan berhenti sampai ia mati.

Tuhan, apa tak ada sedikit pun keadilan untukku? Kenapa kau lakukan ini padaku? Apa kesalahanku hingga kau menuliskan takdirku dengan begitu buruknya?

Lagi pertanyaan tentang keadilan Tuhan Stella pertanyakan. Sampai hembusan nafas terakhirnya Stella terus mempertanyakan dimana letak keadilan Tuhan yang orang-orang bicarakan. Stella tak meminta banyak pada Tuhannya. Ia hanya ingin diberi kesempatan agar bisa membalaskan dendamnya pada Justine dan Aneth.

Di tempat yang berbeda seorang wanita menatap lirik bayangan dirinya dalam cermin. Untuk apa wajah yang cantik. Untuk apa memiliki uang dan segalanya. Nyatanya semua itu tak dapat membuat Eason, pria yang menjadi tunangannya itu mencintainya atau bahkan sekedar memandangnya.

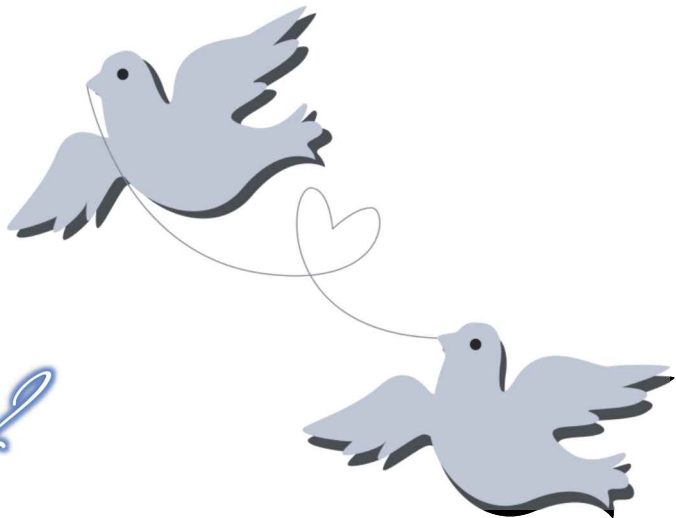
Gedoran di pintu tak di pedulikannya. Tatapan putus asa terlihat jelas dimatanya. Ia membelai wajah tampan dalam foto dengan senyum lirik. “Selamat



tinggal.” Setelah mengatakan itu wanita tersebut menegak isi cairan dalam botol ditangannya.

Tubuhnya ambruk ke lantai. Busa keluar dari mulut dan hidungnya. Tubuhnya menggelepar di lantai yang dingin dan beberapa saat kemudian berhenti. Wanita itu tersenyum saat nyawanya mulai meninggalkan raganya.

Part 2

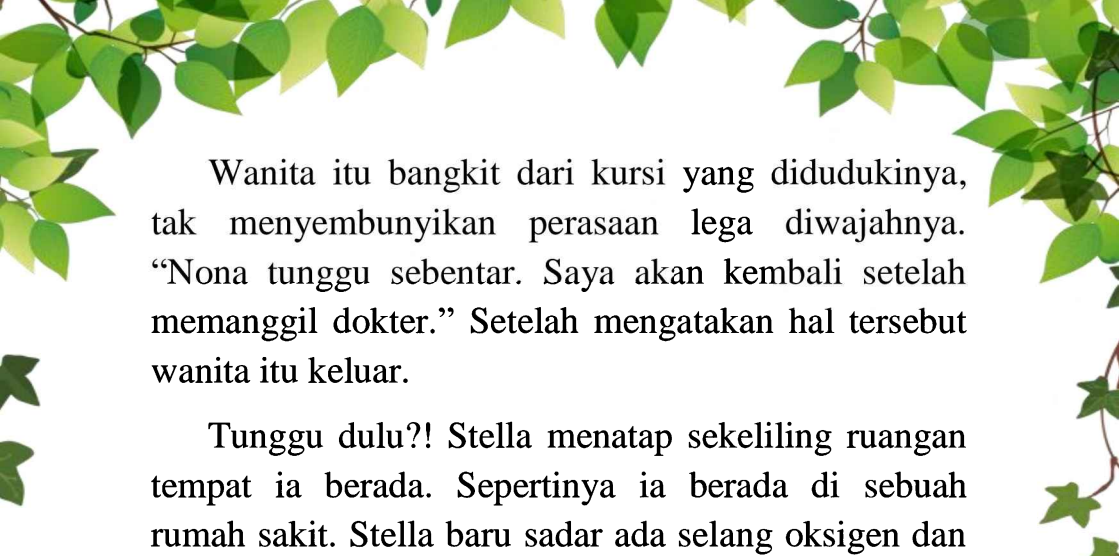


Mata Stella terbuka, ia bangkit dengan nafas yang memburu. Stella meraba tubuhnya, ia masih hidup. Ya, ia masih hidup. Stella merasa lega karena ternyata kejadian tadi hanya mimpi.

Stella bersyukur Tuhan tak begitu kejam mencabut nyawanya sebelum ia berhasil membalaskan dendamnya.

“Nona anda sudah terbangun?”

Suara serak seorang wanita membuat kepala Stella menoleh. Ia menatap seorang gadis berusia 25 tahun yang menatapnya dengan mata sembab. Stella tak mengenali wanita di sampingnya.

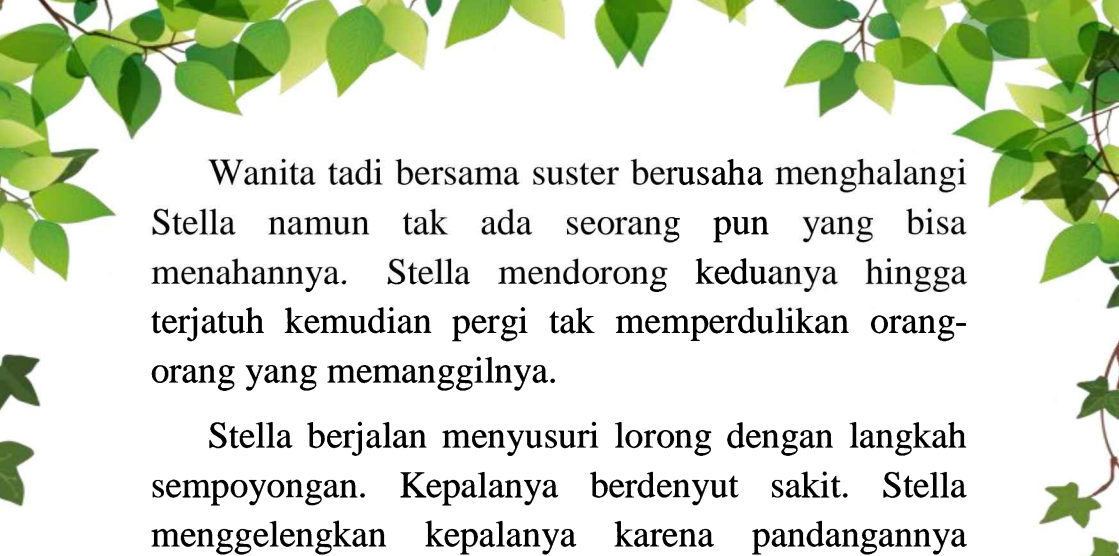


Wanita itu bangkit dari kursi yang didudukinya, tak menyembunyikan perasaan lega diwajahnya. “Nona tunggu sebentar. Saya akan kembali setelah memanggil dokter.” Setelah mengatakan hal tersebut wanita itu keluar.

Tunggu dulu?! Stella menatap sekeliling ruangan tempat ia berada. Sepertinya ia berada di sebuah rumah sakit. Stella baru sadar ada selang oksigen dan infus yang menempel di hidung dan tangannya.

Stella mencabut selang infus dan oksigen kemudian turun dari ranjang tepat saat wanita tadi kembali bersama seorang dokter dan suster. “Nona apa yang anda lakukan?”

Stella tak memperdulikannya, ia harus segera pergi dari sana. Ia harus menemukan Justine dan Aneth dan membalas dendam sebelum mereka mencoba membunuhnya lagi. Stella tak ingin menyia-nyiaakan kesempatan. Stella tak peduli jika nanti ia di hukum karena membunuh dua orang tak tau diri itu. Sebelumnya pun ia telah di penjara dengan tuduhan mencuri meski jelas tak ada bukti kuat namun mereka tetap menghukumnya. Jadi tak masalah jika ia kembali ke sana karena kasus yang berbeda. Tak ada bedanya sama sekali bagi Stella.



Wanita tadi bersama suster berusaha menghalangi Stella namun tak ada seorang pun yang bisa menahannya. Stella mendorong keduanya hingga terjatuh kemudian pergi tak memperdulikan orang-orang yang memanggilnya.

Stella berjalan menyusuri lorong dengan langkah sempoyongan. Kepalanya berdenyut sakit. Stella menggelengkan kepalanya karena pandangannya semakin memburam. Namun ia tetap melangkah, tekad dalam hatinya begitu kuat. Ia harus membalas Justine dan Aneth selagi bisa.

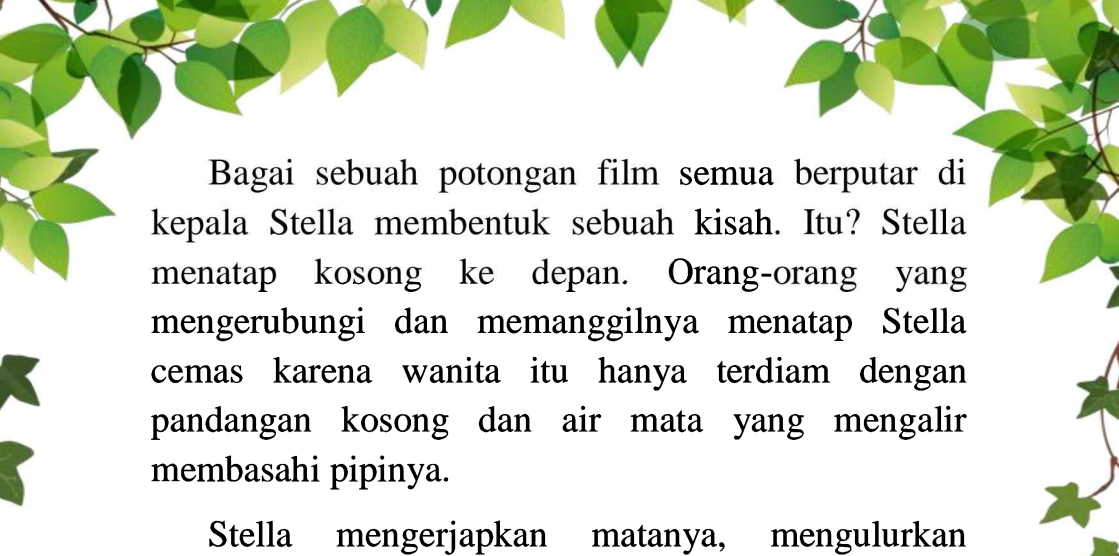
Kepala Stella semakin terasa sakit seperti sesuatu menghantamnya dengan kuat. Stella mencengkeram kepalanya, bayangan sesuatu berkelebat bagai kaset rusak. Apa itu?

“Nona!”

Tepat saat tubuh Stella rubuh sebuah tangan meraihnya.

“Nona! Nona!”

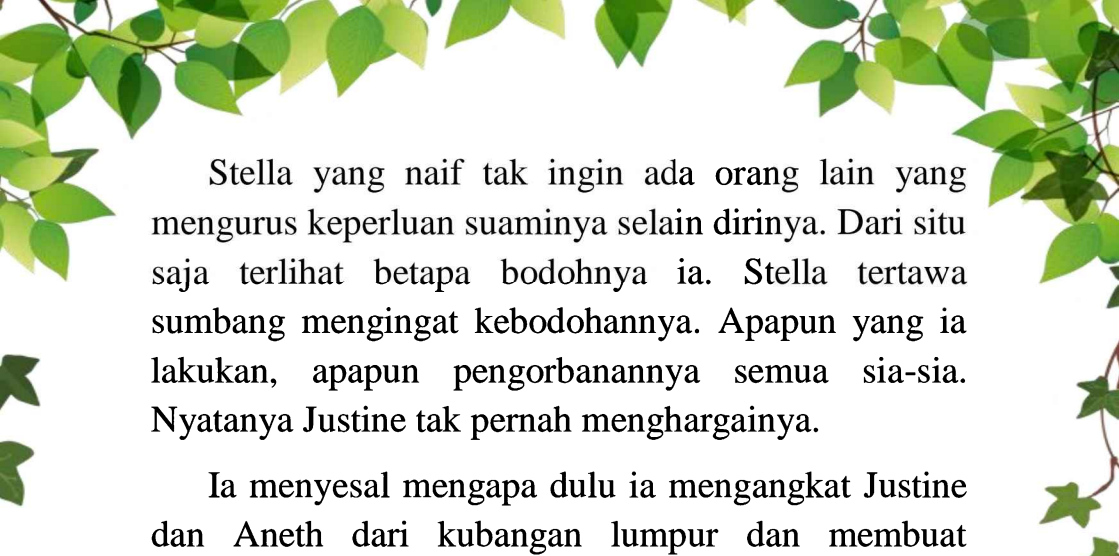
Samar Stella melihat wanita tadi terlihat panik memegangnya. Namun pandangannya memburam seiring kelebatan-kelebatan bayangan yang terasa semakin jelas.



Bagai sebuah potongan film semua berputar di kepala Stella membentuk sebuah kisah. Itu? Stella menatap kosong ke depan. Orang-orang yang mengerubungi dan memanggilnya menatap Stella cemas karena wanita itu hanya terdiam dengan pandangan kosong dan air mata yang mengalir membasahi pipinya.

Stella mengerjapkan matanya, mengulurkan tangannya menatap tangan putih pucat yang kini jari-jarinya bergerak dan terkepal seiring keinginannya. Ini bukanlah tangannya. Tangan ini begitu lentik dan halus. Tak seperti tangannya yang kasar dan terdapat beberapa bekas luka akibat terkena cipratan minyak panas saat pertama kali ia belajar memasak makanan kesukaan Justine. Meski telah ia beri salep namun bekas lepuhan itu meninggalkan bekas luka samar. Dan tangan yang kini terulur begitu halus dan bersih. Sekilas saja terlihat jika si pemilik tangan bukanlah pekerja kasar.

Stella kembali mengingat kenangannya. Dulu ia rela berkorban apa saja demi Justine. Selain memasak ia bahkan mencuci semua pakaian mereka sendiri dengan kedua tangannya, membersihkan rumah mereka sendiri tanpa menyewa seorang pelayan pun.

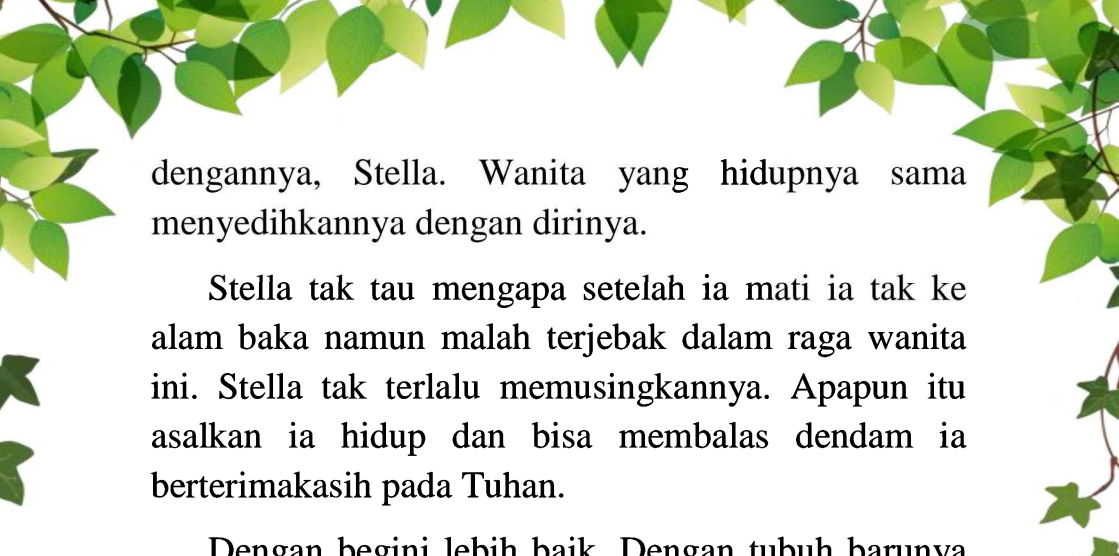


Stella yang naif tak ingin ada orang lain yang mengurus keperluan suaminya selain dirinya. Dari situ saja terlihat betapa bodohnya ia. Stella tertawa sumbang mengingat kebodohnya. Apapun yang ia lakukan, apapun pengorbanannya semua sia-sia. Nyatanya Justine tak pernah menghargainya.

Ia menyesal mengapa dulu ia mengangkat Justine dan Aneth dari kubangan lumpur dan membuat mereka bersinar. Lihatlah apa yang mereka lakukan padanya. Mereka bukan hanya menghancurkan hidupnya namun juga membunuhnya. Stella tertawa dengan air mata yang mengalir dipipinya.

Stella bangkit menatap bayangan wanita pemilik mata sayu yang membalas tatapannya. Dengan tubuh barunya ini ia akan membalas mereka berdua. Stella bertekad membalas siapa saja yang telah berani menginjaknya di masa lalu. Bukan hanya padanya namun orang-orang yang menyakiti pemilik tubuh sebelumnya juga akan menerima pembalasan dendam darinya.

Ya, tubuh yang sekarang ia gunakan bukanlah tubuhnya. Namun tubuh wanita yang mati karena menegak cairan pembersih lantai yang Stella ketahui dari kenangan si pemilik tubuh bernama sama



dengannya, Stella. Wanita yang hidupnya sama menyedihkannya dengan dirinya.

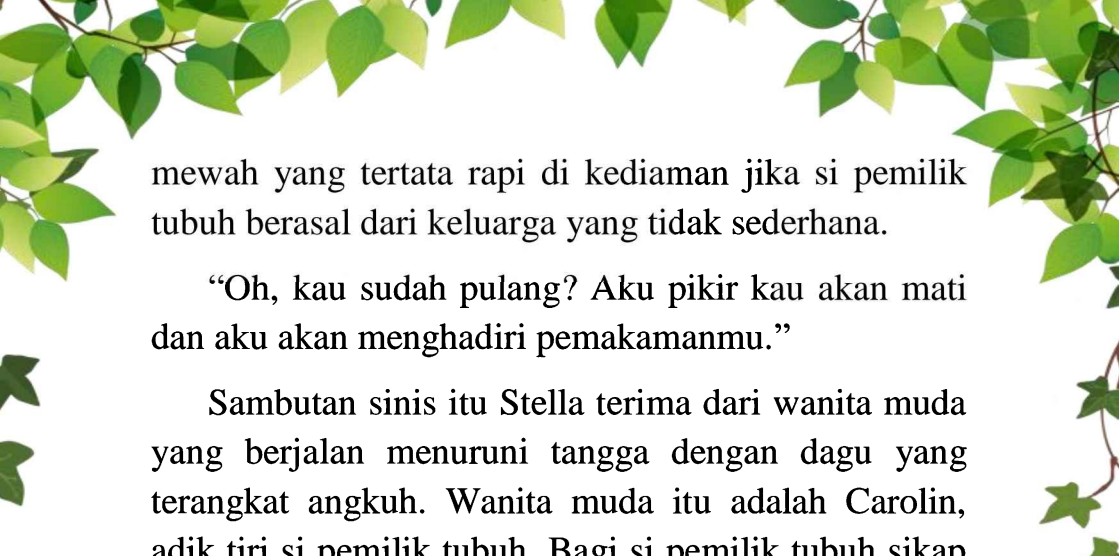
Stella tak tau mengapa setelah ia mati ia tak ke alam baka namun malah terjebak dalam raga wanita ini. Stella tak terlalu memusingkannya. Apapun itu asalkan ia hidup dan bisa membalas dendam ia berterimakasih pada Tuhan.

Dengan begini lebih baik. Dengan tubuh barunya mungkin akan lebih mudah menghancurkan Justine dan Aneth. Rencana-rencana untuk membalas dendam mulai tersusun dalam kepalanya. Stella menurut begitu saja saat ia di bawa kembali ke ruang rawat.

Dokter mulai memeriksa Stella dan menanyakan beberapa pertanyaan. Dokter mengatakan besok Stella sudah diperbolehkan pulang karena telah baik-baik saja.

Keesokan paginya Stella benar-benar pulang. Merry, pelayan setia si pemilik tubuh dengan setia berada di sampingnya. Beberapa menit kemudian mereka tiba di depan bangunan mewah yang tiga kali lipat lebih besar dari kediaman Stella sebelumnya.

Merry membukakan pintu mempersilahkan Stella masuk, Stella melangkah dan mengedarkan pandangannya. Terlihat dari barang-barang antik dan



mewah yang tertata rapi di kediaman jika si pemilik tubuh berasal dari keluarga yang tidak sederhana.

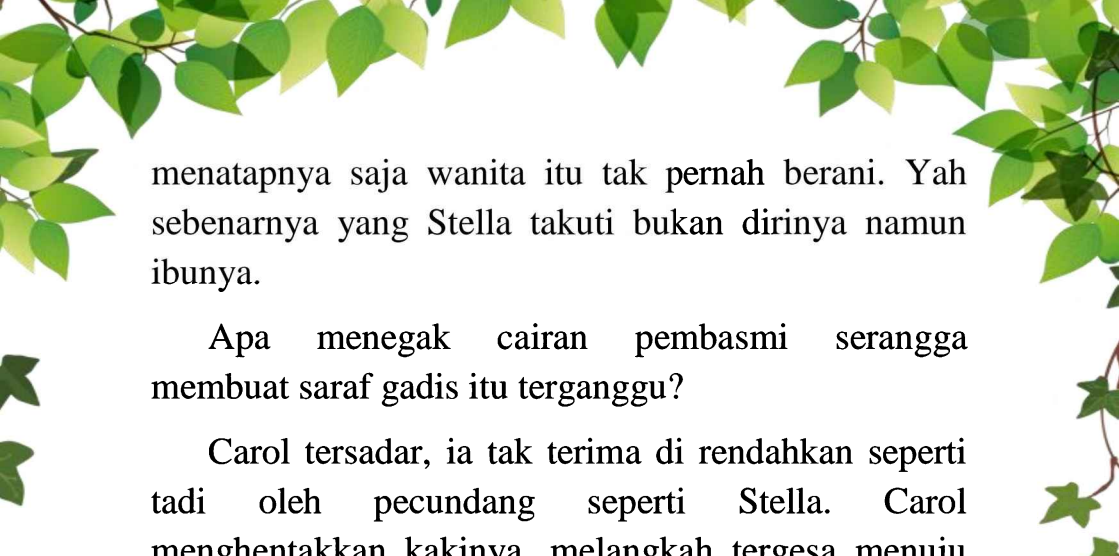
“Oh, kau sudah pulang? Aku pikir kau akan mati dan aku akan menghadiri pemakamanmu.”

Sambutan sinis itu Stella terima dari wanita muda yang berjalan menuruni tangga dengan dagu yang terangkat angkuh. Wanita muda itu adalah Carolin, adik tiri si pemilik tubuh. Bagi si pemilik tubuh sikap seperti ini sudah biasa ia terima, begitulah dari kenangan si pemilik tubuh yang Stella ketahui.

“Oh maafkan aku karena aku mengecewakanmu. Aku tiba-tiba berubah pikiran. Aku tidak ingin mati sebelum melihat pemakaman kau dan ibumu lebih dulu.” Stella menjawab santai.

Rahang Carol dan Merry terbuka lebar mendengar jawaban Stella. Carol tak percaya apakah yang saat ini berjalan melewatinya begitu saja dengan ekspresi acuh tak acuh itu benar-benar Stella, kakak tirinya yang tak pernah membalas ucapannya?

Carol terus menatap Stella yang berjalan menaiki tangga dengan santainya dengan tatapan bodoh. Itu tak seperti Stella. Biasanya jika Stella berhadapan dengannya wanita itu akan menunduk takut tanpa berani membalasnya. Jangankan membalas,



menatapnya saja wanita itu tak pernah berani. Yah sebenarnya yang Stella takuti bukan dirinya namun ibunya.

Apa menegak cairan pembasmi serangga membuat saraf gadis itu terganggu?

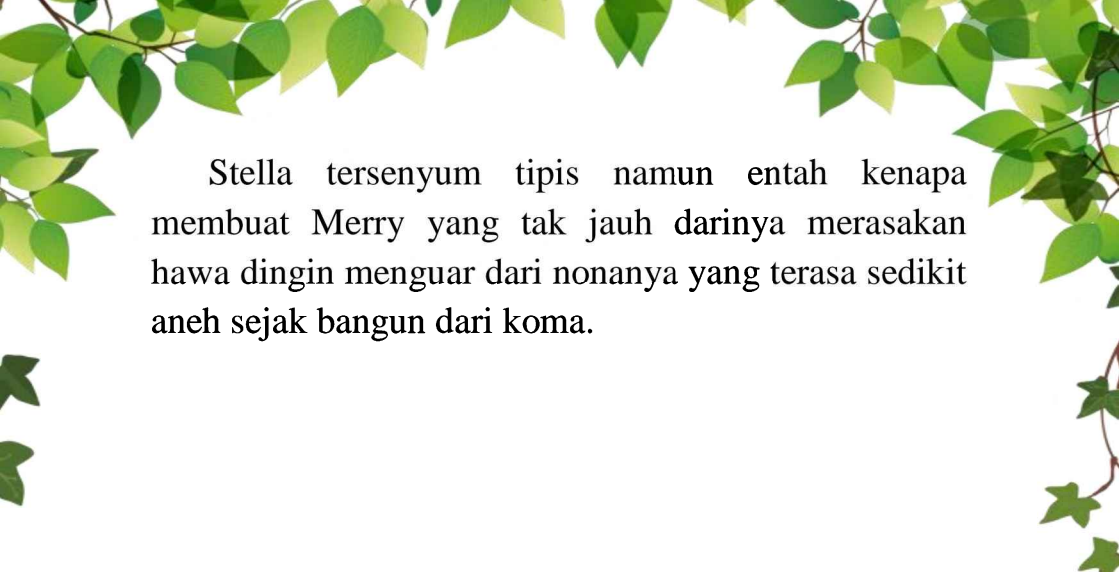
Carol tersadar, ia tak terima di rendahkan seperti tadi oleh pecundang seperti Stella. Carol menghentakkan kakinya, melangkah tergesa menuju kamar ibunya.

“Mom!!”

Stella melirik datar Carol yang memasuki kamar Anne, ibu tiri si pemilik tubuh. Gadis itu tersenyum sinis. Ia bukanlah Stella si pemilik tubuh yang akan diam saja saat orang lain terang-terangan menginjak harga dirinya. Dulu pun jika ia bisa melihat sifat busuk Justine dan Aneth maka sudah pasti kedua orang itu ia buat semenderita mungkin.

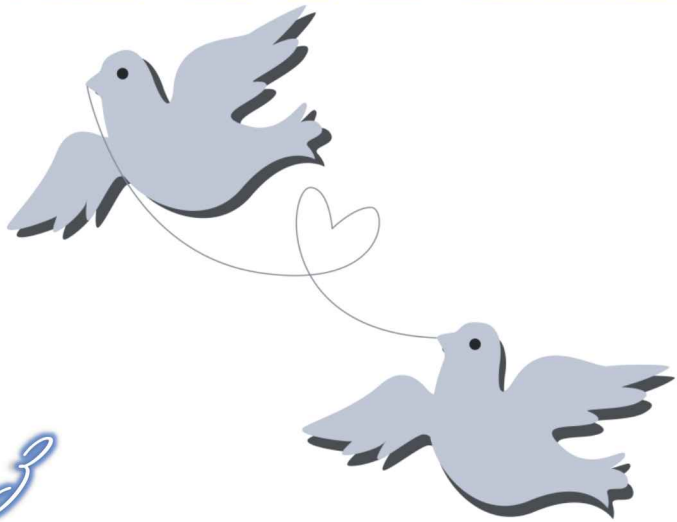
Namun.. Ah sudahlah. Yang jelas Stella yang sekarang hadir untuk membalas orang-orang yang telah membuat ia dan si pemilik tubuh menderita.

“Kalian tunggu dan lihat, kejutan apa yang menanti kalian.”



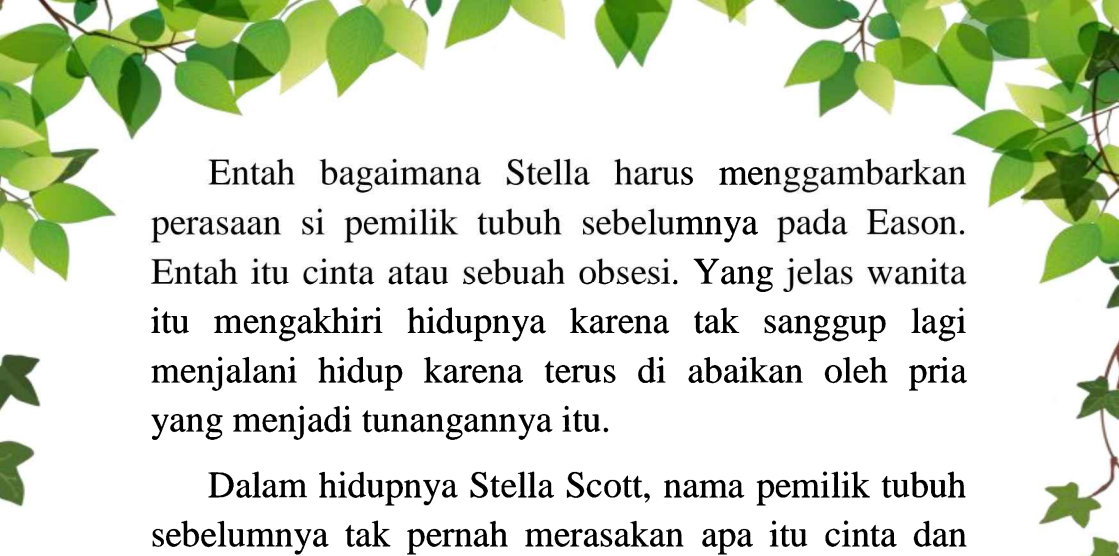
Stella tersenyum tipis namun entah kenapa membuat Merry yang tak jauh darinya merasakan hawa dingin menguar dari nonanya yang terasa sedikit aneh sejak bangun dari koma.

Part 3



Stella melangkah masuk ke dalam kamar. Ia menatap sekeliling ruangan dimana si pemilik tubuh sebelumnya lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam sana, menghabiskan seluruh waktu dan pikirannya untuk mengagumi seseorang. Seorang pria yang gambarnya tertempel hampir menghiasi seluruh dinding kamar.

Eason Sanders, putra dari pasangan tuan dan nyonya Sanders. Satu-satunya pewaris kerajaan Sanders Company.

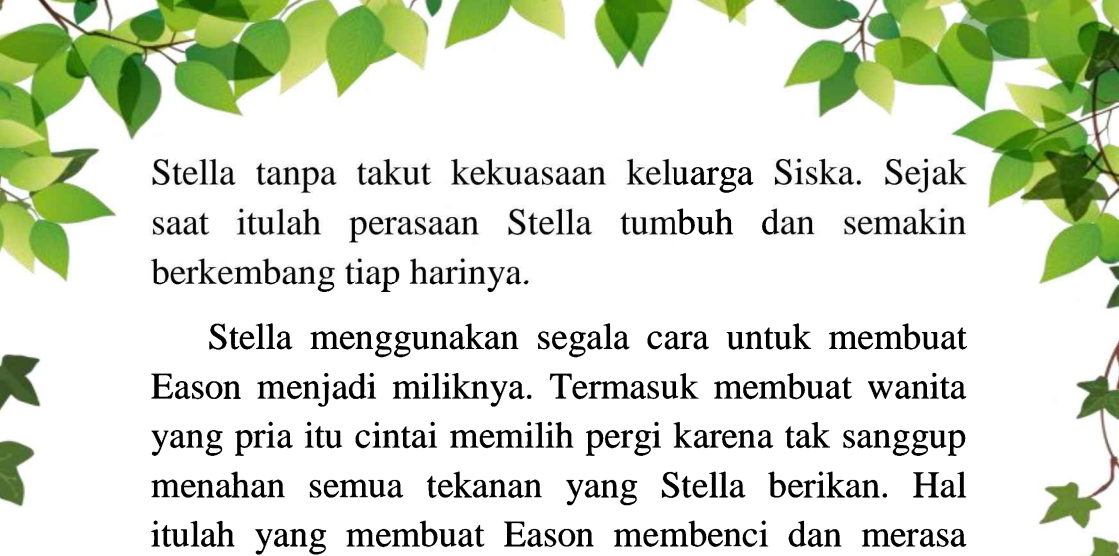


Entah bagaimana Stella harus menggambarkan perasaan si pemilik tubuh sebelumnya pada Eason. Entah itu cinta atau sebuah obsesi. Yang jelas wanita itu mengakhiri hidupnya karena tak sanggup lagi menjalani hidup karena terus di abaikan oleh pria yang menjadi tunangannya itu.

Dalam hidupnya Stella Scott, nama pemilik tubuh sebelumnya tak pernah merasakan apa itu cinta dan kasih sayang sampai akhirnya ia bertemu dengan Eason. Pria yang menjadi cinta dan obsesinya sejak pertama kali mereka bertemu di sekolah menengah atas.

Saat itu Eason adalah satu-satunya orang yang bersedia menolong Stella dari beberapa senior perempuan yang menindasnya di lapangan sekolah secara terbuka. Tak ada yang berani menolong Stella karena yang menindas Stella saat itu adalah Siska, anak dari donatur terbesar sekolah mereka. Teman-teman Stella pun menjauhi Stella karena tak ingin kena imbas kemarahan Siska. Bahkan guru-guru pun ikut menutup mata jika di hadapkan dengan kekuasaan.

Siska membenci dan selalu mencari kesalahan Stella sejak Stella pertama masuk sekolah. Dan hanya Eason yang mengulurkan tangan untuk membantu

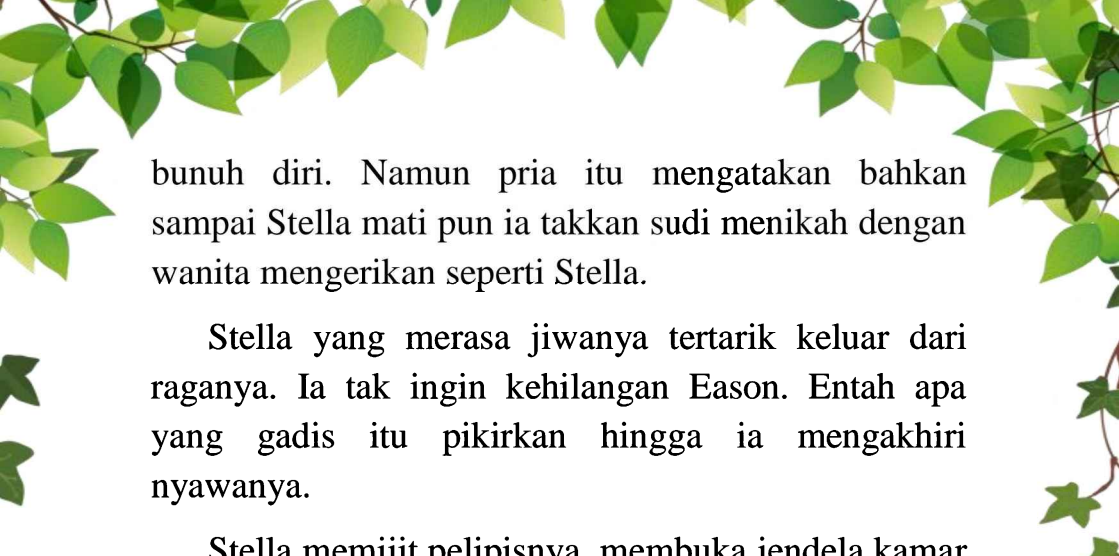


Stella tanpa takut kekuasaan keluarga Siska. Sejak saat itulah perasaan Stella tumbuh dan semakin berkembang tiap harinya.

Stella menggunakan segala cara untuk membuat Eason menjadi miliknya. Termasuk membuat wanita yang pria itu cintai memilih pergi karena tak sanggup menahan semua tekanan yang Stella berikan. Hal itulah yang membuat Eason membenci dan merasa jijik dengan Stella. Stella telah membuat Adelin pergi dan menerima perjodohan yang orang tua Adelin rencanakan.

Dari kenangan si pemilik tubuh sebelumnya yang dapat Stella simpulkan jika hidup pemilik tubuh sebelumnya hanya berpusat pada Eason. Tak ada pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan Stella Scott selain memata-matai atau mengikuti Eason.

Beberapa hari lalu gadis itu mengikuti Eason berkencan dengan seorang wanita di sebuah hotel. Tanpa peduli pada apapun Stella mendatangi keduanya dan mengamuk pada wanita teman kencan tunangannya itu. Dan siapa sangka jika Eason akan mengatakan kata-kata kejam pada Stella. Pria itu mengatakan akan segera mengakhiri pertunangan mereka. Meski Stella telah memohon Eason sama sekali tak memandangnya dan Stella mengancam akan



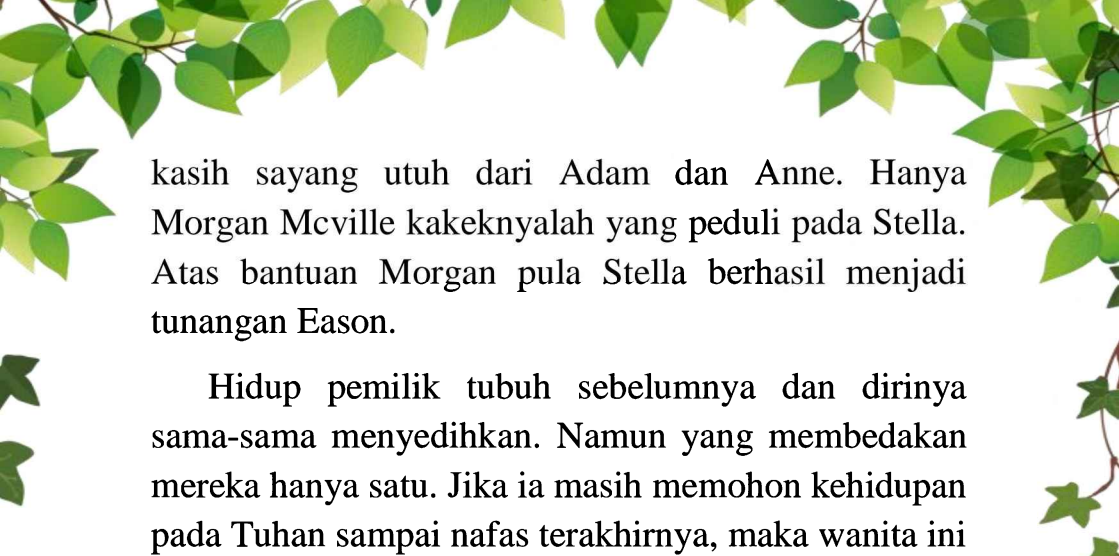
bunuh diri. Namun pria itu mengatakan bahkan sampai Stella mati pun ia takkan sudi menikah dengan wanita mengerikan seperti Stella.

Stella yang merasa jiwanya tertarik keluar dari raganya. Ia tak ingin kehilangan Eason. Entah apa yang gadis itu pikirkan hingga ia mengakhiri nyawanya.

Stella memijit pelipisnya, membuka jendela kamar dan menghirup udara segar yang berhembus. Rasa sesak ia rasakan saat semua kenangan itu berputar di kepalanya.

Stella si pemilik tubuh tak pernah mendapatkan kasih sayang sejak ia kecil atau mungkin sejak terlahir ke dunia. Ibu Stella, Tania Mcville meninggal sesaat setelah melahirkannya. Dan seminggu setelah kematian istrinya Adam Scott membawa selingkuhan serta anak haram mereka yang berusia 3 tahun ke dalam kediaman mereka.

Tak pernah sekali pun Adam mencemaskan dan memberi Stella kasih sayang. Bukan tanpa alasan, melainkan karena pernikahannya dengan Tania hanya sebuah kesepakatan bisnis bagi Adam. Adam membiarkan Stella tumbuh tanpa kasih sayang dan menatap iri kedua saudara tirinya yang mendapatkan



kasih sayang utuh dari Adam dan Anne. Hanya Morgan Mcville kakeknyalah yang peduli pada Stella. Atas bantuan Morgan pula Stella berhasil menjadi tunangan Eason.

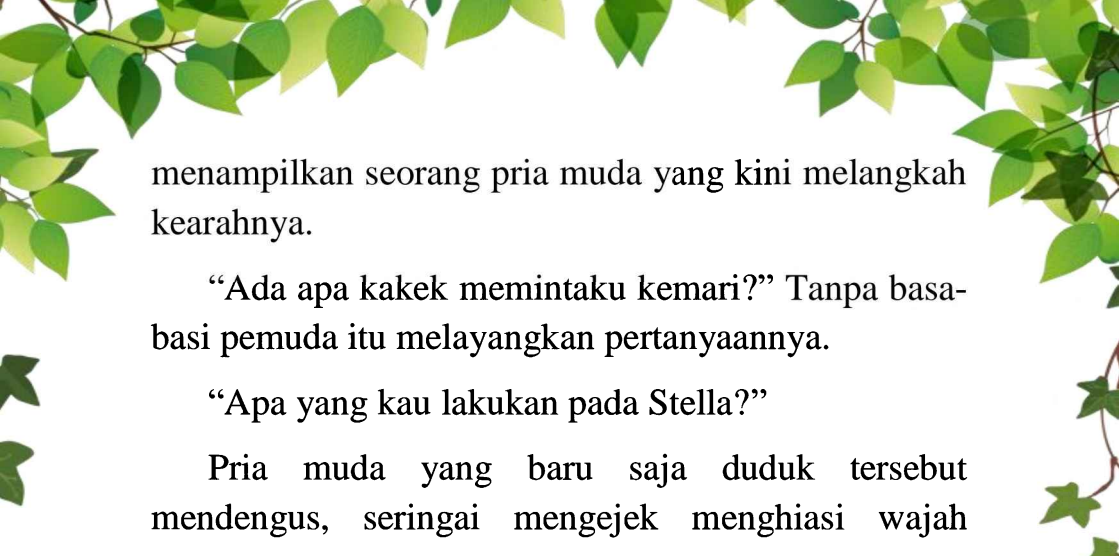
Hidup pemilik tubuh sebelumnya dan dirinya sama-sama menyedihkan. Namun yang membedakan mereka hanya satu. Jika ia masih memohon kehidupan pada Tuhan sampai nafas terakhirnya, maka wanita ini mengakhiri hidupnya karena pria yang ia cintai.

Namun pada akhirnya mereka sama-sama berakhir tragis oleh kata yang bernama cinta. Benang takdir kehidupan membelit keduanya dengan kisah tragis yang berawal dari cinta.

Cinta..

Kata itu kini terlarang bagi Stella. Yang ada hanya dendam yang kian membara dalam hatinya. Stella bertekad membalas perbuatan orang-orang yang telah membuatnya dan pemilik tubuh sebelumnya menderita berkali-kali lipat dari yang mereka berikan.

Seorang pria mengetuk-ngetukan jarinya pada meja dengan ekspresi kemarahan yang berusaha ditahannya. Tak lama kemudian pintu terbuka



menampilkan seorang pria muda yang kini melangkah kearahnya.

“Ada apa kakek memintaku kemari?” Tanpa basa-basi pemuda itu melayangkan pertanyaannya.

“Apa yang kau lakukan pada Stella?”

Pria muda yang baru saja duduk tersebut mendengus, seringai mengejek menghiasi wajah tampannya.

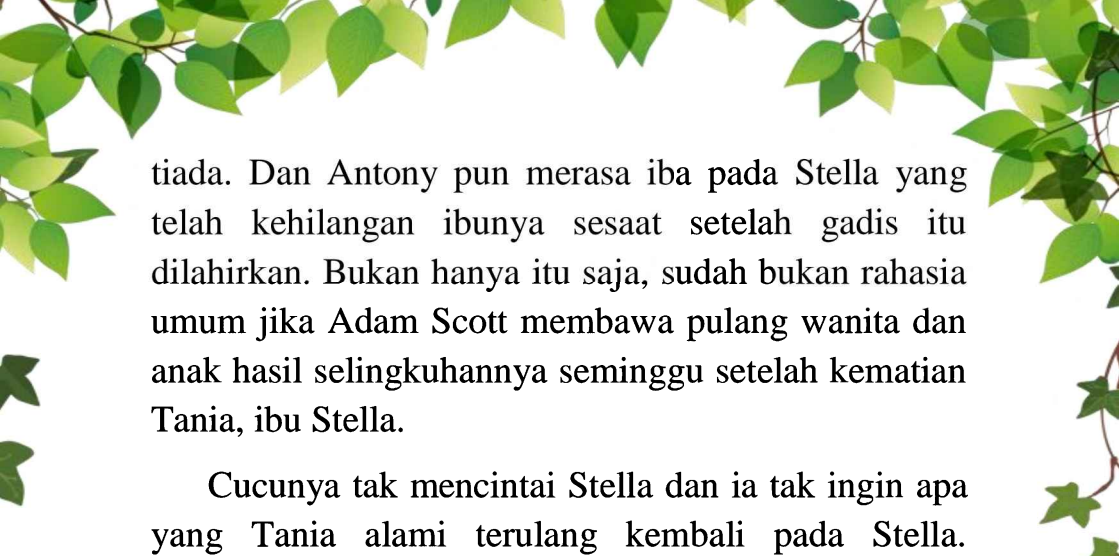
“Apa lagi yang pelacur itu adukan pada kakek?”

“EASON! Jaga ucapanmu!!”

Dada Antony naik turun. Pria tua itu memegang dadanya. Ia menatap kecewa cucu semata wayangnya yang begitu ia harapkan.

“Apa aku salah? Memang kenyataannya wanita itu seperti pelacur atau mungkin lebih murahan dari wanita yang menjajakan tubuhnya di pinggir jalan.” Itulah penilaian Eason untuk Stella. Tak ada satu pun hal baik yang Eason ingat dari Stella.

“Kau..!!” Antony tak tau harus berkata apa lagi. Ia terlalu kecewa pada cucunya itu. Sebelumnya ia telah berjanji pada sahabatnya Morgan jika Eason akan menjaga Stella. Ia tau seberapa besar sahabatnya mencintai anak dari putri satu-satunya yang telah



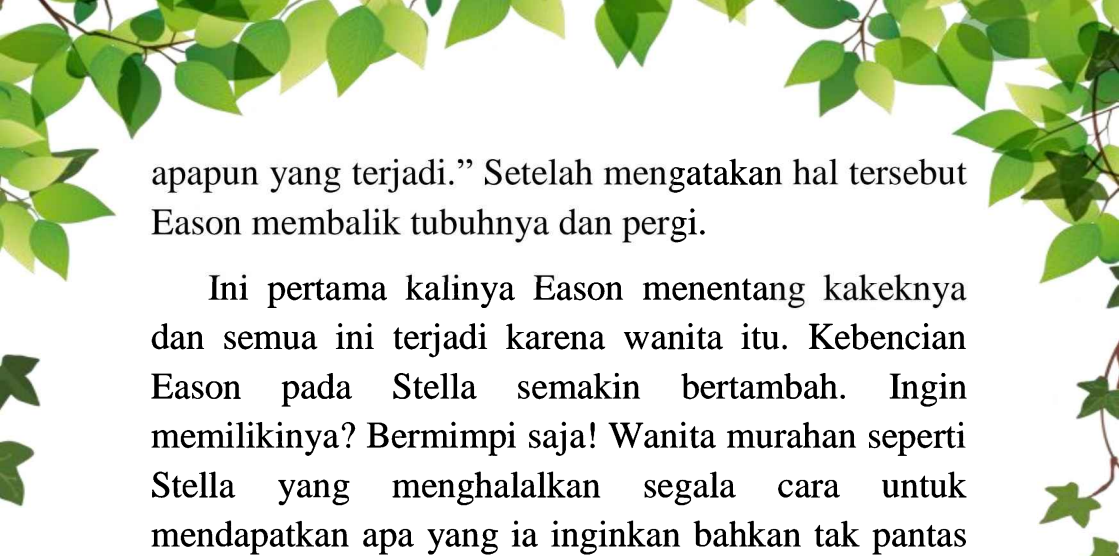
tiada. Dan Antony pun merasa iba pada Stella yang telah kehilangan ibunya sesaat setelah gadis itu dilahirkan. Bukan hanya itu saja, sudah bukan rahasia umum jika Adam Scott membawa pulang wanita dan anak hasil selingkuhannya seminggu setelah kematian Tania, ibu Stella.

Cucunya tak mencintai Stella dan ia tak ingin apa yang Tania alami terulang kembali pada Stella. Mungkin ia harus membicarakan ulang perjodohan ini pada Morgan.

“Kau boleh pergi.” Antony memutar kursinya tak ingin menatap Eason lagi.

Eason belum beranjak. Ia mengusap wajahnya kasar. Ia tau jika kali ini ia telah sangat keterlaluan, namun itu karena ia sudah terlalu muak dengan semua tingkah Stella. Wanita itu bahkan menjadi stalker dan mengganggu kehidupan pribadinya. Dan jangan lupa jika Stella lah yang telah membuat Adelin pergi darinya.

“Kakek maafkan aku. Aku benar-benar tak bisa melanjutkan perjodohan konyol ini. Entah kakek benar mencoretku menjadi ahli waris atau apapun itu aku tak peduli. Aku tetap akan membatalkan pertunangan. Aku tak akan pernah menikahi Stella

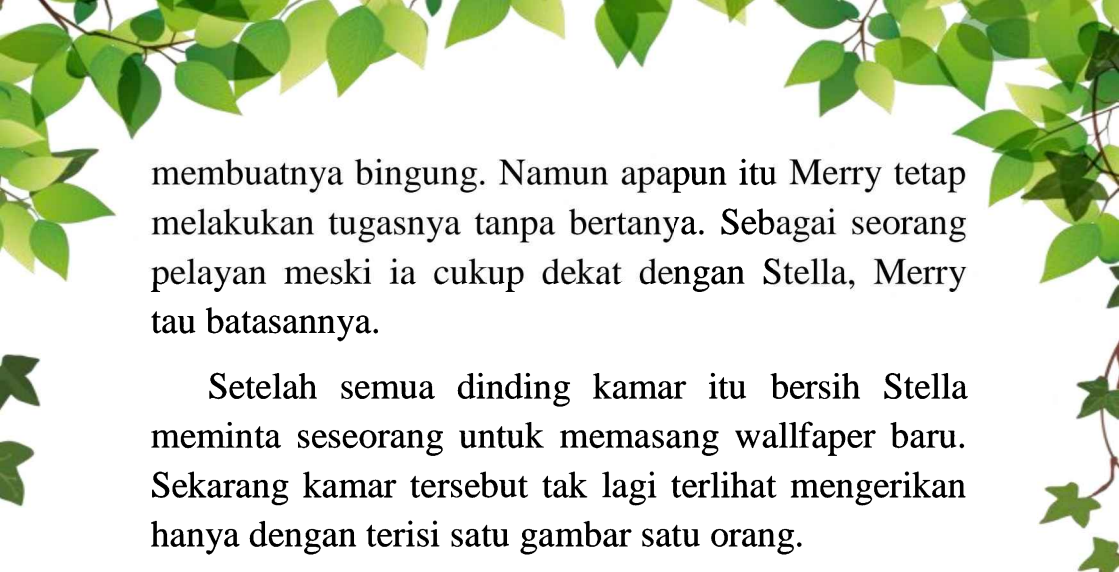


apapun yang terjadi.” Setelah mengatakan hal tersebut Eason membalik tubuhnya dan pergi.

Ini pertama kalinya Eason menentang kakeknya dan semua ini terjadi karena wanita itu. Kebencian Eason pada Stella semakin bertambah. Ingin memilikinya? Bermimpi saja! Wanita murahan seperti Stella yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang ia inginkan bahkan tak pantas menjilat sepatunya. Eason pergi dengan wajah yang terlihat dingin. Ia semakin membenci Stella.

Antony menghela nafas berat, senyum lirih terukir dibibirnya. Tiba-tiba ia merindukan istrinya. Mungkin setelah pekerjaannya selesai ia akan mengunjungi tempat dimana istrinya beristirahat untuk selamanya.

Merry membantu Stella melepas semua foto Eason yang tertempel menghiasi seluruh dinding kamar. Merry tak mengerti kenapa tiba-tiba nonanya ingin menyingkirkan foto tunangannya. Karena sebelumnya jika ada pelayan yang tak sengaja menggeser posisi foto tuan Eason saja nona Stella akan memarahi dan menghukum pelayan tersebut. Dan sekarang Stella menyingkirkan semuanya



membuatnya bingung. Namun apapun itu Merry tetap melakukan tugasnya tanpa bertanya. Sebagai seorang pelayan meski ia cukup dekat dengan Stella, Merry tau batasannya.

Setelah semua dinding kamar itu bersih Stella meminta seseorang untuk memasang wallfaper baru. Sekarang kamar tersebut tak lagi terlihat mengerikan hanya dengan terisi satu gambar satu orang.

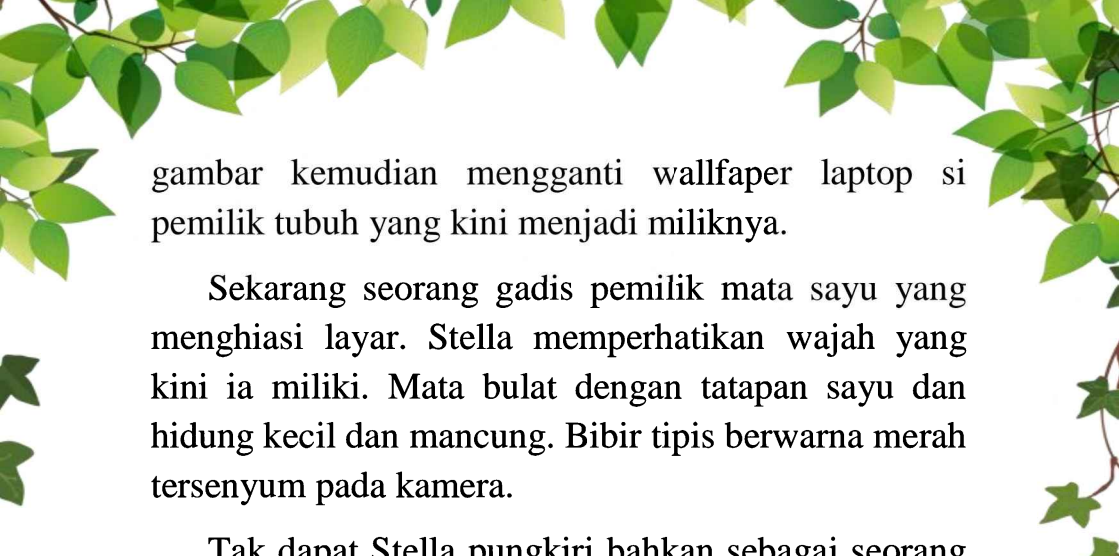
Stella akan meminta maaf jika pemilik tubuh sebelumnya kembali nanti, yang jelas karena sekarang ia yang menempati kamar itu ia tak bisa tidur di dalam kamar yang terlihat mengerikan. Stella menatap puas hasil dekorasinya.

“Terima kasih telah membantu.” Stella mengucapkannya dengan tulus pada Merry.

“Itu sudah tugas saya nona.”

Setelah itu Merry pamit dan keluar dari kamar. Stella memutuskan untuk membersihkan tubuhnya yang terasa begitu lengket, aroma vanila membuatnya sedikit merasa relaks.

Selesai berpakaian Stella duduk di atas ranjang dengan laptop dalam pangkuannya. Stella kembali menghela nafas melihat wallfaper laptopnya, tanpa banyak bicara ia berpose dan mengambil beberapa



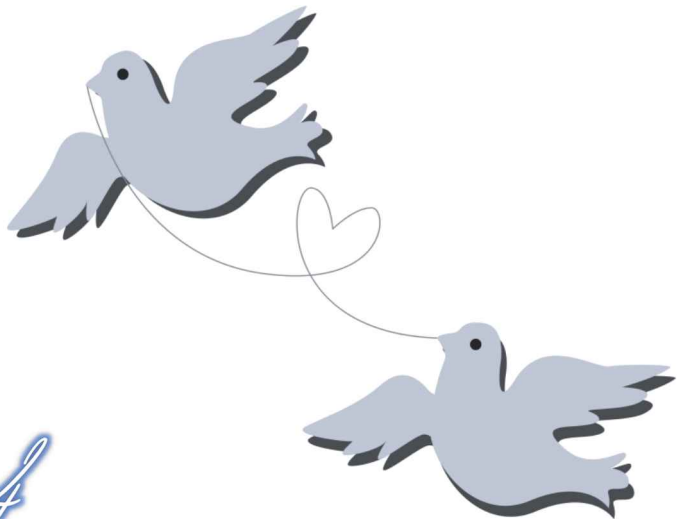
gambar kemudian mengganti wallfaper laptop si pemilik tubuh yang kini menjadi miliknya.

Sekarang seorang gadis pemilik mata sayu yang menghiasi layar. Stella memperhatikan wajah yang kini ia miliki. Mata bulat dengan tatapan sayu dan hidung kecil dan mancung. Bibir tipis berwarna merah tersenyum pada kamera.

Tak dapat Stella pungkiri bahkan sebagai seorang wanita saja ia akui jika Stella Scott memiliki wajah yang sangat cantik. Entah Eason buta atau apa, namun itu bukanlah masalah bagi Stella. Sebelum pria itu mempermalukannya dengan membatalkan pertunangan secara sepihak Stella akan lebih dulu melakukannya. Setelah itu ia akan membuat pria itu menyesal dan memohon kembali padanya.

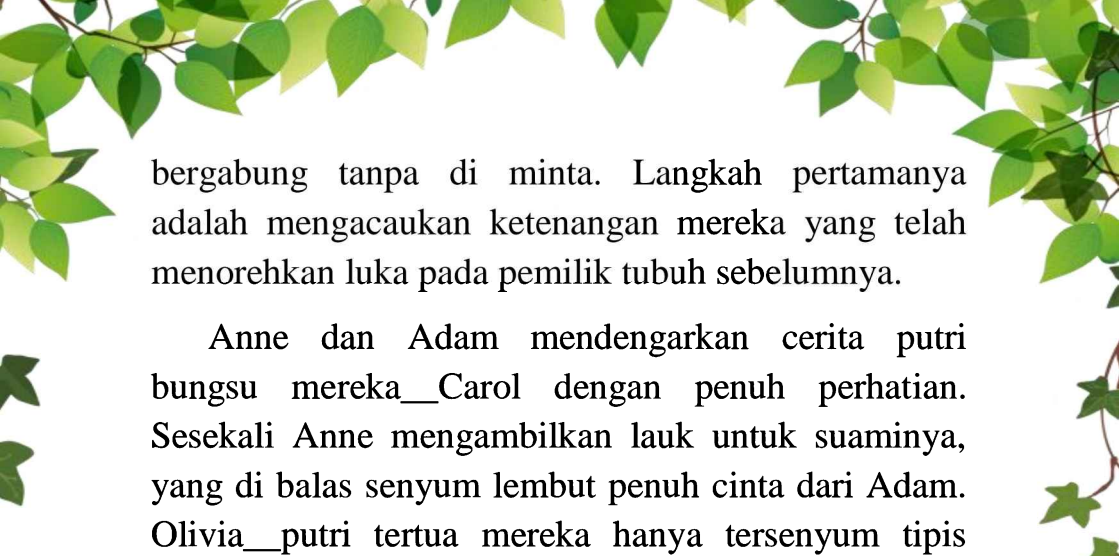
Tunggu dan lihat saja!

Part 4



Stella menuruni tangga dengan perlahan. Sudah watunya makan malam, ia memutuskan malam ini akan memulai langkah untuk pembalasan dendamnya. Stella akan merubah kebiasaan lama si pemilik tubuh sebelumnya yang lebih suka mengurung diri di dalam kamar. Stella akan bergabung dengan keluarga barunya agar tak ada seorang pun yang akan meremehkan Stella lagi.

Suara tawa terdengar dari arah ruang makan. Tak satu pun memintanya untuk bergabung disana, dan sebagai orang yang pengertian Stella akan datang

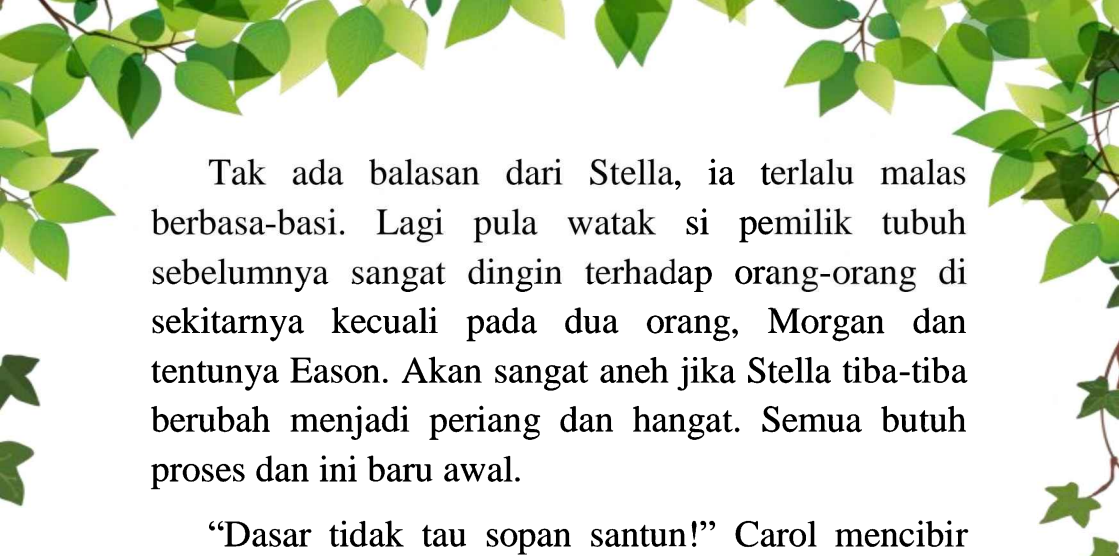


bergabung tanpa di minta. Langkah pertamanya adalah mengacaukan ketenangan mereka yang telah menorehkan luka pada pemilik tubuh sebelumnya.

Anne dan Adam mendengarkan cerita putri bungsu mereka__Carol dengan penuh perhatian. Sese kali Anne mengambilkan lauk untuk suaminya, yang di balas senyum lembut penuh cinta dari Adam. Olivia__putri tertua mereka hanya tersenyum tipis memandang kemesraan kedua orang tuanya. Ia juga ikut mendengarkan cerita adiknya meski tak berkomentar apapun.

Namun semua kehangatan dan keharmonisan itu sirna saat Stella menarik kursi dan duduk di antara mereka. Tanpa memperdulikan tatapan aneh keempat orang yang ada di sana Stella mulai mengisi piringnya dan makan dalam diam. Ia makan dengan tenang seolah di meja itu hanya ada dirinya. Anne yang lebih dulu keluar dari keterkejutannya menyunggingkan senyuman lembut. Ia berdiri kemudian melangkah menuju Stella. Mengambilkan beberapa lauk ke piring Stella.

“Makanlah yang banyak.” Setelah itu Anne kembali ke kursinya.



Tak ada balasan dari Stella, ia terlalu malas berbasa-basi. Lagi pula watak si pemilik tubuh sebelumnya sangat dingin terhadap orang-orang di sekitarnya kecuali pada dua orang, Morgan dan tentunya Eason. Akan sangat aneh jika Stella tiba-tiba berubah menjadi periang dan hangat. Semua butuh proses dan ini baru awal.

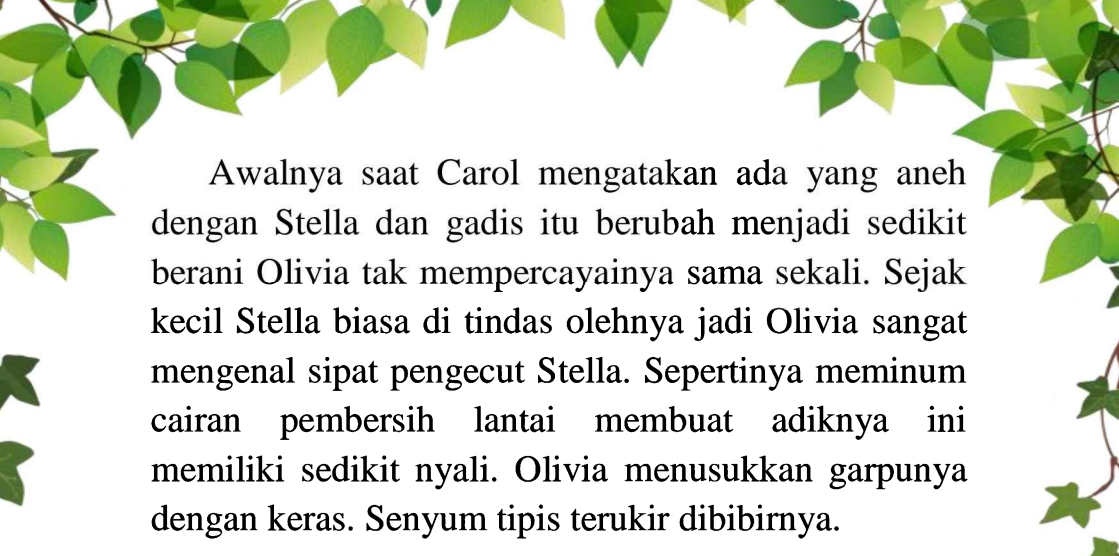
“Dasar tidak tau sopan santun!” Carol mencibir sikap dingin yang Stella berikan pada ibunya.

“Carol, jangan ganggu kakakmu. Dia baru saja sembuh. Biarkan dia makan dengan tenang.” Anne menasehati putri bungsunya. Tatapan lembut Anne kembali pada Stella. “Bagaimana keadaanmu? Apa sudah lebih baik?” Wajahnya penuh perhatian.

“Sudah lebih baik. Nyonya tidak perlu khawatir.” Stella menjawab setelah menelan makanannya.

Jawaban Stella membuat senyum di bibir Anne berubah kaku. Anne melirik suaminya yang sejak tadi tak mengatakan apapun.

Olivia juga ikut mengerutkan kening. Ia memang jarang bertemu dengan Stella karena kesibukannya dan karena Stella yang lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kamarnya. Namun bukan berarti Olivia tak mengenal Stella.

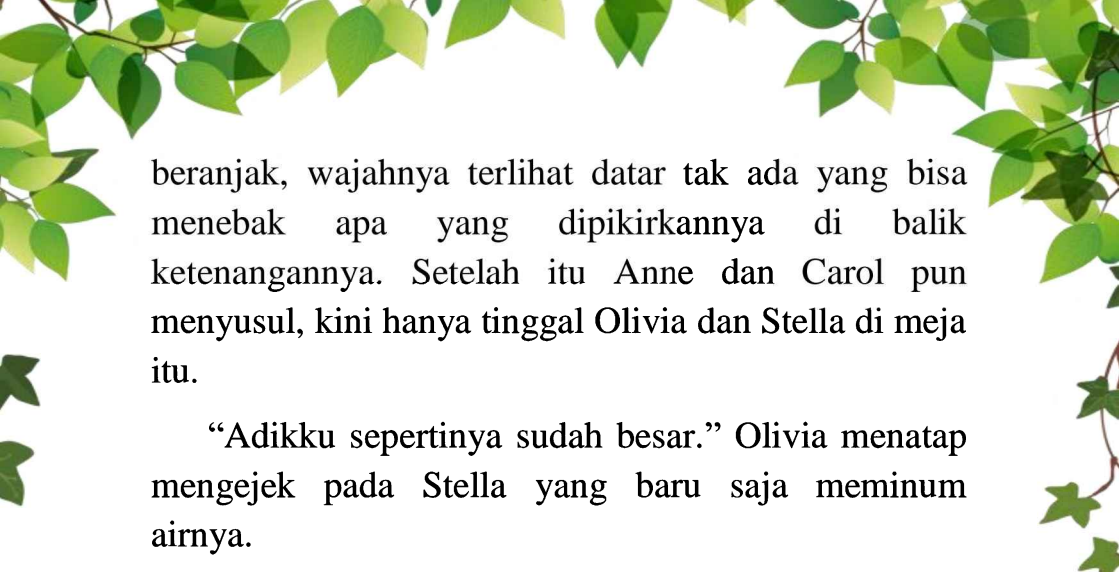


Awalnya saat Carol mengatakan ada yang aneh dengan Stella dan gadis itu berubah menjadi sedikit berani Olivia tak mempercayainya sama sekali. Sejak kecil Stella biasa di tindas olehnya jadi Olivia sangat mengenal sipat pengecut Stella. Sepertinya meminum cairan pembersih lantai membuat adiknya ini memiliki sedikit nyali. Olivia menusukkan garpunya dengan keras. Senyum tipis terukir dibibirnya.

“Mom, Stella sepertinya masih bingung dengan kejadian kemarin. Iya kan sayang?” Olivia bersikap layaknya kakak yang baik. Ia memang tak pernah menyukai Stella namun tak pernah menunjukkannya, di hadapan orang lain Olivia selalu bersikap layaknya kakak yang baik dan perhatian pada adiknya.

Stella melihat senyum tipis Olivia namun ia tak gentar sama sekali. Tak ada yang salah dengan panggilannya pada Anne karena Anne sendiri yang menyuruh Stella kecil berusia 7 tahun untuk memanggilnya nyonya. Stella hanya menunjukkan jika ia anak yang baik dan penurut itu sebabnya ia menuruti perintah Anne. Bukankah yang di lakukannya sudah benar?

Suasana di ruang makan begitu sunyi hanya terdengar bunyi sendok dan piring yang beradu. Adam membersihkan mulutnya dengan tisu kemudian



beranjak, wajahnya terlihat datar tak ada yang bisa menebak apa yang dipikirkannya di balik ketenangannya. Setelah itu Anne dan Carol pun menyusul, kini hanya tinggal Olivia dan Stella di meja itu.

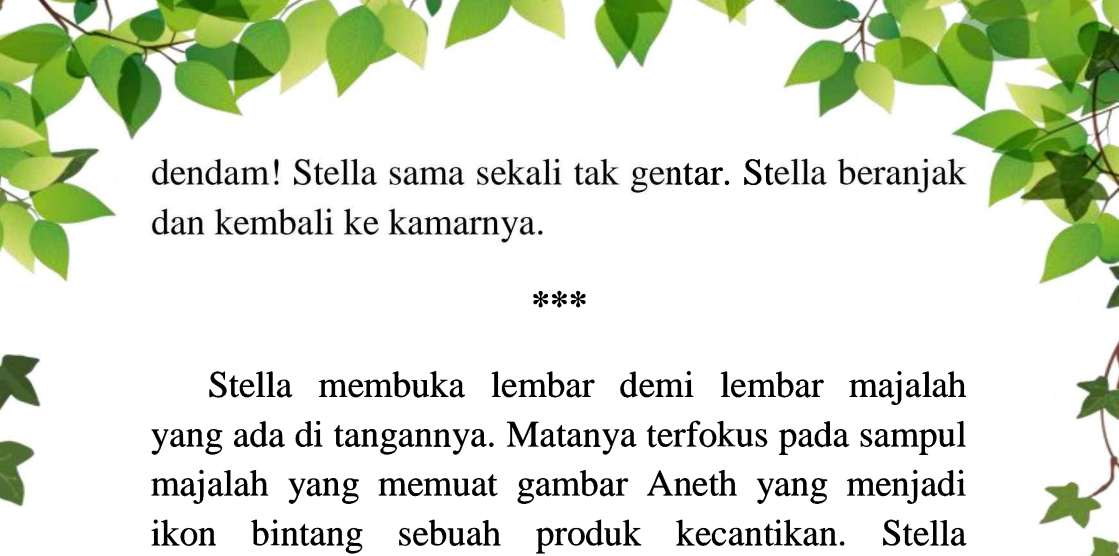
“Adikku sepertinya sudah besar.” Olivia menatap mengejek pada Stella yang baru saja meminum airnya.

Stella membalas tatapan Olivia. Ia bukan Stella si pemilik tubuh yang akan merasa takut hanya dengan melihat tatapan tajam Olivia. Ia adalah Stella, yang akan mendatangkan badai untuk mereka semua. Takkan ia biarkan seorang pun menindas atau bahkan meremehkannya.

“Mungkin kau yang sudah terlalu tua kakak.” Balas Stella enteng.

Olivia mengepalkan tangannya di sisi tubuh. Wajahnya masih tersenyum namun tatapan matanya seolah ingin membakar Stella hidup-hidup. “Sekali sampah tetap sampah!” Setelah mengatakan hal itu Olivia pergi meninggalkan ruang makan.

Stella menyeringai. Entah apa yang akan dilakukan Anne dan kedua putrinya namun ia siap apapun itu. Tujuan hidupnya hanya satu, membalas



dendam! Stella sama sekali tak gentar. Stella beranjak dan kembali ke kamarnya.

Stella membuka lembar demi lembar majalah yang ada di tangannya. Matanya terfokus pada sampul majalah yang memuat gambar Aneth yang menjadi ikon bintang sebuah produk kecantikan. Stella mendengus, ingin sekali ia mencakar wajah tersenyum yang terasa memuaskan baginya.

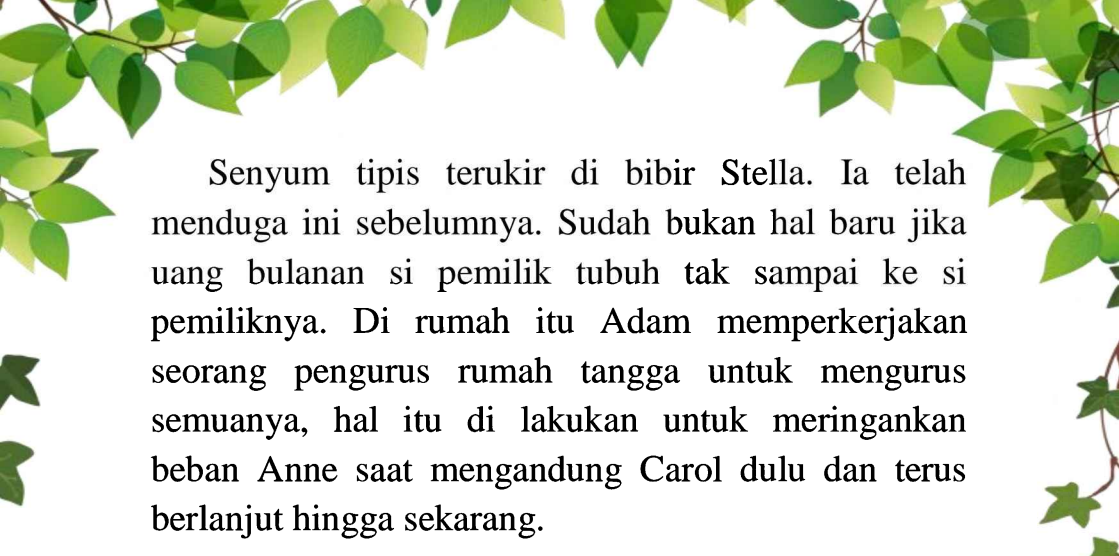
Pintu kamar Stella terbuka, Merry melangkah masuk dengan wajah yang terlihat suram.

“Nona.. “ Merry menundukkan kepalanya, ia kebingungan mengatakannya pada Stella.

“Katakan saja.” Tatapan mata Stella tak beralih dari majalah di tangannya.

“Pengurus rumah tangga bilang jatah uang bulanan nona untuk bulan ini telah di gunakan untuk membayar biaya rumah sakit kemarin.”

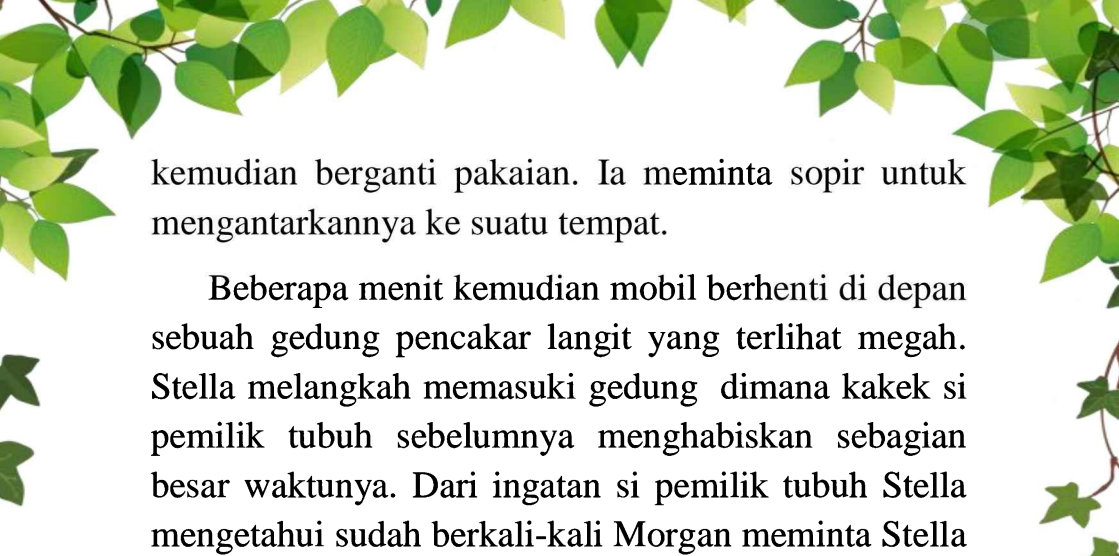
Merry menatap Stella iba. Dalam dua bulan ini bekerja Merry telah melihat ke tidak adilan yang di terima nonanya ini.



Senyum tipis terukir di bibir Stella. Ia telah menduga ini sebelumnya. Sudah bukan hal baru jika uang bulanan si pemilik tubuh tak sampai ke si pemiliknya. Di rumah itu Adam memperkerjakan seorang pengurus rumah tangga untuk mengurus semuanya, hal itu di lakukan untuk meringankan beban Anne saat mengandung Carol dulu dan terus berlanjut hingga sekarang.

Dan hari ini adalah jadwal pemilik tubuh sebelumnya menerima uang bulanannya. Stella meminta Merry untuk mengambilnya. Dan seperti yang sudah Stella tebak Merry kembali dengan tangan kosong. Entah Anne lupa atau mungkin bodoh, Merry adalah pelayan pribadi yang di berikan kakeknya padanya. Atau mungkin Anne terlalu percaya diri bahwa suami tercintanya akan melindunginya dari amukan Morgan. Entahlah lagi pula Stella tak terlalu peduli, tanpa di minta Merry akan melakukan tugasnya, melaporkan apapun tentangnya pada kakeknya. Stella tak perlu bersusah payah mengadu. Dan soal uang, uang pemberian kakeknya lebih dari cukup untuk membiayai hidupnya.

Namun ada hal yang harus Stella lakukan jika ia ingin membalas Justine dan Aneth. Stella bangkit

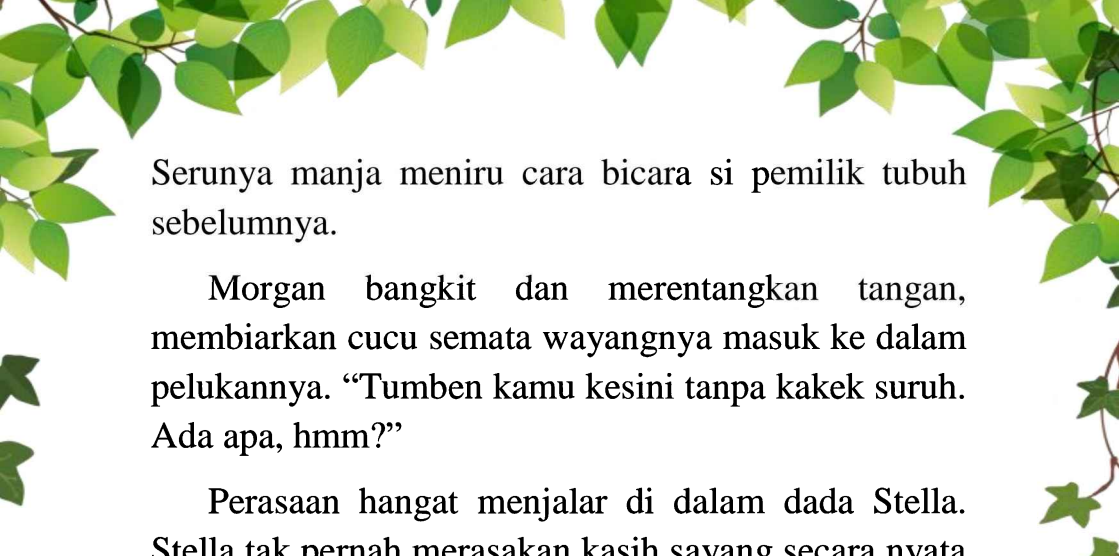


kemudian berganti pakaian. Ia meminta sopir untuk mengantarkannya ke suatu tempat.

Beberapa menit kemudian mobil berhenti di depan sebuah gedung pencakar langit yang terlihat megah. Stella melangkah memasuki gedung dimana kakek si pemilik tubuh sebelumnya menghabiskan sebagian besar waktunya. Dari ingatan si pemilik tubuh Stella mengetahui sudah berkali-kali Morgan meminta Stella untuk belajar mengambil alih perusahaan. Karena cepat atau lambat sebagai pewaris satu-satunya yang dimiliki Morgan akan menyerahkan perusahaan yang dengan susah payah ia bangun pada cucu satu-satunya, putri dari putri tunggalnya yang telah tiada. Namun tak ada hal yang dapat menarik minat Stella si pemilik tubuh sebelumnya selain Eason. Hidup Stella hanya berpusat pada pria itu.

Sekretaris Morgan, Vivi menyambut Stella dengan ramah. Vivi mengetuk pintu ruangan Morgan, setelah terdengar balasan dari dalam wanita manis itu mempersilahkan Stella masuk. “Silahkan nona. Tuan Morgan sudah menunggu anda.”

Stella menarik nafas panjang untuk menenangkan dirinya. Ia melangkah masuk. Seorang pria tua di balik meja kerjanya tersenyum padanya. “Kakek.”



Serunya manja meniru cara bicara si pemilik tubuh sebelumnya.

Morgan bangkit dan merentangkan tangan, membiarkan cucu semata wayangnya masuk ke dalam pelukannya. “Tumben kamu kesini tanpa kakek suruh. Ada apa, hmm?”

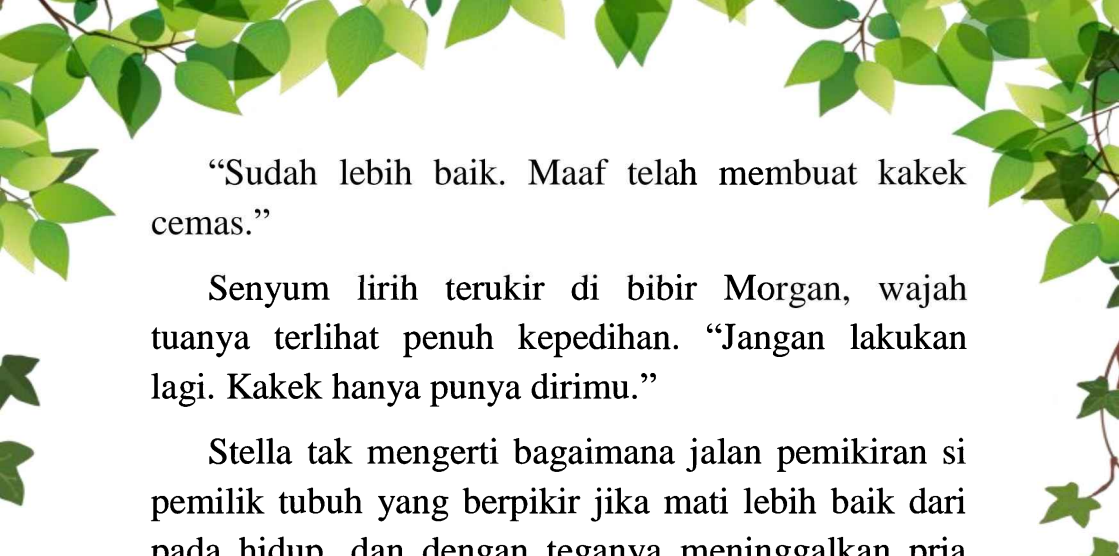
Perasaan hangat menjalar di dalam dada Stella. Stella tak pernah merasakan kasih sayang secara nyata dari keluarga kandungnya. Beginikah rasanya memiliki keluarga yang tulus menyayangimu?

“Aku merindukan Kakek.”

Morgan tertawa dan mengusap rambut Stella sayang. Stella merasa sedikit aneh, pelukan Morgan terasa begitu akrab baginya. Mungkin ini sisa-sisa perasaan dari pemilik tubuh sebelumnya, ya mungkin saja. Stella melonggarkan pelukan mereka, melangkah dan duduk di sofa.

“Bagaimana keadaanmu?” Tatapan khawatir terlihat di mata Morgan.

Stella tau jika yang di khawatirkan Morgan adalah si pemilik tubuh sebelumnya, namun tetap saja hatinya terasa hangat oleh perhatian Morgan.



“Sudah lebih baik. Maaf telah membuat kakek cemas.”

Senyum lirih terukir di bibir Morgan, wajah tuanya terlihat penuh kepedihan. “Jangan lakukan lagi. Kakek hanya punya dirimu.”

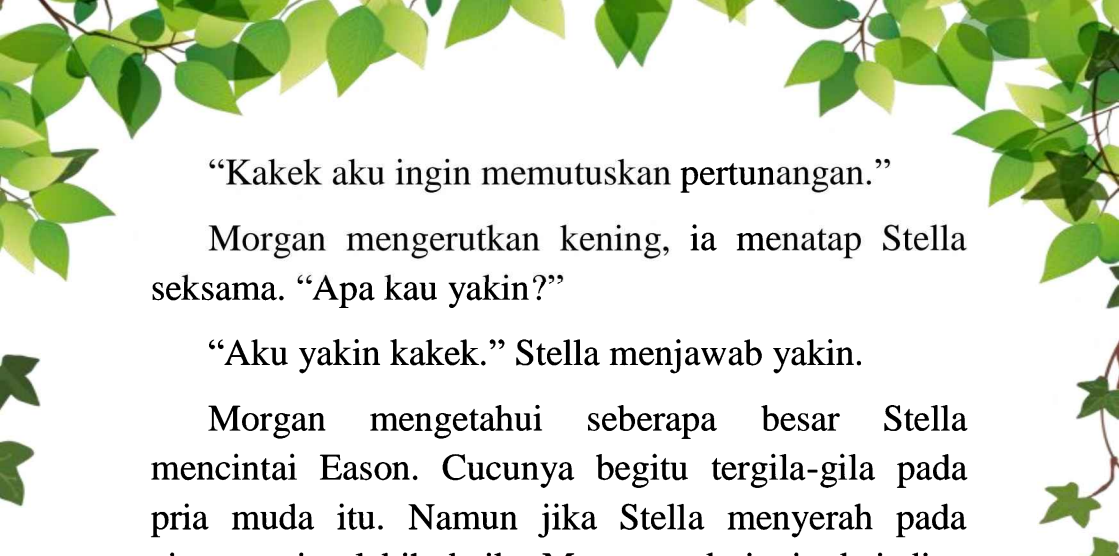
Stella tak mengerti bagaimana jalan pemikiran si pemilik tubuh yang berpikir jika mati lebih baik dari pada hidup, dan dengan teganya meninggalkan pria tua ini sendirian di dunia ini.

Stella menarik nafas dalam, walau bagaimana pun tubuh ini sekarang telah menjadi miliknya yang artinya Morgan adalah keluarganya. Ia akan berusaha membahagiakan keluarga satu-satunya yang ia punya kini. Stella takkan mengecewakan orang-orang yang telah dengan tulus menyayanginya.

“Stella tidak akan melakukannya lagi. Tidak akan. Maafkan Stella.”

Morgan menggeleng cepat. Ia tidak suka mendengar Stella meminta maaf. Menurutnya cinta yang dimiliki cucunya tidaklah salah. Ialah yang salah karena gagal menjaga cucu satu-satunya ini.

Mereka berbincang dan memutuskan untuk makan siang bersama. Selesai menyantap makanan Stella mengutarakan maksud kedatangannya.



“Kakek aku ingin memutuskan pertunangan.”

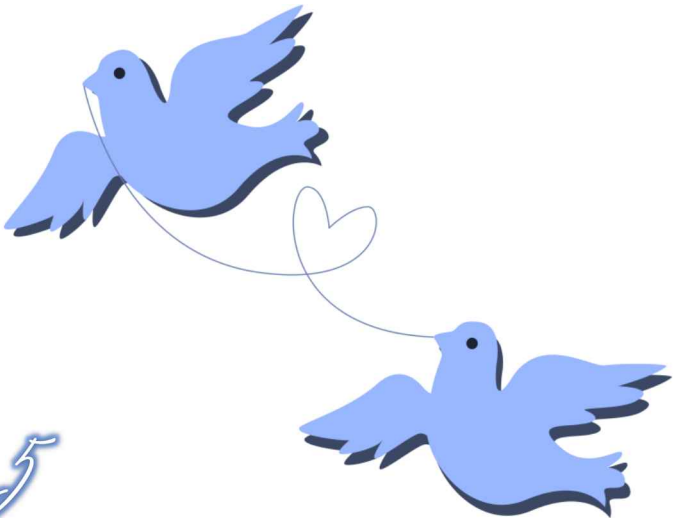
Morgan mengerutkan kening, ia menatap Stella seksama. “Apa kau yakin?”

“Aku yakin kakek.” Stella menjawab yakin.

Morgan mengetahui seberapa besar Stella mencintai Eason. Cucunya begitu tergila-gila pada pria muda itu. Namun jika Stella menyerah pada cintanya itu lebih baik, Morgan tak ingin kejadian seperti kemarin terulang kembali. Mungkin ini lebih baik.

“Baiklah jika kau yakin. Tak perlu sedih, kakek yakin suatu saat nanti kau akan bertemu seseorang yang benar-benar tulus mencintaimu.”

Stella hanya tersenyum tipis. Tatapan matanya berubah dalam. “Kakek, aku ingin kakek melakukan satu hal lagi untukku..”



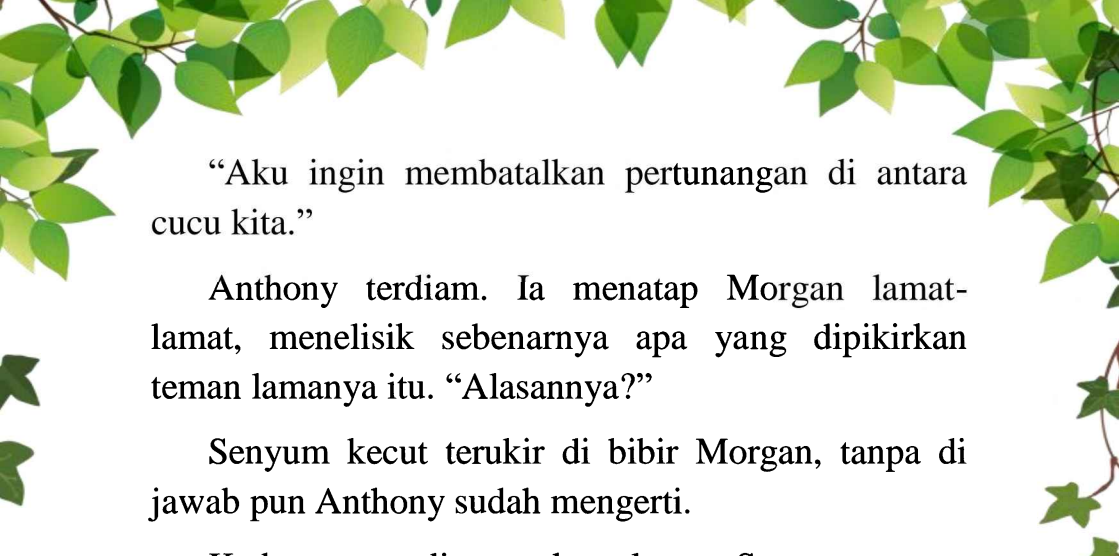
Part 5

Morgan datang menemui Anthony. Anthony menyambut kedatangan sahabatnya hangat, mereka berpelukan kemudian duduk.

“Kau ingin minum apa? Biar sekretarisku membuatnya,” “Fany!” teriak Anthony memanggil sekretarisnya.

“Tidak perlu. Aku hanya sebentar.” Morgan menghentikan Anthony.

Anthony menyandarkan punggungnya menatap Morgan yang terlihat lebih santai dari biasanya. “Jadi ada apa kau datang kesini?”



“Aku ingin membatalkan pertunangan di antara cucu kita.”

Anthony terdiam. Ia menatap Morgan lamat-lamat, menelisik sebenarnya apa yang dipikirkan teman lamanya itu. “Alasannya?”

Senyum kecut terukir di bibir Morgan, tanpa di jawab pun Anthony sudah mengerti.

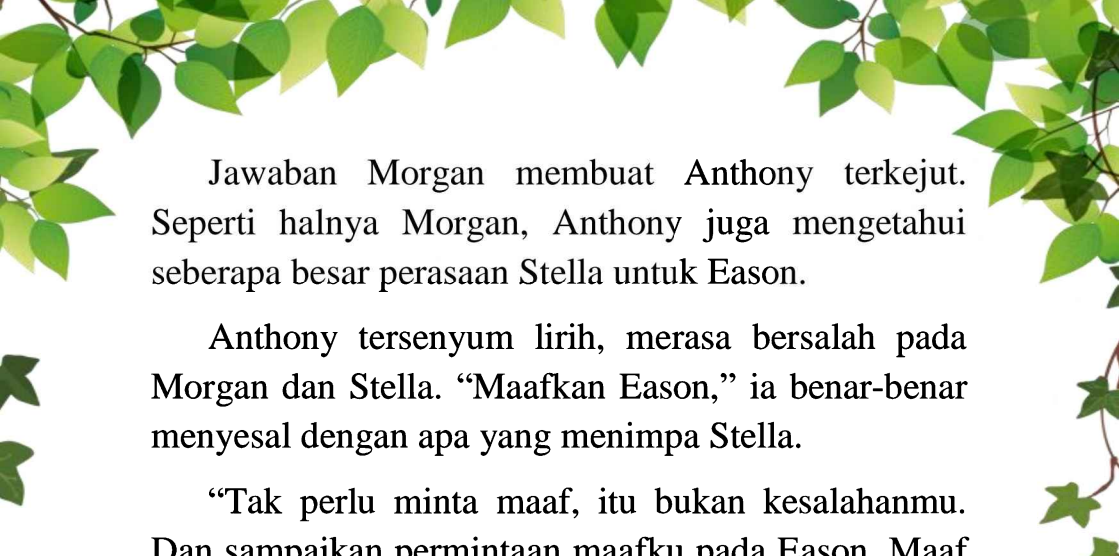
Keduanya terdiam cukup lama. Suasana terasa begitu canggung. Tak seperti pertemuan biasa mereka yang selalu di isi perdebatan konyol dan hangat.

Anthony menghela nafas berat, ia memang tengah memikirkan cara berbicara tentang pertunangan di antara cucu mereka tanpa merusak persahabatan yang telah terjalin puluhan tahun lamanya, Eason juga bersikukuh ingin membatalkan pertunangan, apakah ini jalan yang terbaik?

“Apa kau yakin?” Anthony memecah keheningan.

Seulas senyum tipis terukir di bibir Morgan. Tak ada kemarahan dalam tatapan pria tua yang telah Anthony kenal sejak masa sekolahnya dulu.

“Tentu. Stella yang memintanya.”



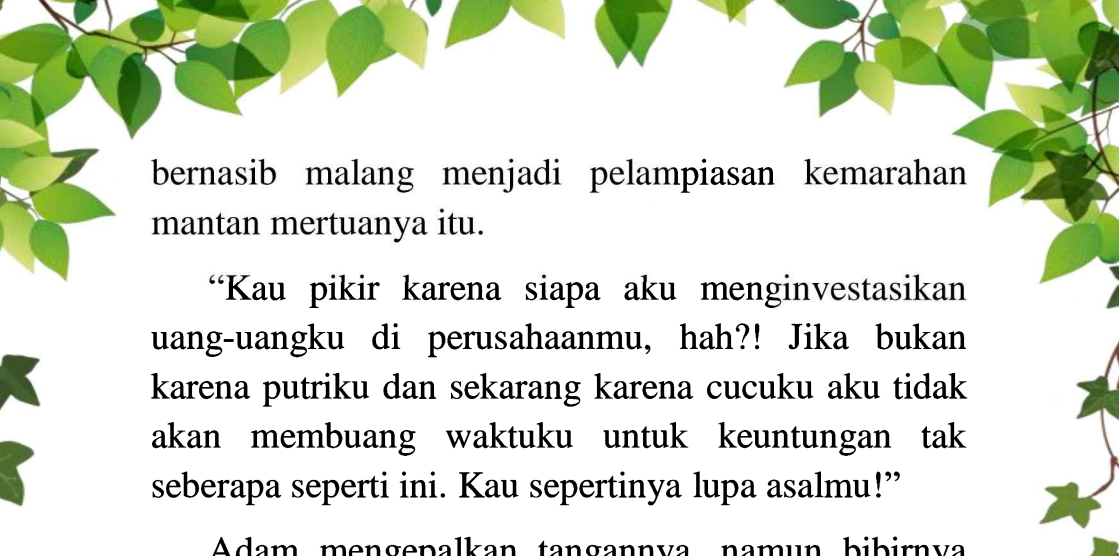
Jawaban Morgan membuat Anthony terkejut. Seperti halnya Morgan, Anthony juga mengetahui seberapa besar perasaan Stella untuk Eason.

Anthony tersenyum lirih, merasa bersalah pada Morgan dan Stella. “Maafkan Eason,” ia benar-benar menyesal dengan apa yang menimpa Stella.

“Tak perlu minta maaf, itu bukan kesalahanmu. Dan sampaikan permintaan maafku pada Eason. Maaf jika selama ini ia merasa tertekan karena bertunangan dengan cucuku. Ia bebas melakukan apa pun mulai sekarang.”

Setelah mengatakan hal tersebut Morgan bangkit dan pergi. Anthony menatap kepergian teman lamanya dengan pandangan sendu. Mulai sekarang hubungan mereka tak akan sama seperti dulu lagi. Kaca yang telah retak takkan bisa di perbaiki secara utuh.

Adam hanya mampu terdiam saat Morgan mengeluarkan semua kemarahannya. Morgan menatap Adam dengan pandangan merendahkan. Sebenarnya sudah sejak tadi ia ingin meledak namun baru sekarang ia bisa mengeluarkannya. Ya, Adam



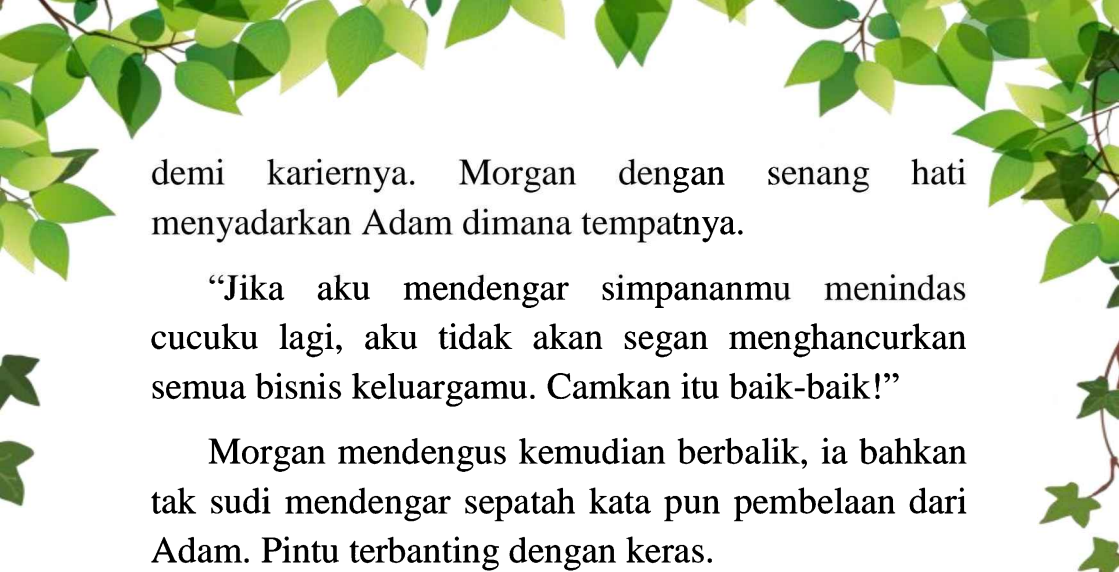
bernasib malang menjadi pelampiasan kemarahan mantan mertuanya itu.

“Kau pikir karena siapa aku menginvestasikan uang-uangku di perusahaanmu, hah?! Jika bukan karena putriku dan sekarang karena cucuku aku tidak akan membuang waktuku untuk keuntungan tak seberapa seperti ini. Kau sepertinya lupa asalmu!”

Adam mengepalkan tangannya, namun bibirnya tertutup rapat. Ia marah di rendahkan seperti ini namun ia bisa apa, ia masih membutuhkan bantuan mertuanya yang menjadi investor terbesar di perusahaannya.

Awal mula Morgan menginvestasikan uangnya tentu karena ibu Stella, Tania Mcville. Namun setelah putrinya meninggal Morgan sempat berkeinginan menghancurkan perusahaan itu, namun ia berpikir kembali karena melihat cucunya, Stella.

Namun laporan dari Merry tadi pagi membuat amarah pria tua itu meledak. Kekuasaan keluarga Mcville lebih besar dari keluarga Scott. Itulah sebabnya mengapa dulu Adam menikahi Tania untuk kemajuan bisnis keluarganya. Adam mengorbankan wanita yang ia cintai untuk menjadi simpanannya



demis kariernya. Morgan dengan senang hati menyadarkan Adam dimana tempatnya.

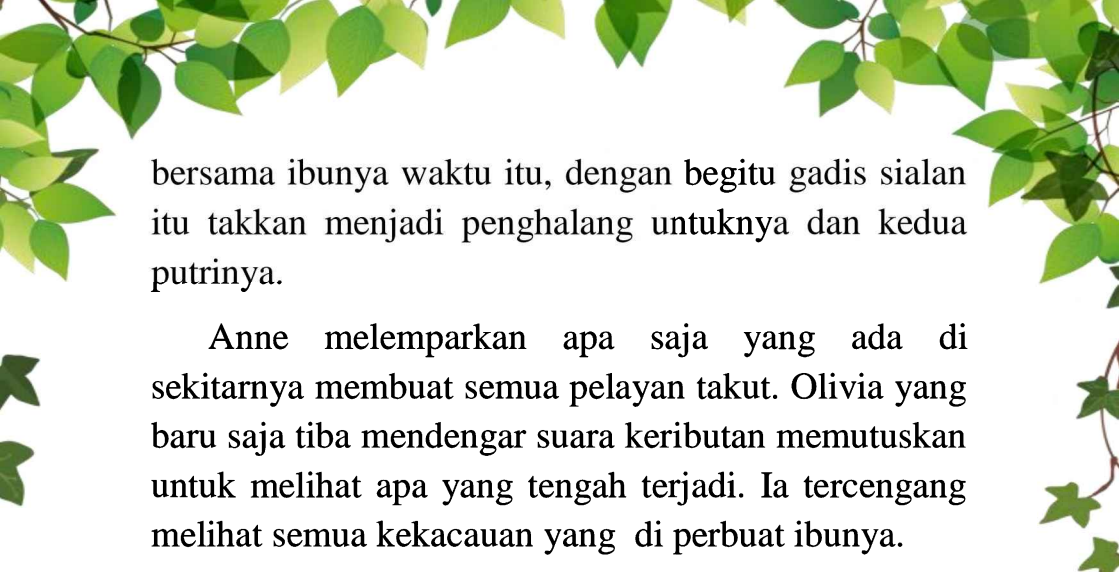
“Jika aku mendengar simpananmu menindas cucuku lagi, aku tidak akan segan menghancurkan semua bisnis keluargamu. Camkan itu baik-baik!”

Morgan mendengus kemudian berbalik, ia bahkan tak sudi mendengar sepatah kata pun pembelaan dari Adam. Pintu terbanting dengan keras.

Adam memukul meja kerjanya. Wajahnya terlihat hijau bagai menelan lalat. Ia benar-benar merasa terhina. Adam berjanji suatu saat nanti ia akan membalas keangkuhan Morgan. Pria tua itu akan ia injak di bawah kakinya.

Namun sekarang belum saatnya, ya tinggal menunggu sebentar lagi maka ia akan lepas dari ketakutan akan bayang-bayang kekuasaan keluarga Mcville. Adam mengepalkan tangannya hingga buku jarinya memutih.

Wajah Anne terlihat mengerikan sejak menerima telepon dari Adam. Tak pernah dalam hidupnya ia mendapatkan perlakuan seperti ini, dan ini semua karena anak sialan itu. Seharusnya Stella mati saja



bersama ibunya waktu itu, dengan begitu gadis sialan itu takkan menjadi penghalang untuknya dan kedua putrinya.

Anne melemparkan apa saja yang ada di sekitarnya membuat semua pelayan takut. Olivia yang baru saja tiba mendengar suara keributan memutuskan untuk melihat apa yang tengah terjadi. Ia tercengang melihat semua kekacauan yang di perbuat ibunya.

“Mom! Hentikan!” Teriak Olivia tepat sebelum Anne melemparkan guci mahal kesayangannya.

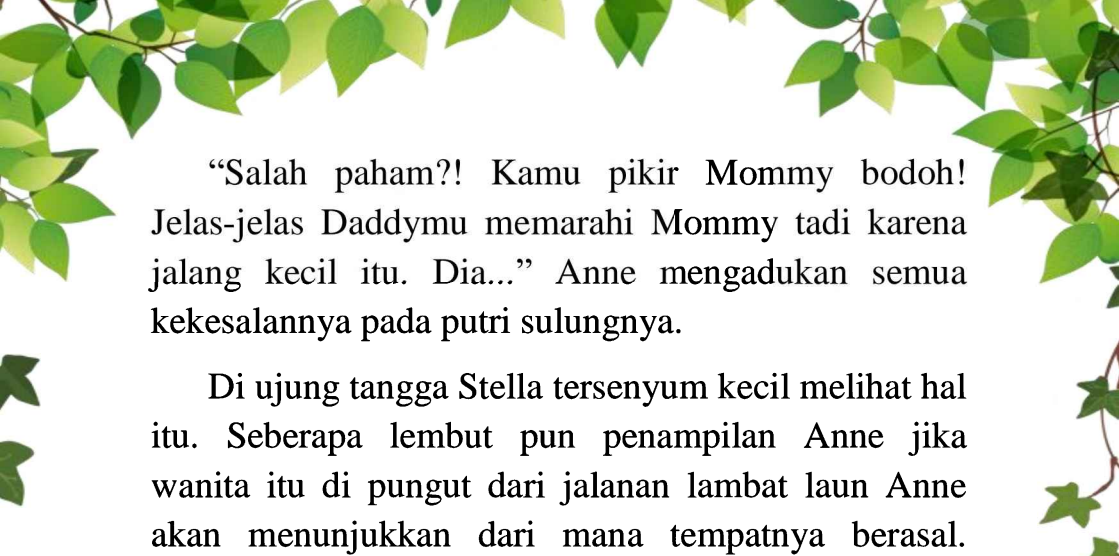
“Apa yang tengah Mommy lakukan?!”

Olivia menatap seluruh ruangan yang terlihat sangat kacau. Ia merebut guci antik dari tangan Anne dan meletakkannya kembali pada tempatnya. Matanya kembali menatap Anne meminta penjelasan.

“Jalang kecil itu. Karena dia.. Karena dia Daddymu memarahi Mommy.”

Olivia merasa pendengarannya bermasalah. Tidak mungkin Daddy-nya memarahi Mommy-nya, Olivia tau seberapa besar cinta di antara keduanya.

“Mom, mungkin tidak seperti itu. Mungkin saja Mommy salah paham. Mungkin...”

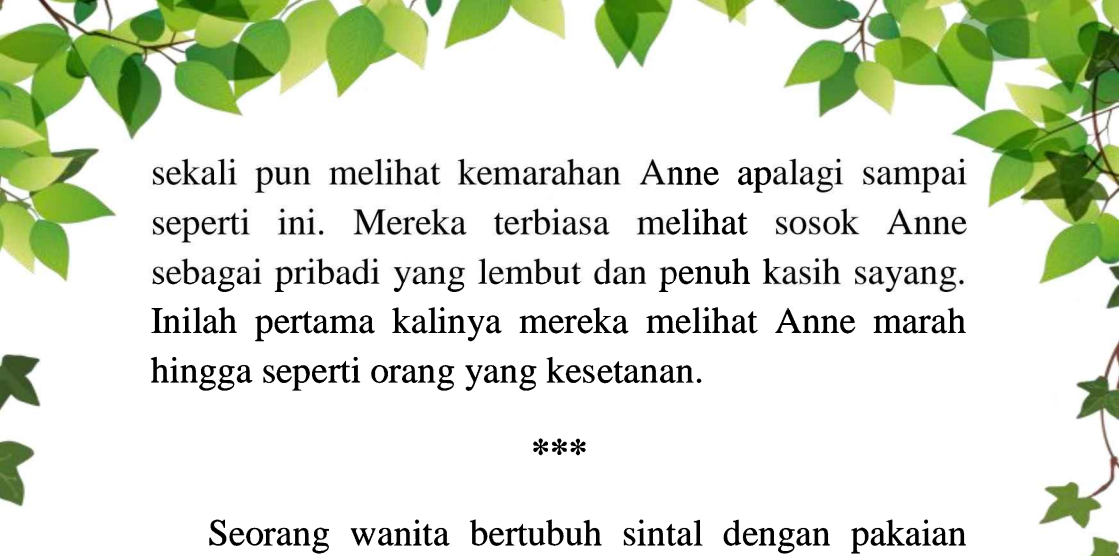


“Salah paham?! Kamu pikir Mommy bodoh! Jelas-jelas Daddymu memarahi Mommy tadi karena jalang kecil itu. Dia...” Anne mengadukan semua kekesalannya pada putri sulungnya.

Di ujung tangga Stella tersenyum kecil melihat hal itu. Seberapa lembut pun penampilan Anne jika wanita itu di pungut dari jalanan lambat laun Anne akan menunjukkan dari mana tempatnya berasal. Kata-kata yang Anne keluarkan begitu kasar membuat siapa saja yang mendengarnya mengerutkan kening. Seorang wanita dari kalangan keluarga terpandang takkan mengatakan kata-kata seperti preman pasar karena memiliki ajaran dan didikan yang baik. Dan Stella kini menunjukkannya pada semua orang dari mana Anne berasal. Sudah cukup selama ini wanita itu menyembunyikan sifat dan sikap aslinya di balik wajah dan senyum lembutnya. Semua orang harus mengetahui bagaimana Anne sesungguhnya.

Semua pelayan membungkuk dan menundukkan kepala membersihkan kekacauan yang Anne timbulkan atas perintah Olivia. Tak ada satu pun yang berani menatap nyonya mereka yang biasanya terlihat ramah lengkap dengan senyum hangatnya.

Selama mereka bekerja, bahkan pengurus rumah tangga sekali pun yang paling lama bekerja disana tak



sekali pun melihat kemarahan Anne apalagi sampai seperti ini. Mereka terbiasa melihat sosok Anne sebagai pribadi yang lembut dan penuh kasih sayang. Inilah pertama kalinya mereka melihat Anne marah hingga seperti orang yang kesetanan.

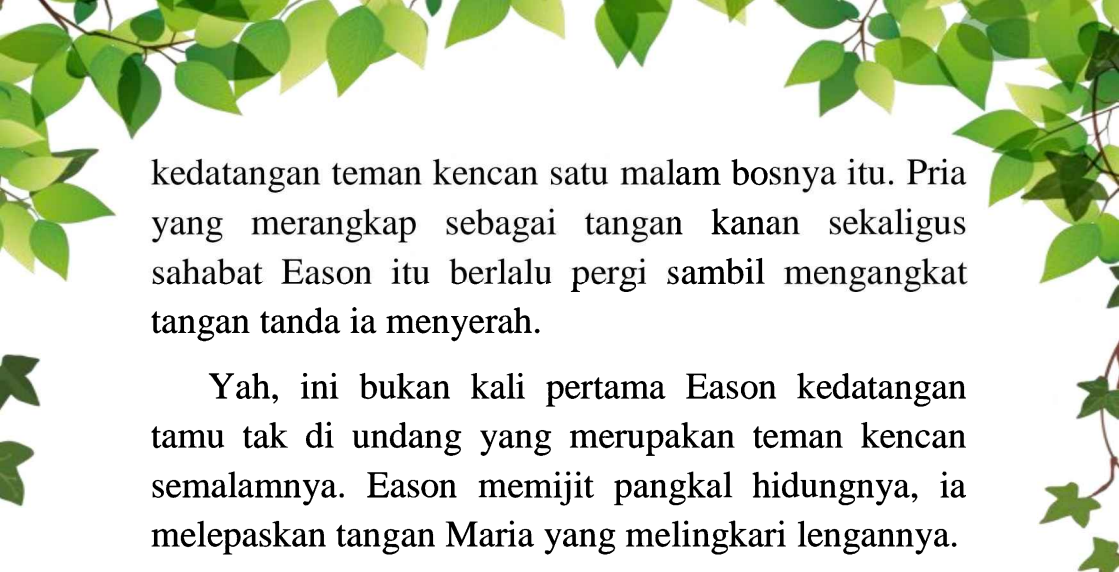
Seorang wanita bertubuh sintal dengan pakaian sexy menyambut kedatangan Eason dengan senyum menggoda begitu pria itu membuka pintu ruangnya.

Eason mengangkat alisnya, menatap Maria__teman kencannya tiga hari lalu duduk manis di dalam ruangnya.

Maria bangkit, berjalan menghampiri Eason. Wanita dengan polesan make up sedikit tebal namun terlihat cantik itu memeluk Eason yang tak merespon tindakannya.

“Hei! Apa kamu tidak merindukanku?” Maria melonggarkan pelukannya, menatap pria yang begitu ia rindukan setelah tiga hari ini sangat sulit ia hubungi.

Eason berbalik menatap Rigel__asistennya yang hanya menampilkan senyum canggung dibelakangnya. Rigel tak mengetahui perihal



kedatangan teman kencan satu malam bosnya itu. Pria yang merangkap sebagai tangan kanan sekaligus sahabat Eason itu berlalu pergi sambil mengangkat tangan tanda ia menyerah.

Yah, ini bukan kali pertama Eason kedatangan tamu tak di undang yang merupakan teman kencan semalamnya. Eason memijit pangkal hidungnya, ia melepaskan tangan Maria yang melingkari lengannya.

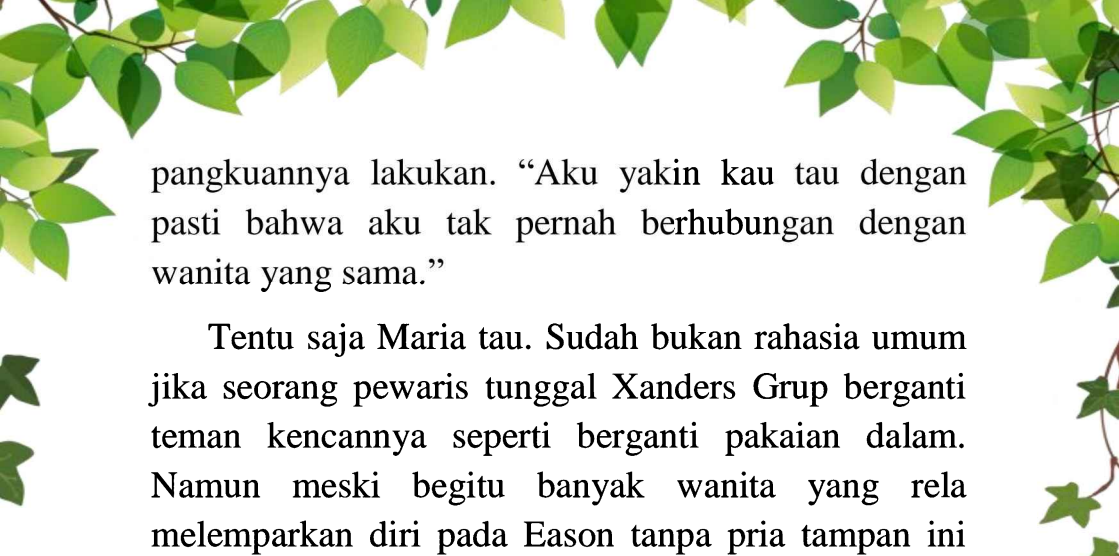
“Untuk apa kau kesini?”

Eason melangkah di ikuti Maria yang mengekorinya. Pria dengan perawakan tinggi tegap itu duduk di kursi kebesarannya. Namun siapa duga dengan lancangnya Maria akan duduk di atas pangkuannya.

“Aku merindukanmu. Tidakkah kamu merindukanku.”

Maria membuat suaranya terdengar serak. Tangannya mengelus dada bidang Eason yang begitu keras. Ia bisa merasakan pahatan sempurna di balik setelan kemeja yang pria itu pakai. Dan ia menjadi wanita beruntung yang telah melihatnya, pipi Maria bersemu merah membayangkan hal itu.

Wajah Eason terlihat tenang, ia tampak tak merasa terganggu dengan apa yang wanita dalam

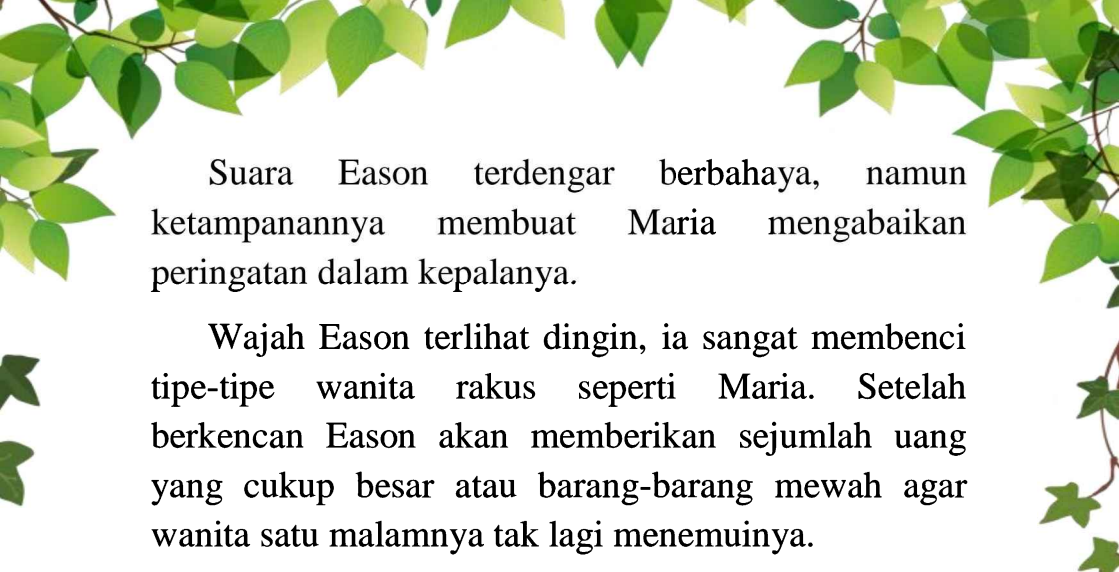


pangkuannya lakukan. “Aku yakin kau tau dengan pasti bahwa aku tak pernah berhubungan dengan wanita yang sama.”

Tentu saja Maria tau. Sudah bukan rahasia umum jika seorang pewaris tunggal Xanders Grup berganti teman kencannya seperti berganti pakaian dalam. Namun meski begitu banyak wanita yang rela melemparkan diri pada Eason tanpa pria tampan ini harus bersusah payah, wanita akan berdatangan dengan sendirinya menyerahkan diri tanpa ia minta. Kesan dingin dan angkuh yang melekat dalam diri Eason tak mengurangi pesonanya untuk menjadi incaran para wanita. Dan Maria adalah salah satu dari sekian banyak penggemarnya.

Maria adalah seorang model. Ia bersedia menjadi jalang sekalipun demi bisa bersama seorang Eason. Maria tak bermasalah harus bersikap murahan jika itu dapat menjamin masa depannya kelak. Ia meraba dada bidang Eason, kemudian membuka kancing kemejanya satu persatu.

Eason mencekal pergelangan tangan Maria hingga wanita itu menyerngit kesakitan. “Apa uang yang aku berikan belum cukup?!”

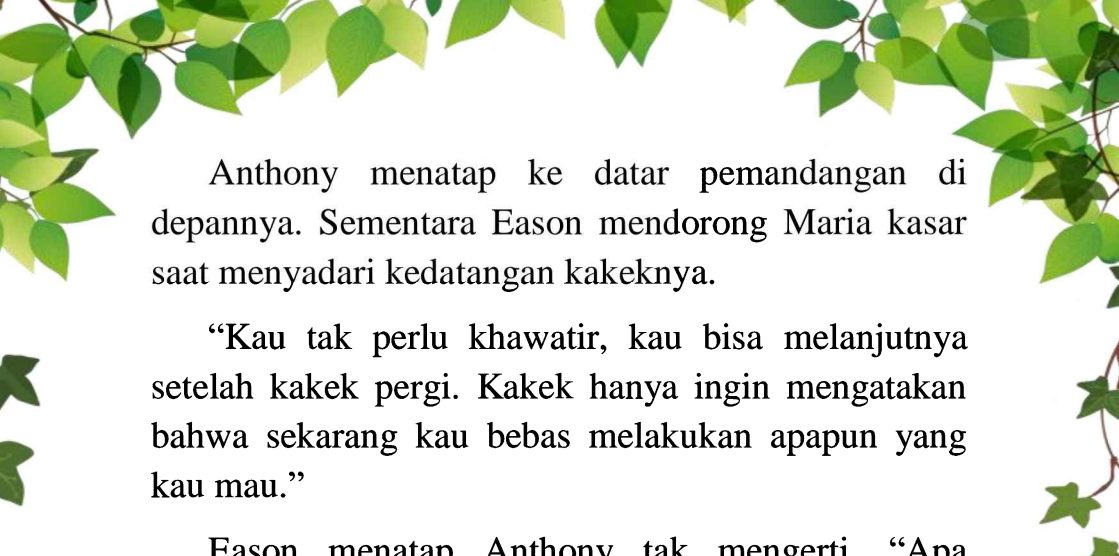


Suara Eason terdengar berbahaya, namun ketampanannya membuat Maria mengabaikan peringatan dalam kepalanya.

Wajah Eason terlihat dingin, ia sangat membenci tipe-tipe wanita rakus seperti Maria. Setelah berkencan Eason akan memberikan sejumlah uang yang cukup besar atau barang-barang mewah agar wanita satu malamnya tak lagi menemuinya.

Dan tentu saja wanita yang menjadi teman kencan Eason bukan wanita sembarangan. Rata-rata mereka dari kalangan selebritis atau model, ada juga yang berprofesi sebagai dokter, chaf terkenal, atau seorang pramugari. Dan tentu saja mereka telah di uji kebersihannya. Eason pun selalu memakai pengaman agar tak terjadi sesuatu yang tak diinginkan di kemudian hari. Itulah sebabnya ia tak pernah berhubungan dengan wanita yang sama.

“Aku merindukanmu sungguh.” Mengabaikan sengatan di tangannya Maria mencondongkan tubuhnya mencium bibir tipis Eason. Bertepatan dengan pintu yang terbuka menampilkan Anthony yang melangkah masuk ke dalam sana.



Anthony menatap ke datar pemandangan di depannya. Sementara Eason mendorong Maria kasar saat menyadari kedatangan kakeknya.

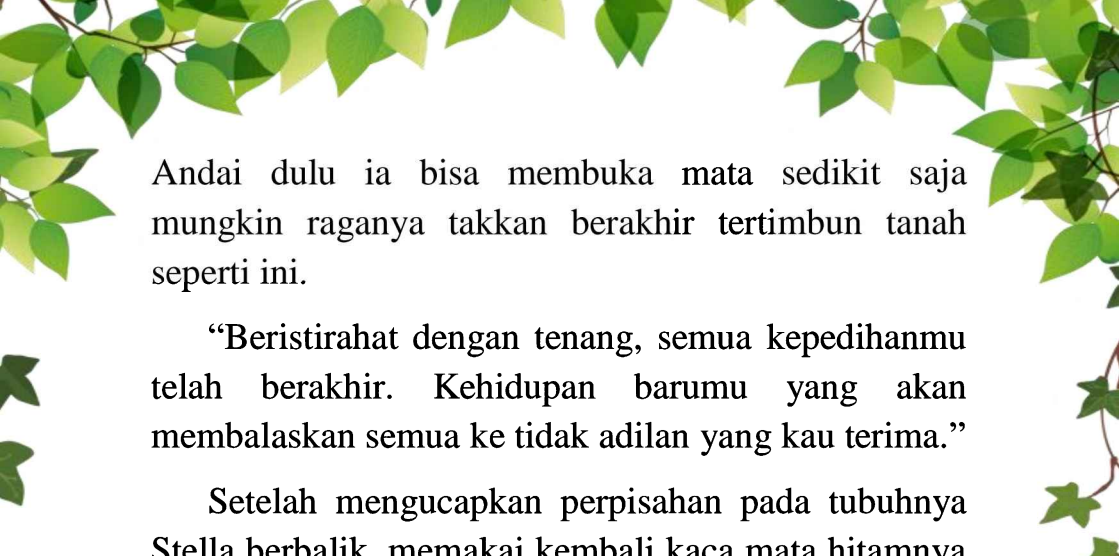
“Kau tak perlu khawatir, kau bisa melanjutkan setelah kakek pergi. Kakek hanya ingin mengatakan bahwa sekarang kau bebas melakukan apapun yang kau mau.”

Eason menatap Anthony tak mengerti. “Apa maksud kakek?”

Anthony menyunggingkan senyum datar, tatapan matanya sama sekali tak bisa Eason artikan. “Selamat, keinginanmu terakbul. Stella membatalkan pertunangan.” Anthony pergi meninggalkan Eason yang masih mematung.

Stella menatap nanar gundukan tanah dengan ukiran tiang kayu bertuliskan namanya. Angin bertiup lembut menerbangkan helaian rambutnya, suara desir angin mengisi keheningan di pemakaman khusus tahanan itu.

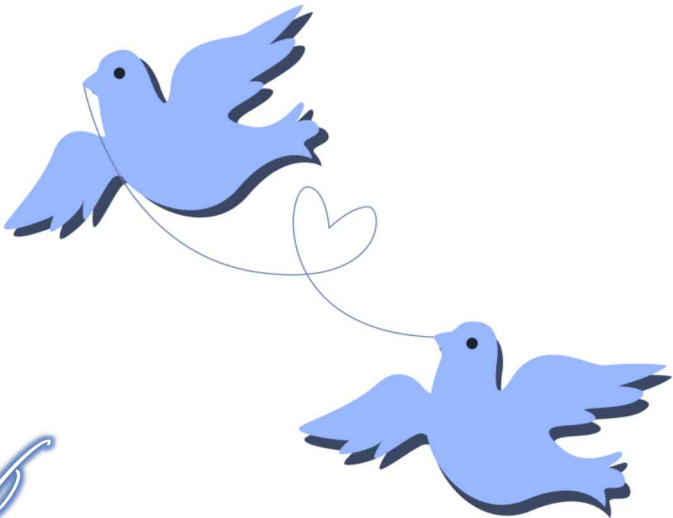
Perasaan Stella begitu rumit, campuran kesedihan dan kemarahan. Gadis itu menaburkan bunga kemudian bangkit, senyum lirih terukir dibibirnya.



Andai dulu ia bisa membuka mata sedikit saja mungkin raganya takkan berakhir tertimbun tanah seperti ini.

“Beristirahat dengan tenang, semua kepedihanmu telah berakhir. Kehidupan barumu yang akan membalaskan semua ke tidak adilan yang kau terima.”

Setelah mengucapkan perpisahan pada tubuhnya Stella berbalik, memakai kembali kaca mata hitamnya melangkah dengan tenang. Ia masuk ke dalam mobil, mobil melaju mulai meninggalkan area pemakaman.

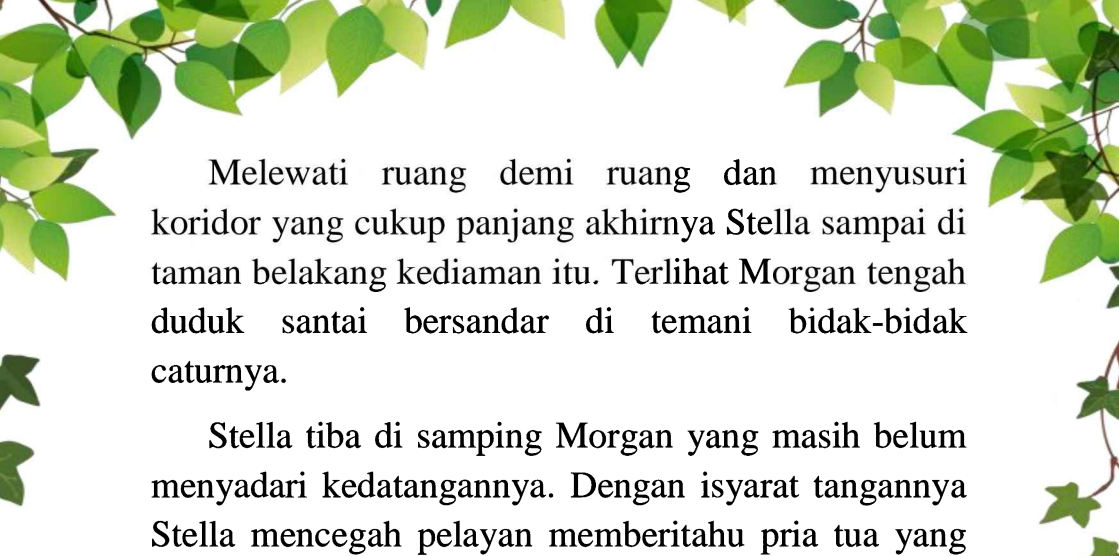


Part 6

Stella turun dari mobil, matanya menatap bangunan megah bergaya Eropa di depannya. Daun pintu raksasa terbuka, seorang pelayan menyambut kedatangan Stella.

“Nona, silahkan.”

Stella melangkah masuk, matanya menyusuri keindahan setiap sudut ruangan yang di design secara indah. Terlihat seperti istana dengan dominasi warna putih dan emas. Persis terlihat seperti yang ada dalam kenangan si pemilik tubuh.



Melewati ruang demi ruang dan menyusuri koridor yang cukup panjang akhirnya Stella sampai di taman belakang kediaman itu. Terlihat Morgan tengah duduk santai bersandar di temani bidak-bidak caturnya.

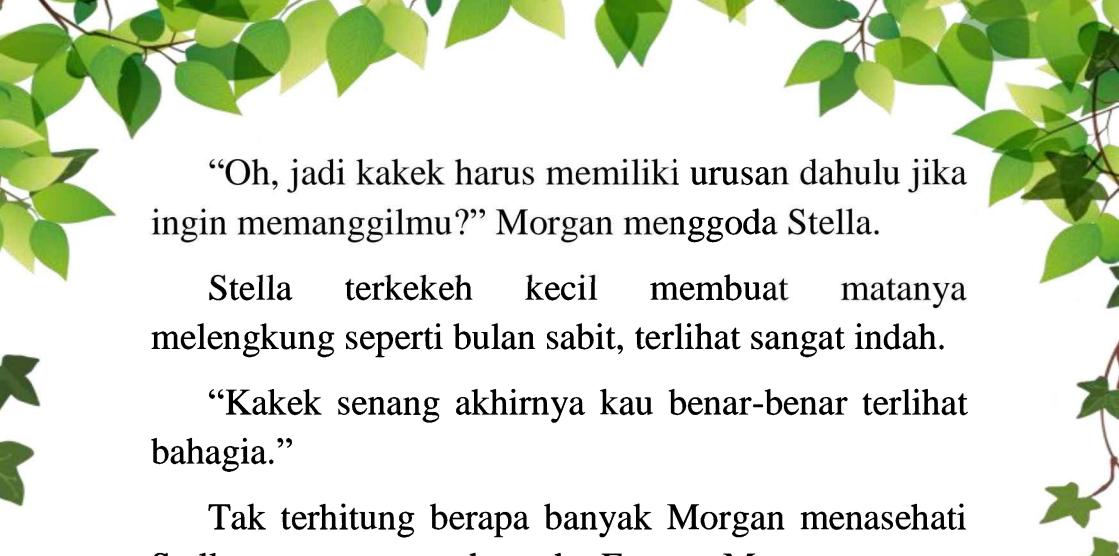
Stella tiba di samping Morgan yang masih belum menyadari kedatangannya. Dengan isyarat tangannya Stella mencegah pelayan memberitahu pria tua yang tampak serius dengan permainannya dan mengusirnya pergi.

Kerutan semakin bertambah di kening Morgan, dari ekspresi wajahnya terlihat jika ia tengah berpikir keras. Ia tengah mencari cara keluar dari kepungan bidak caturnya yang lain, namun seberapa lama pun ia berpikir pion putih itu tak dapat mengelak dari kepungan pion-pion hitam.

Tangan Stella terulur mengambil sebuah bidak dan memindahkannya, “Skak mat!” Kerutan di wajah Morgan menghilang di ganti dengan sebuah senyuman, tangannya bergerak mengusap janggutnya.

“Ah, kenapa aku tidak memikirkannya dari tadi.”

Stella tersenyum kecil kemudian memeluk Morgan singkat. “Ada apa Kakek memintaku kemari?” tanya Stella begitu ia duduk.



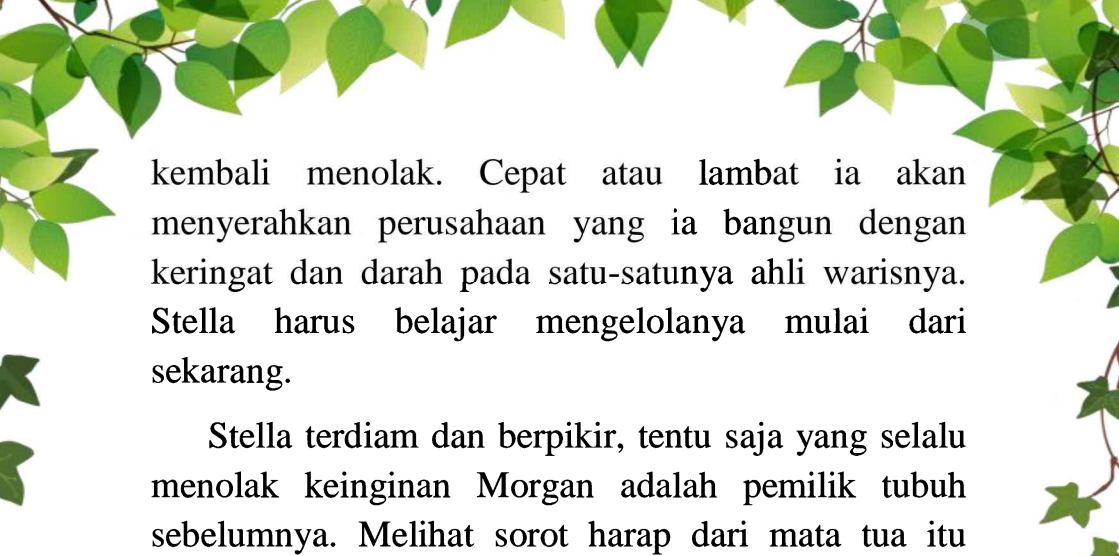
“Oh, jadi kakek harus memiliki urusan dahulu jika ingin memanggilmu?” Morgan menggoda Stella.

Stella terkekeh kecil membuat matanya melengkung seperti bulan sabit, terlihat sangat indah.

“Kakek senang akhirnya kau benar-benar terlihat bahagia.”

Tak terhitung berapa banyak Morgan menasehati Stella agar menyerah pada Eason. Morgan merasa sakit setiap melihat cucunya di abaikan dan terus memperjuangkan hal yang menurutnya sia-sia. Karena Eason tak mencintai Stella! Melihat Stella yang putus asa dan terus berjuang sangat menyayat-nyayat hatinya. Kini cucu satu-satunya ini terlihat sangat hidup, tak lagi terpaku pada Eason seorang. Morgan bahagia melihatnya. Morgan percaya suatu saat nanti Stella akan menemukan cinta sejatinya yang akan melindungi dan menjaga Stella sepenuh hati. Membuatnya tak lagi khawatir jika sesuatu saat nanti ia meninggalkan Stella seorang diri di dunia ini.

“Mulai besok belajarlah untuk mengambil alih perusahaan.” ucap Morgan setelah terdiam cukup lama. “Teddy akan mengajarimu.” sambungnya melihat bibir Stella yang terbuka. Untuk kali ini Morgan tak memberikan kesempatan cucunya ini



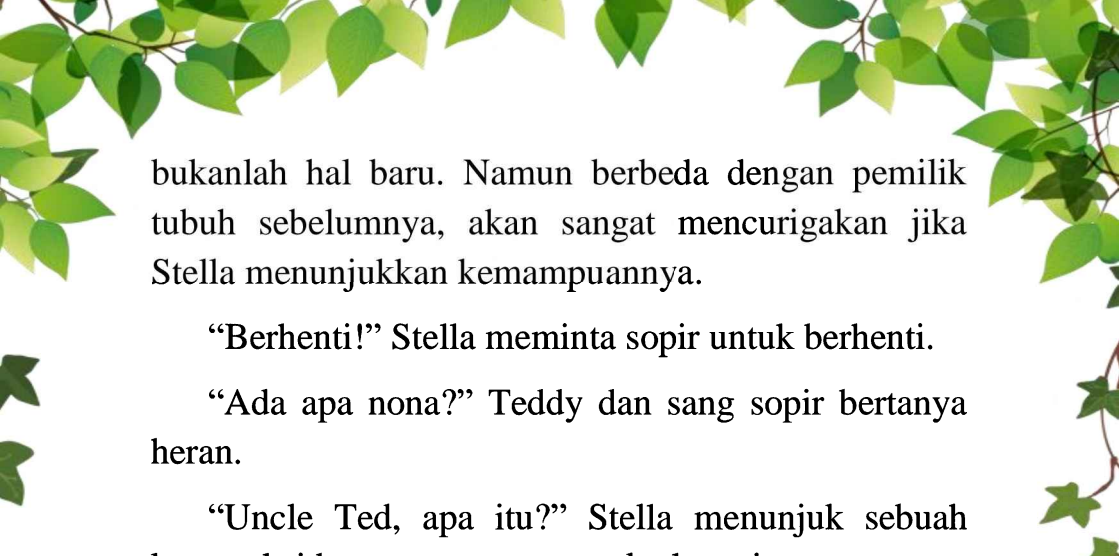
kembali menolak. Cepat atau lambat ia akan menyerahkan perusahaan yang ia bangun dengan keringat dan darah pada satu-satunya ahli warisnya. Stella harus belajar mengelolanya mulai dari sekarang.

Stella terdiam dan berpikir, tentu saja yang selalu menolak keinginan Morgan adalah pemilik tubuh sebelumnya. Melihat sorot harap dari mata tua itu membuat Stella tak berdaya. Stella mengangguk membuat Morgan tersenyum senang. “Baiklah.”

Keduanya kembali melanjutkan permainan di temani teh dan beberapa cemilan yang di bawakan pelayan.

Hari terus berlalu, tak terasa satu bulan sudah Stella menempati tubuh barunya. Saat ini Stella dalam perjalanan di luar kota untuk memantau perkembangan salah satu hotel milik Morgan, tentu saja bersama Teddy yang dengan sabar membimbing dan mengajarnya.

Sejujurnya Stella tak memerlukan arahan dari tangan kanan kakeknya ini. Untuk seseorang yang pernah menjadi pemimpin perusahaan, bagi Stella ini



bukanlah hal baru. Namun berbeda dengan pemilik tubuh sebelumnya, akan sangat mencurigakan jika Stella menunjukkan kemampuannya.

“Berhenti!” Stella meminta sopir untuk berhenti.

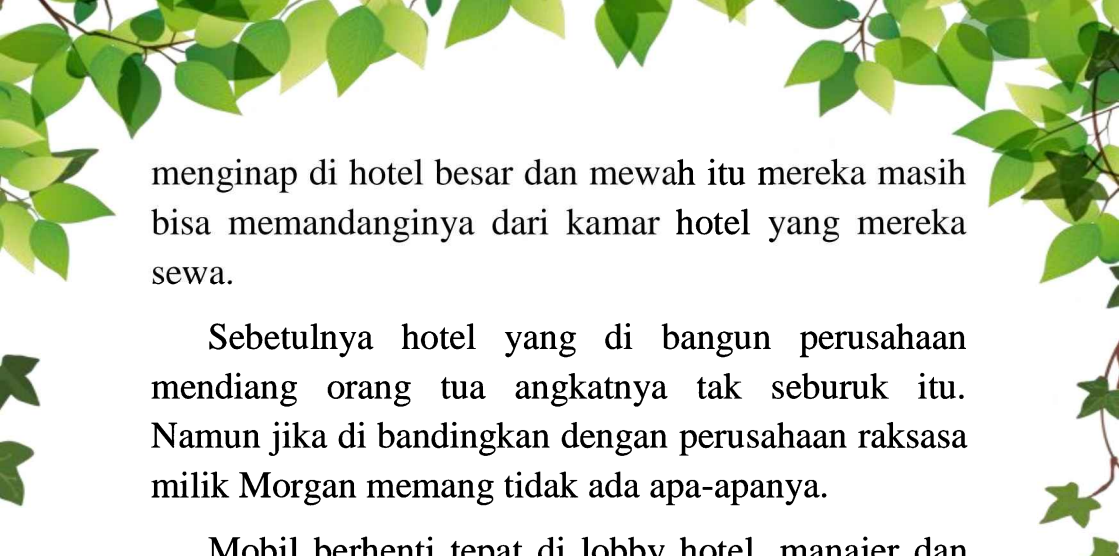
“Ada apa nona?” Teddy dan sang sopir bertanya heran.

“Uncle Ted, apa itu?” Stella menunjuk sebuah konstruksi bangunan yang mereka lewati.

Teddy membenarkan letak kaca matanya, ia menjawab dengan tenang. “Pembangunan hotel oleh LK Copration. Kebetulan atau tidak tapi beberapa kali perusahaan mereka membangun hotel di dekat hotel kita.” Stella mengangguk mendengarnya.

Stella menatap pembangunan gedung yang baru 15% jadi itu. Ia tersenyum kecil, ternyata taktik Justine tak pernah berubah, Justine selalu menanggapi membangun hotel dekat dengan hotel yang lebih besar dari miliknya akan mendatangkan keuntungan yang lebih besar.

Stella sendiri tak menyangkalnya, pelanggan memang akan beralih pada hotel miliknya jika uang mereka tak mencukupi untuk membayar hotel yang cukup mahal. Hotel yang lebih murah adalah alternatif teraman. Setidaknya meski mereka tak dapat



menginap di hotel besar dan mewah itu mereka masih bisa memandangnya dari kamar hotel yang mereka sewa.

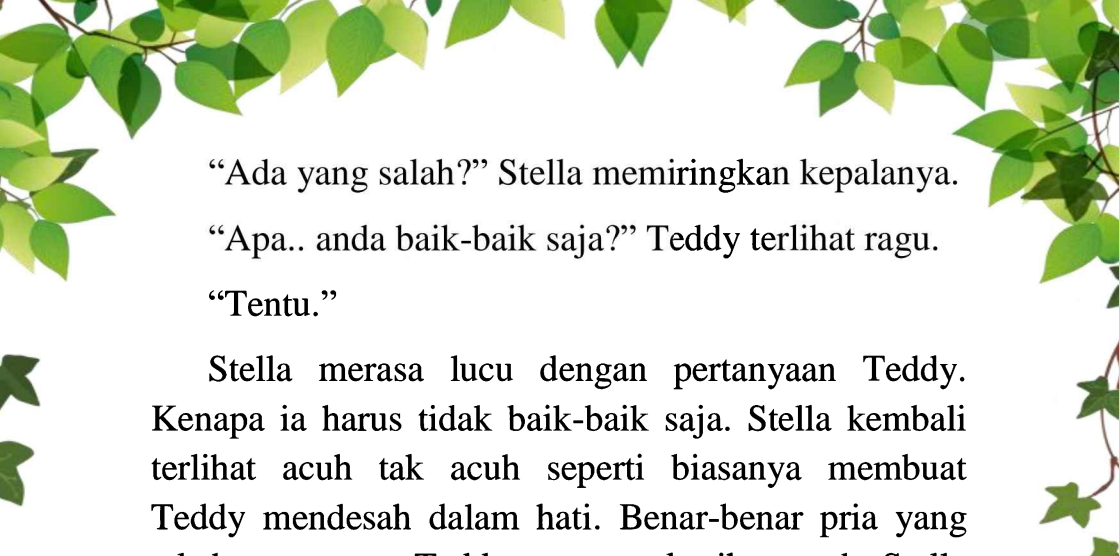
Sebetulnya hotel yang di bangun perusahaan mending orang tua angkatnya tak seburuk itu. Namun jika di bandingkan dengan perusahaan raksasa milik Morgan memang tidak ada apa-apanya.

Mobil berhenti tepat di lobby hotel, manajer dan beberapa staf berjajar rapi menyambut kedatangan Stella. Mereka membungkuk dan memberi hormat pada pewaris pemilik hotel.

Pintu lift terbuka, tepat saat Stella dan rombongannya akan masuk dari dalam lift terlihat seorang pria melepaskan ciumannya pada wanita dalam pelukannya.

Mata obsidian itu tepat menatap manik biru Stella. Hanya beberapa detik sebelum pria tersebut memalingkan muka seolah Stella tak layak untuk ia lihat.

Kening Stella berkerut, ia mengingat-ingat dimana kah ia pernah melihat pria itu. Stella dan yang lainnya masuk setelah pasangan tadi keluar. Di dalam lift Stella merasa Teddy sering melirikny dari ekor matanya.



“Ada yang salah?” Stella memiringkan kepalanya.

“Apa.. anda baik-baik saja?” Teddy terlihat ragu.

“Tentu.”

Stella merasa lucu dengan pertanyaan Teddy. Kenapa ia harus tidak baik-baik saja. Stella kembali terlihat acuh tak acuh seperti biasanya membuat Teddy mendesah dalam hati. Benar-benar pria yang tak berperasaan. Teddy menatap kasihan pada Stella yang ia yakin berusaha terlihat tegar di hadapan orang lain.

Pintu lift terbuka manajer mengantarkan Stella ke kamar yang telah di siapkan secara khusus untuk pemilik hotel.

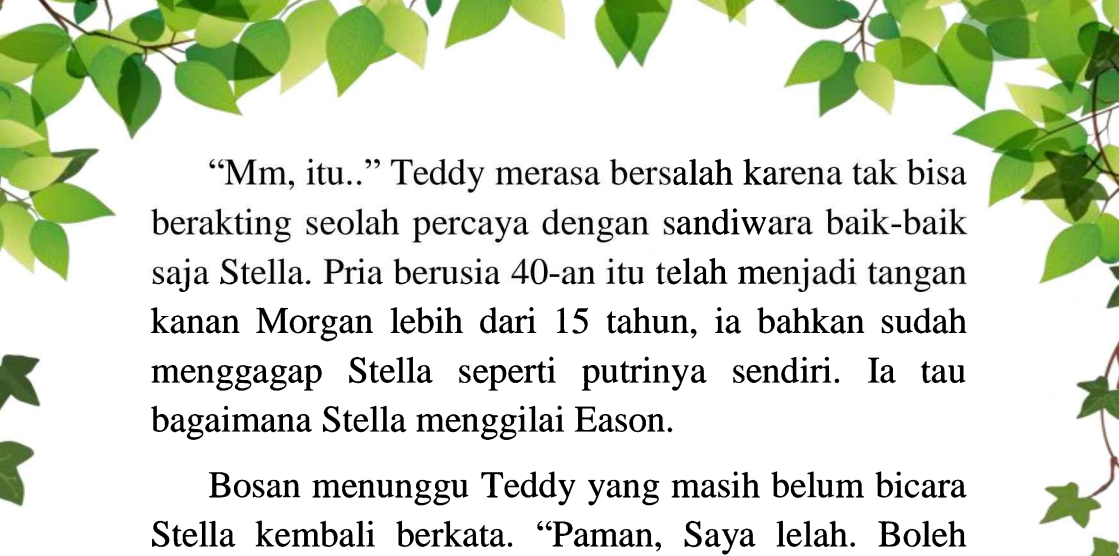
“Nona..”

Panggilan dari Teddy menghentikan Stella yang akan memasuki kamarnya. “Ya?”

Teddy merasa ragu namun ia tetap bertanya. “Apa perlu saya menyelidikinya?”

“Menyelidiki?” Stella bertanya tak mengerti.

Menyelidiki apa? Pembangunan hotel milik Justine? Tak perlu bersusah payah karena Stella sudah mengetahui semuanya. Yang ia perlukan adalah menjalankan rencananya.



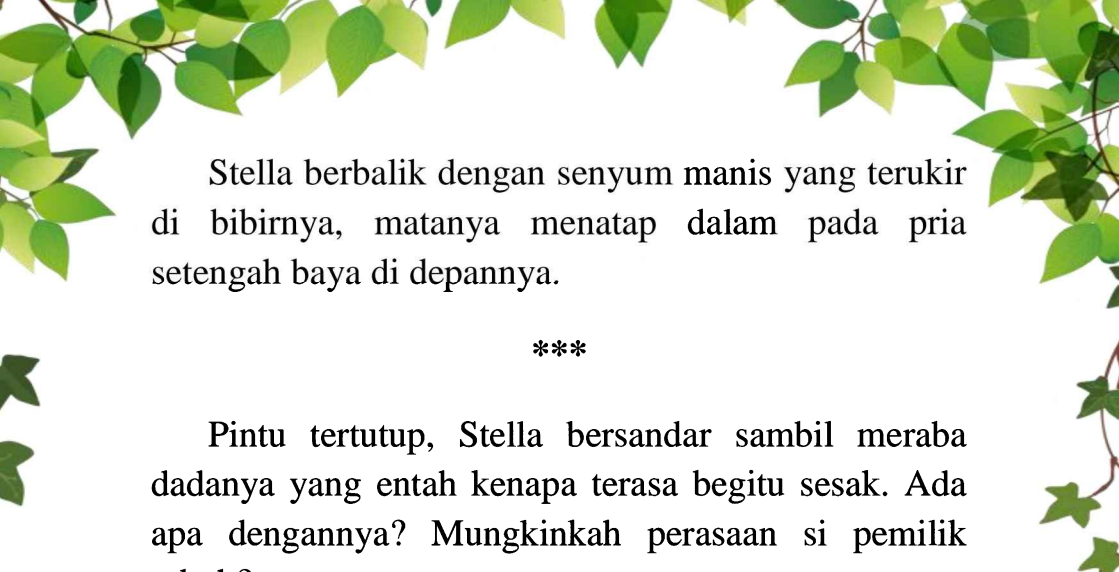
“Mm, itu..” Teddy merasa bersalah karena tak bisa berakting seolah percaya dengan sandiwara baik-baik saja Stella. Pria berusia 40-an itu telah menjadi tangan kanan Morgan lebih dari 15 tahun, ia bahkan sudah menggagap Stella seperti putrinya sendiri. Ia tau bagaimana Stella menggilai Eason.

Bosan menunggu Teddy yang masih belum bicara Stella kembali berkata. “Paman, Saya lelah. Boleh saya istirahat?” tanyanya lembut.

“Ah, ya, ya. Tentu.” Teddy mengangguk-angguk.

Stella kembali melangkah namun baru 3 langkah ia berhenti. “Paman, aku ingin paman melakukan sesuatu.” ia berbicara tanpa menoleh.

Teddy sudah mengiranya. Bagaimana mungkin perasaan Stella bisa berubah secepat itu. Ia terlalu mengenal gadis ini. Bukan ia tidak senang dengan perubahan Stella, hanya saja sangat menyedihkan terus tersenyum saat kau ingin menangis. Di masa lalu Teddy lah yang selalu melakukan banyak hal dan membersihkan kekacauan yang di lakukan Stella, jadi ia sangat mengenal tabiat Stella yang pantang menyerah.



Stella berbalik dengan senyum manis yang terukir di bibirnya, matanya menatap dalam pada pria setengah baya di depannya.

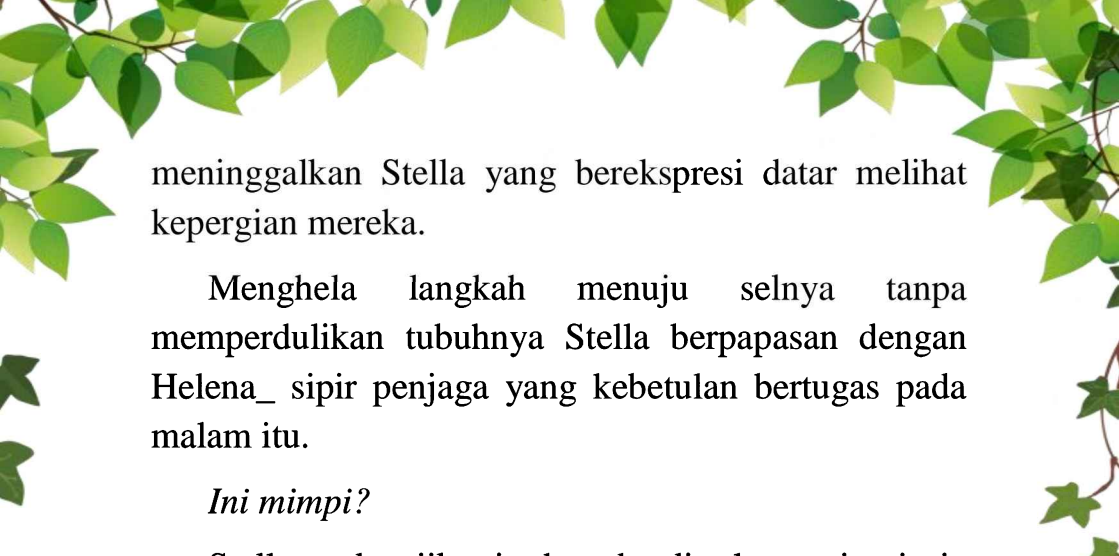
Pintu tertutup, Stella bersandar sambil meraba dadanya yang entah kenapa terasa begitu sesak. Ada apa dengannya? Mungkinkah perasaan si pemilik tubuh?

Stella melemparkan tubuhnya ke atas ranjang, memandangi langit-langit kamar dengan pandangan hampa. Semua terasa hampa, satu-satunya alasan ia melakukan semua ini untuk membalaskan dendam. Tanpa Stella sadari ia terlelap begitu saja.

Kaki Stella berjalan di lorong yang sepi. Ini.. penjara? Dua orang napi perempuan, Agni dan Medina berjalan kearahnya dengan dua ember berisi cairan menjijikkan. Kaki Stella seakan terpaksa, ia hanya terdiam saat keduanya menyiram dan melumuri tubuhnya dengan cairan tinja seperti biasanya.

Blankkk! Tanggkkk! Tanggkkk!

Suara lemparan ember bergema di lorong sepi. Keduanya pergi begitu saja sambil menggerutu,



meninggalkan Stella yang berekspresi datar melihat kepergian mereka.

Menghela langkah menuju selnya tanpa memperdulikan tubuhnya Stella berpapasan dengan Helena_ sipir penjaga yang kebetulan bertugas pada malam itu.

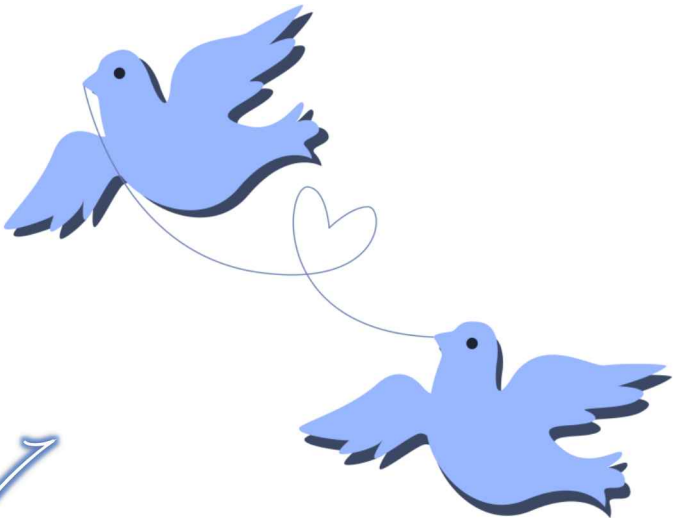
Ini mimpi?

Stella sadar jika ia berada di alam mimpi, ia membiarkan semua berjalan sebagaimana semestinya.

Helena mendengus melihat Stella, ia berlalu melewati Stella yang berhenti memandangnya. Tangan Stella terkepal erat, bibirnya membentuk segaris senyum tipis.

Mata Stella terbuka, mengerjap-ngerjap beberapa saat kemudian ia bangkit dan berjalan menuju jendela besar, memandangi pemandangan malam di luar sana yang terlihat indah.

Ternyata ia tertidur cukup lama, tanpa terasa di luar matahari telah beranjak berganti oleh sang rembulan. Yah inilah dunia, seindah apapun itu semua memang akan kembali ke tempatnya.

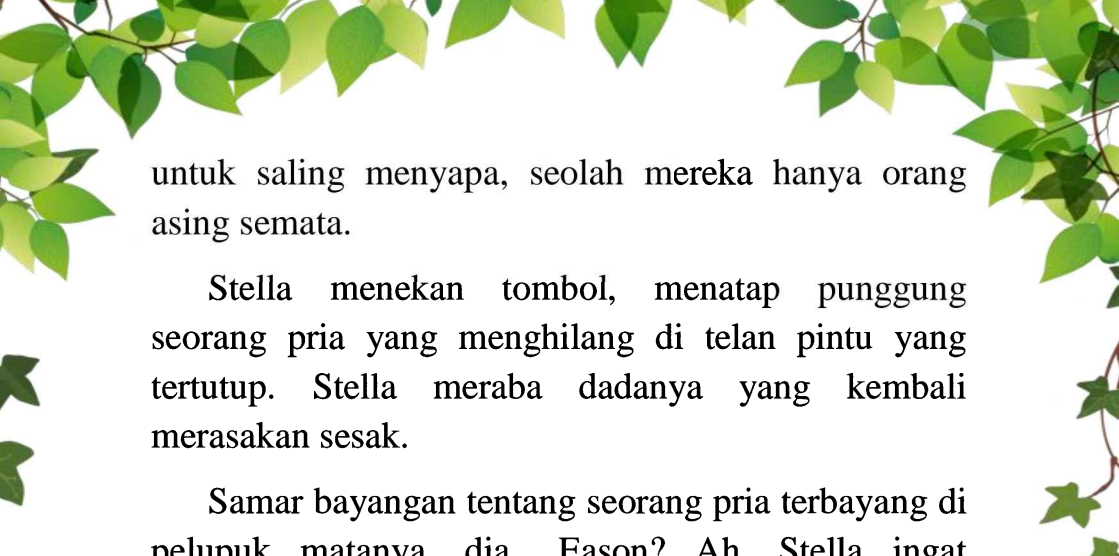


Part 1

Eason melangkah masuk memasuki lift di temani asistennya. Bayangan wajah tak acuh seorang wanita terlintas di pikirannya, entah kenapa wajah yang sebelumnya begitu enggan ia lihat bisa terbayang. Tak terlalu memikirkannya Eason segera mengenyahkannya.

Lift berdenting dan terbuka, keduanya bersiap melangkah keluar bersamaan dengan seorang wanita yang bersiap masuk.

Tiga orang yang dulunya saling mengenal kini berpapasan, namun tampaknya tak ada yang berniat



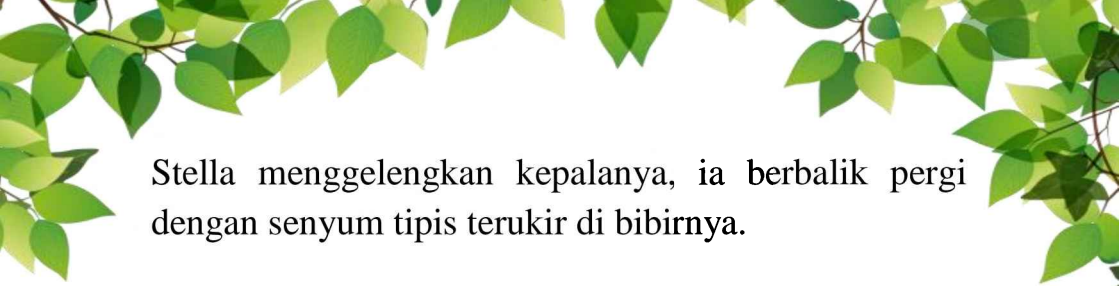
untuk saling menyapa, seolah mereka hanya orang asing semata.

Stella menekan tombol, menatap punggung seorang pria yang menghilang di telan pintu yang tertutup. Stella meraba dadanya yang kembali merasakan sesak.

Samar bayangan tentang seorang pria terbayang di pelupuk matanya, dia.. Eason? Ah, Stella ingat sekarang, pantas saja reaksi tubuhnya terasa aneh dari semalam. Mungkin perasaan dari si pemilik tubuh yang masih tertinggal, rasanya begitu sesak sama seperti saat ia mengetahui perselingkuhan Justine dan Aneth dulu. Tak ingin terlalu memikirkannya Stella memilih memperhatikan pemandangan di luar sana dari kaca lift yang transparan.

Angin dingin membelai kulit putih mutiara Stella, bulan bersinar dengan terang. Di temani cahaya sang rembulan Stella melangkah dan berhenti di depan pembangunan gedung hotel milik Justine.

Cukup lama Stella berada disana, ia melihat ke arah sebuah mobil yang terparkir tak jauh dari tempatnya. Lama Stella berada disana sambil memandang ponselnya sampai kemudian terdengar suara-suara aneh dari mobil yang bergoyang-goyang.



Stella menggelengkan kepalanya, ia berbalik pergi dengan senyum tipis terukir di bibirnya.

Keesokan harinya..

Telepon terus berdering membuat seorang pria yang berada di meja kerjanya menggeram frustrasi. Sejak pagi tadi teleponnya tak henti-hentinya berdering. Ia melonggarkan ikatan dasi yang terasa mencekik lehernya. Mencoba mengatur emosinya kemudian mengangkat panggilan tersebut.

“Hallo..”

“Bereskan semua kekacauan yang terjadi atau aku akan mencabut semua investasiku!”

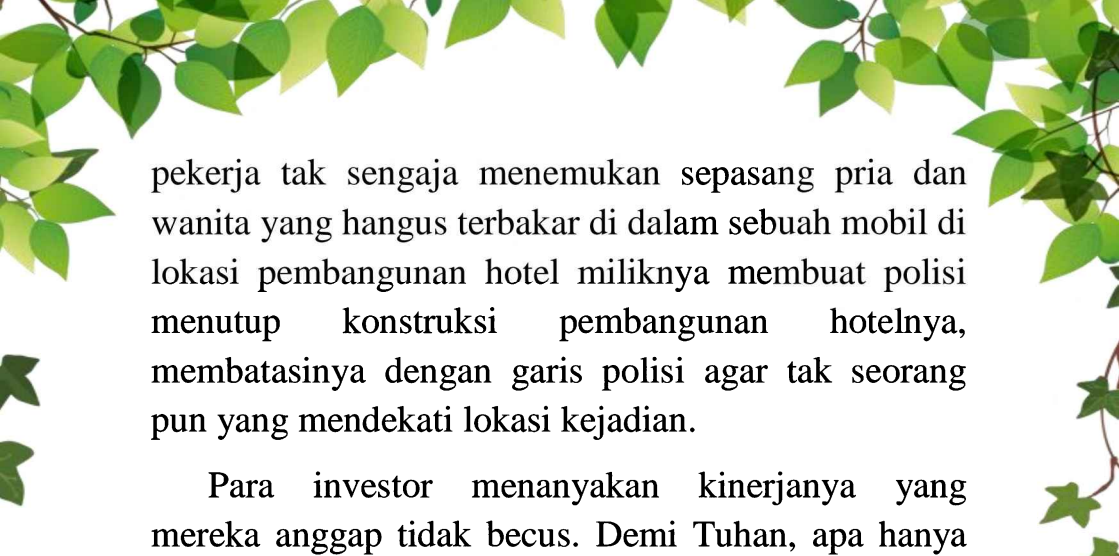
Tut..

Tut..

Dan sambungan pun terputus tanpa menunggu jawaban Justine.

Ya, pria itu adalah Justine. Sejak tadi para investor terus menghubunginya memintanya membereskan kekacauan.

Tiba-tiba saja terjadi kekacauan yang membuat kepalanya serasa ingin pecah. Kabarnya salah seorang



pekerja tak sengaja menemukan sepasang pria dan wanita yang hangus terbakar di dalam sebuah mobil di lokasi pembangunan hotel miliknya membuat polisi menutup konstruksi pembangunan hotelnya, membatasinya dengan garis polisi agar tak seorang pun yang mendekati lokasi kejadian.

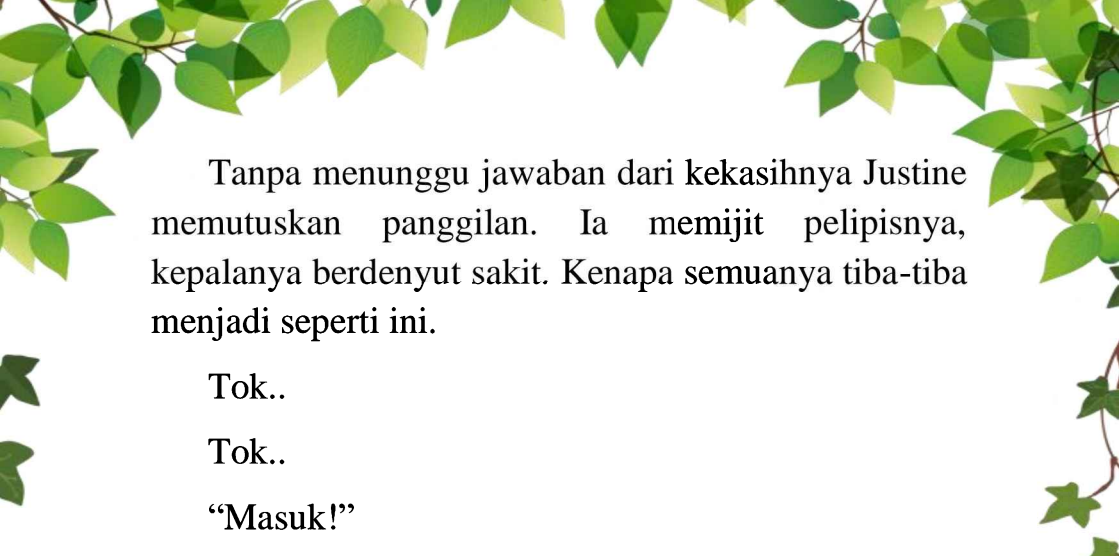
Para investor menanyakan kinerjanya yang mereka anggap tidak becus. Demi Tuhan, apa hanya satu, dua bulan mereka menginvestasikan uang mereka di perusahaannya. Sudah bukan setahun, dua tahun ia memimpin perusahaan dan ini kali pertama hal seperti ini terjadi. Justine pun tak menginginkannya. Hotel itu adalah puncak mimpi terbesar bagi Justine sendiri. Selama bertahun-tahun ia telah merencanakan membangun hotel impiannya itu.

Ring-ring, telepon kembali berbunyi. Meski malas Justine tetap mengangkatnya. Ia tak bisa menyinggung orang-orang kaya yang menjadi sumber uangnya.

“Hallo.”

“Justine! Kenapa kamu tidak mengangkat panggilanmu?! Aku...”

“Demi Tuhan Aneth saat ini aku sedang tidak ingin di ganggu! Kau ku hubungi lagi nanti!!”



Tanpa menunggu jawaban dari kekasihnya Justine memutuskan panggilan. Ia memijit pelipisnya, kepalanya berdenyut sakit. Kenapa semuanya tiba-tiba menjadi seperti ini.

Tok..

Tok..

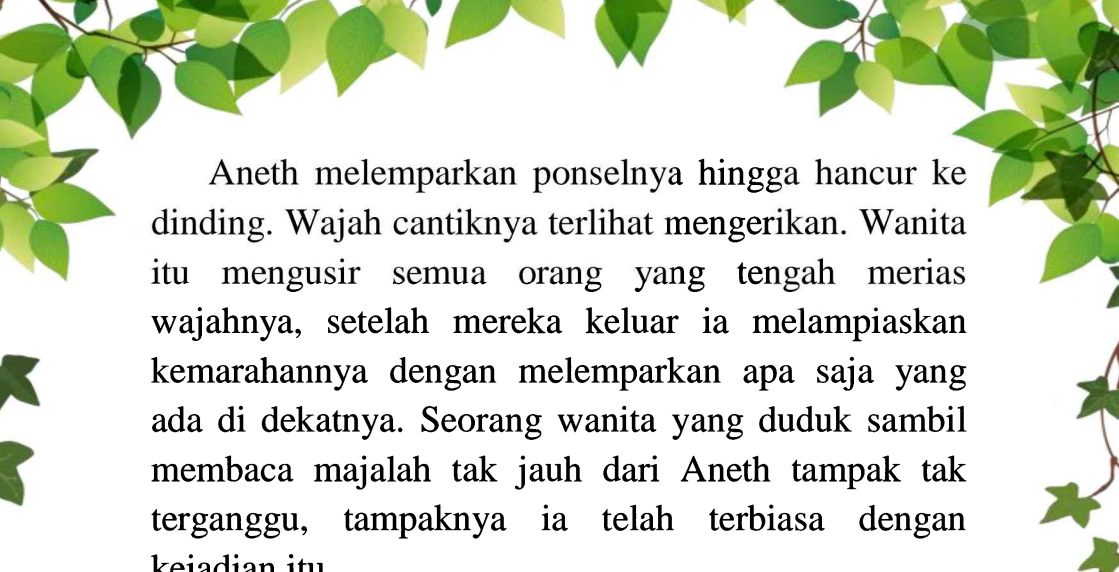
“Masuk!”

Seorang pria berkaca mata yang merupakan asiten Justine memasuki ruangan.

“Selidiki apa yang terjadi dan bereskan semuanya. Aku tidak mau tau!!” Justine memberi perintah.

“Baik pak.” Pria itu menundukkan kepalanya kemudian pergi untuk menjalankan perintah Justine.

Justine bersandar sambil memejamkan mata. Tiba-tiba bayangan wajah yang tengah tersenyum muncul di pelupuk matanya. Seketika mata Justine terbuka, ia mengusap wajahnya kasar dan bayangan itu tak mau menghilang. Dulu ia merasa jika senyuman itu terasa memuakan namun entah mengapa kini senyuman itu terasa mengerikan. Apakah Stella mengutuknya dari neraka. Justine menggelengkan kepalanya mengusir pikiran konyolnya.

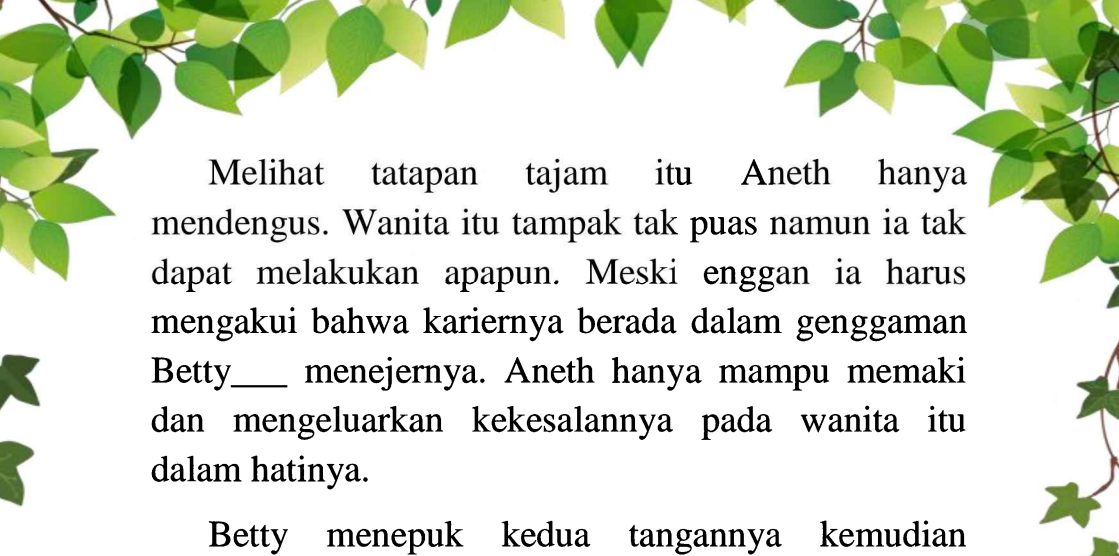


Aneth melemparkan ponselnya hingga hancur ke dinding. Wajah cantiknya terlihat mengerikan. Wanita itu mengusir semua orang yang tengah merias wajahnya, setelah mereka keluar ia melampiaskan kemarahannya dengan melemparkan apa saja yang ada di dekatnya. Seorang wanita yang duduk sambil membaca majalah tak jauh dari Aneth tampak tak terganggu, tampaknya ia telah terbiasa dengan kejadian itu.

“Pria sialan! Berani sekali dia memperlakukanku seperti itu! Dia pikir dia siapa?! Jika bukan karena aku sampai sekarang dia hanya seorang gelandangan! Brengsek!!” Aneth kembali melemparkan barang-barang yang ada di dekatnya.

Sebuah botol kaca melayang hampir mengenai wanita yang wajahnya terlihat datar. Wanita itu menangkap botol tersebut sebelum botol itu membentur jidatnya, ia menurunkan majalah di tangannya menatap Aneth yang masih saja mengamuk.

“Cepat atau lambat kau pun akan berubah menjadi gelandangan jika kau tak merubah sikapmu itu.” Wanita berambut sebau itu menatap Aneth tajam.

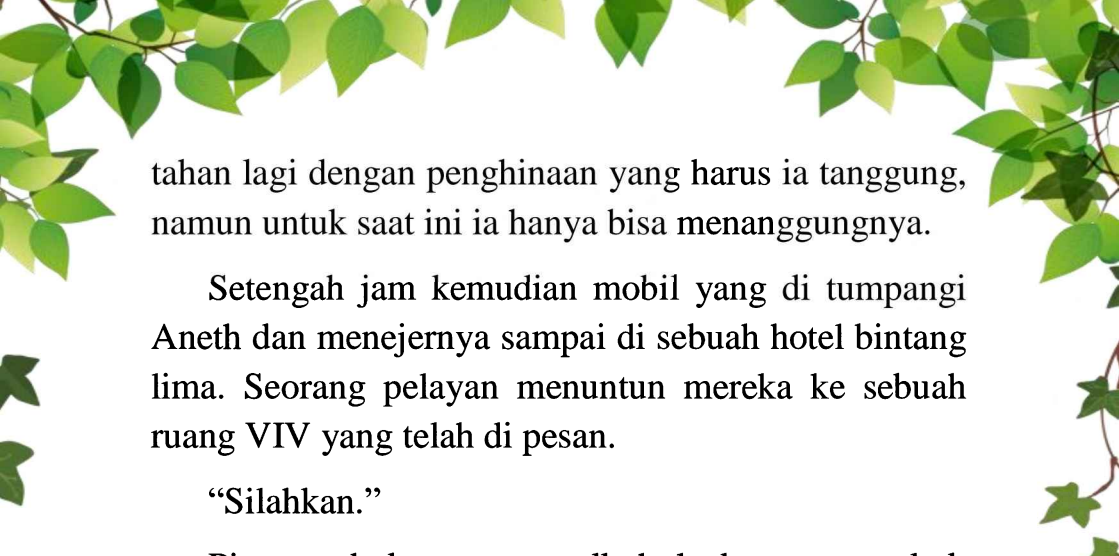


Melihat tatapan tajam itu Aneth hanya mendengus. Wanita itu tampak tak puas namun ia tak dapat melakukan apapun. Meski enggan ia harus mengakui bahwa kariernya berada dalam genggaman Betty___ menejernya. Aneth hanya mampu memaki dan mengeluarkan kekesalannya pada wanita itu dalam hatinya.

Betty menepuk kedua tangannya kemudian beberapa orang perias kembali masuk dan kembali melanjutkan tugas mereka merias wajah Aneth. Sapuan terakhir selesai, kini riasan Aneth telah selesai.

“Sekarang ayo kita berangkat.” Betty melangkah pergi tanpa menunggu Aneth. Ia bahkan tak peduli dengan Aneth yang kesulitan berjalan di belakang karena gaunnya.

Aneth menatap tajam punggung manajernya seolah ingin melubanginya. Jika saja ia tak membutuhkan bantuan Betty ia pasti sudah membuang wanita itu. Sayangnya wanita sialan itu masih ia butuhkan untuk membantu kariernya. Dan juga Betty memegang banyak kelemahannya jadi ia harus memikirkan cara dengan matang sebelum benar-benar menendangnya. Aneth sebenarnya tak



tahan lagi dengan penghinaan yang harus ia tanggung, namun untuk saat ini ia hanya bisa menanggungnya.

Setengah jam kemudian mobil yang di tumpangi Aneth dan menejernya sampai di sebuah hotel bintang lima. Seorang pelayan menuntun mereka ke sebuah ruang VIV yang telah di pesan.

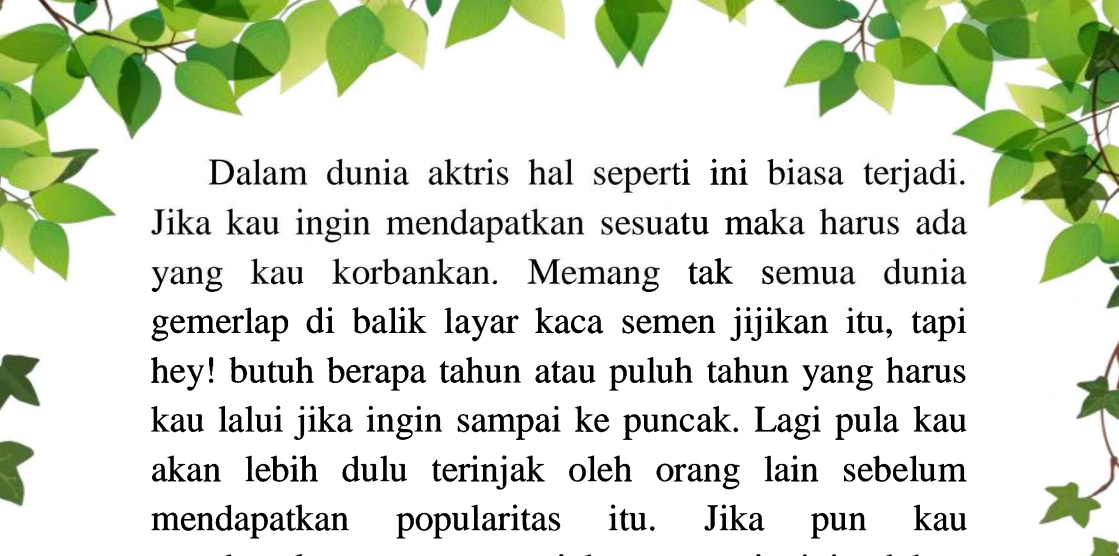
“Silahkan.”

Pintu terbuka, aroma alkohol dan asap rokok terasa menyesakkan begitu Aneth melangkah ke dalam. Dorongan ingin muntah Aneth rasakan namun cubitan di pinggangnya membuat wanita itu memaksakan senyumnya.

“Oh, kau sudah datang. Kemarilah! Kemari!”

Seorang pria berusia lebih dari 50-han melambai meminta Aneth mendekat. Pria itu menepuk kursi di sampingnya menyuruh wanita itu duduk di sampingnya.

Betty menyesap minumannya dengan santai di sudut ruangan. Ia hanya menatap datar Aneth yang berusaha menahan kekesalan pada pria tua yang menggerayangi tubuh wanita itu dengan tangan nakalnya.

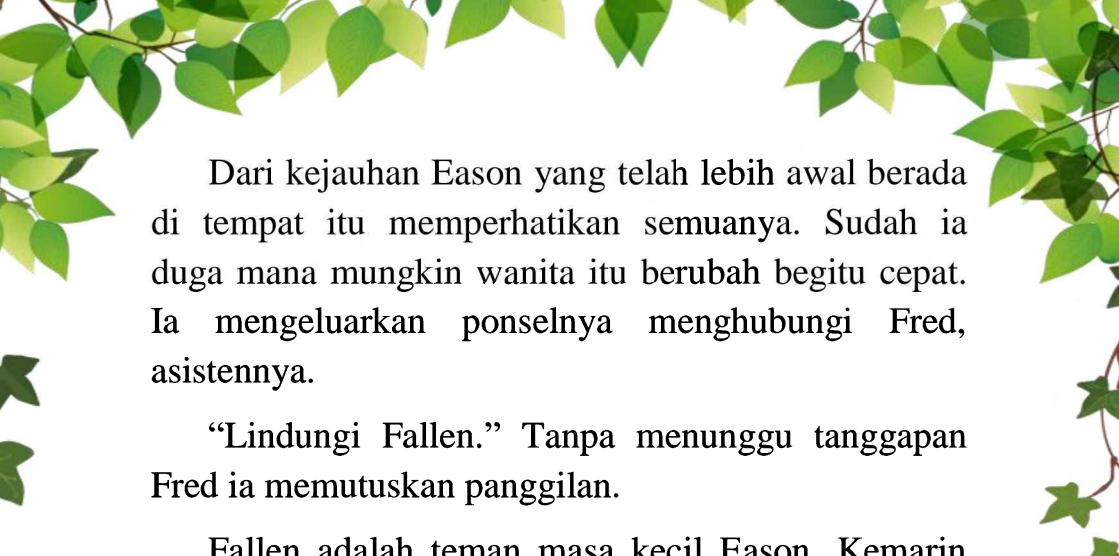


Dalam dunia aktris hal seperti ini biasa terjadi. Jika kau ingin mendapatkan sesuatu maka harus ada yang kau korbakan. Memang tak semua dunia gemerlap di balik layar kaca semen jijikan itu, tapi hey! butuh berapa tahun atau puluh tahun yang harus kau lalui jika ingin sampai ke puncak. Lagi pula kau akan lebih dulu terinjak oleh orang lain sebelum mendapatkan popularitas itu. Jika pun kau mendapatkannya tanpa jalan seperti ini dalam hitungan lima, enam bulan kariermu akan kembali meredup.

Di tempat lain Stella mengganggu puas dengan foto-foto yang orang suruhannya berikan padanya. Amplop berisi uang beralih tangan dan salinan asli foto pun Stella dapatkan. Stella mengganggu mempersilahkan orang bayarannya pergi.

Ini hanyalah awal. Masih banyak kejutan yang menanti mereka semua.

Stella meletakkan beberapa lembar uang di meja untuk membayar makanannya sebelum pergi. Stella merapatakan mantelnya sebelum memasuki mobilnya.



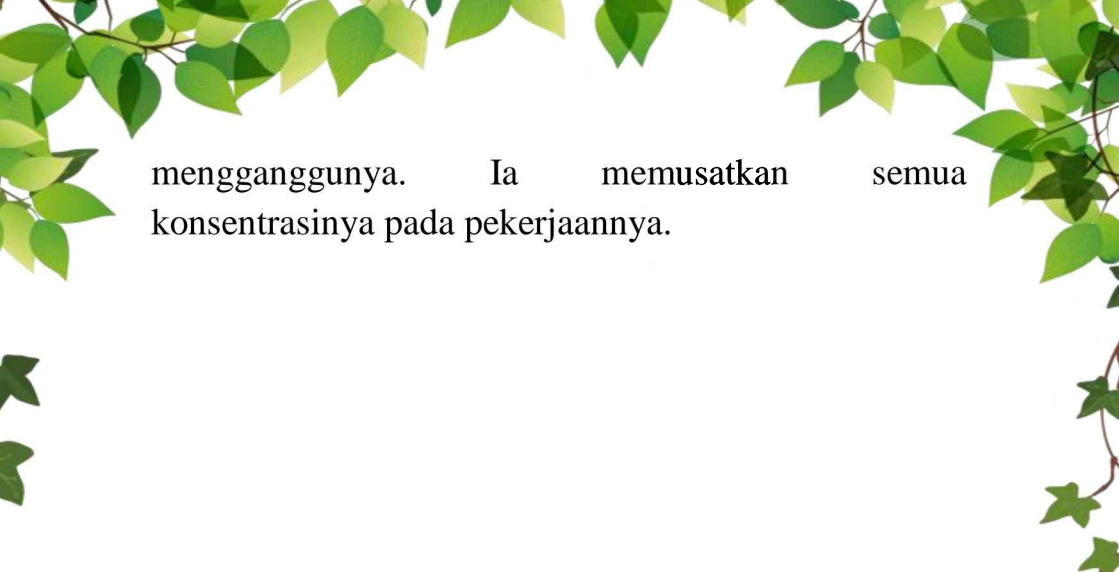
Dari kejauhan Eason yang telah lebih awal berada di tempat itu memperhatikan semuanya. Sudah ia duga mana mungkin wanita itu berubah begitu cepat. Ia mengeluarkan ponselnya menghubungi Fred, asistennya.

“Lindungi Fallen.” Tanpa menunggu tanggapan Fred ia memutuskan panggilan.

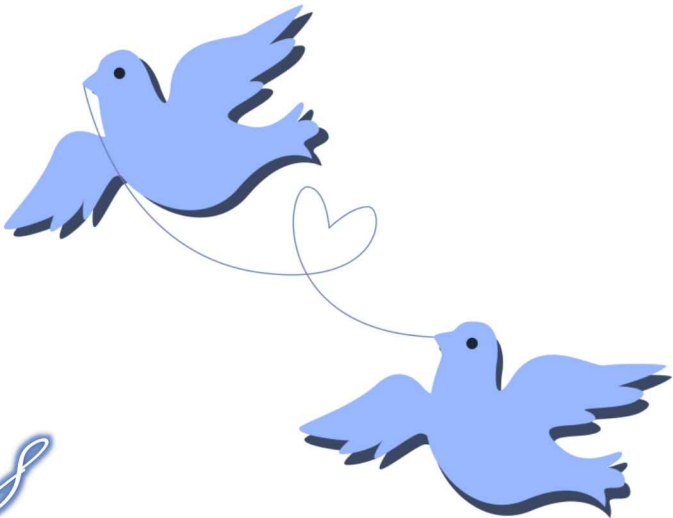
Fallen adalah teman masa kecil Eason. Kemarin mereka tak sengaja bertemu di hotel setelah sekian lama tak bertemu. Stella pasti akan mencoba melakukan sesuatu pada Fallen mengingat saat itu Fallen mengecup bibirnya karena kebiasaan kecil mereka dan tak sengaja berpapasan dengan Stella.

Eason tak bisa membiarkan Fallen terluka. Bukan karena ia mencintai Fallen namun ia tak bisa membiarkan ada wanita lagi yang terluka karena ulah Stella dan penyebabnya adalah dirinya. Eason mendengus ketika mengingat kata-kata yang kakeknya ucapkan.

Wanita mengerikan seperti Stella mana mungkin akan berhenti semudah itu. Tak lama kemudian rekan bisnis yang sejak tadi Eason tunggu tiba. Pria itu mengenyahkan semua pikiran yang sebelumnya



mengganggunya. Ia memusatkan semua konsentrasinya pada pekerjaannya.

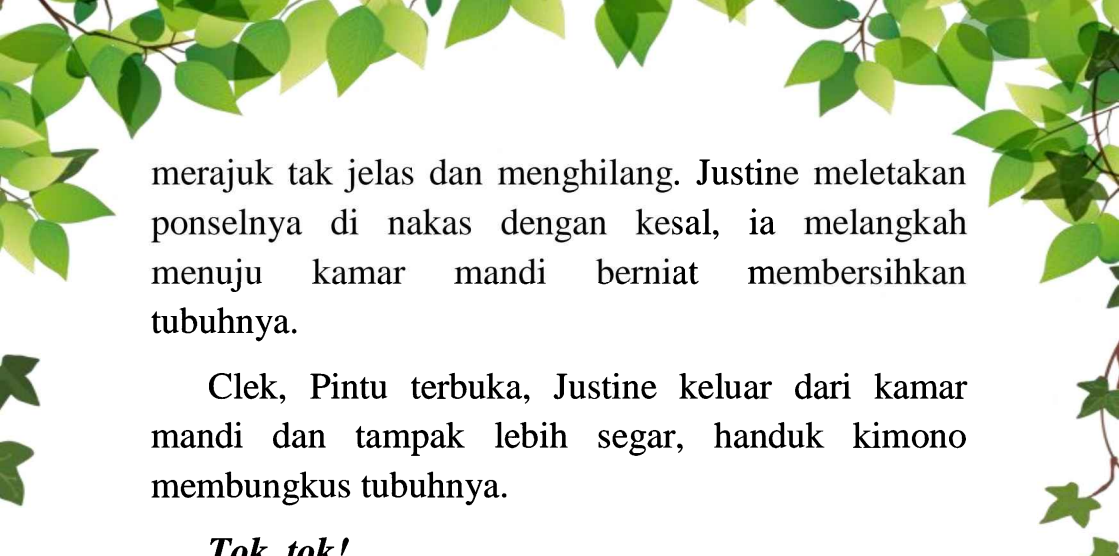


Part 8

Justine melepaskan jas dan dasinya kemudian duduk di atas ranjang. Ia melirik kamar yang kosong, entah dimana keberadaan Aneth saat ini? Ini sudah malam namun wanita itu belum pulang. Pasti kekasihnya itu marah karena bentakannya tadi siang. Justine mengeluarkan ponselnya berniat menghubungi Aneth.

“Nomor yang anda....”

Tidak aktif, Justine menyugar rambutnya. Dimana Aneth di saat seperti ini. Seharusnya wanita itu ada di sampingnya di saat ia membutuhkannya bukan malah



merajuk tak jelas dan menghilang. Justine meletakan ponselnya di nakas dengan kesal, ia melangkah menuju kamar mandi berniat membersihkan tubuhnya.

Clek, Pintu terbuka, Justine keluar dari kamar mandi dan tampak lebih segar, handuk kimono membungkus tubuhnya.

Tok, tok!

“Masuk!”

Seorang pelayan melangkah masuk. Ia menundukkan kepalanya tak berani menatap Justine.

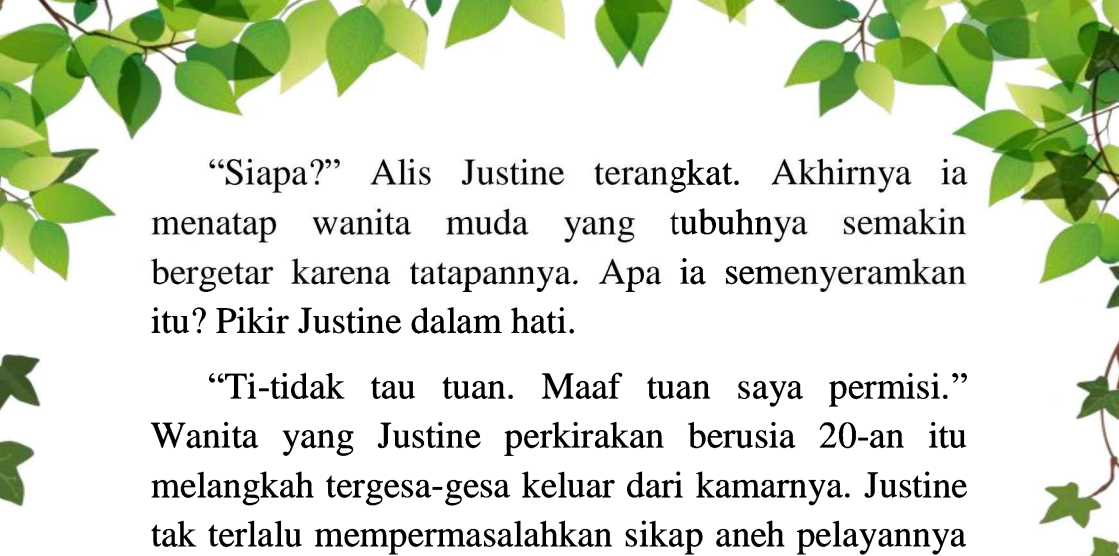
“Ada apa?”

Justine menggosok rambutnya dengan handuk kecil di tangannya, ia mengabaikan pelayan yang tampak takut padanya.

“I-Itu tuan.” Si pelayan berbicara terbata. Jika boleh jujur ia merasa sangat gugup. Tuannya masih muda dan sangat tampan, ia merasa gugup berada satu ruangan yang sama hanya berdua dengan Justine.

Justine menggeleng melihatnya. “Katakan dengan jelas!” Perintahnya.

“Ada yang menunggu tuan di ruang tamu.”



“Siapa?” Alis Justine terangkat. Akhirnya ia menatap wanita muda yang tubuhnya semakin bergetar karena tatapannya. Apa ia menyenyeramkan itu? Pikir Justine dalam hati.

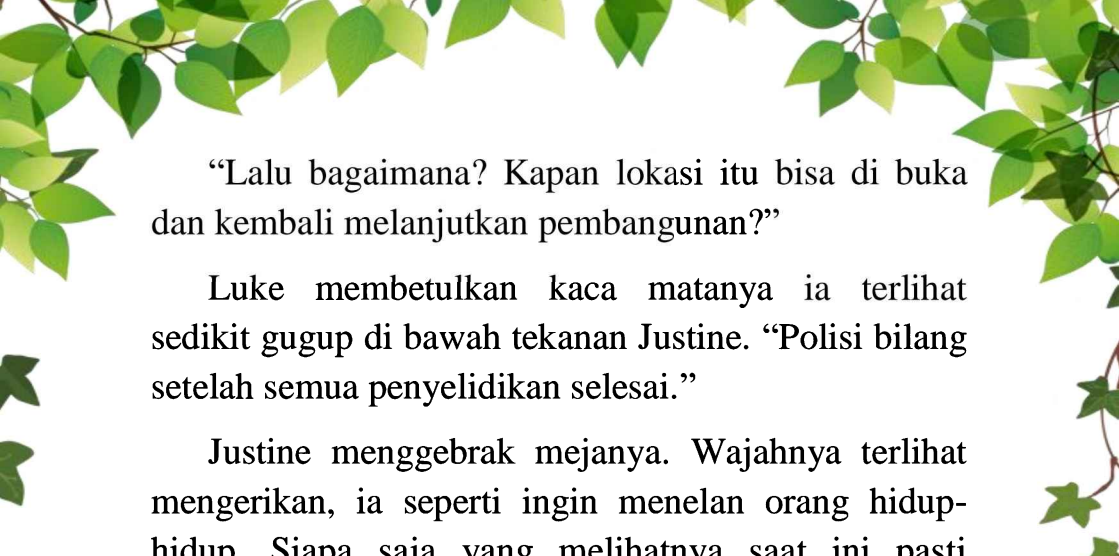
“Ti-tidak tau tuan. Maaf tuan saya permisi.” Wanita yang Justine perkirakan berusia 20-an itu melangkah tergesa-gesa keluar dari kamarnya. Justine tak terlalu mempermasalahkan sikap aneh pelayannya itu, ia keluar dari kamarnya setelah selesai berpakaian.

Di ruang tamu Luke, asisten Justine telah menunggu.

“Ikut aku.” Keduanya berjalan menuju ruang kerja.

“Ada apa?” tanya Justine begitu Luke selesai menutup pintu.

“Polisi sudah berhasil menangkap siapa dalang dari terbunuhnya dua orang yang di temukan tewas di tempat konstruksi pembangunan hotel kita. Dia adalah Ny. Stephany. Istri dari Victor, pria yang di temukan tewas bersama selingkuhannya. Menurut pengakuan wanita itu ia membunuh suami dan selingkuhannya karena motif sakit hati.” Luke menjelaskan semua yang ia tau.



“Lalu bagaimana? Kapan lokasi itu bisa di buka dan kembali melanjutkan pembangunan?”

Luke membetulkan kaca matanya ia terlihat sedikit gugup di bawah tekanan Justine. “Polisi bilang setelah semua penyelidikan selesai.”

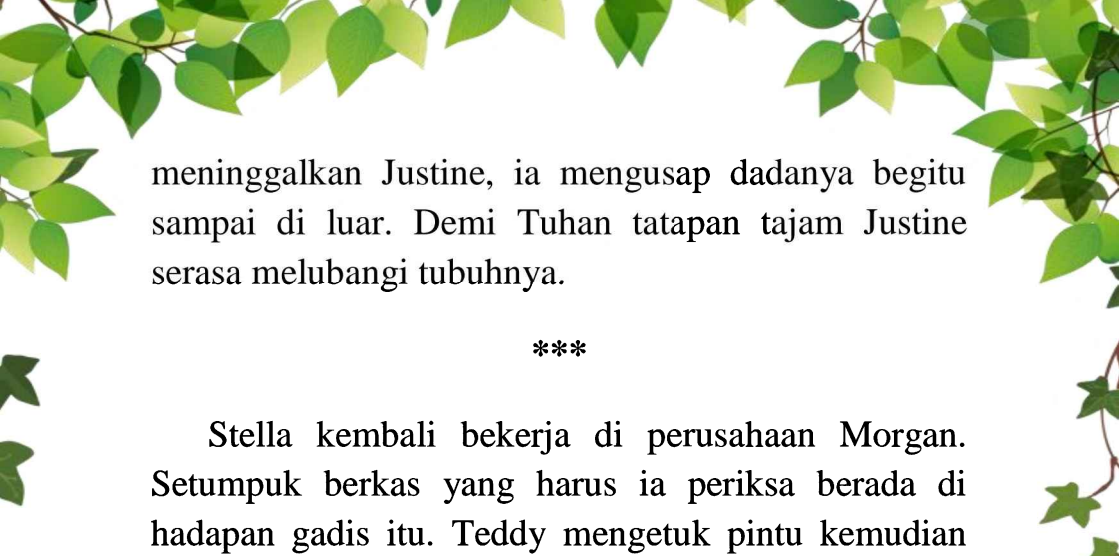
Justine menggebrak mejanya. Wajahnya terlihat mengerikan, ia seperti ingin menelan orang hidup-hidup. Siapa saja yang melihatnya saat ini pasti merasa takut, dan Luke pun merasakan hal yang sama. Lagi pula ini pertama kalinya bos besarnya itu memperlihatkan sisi lain dari dirinya. Karena ia dan para karyawan lain mengenal Justine sebagai pria yang begitu ramah pada semua orang.

“Lakukan apapun untuk mengembalikan semuanya! Aku tak peduli berapa yang mereka inginkan berikan saja!”

Luke mengangguk dan pergi. Namun tak lama pintu kembali terbuka, pelayan sebelumnya kembali masuk membawa dua gelas minuman. Ia terlihat kebingungan karena tamu tuannya tak ia temukan dimana pun.

“Tu-Tuan.”

“Keluar!” Usir Justine dingin. Ia tak ingin bertemu dengan siapa pun untuk saat ini. Pelayan itu keluar



meninggalkan Justine, ia mengusap dadanya begitu sampai di luar. Demi Tuhan tatapan tajam Justine serasa melubangi tubuhnya.

Stella kembali bekerja di perusahaan Morgan. Setumpuk berkas yang harus ia periksa berada di hadapan gadis itu. Teddy mengetuk pintu kemudian masuk tepat saat melihat Stella mengangkat kepalanya dari tumpukan pekerjaannya. Ia meletakan sebuah undangan di hadapan Stella.

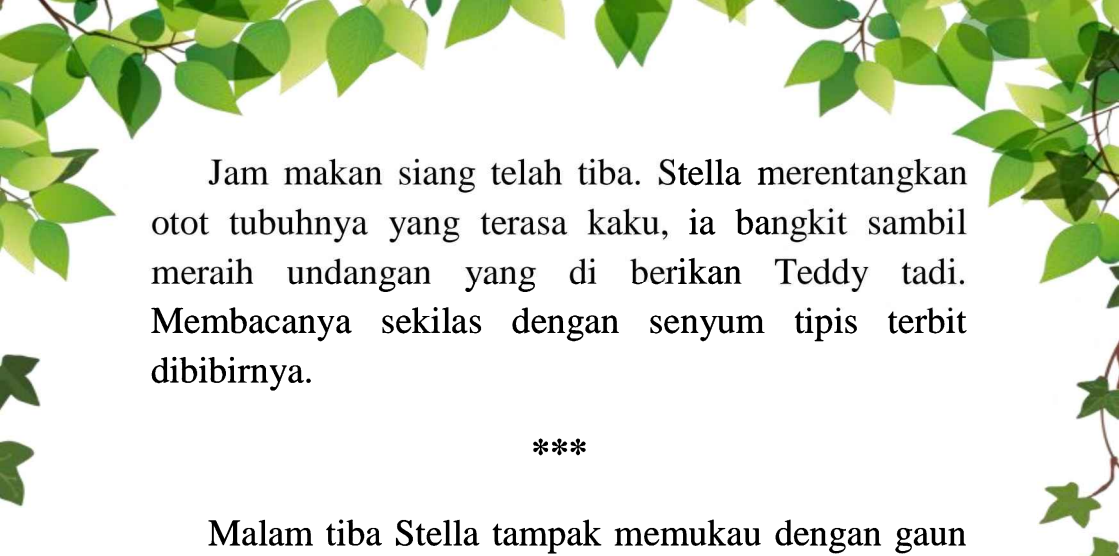
“Apa ini?” Stella melihat undangan di tangannya.

“Undangan pesta dari salah satu kolega bisnis Kakek anda.”

Stella mengangguk mendengarnya. “Baiklah, aku akan hadir bersama kakek nanti.” Teddy mengangguk mendengarnya.

“Baiklah. Uncle akan melanjutkan pekerjaan uncle dulu sebelum kakekmu memarahi uncle.” Ucapan Teddy membuat Stella terkekeh.

Teddy keluar, dan Stella pun kembali melanjutkan pekerjaannya.

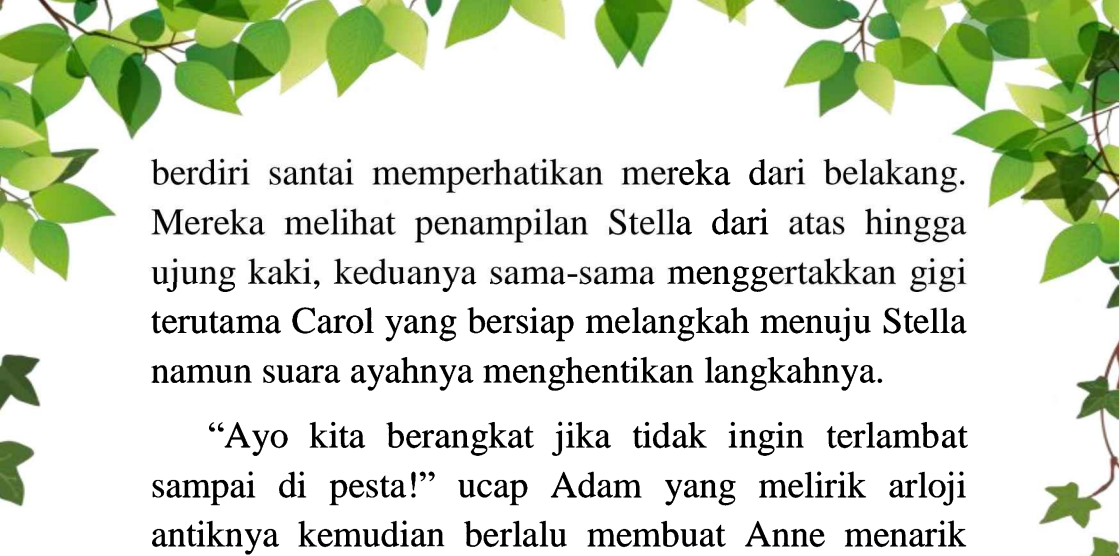


Jam makan siang telah tiba. Stella merentangkan otot tubuhnya yang terasa kaku, ia bangkit sambil meraih undangan yang di berikan Teddy tadi. Membacanya sekilas dengan senyum tipis terbit dibibirnya.

Malam tiba Stella tampak memukau dengan gaun berwarna biru dongker yang memperlihatkan pemandangan punggung mulusnya hingga ke pinggang. Rambutnya tergerai indah, riasan blood menambah daya tarik Stella hingga membuatnya terlihat sensxual namun tetap elegan.

Stella menuruni tangga, sampai di lantai dasar ia melihat Anne yang terlihat sedang membenarkan sedikit dandanan Carol, tak lama kemudian Olivia turun dari kamarnya. Tatapan Olivia seolah ingin membelah tubuh Stella, wanita itu tak terima melihat penampilan Stella yang berkali-kali lipat lebih memukau dari pada dirinya. Kemudian terakhir terlihat Adam yang keluar dari salah satu kamar tamu yang ada di lantai bawah. Tampaknya hubungan Anne dan Adam belum membaik.

Dandanan Carol selesai, ibu dan anak itu kemudian berbalik dan tercengang melihat Stella yang

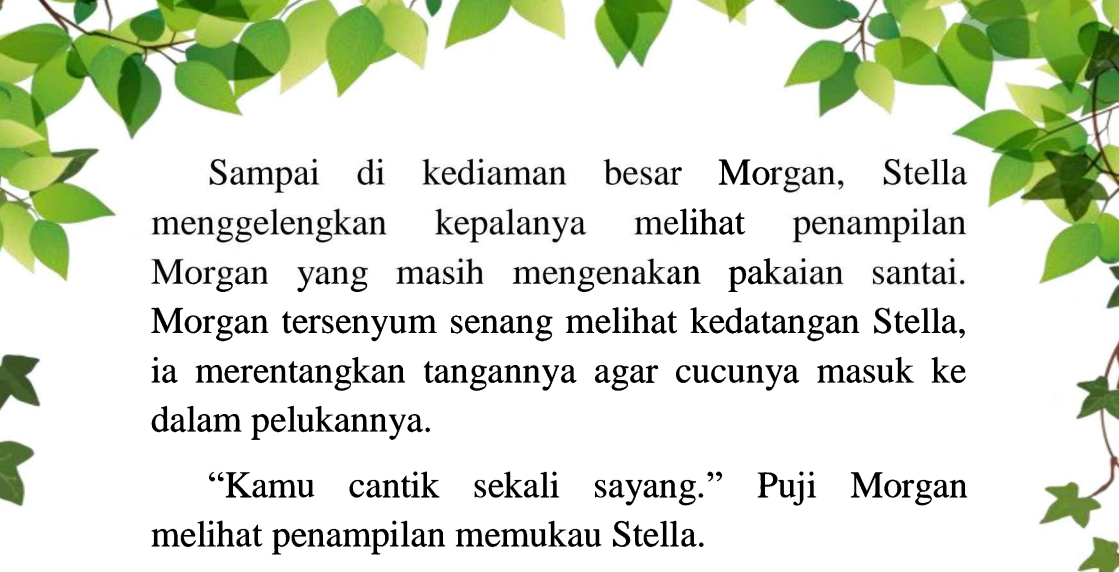


berdiri santai memperhatikan mereka dari belakang. Mereka melihat penampilan Stella dari atas hingga ujung kaki, keduanya sama-sama menggertakkan gigi terutama Carol yang bersiap melangkah menuju Stella namun suara ayahnya menghentikan langkahnya.

“Ayo kita berangkat jika tidak ingin terlambat sampai di pesta!” ucap Adam yang melirik arloji antiknya kemudian berlalu membuat Anne menarik Carol yang tampak enggan meninggalkan Stella, Olivia pun berlalu namun dengan senyum sinis dan beberapa rencana licik yang telah tersusun dikepalanya.

Stella keluar dari rumah, ia menatap mobil Adam yang telah menjauh meninggalkannya. Ia menggeleng merasa miris, merasa kasihan dengan si pemilik tubuh yang memiliki Ayah seperti Adam.

Stella memasuki mobil yang pintunya telah di bukakan oleh sopir. Bukan masalah meski ia tak di ajak Adam, karena sejak awal Stella ke pesta itu untuk menemani Morgan. Yang menjemput Stella pun sopir pribadi kakeknya itu, sebelum berangkat ke tempat pesta Morgan menginginkan Stella menjemputnya terlebih dahulu di rumah dan mereka akan berangkat bersama.



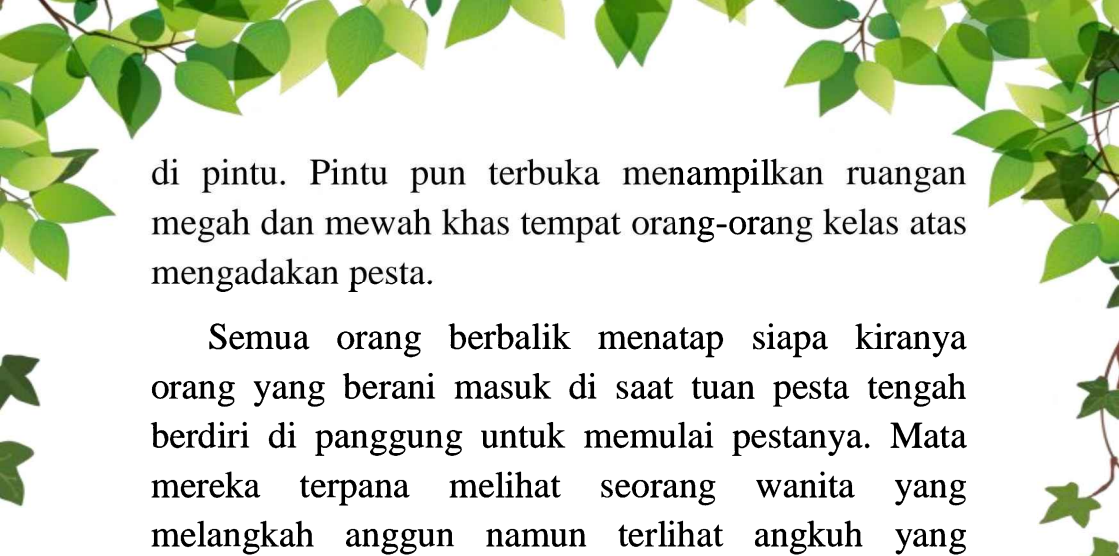
Sampai di kediaman besar Morgan, Stella menggelengkan kepalanya melihat penampilan Morgan yang masih mengenakan pakaian santai. Morgan tersenyum senang melihat kedatangan Stella, ia merentangkan tangannya agar cucunya masuk ke dalam pelukannya.

“Kamu cantik sekali sayang.” Puji Morgan melihat penampilan memukau Stella.

Ada sekilas kesedihan di mata tuanya namun Morgan berdehem dan segera berbalik begitu pelukan mereka terurai. Ia tak ingin memperlihatkan kesedihannya di depan Stella yang parasnya 90% tampak mirip dengan mendiang putrinya, Tania. Morgan mengajak Stella makan malam terlebih dahulu sebelum berangkat ke pesta.

“Ingat pesan kakek. Jangan makan atau minum apapun selama di pesta. Kakek memiliki pesaing dan musuh yang terhitung jumlahnya, dengan begitu mengurangi sedikit peluang orang-orang itu untuk dapat menyakitimu karena Kakek.” Stella mengganggu mendengarnya.

Selesai makan malam mereka pun berangkat ke pesta, setelah menunjukkan undangan keduanya pun di persilahkan masuk oleh kedua penjaga yang berjaga

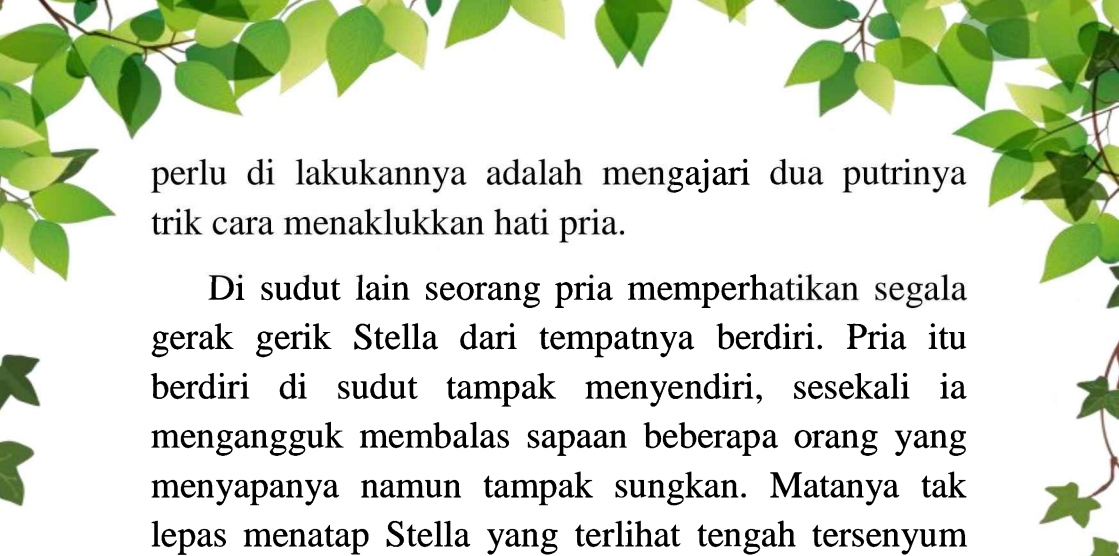


di pintu. Pintu pun terbuka menampilkan ruangan megah dan mewah khas tempat orang-orang kelas atas mengadakan pesta.

Semua orang berbalik menatap siapa kiranya orang yang berani masuk di saat tuan pesta tengah berdiri di panggung untuk memulai pestanya. Mata mereka terpana melihat seorang wanita yang melangkah anggun namun terlihat angkuh yang melingkarkan tangannya pada seorang pria tua yang sudah tak asing lagi di dunia bisnis. Seketika semua perhatian tertuju pada Stella tentunya, membuat Aneth bintang utama sebelum kedatangan Stella di pesta itu merasa menjadi debu tersingkir oleh kecantikan Stella.

Aneth mengepalkan tangannya kuat apalagi di sampingnya Justine yang seperti tersihir oleh kecantikan Stella tak berkedip memandangi Stella yang kini Morgan bawa untuk menyapa tuan si pemilik pesta.

Bukan hanya Aneth, tapi Anne dan dua putrinya pun menggertakkan gigi, Anne membenci kenyataan bahwa kecantikan Stella lebih unggul dari kedua putrinya. Anne segera menenangkan dirinya, itu bukanlah masalah buktinya ia dapat menang unggul dari Tania meski wanita itu lebih cantik darinya. Yang



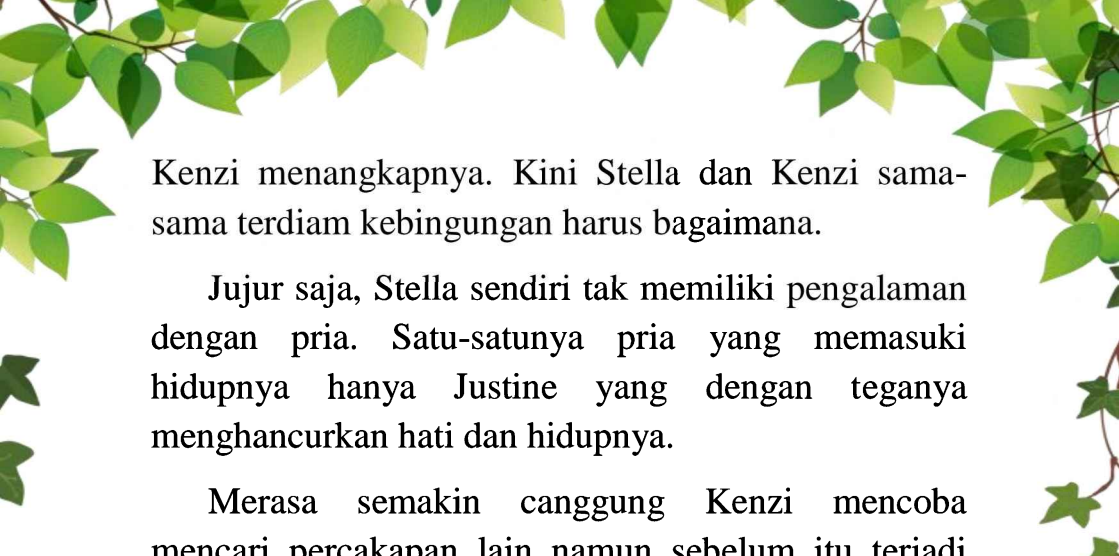
perlu di lakukannya adalah mengajari dua putrinya trik cara menaklukkan hati pria.

Di sudut lain seorang pria memperhatikan segala gerak gerik Stella dari tempatnya berdiri. Pria itu berdiri di sudut tampak menyendiri, sesekali ia mengganggu membalas sapaan beberapa orang yang menyapanya namun tampak sungkan. Matanya tak lepas menatap Stella yang terlihat tengah tersenyum menanggapi godaan pria di depannya.

“Ck, pelacur!” ucapnya sinis melihat Stella yang tiba-tiba oleng dan jatuh ke dalam pelukan pria di depannya.

Pria itu tak lain adalah Eason. Eason memutuskan untuk melangkah menjauh karena tiba-tiba ia merasa tak nyaman, suasana di sekitarnya terasa sangat panas dan bising. Ia menegak cairan terakhir di gelasinya sebelum beranjak.

Stella segera menjauh dari Kenzi. Sebelumnya ia di tinggalkan oleh kakeknya dengan anak si pemilik pesta sesaat setelah berkenalan. Stella tentu memahami maksud baik Morgan, namun entah apa yang terjadi ada seseorang yang secara tak sengaja mendorongnya hingga Stella jatuh dan dengan sigap



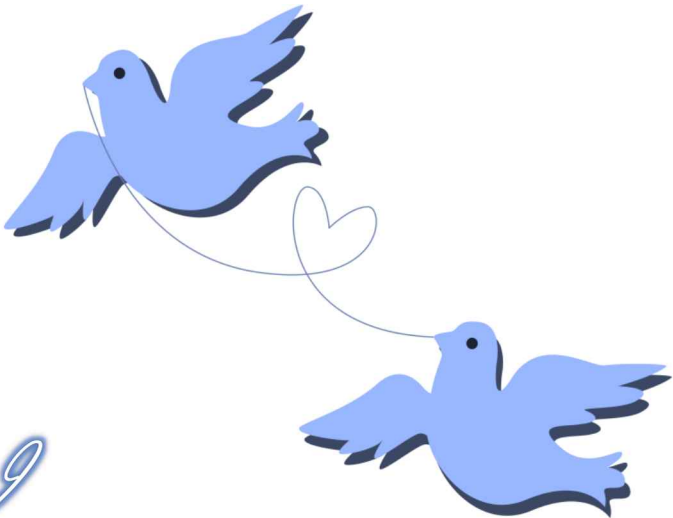
Kenzi menangkapnya. Kini Stella dan Kenzi sama-sama terdiam kebingungan harus bagaimana.

Jujur saja, Stella sendiri tak memiliki pengalaman dengan pria. Satu-satunya pria yang memasuki hidupnya hanya Justine yang dengan teganya menghancurkan hati dan hidupnya.

Merasa semakin canggung Kenzi mencoba mencari percakapan lain namun sebelum itu terjadi Stella pamit untuk pergi ke toilet.

Di toilet Stella menepuk-nepuk pipinya dengan air, jujur meski ia tak memiliki perasaan apapun pada pria keturunan Jepang itu tetap saja berada sedekat itu dengan seorang pria Stella merasa gugup.

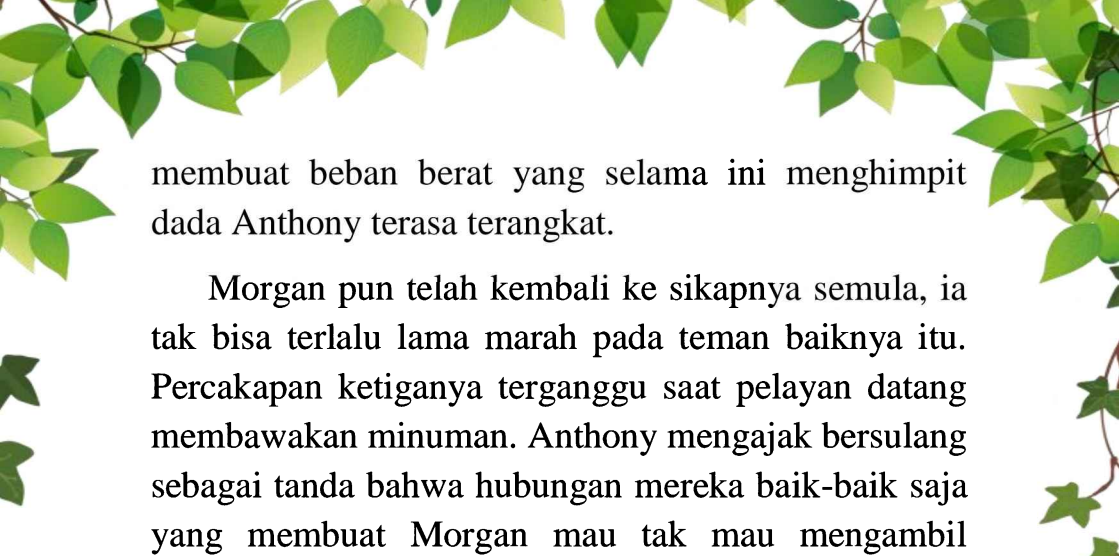
Saat akan kembali ke tempat pesta Stella secara tak sengaja melihat Olivia yang berbicara dengan seorang pelayan di tempat yang cukup sepi. Stella langsung bersembunyi, ia melihat Olivia menyerahkan sesuatu pada si pelayan, setelah itu Olivia pergi. Kini terlihat si pelayan yang terlihat memasukkan sesuatu ke dalam salah satu minuman yang di bawanya. Tatapan mata Stella terlihat dalam. Dengan santai Stella kembali ke tempat pesta menghampiri kakeknya yang tengah mengobrol bersama Antony.



Part 9

Stella menyapa Anthony dengan senyum manis terukir dibibirnya. Anthony menangguk ia tampak puas dengan sikap sopan yang ditunjukkan Stella kepadanya. Ia sempat mengira jika Stella ikut membencinya karena Eason. Namun ternyata tidak, Anthony pun sempat meminta maaf karena cucunya membuat Stella sempat koma di rumah sakit.

Stella mengatakan pada Anthony untuk tak membahas masa lalu. Yang lalu biarlah berlalu dan tak perlu di ingat lagi. Dan semua itu bukan salah Anthony jadi Anthony tak perlu meminta maaf

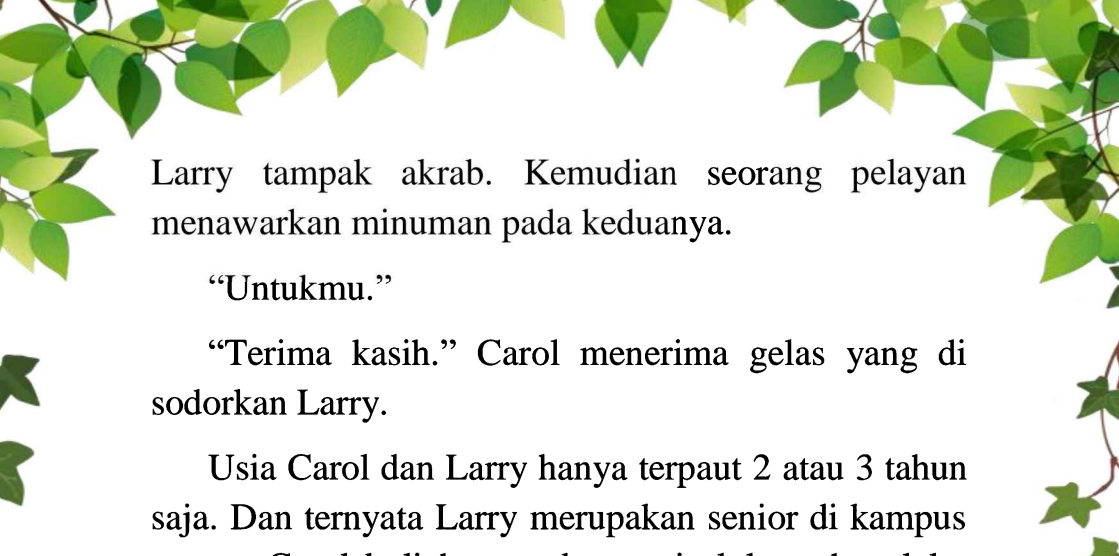


membuat beban berat yang selama ini menghimpit dada Anthony terasa terangkat.

Morgan pun telah kembali ke sikapnya semula, ia tak bisa terlalu lama marah pada teman baiknya itu. Percakapan ketiganya terganggu saat pelayan datang membawakan minuman. Anthony mengajak bersulang sebagai tanda bahwa hubungan mereka baik-baik saja yang membuat Morgan mau tak mau mengambil sebuah minuman begitu juga dengan Stella yang memang lebih dulu mengambil minumannya.

Mereka bersulang namun hanya Anthony yang minum, Anthony yang tau kebiasaan Morgan sahabatnya tak mempermasalahkan Morgan yang tak ikut meminum minumannya dan tampaknya Morgan mengajari kebiasaan anehnya itu pada Stella. Anthony hanya mampu menggelengkan kepalanya, menurutnya Morgan terlalu berlebihan. Semua minuman dan makanan di pesta orang-orang yang di kategorikan masuk 100 orang berpengaruh di dunia tidak akan sembarangan, semua sudah di jamin baik keamanan dan kualitasnya. Namun meski begitu Anthony memaklumi ketakutan Morgan.

Di sudut tempat lain pesta Carol di hampiri seorang pria tampan yang mengajak gadis itu berkenalan. Pria itu bernama Larry, terlihat Carol dan



Larry tampak akrab. Kemudian seorang pelayan menawarkan minuman pada keduanya.

“Untukmu.”

“Terima kasih.” Carol menerima gelas yang di sodorkan Larry.

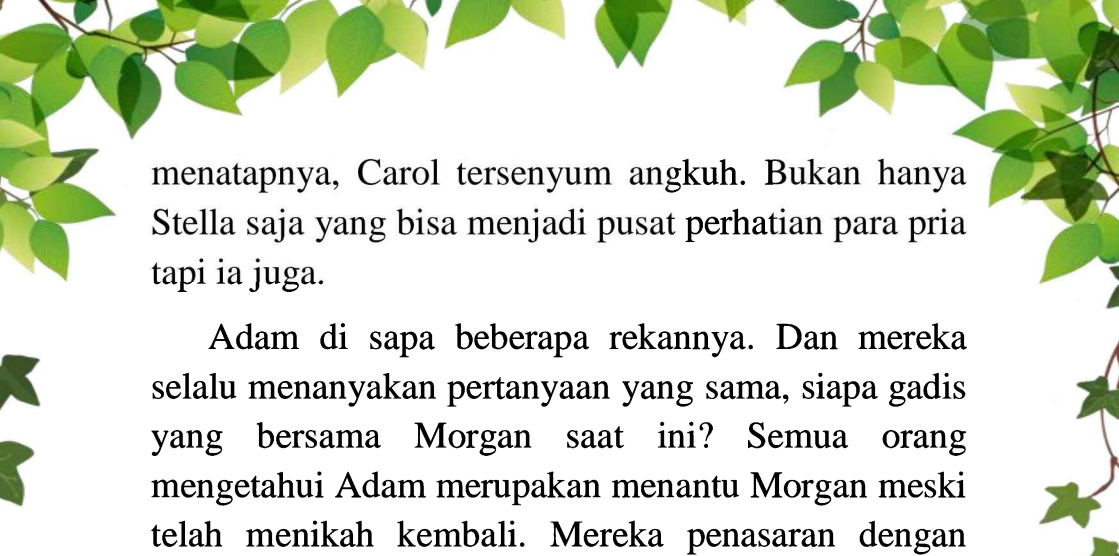
Usia Carol dan Larry hanya terpaut 2 atau 3 tahun saja. Dan ternyata Larry merupakan senior di kampus tempat Carol kuliah yang baru saja lulus tahun lalu. Mengetahui itu Carol semakin antusias. Mereka pun saling bertukar nomor ponsel sebelum Larry pamit untuk kembali pada teman-temannya yang menunggunya tak jauh dari sana.

“Siapa?” tanya salah satu teman Larry begitu Larry duduk kembali di kursinya.

“Mainan baru heh??” teman Larry yang lain menaik turunkan alisnya membuat meja berisi 5 orang pria itu tertawa bersama.

“Tampaknya dia masih perawan.” Ucapan itu di angguki oleh mereka semua yang kini memperhatikan Carol.

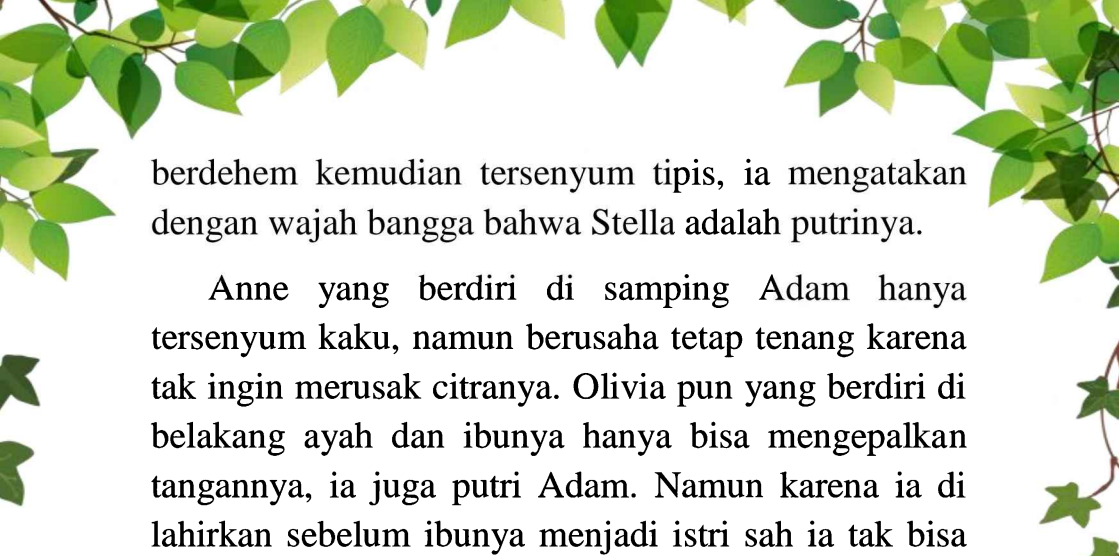
Carol yang telah ke sisi ibunya merasa sangat senang di perhatikan oleh beberapa pria tampan sekaligus. Ia menatap Stella yang ternyata juga



menatapnya, Carol tersenyum angkuh. Bukan hanya Stella saja yang bisa menjadi pusat perhatian para pria tapi ia juga.

Adam di sapa beberapa rekannya. Dan mereka selalu menanyakan pertanyaan yang sama, siapa gadis yang bersama Morgan saat ini? Semua orang mengetahui Adam merupakan menantu Morgan meski telah menikah kembali. Mereka penasaran dengan gadis cantik yang berada di sisi Morgan, sebenarnya mereka telah menebak jika gadis itu adalah cucu yang merupakan satu-satunya pewaris Mcville Grup, putri Adam dengan Tani Mcville. Namun tak ada yang berani bertanya pada Morgan, Morgan sendiri hanya memperkenalkan gadis itu pada si pemilik pesta dan mereka pun masih tak berani bertanya pada pemilik bisnis terbesar dari jepang itu. Jadi mereka bertanya pada Adam.

Adam melirik Stella yang terlihat begitu tenang dan elegan yang duduk bersama Morgan dan Anthony. Stella tak pernah ke pesta sebelumnya, jadi wajar saja jika orang lain tak mengetahui identitasnya. Melihat beberapa pria terus memperhatikan putrinya membuat hati Adam senang. Akhirnya gadis itu sedikit berguna setelah ia hadirkan di dunia ini. Adam

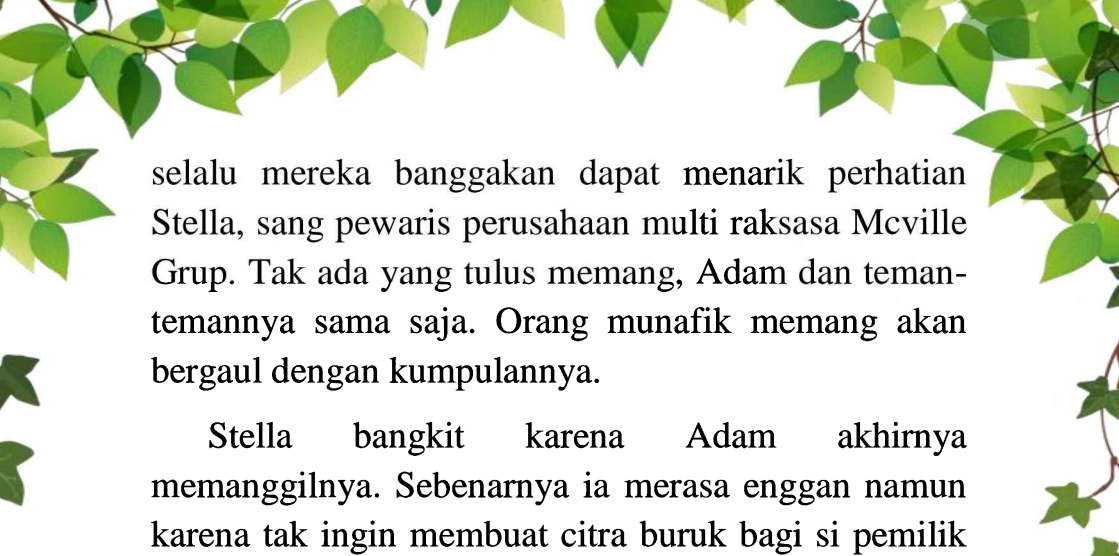


berdehem kemudian tersenyum tipis, ia mengatakan dengan wajah bangga bahwa Stella adalah putrinya.

Anne yang berdiri di samping Adam hanya tersenyum kaku, namun berusaha tetap tenang karena tak ingin merusak citranya. Olivia pun yang berdiri di belakang ayah dan ibunya hanya bisa mengepalkan tangannya, ia juga putri Adam. Namun karena ia di lahirkan sebelum ibunya menjadi istri sah ia tak bisa di akui. Itu adalah kenyataan pahit yang tak bisa Olivia rubah sampai kapan pun.

Olivia semakin membenci Stella. Semua karena Stella dan ibunya yang membuatnya harus menyangkal status anak haram padahal kedua orang tuanya saling mencintai. Rasa pahit dan kebencian membuat Olivia mengepalkan tangannya kuat, ia bahkan tak merasakan sakit saat kuku terawatnya menggali telapak tangannya. Sebentar lagi, sebentar lagi ia akan membalas Stella untuk status yang seharusnya menjadi miliknya.

Adam merasa kwalahan dengan permintaan memperkenalkan Stella pada rekan bisnisnya. Orang-orang itu terus mendesak Adam untuk memperkenalkan Stella pada mereka dan putra mereka. Ya, mereka pun memiliki maksud lain. Mereka berharap putra yang telah mereka didik dan

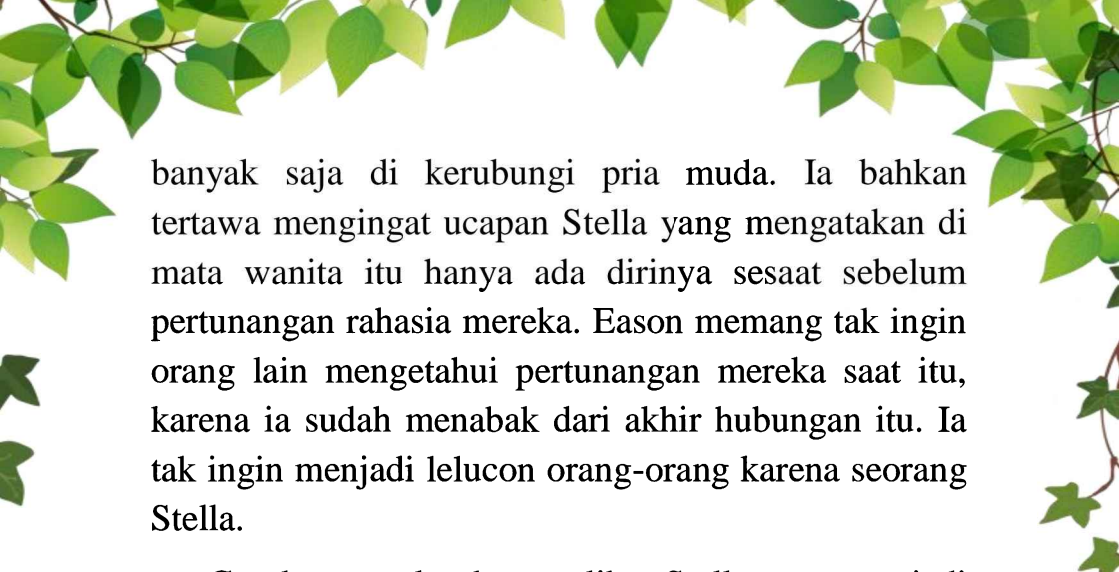


selalu mereka banggakan dapat menarik perhatian Stella, sang pewaris perusahaan multi raksasa Mcville Grup. Tak ada yang tulus memang, Adam dan teman-temannya sama saja. Orang munafik memang akan bergaul dengan kumpulannya.

Stella bangkit karena Adam akhirnya memanggilnya. Sebenarnya ia merasa enggan namun karena tak ingin membuat citra buruk bagi si pemilik tubuh Stella pun kini berdiri di samping Adam yang terus menatakan dengan bangga bahwa Stella si pemilik tubuh adalah putrinya.

Tiba-tiba Dada Stella bergetar oleh perasaan asing, antara senang dan sedih. Ya, itu adalah perasaan si pemilik tubuh yang masih tertinggal. Dan Stella memahaminya. Untuk seseorang yang tak pernah di akui secara gamblang merupakan hal wajar. Stella si pemilik tubuh memang pendiam namun bukan berarti ia tak ingin merasakan yang namanya di banggakan. Mungkin sikap dan perlakuan dingin Adam lah yang membangun sifat pendiam dan penyendiri Stella. Stella menarik nafas dalam berusaha mengenyahkan perasaan sedih yang semakin menjalar di dadanya.

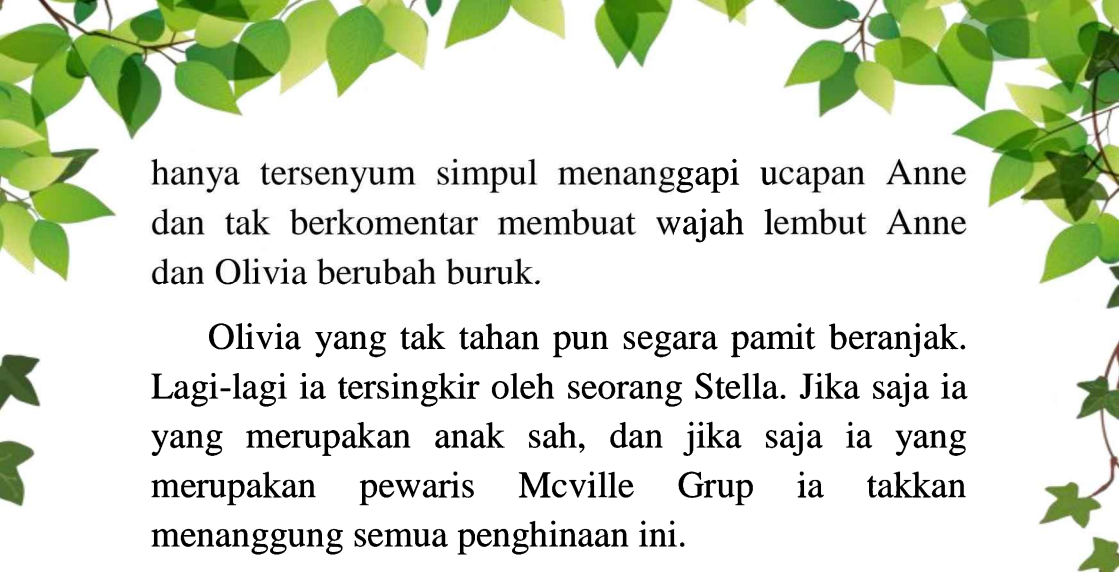
Eason yang baru saja kembali ke tempat pesta kembali tersenyum sinis melihat Stella yang semakin



banyak saja di kerubungi pria muda. Ia bahkan tertawa mengingat ucapan Stella yang mengatakan di mata wanita itu hanya ada dirinya sesaat sebelum pertunangan rahasia mereka. Eason memang tak ingin orang lain mengetahui pertunangan mereka saat itu, karena ia sudah menabak dari akhir hubungan itu. Ia tak ingin menjadi lelucon orang-orang karena seorang Stella.

Carol yang tak tahan melihat Stella yang menjadi pusat perhatian lagi menghentak kakinya. Ia ingin memaki dan mengatakan pada semua orang jika Stella hanya wanita aneh yang menggilai Eason. Namun cekalan Anne menghentikannya dan semakin membuatnya kesal. Carol meletakan gelas minumannya dan pergi tanpa menghiraukan panggilan ibunya. Anne yang melihat hal itu segera meminta maaf pada teman-teman sosialitanya mengatakan jika Carol masih anak-anak. Anne pun mulai memperkenalkan Olivia dan memujinya dengan bangga berharap mereka segera melupakan sikap kasar Carol.

Namun sebanyak apa pun Anne mengatakan kelebihan dan keunggulan Olivia tak dapat menghapus minat mereka untuk menjadikan Stella sebagai calon yang baik untuk putra mereka. Mereka



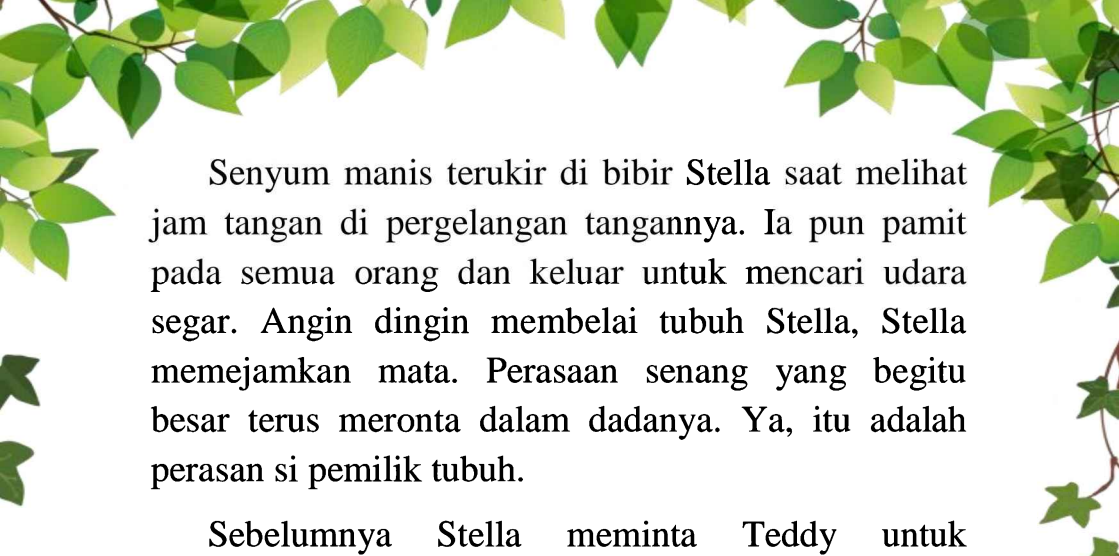
hanya tersenyum simpul menanggapi ucapan Anne dan tak berkomentar membuat wajah lembut Anne dan Olivia berubah buruk.

Olivia yang tak tahan pun segera pamit beranjak. Lagi-lagi ia tersingkir oleh seorang Stella. Jika saja ia yang merupakan anak sah, dan jika saja ia yang merupakan pewaris Mcville Grup ia takkan menanggung semua penghinaan ini.

Olivia menghentikan pelayan dan segera menyambar gelas berisi minuman, setelah itu ia pergi dengan amarah yang siap meledak kapan saja.

Olivia terus berjalan tak tentu arah, sampai ia tak mengetahui dimana ia saat ini. Olivia juga merasa kepalanya sedikit pusing, ia mencoba berjalan berlawanan arah dengan ia berjalan tadi, dengan begitu ia akan sampai di tempat pesta.

Namun sekarang ia di hadapkan dengan dua belokan dan Olivia tak tau ia datang dari arah mana. Olivia pun memilih secara acak sampai ia sampai di depan toilet. Kepalanya berdenyut semakin sakit, Olivia masuk dan berniat mencuci mukanya namun tiba-tiba sebuah saputangan tangan membekapnya dan penglihatan Olivia pun mengabur.

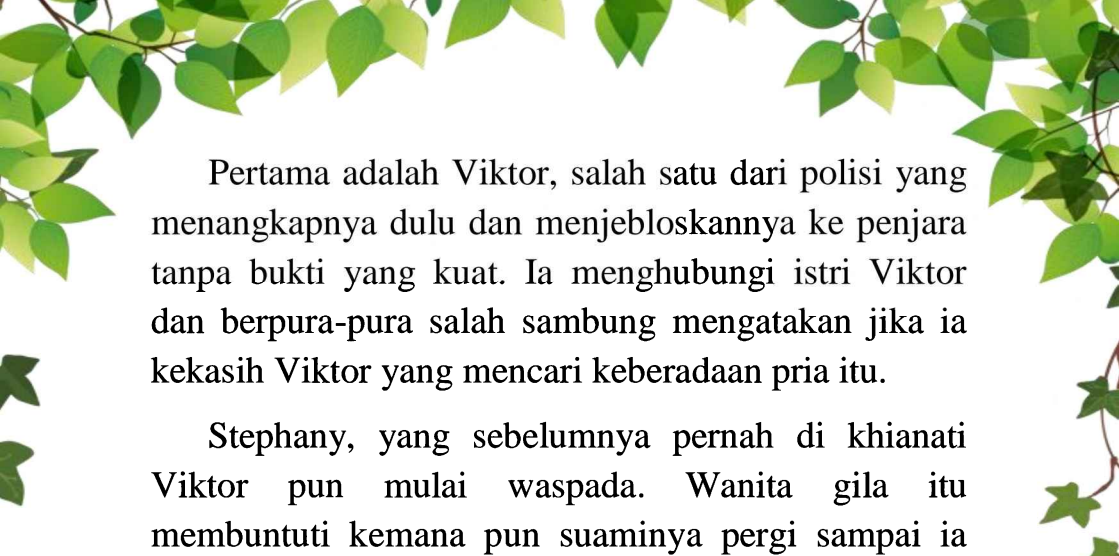


Senyum manis terukir di bibir Stella saat melihat jam tangan di pergelangan tangannya. Ia pun pamit pada semua orang dan keluar untuk mencari udara segar. Angin dingin membelai tubuh Stella, Stella memejamkan mata. Perasaan senang yang begitu besar terus meronta dalam dadanya. Ya, itu adalah perasaan si pemilik tubuh.

Sebelumnya Stella meminta Teddy untuk menyadap ponsel Olivia, Carol, Anne, Justine, Aneth, asisten wanita itu dan orang-orang yang ikut andil dalam penderitaannya untuk mengetahui apa saja yang mereka lakukan dan memudahkannya menyusun rencana balas dendam.

Siapa sangka dalam perjalanan tadi ternyata Olivia menyusun rencana untuk memberinya kejutan. Karena Stella merasa tak membutuhkannya ia pun mengembalikannya pada Olivia. Sekarang Olivia pasti tengah di gerayangi beberapa pria yang awalnya di siapkan untuknya.

Perasan puas itu seakan ingin meledak dari dada Stella. Bukan hanya dari si pemilik tubuh namun dirinya pun mendapatkan kepuasan. Satu persatu orang-orang yang terlibat membuat ia dan si pemilik tubuh menderita mulai menerima balasannya.



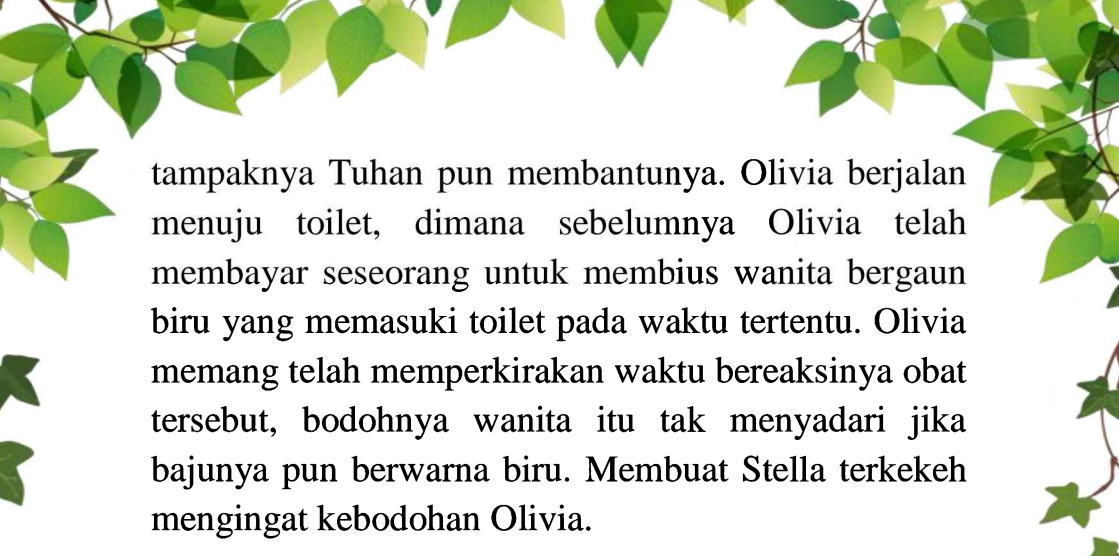
Pertama adalah Viktor, salah satu dari polisi yang menangkapnya dulu dan menjebloskannya ke penjara tanpa bukti yang kuat. Ia menghubungi istri Viktor dan berpura-pura salah sambung mengatakan jika ia kekasih Viktor yang mencari keberadaan pria itu.

Stephany, yang sebelumnya pernah di khianati Viktor pun mulai waspada. Wanita gila itu membuntuti kemana pun suaminya pergi sampai ia menemukan jika Viktor kembali mengkhianatinya.

Stephany yang gelap mata memutuskan membakar suami dan selingkuhannya. Menghilangkan bukti bahwa Angella lah yang meminta Maurin__ selingkuhan Viktor untuk datang ke tempat konstruksi pembangunan hotel Justine dengan imbalan uang. Ponsel itu ikut terbakar bersama pemiliknya menghilangkan semua bukti yang mengarah pada Stella.

Dan untuk Olivia, ia sengaja menghentikan pelayan yang akan berjalan ke arah Olivia sehingga dengan sifat Olivia semua bisa di prediksi. Wanita itu meminum minuman yang sebelumnya di siapkan untuknya.

Dan soal tersesatnya Olivia itu bagian dari efek obat yang di campurkan ke dalam minuman, dan



tampaknya Tuhan pun membantunya. Olivia berjalan menuju toilet, dimana sebelumnya Olivia telah membayar seseorang untuk membius wanita bergaun biru yang memasuki toilet pada waktu tertentu. Olivia memang telah memperkirakan waktu bereaksinya obat tersebut, bodohnya wanita itu tak menyadari jika bajunya pun berwarna biru. Membuat Stella terkekeh mengingat kebodohan Olivia.

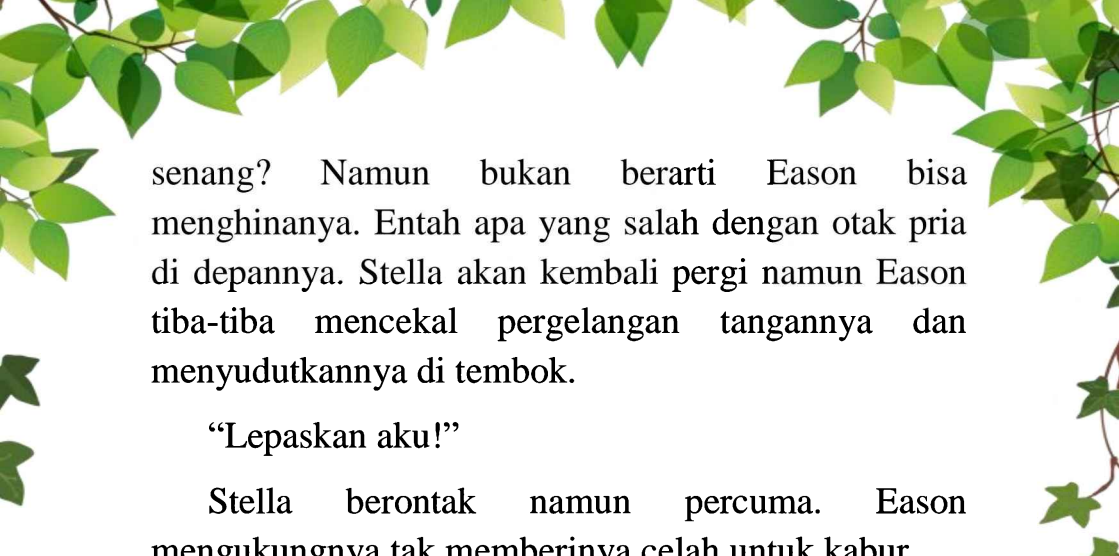
“Kau tampaknya sangat senang menjadi pusat perhatian.”

Suara berat bernada sarkasme itu membuat Stella memiringkan kepalanya melihat si pemilik suara yang bersandar di pilar beberapa meter berjarak darinya.

Eason, entah apa yang dilakukan pria itu di sana. Kini dada Stella kembali merasakan perasaan antara sesak dan penuh kerinduan. Stella menarik nafas dalam untuk menormalkan suasana hatinya yang tak menentu karena campur perasaan si pemilik tubuh. Stella memutuskan untuk pergi namun perkataan Eason menghentikannya.

“Kau memang murahan!”

“Aku tidak murahan!” Stella berbalik marah. Apa-apaan dengan pria ini. Ia telah memutuskan hubungan konyol si pemilik tubuh dengannya bukankah ia



senang? Namun bukan berarti Eason bisa menghinanya. Entah apa yang salah dengan otak pria di depannya. Stella akan kembali pergi namun Eason tiba-tiba mencekal pergelangan tangannya dan menyudutkannya di tembok.

“Lepaskan aku!”

Stella berontak namun percuma. Eason mengukungnya tak memberinya celah untuk kabur.

“Bukankah kau mencintaiku?”

Stella merasa lucu dengan pertanyaan Eason. Ia tersenyum mengejek membuat Eason menatap tajam padanya namun sama sekali tak membuatnya gentar.

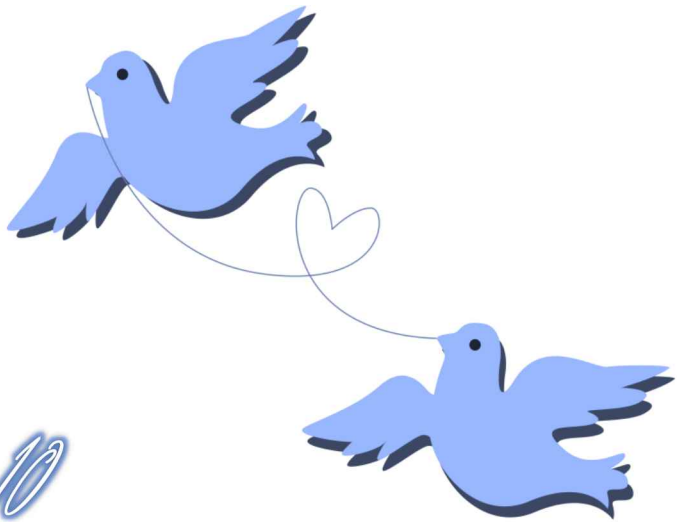
“Menyesal heh?”

Eason benci dengan tatapan mengejek Stella. Ia masih menolak percaya jika wanita yang selama bertahun-tahun ini menggilainya telah benar-benar melupakannya. Persetan dengan apapun juga, yang ingin di lakukan Eason sekarang hanya membuktikan jika Stella hanya berpura-pura dan masih menggilainya seperti dulu.

Eason mendekatkan wajahnya pada Stella ia berbisik di depan bibir Stella. “Apa kau yakin tidak mencintaiku lagi?” Eason bersuara berbahaya.

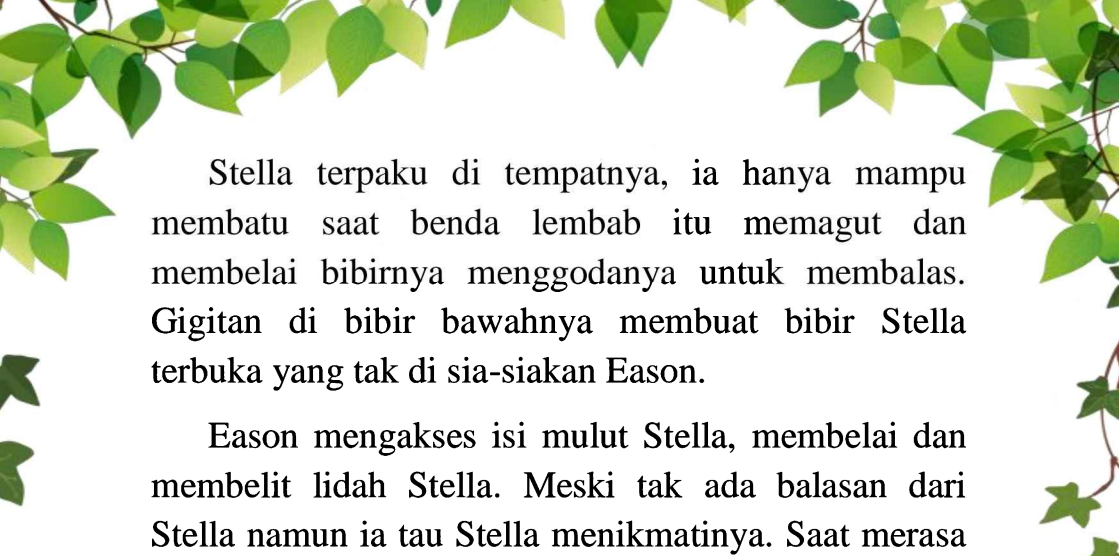


Part 10



Tenggorokan Stella tercekot oleh kedekatan mereka. Bau mint menguar dari nafas hangat Eason yang membelai wajahnya. Stella mencoba memalingkan wajahnya namun tangan besar itu menahannya membuatnya mau tak mau menatap mata tajam yang menatapnya intens. “Jawab aku!” Eason semakin tak sabar.

Senyum mengejek di bibir Stella semakin lebar dan Eason membenci hal itu. Ia memiliki cara untuk membuktikannya, tanpa aba-aba ia mencium Stella dengan lihai.



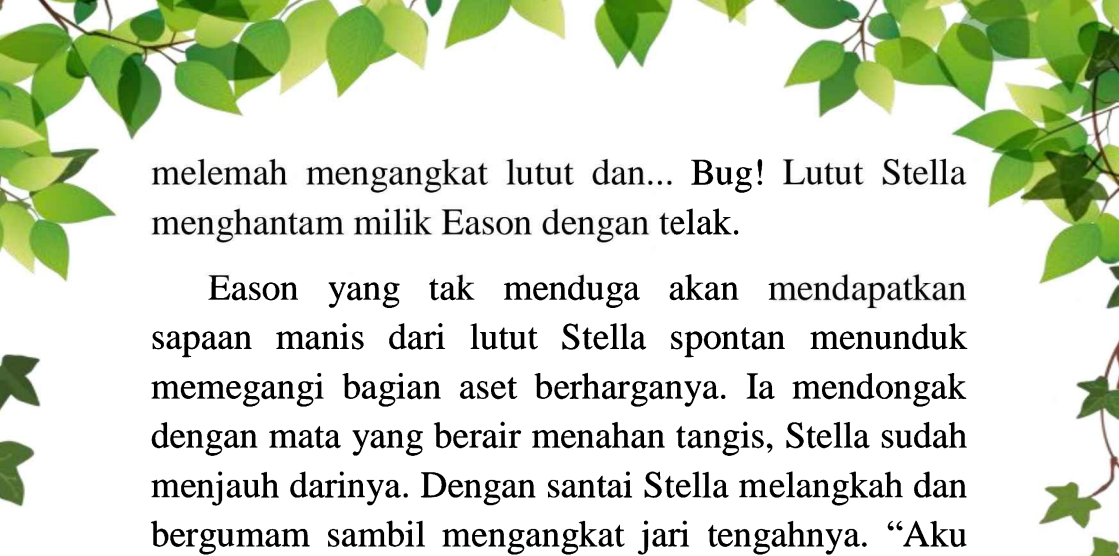
Stella terpaku di tempatnya, ia hanya mampu membatu saat benda lembab itu memagut dan membelai bibirnya menggodanya untuk membalas. Gigitan di bibir bawahnya membuat bibir Stella terbuka yang tak di sia-siakan Eason.

Eason mengakses isi mulut Stella, membelai dan membelit lidah Stella. Meski tak ada balasan dari Stella namun ia tau Stella menikmatinya. Saat merasa Stella kehabisan nafas Eason melepaskan ciumannya, namun hanya sesaat karena setelah itu ia kembali memagut bibir Stella tak membiarkan Stella lepas.

Bibir Stella terasa sangat manis membuat Eason enggan untuk berhenti. Dengan enggan pria itu menghentikan ciumannya, Eason menempelkan keningnya dan Stella.

“Aku sudah mendapatkan jawabannya.” Senyum puas menghiasi bibir Eason.

Mata Stella berkilat marah. Ia ingin berontak namun entah apa yang terjadi tubuhnya seakan melemah, ia hanya mampu menunggu hingga Eason menghentikannya kemudian membuktikan pada pria ini bahwa Stella yang menggilainya sudah tak ada lagi. Stella yang merasa penjagaan Eason mulai



melemah mengangkat lutut dan... Bug! Lutut Stella menghantam milik Eason dengan telak.

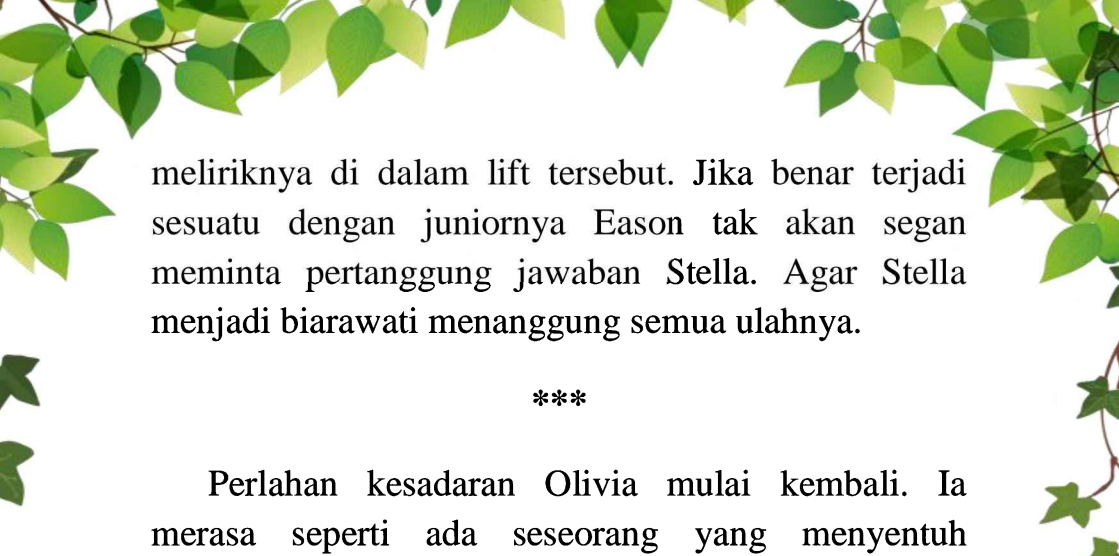
Eason yang tak menduga akan mendapatkan sapaan manis dari lutut Stella spontan menunduk memegang bagian aset berharganya. Ia mendongak dengan mata yang berair menahan tangis, Stella sudah menjauh darinya. Dengan santai Stella melangkah dan bergumam sambil mengangkat jari tengahnya. “Aku berdoa semoga kau impoten.”

“Shit!” Umpatan terdengar tak henti-hentinya mengalir dari bibir Eason yang kini untuk berdiri saja rasanya ia tak mampu.

Sampai di mobilnya Stella tak henti-hentinya tertawa membuat sopir yang tengah menyetir mobil menggelengkan kepalanya. Nonanya tampak begitu senang membuatnya ikut senang, ia berdoa semoga semua keinginan nonanya terkabul.

Eason yang tengah menyandarkan punggungnya ke dinding lift tiba-tiba merasakan denyutan itu kembali di juniornya. Padahal baru beberapa saat lalu aset berharganya pulih karena sapaan bar-bar Stella. Kenapa sekarang sakit lagi?

Eason memejamkan mata berusaha terlihat tenang, mengacuhkan tatapan beberapa wanita yang terus



meliriknnya di dalam lift tersebut. Jika benar terjadi sesuatu dengan juniornya Eason tak akan segan meminta pertanggung jawaban Stella. Agar Stella menjadi biarawati menanggung semua ulahnya.

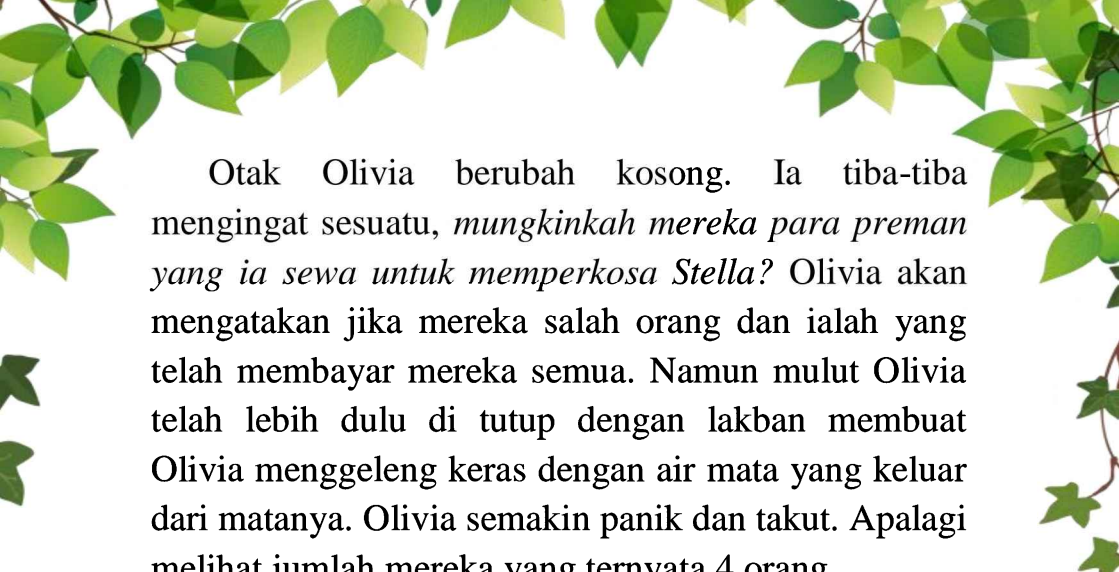
Perlahan kesadaran Olivia mulai kembali. Ia merasa seperti ada seseorang yang menyentuh tubuhnya. Dengan tenaga yang masih lemah Olivia berusaha menggerakkan tangannya namun tak bisa.

Memaksakan untuk membuka mata tiba-tiba kesadaran Olivia pulih seketika. Sebuah kepala terlihat ada di atas dadanya dan melakukan sesuatu. Olivia seketika berteriak histeris menyuruh orang itu untuk menjauh darinya.

“Sudah sadar nona?”

Sebuah suara terdengar namun entah dari mana. Olivia terus berteriak meminta orang yang tengah mempermainkan. dadanya berhenti namun tak diindahkan.

“Yah, adegan memang akan lebih menarik jika sang peran utama sadar.” Suara lain terdengar. Kemudian terdengar tawa membahana dari ruangan 3x4m persegi itu.

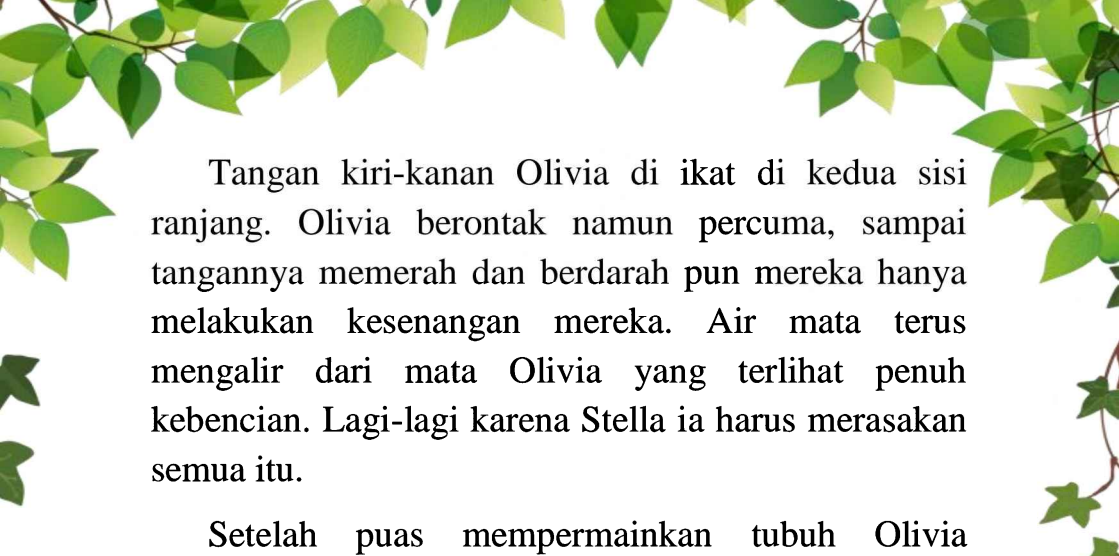


Otak Olivia berubah kosong. Ia tiba-tiba mengingat sesuatu, *mungkinkah mereka para preman yang ia sewa untuk memperkosa Stella?* Olivia akan mengatakan jika mereka salah orang dan ialah yang telah membayar mereka semua. Namun mulut Olivia telah lebih dulu di tutup dengan lakban membuat Olivia menggeleng keras dengan air mata yang keluar dari matanya. Olivia semakin panik dan takut. Apalagi melihat jumlah mereka yang ternyata 4 orang.

Mereka adalah para preman jalanan yang Olivia hubungi beberapa jam lalu untuk menculik dan memperkosa Stella.

Bodohnya Olivia karena tak ingin jejaknya di ketahui ia menelpon salah satu dari mereka kemudian membuang ponsel tersebut tanpa bertemu dengan preman bayarannya terlebih dahulu. Olivia juga sudah mentransfer setengah uang bayar untuk uang muka. Dan ternyata mereka malah menangkapnya.

Para pria jalanan itu tak henti-hentinya memuji kemulusan kulit Olivia. Dua orang mempermainkan dada Olivia dengan mulut mereka dan satu orang mempermainkan milik Olivia dengan jarinya. Orang tersisa bergerak ke sana kemari sambil memegang ponsel dan merekamnya.

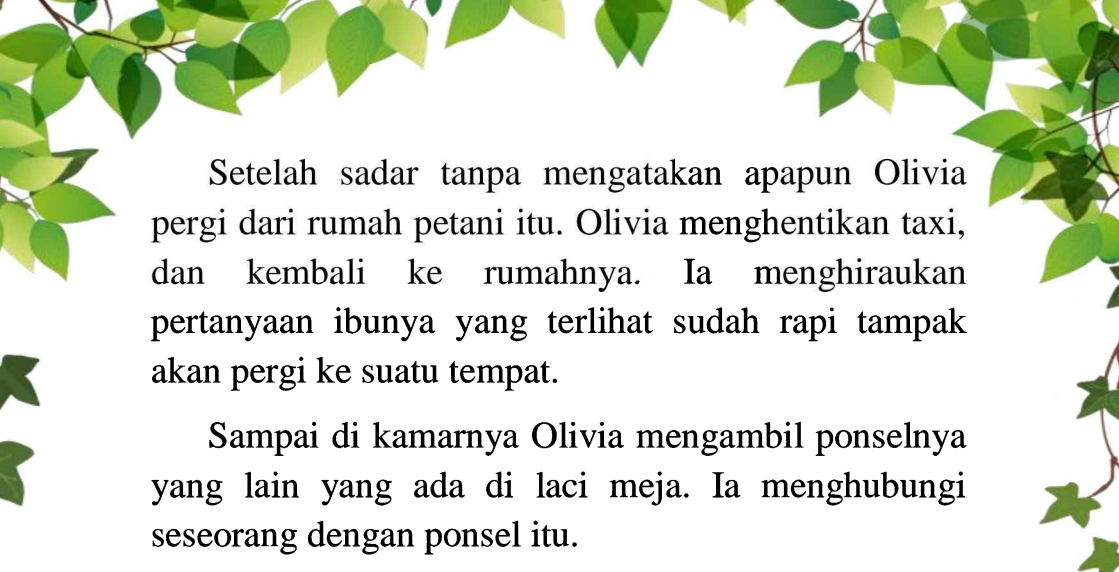


Tangan kiri-kanan Olivia di ikat di kedua sisi ranjang. Olivia berontak namun percuma, sampai tangannya memerah dan berdarah pun mereka hanya melakukan kesenangan mereka. Air mata terus mengalir dari mata Olivia yang terlihat penuh kebencian. Lagi-lagi karena Stella ia harus merasakan semua itu.

Setelah puas mempermainkan tubuh Olivia mereka menggilir Olivia hingga puas. Mereka melakukannya secara bergantian dan tentu saja adegan itu di rekam untuk di abadikan sesuai perintah Olivia sebelumnya. Rencananya mereka akan mengunggahnya besok dan tentunya sesuai instruksi Olivia juga.

Tubuh Olivia di lemparkan di atas rerumputan di perkebunan yang sepi. Orang-orang itu bahkan tak repot-repot membuka ikatan tangan atau sekedar memakaikan Olivia baju.

Keesokan paginya seorang petani menemukan Olivia. Mengetahui Olivia masih hidup dan karena kasihan ia menolong dan membawa Olivia ke rumahnya.



Setelah sadar tanpa mengatakan apapun Olivia pergi dari rumah petani itu. Olivia menghentikan taxi, dan kembali ke rumahnya. Ia menghiraukan pertanyaan ibunya yang terlihat sudah rapi tampak akan pergi ke suatu tempat.

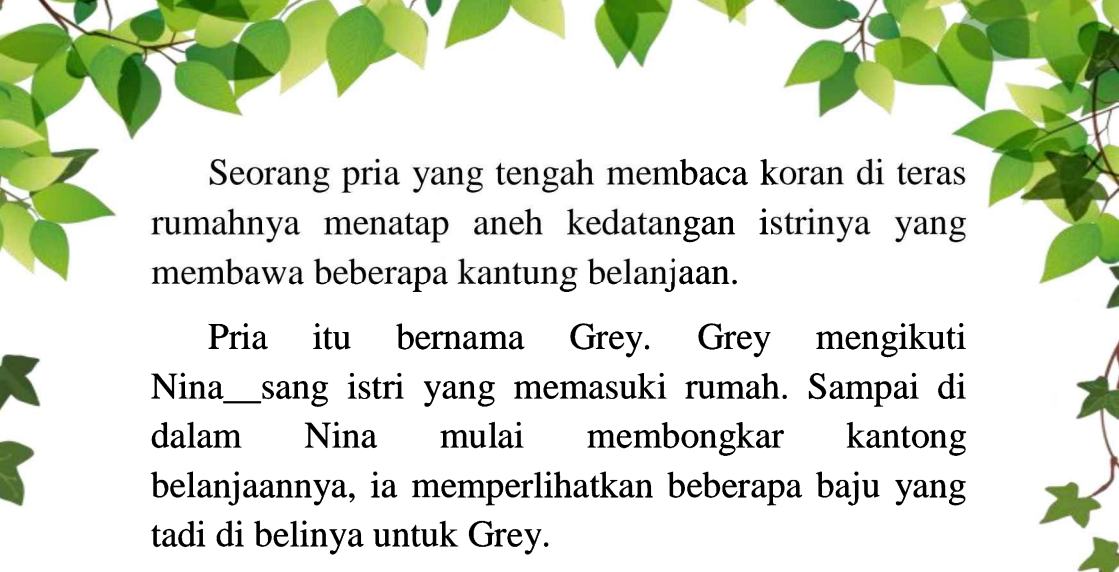
Sampai di kamarnya Olivia mengambil ponselnya yang lain yang ada di laci meja. Ia menghubungi seseorang dengan ponsel itu.

“Habisi mereka semua dan hancurkan rekaman itu!”

“Baik.”

Setelah itu panggilan pun terputus. Olivia meminum beberapa pil obat yang biasa ia minum jika sehabis pergi berkencan dengan pria satu malamnya. Kemudian masuk ke kamar mandi dan mulai membersihkan tubuhnya. Ia menggosok tubuhnya hingga kulitnya memerah. Tatapan matanya terlihat setajam pisau. Akhirnya Olivia berteriak dan memukul kaca yang ada di dekatnya hingga pecah. Olivia terduduk sambil merenggut rambutnya.

“Aku akan membalasmu! Aku akan menghancurkanmu, Stella!!”



Seorang pria yang tengah membaca koran di teras rumahnya menatap aneh kedatangan istrinya yang membawa beberapa kantung belanjaan.

Pria itu bernama Grey. Grey mengikuti Nina__sang istri yang memasuki rumah. Sampai di dalam Nina mulai membongkar kantong belanjaannya, ia memperlihatkan beberapa baju yang tadi di belinya untuk Grey.

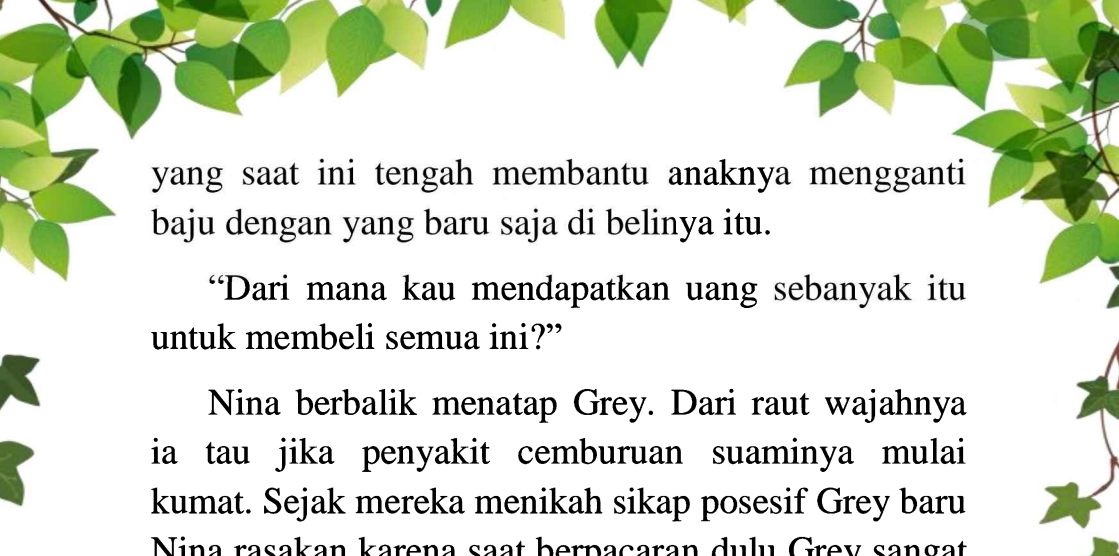
Nina juga membelikan beberapa untuk putri mereka. Wajah Nina terlihat sangat bahagia, namun tiba-tiba Grey mencekal pergelangan tangan Nina membuat Nina heran.

“Dari mana semua barang-barang ini?” Grey meminta penjelasan.

Nina merasa suaminya sedikit aneh. Namun ia tak terlalu memikirkannya, ia melepaskan cekalan Grey dan membawa baju tadi yang ia perlihatkan pada suaminya itu dan mencocokkannya dengan tubuh Grey.

“Aku benar, ini memang cocok untukmu.”

Grey menahan baju yang tadi istrinya cocokkan ke tubuhnya agar tidak jatuh. Matanya menatap tag harga yang tertera di baju itu. Tangan Grey terkepal, ia meremas baju itu dan kembali menghampiri Nina



yang saat ini tengah membantu anaknya mengganti baju dengan yang baru saja di belinya itu.

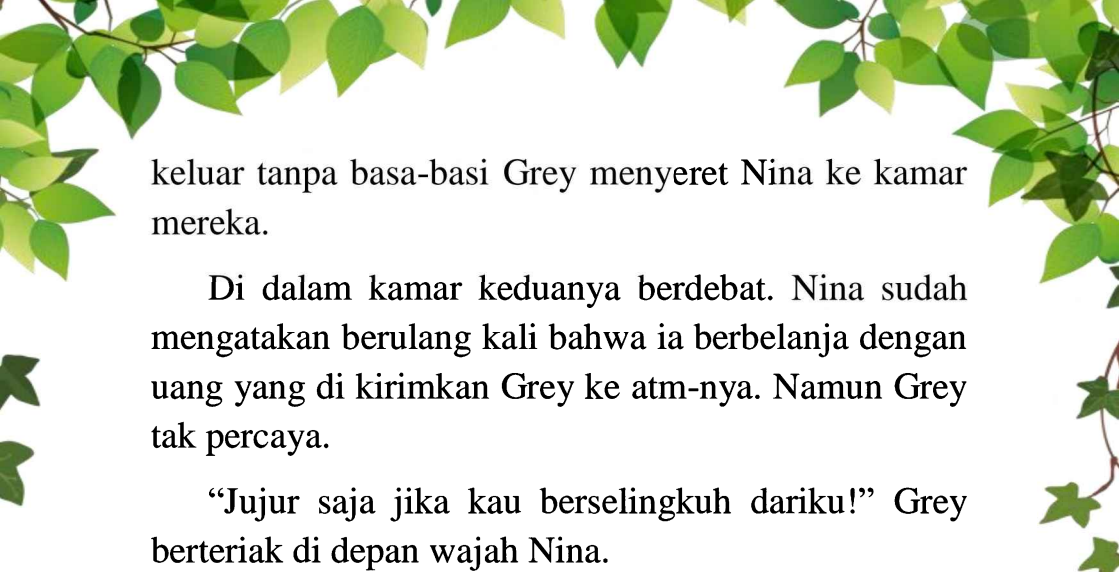
“Dari mana kau mendapatkan uang sebanyak itu untuk membeli semua ini?”

Nina berbalik menatap Grey. Dari raut wajahnya ia tau jika penyakit cemburuan suaminya mulai kumat. Sejak mereka menikah sikap posesif Grey baru Nina rasakan karena saat berpacaran dulu Grey sangat baik dan penyabar. Karena sedang malas bertengkar Nina pun mengajak putri mereka dan beranjak.

Grey yang memang telah mencurigai istrinya memiliki pria lain semakin marah. Bukan tanpa alasan Grey mencurigai Nina selingkuh. Minggu lalu Grey mengetahui jika istrinya membeli perhiasan mahal dan beberapa hari lalu kulkas mereka rusak. Nina tak memanggil tukang servis untuk memperbaiki kulkas itu tapi membeli yang baru. Dan baru saja istrinya berbelanja banyak baju yang harganya cukup mahal.

Dengan gaji dari seorang polisi berpangkat tak terlalu tinggi sepertinya, Grey curiga istrinya mendapatkan uang-uang itu dari pria lain.

Grey bergegas menyusul Nina. Terlihat Nina yang sedang berusaha menidurkan putri mereka. Grey menunggu dengan gelisah di depan kamar, saat Nina



keluar tanpa basa-basi Grey menyeret Nina ke kamar mereka.

Di dalam kamar keduanya berdebat. Nina sudah mengatakan berulang kali bahwa ia berbelanja dengan uang yang di kirimkan Grey ke atm-nya. Namun Grey tak percaya.

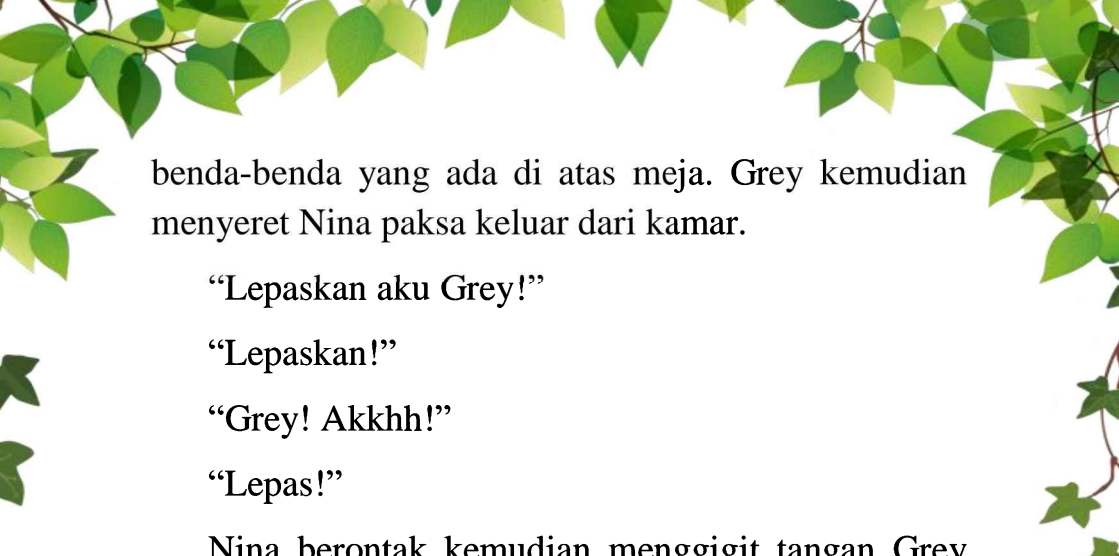
“Jujur saja jika kau berselingkuh dariku!” Grey berteriak di depan wajah Nina.

Nina merasa kecewa dengan tuduhan Grey. Ia tak pernah mengkhianati Grey sedikit pun. Tanpa banyak bicara wanita itu membereskan pakaiannya dan memasukkannya ke dalam koper. Grey yang melihat itu semakin emosi.

“Kau ingin pergi dariku hah?! Tidak akan aku biarkan!”

Grey menarik mencoba menghentikan Nina namun tak berhasil. Nina menulikan telinganya tak mengindahkan panggilan Grey, wanita itu sudah terlalu kecewa dengan Grey.

Grey kembali menarik Nina namun kali ini dengan sedikit kasar. “Kau tidak mendengarku hah?! Ku bilang hentikan!!” Ia bahkan menghempaskan koper itu hingga mengenai meja rias membuat kaca yang ada di meja rias itu pecah berserakan bersama



benda-benda yang ada di atas meja. Grey kemudian menyeret Nina paksa keluar dari kamar.

“Lepaskan aku Grey!”

“Lepaskan!”

“Grey! Akkhh!”

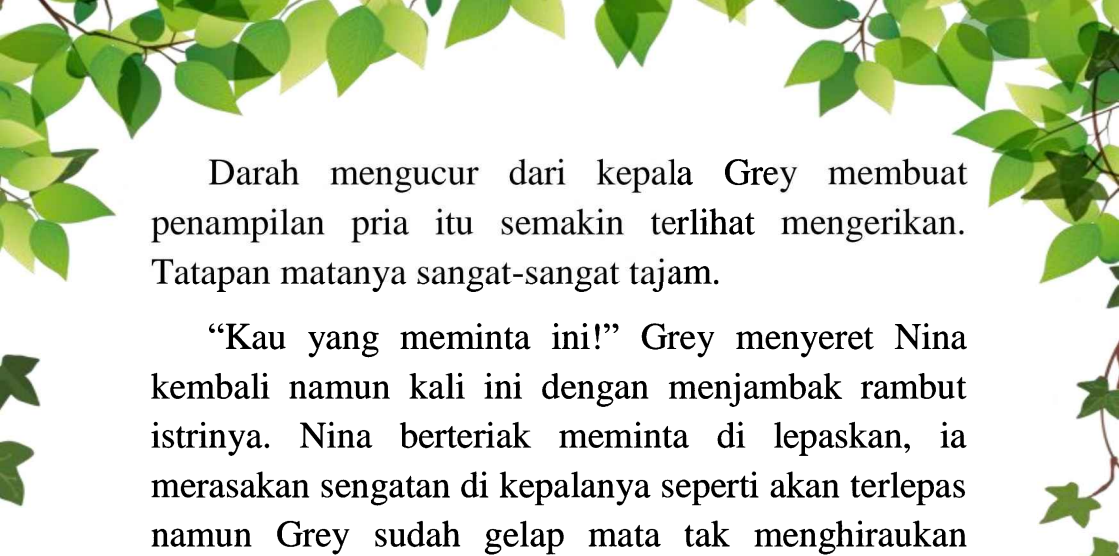
“Lepas!”

Nina berontak kemudian menggigit tangan Grey membuat pegangan Grey pada Nina terlepas. Nina spontan berlari dan Grey mengejar. Grey kembali mendapatkan Nina namun Nina melawan dan memukuli Grey secara membabi buta.

“Aku muak denganmu. Biarkan aku pergi!”

Grey yang emosinya tak terbendung lagi menampar Nina dengan keras hingga kepala Nina terpental ke samping dengan sudut bibir yang berdarah, kemudian Grey kembali menyeret Nina menuju sebuah kamar dengan niat untuk mengurung istrinya itu.

Nina yang tengah di seret berhasil meraih pas bunga di tangannya. Dan ia pun memukulkannya pada Grey hingga kepala Grey berdarah.



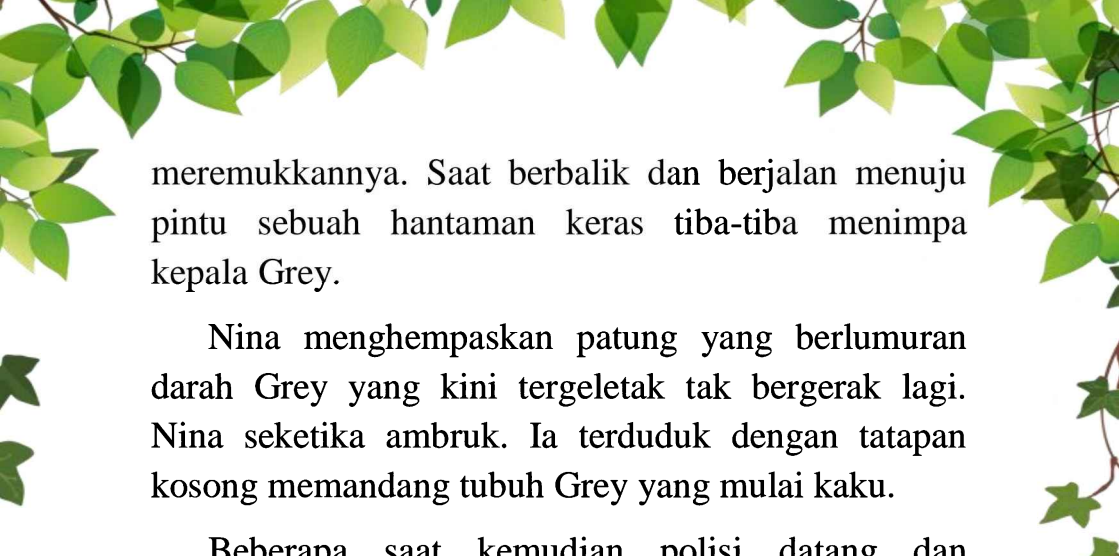
Darah mengucur dari kepala Grey membuat penampilan pria itu semakin terlihat mengerikan. Tatapan matanya sangat-sangat tajam.

“Kau yang meminta ini!” Grey menyeret Nina kembali namun kali ini dengan menjambak rambut istrinya. Nina berteriak meminta di lepaskan, ia merasakan sengatan di kepalanya seperti akan terlepas namun Grey sudah gelap mata tak menghiraukan teriakan kesakitan Nina.

Grey berpikir jika Nina berusaha sekuat tenaga pergi darinya untuk lari pada selingkuhannya. Akal sehat Grey telah tertutupi amarah yang berlandaskan kecemburuan.

Awalnya Grey akan mengurung Nina di kamar kosong namun ia berubah pikiran, ia takut Nina kabur lewat jendela saat ia lengah jadi ia membawa Nina ke gudang. Gudang tak memiliki jendela dan hanya satu pintu yang tentunya akan ia kunci dari luar. Grey takkan membiarkan Nina bertemu lagi dengan selingkuhannya.

Sampai di gudang Grey menghempaskan tubuh wanita yang telah di nikahnya selama 5 tahun itu ke lantai yang kotor. “Kau hanya milikku!” Ucap Grey mencengkram dagu Nina kuat seakan ingin



meremukannya. Saat berbalik dan berjalan menuju pintu sebuah hantaman keras tiba-tiba menimpa kepala Grey.

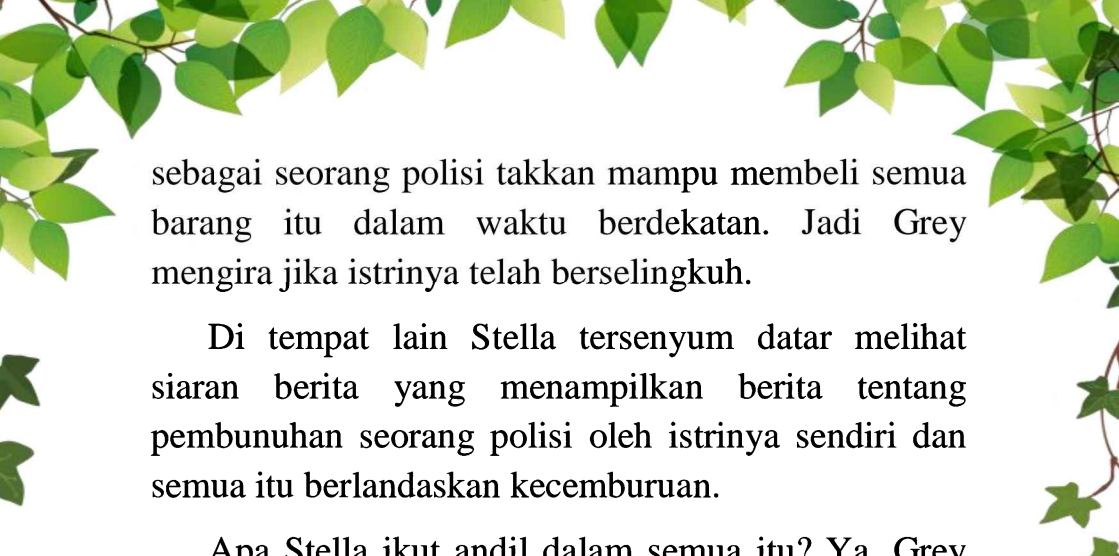
Nina menghempaskan patung yang berlumuran darah Grey yang kini tergeletak tak bergerak lagi. Nina seketika ambruk. Ia terduduk dengan tatapan kosong memandang tubuh Grey yang mulai kaku.

Beberapa saat kemudian polisi datang dan membawa wanita itu ke dalam mobil polisi dengan tangan terborgol. Jasad Grey pun di bawa untuk di lakukan otopsi.

Yang menghubungi para polisi itu adalah tetangga mereka yang merasa curiga mendengar keributan di rumah itu. Orang-orang juga berkerumun di sekitar rumah Grey untuk melihat apa yang terjadi.

Di kantor polisi Nina menjelaskan jika ia tak bermaksud ingin membunuh suaminya. Semua berawal dari kecemburuan Grey lah yang mengakibatkan pertengkaran hebat di antara mereka terjadi.

Ya memang kecemburuan Grey lah yang mendasari tragedi itu. Grey curiga dengan istrinya yang akhir-akhir ini sering berbelanja padahal ia tak pernah memberinya uang lebih. Hanya gajinya



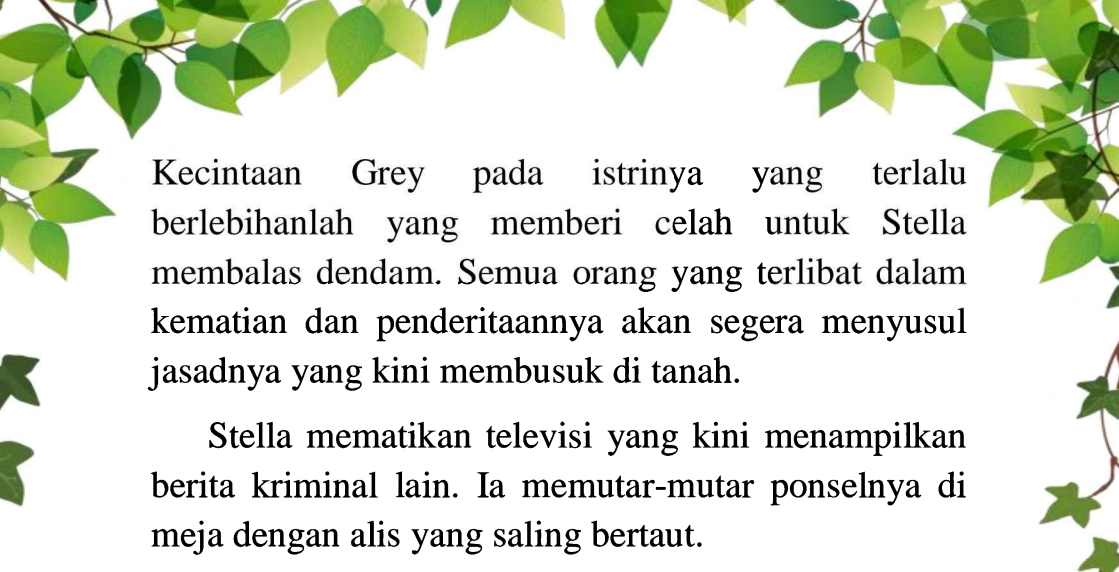
sebagai seorang polisi takkan mampu membeli semua barang itu dalam waktu berdekatan. Jadi Grey mengira jika istrinya telah berselingkuh.

Di tempat lain Stella tersenyum datar melihat siaran berita yang menampilkan berita tentang pembunuhan seorang polisi oleh istrinya sendiri dan semua itu berlandaskan kecemburuan.

Apa Stella ikut andil dalam semua itu? Ya. Grey adalah rekan Viktor yang saat itu menangkapnya dan menjebloskannya ke penjara. Yang di lakukan Stella sebenarnya sederhana. Stella mengirimkan sejumlah uang yang cukup banyak ke rumah Grey dengan jasa kurir.

Nina yang mengira itu uang bonus suaminya merasa senang. Sebelumnya pun sempat ada seorang kurir yang mengantarkan sejumlah uang dan Grey mengatakan itu uang bonus kerjanya. Dan tentu saja itu adalah bohong. Uang itu di berikan oleh Aneth untuk membungkam mulut Grey dan meminta agar Grey memberikan hukuman pada Stella selama yang ia bisa.

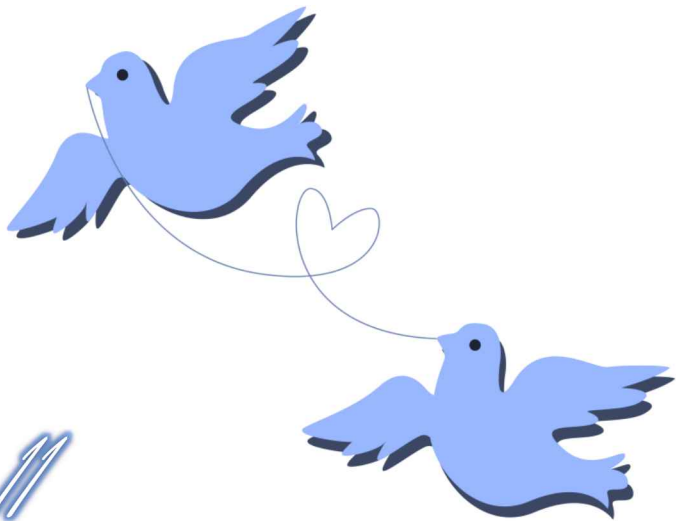
Dan Stella hanya menambah bensin dari api yang terbakar. Grey ingin menyenangkan istrinya bukan? Maka Stella membantunya. Bukankah ia sangat baik?



Kecintaan Grey pada istrinya yang terlalu berlebihan lah yang memberi celah untuk Stella membalas dendam. Semua orang yang terlibat dalam kematian dan penderitaannya akan segera menyusul jasadnya yang kini membusuk di tanah.

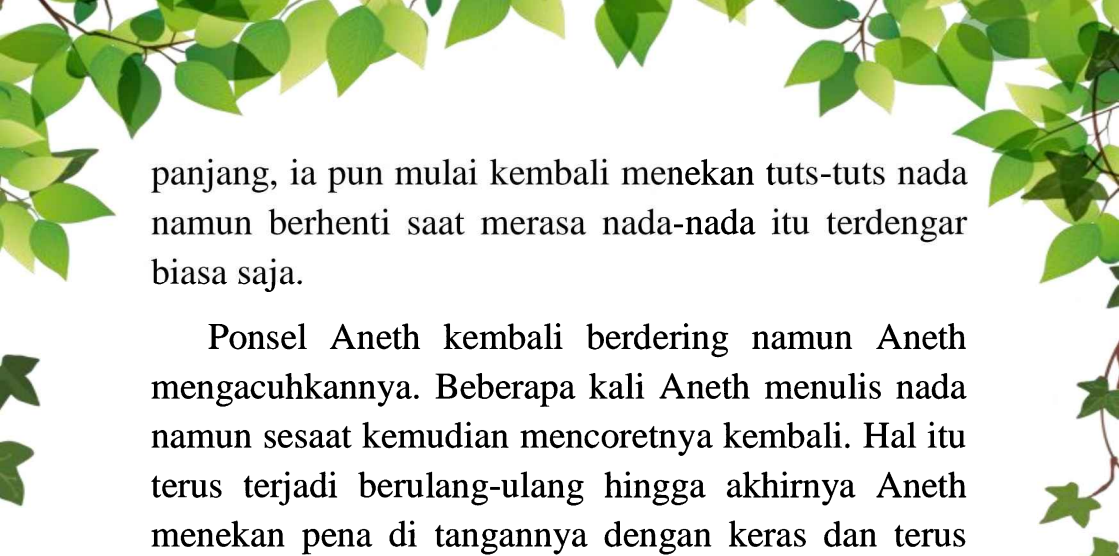
Stella mematikan televisi yang kini menampilkan berita kriminal lain. Ia memutar-mutar ponselnya di meja dengan alis yang saling bertaut.

Part 11



Teng, ting, tang, suara tuts piano yang tengah di mainkan terdengar namun baru beberapa nada jari lentik Aneth kembali berhenti seperti sebelumnya. Aneth mengambil kertas dan pena kemudian mencoret nada yang baru saja di cobanya. Ia pun menulis nada baru dan kembali *tang, tang, tung*, Aneth mencoba nada itu namun berakhir sama, ia kembali mencoret nada-nada itu.

Wajah Aneth terlihat begitu buruk, ponselnya berdering dan ia hanya melirikinya sekilas. Aneth kembali menulis beberapa not dan kali ini lebih



panjang, ia pun mulai kembali menekan tuts-tuts nada namun berhenti saat merasa nada-nada itu terdengar biasa saja.

Ponsel Aneth kembali berdering namun Aneth mengacuhkannya. Beberapa kali Aneth menulis nada namun sesaat kemudian mencoretnya kembali. Hal itu terus terjadi berulang-ulang hingga akhirnya Aneth menekan pena di tangannya dengan keras dan terus mencoret-coret buku itu hingga akhirnya robek.

“Akkhh!”

Aneth melemparkan buku itu di susul benda-benda lain yang ikut melayang seiring kemarahan Aneth.

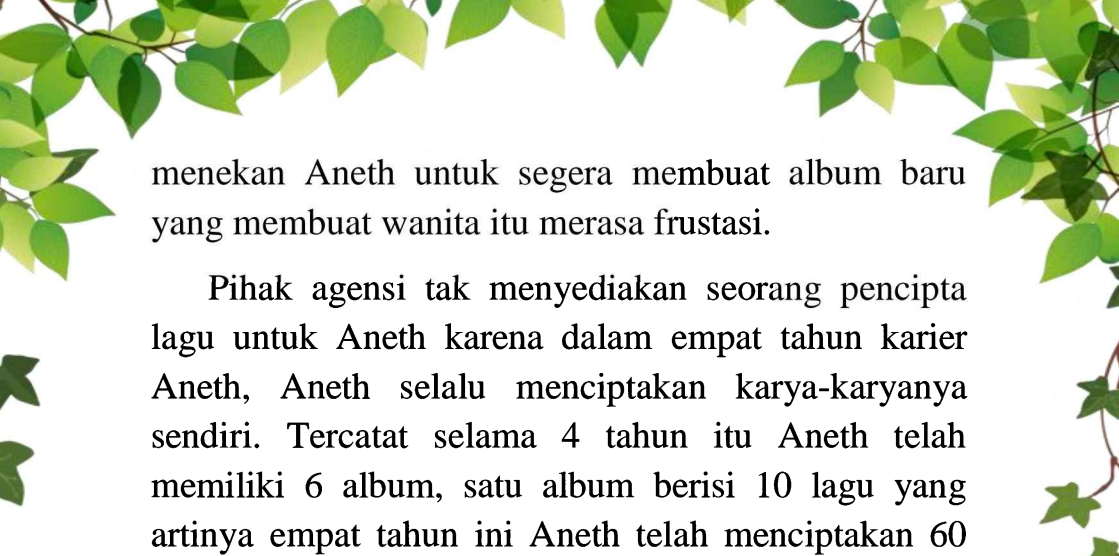
Prag!

Prag!

Buk!

Betty yang duduk di sofa sambil memainkan ponselnya hanya membiarkan Aneth. Ring, ring, ponsel Aneth kembali berdering dan.. Brak! Ponsel itu kembali bernasib sama seperti benda-benda lainnya yang hancur menghantam dinding.

Pemicu kemarahan Aneth adalah karena pihak agensi yang terus menerus menghubungi dan



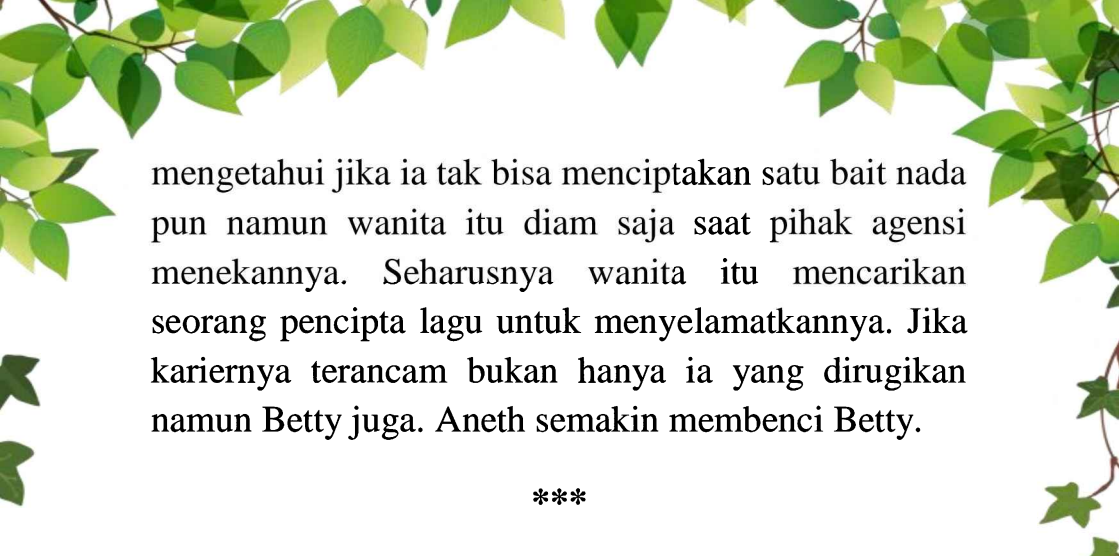
menekan Aneth untuk segera membuat album baru yang membuat wanita itu merasa frustrasi.

Pihak agensi tak menyediakan seorang pencipta lagu untuk Aneth karena dalam empat tahun karier Aneth, Aneth selalu menciptakan karya-karyanya sendiri. Tercatat selama 4 tahun itu Aneth telah memiliki 6 album, satu album berisi 10 lagu yang artinya empat tahun ini Aneth telah menciptakan 60 lagu yang tentunya kaku keras di pasaran.

Pihak agensi ingin Aneth segera menghasilkan karya baru karena baru-baru ini muncul artis baru yang cukup populer dari perusahaan agensi lain. Meski belum sampai tahap mengancam popularitas Aneth mereka ingin Aneth menghasilkan karya baru untuk mempertahankan tempatnya. Dan hal itu membuat Aneth frustrasi, karena selama ini yang menciptakan lagu-lagu itu jelas bukan dirinya, tapi Stella sahabatnya yang kini telah tertimbun tanah, mati karena ia singkirkan.

“Aku akan keluar sebentar.” Betty bangkit kemudian beranjak meninggalkan Aneth sendirian di ruangan itu.

Aneth menatap punggung asistennya tajam. Ia merasa Betty sangat tak berguna. Betty jelas

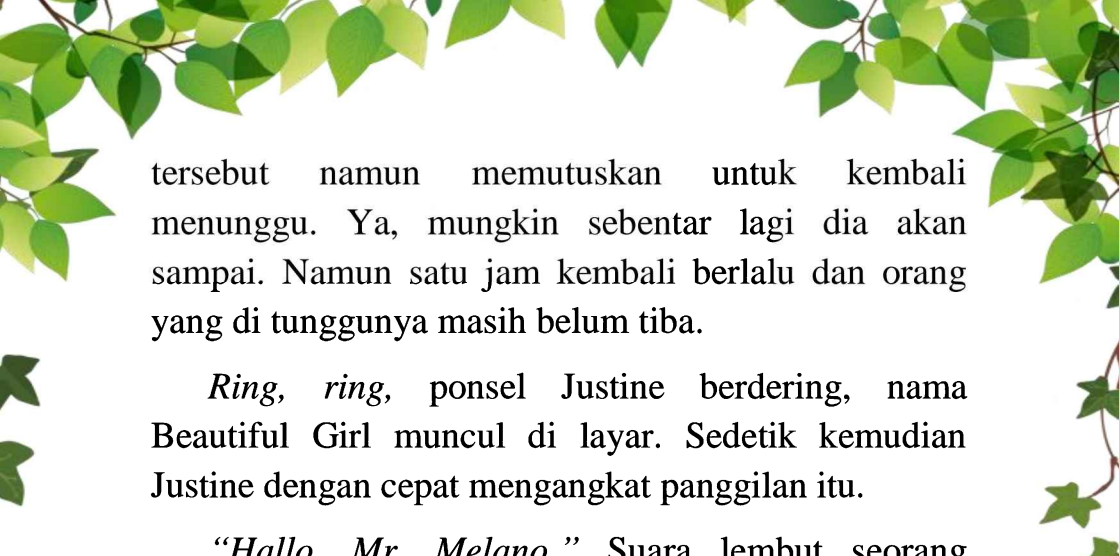


mengetahui jika ia tak bisa menciptakan satu bait nada pun namun wanita itu diam saja saat pihak agensi menekannya. Seharusnya wanita itu mencarikan seorang pencipta lagu untuk menyelamatkannya. Jika kariernya terancam bukan hanya ia yang dirugikan namun Betty juga. Aneth semakin membenci Betty.

Di sebuah restoran Justine tengah menunggu kedatangan seseorang. Sudah satu jam ia duduk disana. Karena terlalu bersemangat ia datang satu jam lebih awal. Justine kembali melirik arloji di tangannya dan merasa semakin tidak sabar karena waktu pertemuan telah tiba. Namun belum ada tanda-tanda orang yang di tunggu-tunggunya datang. Meski begitu Justine tak mengeluh, mungkin terjadi sesuatu yang membuat orang yang di tunggunya datang terlambat, pikirnya.

Satu jam pun berlalu. Justine yang tadi duduk tenang dengan ekspresi bahagia kini terlihat resah. Ia terlihat ragu antara menghubungi orang tersebut atau tidak.

Justine kembali menegak kopi di gelas ketiganya, tampaknya memang terjadi sesuatu dan itu membuatnya cemas. Ia ingin menghubungi orang



tersebut namun memutuskan untuk kembali menunggu. Ya, mungkin sebentar lagi dia akan sampai. Namun satu jam kembali berlalu dan orang yang di tunggunya masih belum tiba.

Ring, ring, ponsel Justine berdering, nama Beautiful Girl muncul di layar. Sedetik kemudian Justine dengan cepat mengangkat panggilan itu.

“Hallo, Mr. Melano.” Suara lembut seorang wanita terdengar.

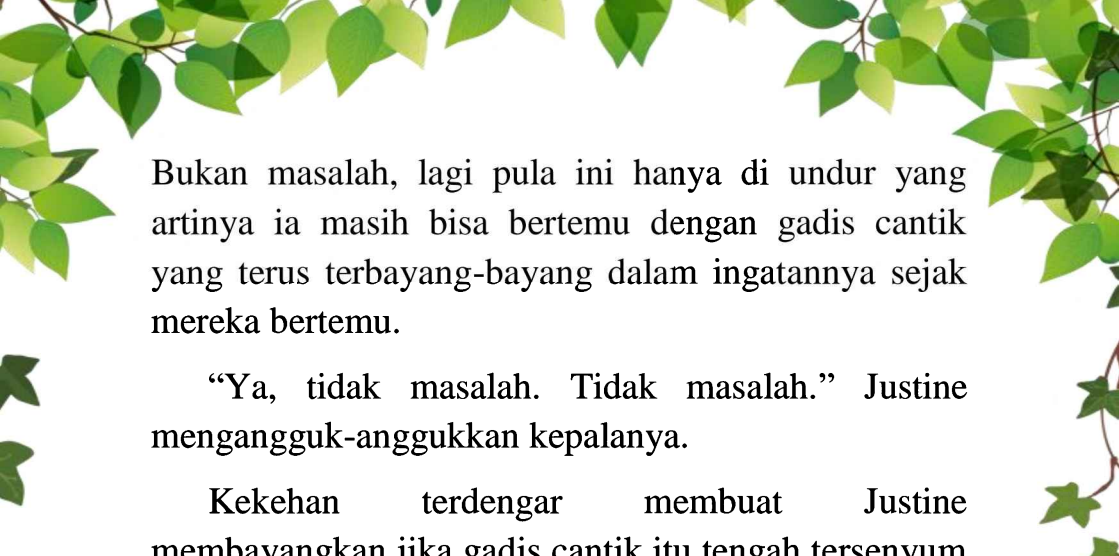
Jantung Justine berdebar dengan kencang. Wajah resahnya seketika berganti bersemangat, Justine membenarkan posisi duduknya menjadi lebih tegak seakan orang yang tengah berbicara dengannya ada di hadapannya memerhatikannya.

“Ah, ya. Hallo.”

Suara gugup Justine membuat wanita itu tersenyum tipis di seberang sana.

“Saya ingin minta maaf karena saya tidak bisa datang kesana. Saya memiliki urusan mendesak, jadi bisakah kita menunda pertemuan di lain waktu?”

Rasa kecewa menghantam Justine namun ia berusaha mengerti. Mungkin ada hal yang lebih mendesak itu sebabnya pertemuan mereka di batalkan.



Bukan masalah, lagi pula ini hanya di undur yang artinya ia masih bisa bertemu dengan gadis cantik yang terus terbayang-bayang dalam ingatannya sejak mereka bertemu.

“Ya, tidak masalah. Tidak masalah.” Justine mengangguk-anggukkan kepalanya.

Kekehan terdengar membuat Justine membayangkan jika gadis cantik itu tengah tersenyum begitu menawannya.

“Terima kasih atas pengertian anda. Sekretaris saya akan menjadwal ulang pertemuan kita nanti.”

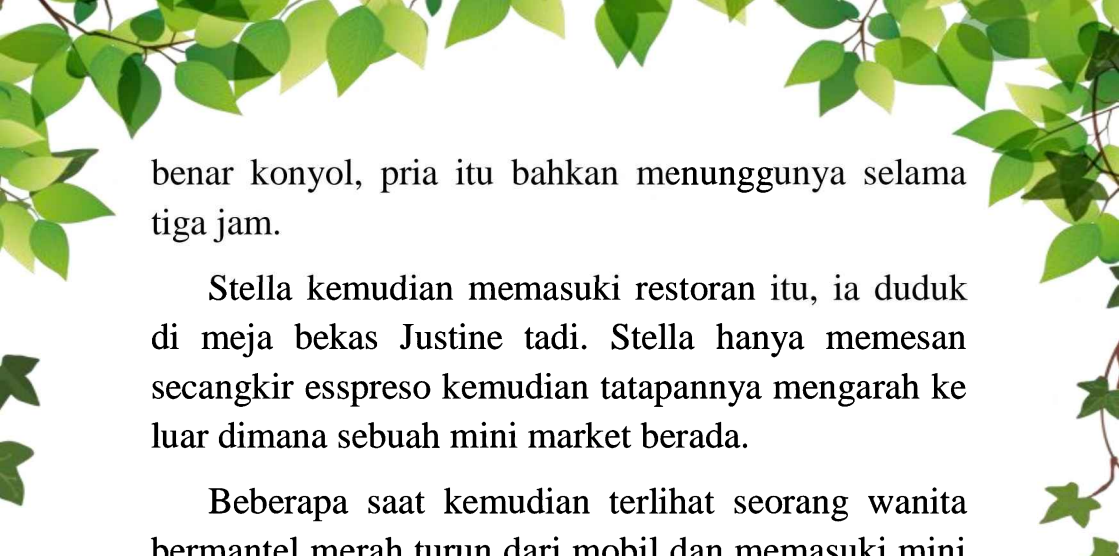
“Ya, ya.” Justine tentu setuju.

“Baiklah, sekali lagi terimakasih Mr. Melano. Saya tutup teleponnya.”

“Ya, ya.”

Dan panggilan pun berakhir. Justine menyeka keringat di keningnya. Tanpa basa-basi ia pun beranjak keluar dari restoran itu. Tak ada gunanya ia ada disana, lagi pula orang yang di tunggunya sudah di pastikan tidak akan datang.

Saat mobil Justine melaju meninggalkan restoran Stella keluar dari mobilnya. Ia menggeleng dengan senyum tipis terukir di bibir tipisnya. Justine benar-



benar konyol, pria itu bahkan menunggunya selama tiga jam.

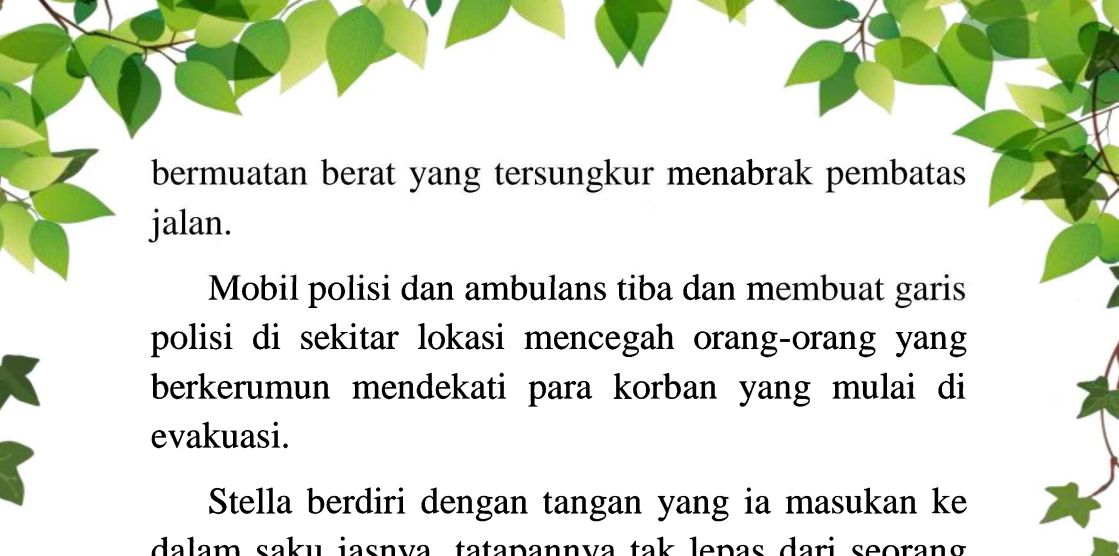
Stella kemudian memasuki restoran itu, ia duduk di meja bekas Justine tadi. Stella hanya memesan secangkir esspresso kemudian tatapannya mengarah ke luar dimana sebuah mini market berada.

Beberapa saat kemudian terlihat seorang wanita bermantel merah turun dari mobil dan memasuki mini market tersebut. Wanita itu memakai masker yang menutupi sebagian wajahnya. Ia masuk ke dalam tak begitu lama, dengan membawa kantong belanjaan berukuran sedang ia pun keluar dan kembali ke mobilnya.

Stella terus mengawasi wanita itu sampai mobil wanita tersebut menghilang, ia pun menghubungi seseorang. “Lakukan!” Setelah mendengar kata 'Ya' dari seberang sana Stella pun menutup panggilan.

Tak lama kemudian terdengar suara benturan yang cukup keras. Orang-orang menghentikan kegiatan mereka dan berlari menuju tempat itu begitu juga dengan Stella yang berjalan mengikuti orang-orang.

Asap mengepul dari sebuah mobil yang terbalik menabrak sebuah pohon. Terlihat di sudut lain mobil



bermuatan berat yang tersungkur menabrak pembatas jalan.

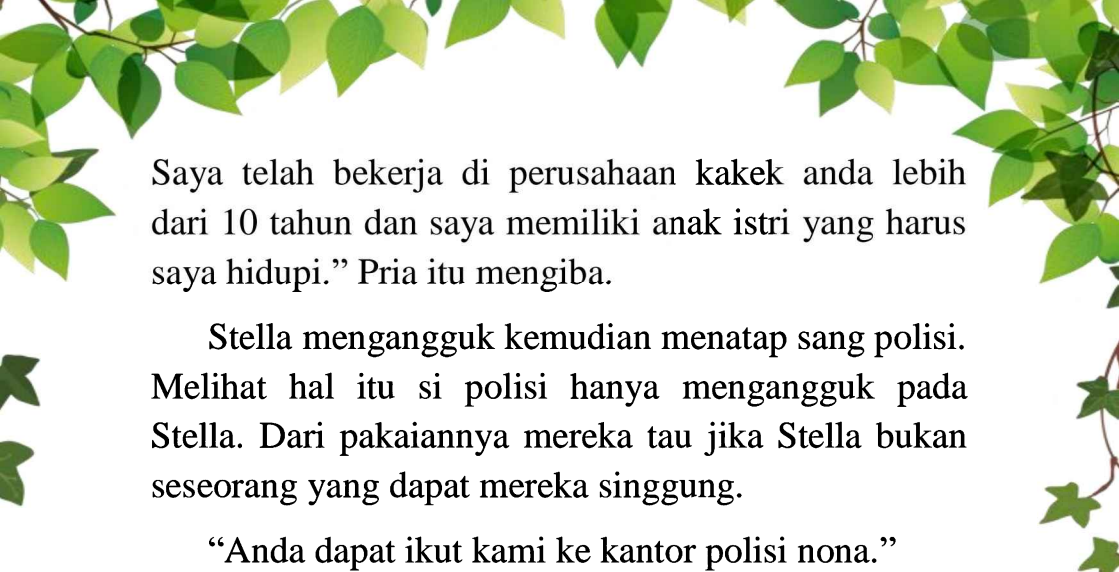
Mobil polisi dan ambulans tiba dan membuat garis polisi di sekitar lokasi mencegah orang-orang yang berkerumun mendekati para korban yang mulai di evakuasi.

Stella berdiri dengan tangan yang ia masukan ke dalam saku jasnya, tatapannya tak lepas dari seorang wanita yang mengaduh memegangi wajahnya yang berlumuran darah. Wanita itu adalah wanita yang tadi keluar dari mini market. Melihat di sudut lain bahwa si sopir muatan berat tak memiliki luka yang cukup serius para polisi pun menggiringnya menuju mobil mereka untuk di mintai keterangan perihal kecelakaan tersebut. Stella mengangkat dan melewati garis polisi kemudian mendekati mereka.

“Nona tolong jangan menghalangi kami!” Salah satu polisi berucap pada Stella yang berdiri menghadang mereka.

“Dia salah satu karyawan saya.” Ucap Stella.

“Ya, benar. Benar. Dia bos saya.” Pria yang merupakan sopir itu tampak gembira melihat keberadaan Stella disana. Ia pun segera memohon dan meminta Stella menolongnya. “Nona, tolong saya!



Saya telah bekerja di perusahaan kakek anda lebih dari 10 tahun dan saya memiliki anak istri yang harus saya hidupi.” Pria itu mengiba.

Stella mengangguk kemudian menatap sang polisi. Melihat hal itu si polisi hanya mengangguk pada Stella. Dari pakaiannya mereka tau jika Stella bukan seseorang yang dapat mereka singgung.

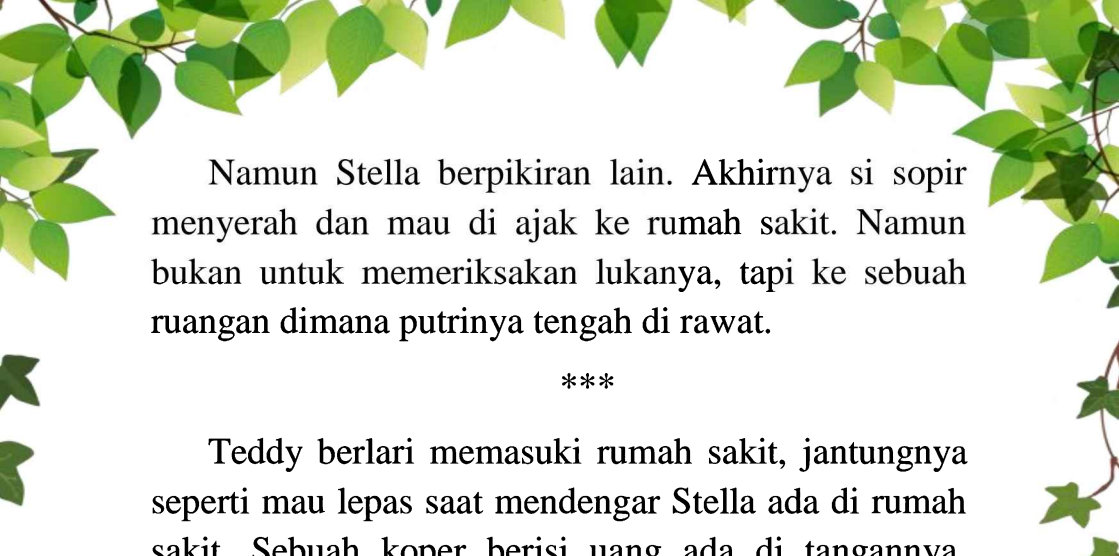
“Anda dapat ikut kami ke kantor polisi nona.”

Stella mengangguk dan mengikuti dari belakang menggunakan mobilnya.

Sampai di kantor polisi sang polisi pun meminta keterangan dari si sopir dan mencatatnya. Beberapa menit berlalu si sopir pun di bebaskan dan sudah boleh pulang.

“Sebaiknya kita ke rumah sakit. Anda terluka.” Tatapan Stella jatuh pada darah kering di kaki si sopir.

Sopir itu menggeleng, ia tersenyum pada Stella. “Tidak perlu nona, saya baik-baik saja.” Ia menolak karena merasa lukanya tak cukup serius. Mungkin kakinya tadi terluka saat ia panik menghindari tabrakan, namun lukanya tak terlalu serius jadi ia rasa tak perlu sampai ke rumah sakit.



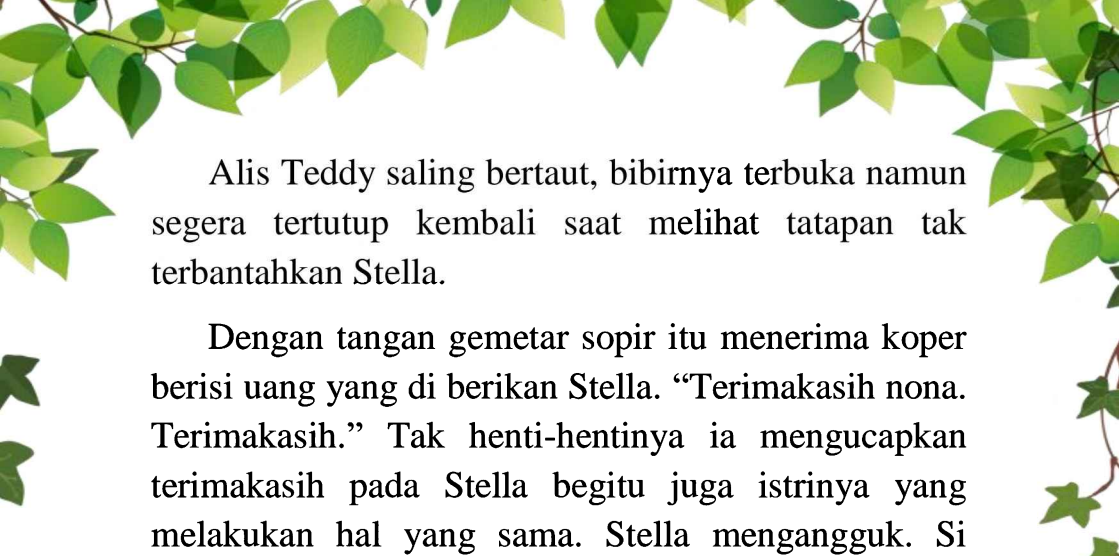
Namun Stella berpikiran lain. Akhirnya si sopir menyerah dan mau di ajak ke rumah sakit. Namun bukan untuk memeriksakan lukanya, tapi ke sebuah ruangan dimana putrinya tengah di rawat.

Teddy berlari memasuki rumah sakit, jantungnya seperti mau lepas saat mendengar Stella ada di rumah sakit. Sebuah koper berisi uang ada di tangannya, sebenarnya ia tak begitu mengerti mengapa Stella memintanya membawa uang sebanyak itu ke tempat seperti ini. Karena terlalu khawatir dengan keselamatan Stella pria setengah baya itu hanya mengiyakan dan menuruti perintah Stella tanpa bertanya.

Teddy berhenti berlari saat tiba di depan ruangan yang tadi Stella beritahukan keberadaannya. Tanpa mengatakan apapun ia bergegas masuk. Di sana Stella menyambutnya dengan senyuman. “Nona.”

“Terima kasih telah datang kesini.” Melihat nafas Teddy yang masih memburu Stella tau ia telah membuat tangan kanan kakeknya itu khawatir.

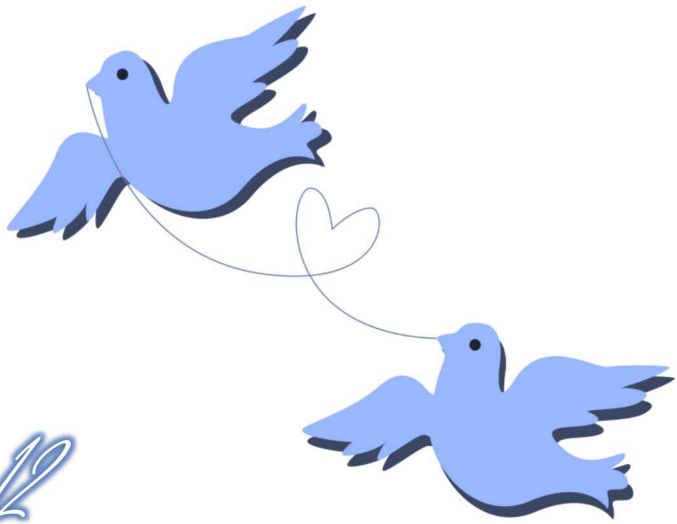
“Berikan uang itu pada bapak ini!” Stella memberi perintah pada Teddy untuk menyerahkan koper itu pada si sopir.



Alis Teddy saling bertaub, bibirnya terbuka namun segera tertutup kembali saat melihat tatapan tak terbantahkan Stella.

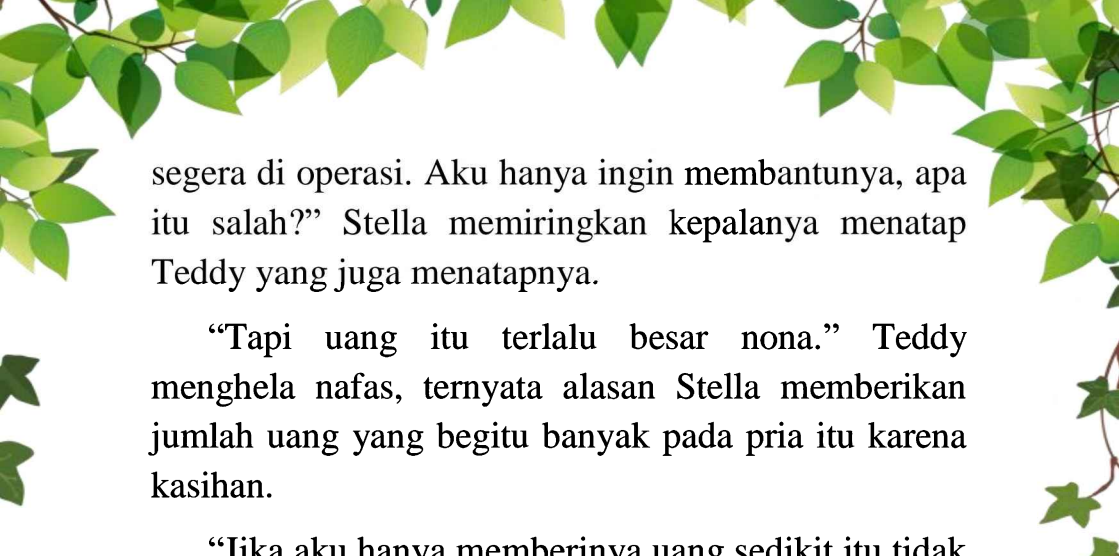
Dengan tangan gemetar sopir itu menerima koper berisi uang yang di berikan Stella. “Terimakasih nona. Terimakasih.” Tak henti-hentinya ia mengucapkan terimakasih pada Stella begitu juga istrinya yang melakukan hal yang sama. Stella mengangguk. Si sopir dan istrinya saling berpelukan dan menangis haru.

Part 12



Stella berjalan menyusuri lorong di temani Teddy di sampingnya. Pria setengah baya itu ingin bertanya apa alasan Stella memberikan uang sebanyak itu pada sopir itu. Tadi Stella sudah sedikit menjelaskan jika pria itu merupakan salah satu dari pekerja di proyek baru mereka dan baru saja mengalami kecelakaan. Bukankah dengan menolongnya keluar dari penjara saja sudah cukup? Teddy bertanya-tanya mungkinkah nonanya telah di peras.

Melihat wajah tua Teddy yang terus berkerut Stella hanya terkekeh pelan. “Anaknya sakit dan harus



segera di operasi. Aku hanya ingin membantunya, apa itu salah?” Stella memiringkan kepalanya menatap Teddy yang juga menatapnya.

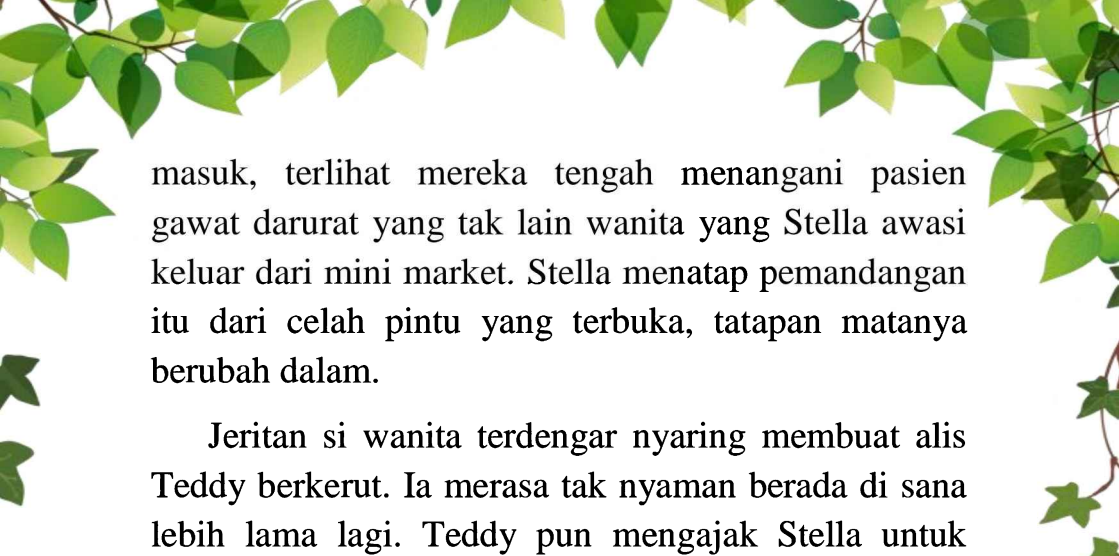
“Tapi uang itu terlalu besar nona.” Teddy menghela nafas, ternyata alasan Stella memberikan jumlah uang yang begitu banyak pada pria itu karena kasihan.

“Jika aku hanya memberinya uang sedikit itu tidak akan cukup untuk membiayai pengobatan putrinya sampai sembuh. Bukankah jika ingin membantu orang jangan setengah-setengah? Hasilnya pun belum tentu maksimal jika kita melakukannya setengah-setengah seperti itu.

Lagi pula ia sudah bekerja lebih dari 10 tahun di bawah perusahaan kakek. Meski dia hanya karyawan rendah tapi dia layak di beri imbalan atas kerja kerasnya.” Stella tersenyum tipis mengakhiri ucapannya.

Teddy kembali menghela nafas mendengar penuturan Stella. Pada akhirnya nonanya ini memang terlalu baik.

Langkah kaki Stella terhenti di depan sebuah ruang UGD. Dari para dokter yang terlihat sibuk di dalam sana dan lalu lalang para suster yang keluar

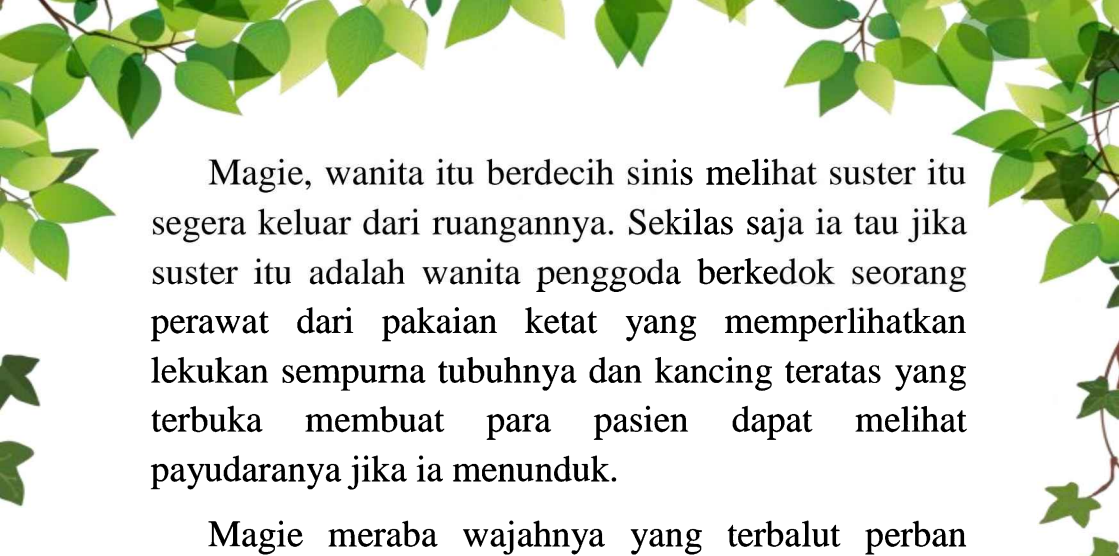


masuk, terlihat mereka tengah menangani pasien gawat darurat yang tak lain wanita yang Stella awasi keluar dari mini market. Stella menatap pemandangan itu dari celah pintu yang terbuka, tatapan matanya berubah dalam.

Jeritan si wanita terdengar nyaring membuat alis Teddy berkerut. Ia merasa tak nyaman berada di sana lebih lama lagi. Teddy pun mengajak Stella untuk kembali berjalan dan mereka pun pergi ke kantor.

Beberapa hari berlalu, terlihat beberapa pasien baik yang sakit biasa, kronis, kecelakaan terus mendatangi rumah sakit tersebut.

Seorang suster memasuki sebuah ruangan dengan nampan berisi makanan pasien di tangannya. Ia merasa sangat tak nyaman bila berlama-lama berada di ruang rawat pasien itu. Tatapan tajam si pasien yang selalu mengikuti kemana pun langkahnya membuatnya bertanya-tanya apakah ia melakukan kesalahan pada pasien ini. Setelah memeriksa botol infus masih penuh dan berjalan normal ia pun bergegas keluar.

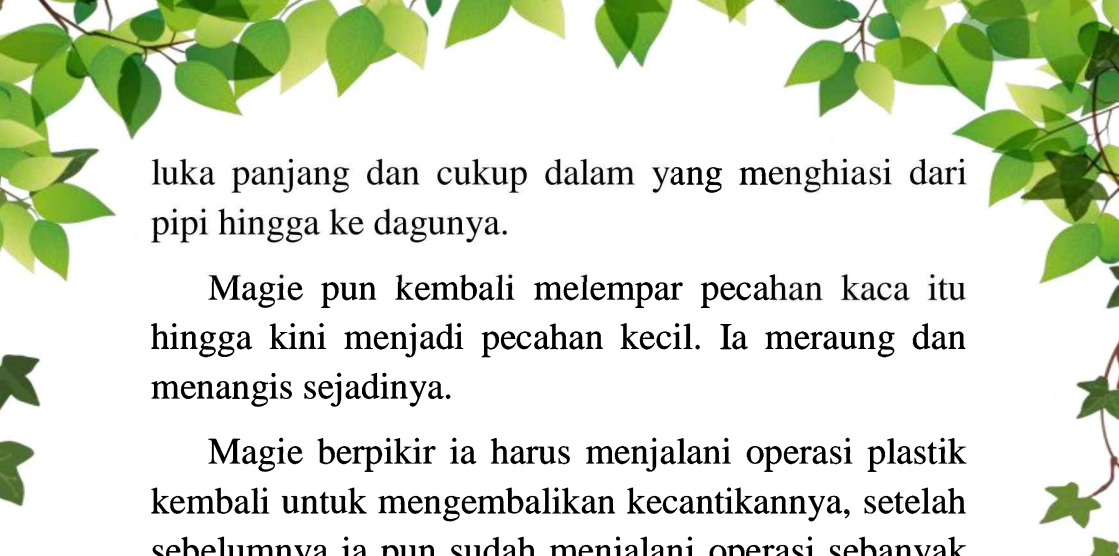


Magie, wanita itu berdecih sinis melihat suster itu segera keluar dari ruangnya. Sekilas saja ia tau jika suster itu adalah wanita penggoda berkedok seorang perawat dari pakaian ketat yang memperlihatkan lekukan sempurna tubuhnya dan kancing teratas yang terbuka membuat para pasien dapat melihat payudaranya jika ia menunduk.

Magie meraba wajahnya yang terbalut perban kemudian mengambil cermin yang ada di nakas samping ranjang rawatnya. Matanya berair mengingat wajah cantiknya kini berubah buruk karena kecelakaan beberapa hari lalu melukai wajahnya. Padahal belum seminggu ia baru saja memperbaiki hidungnya yang sebelumnya bengkok karena terkena panas terik matahari saat terlalu lama bertugas di lapangan.

Magie menangis kemudian melempar cermin itu. “Kenapa? kenapa kau memperlakukanku seperti ini?” Ia berteriak dan memarahi sang Tuhan yang menurutnya selalu memperlakukannya tidak adil.

Magie membuka belitan perban dan mengambil pecahan cermin di lantai. Tangannya gemetar meraba



luka panjang dan cukup dalam yang menghiasi dari pipi hingga ke dagunya.

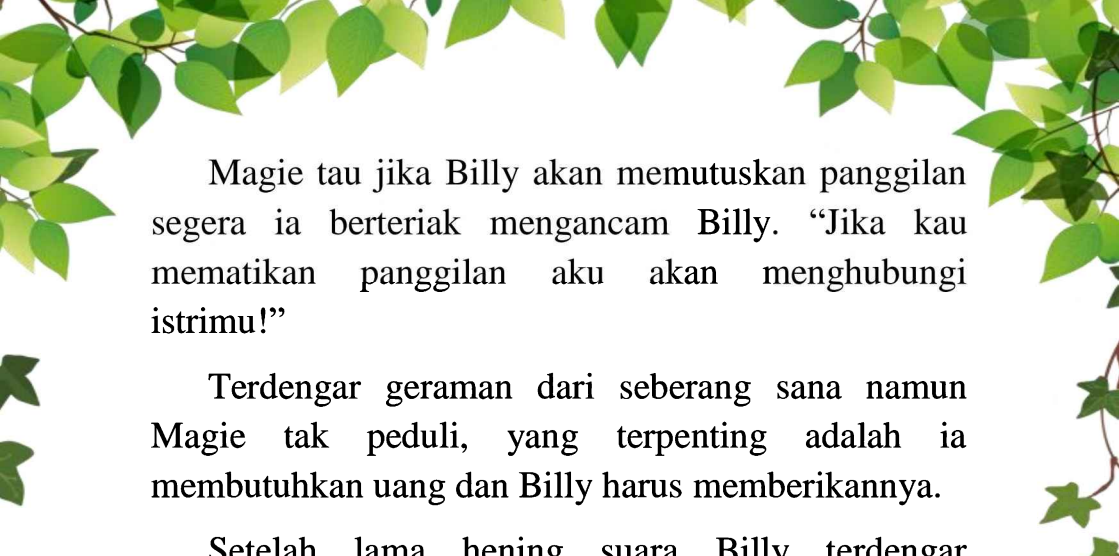
Magie pun kembali melempar pecahan kaca itu hingga kini menjadi pecahan kecil. Ia meraung dan menangis sejadinya.

Magie berpikir ia harus menjalani operasi plastik kembali untuk mengembalikan kecantikannya, setelah sebelumnya ia pun sudah menjalani operasi sebanyak tiga kali untuk mendapatkan kecantikan yang begitu di idamkannya.

Megie tak peduli dengan rasa sakit yang harus di tanggunginya. Yang terpenting adalah mendapatkan wajah cantik impiannya kembali. Namun ia tak lagi memiliki uang, semua uangnya telah habis ia pakai untuk membiayai operasi sebelumnya. Untuk biaya rumah sakit pun di tanggung asuransi dari pekerjaannya. Magie segera mengambil ponselnya, ia berniat menghubungi kekasihnya.

Telepon tersambung namun tak di angkat, setelah panggilan ke empat kekasihnya__Billy baru mengangkatnya.

“Magie, jangan sekarang! Saat ini aku tengah bersama istri dan anakku.”



Magie tau jika Billy akan memutuskan panggilan segera ia berteriak mengancam Billy. “Jika kau mematikan panggilan aku akan menghubungi istrimu!”

Terdengar geraman dari seberang sana namun Magie tak peduli, yang terpenting adalah ia membutuhkan uang dan Billy harus memberikannya.

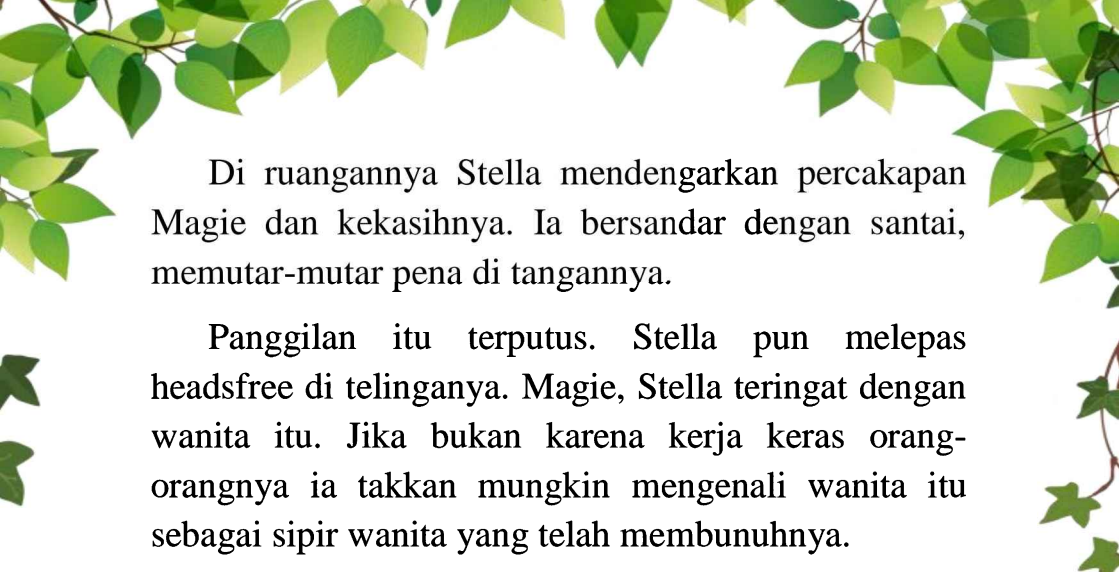
Setelah lama hening suara Billy terdengar kembali, tampaknya pria itu berjalan terlebih dahulu menjauhi istri dan anaknya.

“Ada apa? Katakan dengan cepat!”

“Aku membutuhkan uang!”

“Apa? Magie, seminggu lalu aku sudah memberimu uang. Yang benar saja kau meminta lagi?!”

Dari suaranya Magie tau jika Billy sangat marah. “Aku tidak peduli. Beri aku uang 10.000 dollar atau aku akan memberitahukan hubungan kita pada istrimu.” Magie mengancam Billy. Ia tak memiliki pilihan lain. Bagaimana pun caranya ia harus kembali cantik.



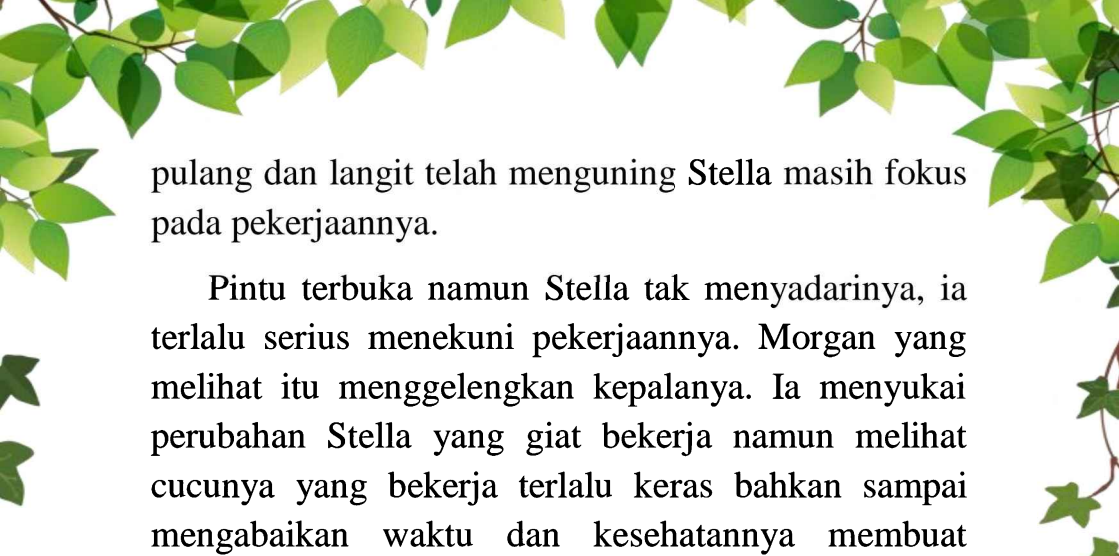
Di ruangnya Stella mendengarkan percakapan Magie dan kekasihnya. Ia bersandar dengan santai, memutar-mutar pena di tangannya.

Panggilan itu terputus. Stella pun melepas *headsfree* di telinganya. Magie, Stella teringat dengan wanita itu. Jika bukan karena kerja keras orang-orangnya ia takkan mungkin mengenali wanita itu sebagai sipir wanita yang telah membunuhnya.

Magie tampaknya menggunakan uang yang Aneth berikan dengan baik. Mewujudkan impiannya sejak dulu yang ingin memiliki paras cantik. Tak peduli seberapa banyak ia harus menanggung rasa sakit akibat operasi demi operasi yang harus di jalannya.

Stella tersenyum kecil, ia ingin melihat sekeras apa tekad yang Magie miliki demi kecantikan impiannya itu. Tangan Stella mengetik sebuah pesan via email yang berisi. Lusa wanita itu akan datang padamu. Lakukan sesuai kesepakatan jika kau tak ingin aku membeberkan kejahatanmu pada polisi! Send. Dan pesan pun terkirim.

Stella kembali sibuk memeriksa berkas yang di berikan Teddy tadi pagi. Sampai semua orang sudah



pulang dan langit telah menguning Stella masih fokus pada pekerjaannya.

Pintu terbuka namun Stella tak menyadarinya, ia terlalu serius menekuni pekerjaannya. Morgan yang melihat itu menggelengkan kepalanya. Ia menyukai perubahan Stella yang giat bekerja namun melihat cucunya yang bekerja terlalu keras bahkan sampai mengabaikan waktu dan kesehatannya membuat Morgan menghela nafas tak berdaya.

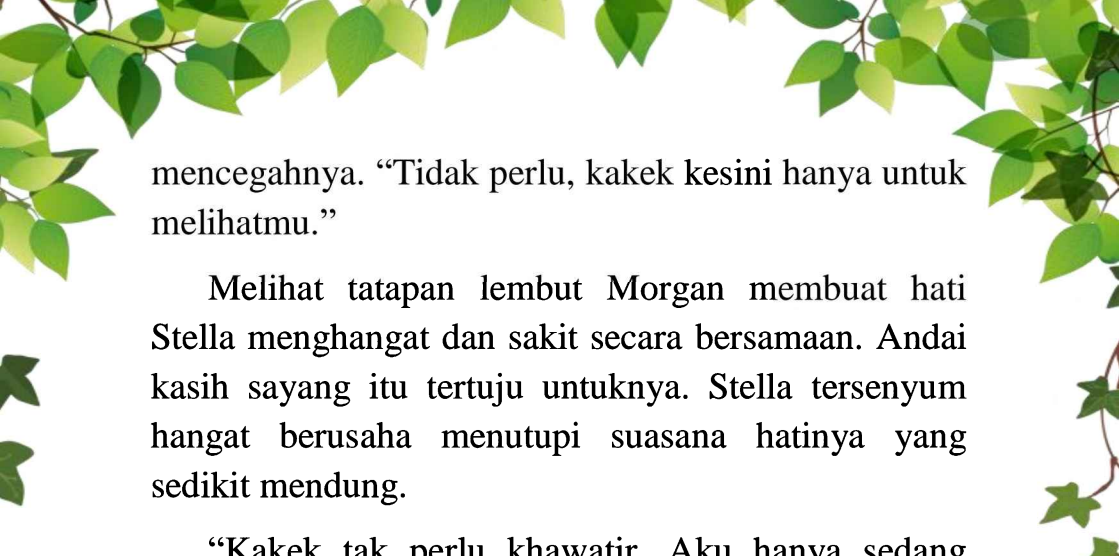
“Semua orang sudah pulang. Kenapa kamu masih berada di sini?”

Suara bariton Morgan membuat Stella mengangkat kepalanya. Gadis itu melepas kaca mata yang membingkai matanya kemudian berdiri berjalan menghampiri pria yang sudah Stella anggap seperti keluarganya sungguhan.

Stella ingin egois untuk kali ini saja, biarkan ia merasakan cinta yang sesungguhnya dari seorang keluarga meski ia tau yang Morgan sayangi adalah Stella si pemilik tubuh yang sesungguhnya.

“Masih banyak yang harus ku kerjakan kakek.”

Stella mempersilahkan Morgan duduk sofa, saat ia beranjak untuk membuat minuman Morgan



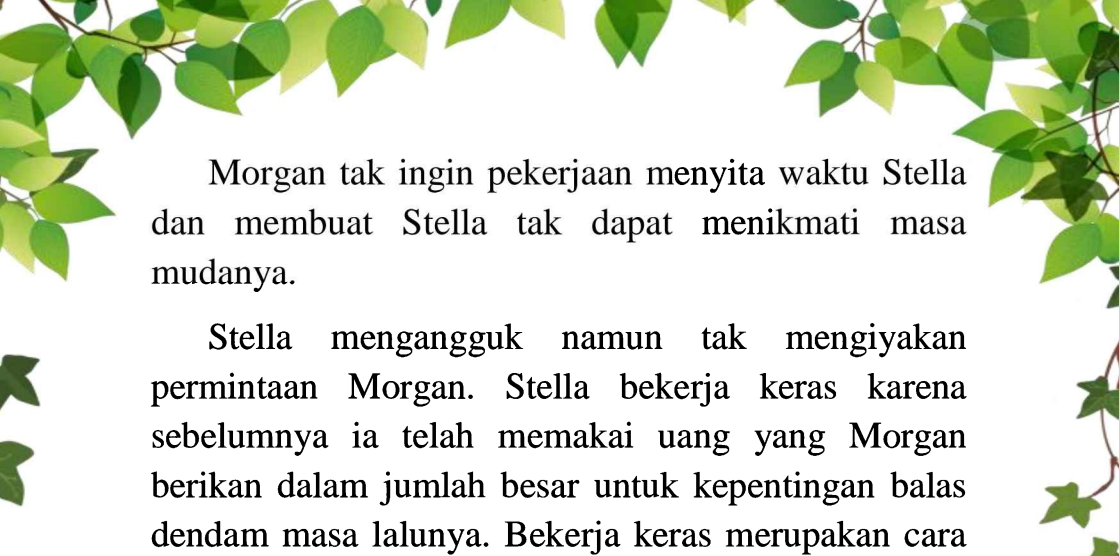
mencegahnya. “Tidak perlu, kakek kesini hanya untuk melihatmu.”

Melihat tatapan lembut Morgan membuat hati Stella menghangat dan sakit secara bersamaan. Andai kasih sayang itu tertuju untuknya. Stella tersenyum hangat berusaha menutupi suasana hatinya yang sedikit mendung.

“Kakek tak perlu khawatir. Aku hanya sedang bersemangat bekerja. Mungkin setelah bosan aku malah kembali malas seperti sebelumnya.” ucap Stella di akhiri kekehan.

Morgan mengangguk mendengarnya dan ikut terkekeh. Akhir-akhir ini Stella memang sangat bersemangat bekerja. Gadis itu sangat sibuk mengontrol dan mengecek semua proyek dan anak cabang perusahaan di bawah kendalinya membuat mereka sangat jarang untuk bertemu.

“Jangan terlalu memaksakan dirimu. Kakek senang dengan perubahanmu, namun jangan terlalu keras bekerja! Tetap jaga kesehatan dan jangan lupakan masa mudamu. Sesekali keluarlah untuk bersenang-senang.”



Morgan tak ingin pekerjaan menyita waktu Stella dan membuat Stella tak dapat menikmati masa mudanya.

Stella mengganggu namun tak mengiyakan permintaan Morgan. Stella bekerja keras karena sebelumnya ia telah memakai uang yang Morgan berikan dalam jumlah besar untuk kepentingan balas dendam masa lalunya. Bekerja keras merupakan cara untuk membalas kebaikan Morgan. Hanya itu yang mampu Stella lakukan.

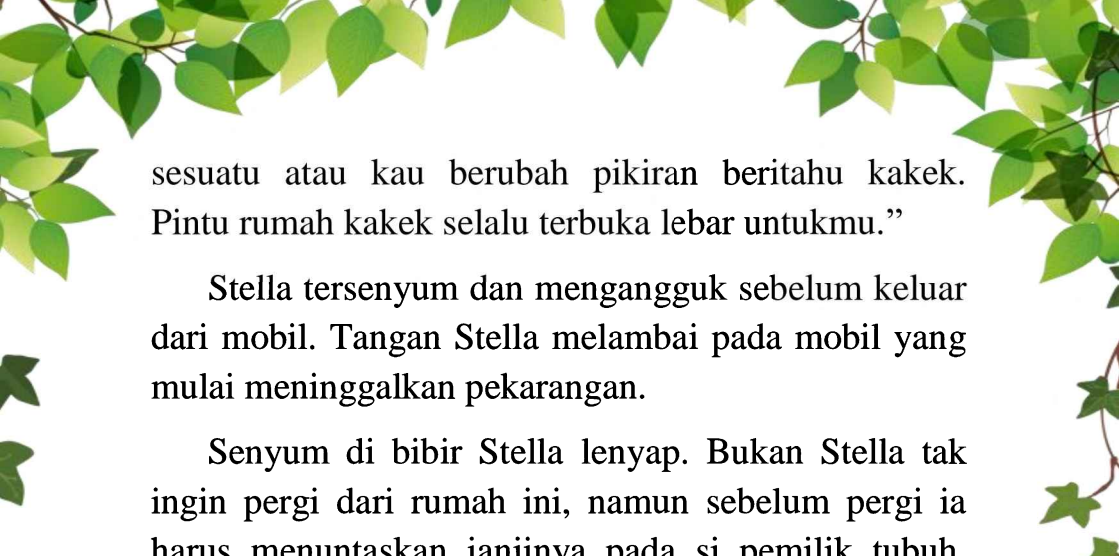
“Baiklah, sudah menjelang malam. Ayo, kakek antar kau pulang.”

Morgan bangkit begitu pula dengan Stella. Setelah membereskan pekerjaannya Stella pulang di antar oleh Morgan.

“Kamu yakin tidak ingin pindah ke kediaman kakek? Kakek merasa kesepian hidup sendirian.” Untuk ke sekian kalinya Morgan menawari Stella pindah. Sejak dulu ia tau Stella tak nyaman tinggal di rumah Adam, namun entah apa alasannya Stella selalu menolaknya saat ia memintanya pindah.

“Mungkin nanti kakek.”

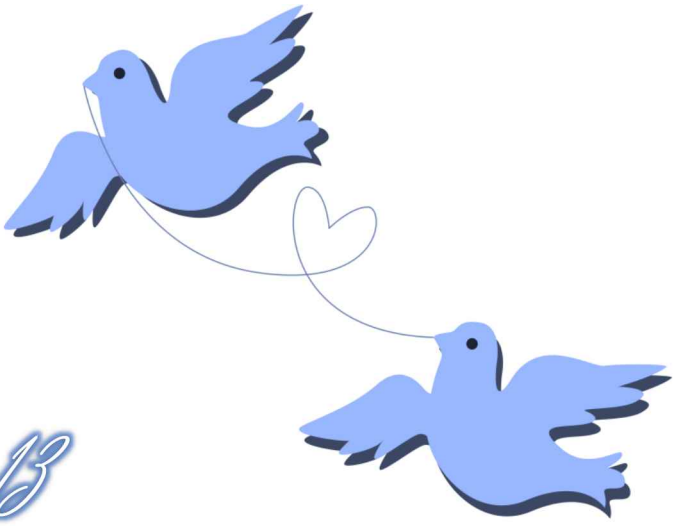
Morgan menghela nafas mendengar jawaban yang sama selama bertahun-tahun. “Baiklah. Jika terjadi



sesuatu atau kau berubah pikiran beritahu kakek. Pintu rumah kakek selalu terbuka lebar untukmu.”

Stella tersenyum dan mengangguk sebelum keluar dari mobil. Tangan Stella melambai pada mobil yang mulai meninggalkan pekarangan.

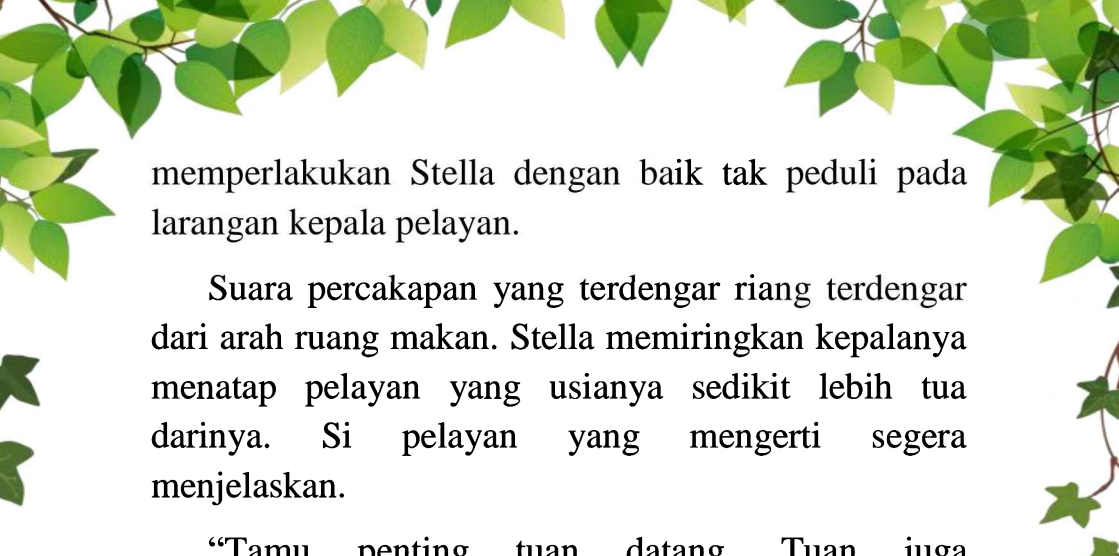
Senyum di bibir Stella lenyap. Bukan Stella tak ingin pergi dari rumah ini, namun sebelum pergi ia harus menuntaskan janjinya pada si pemilik tubuh. Saat menyadari bahwa ia menempati raga Stella Mcville saat itu ia telah berjanji bahwa ia akan membalas orang-orang yang telah membuat si pemilik tubuh sebelumnya menderita. Stella tak bisa pergi sebelum menuntaskan janjinya.



Part 13

Saat memasuki rumah seorang pelayan menyambut Stella di pintu masuk. Sikap Stella yang ramah meski pada seorang pelayan sekali pun membuat para pelayan disana menghormati dan menyegani Stella dari lubuk hati mereka.

Stella memperlakukan mereka semua dengan baik tidak seperti kedua nona yang lain yang menjaga batasan antara majikan dan pelayan-pelayannya. Tak jarang Stella mendengar keluhan mereka bahkan Stella juga membantu kesulitan mereka. Dan semua pekerja sepakat untuk membalas kebaikan Stella,



memperlakukan Stella dengan baik tak peduli pada larangan kepala pelayan.

Suara percakapan yang terdengar riang terdengar dari arah ruang makan. Stella memiringkan kepalanya menatap pelayan yang usianya sedikit lebih tua darinya. Si pelayan yang mengerti segera menjelaskan.

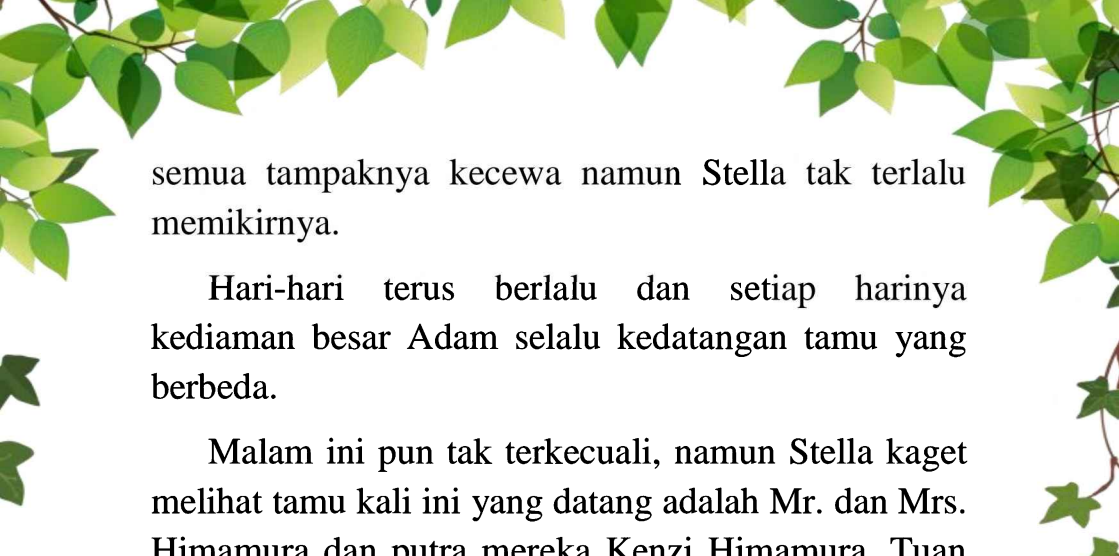
“Tamu penting tuan datang. Tuan juga memerintahkan, jika nona sudah datang nona di minta ke ruang makan.”

“Mm, baiklah.” Langkah Stella pun berbelok ke arah ruang makan.

Tawa semua orang terhenti saat Stella memasuki pandangan mereka. Sepasang suami-istri dan seorang pria muda berdiri tersenyum hangat pada Stella. Stella menyalami tamu-tamu penting Adam tak lupa dengan senyum manisnya.

“Kamu baru pulang bekerja?” Wanita yang Stella baru ketahui bernama Ny. Smith bertanya dengan wajah yang nampak tak percaya.

Stella hanya tersenyum membalasnya. Kemudian pamit pada semua orang beralasan ia lelah jadi tak bisa ikut makan malam pada malam itu. Mereka



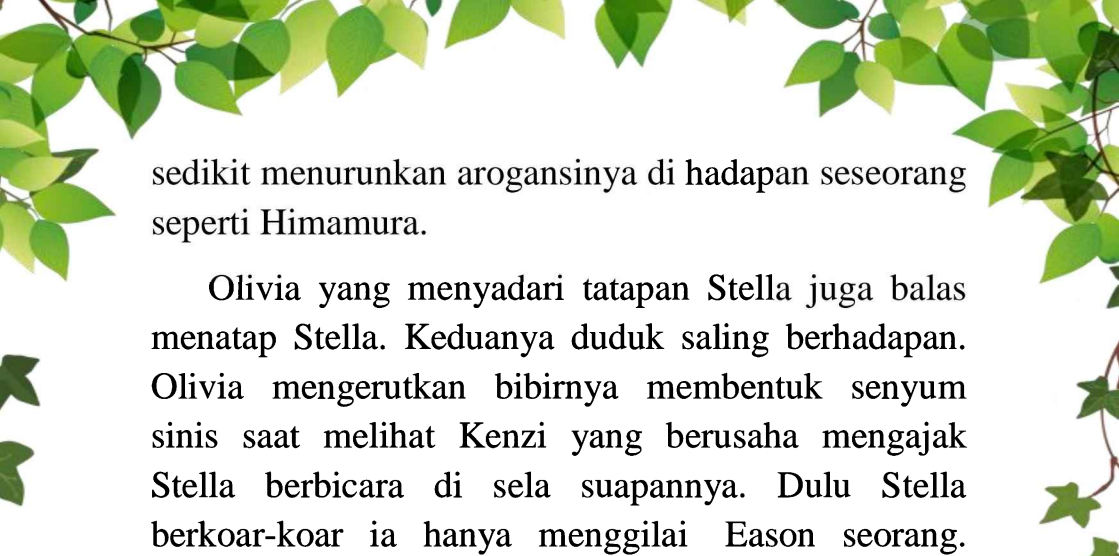
semua tampaknya kecewa namun Stella tak terlalu memikirkannya.

Hari-hari terus berlalu dan setiap harinya kediaman besar Adam selalu kedatangan tamu yang berbeda.

Malam ini pun tak terkecuali, namun Stella kaget melihat tamu kali ini yang datang adalah Mr. dan Mrs. Himamura dan putra mereka Kenzi Himamura. Tuan Himamura adalah orang yang menyelenggarakan pesta yang Stella dan Morgan datangi malam itu.

Stella tak mungkin menolak bergabung seperti yang biasa selalu ia lakukan. Tuan Himamura bukan seseorang yang bisa ia singgung. Stella takut jika ia menyinggung pengusaha yang cukup berpengaruh di dunia bisnis itu akan berimbas pada kerja sama yang telah terjalin antara perusahaan Morgan dan Himamura.

Olivia yang biasanya absen dan selalu beralasan sibuk pun hadir. Sudah lama Stella tak bertemu dengan kakak si pemilik tubuh ini. Wajah Olivia tampak sedikit pucat, tubuh wanita itu pun sedikit mengurus. Tampaknya kesibukan membuat wanita yang dulunya selalu terlihat bangga itu terlihat sedikit berbeda. Dan kekuasaan mengharuskan Olivia untuk



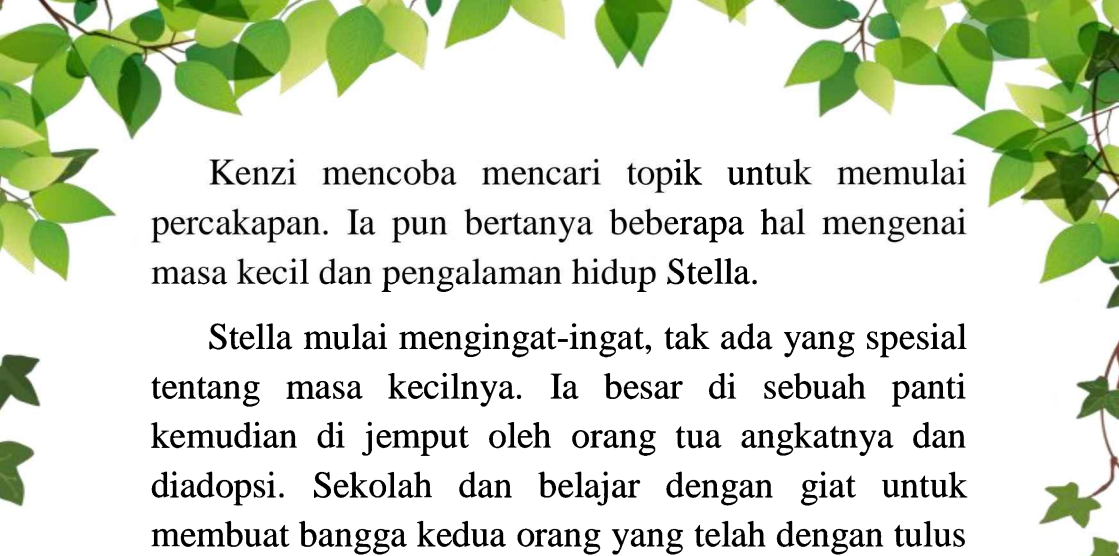
sedikit menurunkan arogansinya di hadapan seseorang seperti Himamura.

Olivia yang menyadari tatapan Stella juga balas menatap Stella. Keduanya duduk saling berhadapan. Olivia mengerutkan bibirnya membentuk senyum sinis saat melihat Kenzi yang berusaha mengajak Stella berbicara di sela suapannya. Dulu Stella berkoar-koar ia hanya menggilai Eason seorang. Namun lihat sekarang. Tatapan Olivia tak lepas dari Kenzi yang tampak sekali sangat menyukai Stella. Dan Stella tampak asyik menanggapi Kenzi seolah kehilangan ingatan dengan ucapannya dulu.

Makan malam usai, kini semua orang pindah ke ruangan yang lebih santai untuk melanjutkan obrolan.

Stella di minta untuk membawa Kenzi berkeliling atas perintah Adam. Dan kini Stella berjalan bersama Kenzi di pinggir kolam renang sambil menikmati pemandangan taman mawar yang terlihat indah di sinari bulan.

Tanpa mengatakannya pun Stella tau jika Kenzi menyukainya dari cara pria itu memandangnya. Pandangan seperti yang ia berikan dulu pada Justine dan si pemilik tubuh pada Eason.



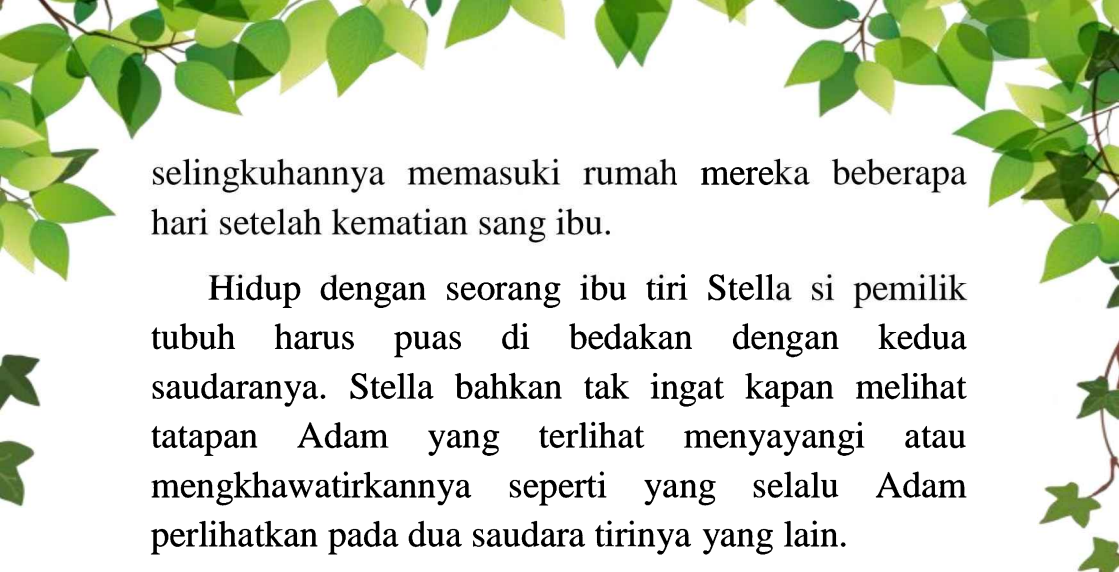
Kenzi mencoba mencari topik untuk memulai percakapan. Ia pun bertanya beberapa hal mengenai masa kecil dan pengalaman hidup Stella.

Stella mulai mengingat-ingat, tak ada yang spesial tentang masa kecilnya. Ia besar di sebuah panti kemudian di jemput oleh orang tua angkatnya dan diadopsi. Sekolah dan belajar dengan giat untuk membuat bangga kedua orang yang telah dengan tulus mengangkat dan merawatnya.

Kedua orang tua angkat Stella memenuhi semua kebutuhannya dengan syarat ia harus menjadi anak yang penurut dan pintar. Mereka memang baik, namun mereka tetap sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing tanpa memberi Stella momen khusus layaknya keluarga sesungguhnya.

Kemudian Stella bertemu kembali dengan Aneth yang memperkenalkannya pada Justine. Mereka berdua pun memperdayanya dan setelah tujuan mereka tercapai mereka pun membunuhnya.

Dan si pemilik tubuh sendiri memiliki masa kecil yang bisa di katakan tak kalah menyedihkan dari dirinya. Stella si pemilik tubuh kehilangan sang ibu sejak masa kecilnya. Ayahnya membawa



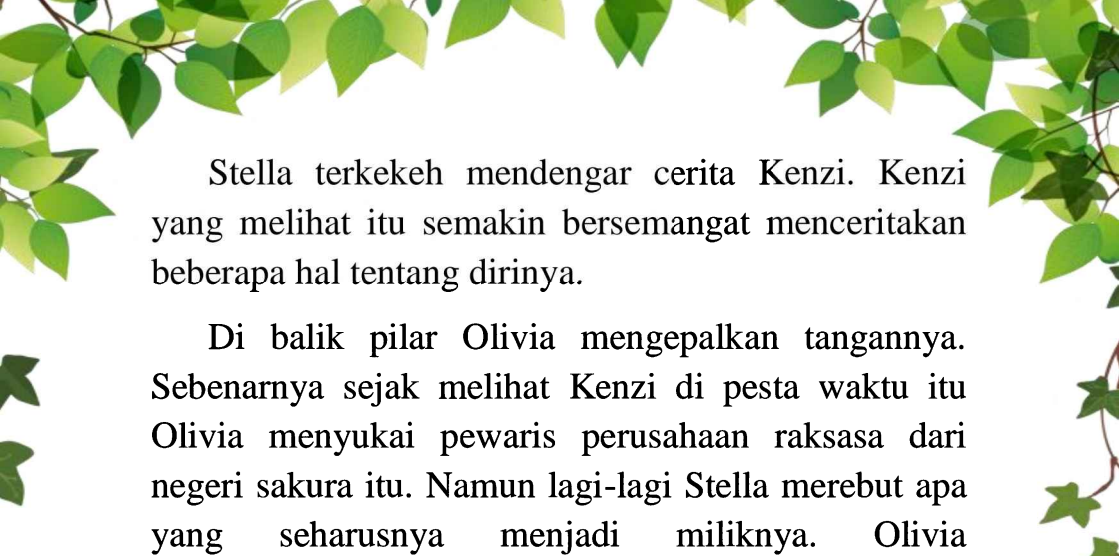
selingkuhannya memasuki rumah mereka beberapa hari setelah kematian sang ibu.

Hidup dengan seorang ibu tiri Stella si pemilik tubuh harus puas di bedakan dengan kedua saudaranya. Stella bahkan tak ingat kapan melihat tatapan Adam yang terlihat menyayangi atau mengkhawatirkannya seperti yang selalu Adam perlihatkan pada dua saudara tirinya yang lain.

Jadi tak ada yang bisa Stella ceritakan. Baik tentangnya atau si pemilik tubuh. Stella hanya tersenyum simpul mengingat semua itu dan balik bertanya tentang Kenzi. “Tak ada yang menarik. Ah, bagaimana denganmu?”

Kenzi menyadari dari raut sedih Stella jika masa kecil dan pengalaman pribadi Stella tak ingin Stella bagikan. Ia yang mengerti dan tak ingin melihat kesedihan di mata cantik itu mulai menceritakan sedikit tentang masa kecilnya.

Kenzi mengatakan menjadi anak tunggal sedikit merepotkan. Dimana kekawatiran dan larangan kedua orang tuanya terkadang terasa berlebihan yang nyaris mengekangnya.



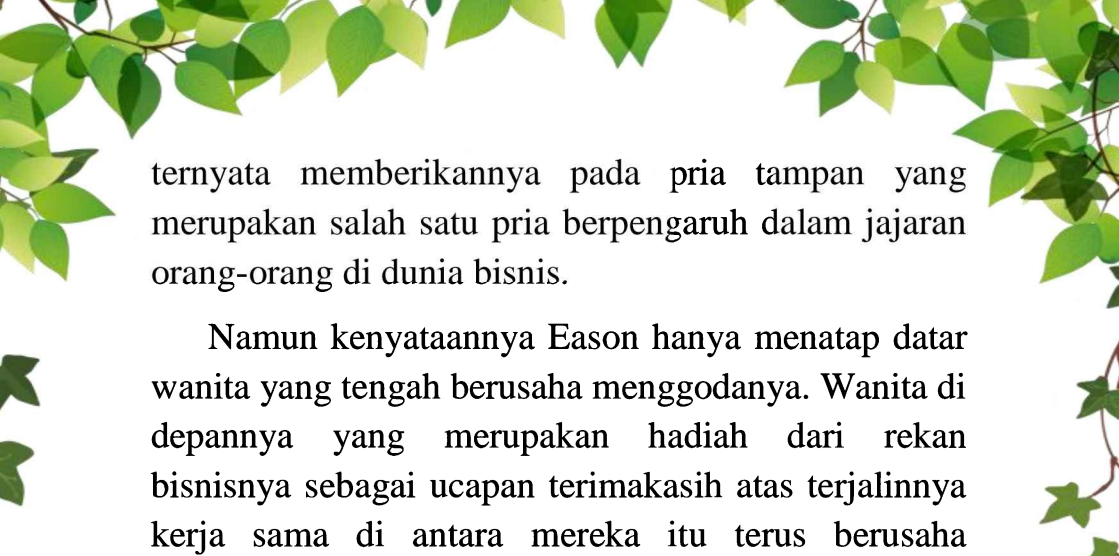
Stella terkekeh mendengar cerita Kenzi. Kenzi yang melihat itu semakin bersemangat menceritakan beberapa hal tentang dirinya.

Di balik pilar Olivia mengepalkan tangannya. Sebenarnya sejak melihat Kenzi di pesta waktu itu Olivia menyukai pewaris perusahaan raksasa dari negeri sakura itu. Namun lagi-lagi Stella merebut apa yang seharusnya menjadi miliknya. Olivia menghentakkan kaki dan pergi. Di kepalanya mulai memikirkan bagaimana cara menyingkirkan Stella.

Di sebuah ruangan yang temaram seorang wanita tengah meliukkan tubuh sexynya di hadapan pria yang tak lain adalah Eason.

Wanita itu menyingkap rok mininya memperlihatkan betis mulusnya. Dengan satu tarikan tali piyamanya pun terbuka memperlihatkan dada sintalnya dan tubuh bugilnya yang begitu menggoda.

Siapa saja pria yang melihatnya akan tergoda. Wanita itu begitu bersemangat dengan tariannya. Sebelumnya ia tak pernah gagal dalam merayu pria. Dan kali ini pun ia takkan menyia-nyiakan kesempatan. Beruntung pria yang menyewanya

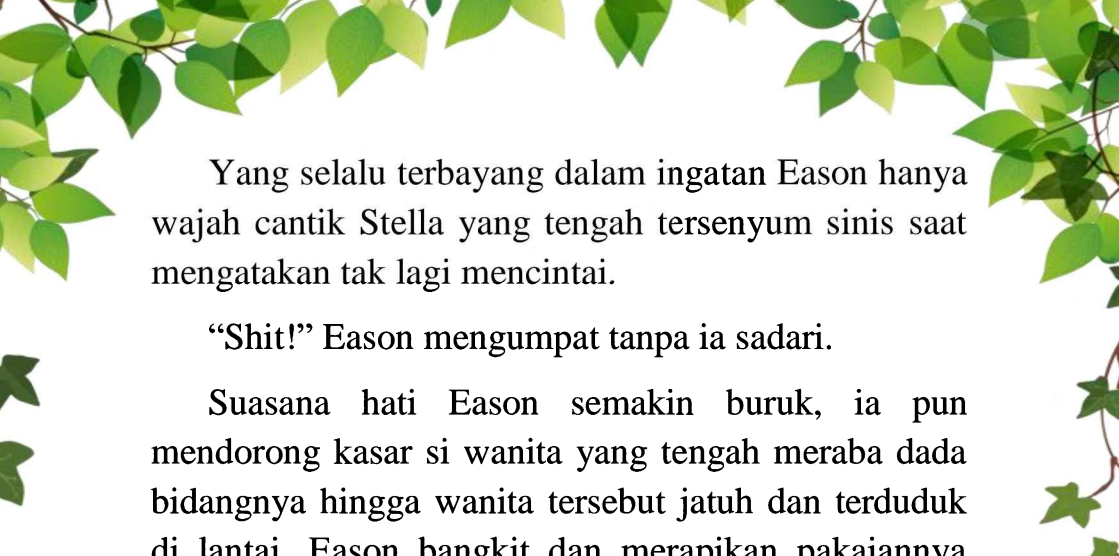


ternyata memberikannya pada pria tampan yang merupakan salah satu pria berpengaruh dalam jajaran orang-orang di dunia bisnis.

Namun kenyataannya Eason hanya menatap datar wanita yang tengah berusaha menggodanya. Wanita di depannya yang merupakan hadiah dari rekan bisnisnya sebagai ucapan terimakasih atas terjalannya kerja sama di antara mereka itu terus berusaha menggoda, namun tampaknya sia-sia. Tak ada reaksi sama sekali dari pria tampan berwajah dingin yang masih tetap duduk tenang di kursinya.

Si wanita yang tak kehabisan akal naik dan duduk mengangkang di pangkuan Eason. Eason mengerutkan kening bukan karena perilaku berani wanita yang kini menggesek-gesekan dada sintalnya dengan dadanya. Namun wajahnya berbuah buruk saat ia tak merasakan apapun di bawah sana. Entah karena wanita di pangkuannya yang memang tak menggoda untuknya atau telah terjadi sesuatu dengan adiknya!

Seketika Eason teringat dengan kejadian dimana Stella menghantamkan lututnya pada adiknya tersebut. Beberapa minggu telah berlalu namun kebetulan atau tidak sejak saat itu Eason memang seakan kehilangan hasrat untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya.



Yang selalu terbayang dalam ingatan Eason hanya wajah cantik Stella yang tengah tersenyum sinis saat mengatakan tak lagi mencintai.

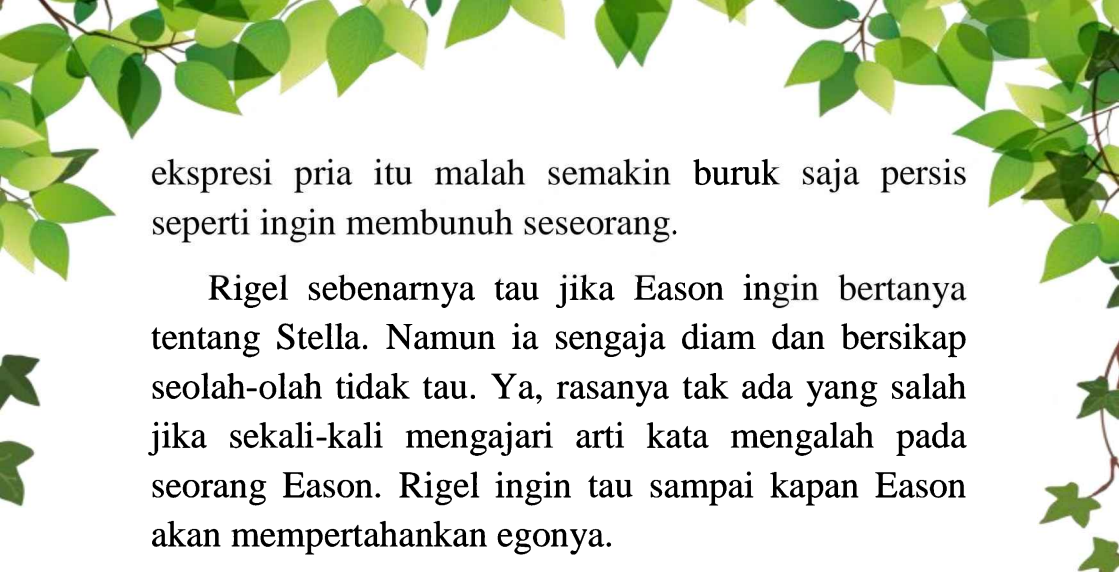
“Shit!” Eason mengumpat tanpa ia sadari.

Suasana hati Eason semakin buruk, ia pun mendorong kasar si wanita yang tengah meraba dada bidangnya hingga wanita tersebut jatuh dan terduduk di lantai. Eason bangkit dan merapikan pakaiannya sebelum melangkah pergi keluar dari sana meninggalkan wanita itu begitu saja.

Rigel yang melihat Eason keluar mengangkat kepalanya menatap sang bos. Pria berkaca mata itu menatap wajah mendung bos sekaligus teman baiknya itu dengan tatapan geli. “Masih tak bereaksi?” punggungnya yang bersandar di dinding ia tegakkan.

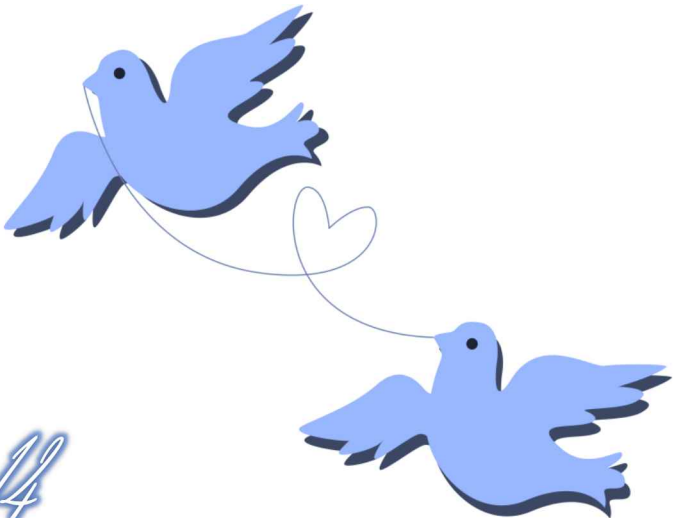
Mendapat pertanyaan tak berguna dari Rigel sontak membuat Eason melayangkan tatapan sengitnya pada Rigel yang malah membuat asisten sekaligus teman laknatnya itu terbahak. Eason pun teringat sesuatu, ia ingin mengatakannya namun egonya melarangnya.

Keduanya berjalan meninggalkan hotel. Sampai di mobil pun Eason masih belum mengatakannya,



ekspresi pria itu malah semakin buruk saja persis seperti ingin membunuh seseorang.

Rigel sebenarnya tau jika Eason ingin bertanya tentang Stella. Namun ia sengaja diam dan bersikap seolah-olah tidak tau. Ya, rasanya tak ada yang salah jika sekali-kali mengajari arti kata mengalah pada seorang Eason. Rigel ingin tau sampai kapan Eason akan mempertahankan egonya.

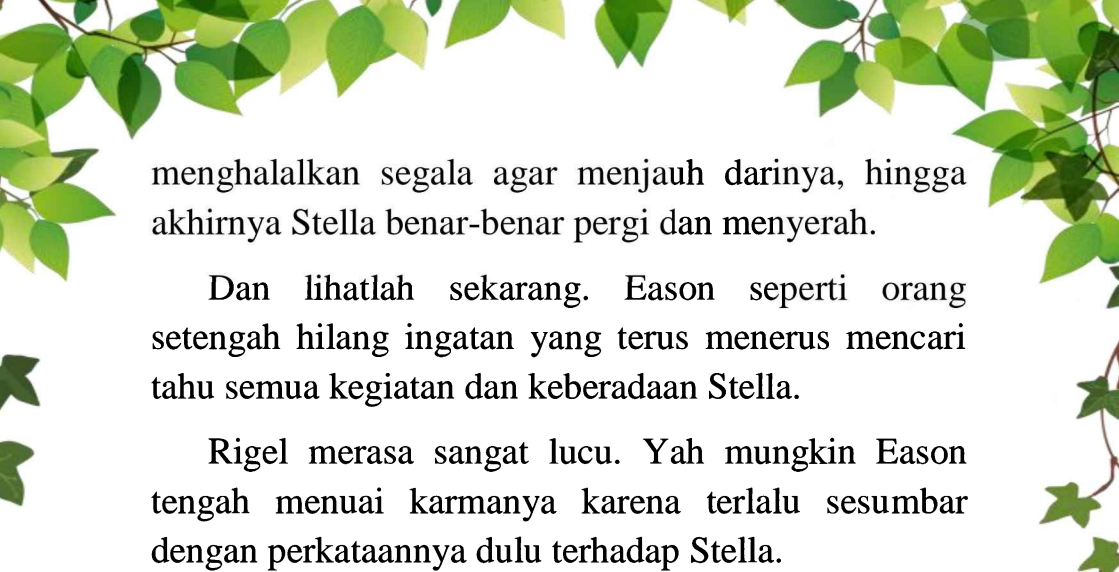


Part 14

“Di mana dia?”

Rigel melirik Eason yang duduk di sampingnya kemudian kembali fokus pada jalanan di depannya. Senyum tipis terukir di bibirnya, Rigel sungguh merasa geli dengan tingkah Eason yang menurutnya benar-benar plin-plan.

Sebelumnya Eason mengatakan dengan tegas bahwa wanita seperti Stella tak layak untuk mendapat perhatiannya, Eason bahkan mendorong paksa wanita yang sempat menjadi tunangannya itu dengan



menghalalkan segala agar menjauh darinya, hingga akhirnya Stella benar-benar pergi dan menyerah.

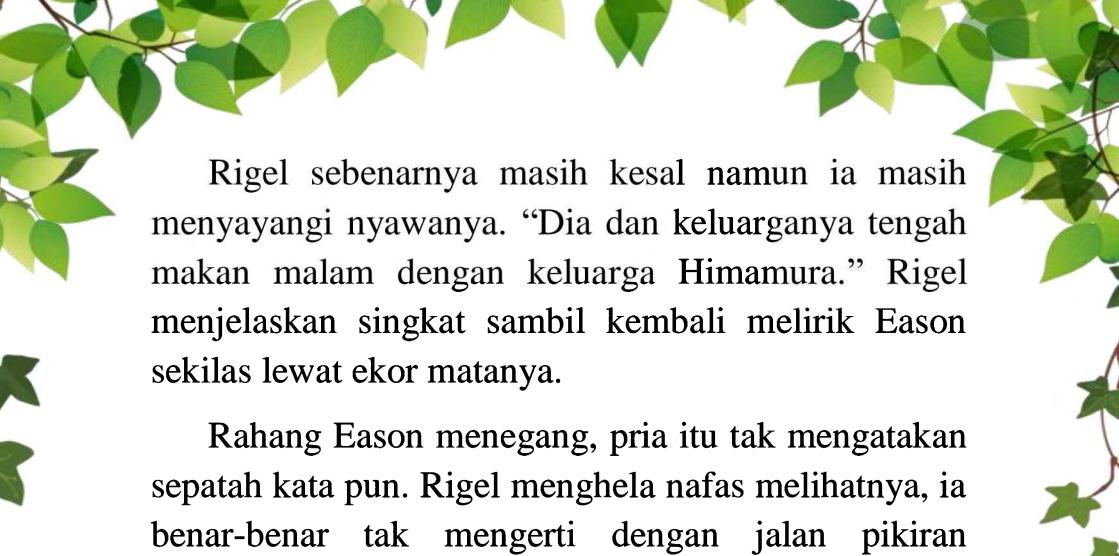
Dan lihatlah sekarang. Eason seperti orang setengah hilang ingatan yang terus menerus mencari tahu semua kegiatan dan keberadaan Stella.

Rigel merasa sangat lucu. Yah mungkin Eason tengah menuai karmanya karena terlalu sesumbar dengan perkataannya dulu terhadap Stella.

Melihat senyum di bibir Rigel, Eason pun merasa kesal dan memukul bagian belakang kepala Rigel yang sontak membuat mobil yang mereka tumpangi oleng namun segera Rigel kendalikan dan kembali le jalur semula. Rigel pun melirik Eason tak kalah kesal. Dan Eason memberikan tatapan tajam andalannya. Akhirnya mereka malah perang tatap-tatapan. Eason yang semakin tak sabar menggeram kesal membuat senyum kemenangan terukir di bibir Rigel.

“Katakan dengan cepat jika kau tak ingin kita berakhir di rumah sakit!” ucap Eason sebelum menyalakan lintingan di tangannya.

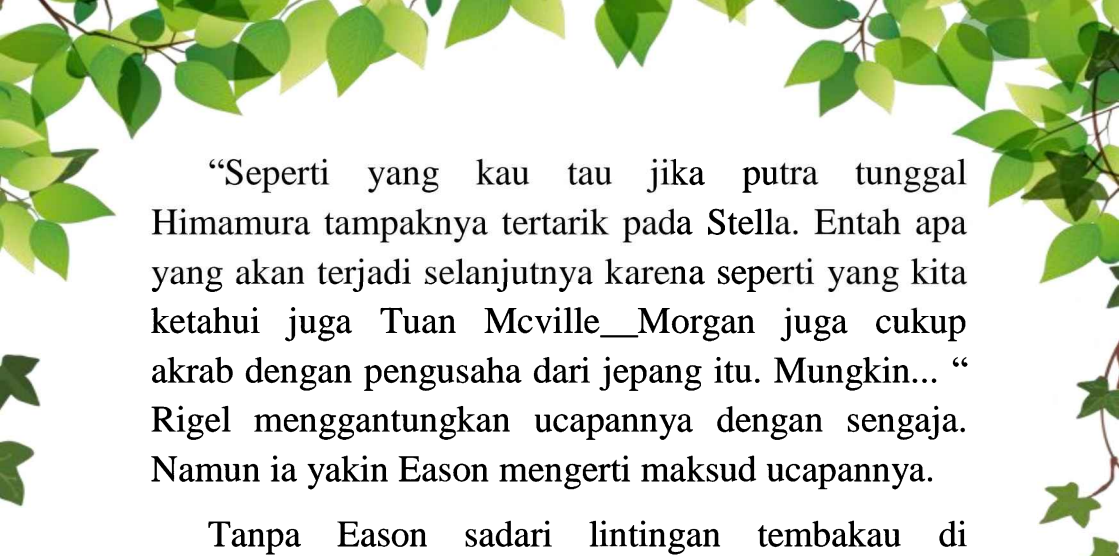
Asap mengepul dari bibir tipis Eason. Pria itu melonggarkan dasinya dan membuka dua kancing kemeja atasnya memperlihatkan sebagian tato yang menghiasi tubuhnya.



Rigel sebenarnya masih kesal namun ia masih menyayangi nyawanya. “Dia dan keluarganya tengah makan malam dengan keluarga Himamura.” Rigel menjelaskan singkat sambil kembali melirik Eason sekilas lewat ekor matanya.

Rahang Eason menegang, pria itu tak mengatakan sepatah kata pun. Rigel menghela nafas melihatnya, ia benar-benar tak mengerti dengan jalan pikiran sahabatnya ini. Jika memang menyesal sebaiknya akui saja dari pada terlambat, karena dari yang ia lihat tampaknya Stella yang sekarang bukan Stella yang dulu. Gadis itu tampaknya bukan hanya membual atau menggertak, ia sepertinya benar-benar telah menyerah dan mulai membuang cintanya pada Eason.

“Adam Scott tampaknya sangat bersemangat memperkenalkan Stella sebagai putrinya pada semua orang. Ia bahkan mengundang beberapa keluarga berpengaruh dan berhasil menjalin kerja sama dengan mereka semua entah bagaimana caranya. Yah, sepertinya pengaruh pewaris Mcville Grup sangat besar dan Mr. Himamura pun tak terkecuali.” Rigel menggosok dagunya dengan sebelah tangannya. Alisnya saling bertaut tampak sekali ia tengah berpikir keras.



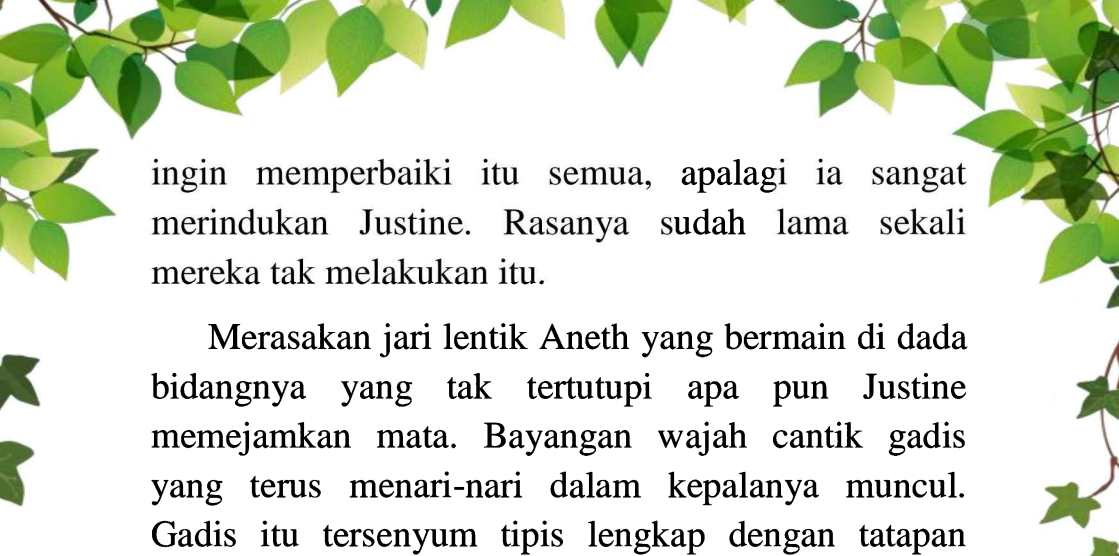
“Seperti yang kau tau jika putra tunggal Himamura tampaknya tertarik pada Stella. Entah apa yang akan terjadi selanjutnya karena seperti yang kita ketahui juga Tuan Mcville__Morgan juga cukup akrab dengan pengusaha dari jepang itu. Mungkin... “ Rigel menggantungkan ucapannya dengan sengaja. Namun ia yakin Eason mengerti maksud ucapannya.

Tanpa Eason sadari lintingan tembakau di tangannya tak berbentuk lagi. Rigel yang melihat itu hanya menggeleng dan kembali fokus pada jalanan di depannya.

Aneth menggosok rambutnya yang basah dengan handuk di tangannya. Ia baru saja selesai mandi. Saat keluar dari kamar mandi ia melihat Justine tengah berdiri menghadap jendela. Dengan langkah ringan ia sampai di belakang kekasihnya dan memeluknya erat.

“Aku merindukanmu.” Gumam Aneth menghirup aroma musk dari tubuh Justine.

Sudah lama sekali mereka tak memiliki momen bersama seperti ini. Kesibukannya yang di tuntut untuk segera menyelesaikan album membuat hubungan mereka semakin merenggang saja. Aneth



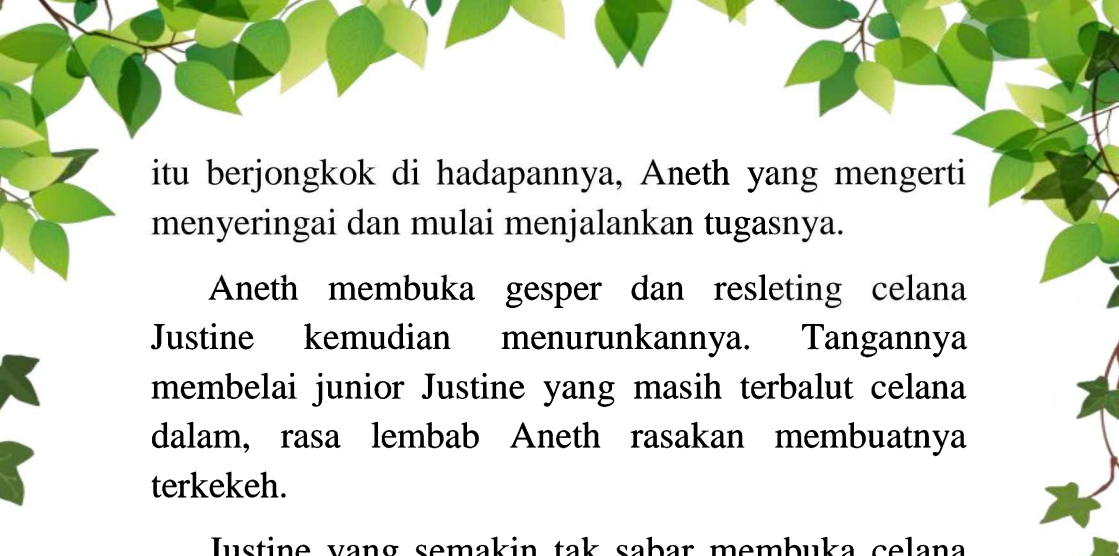
ingin memperbaiki itu semua, apalagi ia sangat merindukan Justine. Rasanya sudah lama sekali mereka tak melakukan itu.

Merasakan jari lentik Aneth yang bermain di dada bidangnya yang tak tertutupi apa pun Justine memejamkan mata. Bayangan wajah cantik gadis yang terus menari-nari dalam kepalanya muncul. Gadis itu tersenyum tipis lengkap dengan tatapan dalam yang memberikan kesan misterius pada siapa saja yang menatapnya.

Jari lentik Aneth memainkan dan mencubit puting dada Justine membuat alis pria itu berkerut namun sangat menikmatinya. Tangan Aneth terus bermain dan semakin ke bawah. Saat ini tangan itu telah meremas tonjolan di balik celana kain yang entah sejak kapan telah mengeras.

Aneth tersenyum merasakan hal itu. Ternyata bukan ia saja yang merindukan momen ini namun Justine pun sama. Masih dengan mata terpejam Justine menikmati sentuhan Aneth.

Justine yang tak tahan dengan godaan Aneth pun meraih tangan wanita itu dan membawa Aneth ke hadapannya. Menekan tubuh Aneth membuat wanita



itu berjongkok di hadapannya, Aneth yang mengerti menyeringai dan mulai menjalankan tugasnya.

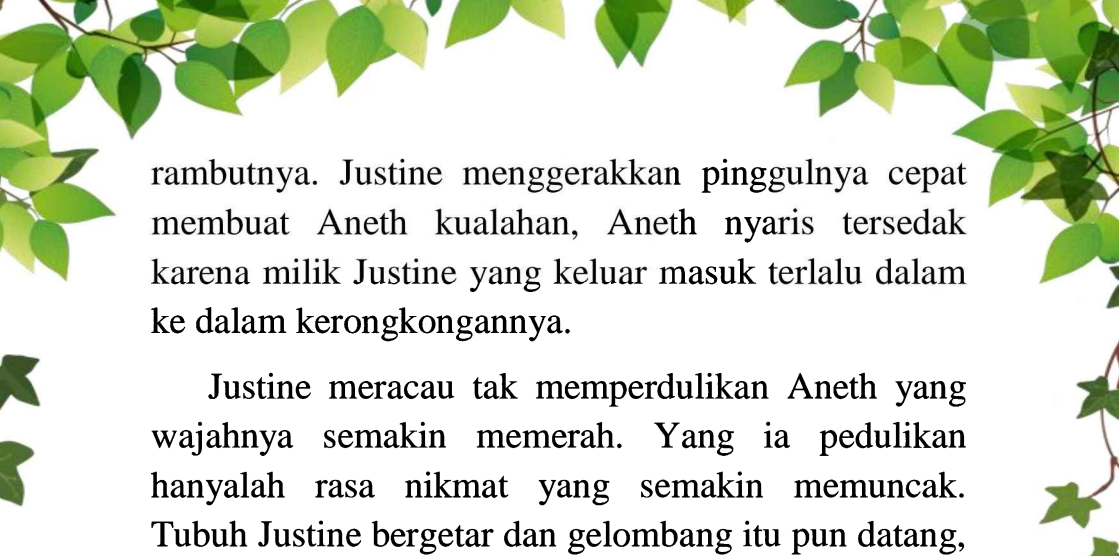
Aneth membuka gesper dan resleting celana Justine kemudian menurunkannya. Tangannya membelai junior Justine yang masih terbalut celana dalam, rasa lembab Aneth rasakan membuatnya terkekeh.

Justine yang semakin tak sabar membuka celana dalamnya yang memperlihatkan ereksinya yang telah berdiri tegak. Justine meraih kepala Aneth dan Aneth pun memasukkan milik Justine ke mulutnya dan mulai mengoralnya.

“Ssstt Ahh.” Justine mendesah dengan permainan Aneth.

Mata Justine kembali terpejam. Dan bayangan Stella kembali muncul. Wanita pemilik nama yang sama dengan mendiang mantan istrinya itu entah kenapa terus menari-nari seakan menggodanya. Pemilik tatapan dalam dan bibir merah menggoda itu terus terbayang. Justine menelan saliva saat membayangkan ia dapat merasai bibir itu.

Aneth terus memaju mundurkan kepalanya dengan tempo yang semakin cepat. Tiba-tiba tangan Justine meriah kepalanya dan mencengkram



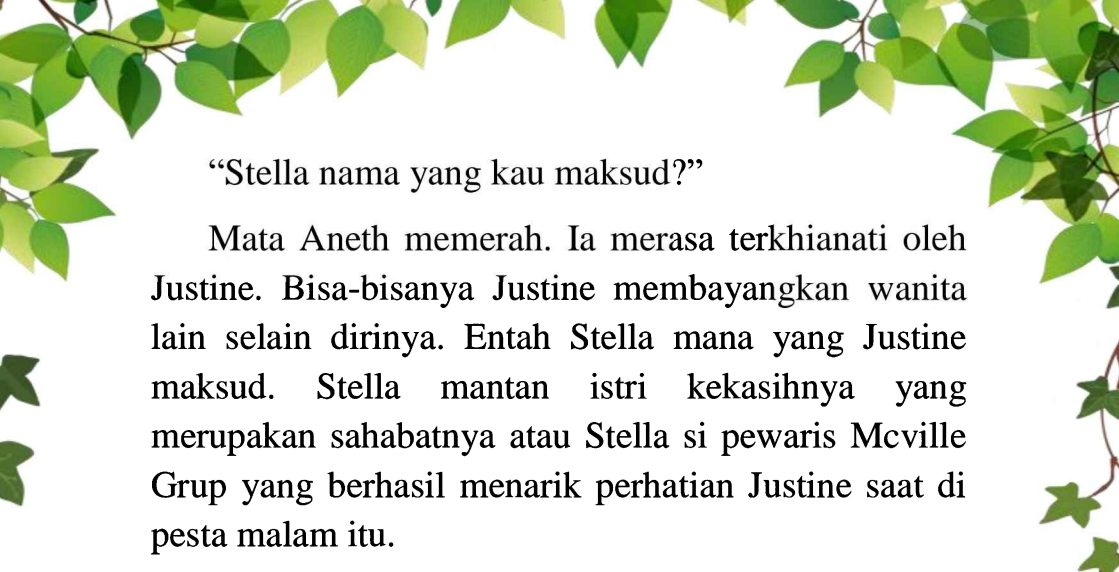
rambutnya. Justine menggerakkan pinggulnya cepat membuat Aneth kualahan, Aneth nyaris tersedak karena milik Justine yang keluar masuk terlalu dalam ke dalam kerongkongannya.

Justine meracau tak memperdulikan Aneth yang wajahnya semakin memerah. Yang ia pedulikan hanyalah rasa nikmat yang semakin memuncak. Tubuh Justine bergetar dan gelombang itu pun datang, Justine menekan miliknya dalam-dalam, dan akhirnya meledak. “Stellaaaa.” Justine mengumumkan nama wanita yang ia bayangkan membuat Aneth yang ada di bawahnya seketika kaku.

Justine mengeluarkan miliknya dari mulut Aneth dan meraih tisu mulai membersihkannya. Sedang Aneth berdiri di belakang Justine menatap pria itu masih dengan wajah sekaku es. Tangan Aneth mengepal dan nafasnya memburu. Ia menarik tangan Justine membuat pria itu berbalik dan menatapnya.

Justine hanya diam membisu melihat wajah memerah Aneth. Ia memang tak sengaja mengatakan nama Stella karena memang Stella lah yang ia bayangkan. Justine akan pergi namun Aneth menahannya.

“Stella?”



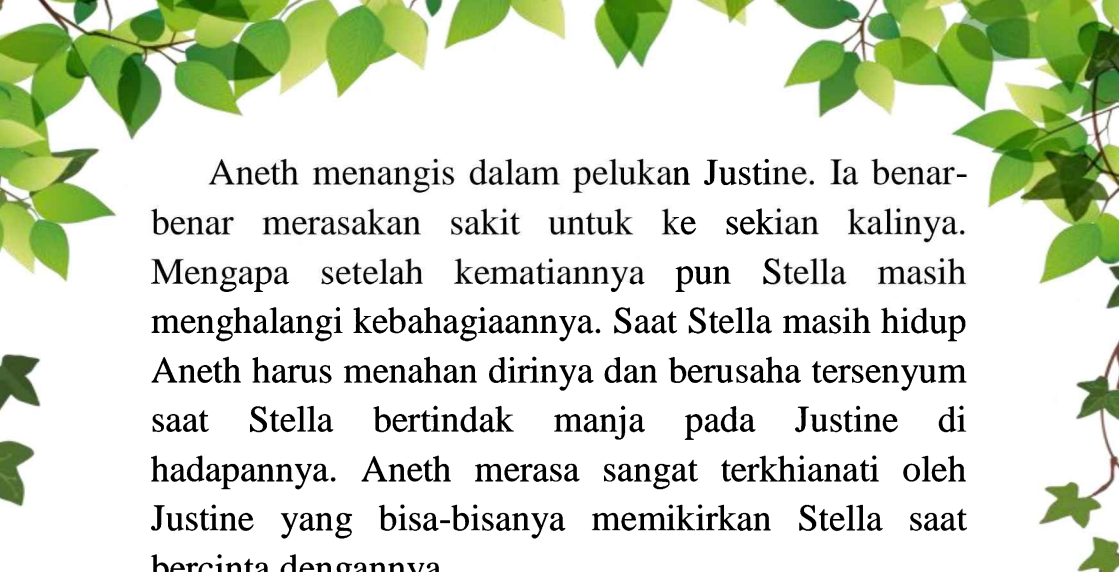
“Stella nama yang kau maksud?”

Mata Aneth memerah. Ia merasa terkhiranati oleh Justine. Bisa-bisanya Justine membayangkan wanita lain selain dirinya. Entah Stella mana yang Justine maksud. Stella mantan istri kekasihnya yang merupakan sahabatnya atau Stella si pewaris Mcville Grup yang berhasil menarik perhatian Justine saat di pesta malam itu.

Lagi-lagi wanita bernama Stella menghalangi kebahagiaannya. Aneth sangat membenci nama itu. Aneth bertekad akan menghancurkan seribu Stella dan wanita-wanita di luaran sana yang mencoba merebut miliknya.

“Stella mana? Jawab aku Justine!” Aneth mengguncang tubuh Justine.

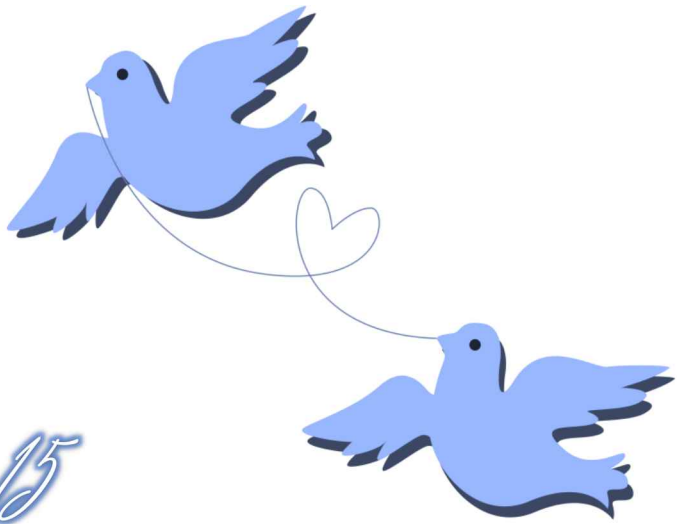
Tatapan Justine terlihat rumit. Ia tau watak Aneth dengan baik. Justine tak ingin Aneth melakukan sesuatu pada wanita yang di sukainya. Ia meraih Aneth ke dalam pelukannya. “Maafkan aku. Tadi aku tengah membayangkan Stella. Aku masih merasa bersalah karena kita terpaksa menyingkirkannya karena tak memiliki pilihan lain saat itu.”



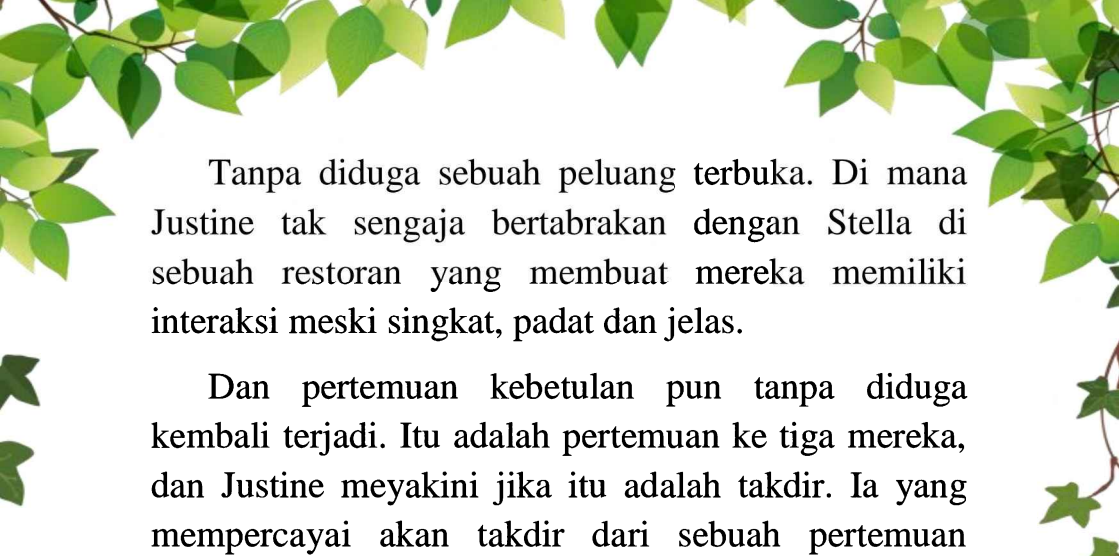
Aneth menangis dalam pelukan Justine. Ia benar-benar merasakan sakit untuk ke sekian kalinya. Mengapa setelah kematiannya pun Stella masih menghalangi kebahagiaannya. Saat Stella masih hidup Aneth harus menahan dirinya dan berusaha tersenyum saat Stella bertindak manja pada Justine di hadapannya. Aneth merasa sangat terkhiranati oleh Justine yang bisa-bisanya memikirkan Stella saat bercinta dengannya.

Aneth tak rela jika Justine memikirkan wanita lain selain dirinya. Ia tampaknya kehilangan ingatannya jika ia sendiri sering tidur dengan beberapa pria untuk memuluskan karirnya. Aneth adalah contoh nyata dari wanita egois yang hanya memikirkan dan mementingkan dirinya sendiri dengan menghalalkan segala cara tanpa repot memikirkan perasaan orang lain. Ia tak ingin Justine mengkhianatinya tanpa berkaca terlebih dahulu.

Part 15



Justine menyugar rambutnya ke belakang setelah Aneth tertidur. Ia pergi ke ruang kerjanya dan kembali merenung. Justine menyadari rasa cintanya pada Aneth mulai terkikis tergantikan oleh sosok Stella yang sangat cantik dan misterius. Gadis itu berbeda dengan gadis lainnya yang membuat para pria tertarik padanya. Dan Justine pun sadar itu. Ia tau kecil kemungkinan untuk mendapatkan Stella di antara banyaknya pesaing yang berlomba ingin mendapatkan perhatian gadis itu. Namun ia takkan menyerah.

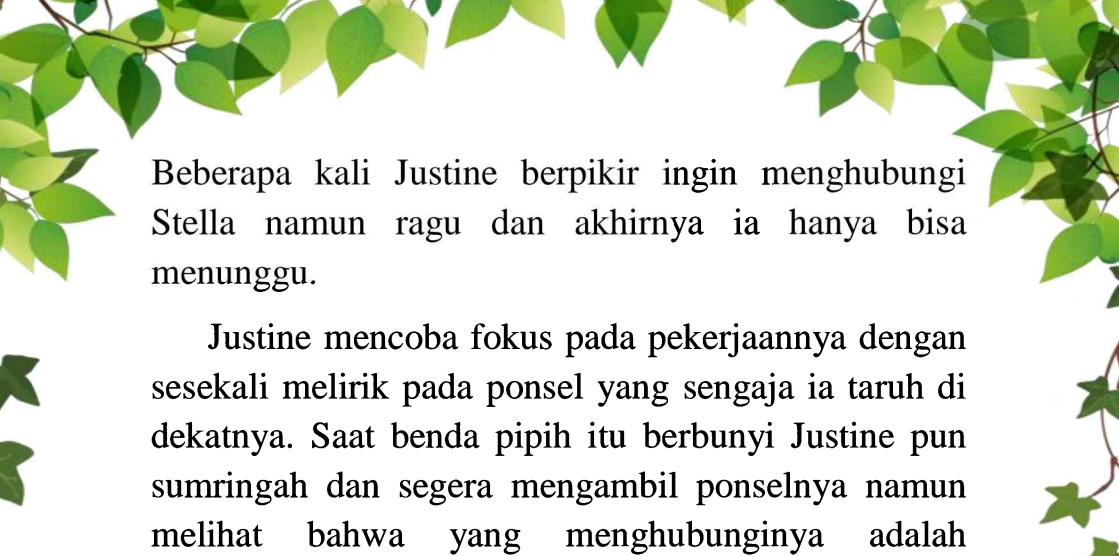


Tanpa diduga sebuah peluang terbuka. Di mana Justine tak sengaja bertabrakan dengan Stella di sebuah restoran yang membuat mereka memiliki interaksi meski singkat, padat dan jelas.

Dan pertemuan kebetulan pun tanpa diduga kembali terjadi. Itu adalah pertemuan ke tiga mereka, dan Justine meyakini jika itu adalah takdir. Ia yang mempercayai akan takdir dari sebuah pertemuan menganggap bahwa Tuhan tengah memberikannya kesempatan. Justine pun memberanikan diri memberikan kartu namanya pada Stella. Dan tanpa ia duga Stella menghubunginya dan mengatakan tertarik untuk menjalin kerja sama dengan perusahaannya.

Mereka pun janji di restoran saat itu. Namun setelah ia menunggu selama tiga jam Stella tak kunjung datang dan menghubunginya mengatakan jika gadis itu tak bisa datang karena ada urusan yang lebih mendesak. Jujur Justine kecewa namun karena hanya di undur ia pun tak terlalu kecewa. Apalagi Stella mengatakan akan menghubunginya lagi.

Namun ternyata sampai saat ini Stella belum menghubunginya kembali. Justine merasa resah. Mungkinkah Stella melupakannya? Berkali-kali memandangi ponselnya berharap nama gadis yang selalu mengisi pikirannya itu muncul di layar.



Beberapa kali Justine berpikir ingin menghubungi Stella namun ragu dan akhirnya ia hanya bisa menunggu.

Justine mencoba fokus pada pekerjaannya dengan sesekali melirik pada ponsel yang sengaja ia taruh di dekatnya. Saat benda pipih itu berbunyi Justine pun sumringah dan segera mengambil ponselnya namun melihat bahwa yang menghubunginya adalah asistennya senyum di bibir Justine tiba-tiba lenyap.

“Ada apa?” Meski malas Justine tetap mengangkatnya.

“Pak, sekretaris Nona Mcville menelepon, ia berkata pertemuan di lakukan besok pada jam makan siang.”

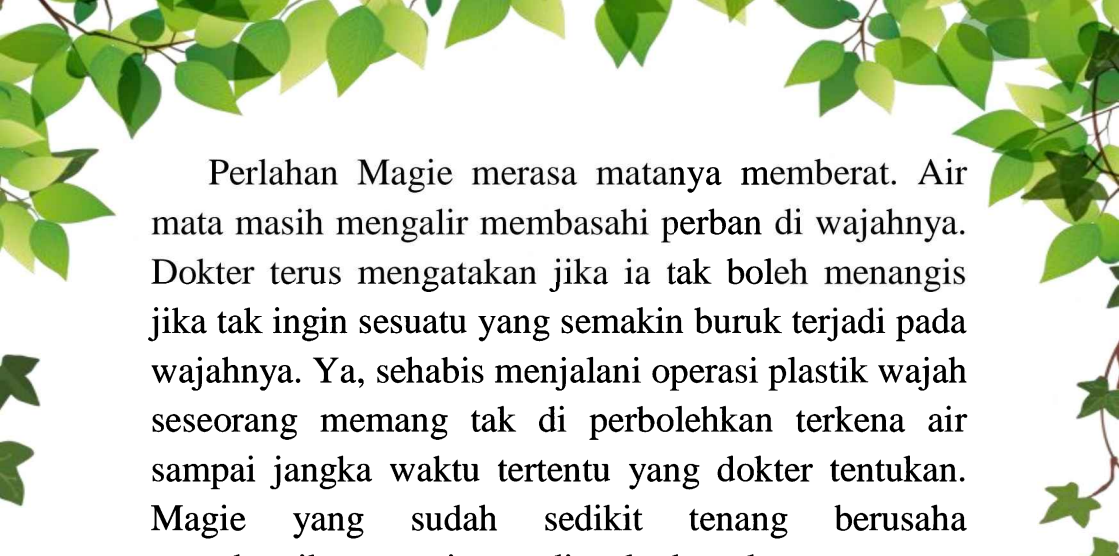
Seketika mata Justine yang tertutup dengan tangan yang memijat keningnya pun terbuka. Justine sangat bersemangat. Akhirnya waktu yang di tunggunya pun tiba juga. Penantiannya akan segera terbayarkan.

Asisten Justine memberitahukan jam dan lokasi tempat pertemuan besok, setelah itu panggilan pun terputus. Justine yang sebelumnya kurang berkonsentrasi seperti menemukan energi baru. Ia dengan semangat menyelesaikan sisa pekerjaannya malam itu juga.

Di sebuah rumah sakit Magie dengan serius mendengarkan penjelasan dokter bedah yang baru saja mengoperasinya. Sebelumnya dokter di depannya mengatakan untuk memulihkan wajahnya Magie perlu menjalani operasi plastik sebanyak dua kali. Dan operasi kedua pun telah di lakukan.

Dan setelah sadar, pagi ini dokter di depannya ini mengatakan bahwa ternyata luka yang di alami Magie lebih parah dari dugaannya, sehingga masih sedikit menyisakan bekas luka. Dan karena ini operasi ke lima yang di jalani Magie sangat beresiko jika Magie ingin menjalani operasi ke enam nanti. Dengan kata lain Magie harus menerima kenyataan bahwa ia harus menjalani hidup dengan bekas luka panjang sepanjang hidupnya. Membuat dunia Magie hancur seketika.

Magie memegangi wajahnya yang masih terbalut perban. Ia berteriak histeris dan memaki dokter di depannya dengan bahasa kebun binatang. Dokter dan suster hanya menggeleng melihat Magie yang tampak seperti kesetanan menghancurkan apa saja yang ada didekatnya. Magie bahkan menyerang seorang suster yang berusaha menenangkannya membuat ia harus di bius paksa guna membuatnya tenang.

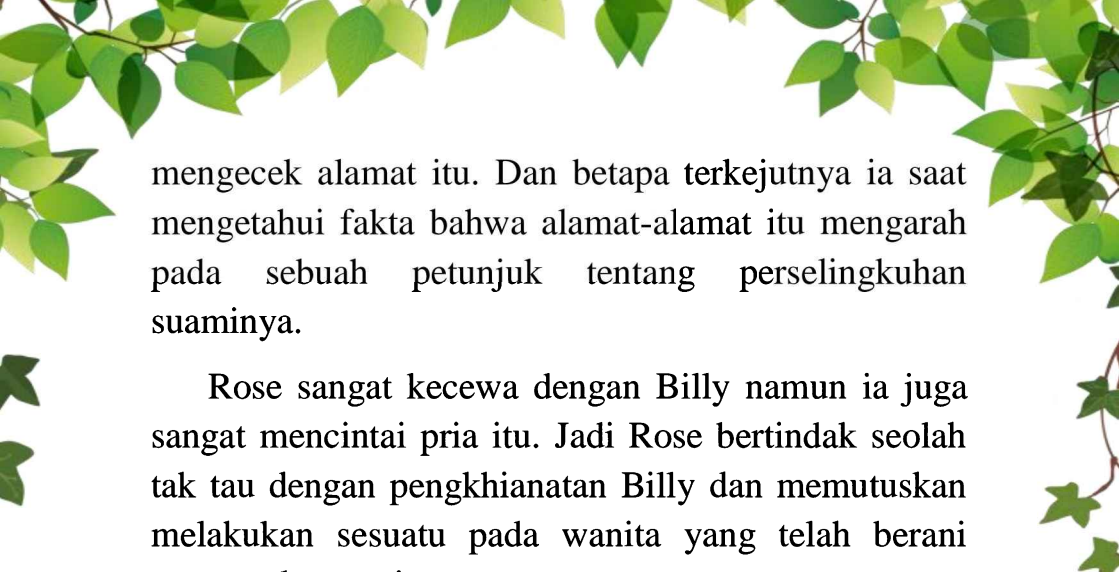


Perlahan Magie merasa matanya memberat. Air mata masih mengalir membasahi perban di wajahnya. Dokter terus mengatakan jika ia tak boleh menangis jika tak ingin sesuatu yang semakin buruk terjadi pada wajahnya. Ya, sehabis menjalani operasi plastik wajah seseorang memang tak di perbolehkan terkena air sampai jangka waktu tertentu yang dokter tentukan. Magie yang sudah sedikit tenang berusaha menghentikan tangisnya di sela kesadarannya yang kian menghilang.

Magie pun tertidur lelap akibat obat bius yang di suntikan tadi ke tubuhnya. Dokter dan suster keluar meninggalkan Magie seorang diri disana. Tak lama seorang wanita masuk ke dalam sana dan tersenyum sinis menatap Magie yang tertidur lelap di ranjangnya.

Wanita itu bernama Rose , dia adalah istri Billy__kekasih Magie. Beberapa hari yang lalu Rose mendapat kiriman sebuah amplop yang berisi sebuah alamat. Rose yang penasaran menyuruh seseorang untuk menyelidiki siapa orang yang telah mengirimkan hal tersebut dan apa tujuannya.

Namun hasilnya nihil, orang suruhan Rose tak dapat menemukan siapa dalang di balik kiriman beberapa alamat di dalam amplop itu. Karena penasaran Rose pun memberi tugas baru untuk



mengecek alamat itu. Dan betapa terkejutnya ia saat mengetahui fakta bahwa alamat-alamat itu mengarah pada sebuah petunjuk tentang perselingkuhan suaminya.

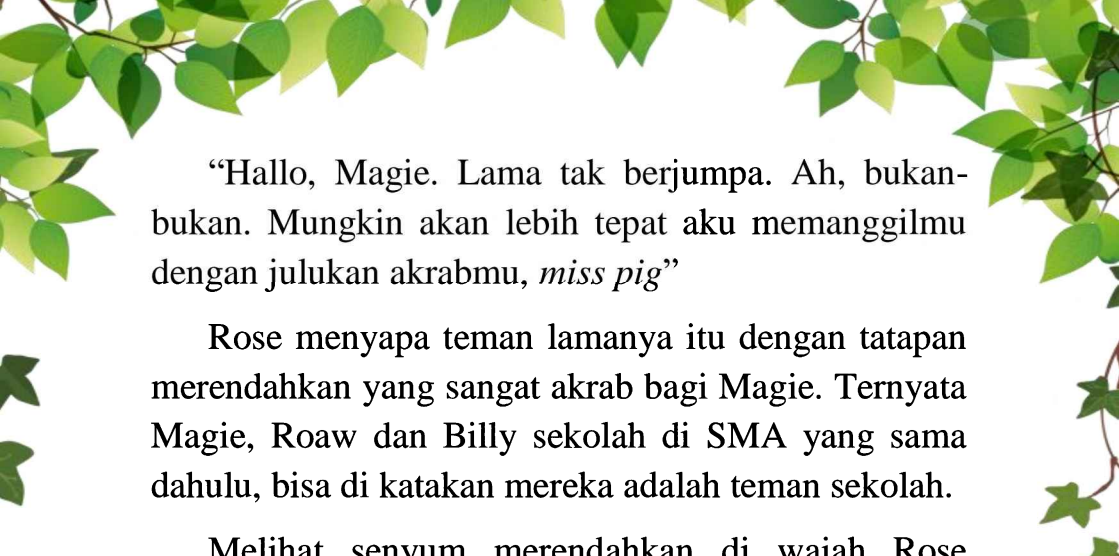
Rose sangat kecewa dengan Billy namun ia juga sangat mencintai pria itu. Jadi Rose bertindak seolah tak tau dengan pengkhianatan Billy dan memutuskan melakukan sesuatu pada wanita yang telah berani menggoda suaminya.

Rose mengeluarkan sebuah suntikan dari tasnya kemudian menyuntikannya pada lengan Magie. Setelah itu ia tak langsung pergi dari sana melainkan duduk santai di sofa menunggu sampai Magie siuman.

Beberapa jam kemudian perlahan mata Magie terbuka. Magie mengerang merasakan pening di kepalanya. Ia ingin bangun namun tubuhnya masih lemas. Tiba-tiba sebuah suara memecah kesunyian di kamar rawatnya itu.

“Sudah siuman Magie?”

Magie berusaha melihat siapa yang berbicara padanya, namun karena tubuhnya masih lemas ia pun hanya menunggu seseorang yang dari langkah kakinya terdengar mendekat terlihat dalam pandangannya.



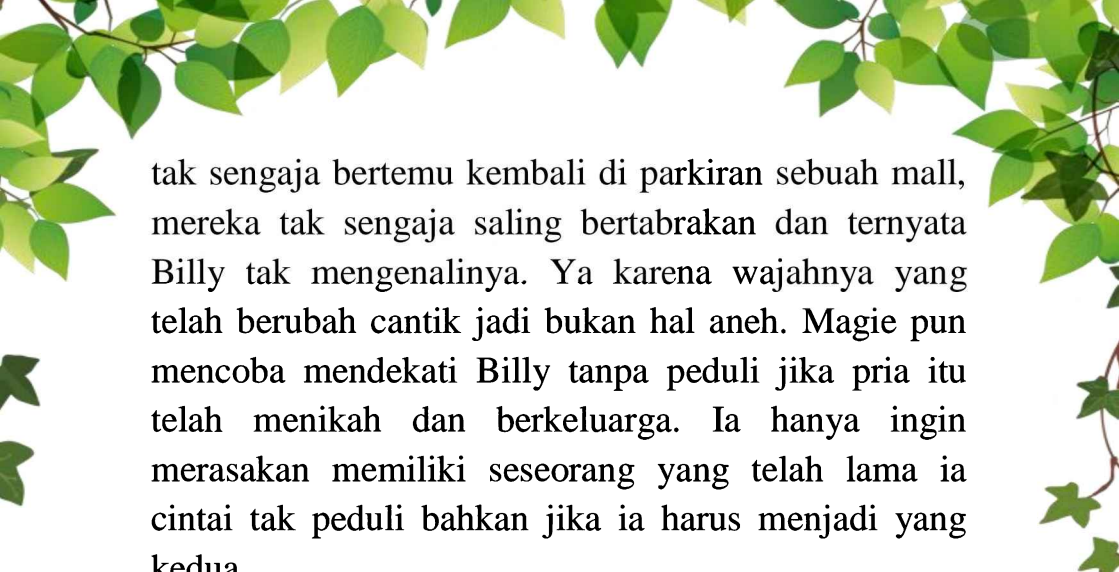
“Hallo, Magie. Lama tak berjumpa. Ah, bukan-bukan. Mungkin akan lebih tepat aku memanggilmu dengan julukan akrabmu, *miss pig*”

Rose menyapa teman lamanya itu dengan tatapan merendahkan yang sangat akrab bagi Magie. Ternyata Magie, Roaw dan Billy sekolah di SMA yang sama dahulu, bisa di katakan mereka adalah teman sekolah.

Melihat senyum merendahkan di wajah Rose membuat Magie teringat masa kelamnya, di mana Rose ini adalah salah satu dari siswi yang sering membullynya, Rose juga sering mengejeknya dengan mengatakan jika wajahnya seperti babi.

Tubuh Magie bergetar oleh luapan amarah teringat masa kelam yang sangat ingin di lupakannya itu. Dulu Rose sangat suka membullynya karena alasan ia jelek, namun penyebab utama wanita ini membullynya karena Rose mengetahui Magie yang memendam perasaan suka diam-diam pada Billy. Ya, Billy dan Rose memang telah berpacaran sejak sekolah menengah atas sampai akhirnya mereka menikah dan di karuniai anak.

Sekian tahun berlalu Magie pikir rasa cintanya pada Billy telah sirna, namun ternyata masih sama besar seperti dulu. Magie menyadari itu saat mereka

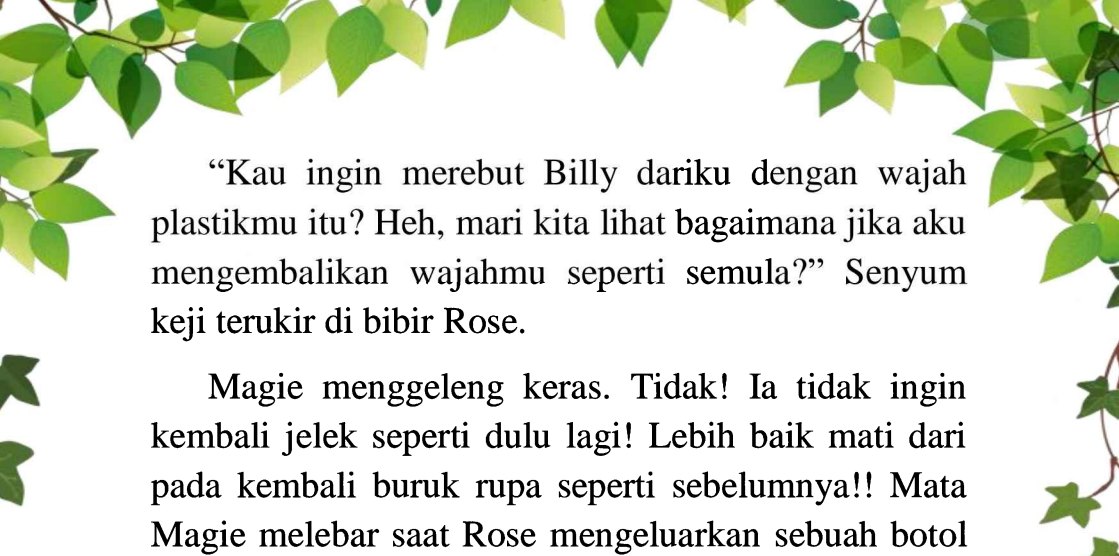


tak sengaja bertemu kembali di parkir an sebuah mall, mereka tak sengaja saling bertabrakan dan ternyata Billy tak mengenalinya. Ya karena wajahnya yang telah berubah cantik jadi bukan hal aneh. Magie pun mencoba mendekati Billy tanpa peduli jika pria itu telah menikah dan berkeluarga. Ia hanya ingin merasakan memiliki seseorang yang telah lama ia cintai tak peduli bahkan jika ia harus menjadi yang kedua.

Magie ingin mencakar wajah Rose yang terasa memuakan. Ia sangat membenci senyuman di wajah itu.

Itulah alasan mengapa Magie membenci wanita berparas cantik. Menurut Magie mereka hanya mengandalkan wajah mereka namun sebenarnya memiliki hati yang busuk seperti wanita di depannya yang dari dulu selalu mengelak dari kesalahannya sehingga saat ia mengadukan pada guru jika ia telah di bully ialah yang akhirnya di marahi. Semua orang menganggap dirinya mencari alasan karena merasa iri pada Rose.

Magie ingin bangkit, namun entah mengapa tubuhnya tak bisa ia gerakan. Rose tertawa melihat Magie yang tampak tak berdaya. Ia berjalan dan sampai di samping Magie.



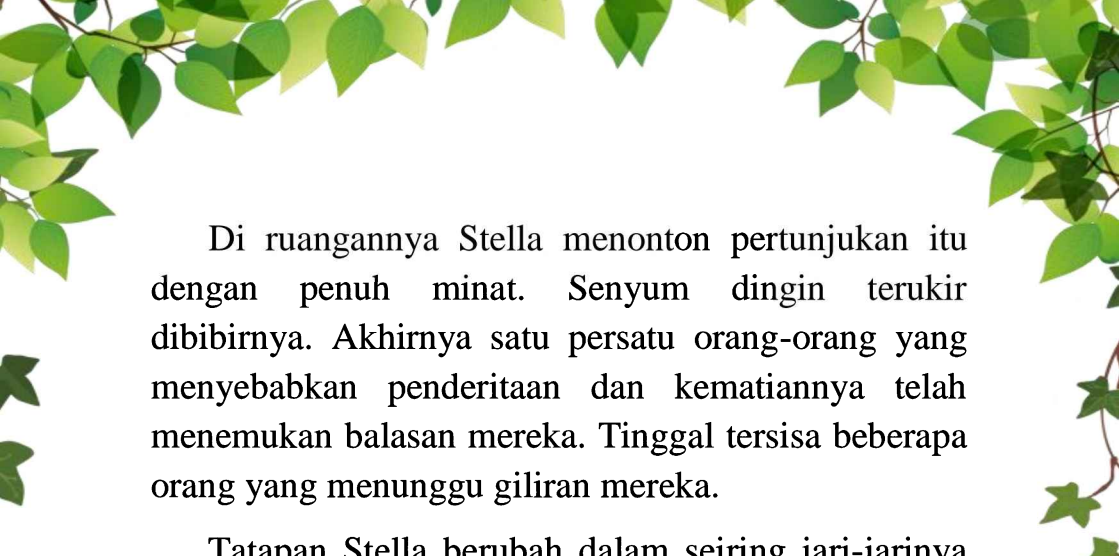
“Kau ingin merebut Billy dariku dengan wajah plastikmu itu? Heh, mari kita lihat bagaimana jika aku mengembalikan wajahmu seperti semula?” Senyum keji terukir di bibir Rose.

Magie menggeleng keras. Tidak! Ia tidak ingin kembali jelek seperti dulu lagi! Lebih baik mati dari pada kembali buruk rupa seperti sebelumnya!! Mata Magie melebar saat Rose mengeluarkan sebuah botol berisi cairan tak di ketahui dari dalam tasnya.

“Tidak! Tidak! Tolong! Siapa pun! Tolong! Ada pembunuh!”

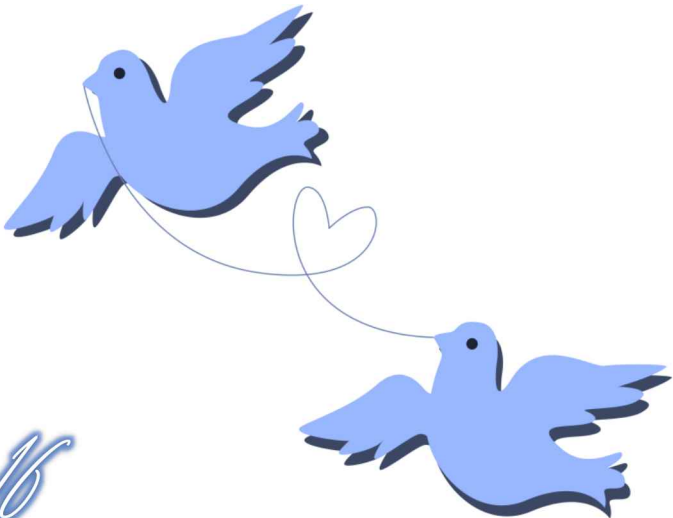
Magie berteriak histeris namun tak ada yang menolongnya. Ia ingin menekan tombol di belakangnya untuk meminta pertolongan namun selain kepalanya yang hanya bisa menggeleng anggota tubuhnya yang lain tak dapat ia gerakkan.

Rose membuka tutup botol. Sesaat kemudian ia menyiramkan air keras yang di bawanya ke wajah Magie. Magie berteriak histeris namun Rose hanya menatapnya datar, ini adalah akibat dari mencoba mengganggu miliknya.



Di ruangannya Stella menonton pertunjukan itu dengan penuh minat. Senyum dingin terukir dibibirnya. Akhirnya satu persatu orang-orang yang menyebabkan penderitaan dan kematiannya telah menemukan balasan mereka. Tinggal tersisa beberapa orang yang menunggu giliran mereka.

Tatapan Stella berubah dalam seiring jari-jarinya mengetik sebuah pesan pada seseorang. Kemudian layar berpindah menampilkan Olivia yang tengah resah menghubungi orang-orang suruhannya.

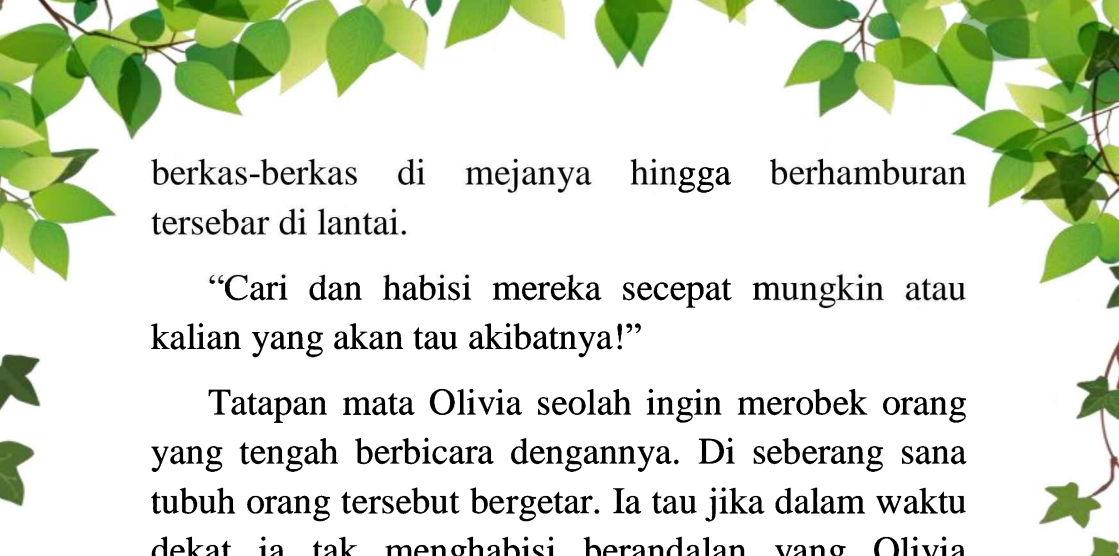


Part 16

“Bagaimana?”

“Maaf nona. Sampai saat ini kami masih belum menemukan jejak mereka beserta bukti yang mereka bawa.” Seseorang di seberang sana menjawab pertanyaan Olivia.

Ekspresi Olivia terlihat sangat buruk. Ingin sekali ia menghabiskan orang-orang yang tidak becus dalam menjalankan perintahnya. Untuk apa ia membayar mereka mahal-mahal jika mencari keberadaan empat berandalan saja mereka tidak becus. Olivia melempar



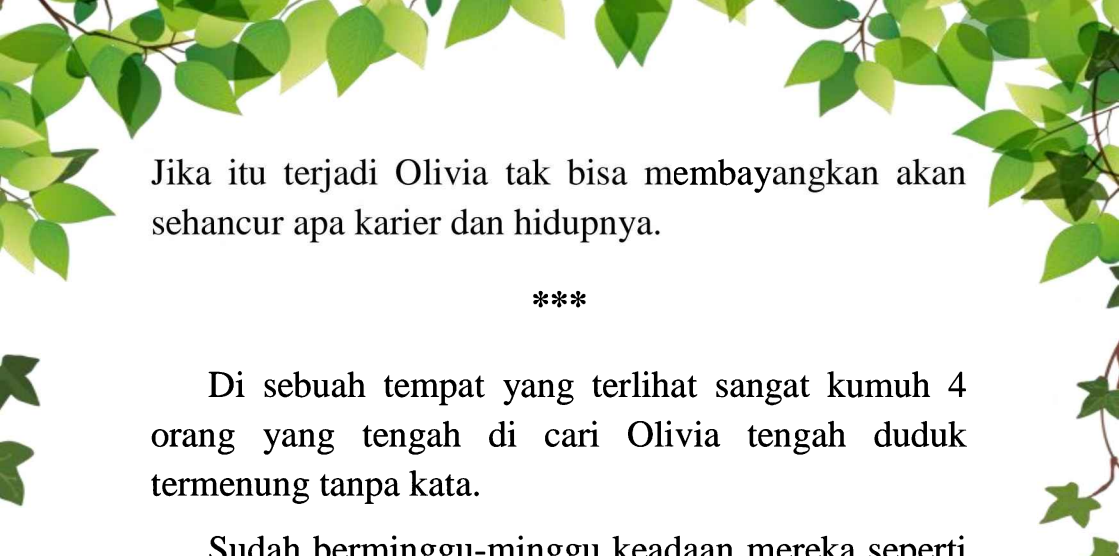
berkas-berkas di mejanya hingga berhamburan tersebar di lantai.

“Cari dan habisi mereka secepat mungkin atau kalian yang akan tau akibatnya!”

Tatapan mata Olivia seolah ingin merobek orang yang tengah berbicara dengannya. Di seberang sana tubuh orang tersebut bergetar. Ia tau jika dalam waktu dekat ia tak menghabiskan berandalan yang Olivia maksud maka ia dan teman-temannyalah yang akan menjadi mayat oleh orang suruhan Olivia yang lain. Ya begitulah cara orang-orang kaya dalam menyelesaikan masalah.

Panggilan di putus secara sepihak oleh Olivia tanpa repot-repot mendengarkan balasan dari seberang sana. Olivia memijit pelipisnya. Kepalanya benar-benar sakit memikirkan keberadaan rmpat berandalan yang telah memperkosa dan menggilirnya yang tiba-tiba menghilang bak di telan bumi.

Entah bagaimana cara berandal-berandal itu bisa lolos dari para pembunuh bayaran yang di sewanya untuk menyingkirkan mereka beserta rekaman itu. Sampai ke 4 berandal dan rekaman itu di musnahkan Olivia belum bisa tenang dan merasa aman. Dan beruntung rekaman itu tak mereka sebar ke media.

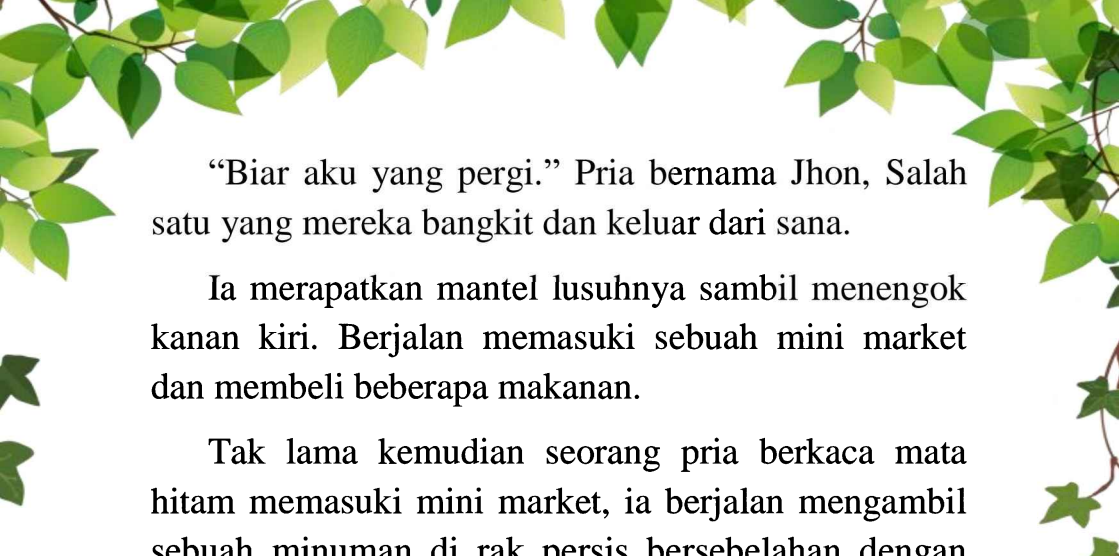


Jika itu terjadi Olivia tak bisa membayangkan akan sehancur apa karier dan hidupnya.

Di sebuah tempat yang terlihat sangat kumuh 4 orang yang tengah di cari Olivia tengah duduk termenung tanpa kata.

Sudah berminggu-minggu keadaan mereka seperti ini. Mereka terus bersembunyi dari orang-orang yang mencoba membunuh mereka. Beruntung di saat-saat terakhir saat mereka dengan susah payah meloloskan diri meski dengan banyak luka akibat pertarungan sengit yang mereka lakukan, seseorang datang menyelamatkan mereka meski meminta imbalan rekaman perbuatan mereka.

Orang itu meninggalkan mereka di tempat sepi yang di rasa cukup aman. Hingga mereka bisa menemukan tempat persembunyian mereka berada saat ini. Namun satu rekan mereka terluka dan semakin hari keadaannya semakin memburuk. Pasokan makanan pun telah habis. Hingga mau tak mau salah satu dari mereka harus keluar untuk mencari makanan.



“Biar aku yang pergi.” Pria bernama Jhon, Salah satu yang mereka bangkit dan keluar dari sana.

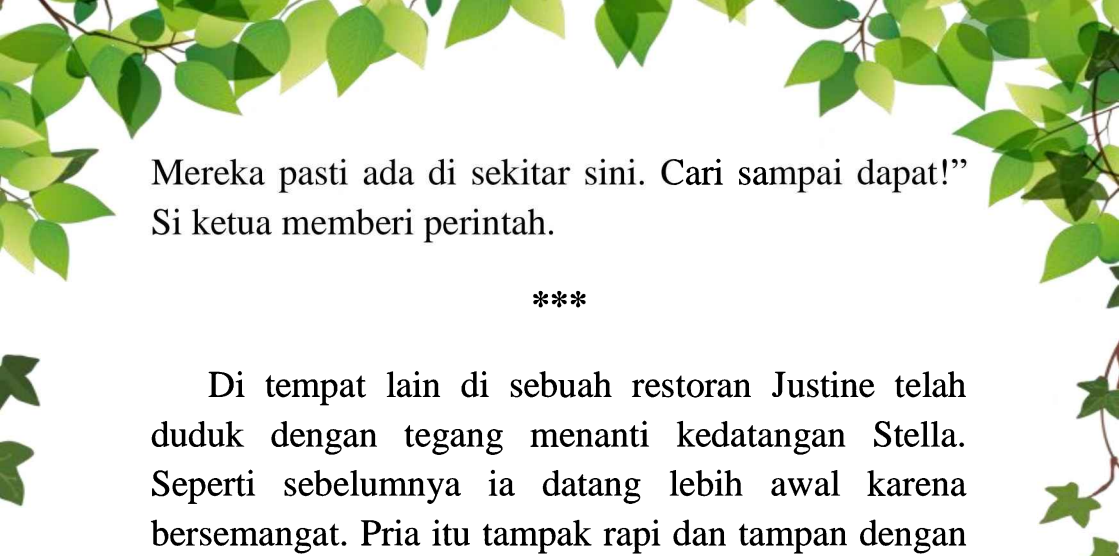
Ia merapatkan mantel lusuhnya sambil menengok kanan kiri. Berjalan memasuki sebuah mini market dan membeli beberapa makanan.

Tak lama kemudian seorang pria berkaca mata hitam memasuki mini market, ia berjalan mengambil sebuah minuman di rak persis bersebelahan dengan Jhon.

Jhon sesekali melirik pria yang tampaknya mengawasinya, ia cepat-cepat mengambil beberapa makanan iya dan air minum, kemudian bergegas ke kasir untuk membayarnya.

Antrean yang cukup panjang di depan kasir membuat Jhon semakin cemas, apalagi pria berkaca mata itu sekarang tepat berdiri di belakangnya. Saat gilirannya Jhon berpura-pura tenang. Selesai membayar pun ia melangkah santai keluar dari mini market. Namun saat di belokan ia lari dengan kecepatan tinggi.

Orang-orang yang sebelumnya bersembunyi memperhatikan Jhon pun keluar dari persembunyian dan segera berlari mencari pria itu. Bayaknya gang dan belokan membuat mereka berpencar. “Kau kesan!



Mereka pasti ada di sekitar sini. Cari sampai dapat!”
Si ketua memberi perintah.

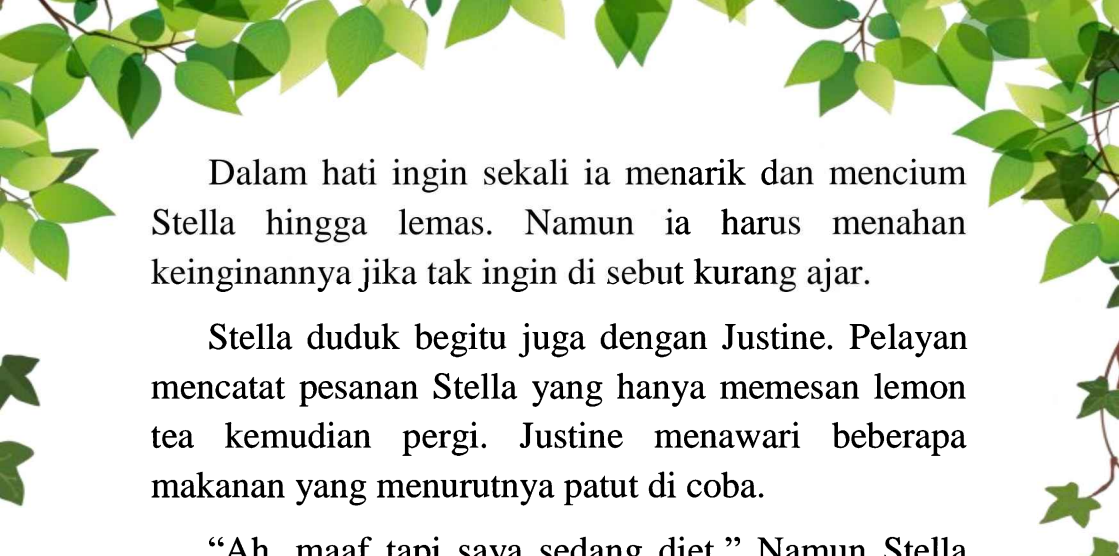
Di tempat lain di sebuah restoran Justine telah duduk dengan tegang menanti kedatangan Stella. Seperti sebelumnya ia datang lebih awal karena bersemangat. Pria itu tampak rapi dan tampan dengan setelan mahal perancang ternama yang dipakainya.

Kaki jenjang Stella memasuki restoran. Seorang pelayan menuntunnya ke sebuah meja dimana Justine berada.

Seketika Justine berdiri melihat gadis yang selalu menghantuinya berjalan mendekat kearahnya. Senyum bahagia tak dapat ia sembunyikan melihat pemilik paras cantik dengan tatapan tenang namun indah itu perlahan semakin dekat dan mengikis jarak di antara mereka.

“Maaf sudah membuat anda menunggu lama Tuan Melano.” Stella mengulurkan tangan yang di sambut cepat oleh Justine.

“Tidak, saya juga baru datang tidak lama.” Justine merendah.



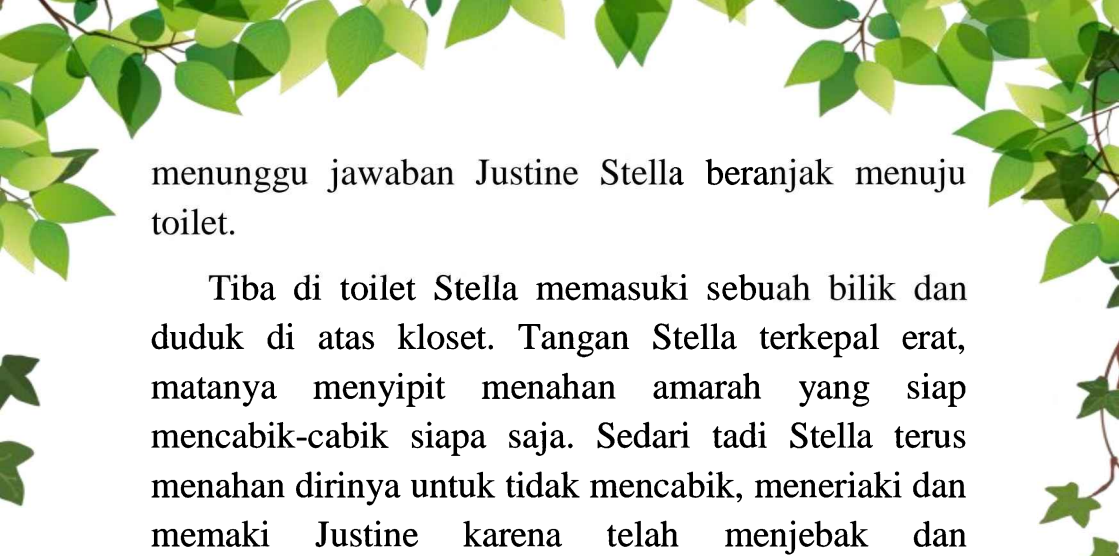
Dalam hati ingin sekali ia menarik dan mencium Stella hingga lemas. Namun ia harus menahan keinginannya jika tak ingin di sebut kurang ajar.

Stella duduk begitu juga dengan Justine. Pelayan mencatat pesanan Stella yang hanya memesan lemon tea kemudian pergi. Justine menawarkan beberapa makanan yang menurutnya patut di coba.

“Ah, maaf tapi saya sedang diet.” Namun Stella menolaknya dengan halus beralasan ia sedang diet. Justine mengangguk tampak memahaminya.

Jujur saja Stella sebenarnya tak sudi berada dekat lebih lama dengan pria yang telah menghancurkan hidupnya. Namun semua apapun Stella dengan sandiwaranya ia memilih bertahan demi pembalasan dendamnya. Stella berdecih sinis melihat tampang Justine yang tak menyembunyikan ketertarikan padanya. Justine memang brengsek. Setelah memiliki Aneth pun pria ini nampaknya tak bisa setia hanya pada satu wanita.

Stella teringat kata-kata manis Justine dulu yang tampak tulus dan memujanya. Ia ingin tertawa sekarang. Justine terus berusaha mencari topik untuk membuatnya bicara, dan Stella benar-benar tak tahan lagi. “Ah, maaf. Saya ingin ke toilet sebentar.” Tanpa

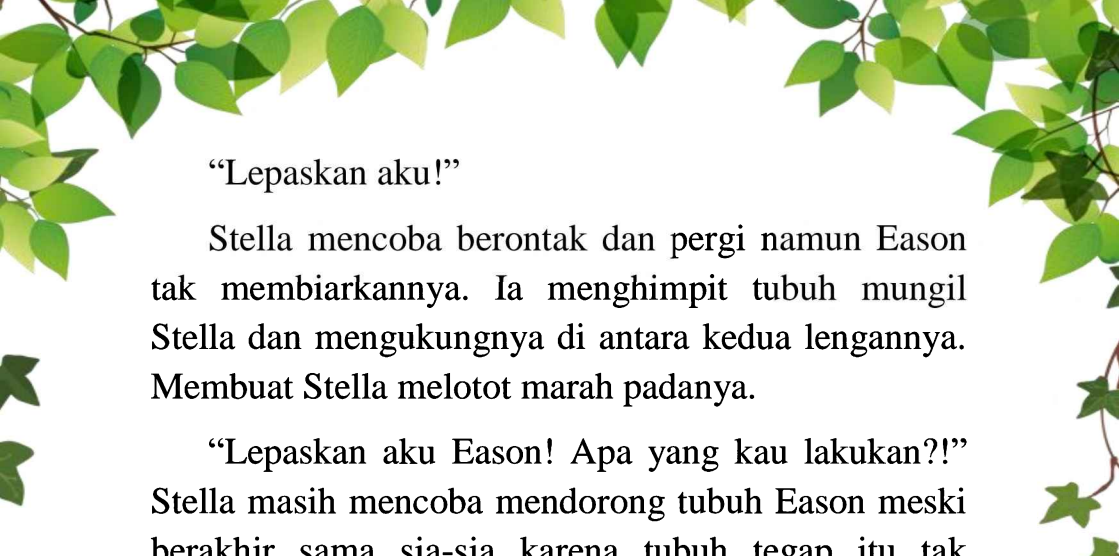


menunggu jawaban Justine Stella beranjak menuju toilet.

Tiba di toilet Stella memasuki sebuah bilik dan duduk di atas kloset. Tangan Stella terkepal erat, matanya menyipit menahan amarah yang siap mencabik-cabik siapa saja. Sedari tadi Stella terus menahan dirinya untuk tidak mencabik, meneriaki dan memaki Justine karena telah menjebak dan membunuhnya. Stella bersumpah Justine akan merasakan apa yang pernah ia rasakan dulu.

Di buang, terhina, sendiri dan terhempas tak berdaya. Hingga akhirnya akhir menuju kematian tak dapat ia tolak karena hanya itu jalan satu-satunya. Ya, Stella hanya akan memberi satu jalan yaitu kematian bagi orang-orang yang terlibat dalam penderitaan dan kematiannya.

Stella membasuh wajahnya berhadap air dapat sedikit mendinginkan kepalanya. Setelah merasa tenang ia pun keluar dari toilet. Namun tiba-tiba seseorang mencekal tangannya dan memojokkan tubuhnya ke dinding. Orang itu adalah Eason yang entah kenapa menatapnya dengan tatapan tajam andalannya. Stella begitu kenal tatapan itu, tatapan yang selalu Eason berikan pada si pemilik tubuh.



“Lepaskan aku!”

Stella mencoba berontak dan pergi namun Eason tak membiarkannya. Ia menghimpit tubuh mungil Stella dan mengukungnya di antara kedua lengannya. Membuat Stella melotot marah padanya.

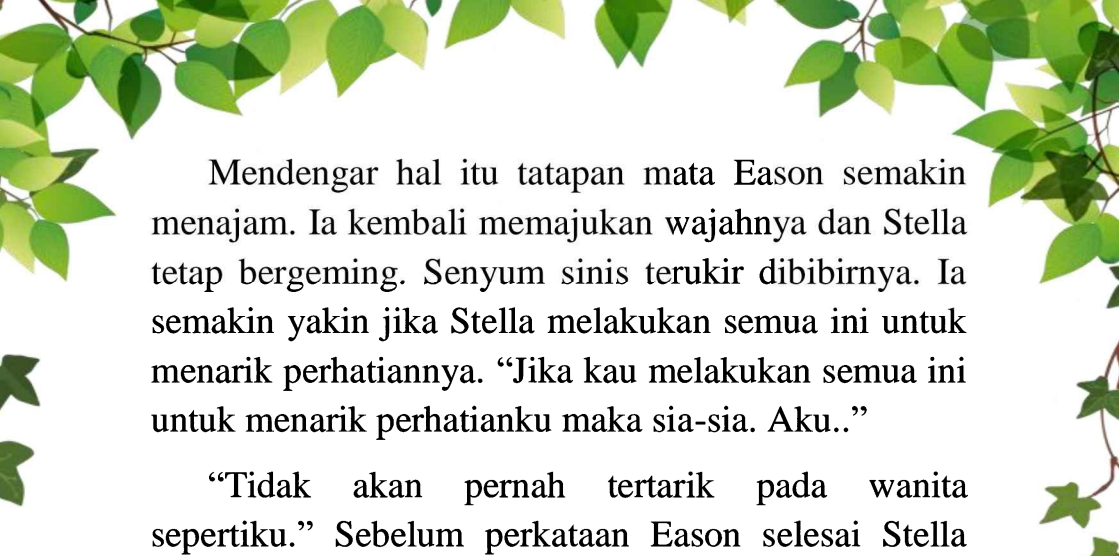
“Lepaskan aku Eason! Apa yang kau lakukan?!” Stella masih mencoba mendorong tubuh Eason meski berakhir sama sia-sia karena tubuh tegap itu tak bergeming sedikit pun.

Eason meraih kedua tangan Stella dan menguncinya di atas kepala gadis itu. Mata Stella membulat saat Eason semakin menghimpitnya dan mencondongkan wajahnya hingga ia dapat mencium aroma mint dari hembusan nafas Eason.

“Siapa pria itu?” suara Eason sangat rendah namun berbahaya, tatapan dinginnya menghujam manik mata Stella.

Stella mengulas senyum tipis dibibirnya. Melihat hal itu Eason mengerutkan keningnya. Kemudian Stella mencondongkan wajahnya yang membuat jarak keduanya hanya tersisa beberapa senti saja. Stella berbisik di depan bibir Eason.

“Bukan urusanmu.”

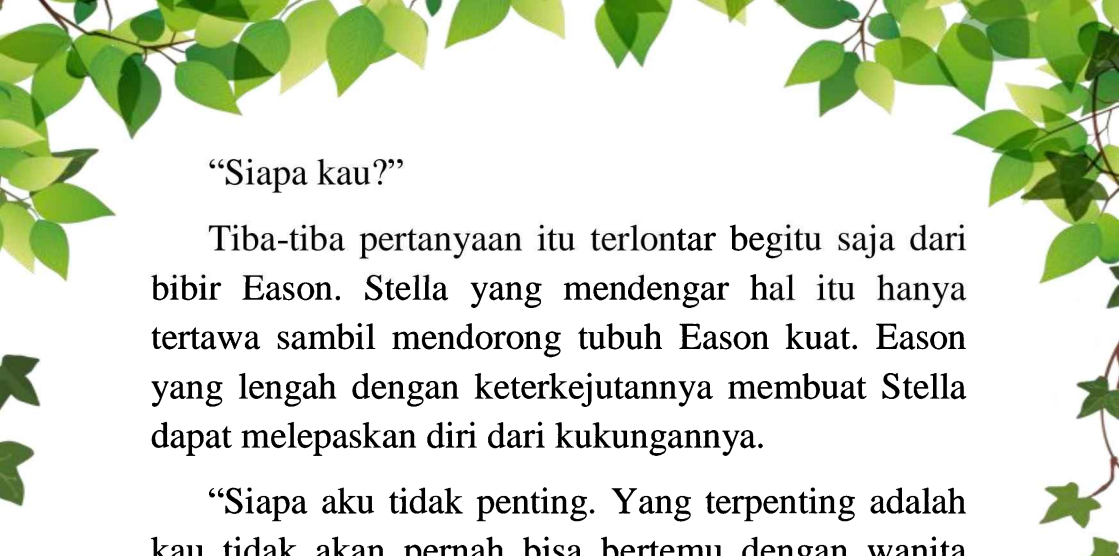


Mendengar hal itu tatapan mata Eason semakin menajam. Ia kembali memajukan wajahnya dan Stella tetap bergeming. Senyum sinis terukir dibibirnya. Ia semakin yakin jika Stella melakukan semua ini untuk menarik perhatiannya. “Jika kau melakukan semua ini untuk menarik perhatianku maka sia-sia. Aku..”

“Tidak akan pernah tertarik pada wanita sepertiku.” Sebelum perkataan Eason selesai Stella lebih dulu menyela dan melanjutkannya.

Senyum sinis terukir di bibir Stella. Ia sudah muak dengan wajah memuakan Justine sebelumnya dan kini semakin muak saat melihat wajah Eason yang menurutnya sangat-sangat lucu. Entah Eason membodohi dirinya atau pria lulusan Harvard university ini terlalu pintar hingga tak dapat berpikir rasional. Entah orang idiot mana yang coba ia yakinkan jika ia tak tertarik pada Stella.

Senyum di bibir Eason berubah kaku. Ia seperti tak mengenal wanita di depannya lagi. Entah hanya perasaannya saja atau memang wanita di depannya bukan Stella yang ia kenal. Stella di depannya terasa sangat asing baginya. Ia seperti tak menemukan jejak Stella yang mengejar-ngejar dirinya sedari masa SMA dulu.



“Siapa kau?”

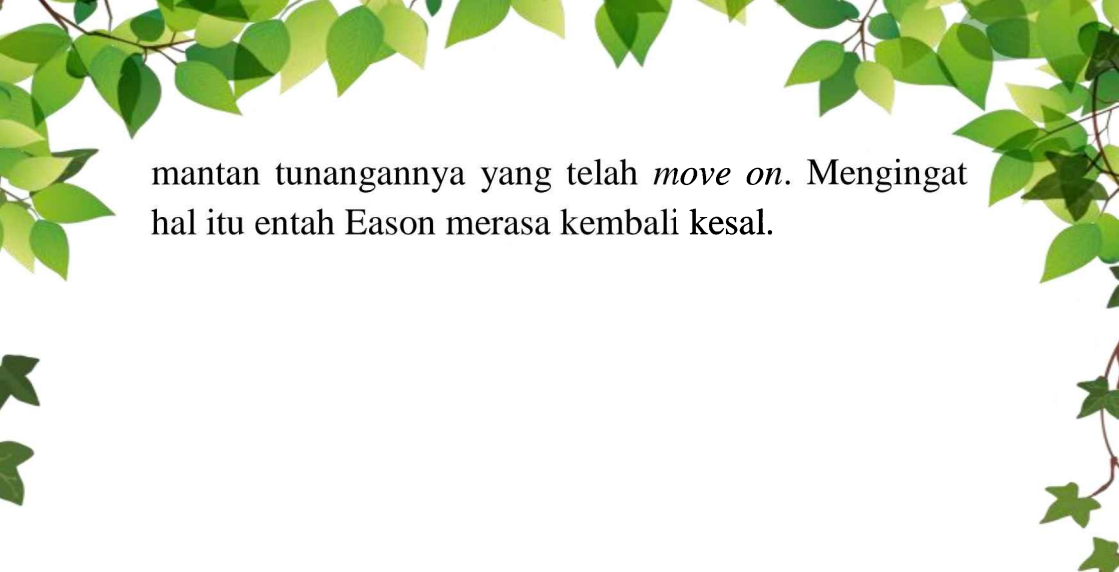
Tiba-tiba pertanyaan itu terlontar begitu saja dari bibir Eason. Stella yang mendengar hal itu hanya tertawa sambil mendorong tubuh Eason kuat. Eason yang lengah dengan keterkejutannya membuat Stella dapat melepaskan diri dari kukungannya.

“Siapa aku tidak penting. Yang terpenting adalah kau tidak akan pernah bisa bertemu dengan wanita yang menggilaimu sebelumnya.”

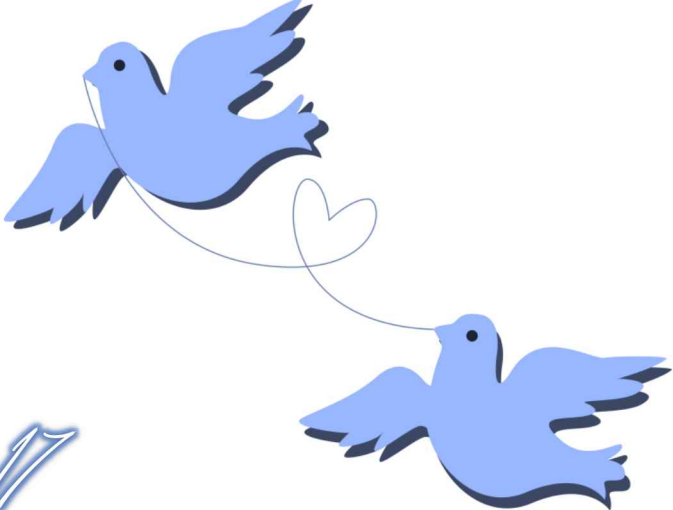
Setelah mengatakan hal itu Stella berbalik dan pergi meninggalkan Eason yang terus menolak berbagai pertanyaan di kepalanya tentang, *siapa? mengapa? dan bagaimana bisa?*

Namun setelah beberapa saat Eason menggelengkan kepalanya dan menolaknya. “Aku pasti sudah gila.” Ia menggeleng dan menolak, mungkin karena akhir-akhir ini ia lelah berpikir dan terlalu banyak bekerja membuat pikiran konyol itu muncul di kepalanya.

Alasan yang paling masuk akal mungkin seperti yang Rigel katakan bahwa Stella telah menyerah dan melupakannya. Ya, itu terdengar lebih masuk akal. Stella tak memiliki kembaran atau saudara perempuan dan jelas wanita yang berbicara dengannya tadi adalah



mantan tunangannya yang telah *move on*. Mengingat hal itu entah Eason merasa kembali kesal.



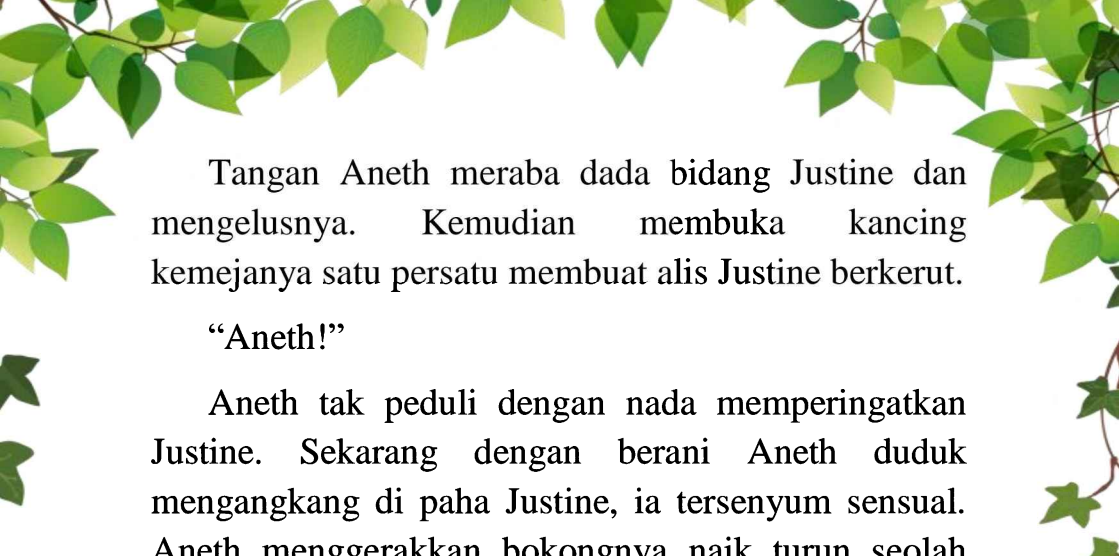
Part 17

“Sayang, bisa kamu temani aku nanti besok siang?”

Justine merasakan pelukan dari belakang yang dilakukan Aneth. Aneth melingkarkan tangannya di leher Justine kemudian menunduk dan mencium pipi Justine.

“Sayang..” Aneth merengek manja.

“Nanti Aneth. Aku sedang bekerja.” Justine masih tampak fokus dengan pekerjaannya. Ia tak terganggu dengan Aneth yang berusaha menggodanya.



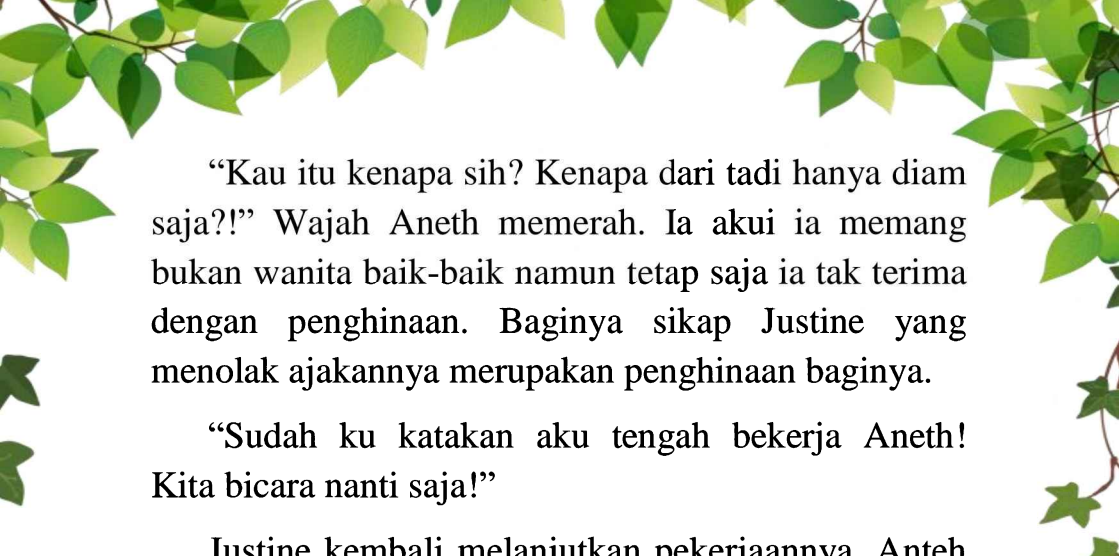
Tangan Aneth meraba dada bidang Justine dan mengelusnya. Kemudian membuka kancing kemejanya satu persatu membuat alis Justine berkerut.

“Aneth!”

Aneth tak peduli dengan nada memperingatkan Justine. Sekarang dengan berani Aneth duduk mengangkang di paha Justine, ia tersenyum sensual. Aneth menggerakkan bokongnya naik turun seolah tengah melakukan sesuatu dengan wajah yang begitu bergairah. Ia terus melakukannya untuk membangkitkan hasrat Justine. Sudah lama mereka tak melakukannya dan saat ini Aneth tengah ingin. Ia membutuhkan kesenangan di tengah tekanan yang di alaminya akhir-akhir ini dari pihak agensinya.

Aneth terus bergerak maju-mundur, ke atas-bawah seolah menikmati perbuatannya meski pakaian masih menghalangi ia dan Justine. Ia terus bergerak dan sesekali mencium bibir Justine.

Namun Aneth harus menahan kecewa karena Justine yang hanya diam membisu tak merespon rangsangannya. Aneth menghentikan aksinya saat menyadari Justine hanya diam saja. Ia pun turun dengan perasan kesal dan terhina.



“Kau itu kenapa sih? Kenapa dari tadi hanya diam saja?!” Wajah Aneth memerah. Ia akui ia memang bukan wanita baik-baik namun tetap saja ia tak terima dengan penghinaan. Baginya sikap Justine yang menolak ajakannya merupakan penghinaan baginya.

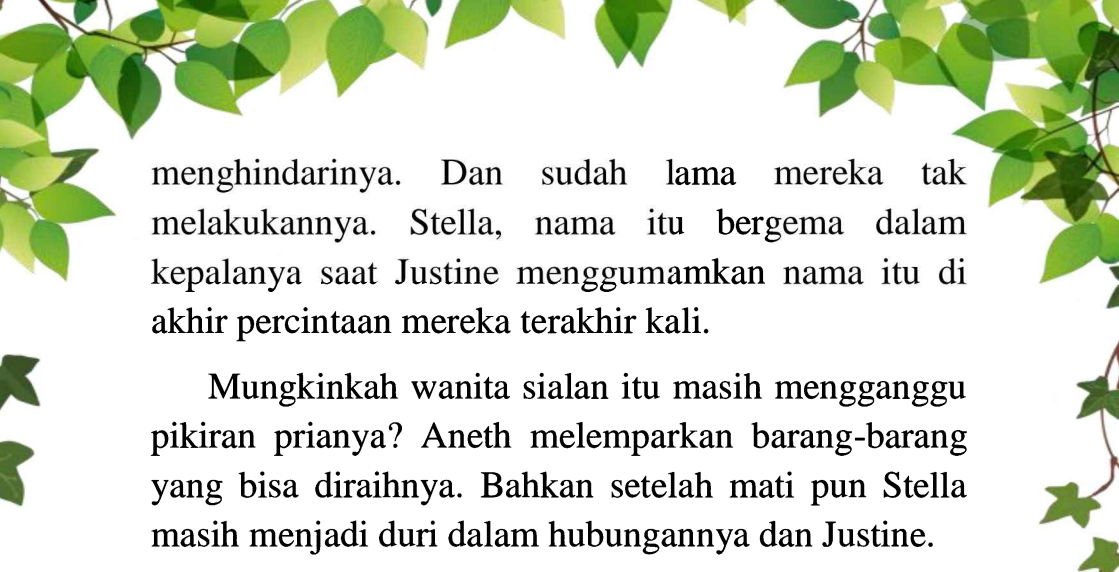
“Sudah ku katakan aku tengah bekerja Aneth! Kita bicara nanti saja!”

Justine kembali melanjutkan pekerjaannya, Aneth mengepalkan tangannya melihat sikap dingin Justine yang akhir-akhir ini semakin dingin saja.

“Aku tidak mau tau pokoknya kau harus menemaniku di konfersipers besok!” setelah mengatakan hal itu Aneth meninggalkan ruang kerja Justine dengan menghentakkan kakinya.

Sampai di kamarnya Aneth duduk di atas ranjang dengan kedua tangan mengepal. Ia merasa sikap Justine berubah. Pria itu tak seperhatian dulu dan sering mengabaikannya dengan alasan sibuk dan lelah karena seharian bekerja. Di rumah pun Justine menghabiskan waktunya di ruang kerjanya untuk lembur mengerjakan pekerjaannya yang katanya belum selesai.

Sikap Justine yang dingin menyadarkan Aneth jika Justine bukan hanya berubah namun juga terus



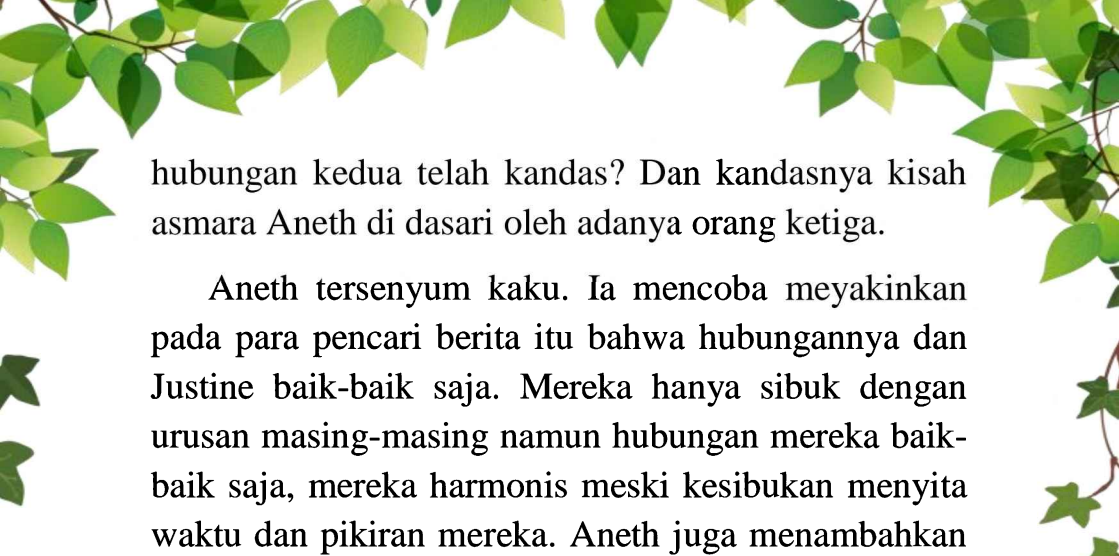
menghindarinya. Dan sudah lama mereka tak melakukannya. Stella, nama itu bergema dalam kepalanya saat Justine mengumumkan nama itu di akhir percintaan mereka terakhir kali.

Mungkinkah wanita sialan itu masih mengganggu pikiran prianya? Aneth melemparkan barang-barang yang bisa diraihnya. Bahkan setelah mati pun Stella masih menjadi duri dalam hubungannya dan Justine.

Aneth bersama menejernya menghadiri konferensipers dengan para media. Aneth sesekali melirik jam di pergelangan tangannya, sudah waktunya namun Justine tak kunjung tiba.

Sesi wawancara di mulai tanpa kehadiran Justine. Aneth berusaha menutupi kekesalannya pada Justine dengan senyum manisnya. Ia menyapa para awak media dengan sopan dan ramah. Dan semua orang bertepuk tangan.

Para wartawan mempertanyakan hubungan Aneth dan Justine karena akhir-akhir ini mereka jarang terlihat bersama. Mereka melemparkan pertanyaan yang menyudutkan perihal hubungan keduanya. Bahkan ada yang mengatakan mungkinkah kandasnya



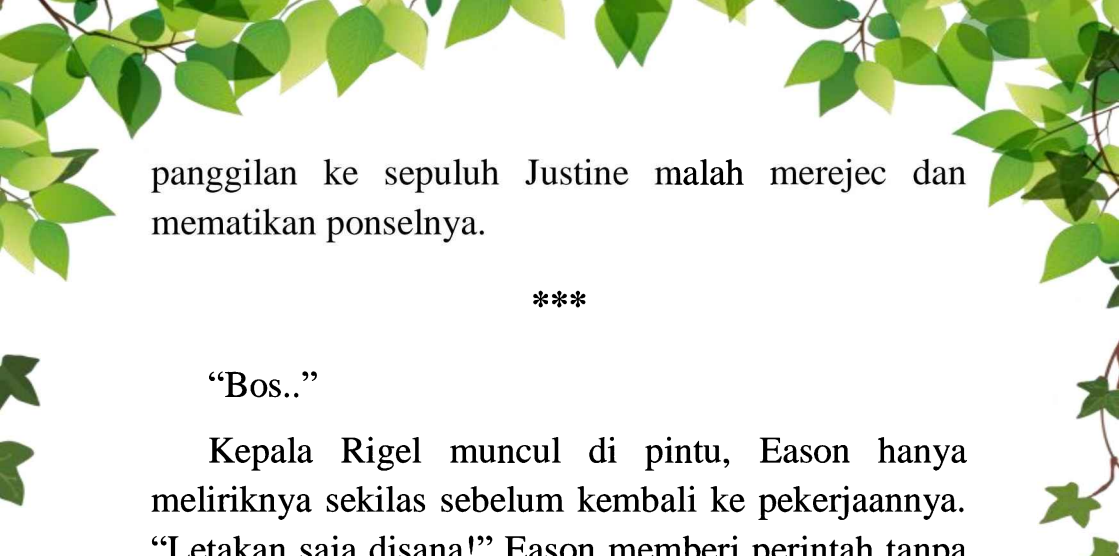
hubungan kedua telah kandas? Dan kandasnya kisah asmara Aneth di dasari oleh adanya orang ketiga.

Aneth tersenyum kaku. Ia mencoba meyakinkan pada para pencari berita itu bahwa hubungannya dan Justine baik-baik saja. Mereka hanya sibuk dengan urusan masing-masing namun hubungan mereka baik-baik saja, mereka harmonis meski kesibukan menyita waktu dan pikiran mereka. Aneth juga menambahkan bahwa ia dan Justine saling memberi dukungan dan saling menguatkan.

Pertanyaan pun beralih pada topik album baru Anteh yang akan segera rilis berkat pengumuman dari pihak agensi yang Aneth naungi umumkan baru-baru ini. Para wartawan merasa tak sabar dan menginginkan sebuah Clue untuk tema album Aneth kali ini. Mungkinkah sepopuler album sebelumnya atau bahkan lebih populer. Aneth hanya menanggapi semua itu dengan senyum manis andalannya.

Sesi wawancara pun berakhir. Aneth dan menejernya di kawal oleh beberapa penjaga untuk bisa meninggalkan tempat itu.

Di dalam mobil Aneth mencoba menghubungi ponsel Justine namun tak kunjung di angkat. Dan pada



panggilan ke sepuluh Justine malah merejec dan mematikan ponselnya.

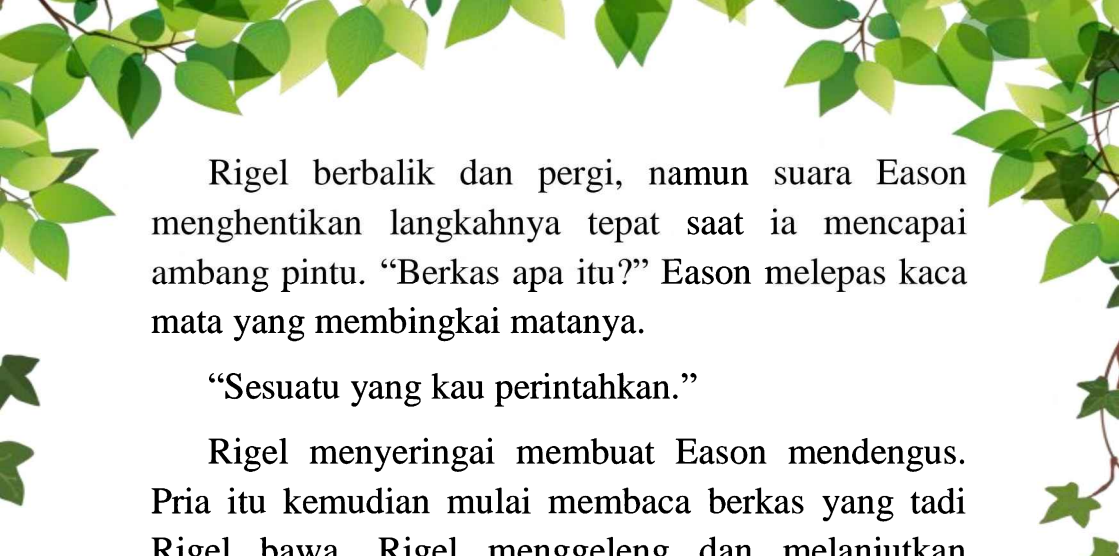
“Bos..”

Kepala Rigel muncul di pintu, Eason hanya melirikny sekilas sebelum kembali ke pekerjaannya. “Letakan saja disana!” Eason memberi perintah tanpa mengalihkan perhatiannya.

“Kau tidak ingin makan siang? Ini sudah waktunya.” Rigel melirik jam di pergelangan tangannya. Sudah watunya makan siang namun tak ada tanda-tanda bos sekaligus temannya ini akan berhenti bekerja. Yang artinya ia pun harus menunda makan siangnya.

“Nanti saja.” Eason tetap fokus pada pekerjaannya. Rigel hanya mampu menarik nafas pasrah.

Peraturan yang harus selalu ia taati. Di larang beranjak meninggalkan pekerjaan jika atasmu masih bekerja. Sungguh peraturan yang sangat merugikan bagi Rigel. Ia memang pekerja keras namun tak segila temannya ini.



Rigel berbalik dan pergi, namun suara Eason menghentikan langkahnya tepat saat ia mencapai ambang pintu. “Berkas apa itu?” Eason melepas kaca mata yang membingkai matanya.

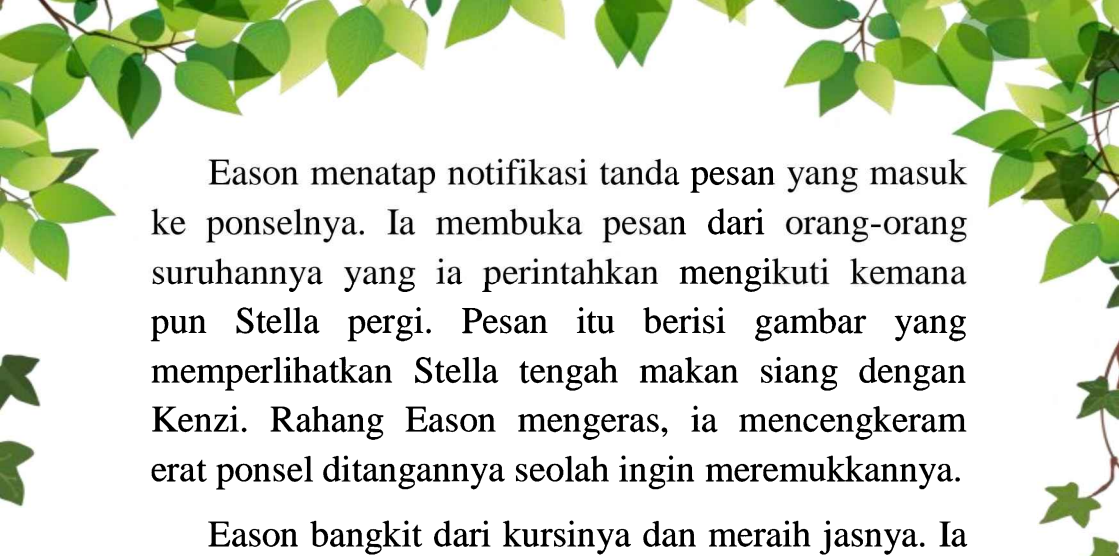
“Sesuatu yang kau perintahkan.”

Rigel menyeringai membuat Eason mendengus. Pria itu kemudian mulai membaca berkas yang tadi Rigel bawa. Rigel menggeleng dan melanjutkan langkahnya keluar dari ruang kerja Eason.

Eason tak henti-hentinya mengerutkan kening saat membaca berkas ditangannya. Itu semua adalah informasi data diri Justine yang dapat di temukan Rigel.

Ternyata pria yang tengah gencar mendekati mantan tunangannya itu telah beristri dan menjalin perselingkuhan dengan sahabat istri pria itu.

Eason merasa lucu karena Stella mencoba memanasinya dengan mendekati pria seperti Justine yang jelas tak ada apa-apanya di banding dirinya. Eason menggelengkan kepalanya dan terkekeh, jika gadis itu mencoba menarik perhatiannya maka ia telah berhasil. Buktinya sekarang ia yang seperti stalker mencari tahu semua kegiatan mantan tunangannya itu.

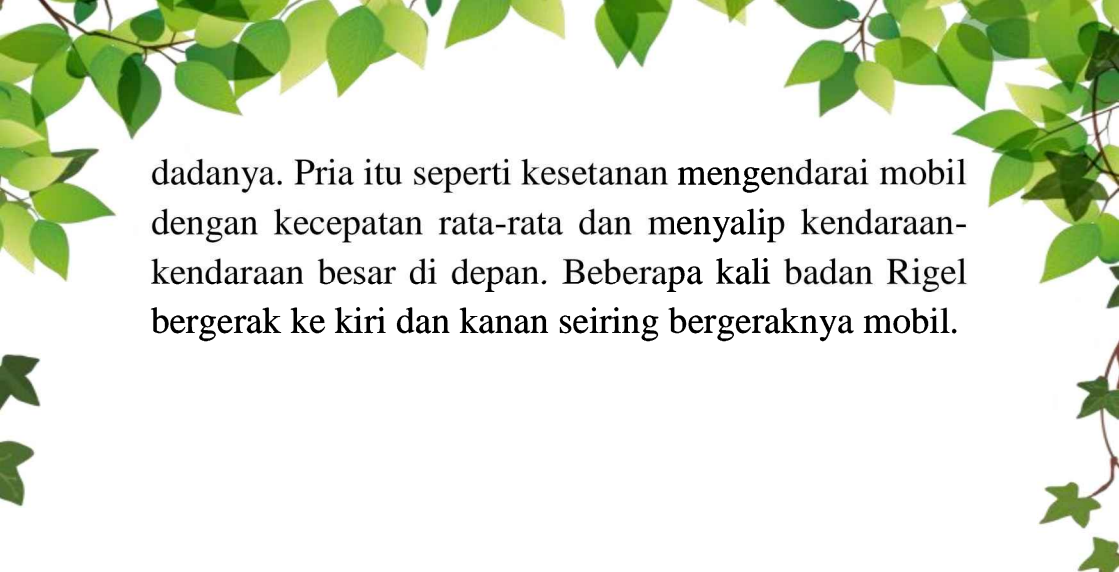


Eason menatap notifikasi tanda pesan yang masuk ke ponselnya. Ia membuka pesan dari orang-orang suruhannya yang ia perintahkan mengikuti kemana pun Stella pergi. Pesan itu berisi gambar yang memperlihatkan Stella tengah makan siang dengan Kenzi. Rahang Eason mengeras, ia mencengkeram erat ponsel ditangannya seolah ingin meremukannya.

Eason bangkit dari kursinya dan meraih jasnya. Ia bergegas keluar dari ruangnya membuat Rigel yang baru saja melanjutkan pekerjaannya kebingungan. “Ada apa?” Pria itu menghampiri Eason. Eason tampak terburu-buru, Rigel cemas sesuatu yang buruk telah terjadi.

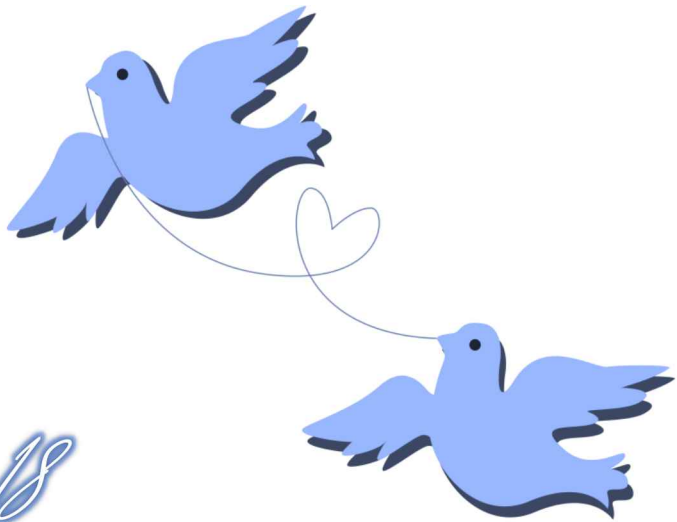
“Bukankah tadi kau bilang ingin makan siang. Ayo!” Setelah mengatakan hal tersebut Eason pergi meninggalkan asisten yang juga sahabatnya itu tercengang oleh perubahan ajaibnya. Eason tak peduli. Rigel bergegas menyusul Eason. Keduanya menaiki mobil namun kali ini Easonlah yang menyetir.

Rigel mencengkram pegangan di atas kepalanya takut jika tiba-tiba ia terbanting meski sabuk pengaman telah membelit tubuhnya. Entah apa yang terjadi pada Eason, namun yang jelas saat ini ia seperti tengah menghadapi uji nyali. Eason terus menerus membuat jantungnya hampir lepas dari



dadanya. Pria itu seperti kesetanan mengendarai mobil dengan kecepatan rata-rata dan menyalip kendaraan-kendaraan besar di depan. Beberapa kali badan Rigel bergerak ke kiri dan kanan seiring bergeraknya mobil.

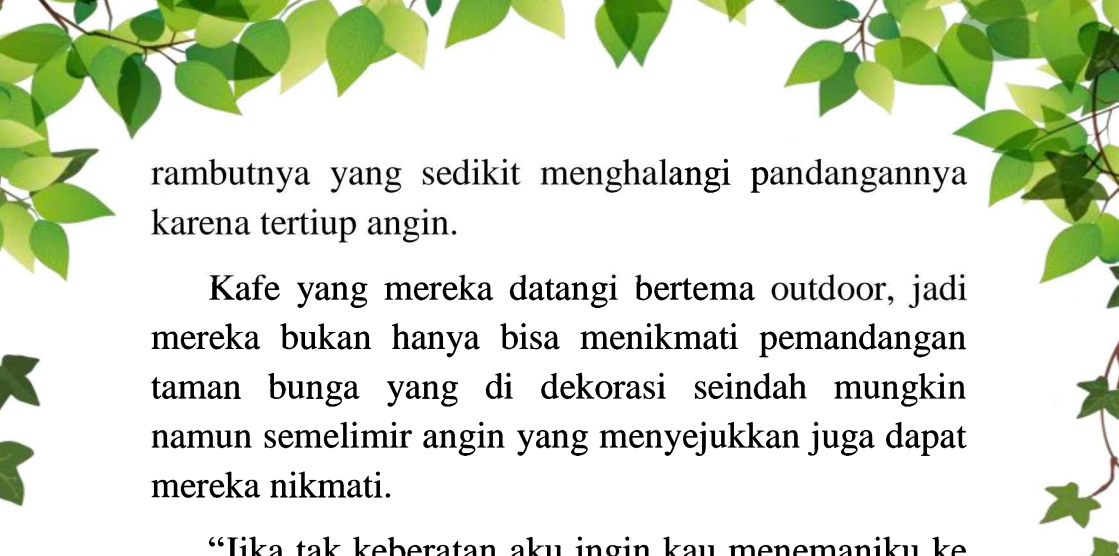
Part 18



Di sebuah restoran Stella tersenyum tipis menanggapi ucapan Kenzi yang memujinya. Tak sengaja ia bertemu dengan pria ini saat memasuki restoran, dan Kenzi mengajaknya makan siang bersama yang tentunya tak mungkin di tolak Stella. Kenzi adalah pria yang ramah dan cukup humoris jadi Stella tak tega menolak ajakannya.

“Apa besok malam kau memiliki waktu?”

Stella mendongak mendengar pertanyaan Kenzi. “Ya. Ada apa?” Stella bersandar dan memperbaiki



rambutnya yang sedikit menghalangi pandangannya karena tertiup angin.

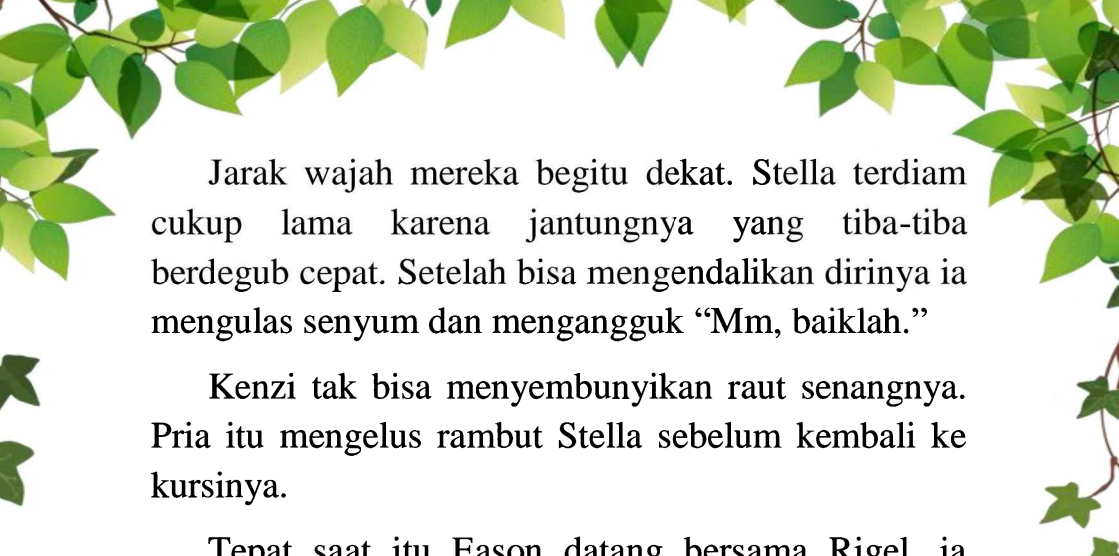
Kafe yang mereka datang bertema outdoor, jadi mereka bukan hanya bisa menikmati pemandangan taman bunga yang di dekorasi seindah mungkin namun semelimir angin yang menyejukkan juga dapat mereka nikmati.

“Jika tak keberatan aku ingin kau menemaniku ke acara reuniku nanti.”

Kenzi memberanikan diri mengajak Stella ke pesta reuni sekolahnya dulu. Ia yakin Stella menyadari ia menyukainya dan Kenzi tak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk bisa lebih dekat dengan Stella.

“Bagaimana?” Kenzi bertanya hati-hati. Beberapa kali ia melihat Stella cukup terganggu dengan rambutnya yang beterbangan namun baginya terlihat begitu indah. Kenzi beranjak dari kursinya, ia menghampiri Stella kemudian berjongkok di samping gadis itu.

Kenzi membantu menyelipkan helaian rambut Stella dan menatap tepat pada kedua matanya. “Apa kau bersedia menemaniku?” Suara Kenzi begitu lembut.

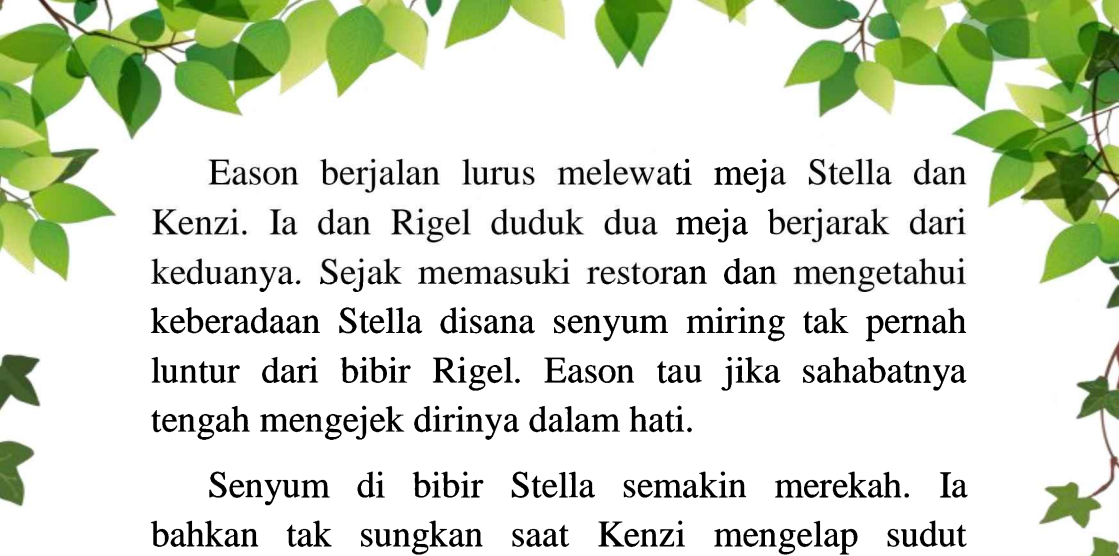


Jarak wajah mereka begitu dekat. Stella terdiam cukup lama karena jantungnya yang tiba-tiba berdegub cepat. Setelah bisa mengendalikan dirinya ia mengulas senyum dan mengangguk “Mm, baiklah.”

Kenzi tak bisa menyembunyikan raut senangnya. Pria itu mengelus rambut Stella sebelum kembali ke kursinya.

Tepat saat itu Eason datang bersama Rigel, ia melihat adegan kedekatan keduanya yang membuat tangannya menggepal. Mata Eason tak lepas menatap lekat pada Stella yang tampak menikmati kedekatannya dengan Kenzi. Eason ingin bersikap tak peduli namun tak bisa. Nyatanya di setiap pertemuan yang Stella lakukan dengan lawan jenis berkelamin laki-laki Eason selalu ada di sana. Tak peduli itu untuk masalah pekerjaan atau bukan. Sekarang dimana ada Stella maka di sana ada Eason. Stella merasa lucu dengan sikap Eason.

Pemilik kedua mata itu, Stella dan Eason sempat saling beradu pandang, namun terputus saat Stella lebih memilih mengalihkan pandangan kembali pada Kenzi. Ya Stella sengaja melakukannya, ia ingin memancing dua ikan dengan satu umpan. Dan satu ikan yang di tunggunya belum terlihat.

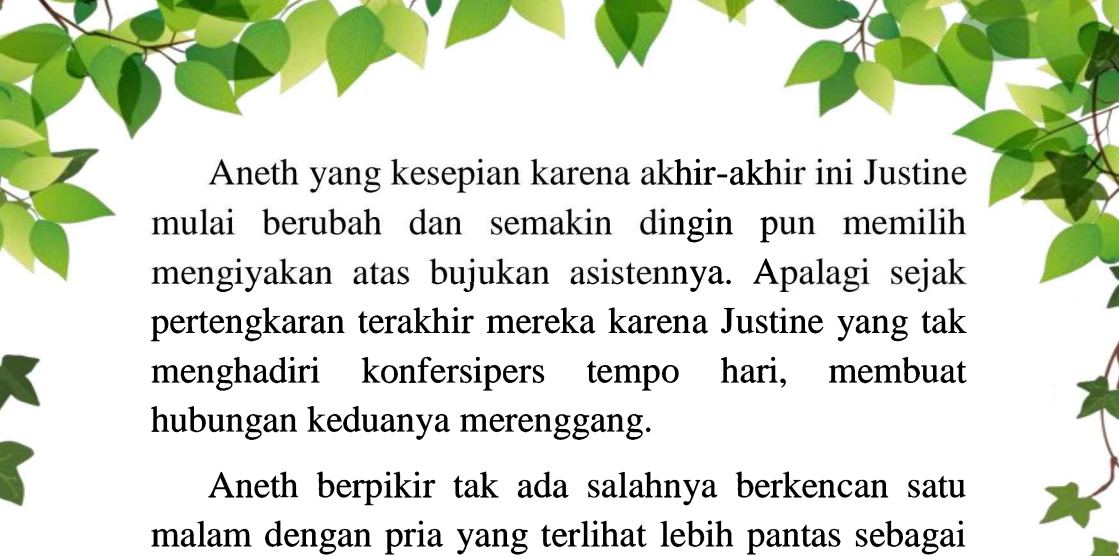


Eason berjalan lurus melewati meja Stella dan Kenzi. Ia dan Rigel duduk dua meja berjarak dari keduanya. Sejak memasuki restoran dan mengetahui keberadaan Stella disana senyum miring tak pernah luntur dari bibir Rigel. Eason tau jika sahabatnya tengah mengejek dirinya dalam hati.

Senyum di bibir Stella semakin merekah. Ia bahkan tak sungkan saat Kenzi mengelap sudut bibirnya yang terkena noda coklat dari penutup mulut yang ia santap. Tatapan matanya dan Eason sesekali saling beradu pandang. Sekilas saja siapa pun yang melihat akan tau jika pria itu tengah terbakar api cemburu terlihat dari wajahnya yang seperti ingin memakan seseorang.

Seorang pelayan berjalan menuntun dua orang yang baru saja memasuki restoran. Mereka adalah Aneth dan asistennya, keduanya menghampiri meja seorang produser film yang akan di mainkan oleh Aneth. Stella tersenyum tipis melihat mangsanya tiba.

Dari orang-orangnya Stella mengetahui jika Aneth telah merayu seorang produser yang berjanji akan memberi Aneth sebuah peran pada film yang akan di sutradarai produser tersebut, asalkan Aneth bersedia menghangatkan ranjang produser itu.



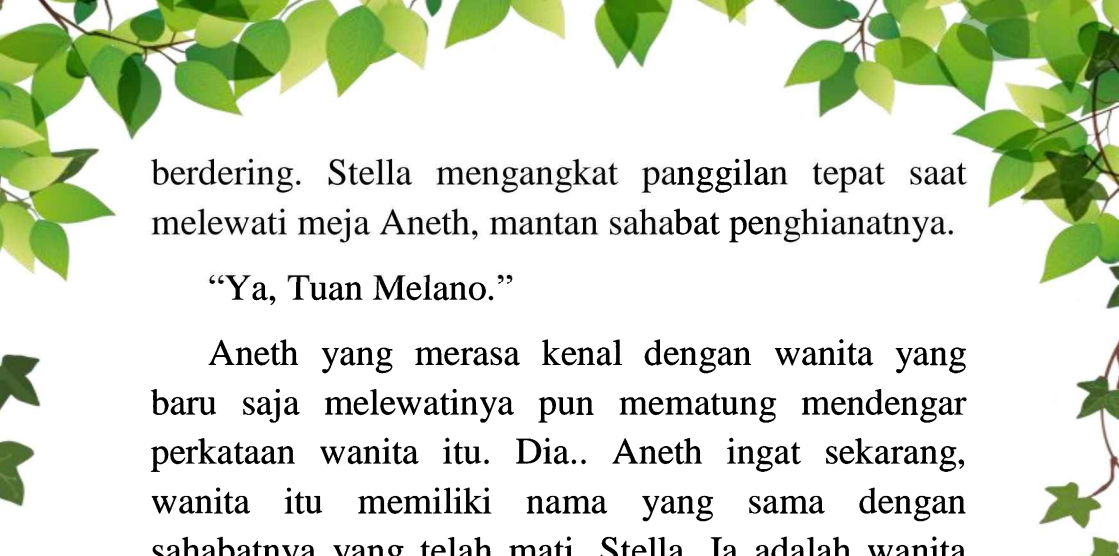
Aneth yang kesepian karena akhir-akhir ini Justine mulai berubah dan semakin dingin pun memilih mengiyakan atas bujukan asistennya. Apalagi sejak pertengkaran terakhir mereka karena Justine yang tak menghadiri konfersipers tempo hari, membuat hubungan keduanya merenggang.

Aneth berpikir tak ada salahnya berkencan satu malam dengan pria yang terlihat lebih pantas sebagai ayahnya tersebut. Ya lagi pula menurut Aneth itu baik untuk kariernya. Dan juga hal seperti ini pun bukan hal baru baginya. Aneth biasa melakukan cara seperti ini untuk bertahan di dunia hiburan. Menjajakan tubuhnya untuk mempertahankan popularitasnya.

Ketiganya terlihat makan siang dengan normal layaknya pertemuan biasa. Namun sebenarnya setelah dari sana Aneth dan produser itu telah berjanji akan ke hotel yang tentunya untuk melakukan *one night stand*.

Stella tersenyum tipis. Ia pun pamit pada Kenzi mengatakan ingin ke toilet. Kenzi menawarkan diri mengantar Stella namun Stella menolaknya.

Saat melewati meja Eason, Stella melihat Eason yang masih memperhatikannya. Ia melewatinya begitu saja. Tiba-tiba ponsel dalam genggamannya



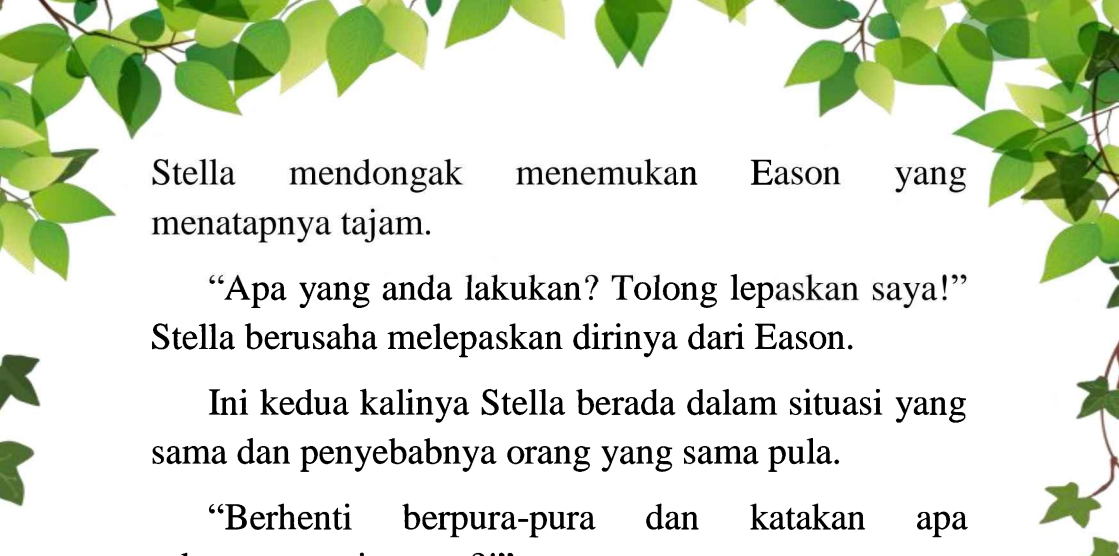
berdering. Stella mengangkat panggilan tepat saat melewati meja Aneth, mantan sahabat penghianatnya.

“Ya, Tuan Melano.”

Aneth yang merasa kenal dengan wanita yang baru saja melewatinya pun mematung mendengar perkataan wanita itu. Dia.. Aneth ingat sekarang, wanita itu memiliki nama yang sama dengan sahabatnya yang telah mati, Stella. Ia adalah wanita yang telah menyedot perhatian miliknya di pesta malam itu. Yang juga membuat Justine terpesona dan mengabaikannya hingga pesta usai.

Tuan Melano? Aneth tertawa dalam hati. Ternyata Stella yang menyita pikiran kekasihnya dan di bayangkan saat mereka bercinta adalah Stella wanita ini, bukan Stella sahabatnya yang kini menjadi bangkai. Justine membohonginya. Lihat saja apa yang akan ia lakukan nanti. Ia tak terima Justine mulai berpaling dan mengkhianatnya. Aneth takkan membiarkan hal itu terjadi.

Stella memasuki kamar mandi masih dengan ponsel yang menempel di telinganya. “Ya, baiklah. Sampai jumpa besok.” Stella mengakhiri panggilan tepat saat akan memasuki sebuah bilik namun tiba-tiba tubuhnya ditarik dan ia menabrak dada seseorang.



Stella mendongak menemukan Eason yang menatapnya tajam.

“Apa yang anda lakukan? Tolong lepaskan saya!”
Stella berusaha melepaskan dirinya dari Eason.

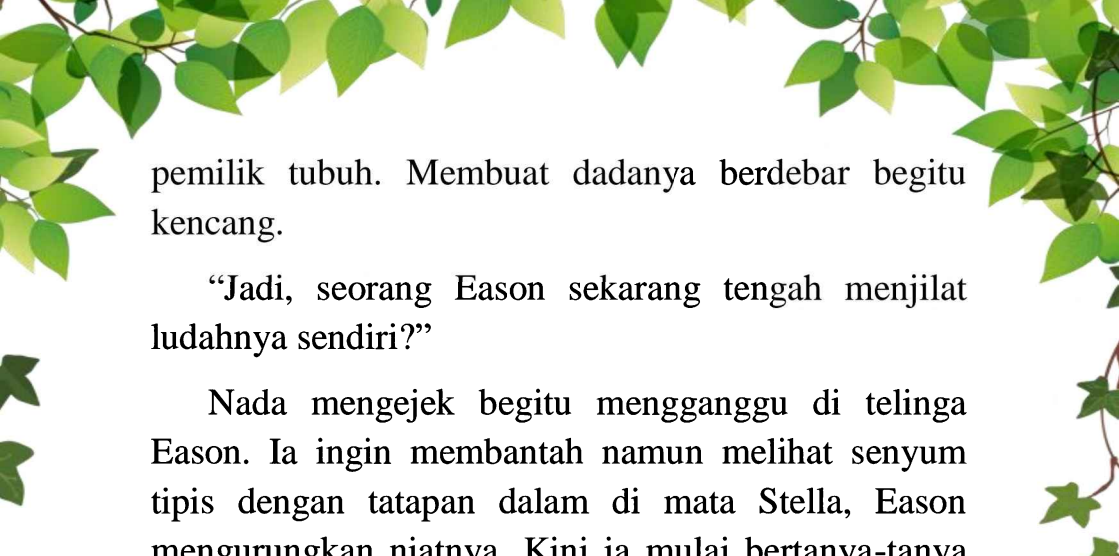
Ini kedua kalinya Stella berada dalam situasi yang sama dan penyebabnya orang yang sama pula.

“Berhenti berpura-pura dan katakan apa sebenarnya tujuanmu?!”

Alis Stella terangkat mendengar pertanyaan Eason. Manik birunya menghujam manik tajam milik Eason. Hembusan nafas hangat Eason menyentuh wajahnya.

“Jika kau melakukan hal ini untuk menarik perhatianku maka berhentilah. Kau..” ucapan Eason terhenti. Ia ragu untuk mengatakannya. Pria itu tak siap dengan penolakan Stella yang kedua kali, namun Eason membulatkan tekadnya. “ Kau berhasil melakukannya.”

Alis Stella berkerut kemudian senyum tipis terukir dibibirnya mendengar perkataan Eason. Tak perlu di pertanyakan seberapa besar harga diri seorang Eason. Dan pria ini baru saja mengakui kekalahannya. Bucahan perasaan senang seakan ingin meledak dalam dada Stella. Gabungan perasaannya dan si



pemilik tubuh. Membuat dadanya berdebar begitu kencang.

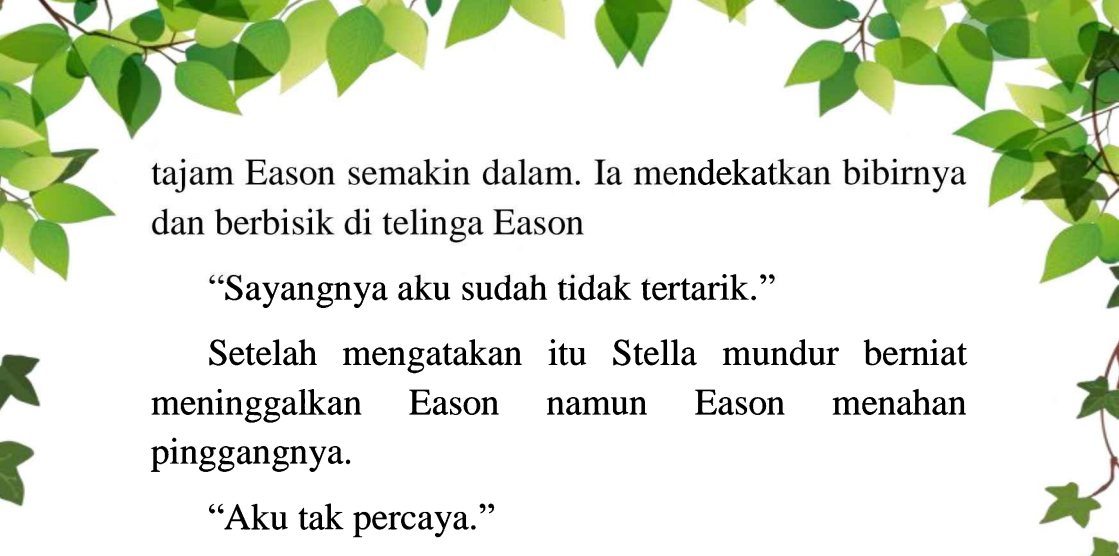
“Jadi, seorang Eason sekarang tengah menjilat ludahnya sendiri?”

Nada mengejek begitu mengganggu di telinga Eason. Ia ingin membantah namun melihat senyum tipis dengan tatapan dalam di mata Stella, Eason mengurungkan niatnya. Kini ia mulai bertanya-tanya benarkah Stella telah melupakannya? Secepat itukah?

Melihat Eason yang termenung Stella mendorong Eason hingga ia terbebas. Gadis itu membersihkan lengannya seolah sentuhan Eason tadi mengotorinya.

Setelah terdiam cukup lama suara Eason memecah kebisuan. “Hentikan semua! Kau berhasil dan aku menyerah.” Akhirnya kata itu terucap dari bibir Eason.

Stella menggelengkan kepalanya, ia melangkah maju dan kini Stella yang merapatkan tubuhnya pada pria yang dengan setia mengamati gerak geriknya. Jari lentik Stella mulai menyusuri rahang tegas Eason, mengelus rahang yang mulai di tumbuhi bulu-bulu halus. Sentuhan itu menghadirkan geleyar aneh bagi Stella, Stella mengabaikannya matanya menatap mata



tajam Eason semakin dalam. Ia mendekatkan bibirnya dan berbisik di telinga Eason

“Sayangnya aku sudah tidak tertarik.”

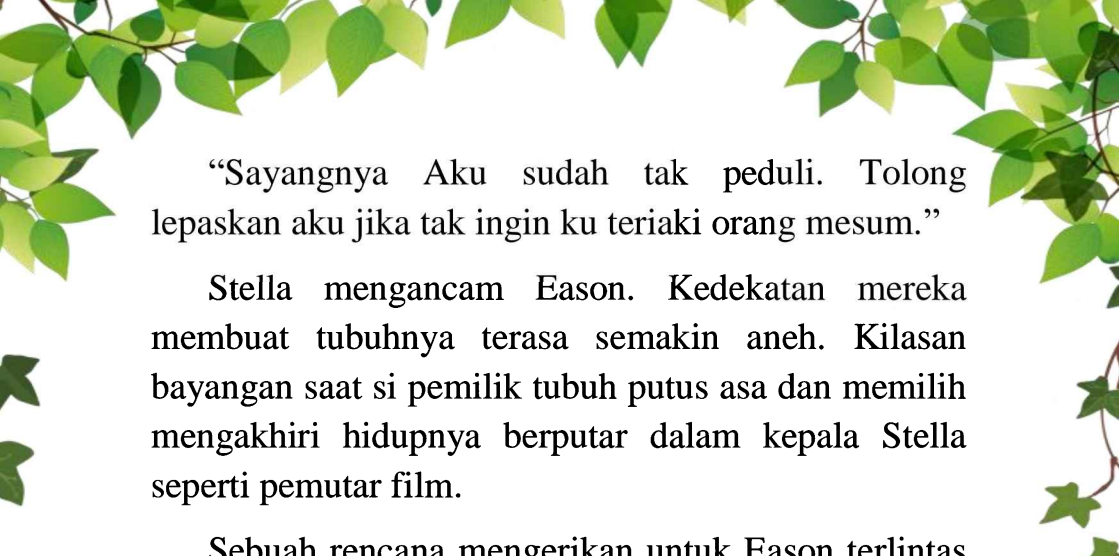
Setelah mengatakan itu Stella mundur berniat meninggalkan Eason namun Eason menahan pinggangnya.

“Aku tak percaya.”

Eason masih menolak percaya jika perasaan bertahun-tahun Stella bisa dengan mudahnya lenyap dalam waktu singkat. Ia tau dengan jelas bagaimana wanita ini menggilainya sampai melakukan berbagai cara untuk menyingkirkan wanita yang berada di dekatnya.

Sebelumnya Eason sengaja mengencani beberapa wanita untuk membuat Stella menjauh dan menyerah padanya. Namun dengan kegilaannya Stella_wanita itu bukannya menjauh malah semakin menjadi saja, ia bahkan menyuruh seseorang untuk membuntuti dan mengikuti kemana pun ia pergi yang membuatnya semakin jengah.

Namun entah apa alasannya saat ini Eason tertarik pada sosok wanita yang ia rasa sedikit berbeda. Eason bahkan tak mengetahui dimana letak perbedaan dalam diri Stella.

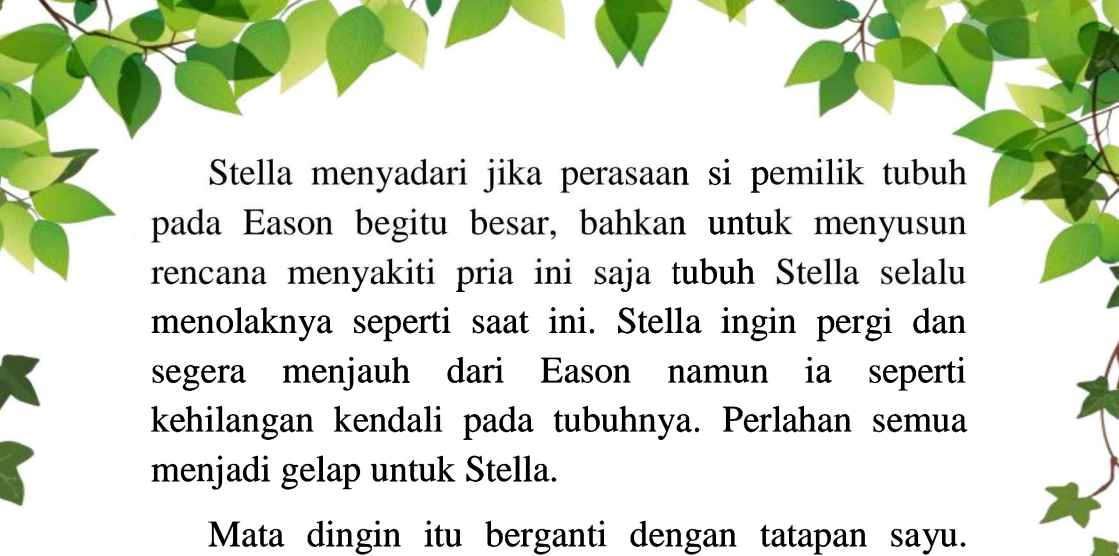


“Sayangnya Aku sudah tak peduli. Tolong lepaskan aku jika tak ingin ku teriaki orang mesum.”

Stella mengancam Eason. Kedekatan mereka membuat tubuhnya terasa semakin aneh. Kilasan bayangan saat si pemilik tubuh putus asa dan memilih mengakhiri hidupnya berputar dalam kepala Stella seperti pemutar film.

Sebuah rencana mengerikan untuk Eason terlintas di kepalanya, ia kembali tersenyum namun hentakan rasa sakit tiba-tiba di dadanya membuat Stella seketika meringis. Rasanya seperti hujaman tajam yang terasa begitu menyesakkan, Stella dengan refleks menyentuh dadanya.

Eason yang melihat Stella yang tiba-tiba seperti kesakitan merasa cemas. Tangannya masih merengkuh pinggang Stella, dengan kedekatan mereka ia bisa melihat jelas mata Stella yang berair seolah menahan air mata. Stella mendongak hingga tatapan mereka bertemu, dan seketika Eason membeku melihat tatapan penuh kesakitan yang terasa begitu akrab baginya. Tangannya terangkat menyentuh bulir bening yang meluncur membasahi pipi Stella.



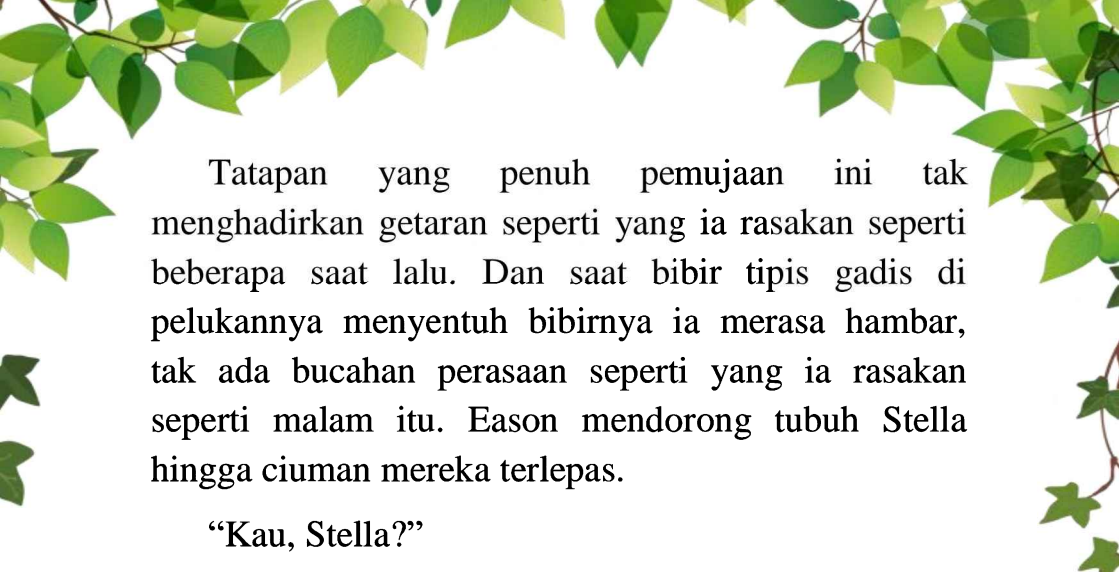
Stella menyadari jika perasaan si pemilik tubuh pada Eason begitu besar, bahkan untuk menyusun rencana menyakiti pria ini saja tubuh Stella selalu menolaknya seperti saat ini. Stella ingin pergi dan segera menjauh dari Eason namun ia seperti kehilangan kendali pada tubuhnya. Perlahan semua menjadi gelap untuk Stella.

Mata dingin itu berganti dengan tatapan sayu. Eason merasa seperti mengenal tatapan ini. Tatapan yang begitu akrab. Ia pernah melihat tatapan itu saat ia mendatangi Stella dan mengatakan dengan tegas bahwa ia menolak pertunangan mereka dulu.

“Apa kau menyesal?” Suara Stella begitu lirih. Gadis itu mendongak menatap Eason.

Stella di depannya dan Stella beberapa saat lalu terasa seperti dua orang yang sangat berbeda. Yang sekarang Eason sangat mengenalnya dengan baik, dan beberapa saat lalu terasa asing dan misterius namun entah mengapa membuatnya tertarik dan penasaran.

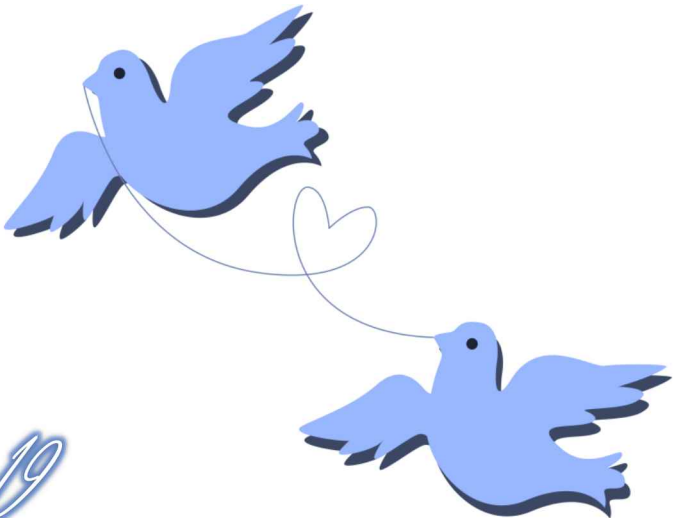
Eason merasa dirinya mulai gila, entah kenapa ia merasa dari tatapan matanya kini Eason merasa jika Stella yang sekarang dan beberapa saat lalu adalah dua kepribadian yang berbeda.



Tatapan yang penuh pemujaan ini tak menghadirkan getaran seperti yang ia rasakan seperti beberapa saat lalu. Dan saat bibir tipis gadis di pelukannya menyentuh bibirnya ia merasa hambar, tak ada buchan perasaan seperti yang ia rasakan seperti malam itu. Eason mendorong tubuh Stella hingga ciuman mereka terlepas.

“Kau, Stella?”

Lelehan air mata mengalir membasahi pipi Stella.
“Ya, aku Stella.”

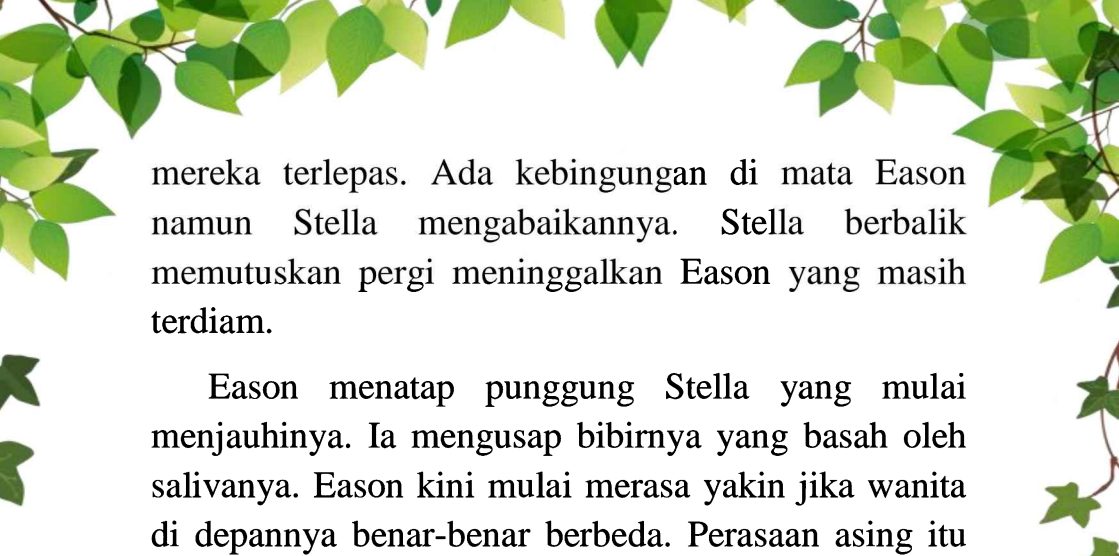


Part 19

“Kau, Stella?”

Eason merasa pertanyaannya begitu bodoh. Matanya dan mata sayu Stella saling menatap. Ia merasa dirinya mulai gila, ia ingin membuktikan sesuatu. Sedetik kemudian Eason mencondongkan tubuhnya dan kali ini ialah yang mencium Stella. Bibir Eason membelai dan menghisap bibirnya. Memagutnya dalam seperti malam itu.

Stella mendapatkan kembali kesadarannya. Ia terkejut dengan Eason yang tengah menciumnya. Tangan Stella mendorong Eason membuat ciuman



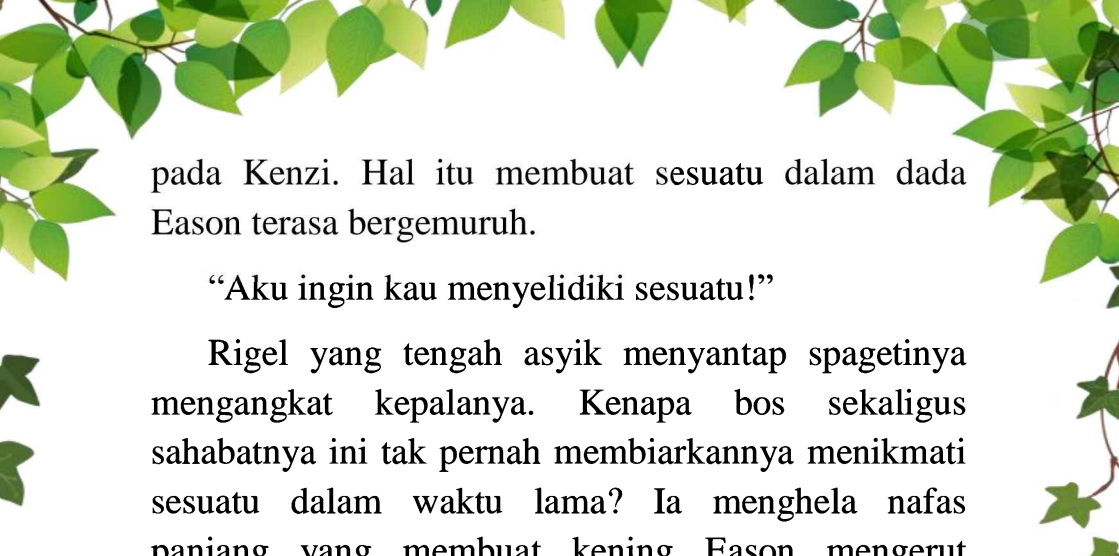
mereka terlepas. Ada kebingungan di mata Eason namun Stella mengabaikannya. Stella berbalik memutuskan pergi meninggalkan Eason yang masih terdiam.

Eason menatap punggung Stella yang mulai menjauhinya. Ia mengusap bibirnya yang basah oleh salivanya. Eason kini mulai merasa yakin jika wanita di depannya benar-benar berbeda. Perasaan asing itu kembali datang. Apa yang terjadi? Bagaimana bisa? Pertanyaan itu terus berputar dalam kepalanya. Semua begitu sulit di cerna akal sehat namun terasa nyata adanya. Ia merasakannya secara nyata jika Stella yang terasa akrab dan sesaat kemudian terasa asing baginya berada dalam dekapannya.

Eason kembali ke mejanya di mana Rigel hampir menyelesaikan makan siangnya. Ia melirik Stella yang terlihat tenang berbincang dengan Kenzi yang ada di depannya. Satu hal yang baru Eason sadari jika Stella yang begitu menggilainya tak pandai bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain.

Siapa dia?

Tatapan mereka bertemu namun hanya sesaat karena Stella mengalihkan pandangannya kembali



pada Kenzi. Hal itu membuat sesuatu dalam dada Eason terasa bergemuruh.

“Aku ingin kau menyelidiki sesuatu!”

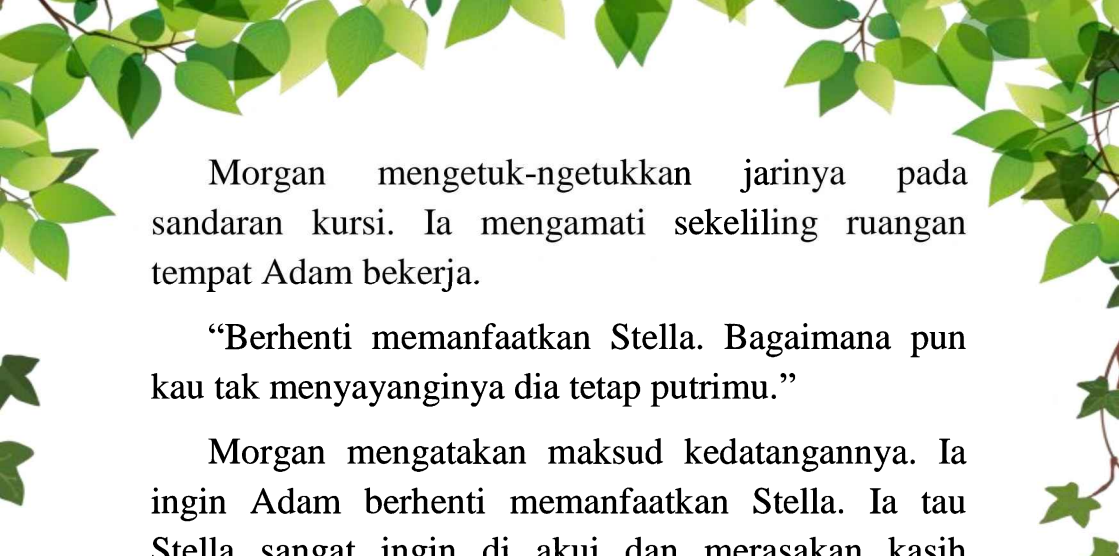
Rigel yang tengah asyik menyantap spagetinya mengangkat kepalanya. Kenapa bos sekaligus sahabatnya ini tak pernah membiarkannya menikmati sesuatu dalam waktu lama? Ia menghela nafas panjang yang membuat kening Eason mengerut mengerti jika temannya merasa acara makan siangya terganggu.

“Lanjutkan makanmu. Aku tidak menyuruhmu sekarang.”

Rigel melanjutkan makannya tanpa membalas ucapan Eason. Sedang Eason termenung dengan tatapan yang tak pernah lepas dari sosok Stella.

Morgan kembali mengunjungi perusahaan Adam. Adam masih menyambut kedatangan mertuanya meski ia merasa enggan.

Sekretaris Adam menyajikan minuman dan beberapa cemilan di hadapan keduanya. Wanita itu ingin cepat-cepat menyingkir dari sana, suasana di antara kedua pria di depannya terasa begitu canggung.



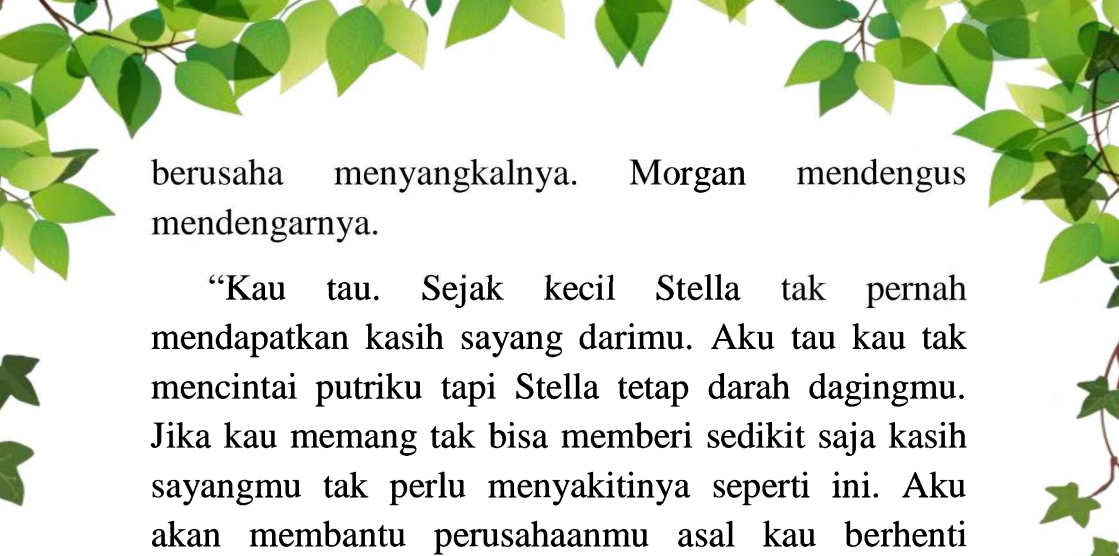
Morgan mengetuk-ngetukkan jarinya pada sandaran kursi. Ia mengamati sekeliling ruangan tempat Adam bekerja.

“Berhenti memanfaatkan Stella. Bagaimana pun kau tak menyayangnya dia tetap putrimu.”

Morgan mengatakan maksud kedatangannya. Ia ingin Adam berhenti memanfaatkan Stella. Ia tau Stella sangat ingin di akui dan merasakan kasih sayang ayahnya. Namun jika Adam melakukan semua itu hanya untuk memanfaatkan cucunya saja Morgan tak mungkin diam dan membiarkannya. Lebih baik ia bersikap tega dari pada apa yang Adam lakukan pada mending putrinya terulang lagi pada cucunya, Stella. Sudah cukup penderitaan yang Stella alami selama ini.

Adam sangat membenci saat Morgan mengajarnya apa yang harus ia lakukan. Stella adalah putrinya Adam merasa sudah sewajarnya Stella membantunya. Jika saja ia tak lagi membutuhkan dukungan Morgan ia pasti akan mengusir Morgan dari ruangnya.

“Ayah, kau terlalu banyak berpikir. Aku hanya berusaha lebih dekat dengan Stella itu saja.” Adam

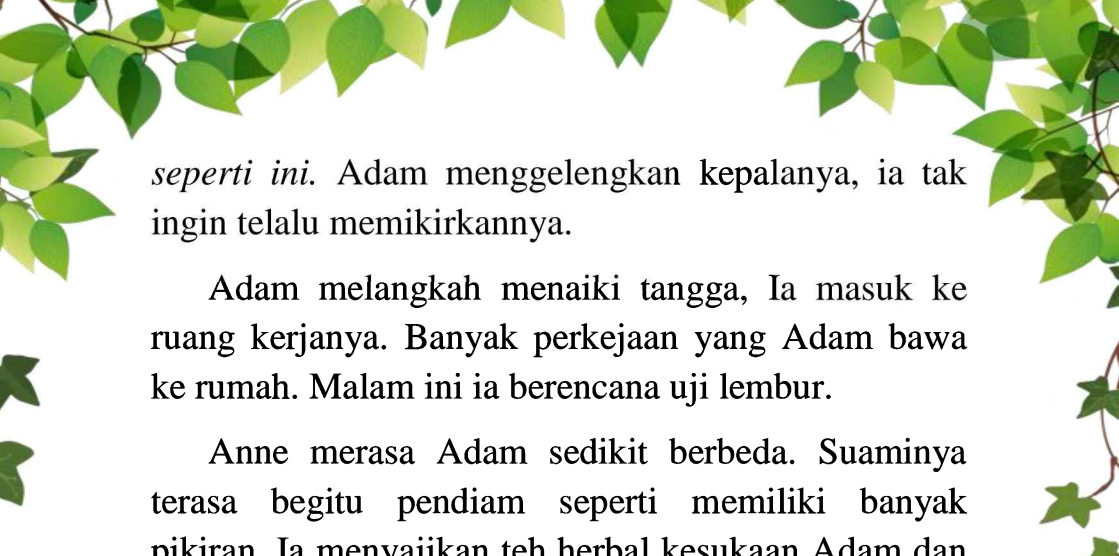


berusaha menyangkalnya. Morgan mendengus mendengarnya.

“Kau tau. Sejak kecil Stella tak pernah mendapatkan kasih sayang darimu. Aku tau kau tak mencintai putriku tapi Stella tetap darah dagingmu. Jika kau memang tak bisa memberi sedikit saja kasih sayangmu tak perlu menyakitinya seperti ini. Aku akan membantu perusahaanmu asal kau berhenti memanfaatkan cucuku.”

Setelah mengatakan hal tersebut Morgan bangkit dan meninggalkan Adam yang terdiam. Adam sama sekali tak tertarik dengan penawaran Morgan, ia ingin membuktikan pada pria itu tanpa bantuan Morgan perusahaannya bisa berkembang dengan pesat. Adam tak membutuhkan bantuan Morga. Baginya Stella lebih berguna dari Morgan.

Adam sampai di rumahnya, tiba-tiba perkataan Morgan terngiang di telinganya. *Kau tau. Sejak kecil Stella tak pernah mendapatkan kasih sayang darimu. Aku tau kau tak mencintai putriku tapi Stella tetap darah dagingmu. Jika kau memang tak bisa memberi sedikit saja kasih sayangmu tak perlu menyakitinya*



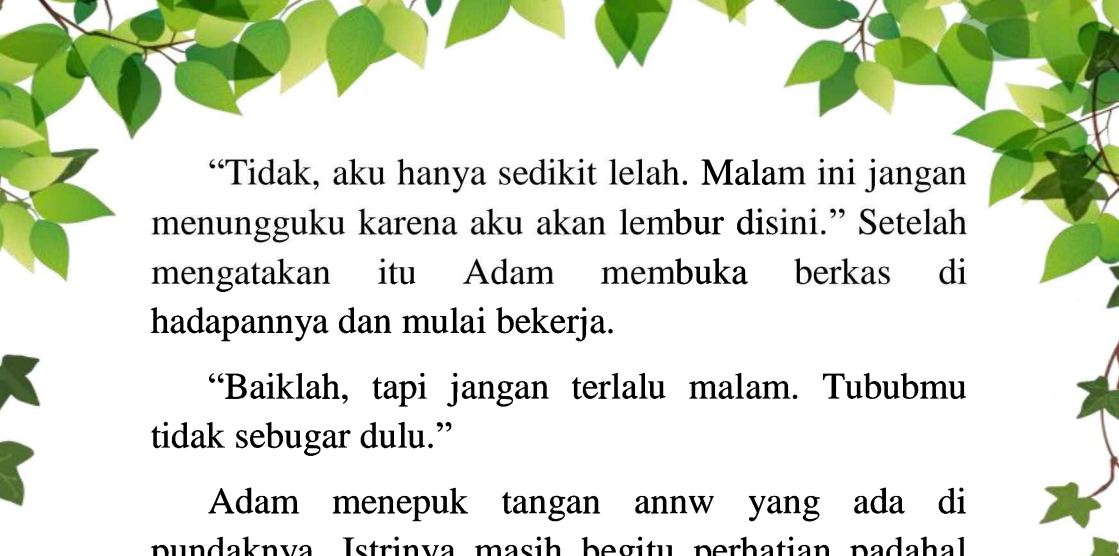
seperti ini. Adam menggelengkan kepalanya, ia tak ingin telalu memikirkannya.

Adam melangkah menaiki tangga, Ia masuk ke ruang kerjanya. Banyak perkejaan yang Adam bawa ke rumah. Malam ini ia berencana uji lembur.

Anne merasa Adam sedikit berbeda. Suaminya terasa begitu pendiam seperti memiliki banyak pikiran. Ia menyajikan teh herbal kesukaan Adam dan meletakkannya di meja kerja Adam. Tangannya kini bergerak memijat bahu Adam. “Ada apa? Apa terjadi sesuatu?” Anne bertanya lembut.

Adam meraih tangan Anne di pundaknya dan menggenggamnya. Ia menatap Anne hangat, namun tiba-tiba bayangan wanita pemilik senyum lembut dengan tatapan teduh terbayang di pikiran Adam. Tania, entah kenapa Adam tiba-tiba memikirkan Tania. Suasana hati Adam langsung berubah. Sikap lembut Anne dan pijatan di pundaknya tak membuatnya senang seperti biasanya. Adam melepaskan genggaman tangannya pada Anne membuat Anne heran.

“Apa sesuatu yang buruk terjadi?” Anne merasa cemas, tak biasanya suaminya seperti ini.



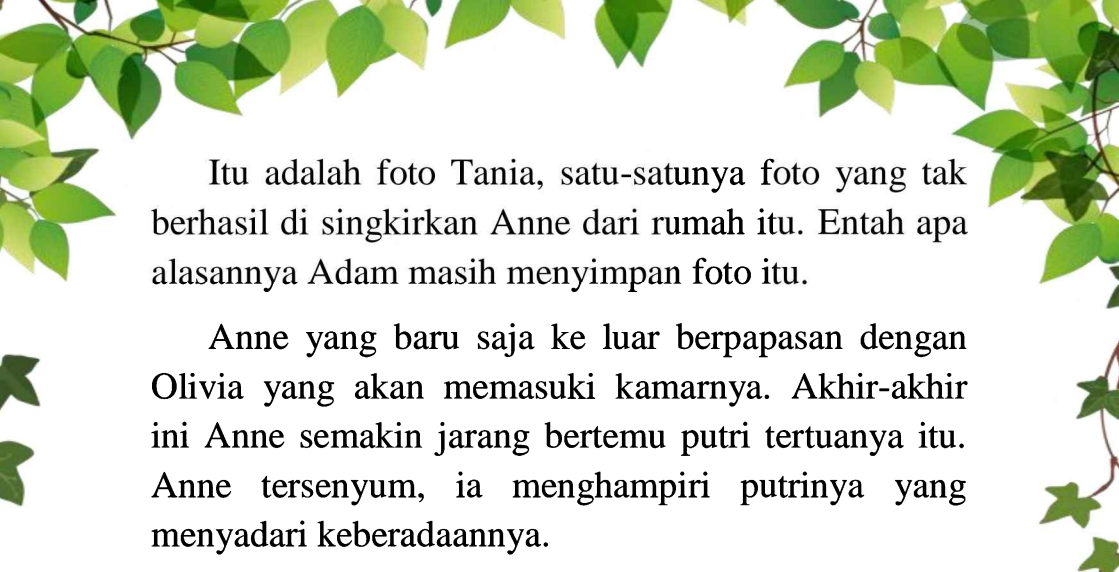
“Tidak, aku hanya sedikit lelah. Malam ini jangan menungguku karena aku akan lembur disini.” Setelah mengatakan itu Adam membuka berkas di hadapannya dan mulai bekerja.

“Baiklah, tapi jangan terlalu malam. Tububmu tidak sebugar dulu.”

Adam menepuk tangan annw yang ada di pundaknya. Istrinya masih begitu perhatian padahal oeenikahan mereka telah sekian tahun berlalu. Tak seharusnya ia memikirkan wanita lain selain istrinya. Adam merasa bersalah pada Anne di dalam hatinya.

“Mm, tidurlah lebih dulu.” Anne mengganggu kemudian meninggalkan suaminya. Anne menutup pintu ruang kerja Adam dengan perlahan. Ia merasa suaminya sedikit berbeda namun entah apa alasannya. Anne akan menyelidikinya nanti.

Tepat sesaat setelah Anne keluar dari ruang kerjanya Adam membuka laci dan mengambil selebar foto yang selama dua puluh tahun dalam keadaan terbalik di bawah tumpukan buku kesukaannya. Dalam foto tersebut terlihat seorang wanita cantik menggendong seorang bayi perempuan tersenyum pada kamera. Adam menatap kekat wanita dalam foto tersebut.



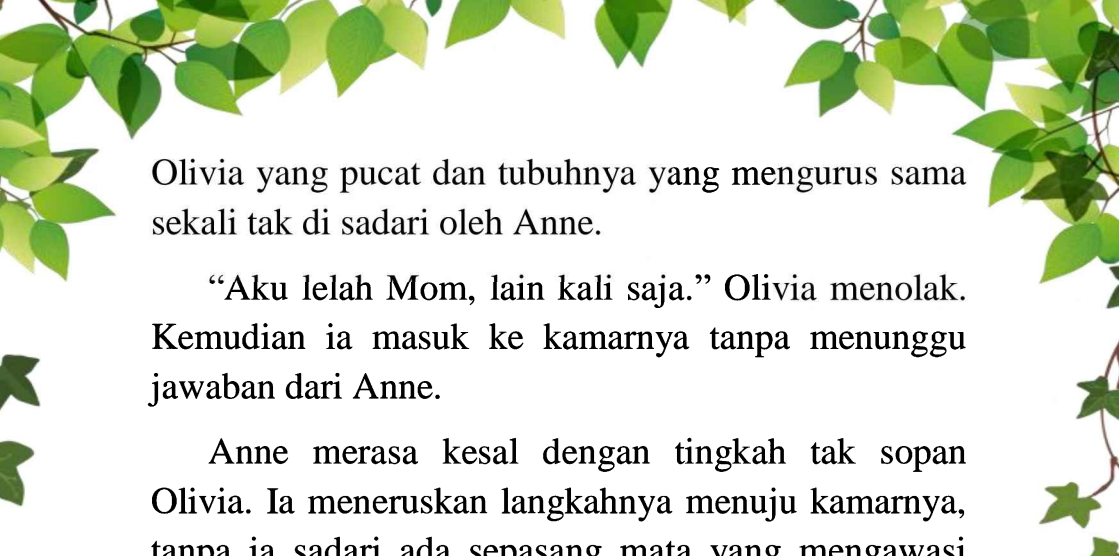
Itu adalah foto Tania, satu-satunya foto yang tak berhasil di singkirkan Anne dari rumah itu. Entah apa alasannya Adam masih menyimpan foto itu.

Anne yang baru saja ke luar berpapasan dengan Olivia yang akan memasuki kamarnya. Akhir-akhir ini Anne semakin jarang bertemu putri tertuanya itu. Anne tersenyum, ia menghampiri putrinya yang menyadari keberadaannya.

“Oliv, Mommy ingin bicara.”

Tangan Olivia masih memegang kenop pintu, ia berbalik menatap Anne yang masih terlihat cantik meski usianya tak lagi muda. Sederet perawatan yang dilakukan Anne membuat wanita yang melahirkannya itu terlihat sepuluh tahun lebih muda. Di tambah dengan pergaulan sosialita yang hampir menyita seluruh waktu Anne membuat Anne tak pernah merasakan yang namanya stres. Olivia baru menyadari jika yang ibunya pikirkan hanya kesenangannya saja. Anne bahkan terlalu sibuk bahkan untuk sekedar memperhatikannya.

Apa yang Olivia rasakan memang benar. Sebagai seorang ibu Anne bahkan tak menyadari jika ada sesuatu yang berbeda terjadi pada putrinya. Wajah



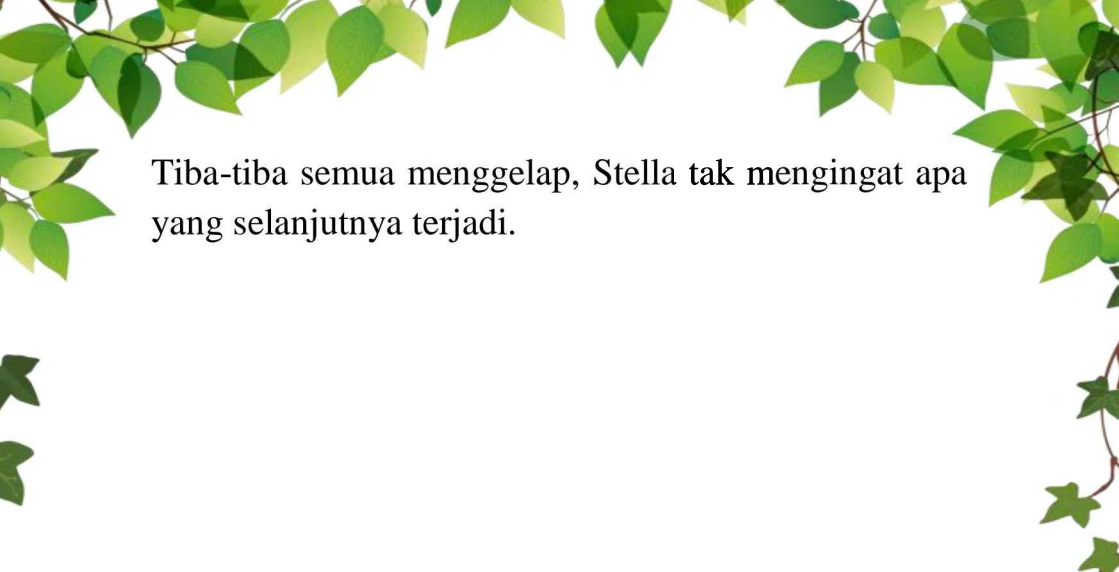
Olivia yang pucat dan tubuhnya yang mengurus sama sekali tak di sadari oleh Anne.

“Aku lelah Mom, lain kali saja.” Olivia menolak. Kemudian ia masuk ke kamarnya tanpa menunggu jawaban dari Anne.

Anne merasa kesal dengan tingkah tak sopan Olivia. Ia meneruskan langkahnya menuju kamarnya, tanpa ia sadari ada sepasang mata yang mengawasi gerak geriknya.

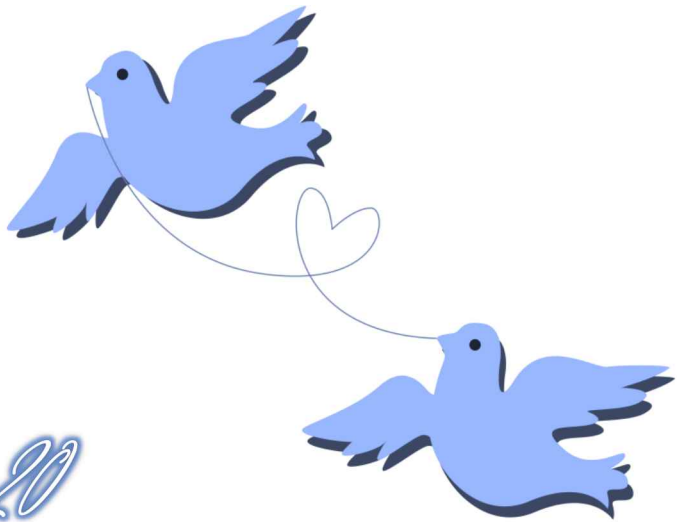
Sampai di kamarnya seperti biasa Anne meminum ramuan herbal untuk menjaga kebugaran tubuhnya. Ia meneguk minuman pahit berwarna hitam yang di sodorkan kepala pelayan dalam sekali teguk. Setelah selesai ia melambai dan mengusir pelayan itu dari kamarnya.

Stella tersenyum tipis dan kembali menekan tuts-tuts piano yang merangkai sebuah nada. Nada itu terdengar begitu merdu namun jika di dengarkan dengan seksama ada perasaan pedih dan tak berdaya dalam setiap bait nadanya. Linangan air mata mengalir membasahi Stella. Perasaan pedih dan tak berdaya itu kembali datang. Stella terus mainkan lagu yang menceriminkan dirinya dan si pemilik tubuh.



Tiba-tiba semua menggelap, Stella tak mengingat apa yang selanjutnya terjadi.

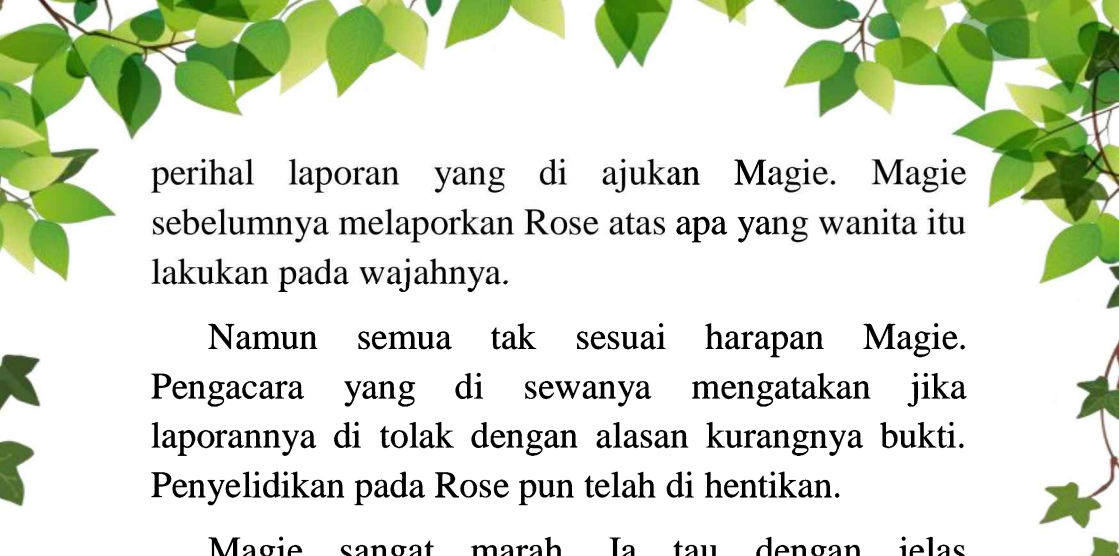
Part 20



Stella terbangun dan menemukan jika dirinya telah berbaring di kamarnya. Stella sedikit kebingungan namun hanya sesaat. Ia memilih tak terlalu memikirkannya. Banyak hal yang lebih penting yang harus ia pikirkan.

Ponsel Stella berdering. Ia membaca pesan berisi laporan dari orang-orangnya.

Di sebuah ruang rawat Magie tengah mendengarkan kuasa hukumnya yang menjelaskan



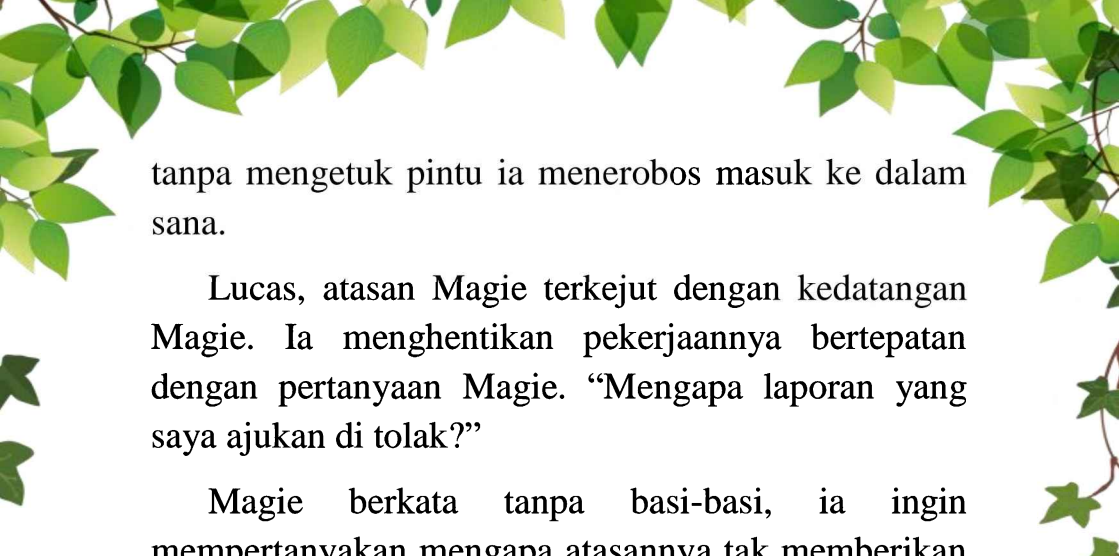
perihal laporan yang di ajukan Magie. Magie sebelumnya melaporkan Rose atas apa yang wanita itu lakukan pada wajahnya.

Namun semua tak sesuai harapan Magie. Pengacara yang di sewanya mengatakan jika laporannya di tolak dengan alasan kurangnya bukti. Penyelidikan pada Rose pun telah di hentikan.

Magie sangat marah. Ia tau dengan jelas kekuasaan keluarga dan uang yang dimiliki Rose. Wanita itu pasti telah menyuap pihak penyidik sehingga kini ia bebas dari jeratan hukum dan bisa berkeliaran dengan bebas menertawakan penderitanya.

Magie tak terima. Wajahnya kini menjadi cacat karena perbuatan wanita itu. Keadaannya belum pulih sepenuhnya namun ia tak peduli. Ia akan ke kantor dan bertanya pada atasannya. Ia tak terima dengan semua ini. Magie mencabut selang infusnya kemudian pergi dari rumah sakit menuju kantor polisi tempatnya bekerja.

Beberapa menit kemudian Magie sampai. Ia bergegas turun dari taxi dan berlari ke dalam mencari atasannya. Magie tiba di depan ruangan sang atasan,



tanpa mengetuk pintu ia menerobos masuk ke dalam sana.

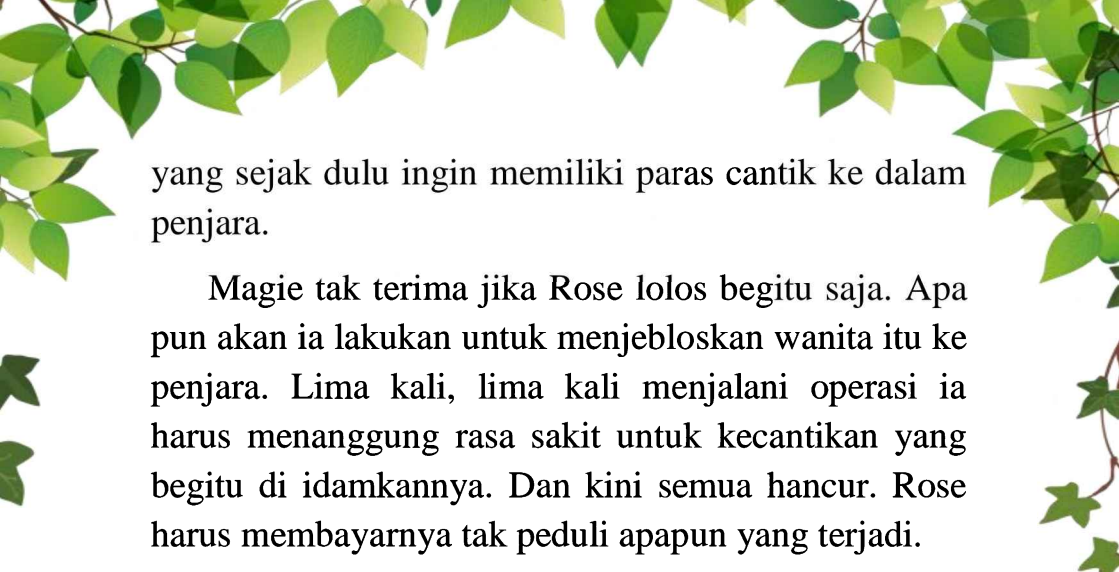
Lucas, atasan Magie terkejut dengan kedatangan Magie. Ia menghentikan pekerjaannya bertepatan dengan pertanyaan Magie. “Mengapa laporan yang saya ajukan di tolak?”

Magie berkata tanpa basi-basi, ia ingin mempertanyakan mengapa atasannya tak memberikan keadilan terhadapnya padahal ia jelas tau bahwa bawahannya telah menerima ketidak adilan.

Lucas menghela napas mendengar hal itu. Ia menatap wajah Magie yang masih terbalut perban. “Tak ada bukti kuat yang mendukung laporanmu.”

Magie tertawa hambar, ia menggeleng tak percaya dengan alasan yang di berikan atasannya. “CCTV rumah sakit. Di sana pasti terekam jelas bahwa wanita itu mendatangi rumah sakit tempatku di rawat. Di ruang rawat tempatku di rawat juga terdapat CCTV yang merekam perbuatannya.”

Ya, CCTV pasti merekam kejadian itu. Di rumah sakit terdapat CCTV dan ia ingat di setiap ruang rawat pun terdapat CCTV yang di tempatkan. Seharusnya dengan rekaman itu saja ia sudah bisa menjebloskan wanita sialan yang telah merusak mimpi indah nya



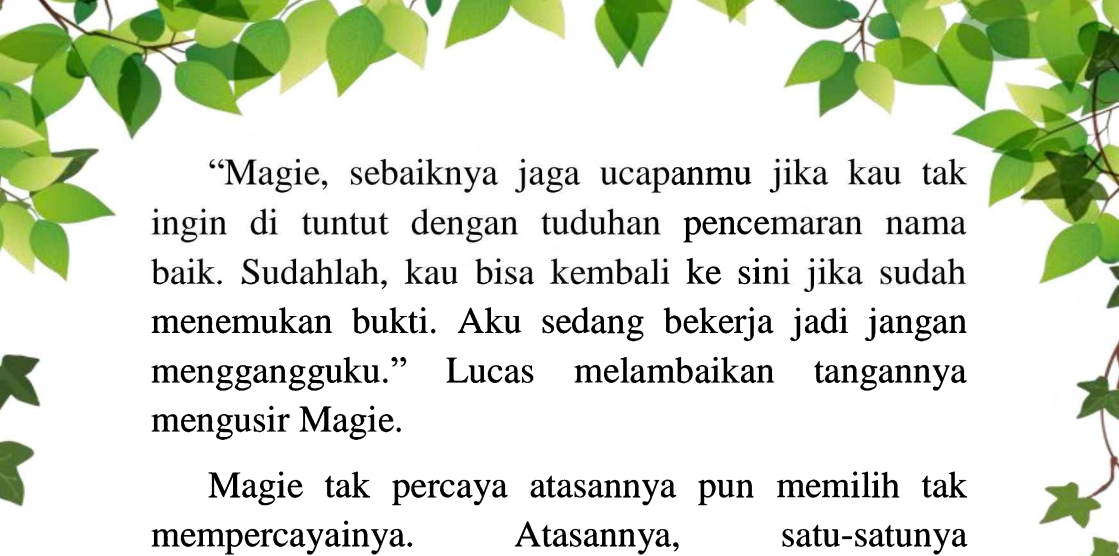
yang sejak dulu ingin memiliki paras cantik ke dalam penjara.

Magie tak terima jika Rose lolos begitu saja. Apa pun akan ia lakukan untuk menjebloskan wanita itu ke penjara. Lima kali, lima kali menjalani operasi ia harus menanggung rasa sakit untuk kecantikan yang begitu di idamkannya. Dan kini semua hancur. Rose harus membayarnya tak peduli apapun yang terjadi.

“Namun sayangnya sistem CCTV rumah sakit pada hari itu mengalami kerusakan, sehingga tak ada bukti yang bisa membenarkan laporanmu. Kau tak bisa membuktikan tuduhanmu bahwa Nyonya Rose yang melukai wajahmu itu sebabnya laporanmu di tolak.”

Magie tertawa hingga air matanya keluar. Ia menggeleng tak percaya. Bagaimana mungkin semua itu terjadi. Uang, Rose pasti membeli dan menyogok semuanya dengan uang yang wanita itu miliki. Mana mungkin secara kebetulan sistem CCTV rusak tepat saat kejadian itu. Rose pasti merekayasa semuanya. Ya itu pasti.

“Itu tidak mungkin. Tolong anda cek lagi. Wanita itu pasti berbuat curang. Dia pasti menyogok pihak rumah sakit agar...” Magie memohon pada atasannya.



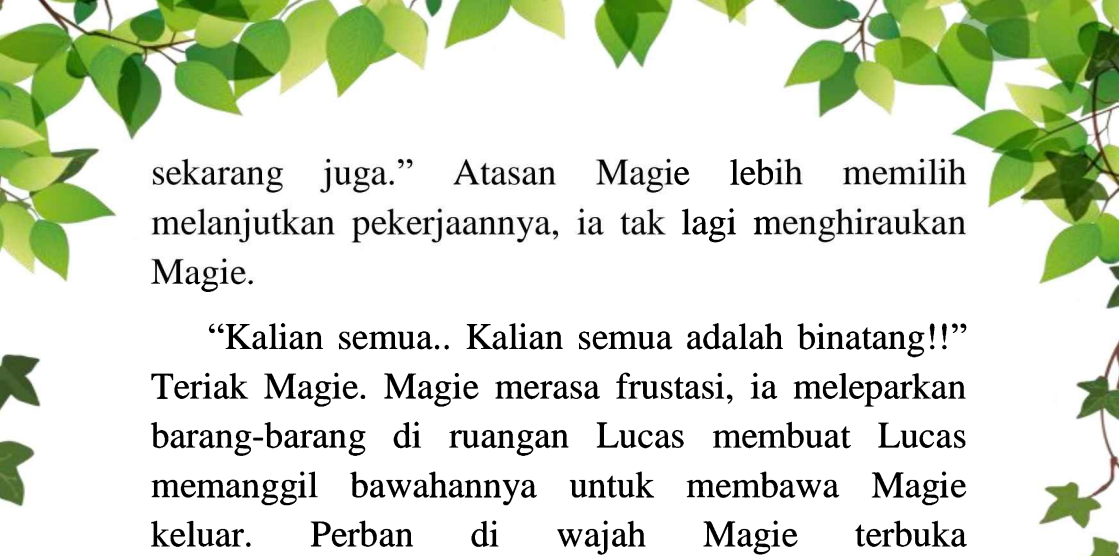
“Magie, sebaiknya jaga ucapanmu jika kau tak ingin di tuntutan dengan tuduhan pencemaran nama baik. Sudahlah, kau bisa kembali ke sini jika sudah menemukan bukti. Aku sedang bekerja jadi jangan menggangguku.” Lucas melambaikan tangannya mengusir Magie.

Magie tak percaya atasannya pun memilih tak mempercayainya. Atasannya, satu-satunya harapannya pun menolak menolongnya. Ia tak bisa terima, tidak bisa. Rose harus menerima balasan dari perbuatannya. Magie terduduk di lantai, menatap tajam pada Lucas.

“Apa dia juga membelimu, pak?”

Magie menatap atasannya sinis. Lucas yang di tatap seperti itu berdehem tampak gugup. Ia merasa tak nyaman di bawah tatapan tajam Magie. Apa yang Magie pikirkan benar. Rosw memang menyuap pihak rumah sakit dan kepolisian agar penyelidikan tak lagi di lanjutkan. Lucas bukannya tak iba pada Magie, ia hanya mencari aman. Lucas tak cukup bodoh menantang orang-orang berkuasa hanya untuk Magie. Ia tak ingin menghancurkan karirnya.

“Jaga ucapanmu Magie. Aku masih kasihan padamu. Jika tidak kau sudah ku masukan ke penjara

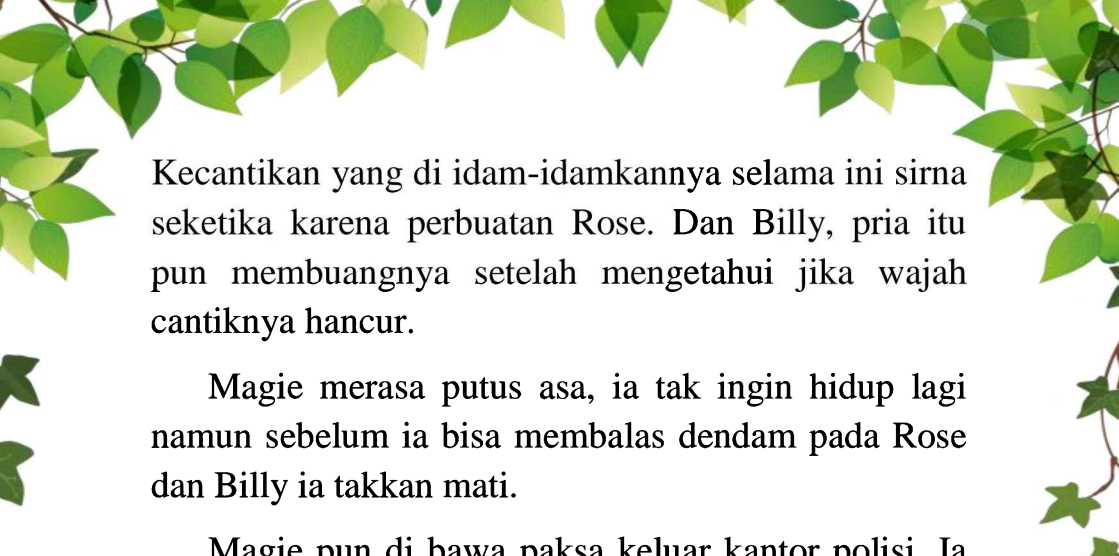


sekarang juga.” Atasan Magie lebih memilih melanjutkan pekerjaannya, ia tak lagi menghiraukan Magie.

“Kalian semua.. Kalian semua adalah binatang!!” Teriak Magie. Magie merasa frustrasi, ia melepaskan barang-barang di ruangan Lucas membuat Lucas memanggil bawahannya untuk membawa Magie keluar. Perban di wajah Magie terbuka memperlihatkan wajah mirip moster di film wrong trun terlihat oleh semua orang. Sebelumnya wajah Magie memang tidak cantik namun tak mengerikan sekarang.

Lucas bergidik melihatnya. “Kau bisa menyewa pengacara paling handal jika memang kau yakin bisa memenangkan persidangan. Namun sebelum itu kau harus menemukan bukti terlebih dahulu. Kau seorang polisi, kau tau hukum tak akan bisa ditegakkan jika tak di temukannya bukti.” Ia memang tak mungkin membantu Magie, tetapi ia bisa memberikan sebuah saran.

Magie semakin merasa frustrasi. Bukan ia tak ingin menyewa pengacara handal namun ia tak lagi miliki uang. Semua uangnya telah habis untuk biaya pengobatannya. Dan wajahnya, wajahnya telah benar-benar hancur. Dunianya benar-benar hancur.



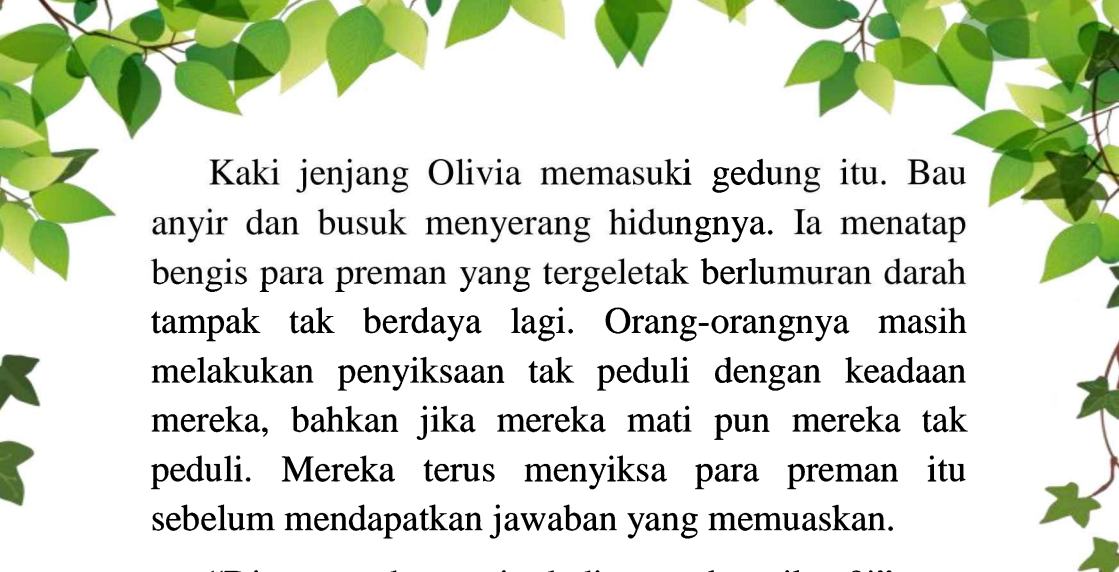
Kecantikan yang di idam-idamkannya selama ini sirna seketika karena perbuatan Rose. Dan Billy, pria itu pun membuangnya setelah mengetahui jika wajah cantiknya hancur.

Magie merasa putus asa, ia tak ingin hidup lagi namun sebelum ia bisa membalas dendam pada Rose dan Billy ia takkan mati.

Magie pun di bawa paksa keluar kantor polisi. Ia diseret dan dilempar keluar hingga tersungkur. Magie menangis tergugu, setelah puas menangis ia mendongak, tatapan matanya terlihat mengerikan.

Orang suruhan Olivia baru saja menghubungi Olivia. Mereka mengatakan telah berhasil menangkap ke empat preman itu. Olivia bergegas pergi menuju gedung tua tempat orang-orangnya menyiksa empat preman yang telah memperkosa dan mengilirnya.

Jeritan dan raungan terdengar dari dalam gedung yang telah lama di tinggalkan tersebut. Orang-orang Olivia terus melakukan penyiksaan pada keempatnya membuat keadaan para preman itu sangat mengenaskan.



Kaki jenjang Olivia memasuki gedung itu. Bau anyir dan busuk menyerang hidungnya. Ia menatap bengis para preman yang tergeletak berlumuran darah tampak tak berdaya lagi. Orang-orangnya masih melakukan penyiksaan tak peduli dengan keadaan mereka, bahkan jika mereka mati pun mereka tak peduli. Mereka terus menyiksa para preman itu sebelum mendapatkan jawaban yang memuaskan.

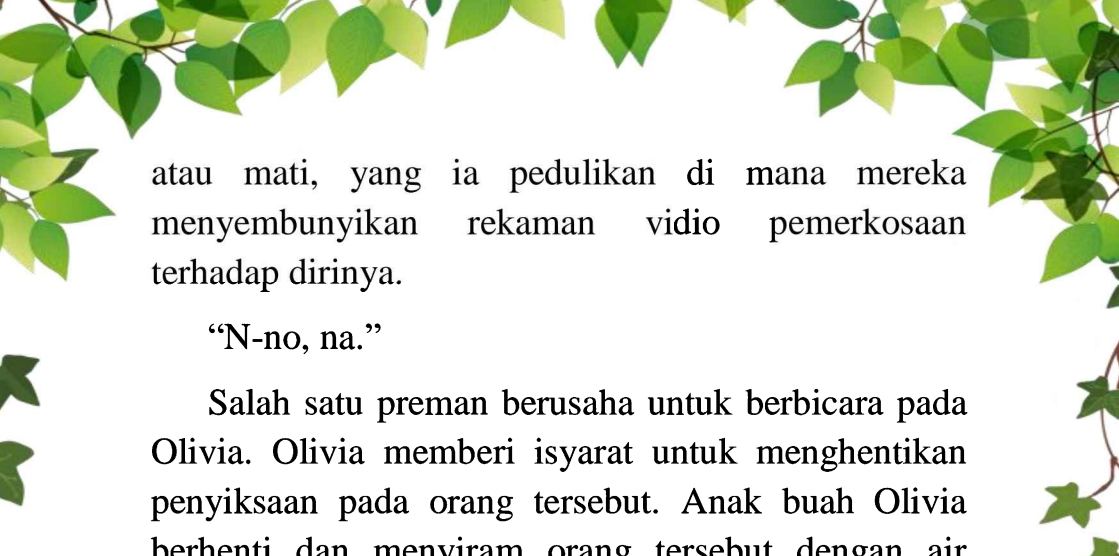
“Di mana rekaman itu kalian sembunyikan?!”

Pertanyaan yang sama yang telah lebih dari ratusan kali mereka ajukan terdengar. Olivia melipat tangannya di dada, tampak menikmati pemandangan di depannya. Orang-orang itu memang pantas mendapatkan hal lebih dari ini.

“Ka, kami t-tidak t-tau.” Salah satu preman tersebut menjawab susah payah. Setelah mengatakan hal tersebut ia muntah darah.

Olivia mendengus. Ia memerintahkan orang-orangnya jangan berhenti sampai mereka mengatakan di mana mereka menyembunyikan rekaman itu.

Selama beberapa saat Olivia berada di tempat itu. Anak buah Olivia memberitahu jika salah satu dari preman itu mati. Olivia hanya mengibaskan tangannya dengan wajah tak acuh. Ia tak peduli mereka hidup



atau mati, yang ia pedulikan di mana mereka menyembunyikan rekaman video pemerkosaan terhadap dirinya.

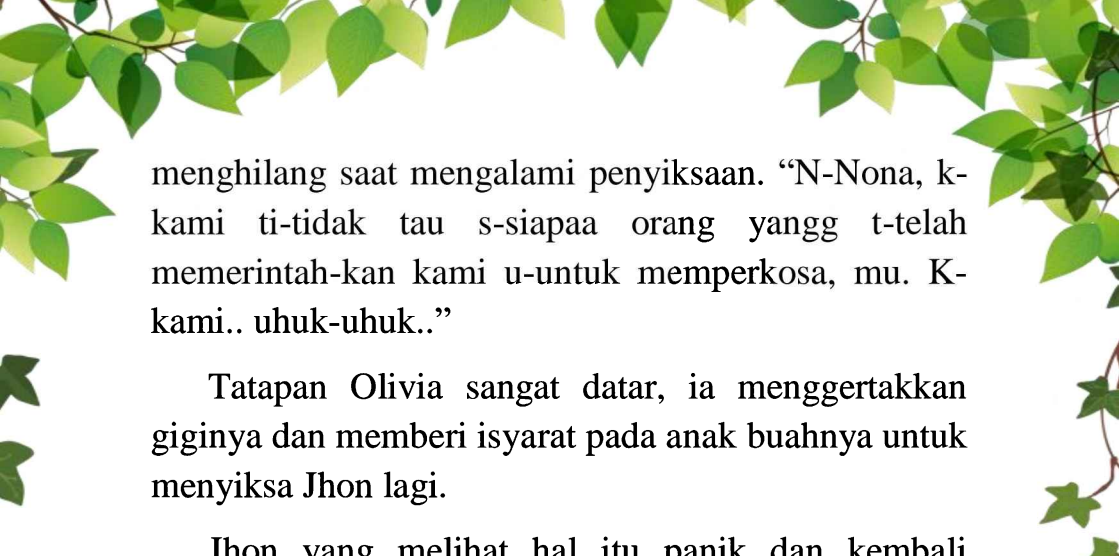
“N-no, na.”

Salah satu preman berusaha untuk berbicara pada Olivia. Olivia memberi isyarat untuk menghentikan penyiksaan pada orang tersebut. Anak buah Olivia berhenti dan menyiram orang tersebut dengan air membuat preman bernama Jhon itu batuk dan mengigil merasa sengatan perih dari luka yang terkena air.

Jhon susah payah mengangkat kepalanya dan melirik temannya yang telah mati. Mereka tak menyangka jika hidup mereka akan berakhir mengenaskan seperti ini.

Setelah beberapa saat penyiksaan berhenti dan mengumpulkan tenaganya Jhon di bawa dan di dorong paksa hingga terjerembap di depan Olivia yang duduk tenang di kursi. Jhon menatap Olivia dengan ketakutan. Ya, ia ingat siapa wanita di depannya ini. Ia adalah wanita yang mereka perkosa sambil mereka vidiokan waktu itu.

Jhon berusaha menggali suaranya dengan susah payah karena terus berteriak hingga serak dan



menghilang saat mengalami penyiksaan. “N-Nona, k-kami ti-tidak tau s-siapaa orang yang t-telah memerintah-kan kami u-untuk memperkosa, mu. K-kami.. uhuk-uhuk..”

Tatapan Olivia sangat datar, ia menggertakkan giginya dan memberi isyarat pada anak buahnya untuk menyiksa Jhon lagi.

Jhon yang melihat hal itu panik dan kembali berbicara. “A-aku akan m-meng, ngatakannya. A-aku akan..” Olivia pun kembali menghentikan anak buahnya.

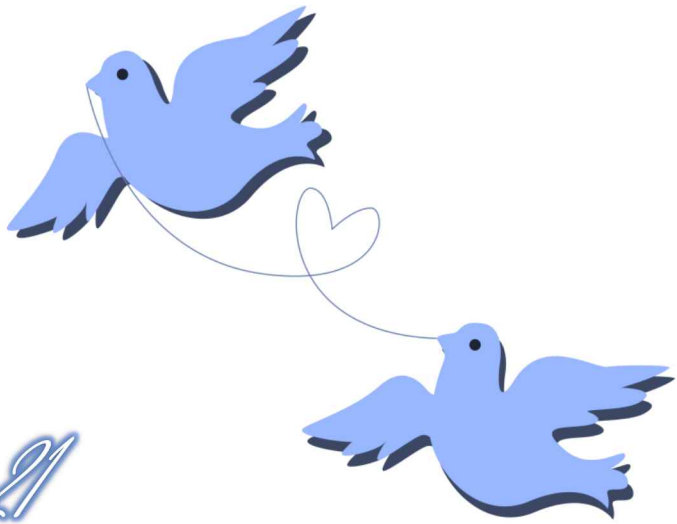
“K-kami tak mengenal s-siapaa o-orang itu. T-tapi, dia s-seorang wanita. T-tolong l-lepas, kan.. a-aku.” Jhon mengatakannya susah payah.

Jawaban yang di dapat Olivia tak membuat wanita itu puas. Ia berdiri dan berjalan keluar dari gedung tua itu. “Habisi mereka semua! Dan jangan tinggalkan jejak apapun.” Ucapnya yang di angguki orang-orangnya sebelum menutup kaca mobil.

“Jalan!”

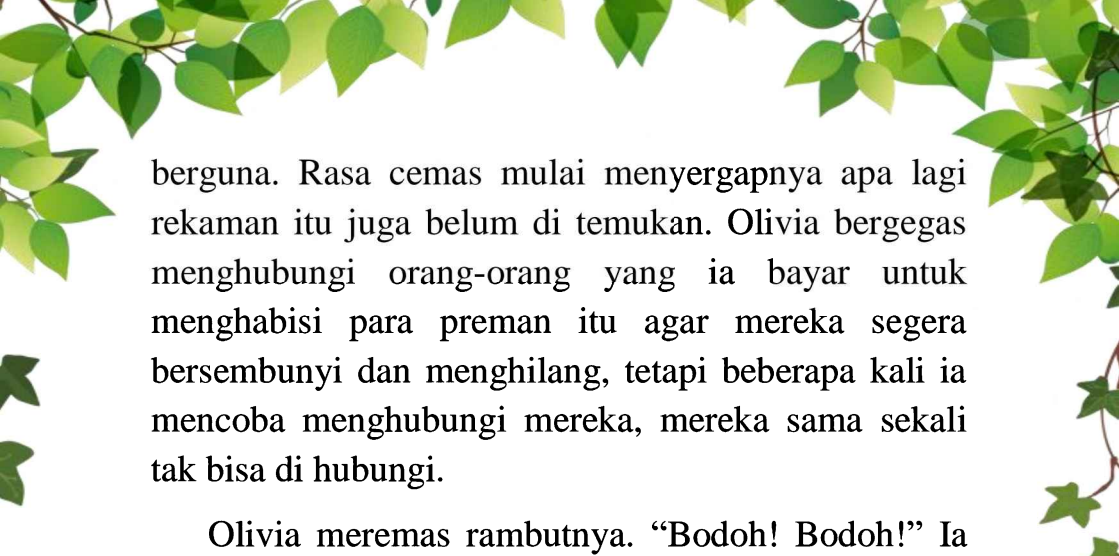
Mobil Olivia pun meninggalkan lokasi gedung tak terpakai itu. Dan para anak buah Olivia segera menjalankan tugasnya.

Part 21



Keesokan paginya beberapa stasiun televisi menyiarkan berita yang sama yaitu sebuah penemuan mayat empat orang yang di mutilasi secara mengerikan yang tak sengaja di temukan oleh seorang pendaki di sebuah tebing. Saat ini polisi tengah mendalami kasus tersebut dan tengah mencari siapa pelaku keji kejahatan. Beberapa sidik jari di temukan yang di tentukan milik tersangka yang kini berstatus buron.

Olivia melempar remote di tangannya hingga hancur ke lantai. Orang-orang itu benar-benar tidak

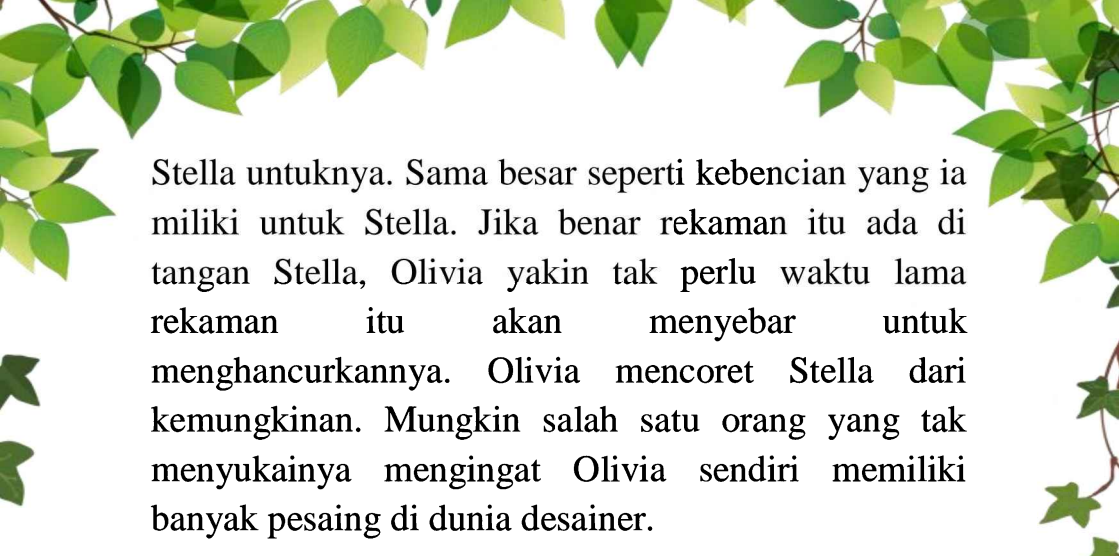


berguna. Rasa cemas mulai menyergapnya apa lagi rekaman itu juga belum di temukan. Olivia bergegas menghubungi orang-orang yang ia bayar untuk menghabisi para preman itu agar mereka segera bersembunyi dan menghilang, tetapi beberapa kali ia mencoba menghubungi mereka, mereka sama sekali tak bisa di hubungi.

Olivia meremas rambutnya. “Bodoh! Bodoh!” Ia berusaha mengatur emosinya. Ia tak perlu panik. Mungkin orang-orang itu telah pergi dan bersembunyi, tak akan ada yang tau bahwa ialah dalang di balik kejadian itu. Olivia kembali tenang dan mencoba melanjutkan kembali pekerjaannya.

Rasa pening yang akhir-akhir ini sering menyerang Olivia kembali datang. Olivia membuka laci meja kerjanya dan mengambil sebuah botol obat. Ia mengeluarkan beberapa butir sebelum menegaknya sekaligus.

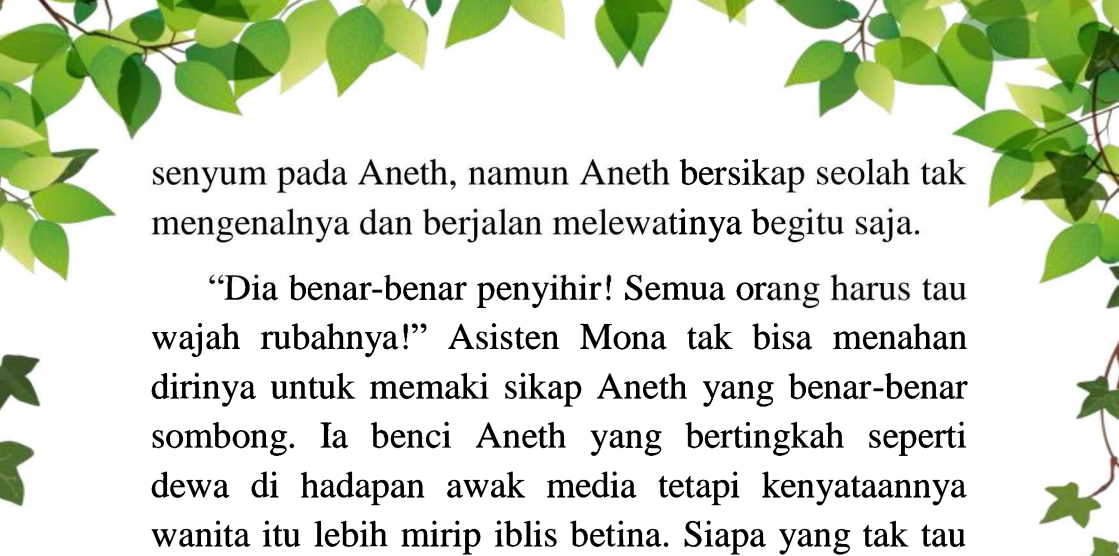
Beberapa menit kemudian sakit di kepalanya sedikit berkurang. Olivia mencoba kembali berpikir, siapa kiranya orang yang telah mengambil rekaman tersebut. Mungkinkah Stella? Olivia segera menggeleng. Jika itu benar Stella mengapa adik tirinya itu tak menyebarkannya kepada media. Olivia menyadari seberapa besar kebencian yang di miliki



Stella untuknya. Sama besar seperti kebencian yang ia miliki untuk Stella. Jika benar rekaman itu ada di tangan Stella, Olivia yakin tak perlu waktu lama rekaman itu akan menyebar untuk menghancurkannya. Olivia mencoret Stella dari kemungkinan. Mungkin salah satu orang yang tak menyukainya mengingat Olivia sendiri memiliki banyak pesaing di dunia desainer.

Stella, sampai saat ini Olivia belum bisa menyentuh gadis itu karena Stella selalu berada dalam lindungan para penjaga yang di tempatkan Morgan kemana pun Stella pergi. Namun Olivia percaya, cepat atau lambat Stella akan membayar semua yang telah terjadi padanya. Berkali-kali lipat lebih parah dan sakit. Olivia akan mengambil semua yang seharusnya menjadi miliknya.

Aneth berjalan memasuki gedung agensi tempatnya bernaung selama beberapa tahun ini. Ia melangkah dengan dagu yang terangkat tinggi di temani asistennya. Saat akan memasuki lift ia berpapasan dengan Mona, aktris urutan nomor dua di agensi tentunya setelah dirinya. Mona mengulas



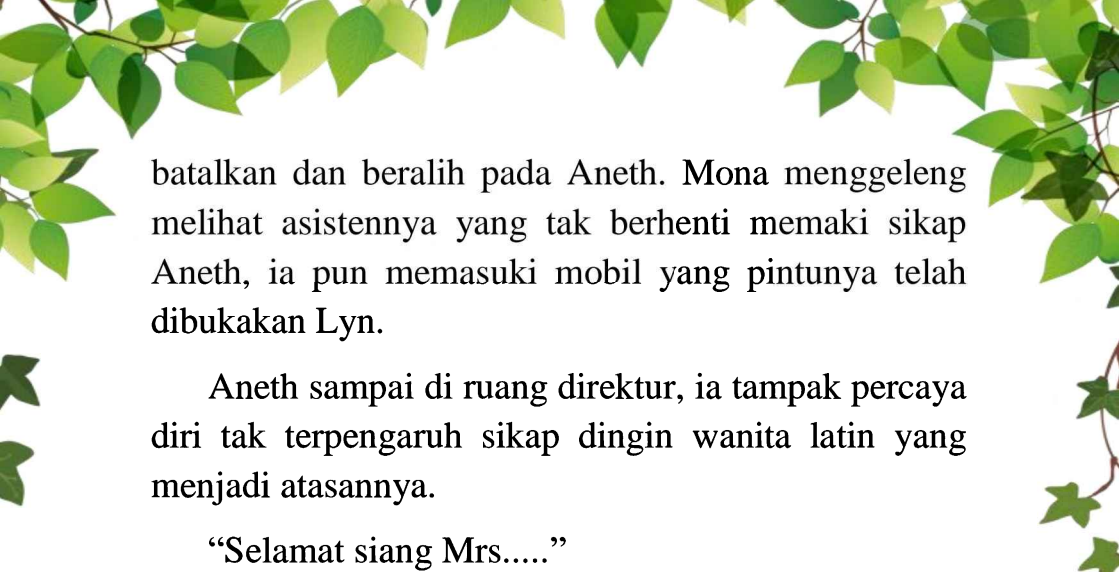
senyum pada Aneth, namun Aneth bersikap seolah tak mengenalnya dan berjalan melewatinya begitu saja.

“Dia benar-benar penyihir! Semua orang harus tau wajah rubahnya!” Asisten Mona tak bisa menahan dirinya untuk memaki sikap Aneth yang benar-benar sombong. Ia benci Aneth yang bertingkah seperti dewa di hadapan awak media tetapi kenyataannya wanita itu lebih mirip iblis betina. Siapa yang tak tau Aneth tak segan menghancurkan siapa pun yang menghalanginya.

“Lyn!” Mona mengangkat tangannya memberi tanda agar asistennya berhenti. “Biarkan saja.”

“Tapi dia..” Wanita yang di panggil Lyn itu tampak tak rela. Namun melihat tatapan memperingatkan Mona akhirnya ia pun berhenti. Lyn pun menutup mulutnya, tetapi ia tetap memaki sikap Aneth di dalam hatinya.

Lyn sangat membenci Aneth. Itu karena Aneth sering mengambil show dan job yang seharusnya untuk Mona, artisnya. Menurut Lyn, Mona tak lebih rendah dari Aneth namun entah apa penyebabnya agensi atau para sponsor selalu mengutamakan Aneth dan terkadang tak masuk akal. Kontrak yang telah di tanda tangani Mona pun bisa dengan mudahnya di



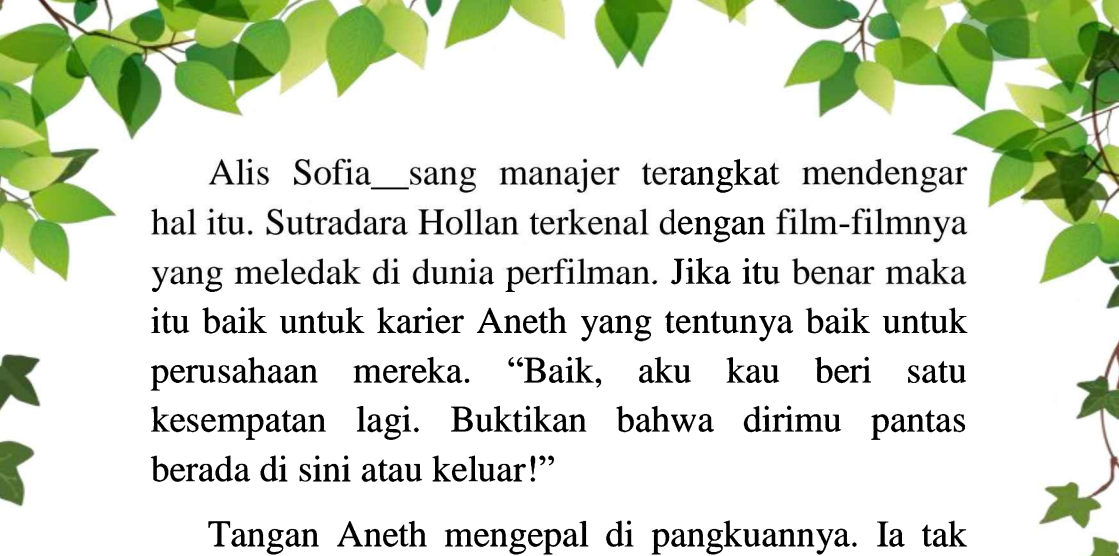
batalkan dan beralih pada Aneth. Mona menggeleng melihat asistennya yang tak berhenti memaki sikap Aneth, ia pun memasuki mobil yang pintunya telah dibukakan Lyn.

Aneth sampai di ruang direktur, ia tampak percaya diri tak terpengaruh sikap dingin wanita latin yang menjadi atasannya.

“Selamat siang Mrs.....”

“Jika kau masih belum menyelesaikan albummu maka keluarlah!” Direktur Aneth tak repot-repot mengangkat kepalanya untuk melihat Aneth. Sudah lebih dari sebulan tetapi Aneth belum mampu menghasilkan satu lagu pun jangankan album. Kecurigaan tentang pencipta lagu-lagu Aneth muncul tetapi itu tak terlalu penting bagi dirinya, yang terpenting lagu-lagu itu selesai ia tak terlalu peduli dengan yang di lakukan Aneth.

Aneth berusaha menenangkan dirinya. Ia tetap tersenyum meski ia kesal setengah mati. “Aku memiliki kabar baik selain album,” ucap Aneth yang membuat atasannya akhirnya mendongak. “Aku akan bermain dalam sebuah film yang di sutradarai Mr. Hollan.” ucapnya percaya diri. Ia yakin kabar yang di bawanya membuat sang menejer senang.



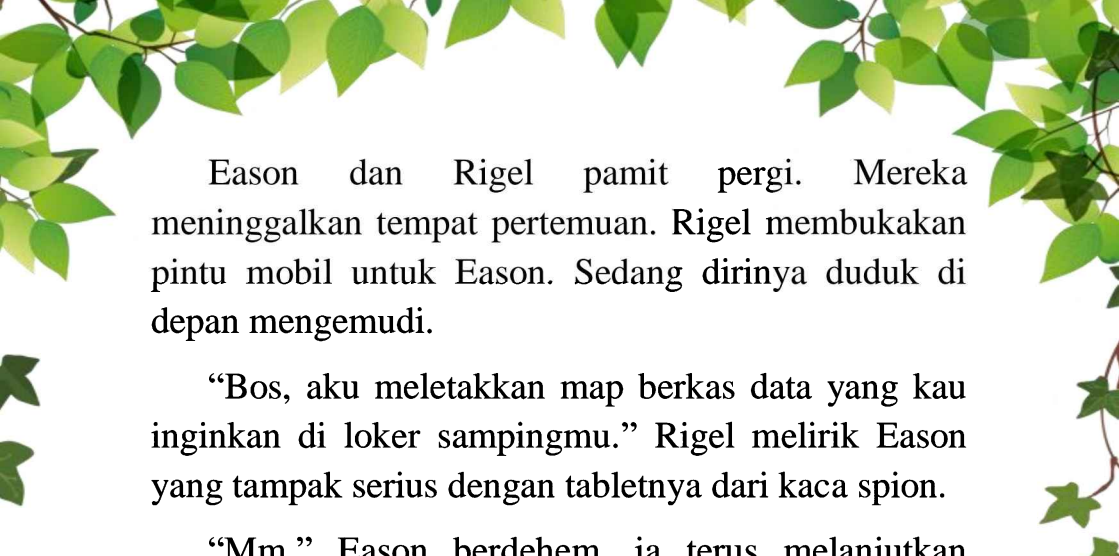
Alis Sofia__sang manajer terangkat mendengar hal itu. Sutradara Hollan terkenal dengan film-filmnya yang meledak di dunia perfilman. Jika itu benar maka itu baik untuk karier Aneth yang tentunya baik untuk perusahaan mereka. “Baik, aku kau beri satu kesempatan lagi. Buktikan bahwa dirimu pantas berada di sini atau keluar!”

Tangan Aneth mengepal di pangkuannya. Ia tak mungkin menyerah, apapun akan ia lakukan untuk mempertahankan popularitasnya. Tak peduli dengan cara apapun itu. Dan untuk album, ia baru saja menemukan seseorang yang kini akan membantunya menggantikan tugas Stella sahabatnya yang telah tiada. Aneth tak perlu memusingkan soal album lagi.

“Kau tak perlu khawatir. Posisi ini milikku. Aku tak akan biarkan orang lain merampasnya dariku.” Aneth memakai kembali kaca mata hitamnya dan keluar dari sana.

“Terimakasih atas kepercayaan anda.” Eason mengulurkan tangannya yang di jabat rekan bisnisnya.

“Sebuah kehormatan bisa bekerja sama dengan pewaris Xander Group.”



Eason dan Rigel pamit pergi. Mereka meninggalkan tempat pertemuan. Rigel membukakan pintu mobil untuk Eason. Sedang dirinya duduk di depan mengemudi.

“Bos, aku meletakkan map berkas data yang kau inginkan di loker sampingmu.” Rigel melirik Eason yang tampak serius dengan tabletnya dari kaca spion.

“Mm.” Eason berdehem, ia terus melanjutkan pekerjaannya.

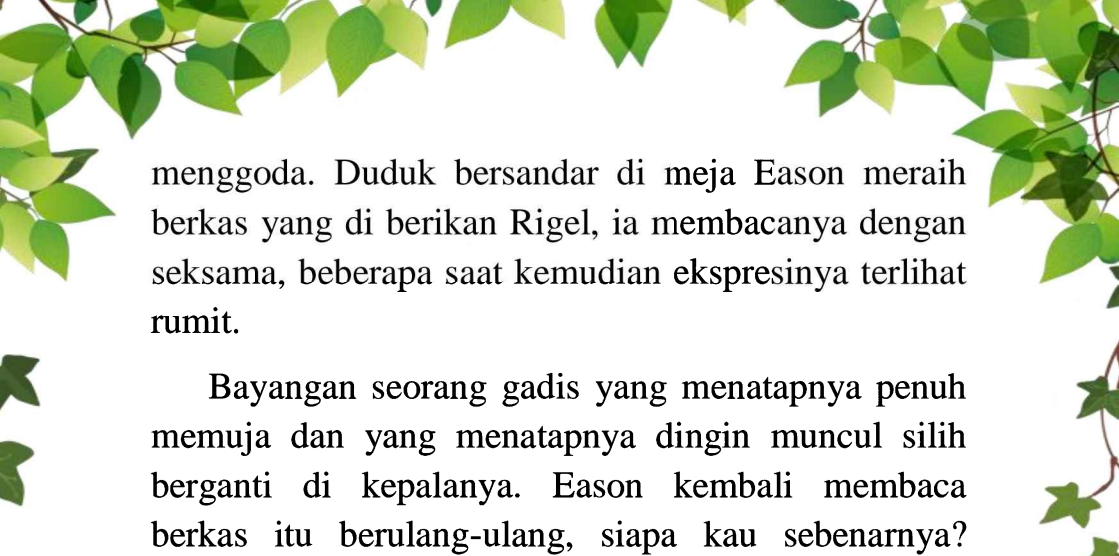
“Apa kita akan mampir untuk makan dulu?” Rigel bertanya masih dengan tetap fokus pada jalan.

“Kita kembali ke hotel saja.” Eason menjawab singkat.

“Baik.” Rigel mengangguk mengerti.

Dua puluh menit kemudian mereka sampai di hotel tempat Eason menginap. Sudah satu minggu Eason berada di kota B untuk melakukan pekerjaan. Dua hari lagi ia baru kembali ke kota A. Lagi-lagi bayangan wanita itu terus menggangukannya membuatnya ingin segera kembali dan menemuinya.

Sesampainya di kamar hotel Eason melonggarkan ikatan dasi di lehernya, membuka kancing kemejanya memperlihatkan dada bidangnya yang terlihat



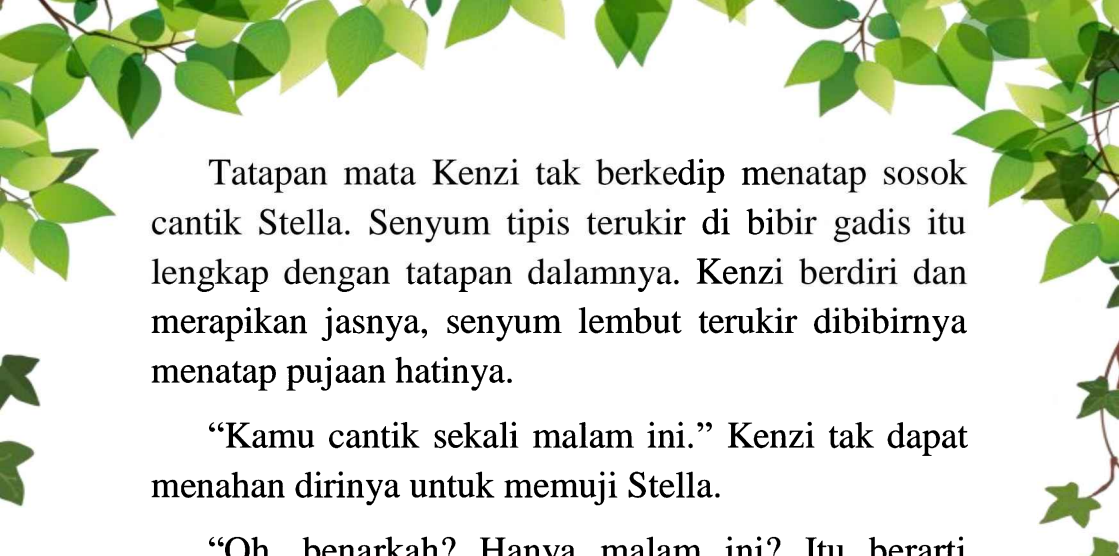
menggoda. Duduk bersandar di meja Eason meraih berkas yang di berikan Rigel, ia membacanya dengan seksama, beberapa saat kemudian ekspresinya terlihat rumit.

Bayangan seorang gadis yang menatapnya penuh memuja dan yang menatapnya dingin muncul silih berganti di kepalanya. Eason kembali membaca berkas itu berulang-ulang, siapa kau sebenarnya? Tatapan mata Eason menatap ke luar jendela.

“Nona, Tuan Kenzi sudah tiba.” Merry memberitahu Stella yang tengah bersiap di depan cermin. Malam ini Stella terlihat sangat cantik. Gaun malam berwarna perak dengan hiasan blood membuat penampilannya sangat memukau. Stella terlihat benar-benar cantik.

“Mm, aku akan segera turun.” Stella memakai antingnya dan kembali berputar untuk memastikan penampilan benar-benar siap.

Stella berjalan menuruni tangga dengan perlahan. Suara ketukan sepatu haknya membuat Kenzi dan Adam yang tengah berbincang di ruang tamu mendongak.



Tatapan mata Kenzi tak berkedip menatap sosok cantik Stella. Senyum tipis terukir di bibir gadis itu lengkap dengan tatapan dalamnya. Kenzi berdiri dan merapikan jasnya, senyum lembut terukir dibibirnya menatap pujaan hatinya.

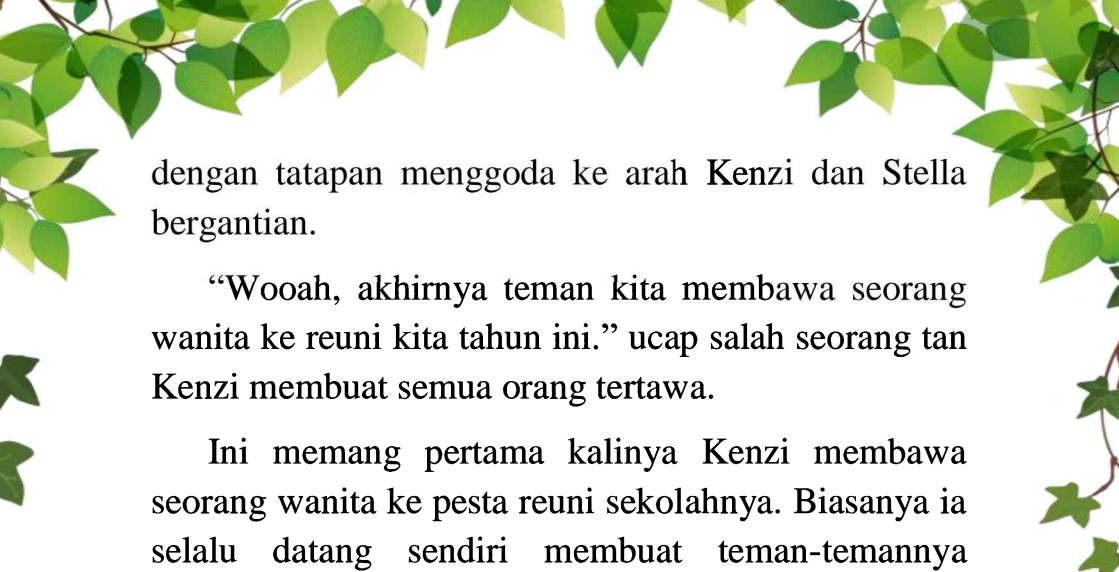
“Kamu cantik sekali malam ini.” Kenzi tak dapat menahan dirinya untuk memuji Stella.

“Oh, benarkah? Hanya malam ini? Itu berarti biasanya aku tidak cantik.” Stella terkekeh berusaha menggoda Kenzi. Kenzi pun ikut terkekeh oleh candaan Stella. “Kamu selalu terlihat cantik di mataku.” Kenzi tak menyembunyikan tatapan memujanya pada Stella.

Kenzi mengulurkan tangannya, Stella menyambutnya dan mereka bergandengan bersama. “Om, kami pergi dulu.” Adam mengangguk dan mengijinkan kedua pergi.

Kenzi membukakan pintu mobil untuk Stella. Setelah Stella masuk Kenzi pun memasuki mobilnya.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di tempat reuni. Keduanya masuk dan langsung mencuri semua perhatian di dalam sana. Kenzi menghampiri beberapa orang teman akrabnya dulu, mereka bersiul



dengan tatapan menggoda ke arah Kenzi dan Stella bergantian.

“Wooah, akhirnya teman kita membawa seorang wanita ke reuni kita tahun ini.” ucap salah seorang teman Kenzi membuat semua orang tertawa.

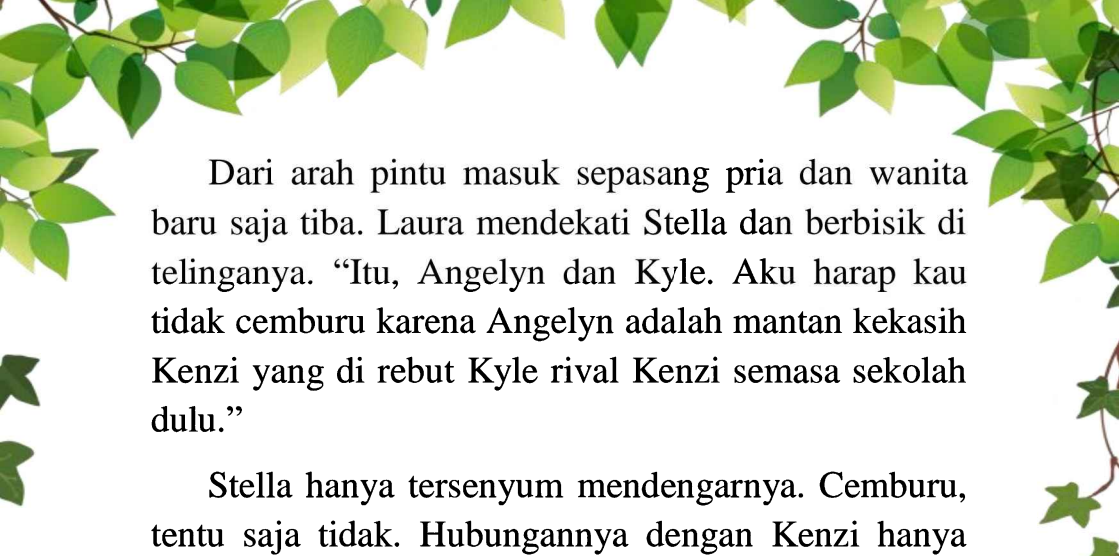
Ini memang pertama kalinya Kenzi membawa seorang wanita ke pesta reuni sekolahnya. Biasanya ia selalu datang sendiri membuat teman-temannya meragukan orientasi seksual-nya.

Kenzi berpelukan dengan teman-temannya kemudian memperkenalkan Stella. “Kenalkan ini Stella. Stella, ini teman-temanku.”

Stella menyalami teman-teman Kenzi. Mereka memuji kecantikannya yang hanya di tanggapinya dengan senyum tipis. Teman-teman Kenzi cukup ramah membuat Stella tak kesulitan berbaur. Dalam waktu singkat ia memperoleh banyak teman baru.

“Aku harap lain waktu kita bisa mengobrol dan menghabiskan waktu untuk berbelanja bersama.” Laura, salah satu teman Kenzi berbicara pada Stella.

“Mm, aku juga menantikannya.” Stella cukup nyaman berbicara dengan Laura.



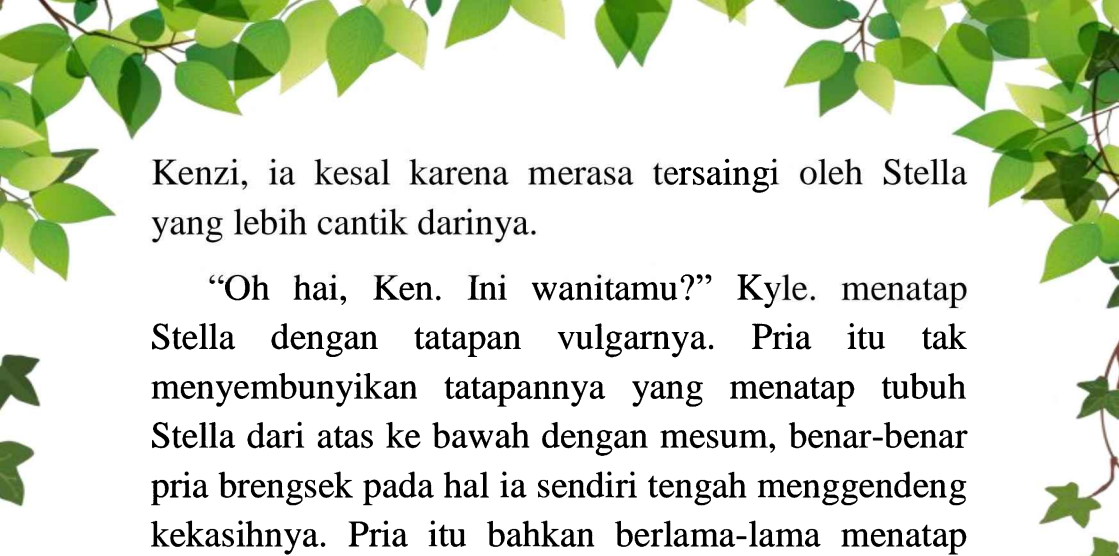
Dari arah pintu masuk sepasang pria dan wanita baru saja tiba. Laura mendekati Stella dan berbisik di telinganya. “Itu, Angelyn dan Kyle. Aku harap kau tidak cemburu karena Angelyn adalah mantan kekasih Kenzi yang di rebut Kyle rival Kenzi semasa sekolah dulu.”

Stella hanya tersenyum mendengarnya. Cemburu, tentu saja tidak. Hubungannya dengan Kenzi hanya sebatas teman. Lagi pula tujuannya mendekati Kenzi bukan untuk itu.

Kenzi yang tampak asyik berbincang dengan teman-temannya di senggol untuk melihat kedatangan mantan kekasih dan rival abadinya. Kenzi menoleh menatap Stella yang tampak menikmati pesta itu. Ia berjalan menghampiri gadis itu.

Angelyn dan Kyle menyapa teman-teman akrab mereka, setelah itu berjalan mereka berjalan menuju Kenzi yang tengah bersama seorang wanita.

Angelyn cukup kaget mendengar jika Kenzi mengajak seorang wanita. Kenzi tak pernah mengajak wanita ke reuni membuatnya berpikir jika mantan kekasihnya itu belum bisa melupakannya. Matanya menatap tajam wanita cantik yang berdiri di samping



Kenzi, ia kesal karena merasa tersaingi oleh Stella yang lebih cantik darinya.

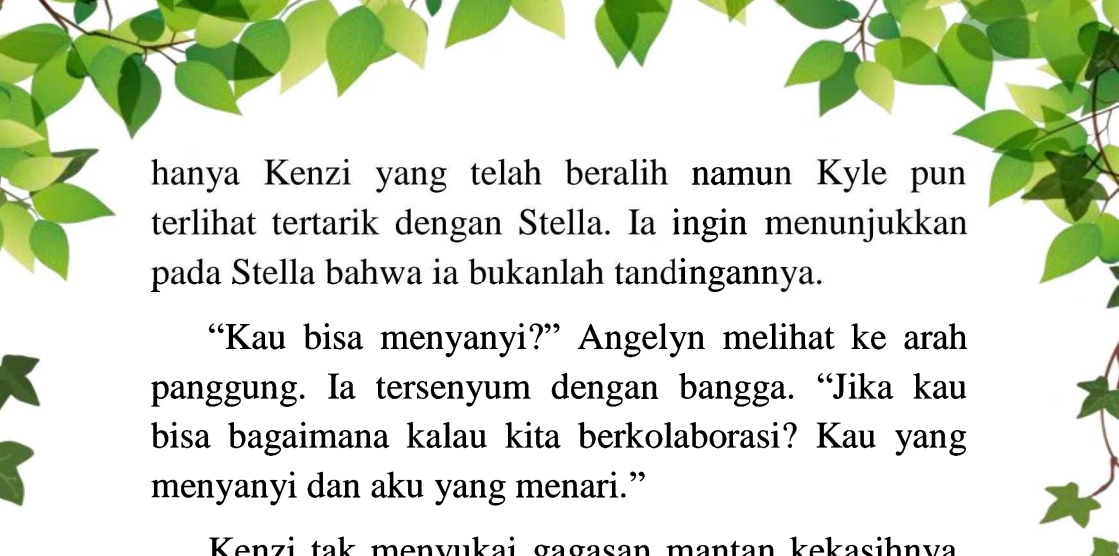
“Oh hai, Ken. Ini wanitamu?” Kyle. menatap Stella dengan tatapan vulgarnya. Pria itu tak menyembunyikan tatapannya yang menatap tubuh Stella dari atas ke bawah dengan mesum, benar-benar pria brengsek pada hal ia sendiri tengah menggendeng kekasihnya. Pria itu bahkan berlama-lama menatap dada padat Stella membuat Stella mengerutkan keningnya.

“Ekhem,” Kenzi merasakan jika Stella mulai tak nyaman dengan tatapan mata Kyle. Ia merangkul pundak Stella menunjukkan pada Kyle bahwa Stella bukan gadis sembarangan dan dia miliknya. Kyle yang melihatnya hanya tersenyum sinis.

“Kyle,” Kyle mengulurkan tangannya

Meski enggan Stella menyambutnya. “Stella.” Kyle menjabatnya cukup lama membuat Stella semakin risih. Ia trauma di khianati pria, merupakan hal wajar jika ia sangat tak menyukai tipe pria brengsek seperti Kyle ini.

“Angelyn.” Wanita bernama Angelyn menyadari jika kekasihnya tertarik pada Stella. Hal itu membuatnya merasa semakin buruk saja. Bukan



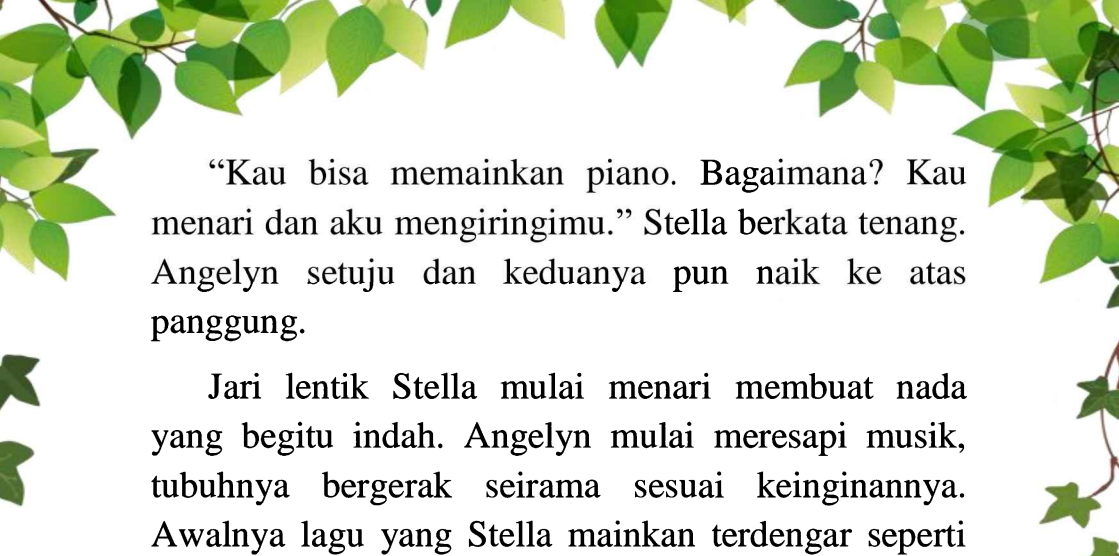
hanya Kenzi yang telah beralih namun Kyle pun terlihat tertarik dengan Stella. Ia ingin menunjukkan pada Stella bahwa ia bukanlah tandingannya.

“Kau bisa menyanyi?” Angelyn melihat ke arah panggung. Ia tersenyum dengan bangga. “Jika kau bisa bagaimana kalau kita berkolaborasi? Kau yang menyanyi dan aku yang menari.”

Kenzi tak menyukai gagasan mantan kekasihnya. Sejak masa sekolah Angelyn telah mengikuti banyak perlombaan menari dan memenangkannya. Ia tau tujuan mantan kekasihnya yang menyukai popularitas, Angelyn jelas merasa tersaingi oleh Stella. “Tidak, kami sudah akan pergi.” Kenzi yang menolaknya ia merapatkan rangkulannya pada Stella seolah tengah melindunginya, hal itu membuat Angelyn meradang dalam hati.

“Oh kau ingin menyembunyikan bakat kekasih barumu?” Angelyn sengaja menekan kata 'kekasih baru' membuat orang-orang mendekat merasa tertarik dengan perdebatan.

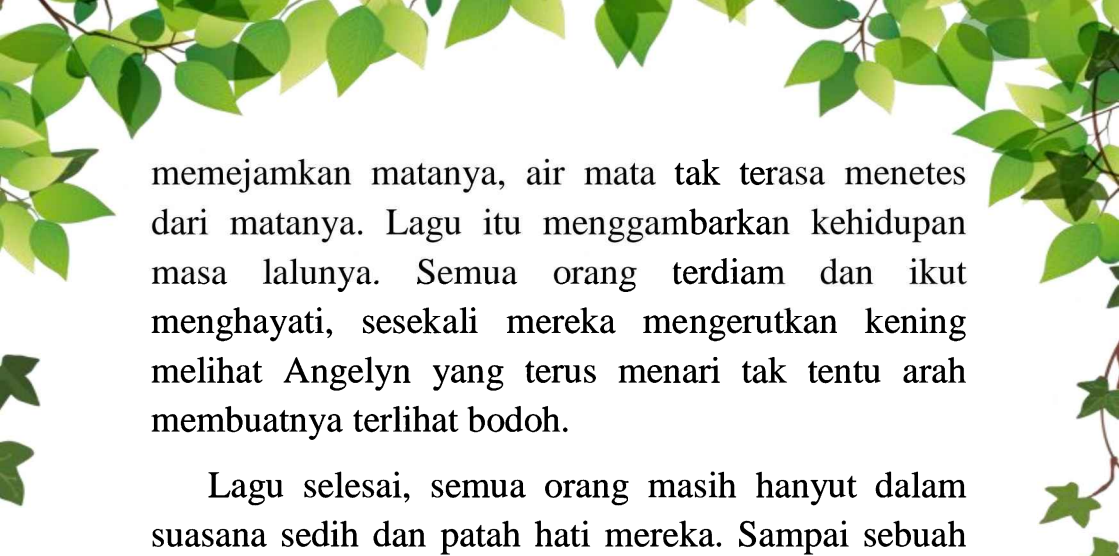
Wajah Kenzi berubah buruk namun usapan Stella di lengannya membuatnya menoleh, Stella tersenyum hangat membuatnya merasa tenang.



“Kau bisa memainkan piano. Bagaimana? Kau menari dan aku mengiringimu.” Stella berkata tenang. Angelyn setuju dan keduanya pun naik ke atas panggung.

Jari lentik Stella mulai menari membuat nada yang begitu indah. Angelyn mulai meresapi musik, tubuhnya bergerak seirama sesuai keinginannya. Awalnya lagu yang Stella mainkan terdengar seperti menggambarkan perasaan bahagia yang sangat besar dan tak terbendung, Angelyn menari dengan gerakan lincah dan bersemangat mengimbangi lagu. Namun kini perlahan lagu itu terdengar semakin menyedihkan, seolah tengah menceritakan hati yang hancur berkeping-keping. Angelyn kebingungan dengan tarian yang harus dilakukan karena dengan nada seperti itu hanya menangis meraung-raung yang akan sesuai. Akhirnya tanpa pilihan ia tetap melanjutkan tariannya meski terlihat tak serasi dengan musik.

Para penonton terbius dengan lagu yang di mainkan Stella. Mereka seolah bisa merasakan berbagai emosi yang tergambar dalam lagu. Hati mereka terasa semakin teriris, entah kehilangan semacam apa yang di alami si pembuat lagu hingga membuat nada yang begitu memilukan. Stella



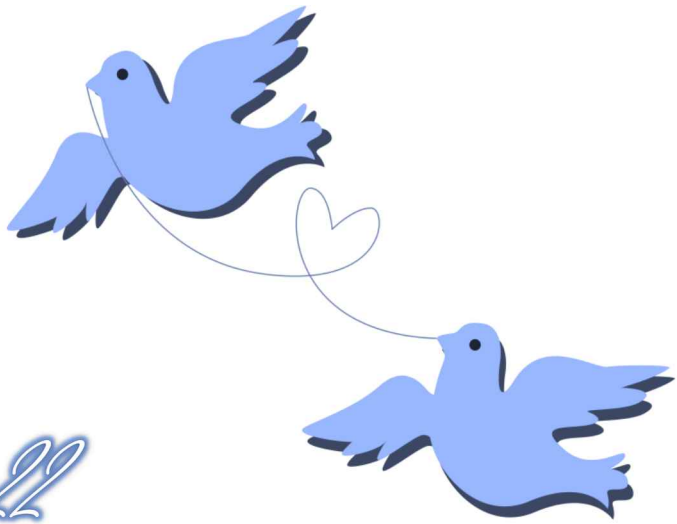
memejamkan matanya, air mata tak terasa menetes dari matanya. Lagu itu menggambarkan kehidupan masa lalunya. Semua orang terdiam dan ikut menghayati, sesekali mereka mengerutkan kening melihat Angelyn yang terus menari tak tentu arah membuatnya terlihat bodoh.

Lagu selesai, semua orang masih hanyut dalam suasana sedih dan patah hati mereka. Sampai sebuah tepuk tangan terdengar membuat mereka sadar dan tepuk tangan pun bergema mengapresiasi permainan menakjubkan Stella.

Di tempatnya Kenzi menatap Stella tanpa kedip. Stella tersenyum pada semua orang namun ia bisa melihat kesedihan yang membayang dalam mata Stella. Kenzi berjalan mendekati panggung dan mengulurkan tangan membantu Stella turun. Stella menyambut uluran tangannya. “Aku tidak akan pernah menyia-nyiakanmu seperti dia.” Kenzi mengucapkannya Setelah Stella sampai di depannya.

Keduanya saling menatap dalam diam. Kenzi mendekatkan wajahnya, ia mencium Stella di hadapan semua orang-orang.

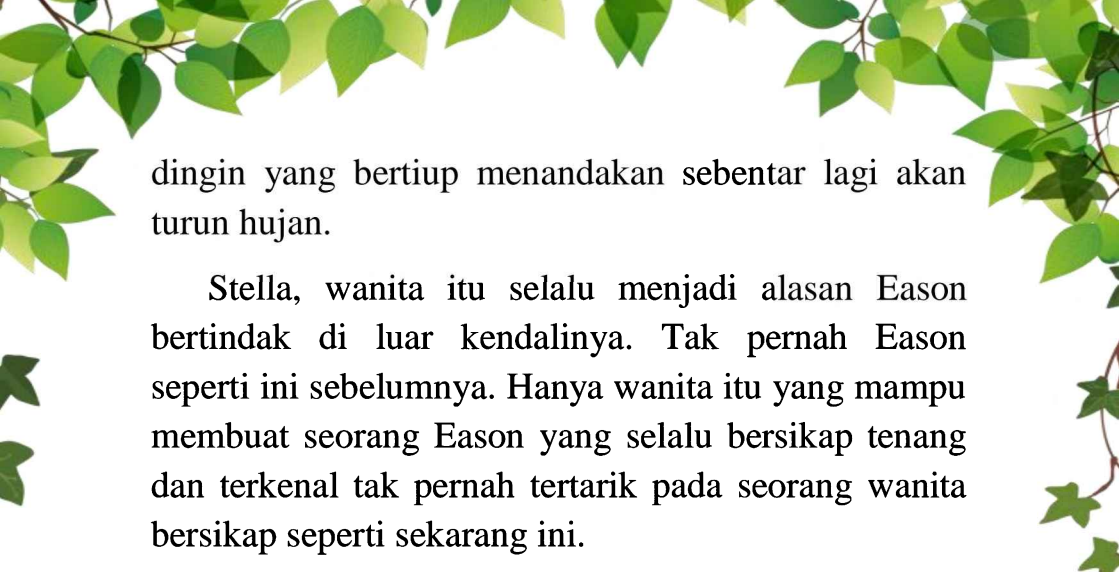
Part 22



Wajah Eason menghitam setelah menerima laporan dari orang-orangnya. Ia berjalan kesana kemari sambil membuka kancing kemeja dengan tak sabar, Rigel yang baru saja masuk kebingungan melihat tingkah sahabatnya.

“Ada apa?”

Eason tak menjawab pertanyaan Rigel. Ia membuka pintu menuju balkon dan berdiri dengan kedua tangan yang bertumpu pada tralis. Tatapan matanya menatap pekatnya langit malam, angin



dingin yang bertiup menandakan sebentar lagi akan turun hujan.

Stella, wanita itu selalu menjadi alasan Eason bertindak di luar kendalinya. Tak pernah Eason seperti ini sebelumnya. Hanya wanita itu yang mampu membuat seorang Eason yang selalu bersikap tenang dan terkenal tak pernah tertarik pada seorang wanita bersikap seperti sekarang ini.

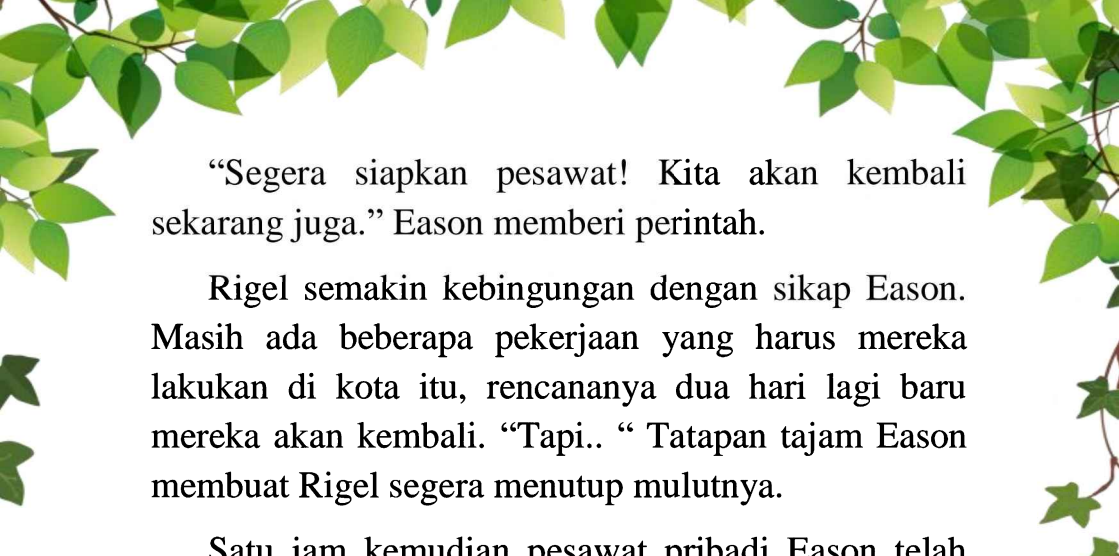
Rigel tak mengetahui alasan apa yang membuat suasana hati bosnya itu buruk. Ia menuangkan minuman ke dalam dua gelas, Rigel mendekati Eason dan menyodorkan salah satunya yang segera di sambar dan di tegak Eason.

“Stella?”

Hanya satu orang dan alasan yang bisa membuat Eason seperti sekarang ini, dan tebakan Rigel tepat sasaran.

Eason kembali memeriksa pesan yang masuk ke ponselnya. Kali ini wajah Eason menegang, ponsel di tangannya di remasnya hingga bunyi *krak* terdengar di telinga Rigel.

“Apa sesuatu yang buruk terjadi?” Rigel merasa cemas. Tak pernah ia melihat Eason sampai seperti ini.



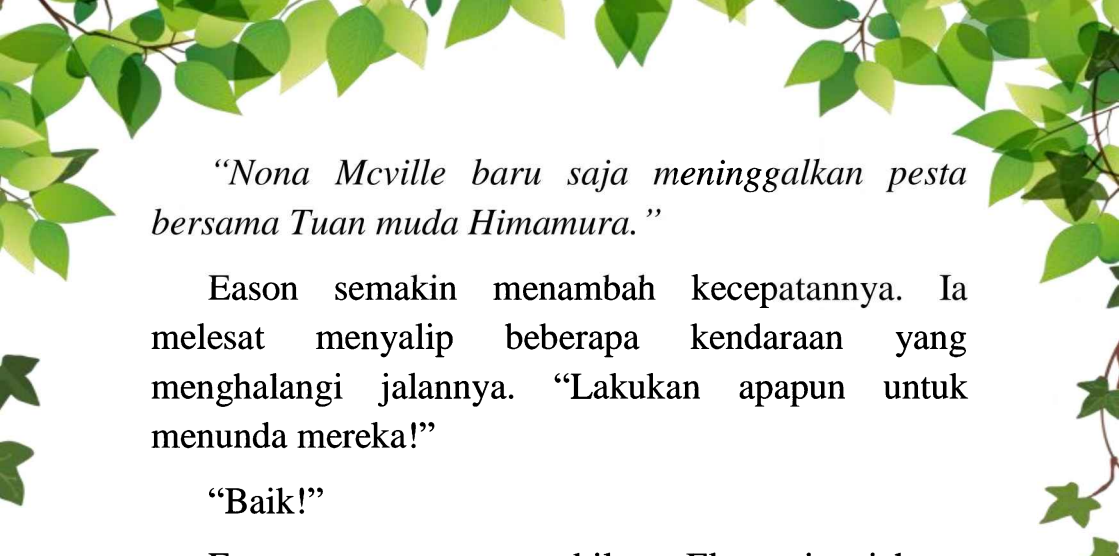
“Segera siapkan pesawat! Kita akan kembali sekarang juga.” Eason memberi perintah.

Rigel semakin kebingungan dengan sikap Eason. Masih ada beberapa pekerjaan yang harus mereka lakukan di kota itu, rencananya dua hari lagi baru mereka akan kembali. “Tapi.. “ Tatapan tajam Eason membuat Rigel segera menutup mulutnya.

Satu jam kemudian pesawat pribadi Eason telah siap. Eason dan Rigel telah berada di dalam pesawat. Sejak tadi Eason tak mengatakan apa pun membuat Rigel menduga jika sesuatu yang benar-benar buruk telah terjadi.

Dua jam kemudian pesawat melakukan pendaratan di bandara. Mobil telah siap menjemput Eason di pintu masuk. Eason dan Rigel akan menaiki mobil yang berbeda, Eason bergerak menuju kemudi membuat si sopir yang membukakan pintu mobil untuknya kebingungan. “Aku akan menyetir mobilku sendiri.” Ucapnya sebelum memasuki mobilnya meninggalkan sang sopir.

Eason mengendarai mobilnya di atas kecepatan rata-rata, sebelah tangannya memasang headfree yang tersambung ke telepon mobil. “Dimana dia?” Eason bertanya pada orang di seberang sana.



“Nona Mcville baru saja meninggalkan pesta bersama Tuan muda Himamura.”

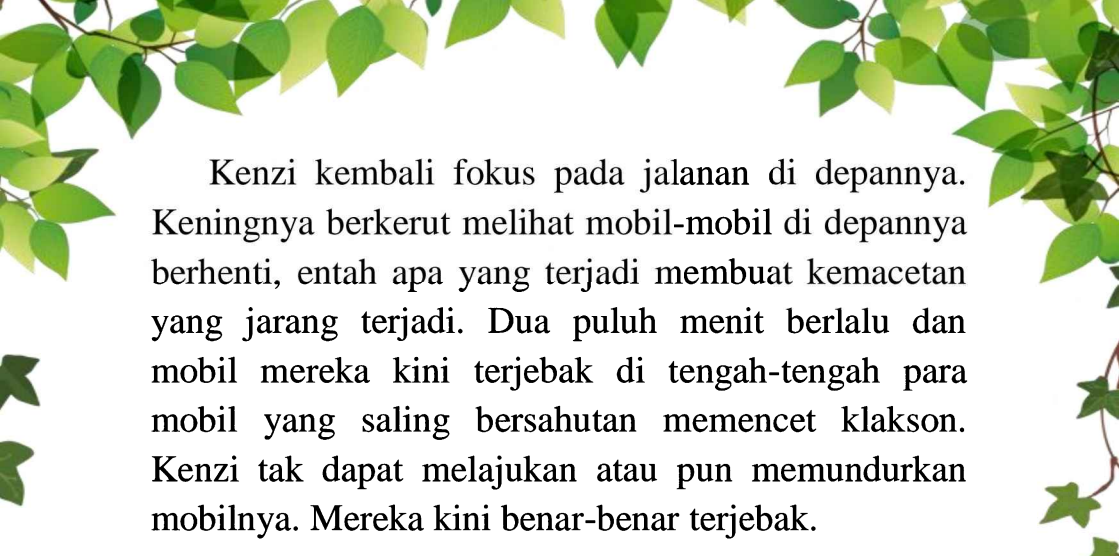
Eason semakin menambah kecepatannya. Ia melesat menyalip beberapa kendaraan yang menghalangi jalannya. “Lakukan apapun untuk menunda mereka!”

“Baik!”

Eason terus memacu mobilnya. Ekspresi wajahnya terlihat datar. Ia mengabaikan panggilan yang masuk dari Rigel.

Stella dan Kenzi dalam perjalanan pulang. Tak ada percakapan di antara keduanya namun genggaman tangan Kenzi yang tak terlepas sesaat pun lebih dari menjelaskan semuanya. Stella menatap keluar jendela menikmati pemandangan malam kota Berlin.

Sesekali Kenzi melirik Stella yang tampak menikmati pemandangan di luar sana. Kenzi tak ingin mengganggunya, ia mengecup tangan Stella untuk menjelaskan suasana hatinya. Stella tak mengatakan apapun namun Kenzi sempat melihat sudut bibir Stella yang tersenyum. Kenzi merasa menjadi pria paling beruntung di dunia.



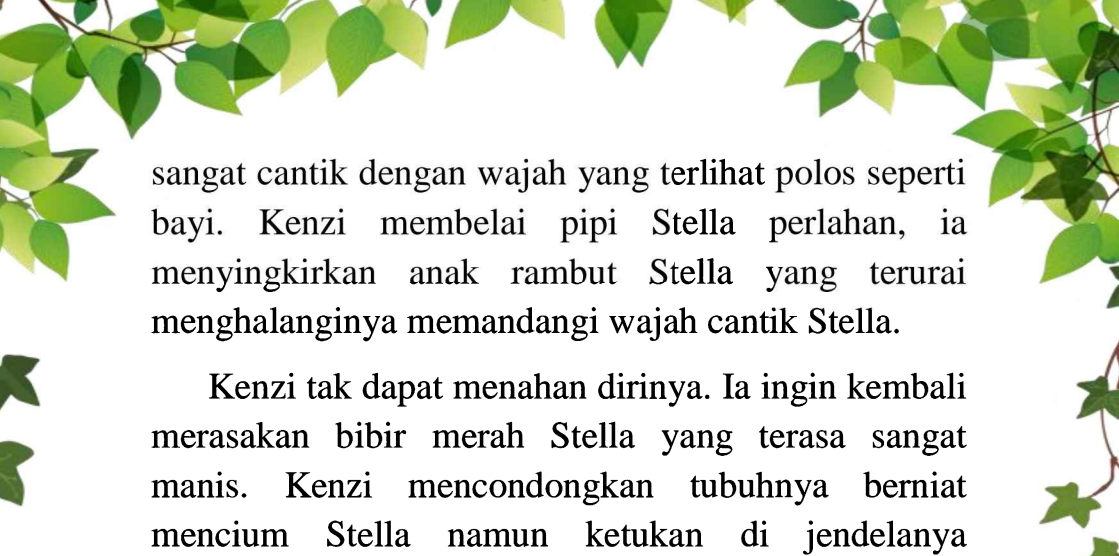
Kenzi kembali fokus pada jalanan di depannya. Keningnya berkerut melihat mobil-mobil di depannya berhenti, entah apa yang terjadi membuat kemacetan yang jarang terjadi. Dua puluh menit berlalu dan mobil mereka kini terjebak di tengah-tengah para mobil yang saling bersahutan memencet klakson. Kenzi tak dapat melajukan atau pun memundurkan mobilnya. Mereka kini benar-benar terjebak.

Stella menguap, Kenzi yang melihatnya merasa bersalah. “Lelah hm?” tanyanya lembut.

Stella tersenyum membalas senyuman Kenzi. “Mm,” Ia mengangguk karena ia memang merasa lelah. Mungkin karena akhir-akhir ini ia sering bekerja lembur.

Kenzi mengambil bantal leher dan menyerahkannya pada Stella. “Tidurlah. Setelah sampai nanti aku akan membangunkanmu.” Stella mengangguk tak menolak. Matanya benar-benar terasa berat. Ia memejamkan matanya dan merasa sesuatu menyelimuti tubuhnya.

Beberapa menit kemudian kemacetan tak berubah malah semakin parah membuat antrean mobil yang panjang hingga satu kilo. Kenzi melirik Stella yang kini tertidur lelap di sampingnya. Gadisnya terlihat



sangat cantik dengan wajah yang terlihat polos seperti bayi. Kenzi membelai pipi Stella perlahan, ia menyingkirkan anak rambut Stella yang terurai menghalanginya memandangi wajah cantik Stella.

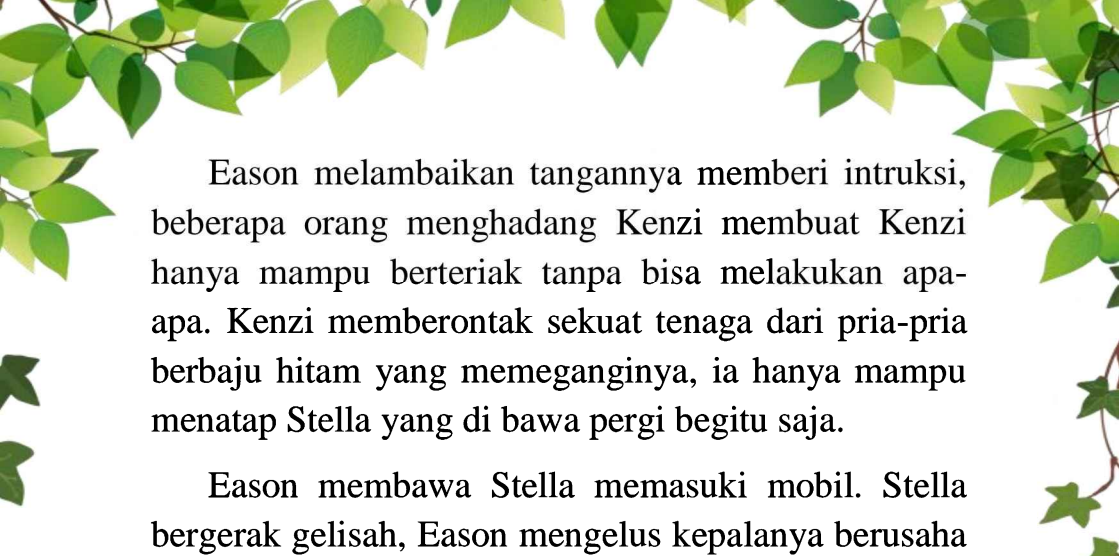
Kenzi tak dapat menahan dirinya. Ia ingin kembali merasakan bibir merah Stella yang terasa sangat manis. Kenzi mencondongkan tubuhnya berniat mencium Stella namun ketukan di jendelanya menghentikan aksinya.

Kenzi membuka kaca mobilnya, *bugh! bugh!* tiba-tiba beberapa pukulan mendarat di wajahnya membuat kepala Kenzi pening seketika.

Eason melayangkan beberapa pukulan ke wajah Kenzi. Ia menekan tombol dan membuka kunci, membuka pintu mobil dan menggendong Stella secara perlahan takut membuat gadis itu terbangun.

Kenzi menggelengkan kepalanya berusaha menormalkan penglihatannya. Setelah kembali jelas ia panik saat menyadari Stella sudah tidak ada. Kenzi bergegas keluar, ia melihat seorang pria membawa Stella dalam gendongannya.

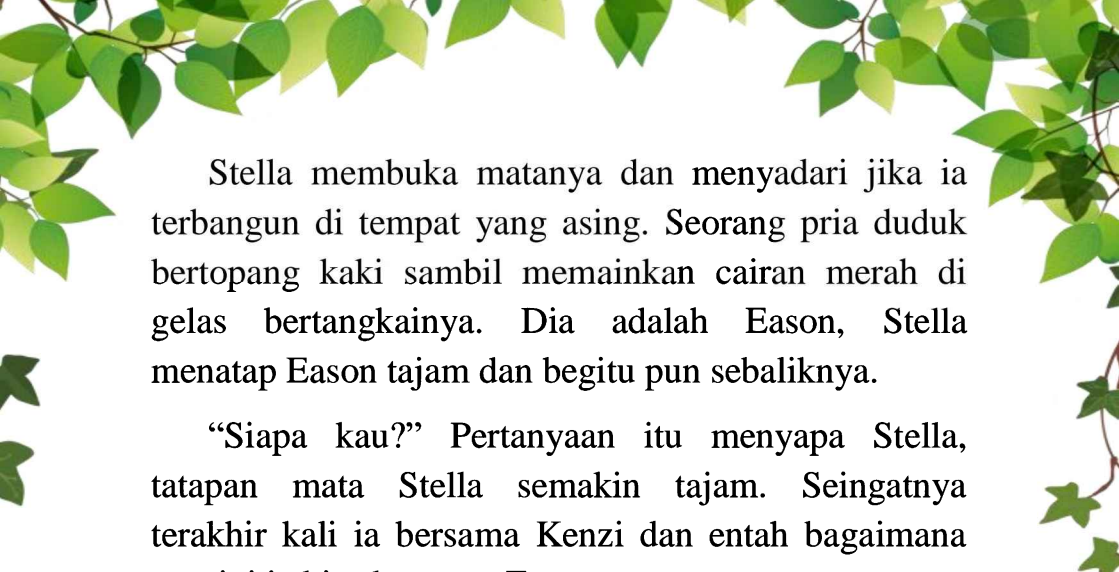
“Siapa kau?! Lepaskan dia!!” teriak Kenzi menarik perhatian orang-orang yang ada di sana berusaha mengejar Eason.



Eason melambatkan tangannya memberi intruksi, beberapa orang menghadang Kenzi membuat Kenzi hanya mampu berteriak tanpa bisa melakukan apa-apa. Kenzi memberontak sekuat tenaga dari pria-pria berbaju hitam yang memegangnya, ia hanya mampu menatap Stella yang di bawa pergi begitu saja.

Eason membawa Stella memasuki mobil. Stella bergerak gelisah, Eason mengelus kepalanya berusaha menenangkan. Stella menyusup ke ceruk leher Eason mencari tempat yang lebih nyaman, hembusan hangat menerpa lehernya membuat jakun Eason naik turun. Sesuatu di bawah sana berkedut dan terasa semakin sesak.

Tiba di mansionnya Eason membaringkan Stella di kamarnya. Stella tertidur dengan lelap tampak tak terganggu. Dalam jarak dekat seperti ini Eason leluasa memperhatikan wajah cantik Stella. Alis tipis yang runcing, mata yang selalu menatapnya dalam itu terpejam terlihat sangat polos. Hidung mungil dan bibir tipis yang menggoda. Eason mendekatkan wajahnya ke wajah Stella. Perlahan ia mengecup bibir merah yang sangat di rindukannya.



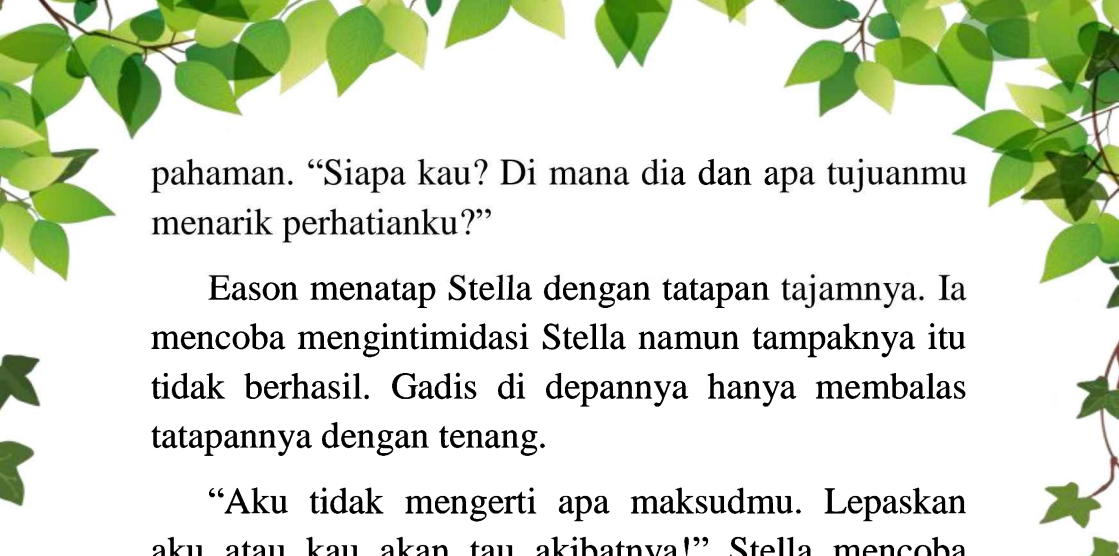
Stella membuka matanya dan menyadari jika ia terbangun di tempat yang asing. Seorang pria duduk bertopang kaki sambil memainkan cairan merah di gelas bertangkainya. Dia adalah Eason, Stella menatap Eason tajam dan begitu pun sebaliknya.

“Siapa kau?” Pertanyaan itu menyapa Stella, tatapan mata Stella semakin tajam. Seingatnya terakhir kali ia bersama Kenzi dan entah bagaimana saat ini ia bisa bersama Eason.

“Kau bukan dia,” Eason kembali berucap. Stella masih diam membisu, ia bangkit dan mendekati Stella. “Siapa kau?”

“Bagaimana bisa aku berada di sini?” Stella memilih untuk mengalihkan pembicaraan, ia melihat sekeliling, ia tak merasa mengenal tempat itu baik dari ingatannya atau ingatan si pemilik tubuh. Langkah tegas Eason yang semakin dekat membuatnya waspada. Stella terduduk dan akan bangkit namun terlambat Eason lebih dulu menghalanginya. Eason mencondongkan tubuhnya mengukung Stella di antara lengannya.

Jarak keduanya begitu dekat. Dengan posisi mereka jika ada seseorang akan membuat kesalahan



pahaman. “Siapa kau? Di mana dia dan apa tujuanmu menarik perhatianku?”

Eason menatap Stella dengan tatapan tajamnya. Ia mencoba mengintimidasi Stella namun tampaknya itu tidak berhasil. Gadis di depannya hanya membalas tatapannya dengan tenang.

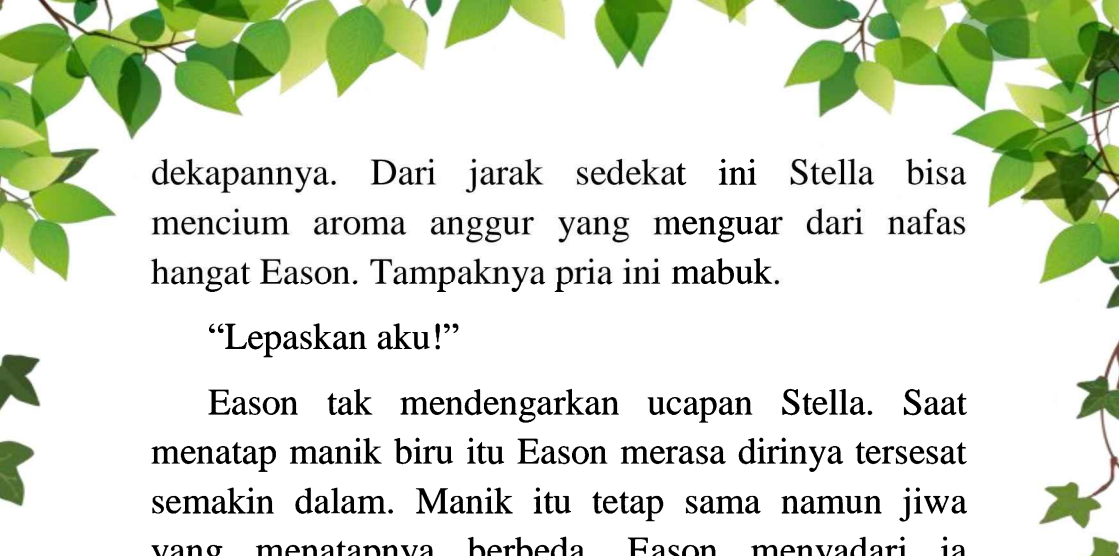
“Aku tidak mengerti apa maksudmu. Lepaskan aku atau kau akan tau akibatnya!” Stella mencoba mengancam Eason.

“Aku yakin kau lebih dari tau apa yang kau maksud. Katakan padaku. Siapa kau? Bagaimana bisa kau berada dalam tubuh Stella? Dan apa tujuanmu?!”

“Aku tak memiliki kewajiban untuk menjawab pertanyaan-pertanyaanmu. Dan untuk menarik perhatianmu aku tidak pernah melakukannya. Kau mungkin terlalu percaya diri tuan.”

Eason tampak tak percaya dengan ucapan Stella. Entah di bagian mananya. Stella mendorong Eason hingga Eason sedikit menjauh, jarak mereka terlalu dekat. Stella merasa sangat tidak nyaman terutama di hatinya.

Stella bangkit dan berniat pergi dari tempat itu namun baru beberapa langkah Eason kembali menarik tangannya membuat Stella kembali ke dalam



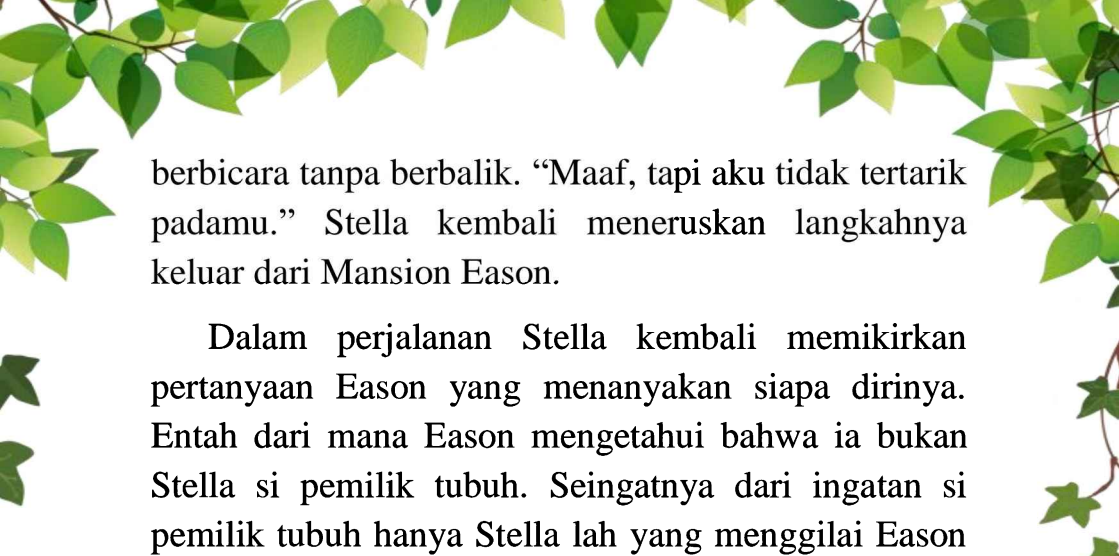
dekapannya. Dari jarak sedekat ini Stella bisa mencium aroma anggur yang menguar dari nafas hangat Eason. Tampaknya pria ini mabuk.

“Lepaskan aku!”

Eason tak mendengarkan ucapan Stella. Saat menatap manik biru itu Eason merasa dirinya tersesat semakin dalam. Manik itu tetap sama namun jiwa yang menatapnya berbeda. Eason menyadari ia tertarik pada jiwa yang menempati tubuh ini. Eason tak peduli siapa dan bagaimana itu terjadi. Yang ia pedulikan bahwa ia ingin memiliki Stella. Tangan Eason terangkat membelai pipi Stella lembut membuat Stella menegang. Eason berbisik di depan bibir Stella. “Kau membuatku gila. Aku menginginkanmu tak peduli siapa pun kau. Karena aku sangat menginginkanmu.”

Saat Eason ingin mengecup bibir Stella, Stella memiringkan kepalanya dan menghindari. Mata mereka saling menatap dalam diam, tak lama terdengar suara bugh di ikuti oleh erangan kesakitan Eason yang membungkuk memegangi aset pribadinya.

Stella tersenyum tipis, ia berjalan melewati Eason begitu saja. Baru beberapa langkah ia berhenti

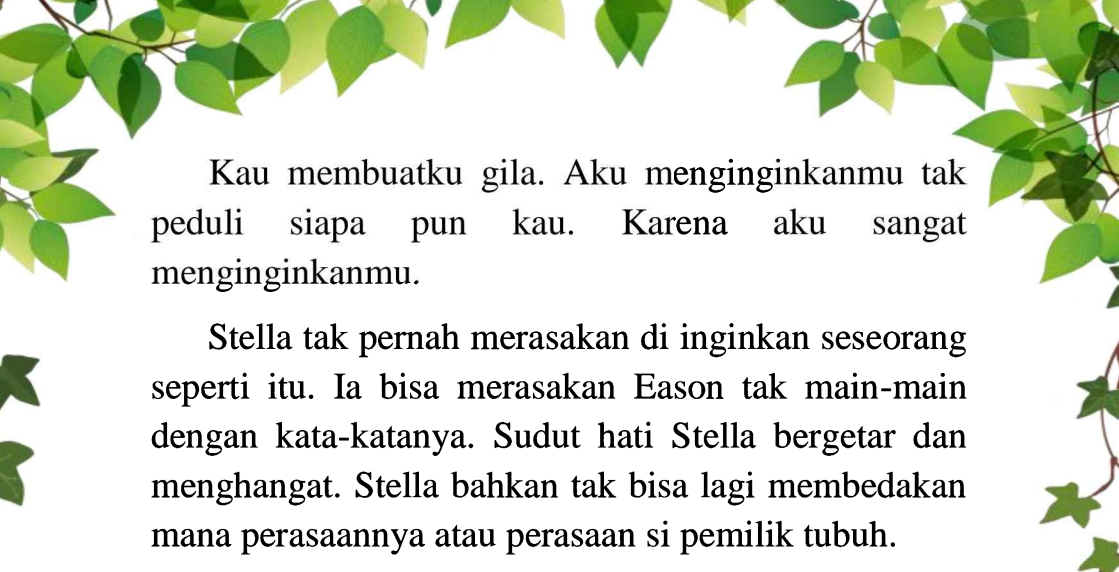


berbicara tanpa berbalik. “Maaf, tapi aku tidak tertarik padamu.” Stella kembali meneruskan langkahnya keluar dari Mansion Eason.

Dalam perjalanan Stella kembali memikirkan pertanyaan Eason yang menanyakan siapa dirinya. Entah dari mana Eason mengetahui bahwa ia bukan Stella si pemilik tubuh. Seingatnya dari ingatan si pemilik tubuh hanya Stella lah yang menggilai Eason sedang pria itu sama sekali tak memperdulikan Stella. Entah bagaimana Eason mengetahuinya.

Stella menghubungi Kenzi begitu sampai di rumahnya. Ponselnya kehabisan baterai jadi ia mengisinya terlebih dahulu. Terdengar suara Kenzi yang begitu mencemaskannya. Stella jadi merasa bersalah, ia meyakinkan Kenzi bahwa ia baik-baik saja.

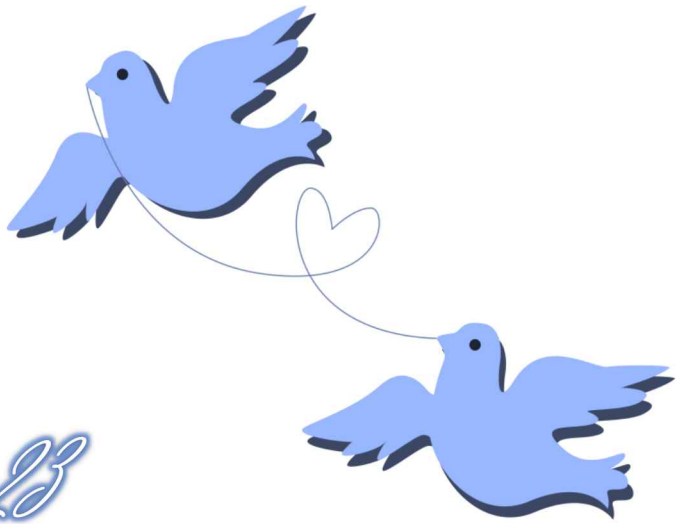
Sambungan terputus Stella membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Hari masih gelap namun mata Stella enggan terpejam. Suara Eason terngiang di kepala, entah bagaimana Eason menyadari bahwa ia bukan si pemilik tubuh.



Kau membuatku gila. Aku menginginkanmu tak peduli siapa pun kau. Karena aku sangat menginginkanmu.

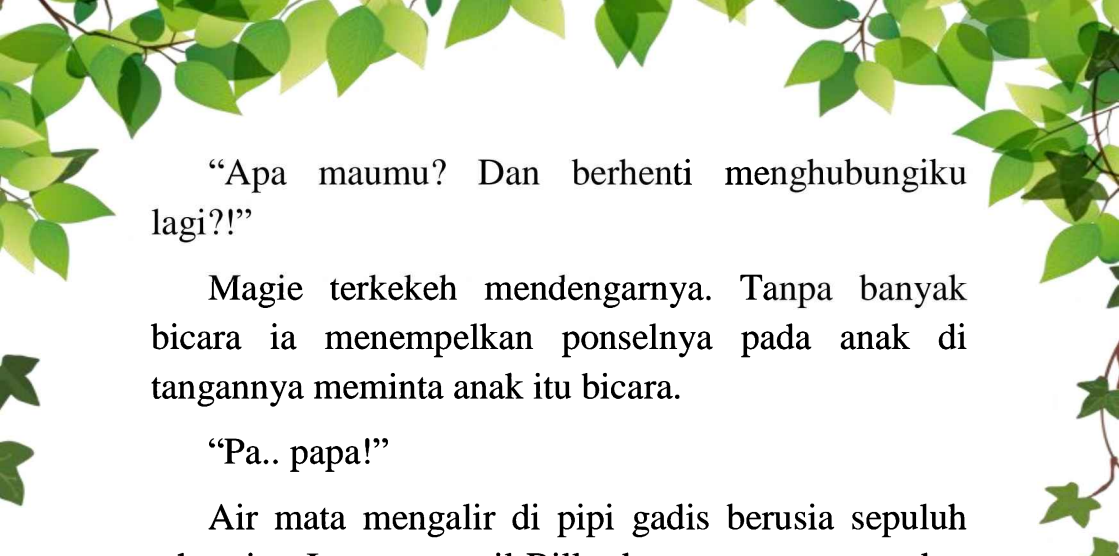
Stella tak pernah merasakan di inginkan seseorang seperti itu. Ia bisa merasakan Eason tak main-main dengan kata-katanya. Sudut hati Stella bergetar dan menghangat. Stella bahkan tak bisa lagi membedakan mana perasaannya atau perasaan si pemilik tubuh.

Part 23



Magie menghentikan mobilnya di sebuah gudang di pinggir kota. Ia keluar dari mobil bersama seorang anak yang terus saja menangis memanggil ibunya. “Ssstt!” Jari Magie berada di bibirnya mencoba memberi isyarat pada si anak untuk berhenti menangis. Anak itu sangat ketakutan melihat wajah menakutkan Magie membuatnya berhenti menangis.

Magie mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Billy. “Hallo, sayang.” Magie memberikan sapaan seperti biasanya saat mereka masih berhubungan.



“Apa maumu? Dan berhenti menghubungiku lagi?!”

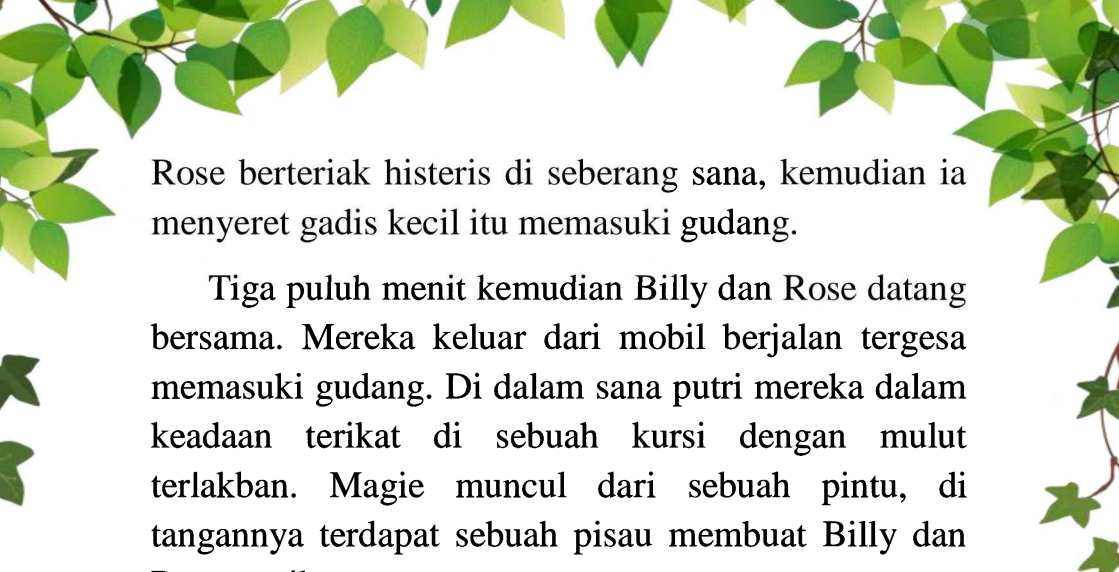
Magie terkekeh mendengarnya. Tanpa banyak bicara ia menempelkan ponselnya pada anak di tangannya meminta anak itu bicara.

“Pa.. papa!”

Air mata mengalir di pipi gadis berusia sepuluh tahun itu. Ia memanggil Billy dengan suara tersendat. Di seberang sana Billy panik dan memanggil-manggil putrinya. “Sherly! Sherly!”

Ponsel itu beralih kembali pada Magie. Ia berbicara dengan raut wajah yang terlihat mengerikan. Senyum keji terukir dibibirnya. “Tenang baby, putrimu aman bersamaku. Datang kesini dalam tiga puluh menit. Ah, dan jangan coba-coba menghubungi polisi jika tak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada putrimu.”

Magie mematikan sambungan teleponnya tanpa repot-repot mendengar jawaban Billy. Ia yakin Billy akan menurutinya mengingat seberapa besar mantan kekasihnya itu menyayangi putrinya. Magie mendengus sinis. Ia melakukan hal yang sama pada Rose, ia meminta Rose datang ke sana dengan segera. Magie mematikan sambungan teleponnya membuat



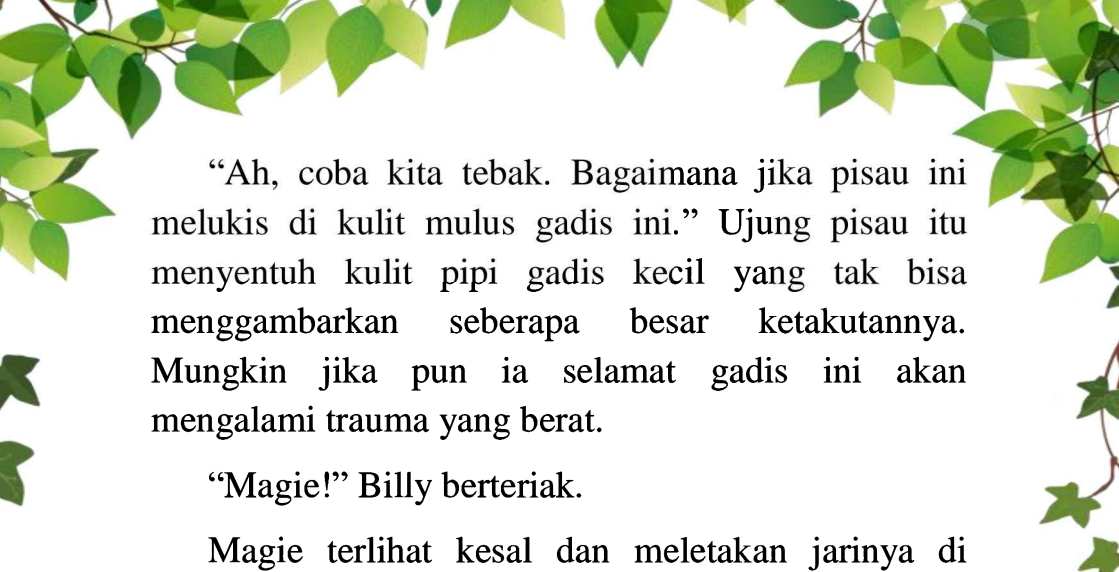
Rose berteriak histeris di seberang sana, kemudian ia menyeret gadis kecil itu memasuki gudang.

Tiga puluh menit kemudian Billy dan Rose datang bersama. Mereka keluar dari mobil berjalan tergesa memasuki gudang. Di dalam sana putri mereka dalam keadaan terikat di sebuah kursi dengan mulut terlakban. Magie muncul dari sebuah pintu, di tangannya terdapat sebuah pisau membuat Billy dan Rose panik.

“Magie! Lepaskan putriku atau kau akan tau akibatnya!” Teriak Billy memperingatkan.

“Magie! Lepaskan dia!” Rose ikut berteriak. Ia ingin mendekati putrinya namun ia tak bisa. Jaraknya terlalu jauh, ia takut Megie melakukan sesuatu yang buruk pada putrinya.

Magie tertawa mendengar peringatan Billy. Ia berjalan semakin mendekati gadis kecil yang merontaronta berusaha terlepas dari ikatannya dan berhenti di hadapan gadis itu. Magie memainkan pisau di tangannya membuat Billy dan Rose tak bisa bertindak gegabah. Magie berbalik menatap keduanya, wanita yang terlihat mengerikan dengan wajah yang tak di perban itu mengarahkan pisau di tangannya pada wajah gadis kecil itu.



“Ah, coba kita tebak. Bagaimana jika pisau ini melukis di kulit mulus gadis ini.” Ujung pisau itu menyentuh kulit pipi gadis kecil yang tak bisa menggambarkan seberapa besar ketakutannya. Mungkin jika pun ia selamat gadis ini akan mengalami trauma yang berat.

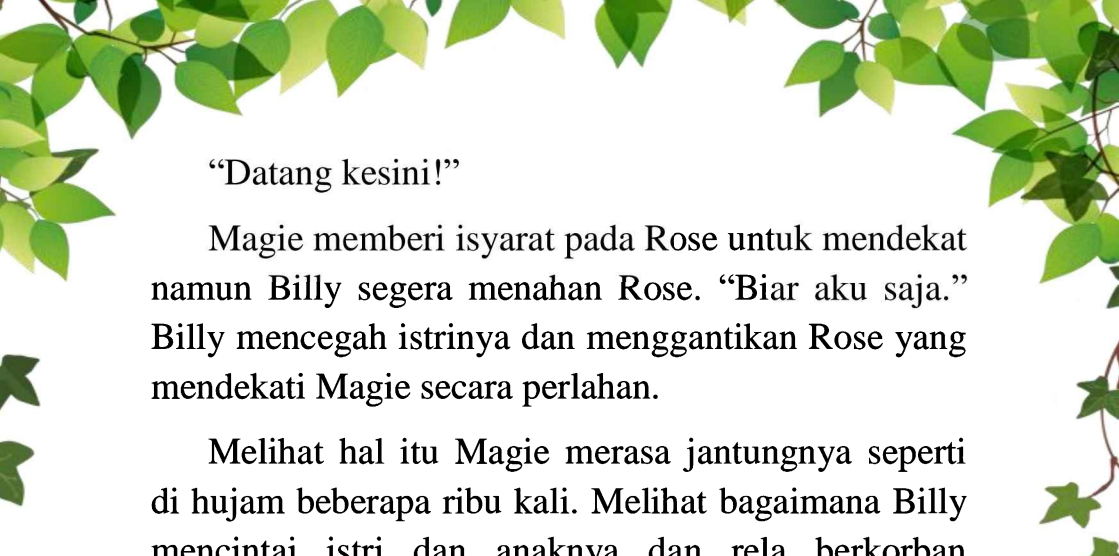
“Magie!” Billy berteriak.

Magie terlihat kesal dan meletakan jarinya di bibir. “Ssst. Jangan ganggu konsentrasiku atau pisau ini bisa melukainya.” Billy yang ingin memaki menelan kembali kata-katanya. Ujung pisau sampai di leher putrinya, jantungnya nyaris terlepas saat melihat pisau itu menggores leher putrinya hingga mengeluarkan darah.

“Ups..” Magie seolah tak sengaja melakukannya.

“Magie!” Rose merasa nyaris gila. Ia tak tahan melihat sorot ketakutan di mata putrinya. “Arahkan semua padaku! Putriku tak tau apapun. Lepaskan dia, kau bisa melakukan apapun padaku.” Rose berbicara putus asa.

“Oh.” Magie terlihat senang membuat Billy semakin cemas. Billy ingin menghentikan istrinya namun ujung pisau Magie memperingatkannya untuk diam.



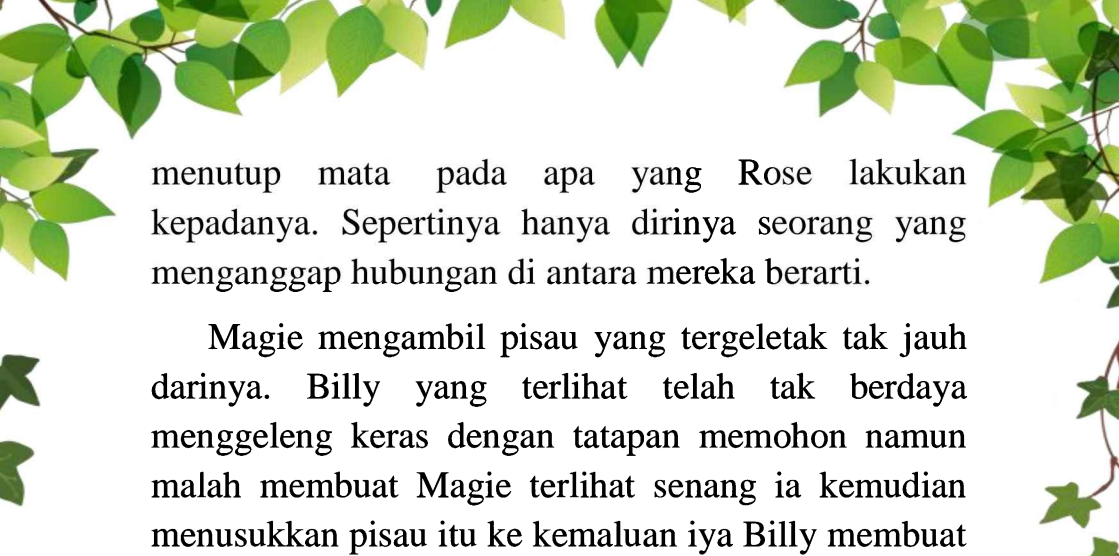
“Datang kesini!”

Magie memberi isyarat pada Rose untuk mendekat namun Billy segera menahan Rose. “Biar aku saja.” Billy mencegah istrinya dan menggantikan Rose yang mendekati Magie secara perlahan.

Melihat hal itu Magie merasa jantungnya seperti di hujam beberapa ribu kali. Melihat bagaimana Billy mencintai istri dan anaknya dan rela berkorban membuat kebencian Magie semakin membara.

Billy mencampakkannya, Rose yang menghancurkan wajahnya dan membuatnya di pecat dari pekerjaannya tanpa alasan yang jelas. Magie tak bisa melaporkan Rose pada polisi karena wanita itu menyogok para polisi. Membuatnya kini menjadi monster mengerikan yang terlunta-lunta di jalan tanpa sepeser pun uang.

Saat Magie lengah Billy menyerang Magie tiba-tiba membuat pisau di tangan wanita itu terlepas. Akhirnya perkelahian tak dapat di hindarkan. Magie dan Billy bertarung yang tentunya di menangkan oleh Magie yang mantan seorang polisi memiliki ilmu bela diri yang tinggi. Magie mematahkan tangan Billy dan mencekik leher pria itu. Rasa cintanya yang besar pada Billy berubah kebencian karena Billy memilih



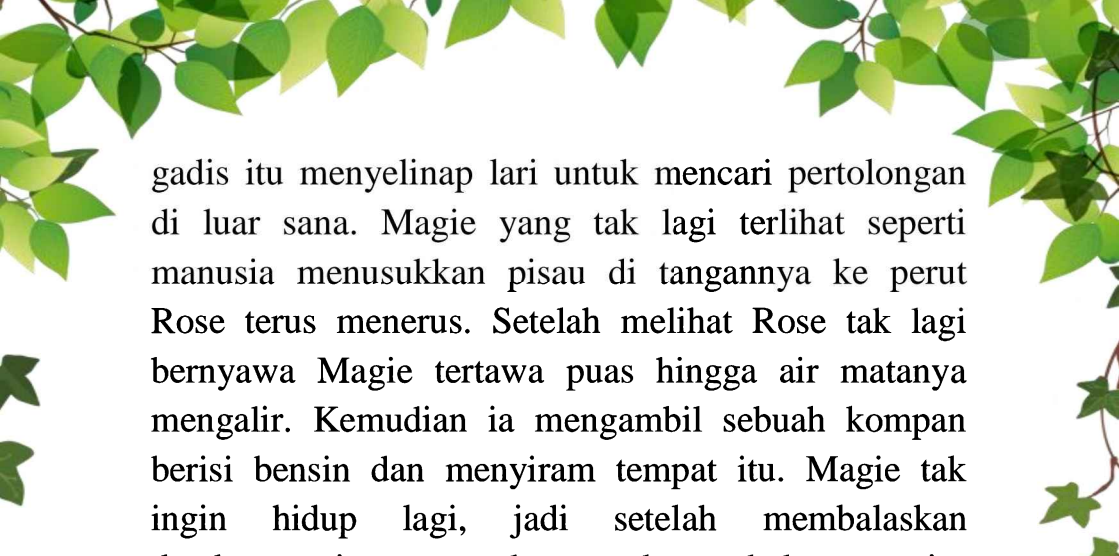
menutup mata pada apa yang Rose lakukan kepadanya. Sepertinya hanya dirinya seorang yang menganggap hubungan di antara mereka berarti.

Magie mengambil pisau yang tergeletak tak jauh darinya. Billy yang terlihat telah tak berdaya menggeleng keras dengan tatapan memohon namun malah membuat Magie terlihat senang ia kemudian menusukkan pisau itu ke kemaluan iya Billy membuat teriakan menggema di tempat terbengkalai tersebut.

Rose tak tau apa yang terjadi pada suaminya karena Billy dan Magie bertarung hingga ke ruangan lain. Ia memanfaatkan kesempatan dan berusaha membebaskan putrinya tetapi sayangnya Magie menyadari hal itu dan datang dengan pisau berlumuran darah di tangannya. Rose panik dan berusaha berlari dari Magie tetapi naas sepatu haknya tergelincir membuatnya tersungkur jatuh.

Magie mendekati Rose dan tertawa terbahak, ia sampai di depan Rose yang tak dapat lagi menghindar dan menjambak rambut Rose. Magie membenturkan kepala Rose beberapa kali ke dinding sampai darah mengucur dari kepala wanita itu.

Tali yang membelit tubuh putri Billy dan Rose terlepas tanpa Magie sadari. Dengan langkah perlahan



gadis itu menyelina lari untuk mencari pertolongan di luar sana. Magie yang tak lagi terlihat seperti manusia menusukkan pisau di tangannya ke perut Rose terus menerus. Setelah melihat Rose tak lagi bernyawa Magie tertawa puas hingga air matanya mengalir. Kemudian ia mengambil sebuah kompor berisi bensin dan menyiram tempat itu. Magie tak ingin hidup lagi, jadi setelah membalaskan dendamnya ia memutuskan untuk membakar tepat itu bersama dirinya.

Gadis kecil berusia sepuluh tahun itu berhasil menghentikan sebuah mobil polisi yang kebetulan lewat di jalan. Ia menghentikan mobil tersebut dan membawa dua orang polisi yang keluar untuk mengikutinya. Ia berharap kedua polisi itu dapat menolong ibu dan ayahnya namun saat tiba di sana ia hanya melihat gedung tua yang terbakar teralapi.

Stella yang melihat itu semua dari ponselnya hanya melihat semua itu hanya berekspresi datar. Tak ada raut simpati atau pun kepuasan disana. Entah apa yang Stella rasakan hanya Stella dan Tuhan yang tau. Layar beralih menampilkan Aneth yang tengah menjalani syuting. Terlihat produser tengah memarahi wanita itu.

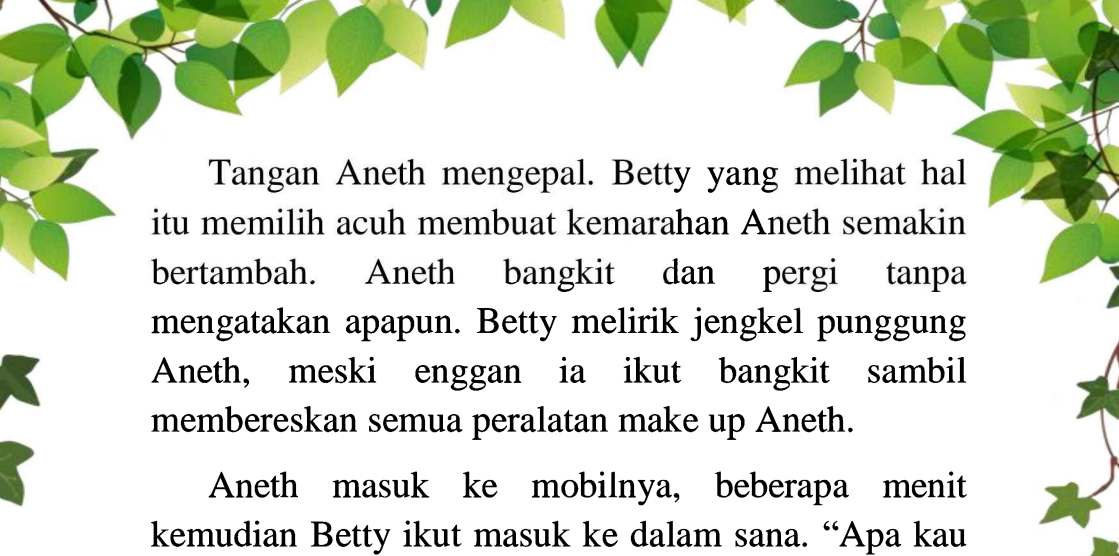
“Cut! Cut!” Wajah Sutradara Hollan begitu jelek. Tak perlu di katakan seberapa jengkel ia saat ini. Aneth yang berdiri di tengah lokasi hanya terdiam tak mampu berkata sedikit pun. Ini adalah *take* ke sepuluh namun sutradara kembali tak puas dengan aktingnya.

“Istirahat sepuluh menit baru kita lanjutkan lagi!” Sutradara berteriak pada semua orang.

Para kru film mendesah lelah dan perlahan bubar. Mereka menggerutu karena harus melakukan pekerjaan berkali-kali. Mereka tak mengerti mengapa Sutradara Hollan membiarkan artis tanpa bakat seperti Aneth untuk bermain di filmnya.

Aneth yang mendengar mereka tengah membicarakan dirinya ingin sekali merobek mulut mereka namun ia menahannya. Ia harus tetap menjaga imagenya di depan orang lain, Aneth mencoba tersenyum dan menyapa orang yang ada di dekatnya.

Seorang aktris utama wanita datang bersama orang-orangnya duduk tak jauh dari Aneth dan asistennya. Entah di sengaja atau tidak tapi mereka berbicara dengan keras. “Dia mungkin berbakat dalam menyanyi tapi untuk film, nol besar!” Kemudian mereka tertawa bersama.



Tangan Aneth mengepal. Betty yang melihat hal itu memilih acuh membuat kemarahan Aneth semakin bertambah. Aneth bangkit dan pergi tanpa mengatakan apapun. Betty melirik jengkel punggung Aneth, meski enggan ia ikut bangkit sambil membereskan semua peralatan make up Aneth.

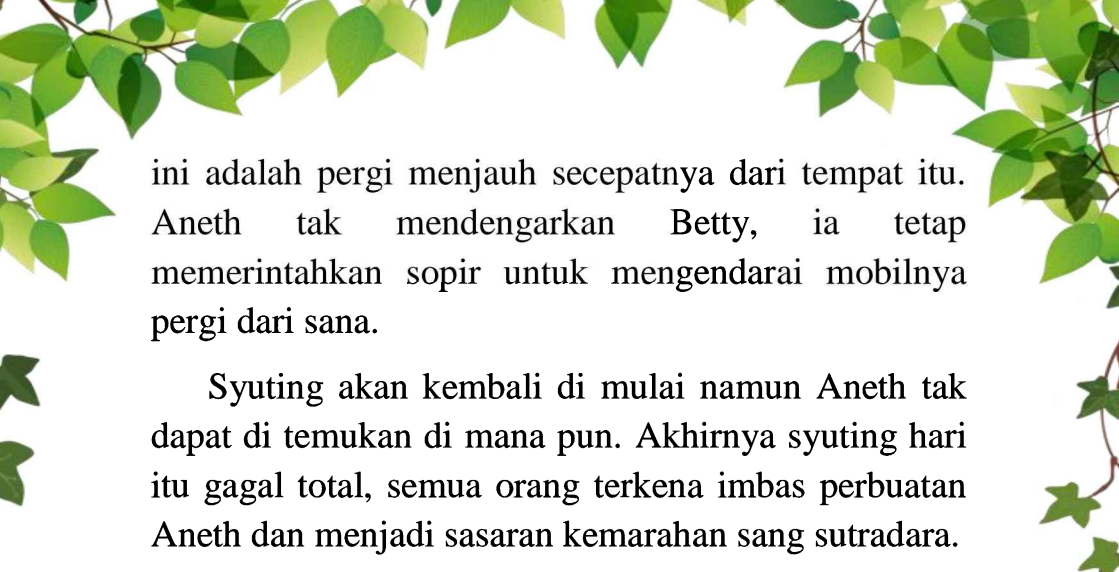
Aneth masuk ke mobilnya, beberapa menit kemudian Betty ikut masuk ke dalam sana. “Apa kau tidak bisa melakukan pekerjaan selain bermain ponsel. Kau asistenku tapi kau tak melakukan apapun saat mereka menghinaku!” Aneth meluapkan kekesalannya pada Betty. Betty menatap Aneth tajam tak suka mendengar dirinya disalahkan.

“Apa yang salah dari ucapan mereka? Jika kau memiliki kemampuan maka tunjukkan jangan hanya bisa membuat semua orang kesal dengan akting payahmu.” Betty mengatakannya dengan lugas, ia tak repot memikirkan perasaan Aneth yang semakin terluka karena perkataannya.

“Jalan pak!” Aneth memberi perintah pada sopir.

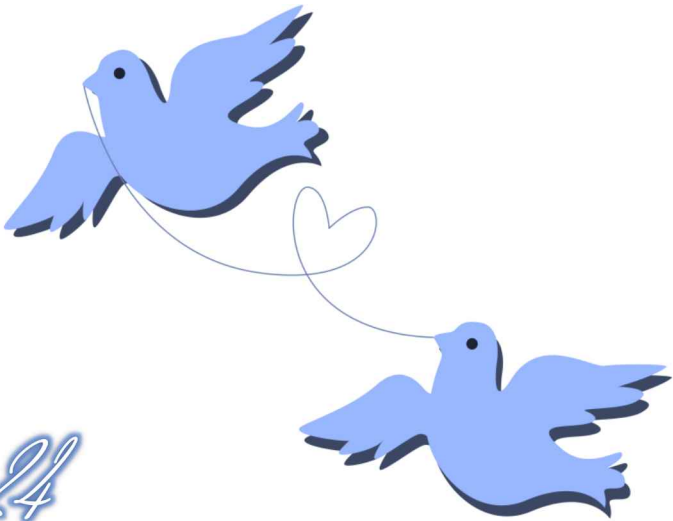
“Kau gila hah?! Sutradara akan mengeluarkanmu jika kau pergi begitu saja!”

Aneth yang mendengarnya tak peduli, persetan dengan itu semua. Yang ingin dilakukan Aneth saat



ini adalah pergi menjauh secepatnya dari tempat itu. Aneth tak mendengarkan Betty, ia tetap memerintahkan sopir untuk mengendarai mobilnya pergi dari sana.

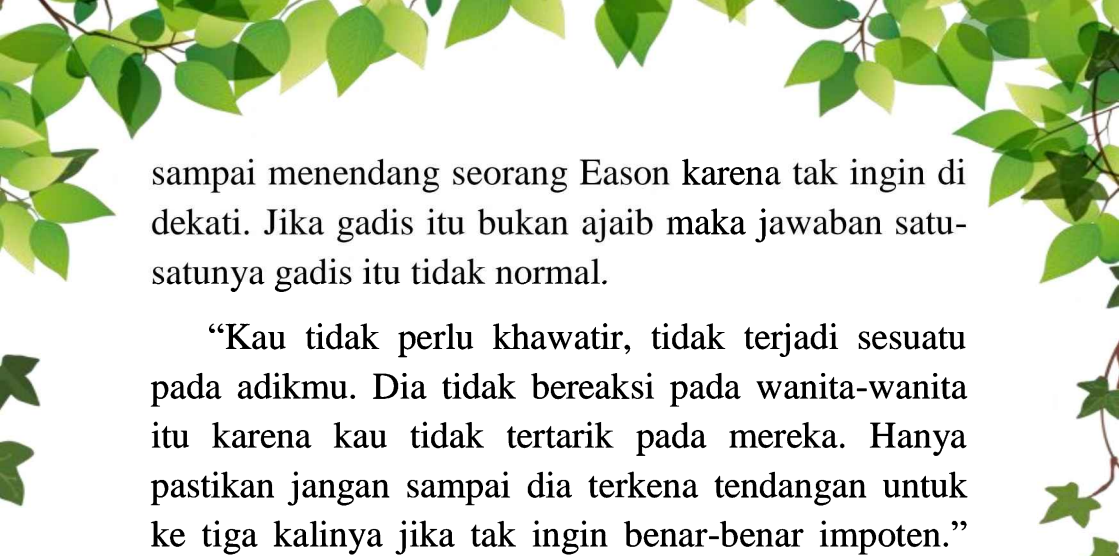
Syuting akan kembali di mulai namun Aneth tak dapat di temukan di mana pun. Akhirnya syuting hari itu gagal total, semua orang terkena imbas perbuatan Aneth dan menjadi sasaran kemarahan sang sutradara.



Part 24

Eason memeriksakan dirinya ke dokter, dua kali ia mendapat tendangan dari Stella ia takut terjadi sesuatu dengan adiknya. Akan sangat mengenaskan jika adiknya tak bisa lagi di pakai meski saat bersama Stella kemarin masih bereaksi, Eason tak ingin ambil resiko.

Dokter yang memeriksa Eason adalah teman kuliah Eason dulu. Dokter pria itu terkekeh mendengar cerita Eason yang menceritakan alasan penyebab kekhawatirannya. Ia tak pernah berpikir akan ada seorang gadis yang menolak Eason bahkan



sampai menendang seorang Eason karena tak ingin di dekati. Jika gadis itu bukan ajaib maka jawaban satu-satunya gadis itu tidak normal.

“Kau tidak perlu khawatir, tidak terjadi sesuatu pada adikmu. Dia tidak bereaksi pada wanita-wanita itu karena kau tidak tertarik pada mereka. Hanya pastikan jangan sampai dia terkena tendangan untuk ke tiga kalinya jika tak ingin benar-benar impoten.” Dokter itu mengakhiri penjelasannya dengan kekehan.

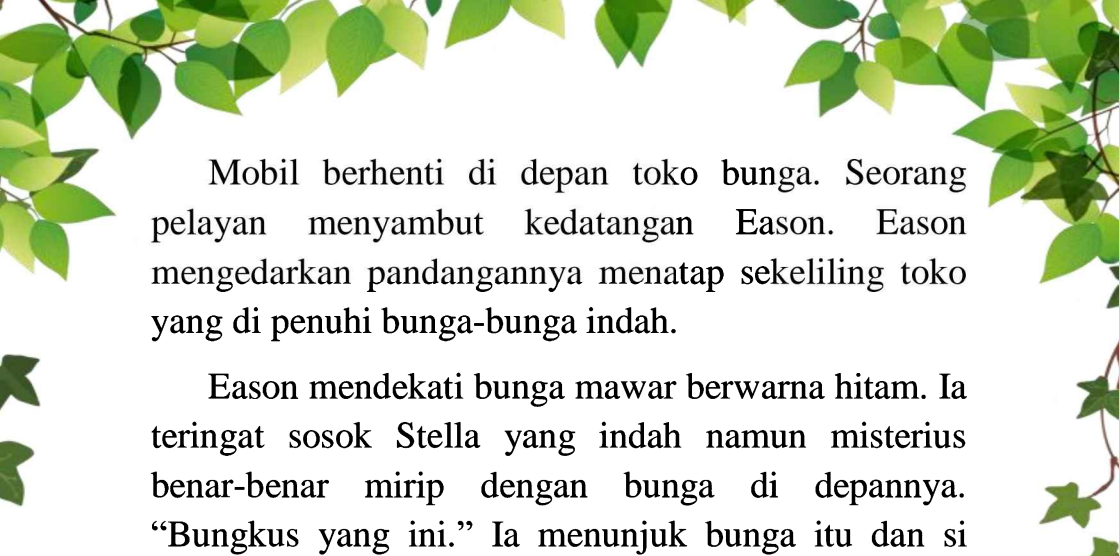
Eason hanya menatapnya datar. Ia menerima resep yang di sodorkan temannya kemudian membacanya. “Apa ini?” Keningnya berkerut membaca tulisan yang hanya bisa di baca dokter dan teman-teman sejenisnya.

“Obat penyubur.” ujar dokter itu singkat.

Eason terbatuk mendengarnya dan segera meremas resep itu. “Kau pikir aku apa?!” Eason melempar remasan resep itu hingga mengenai dada temannya yang tertawa puas melihat kekesalannya. Setelah itu Eason keluar dan pergi menuju perusahaannya.

“Kita mampir ke toko bunga.”

Sopir mengangguk mendengar perintah Eason.



Mobil berhenti di depan toko bunga. Seorang pelayan menyambut kedatangan Eason. Eason mengedarkan pandangannya menatap sekeliling toko yang di penuh bunga-bunga indah.

Eason mendekati bunga mawar berwarna hitam. Ia teringat sosok Stella yang indah namun misterius benar-benar mirip dengan bunga di depannya. “Bungkus yang ini.” Ia menunjuk bunga itu dan si pelayan segera melakukannya.

“Berapa banyak pak?”

“100 tangkai.”

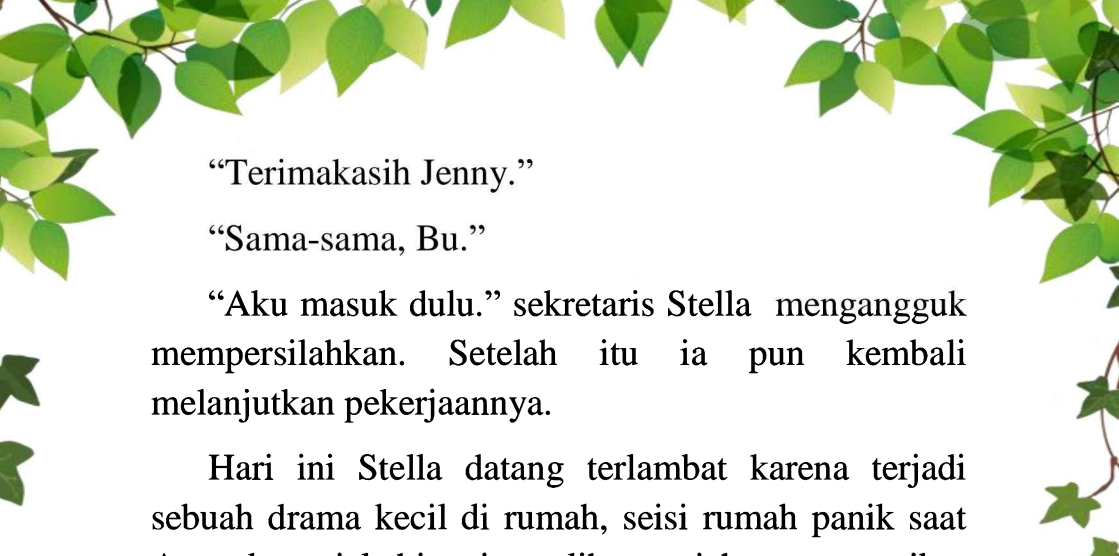
Pelayan mengangguk dan mulai membungkus bunga-bunga itu.

“Kirimkan ke alamat ini.” Eason menuliskan sebuah alamat di kertas.

“Baik pak.”

Setelah membayar Eason kembali melanjutkan perjalanannya menuju perusahaannya.

Sekretaris Stella berdiri dari kursinya menyambut Stella dengan ramah. “Bu, ada kiriman bunga untuk anda. Saya sudah menaruhnya di pas di kantor anda.”



“Terimakasih Jenny.”

“Sama-sama, Bu.”

“Aku masuk dulu.” sekretaris Stella mengganggu mempersilahkan. Setelah itu ia pun kembali melanjutkan pekerjaannya.

Hari ini Stella datang terlambat karena terjadi sebuah drama kecil di rumah, seisi rumah panik saat Anna berteriak histeris melihat wajahnya yang tiba-tiba berubah keriput dalam semalam.

Semua orang sibuk menghibur ibu tirinya itu tentu saja terkecuali dirinya. Stella tak akan repot bersandiwara, ia diam disana karena ingin menikmati pertunjukan.

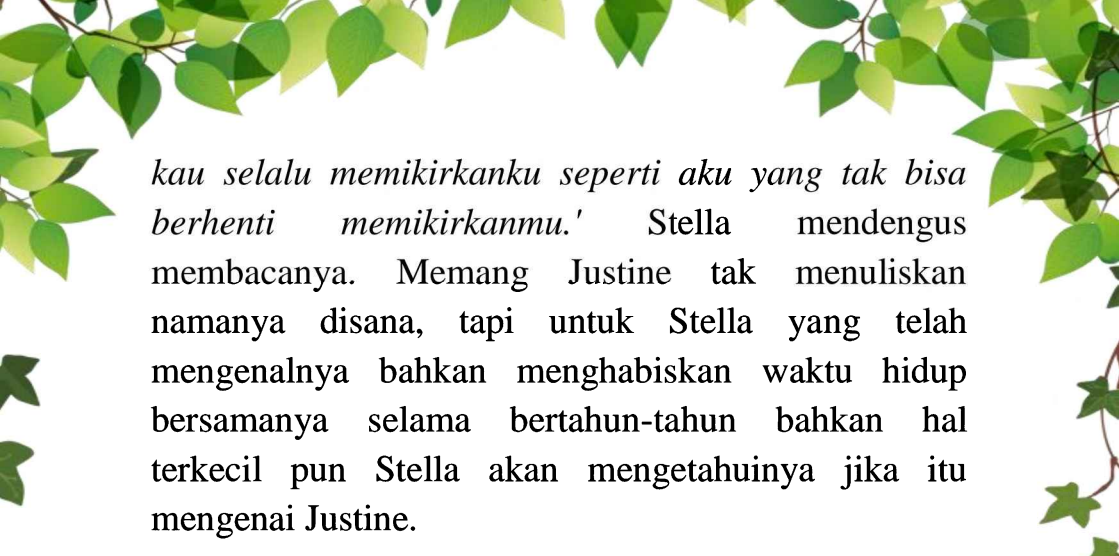
Stella melihat tiga buket bunga yang tersusun di lemari samping meja kerjanya. Bunga Lily, mawar merah dan mawar hitam. Stella mengambil satu persatu bunga itu. Membaca note di setiap bunga untuk mengetahui siapa pengirimnya.

'Untuk gadisku.'

Kenzi

Bunga lily di berikan oleh Kenzi.

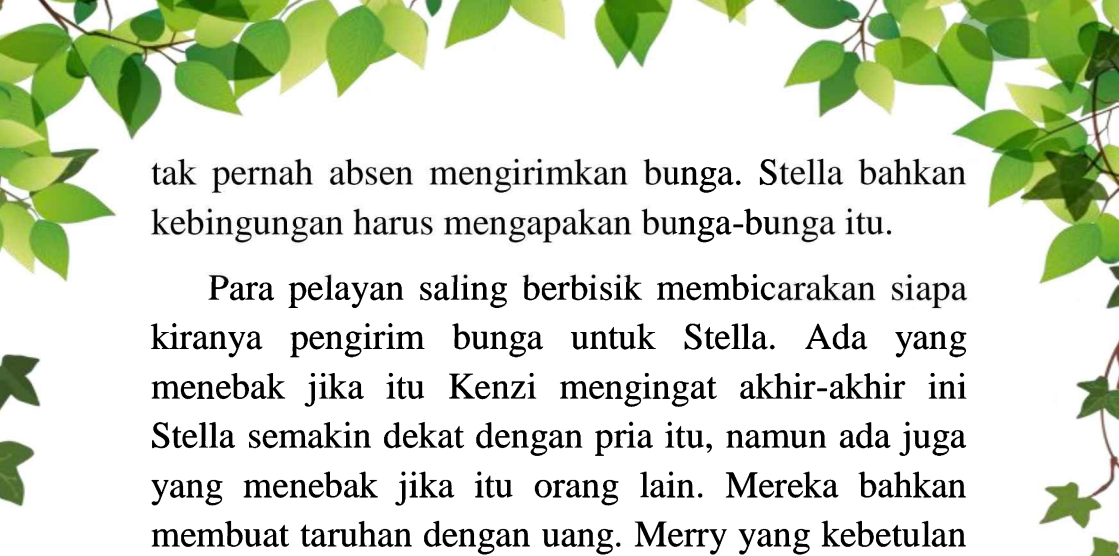
Untuk bunga mawar sesuai dugaan Stella di berikan oleh Justine. Pria itu tak berubah, *'Aku harap*



kau selalu memikirkanku seperti aku yang tak bisa berhenti memikirkanmu.' Stella mendengus membacanya. Memang Justine tak menuliskan namanya disana, tapi untuk Stella yang telah mengenalnya bahkan menghabiskan waktu hidup bersamanya selama bertahun-tahun bahkan hal terkecil pun Stella akan mengetahuinya jika itu mengenai Justine.

Dan mawar hitam tak ada pesan atau nama si pengirim. Tapi Stella yakin jika pengirimnya adalah Eason. Mawar hitam, sesuai dengan seleranya yang berbeda dari pria kebanyakan. Dari ketiga bunga itu Stella menyukai bunga mawar merah, namun karena pengirimnya adalah Justine bunga itu berakhir di tempat sampah.

Hari-hari berikutnya buket bunga tak pernah absen di kirimkan kurir untuk Stella. Kali ini bahkan Stella mendapat kiriman ke rumahnya. Terlihat para pelayan sibuk menata dan merangkai 1000 tangkai mawar hitam yang di kirimkan Eason. Stella memijit pelipisnya, ia tak mengerti jalan pikiran pria itu. Selain membuntutinya kemana pun ia pergi pria itu

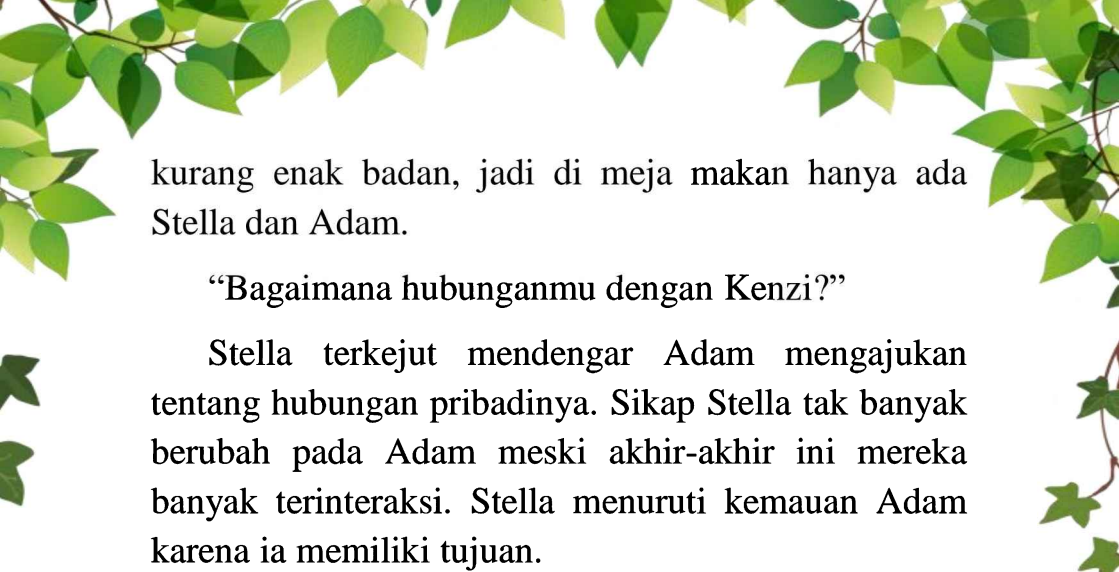


tak pernah absen mengirimkan bunga. Stella bahkan kebingungan harus mengapakan bunga-bunga itu.

Para pelayan saling berbisik membicarakan siapa kiranya pengirim bunga untuk Stella. Ada yang menebak jika itu Kenzi mengingat akhir-akhir ini Stella semakin dekat dengan pria itu, namun ada juga yang menebak jika itu orang lain. Mereka bahkan membuat taruhan dengan uang. Merry yang kebetulan lewat mendengar pembicaraan mereka marah dan segera membubarkan para penggosip itu.

Rumah terasa lebih tenang tanpa sapaan basa-basi ramah tamah ala Anna. Wanita itu dan Carol tengah pergi ke Korea untuk melakukan perawatan kecantikan. Stella hanya tersenyum dingin. Stella membiarkan Anna menghabiskan uangnya untuk mengembalikan kecantikannya. Maka mari kita lihat siapa pemenangnya, uang yang di habiskan Anna atau obat yang di tegaknya setiap hari.

Hari ini Stella ada jadwal menemani Adam melakukan pertemuan. Hubungan Stella dan Adam tak sekaku dulu, sedikit banyak Adam dan Stella sering berinteraksi walau hanya sepatah dua patah saat Adam memintanya menemaninya ke pertemuan. Olivia pun absen tak ikut sarapan beralasan sakit dan



kurang enak badan, jadi di meja makan hanya ada Stella dan Adam.

“Bagaimana hubunganmu dengan Kenzi?”

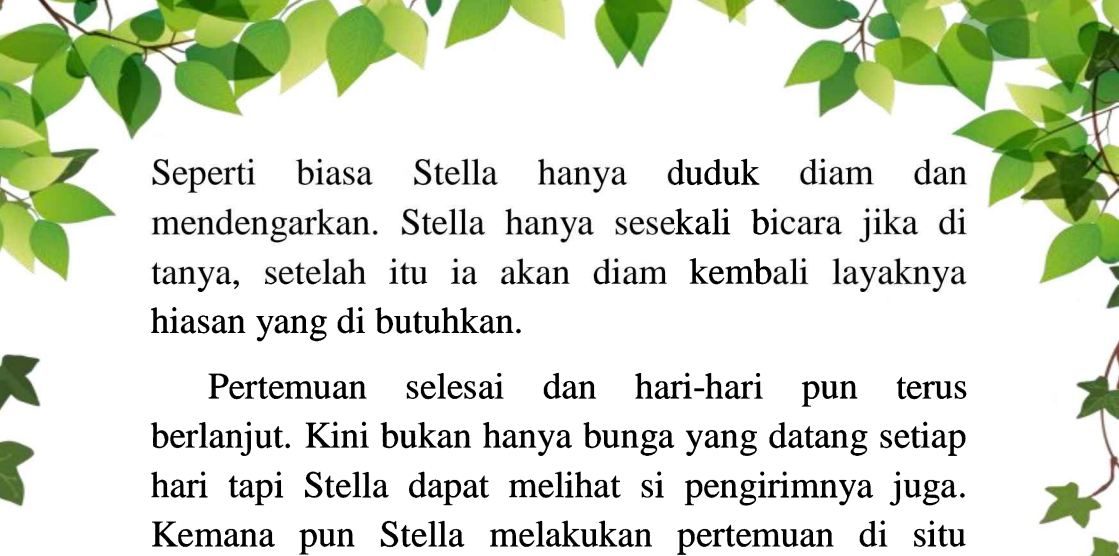
Stella terkejut mendengar Adam mengajukan tentang hubungan pribadinya. Sikap Stella tak banyak berubah pada Adam meski akhir-akhir ini mereka banyak terinteraksi. Stella menuruti kemauan Adam karena ia memiliki tujuan.

“Baik.” Stella menjawab singkat. Adam tampak senang mendengarnya. Kenzi bukan pria yang buruk untuk menjadi menantunya. Pria itu bisa membantunya di masa depan dan itu sangat baik. Adam cukup puas dengan Stella.

“Ah, ya. Bawakan makanan bergizi untuk kakakku. Jangan iya biarkan ia bertambah sakit.” Stella memberi pesan pada pelayan sebelum pergi.

Mereka pun berangkat menggunakan mobil pribadi Adam. Adam meminta Stella satu mobil dengannya dengan alasan lebih menghemat waktu. Adam ingin lebih mendekatkan diri dengan Stella, putri yang dulu ia abaikan kini terlihat dimatanya karena menurutnya Stella cukup berguna.

Mereka sampai di tempat tujuan, Stella tersenyum pada kolega bisnis Adam yang menyambutnya ramah.

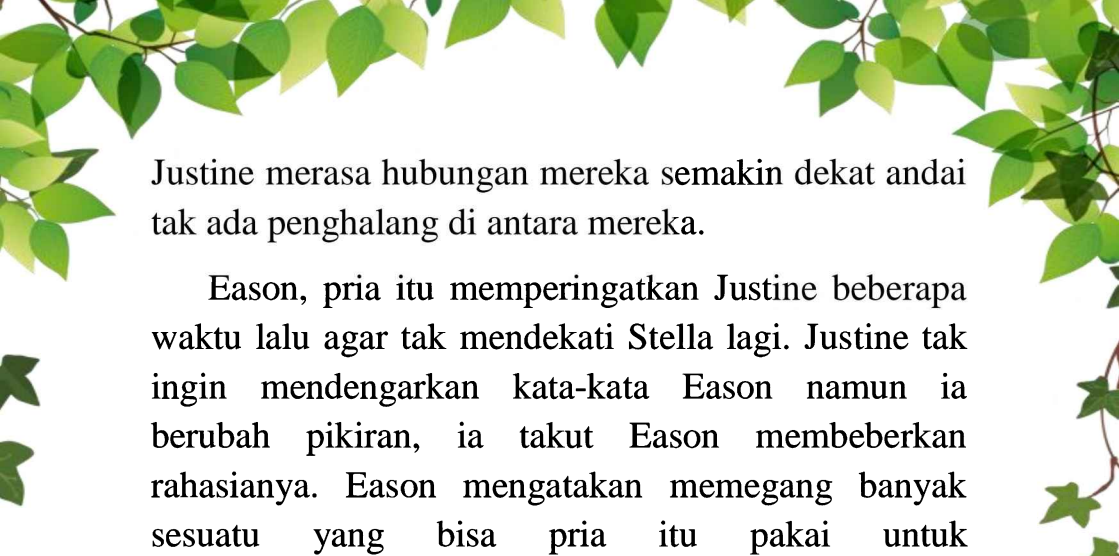


Seperti biasa Stella hanya duduk diam dan mendengarkan. Stella hanya sesekali bicara jika di tanya, setelah itu ia akan diam kembali layaknya hiasan yang di butuhkan.

Pertemuan selesai dan hari-hari pun terus berlanjut. Kini bukan hanya bunga yang datang setiap hari tapi Stella dapat melihat si pengirimnya juga. Kemana pun Stella melakukan pertemuan di situ selalu ada Eason. Dan entah apa yang dilakukan Eason pada Kenzi karena beberapa waktu ini pria itu tiba-tiba menghilang bak di telan bumi. Begitu juga dengan bunga pemberian Justine. Sekarang Stella mulai terbiasa melihat bunga mawar hitam yang di kirimkan Eason padanya layaknya minum obat, tiga kali sehari. Benar-benar berlebihan.

Malam ini Stella memiliki pertemuan dengan Justine di salah satu restoran hotel bintang lima. Stella merasa pertemuan ini lebih terlihat seperti makan malam. Perlahan namun pasti Stella mulai mengakusisi perusahaan mendiang orang tua angkatnya dengan menanamkan banyak modal yang tak mungkin bisa Justine lunasi.

Sedang Justine berpikiran lain. Ia berpikir Stella tertarik padanya sehingga Stella mau bersusah payah menanamkan modal pada perusahaan kecilnya.

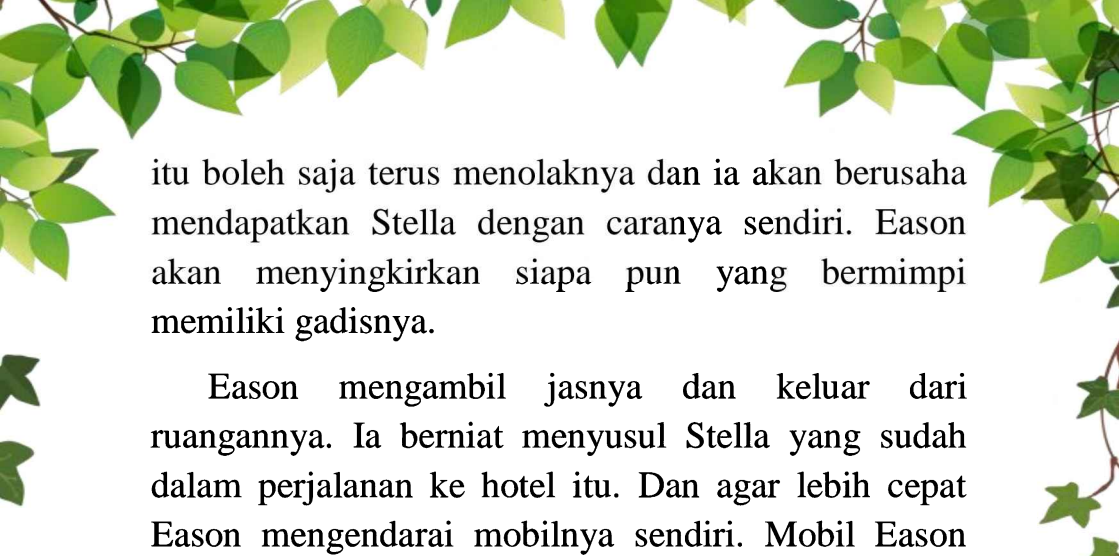


Justine merasa hubungan mereka semakin dekat andai tak ada penghalang di antara mereka.

Eason, pria itu memperingatkan Justine beberapa waktu lalu agar tak mendekati Stella lagi. Justine tak ingin mendengarkan kata-kata Eason namun ia berubah pikiran, ia takut Eason membeberkan rahasianya. Eason mengatakan memegang banyak sesuatu yang bisa pria itu pakai untuk menghancurkannya andai Justine tak menuruti perintahnya.

Bukan masalah untuk Justine, ia bisa menggunakan alasan pertemuan bisnis untuk bisa bertemu dengan Stella. Seperti malam ini contohnya, Justine terlihat tampan dengan setelan mahal, seperti biasa ia duduk menunggu kedatangan Stella.

Eason mendengus mendengar laporan orang kepercayaannya yang ia perintahkan mengikuti Stella. Justine terlalu memiliki banyak nyali, lihat saja apa yang akan dilakukannya. Jangankan semut seperti Justine, bahkan menyingkirkan Kenzi saja sangat mudah baginya. Eason membuat pria itu kembali ke Jepang untuk menerima perjodohan yang di lakukan orang tuanya. Lebih tepatnya Eason menekan Tuan Himamura agar segera memilihkan calon istri untuk putranya. Hanya ia yang bisa memiliki Stella. Gadis



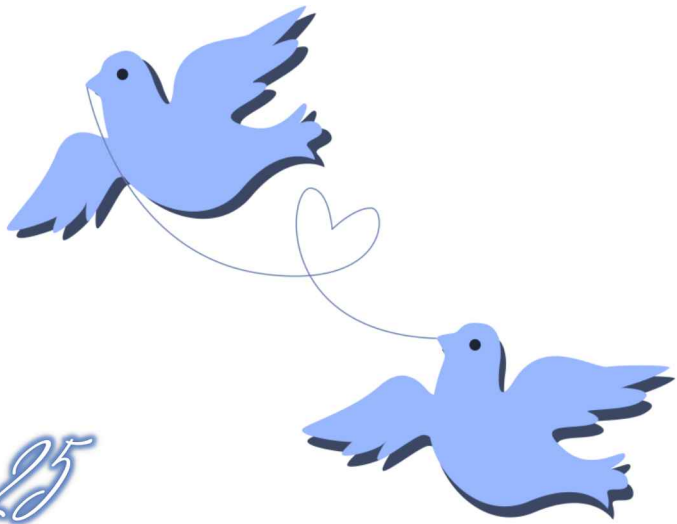
itu boleh saja terus menolaknya dan ia akan berusaha mendapatkan Stella dengan caranya sendiri. Eason akan menyingkirkan siapa pun yang bermimpi memiliki gadisnya.

Eason mengambil jasnya dan keluar dari ruangnya. Ia berniat menyusul Stella yang sudah dalam perjalanan ke hotel itu. Dan agar lebih cepat Eason mengendarai mobilnya sendiri. Mobil Eason melesat membelah jalanan kota Berlin.

Stella tiba di hotel. Ia masuk ke dalam lift menuju lantai 3 di mana restoran di hotel itu berada. Saat pintu lift akan tertutup sebuah tangan terjulur membuat pintu lift kembali terbuka. Sosok pria dengan perawakan tegap dan khas tatapan tajamnya menusuk jantung Stella. Eason, entah apa yang dilakukan pria itu saat ini di sana. Stella memilih mengabaikannya, ia merasa muak karena terlalu sering bertemu Eason. Stella memilih memperhatikan pemandangan luar dari dinding lift yang transparan namun tarikan di lengannya membuatnya lengah dan jatuh ke dalam pelukan Eason.

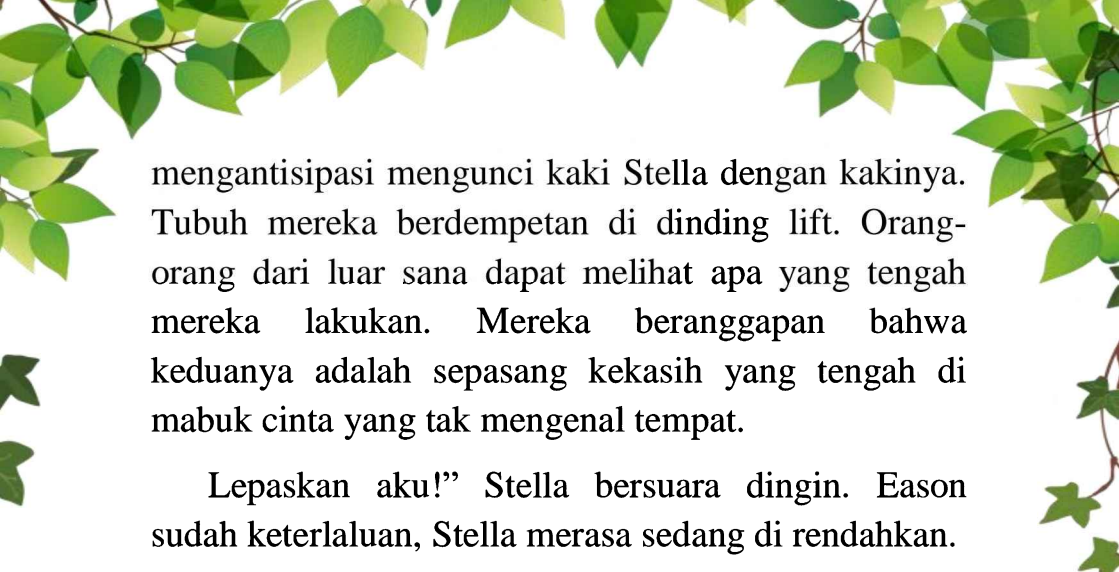
“Aku sangat merindukanmu.” Suara berat Eason terdengar.

Part 25



Stella mendorong Eason yang tentu saja sia-sia. Eason semakin mengeratkan rangkulannya, perlahan ia mengecup cuping Stella membuat tubuh Stella membeku seketika. Stella berontak namun Eason mencekal pergelangan tangannya, pria itu terus melakukan yang ia mau. Menciumi Stella dari kuping merambat ke lehernya, Eason menghisapnya meninggalkan jejak merah yang terlihat jelas di leher putih Stella.

Lutut Stella terangkat hendak memberi tendangan pada aset Eason namun Eason yang sudah



mengantisipasi mengunci kaki Stella dengan kakinya. Tubuh mereka berdempetan di dinding lift. Orang-orang dari luar sana dapat melihat apa yang tengah mereka lakukan. Mereka beranggapan bahwa keduanya adalah sepasang kekasih yang tengah di mabuk cinta yang tak mengenal tempat.

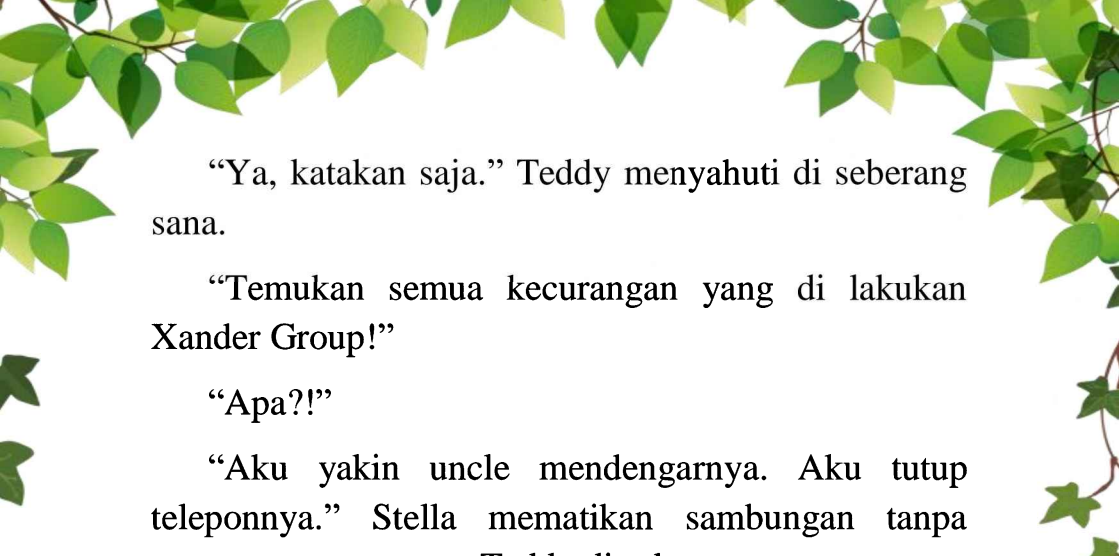
Lepaskan aku!” Stella bersuara dingin. Eason sudah keterlaluan, Stella merasa sedang di rendahkan.

Eason sadar jika kali ini Stella benar-benar marah. Namun ia tak dapat menahan dirinya, ia melepaskan Stella kemudian *plak!* suara tamparan bergema di dalam lift tersebut.

“Brengsek!” Kedua tangan Stella mengepalkan di sisi tubuh.

Pintu lift terbuka, tanpa membuang waktu Stella melewati Eason dan keluar dari sana. Stella kembali memasuki lift lain untuk kembali turun ke bawah. Ia kehilangan minat untuk menghadiri undangan Justine. Stella pergi meninggalkan hotel dengan raut wajah yang terlihat dingin.

Stella mengeluarkan ponselnya, ia segera menghubungi Teddy. “Uncle, aku ingin kau melakukan sesuatu.”



“Ya, katakan saja.” Teddy menyahuti di seberang sana.

“Temukan semua kecurangan yang di lakukan Xander Group!”

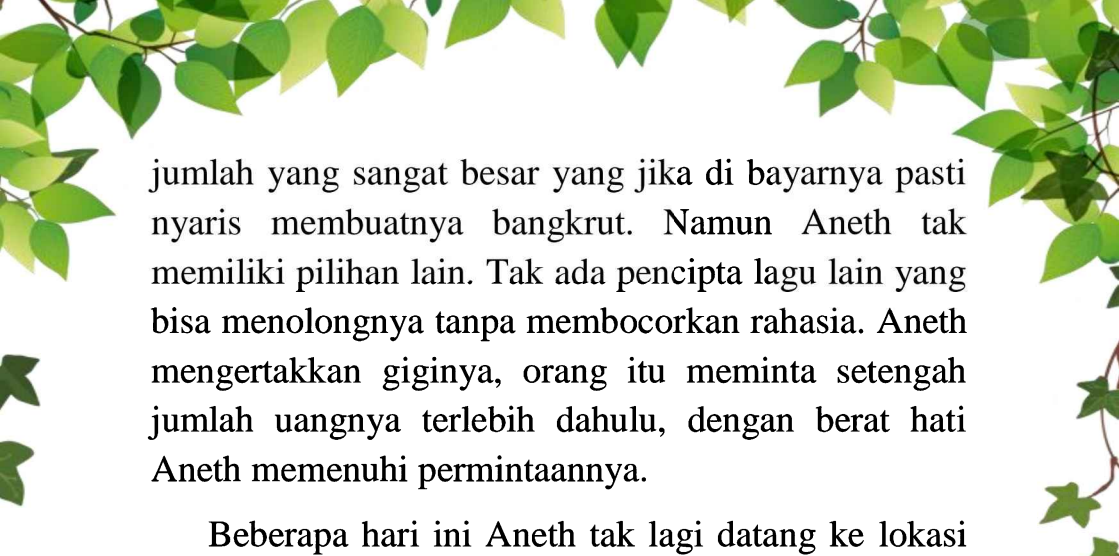
“Apa?!”

“Aku yakin uncle mendengarnya. Aku tutup teleponnya.” Stella mematikan sambungan tanpa menunggu tanggapan Teddy di seberang sana.

Lagi-lagi hati Stella berdenyut sakit. Stella menekan dadanya, perasaan si pemilik tubuh selalu muncul jika tentang Eason. “Aku melakukan ini untuk kebaikan kita. Jika kau tidak suka kau bisa mengambil alih kendali tubuh ini.”

Perlahan perasaan itu berkurang dengan sendirinya. Memang tidak hilang namun tak sesakit tadi. Sebelumnya Stella menempatkan Eason dalam daftar terakhir, tapi karena pria itu cukup menjengkelkan Stella tak keberatan mengubah rencananya.

Kening Aneth berkerut membaca nominal uang yang di minta si pencipta lagu yang ia sewa untuk membuat lagu untuknya. Orang tersebut meminta



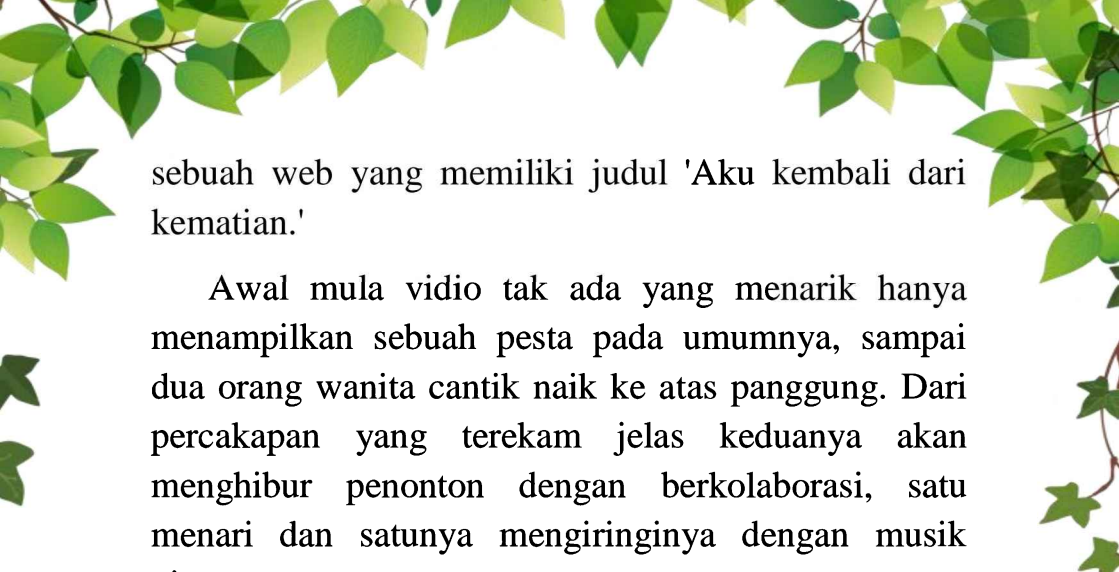
jumlah yang sangat besar yang jika di bayarnya pasti nyaris membuatnya bangkrut. Namun Aneth tak memiliki pilihan lain. Tak ada pencipta lagu lain yang bisa menolongnya tanpa membocorkan rahasia. Aneth mengertakkan giginya, orang itu meminta setengah jumlah uangnya terlebih dahulu, dengan berat hati Aneth memenuhi permintaannya.

Beberapa hari ini Aneth tak lagi datang ke lokasi syuting karena tak ingin mempermalukan dirinya lagi. Ia terbiasa di sanjung dan di puja sebagai Diva di dunia musik. Namun karena film bodoh itu ia menjadi olok-olokan para artis yang bahkan namanya saja tak di kenal.

Ponsel Aneth terus berdering namun Aneth mengabaikannya. Nama Sutradara Hollan muncul di layar namun Aneth tak menghiraukannya.

“Aneth lihat ini!”

Betty menyodorkan ponselnya ke tangannya. Aneth menerimanya dan segera membaca berita terbaru, warga net tengah membicarakan seorang gadis berbakat yang di sebutkan dapat membius penontonnya dengan permainan pianonya. Aneth memutar Vidio yang di unggah seseorang di laman

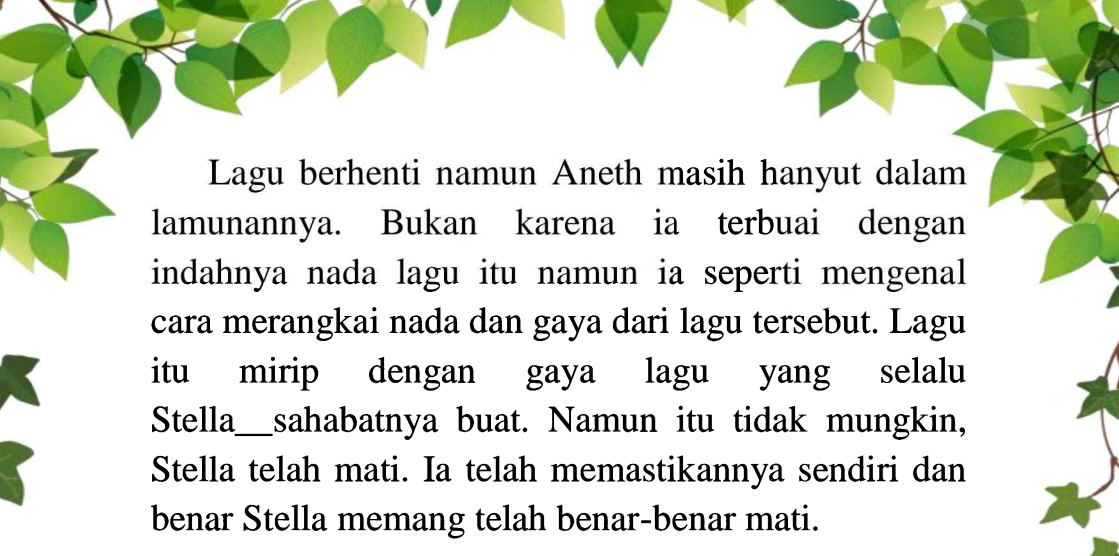


sebuah web yang memiliki judul 'Aku kembali dari kematian.'

Awal mula vidio tak ada yang menarik hanya menampilkan sebuah pesta pada umumnya, sampai dua orang wanita cantik naik ke atas panggung. Dari percakapan yang terekam jelas keduanya akan menghibur penonton dengan berkolaborasi, satu menari dan satunya mengiringinya dengan musik piano.

Awal pertunjukan semua baik-baik saja, penonton menikmati pertunjukan pas antara musik dan tarian, sampai tiba-tiba lagu yang di mainkan yang semula terasa energik dan bergairah berubah menjadi kehampaan kemudian lambat laun berubah sedih seperti menceritakan orang patah hati dan putus asa membuat para pendengarnya tertegun seolah hanyut ikut merasakan perasaan yang tertuang dalam lagu tersebut.

Terlihat gadis yang menari pun kebingungan mengimbangi lagu tersebut. Namun ia tetap menari meski tariannya terlihat mengganggu dan lucu karena tak sesuai dengan perasaan dari lagu yang mengiringinya.

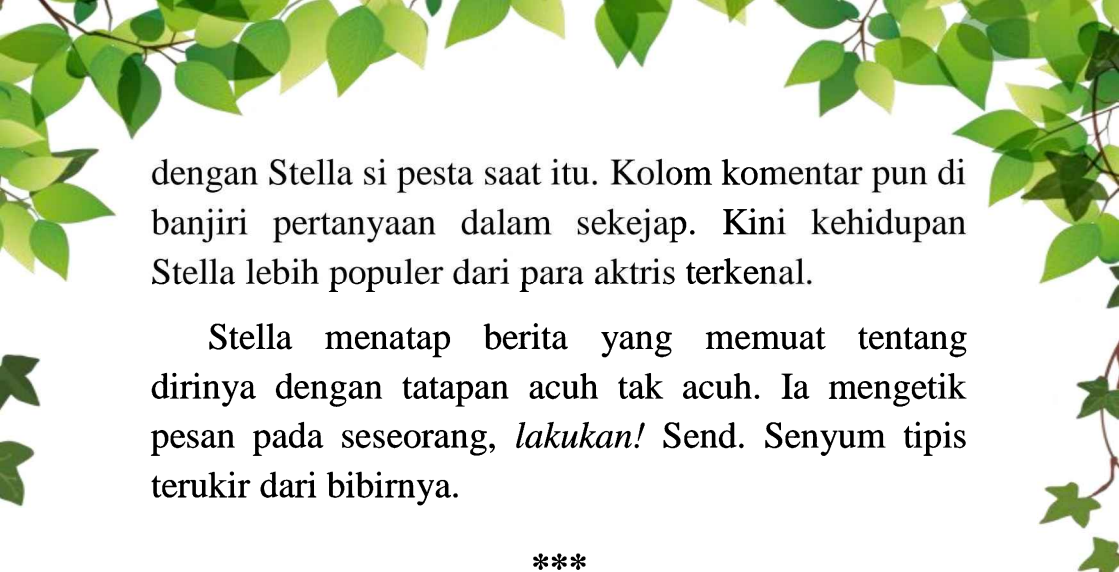


Lagu berhenti namun Aneth masih hanyut dalam lamunannya. Bukan karena ia terbuai dengan indahnya nada lagu itu namun ia seperti mengenal cara merangkai nada dan gaya dari lagu tersebut. Lagu itu mirip dengan gaya lagu yang selalu Stella__sahabatnya buat. Namun itu tidak mungkin, Stella telah mati. Ia telah memastikannya sendiri dan benar Stella memang telah benar-benar mati.

Postingan itu mendapat perhatian dan penilaian yang sangat bagus dari para pengguna net. Seseorang juga mengunggah sebuah foto gambar gadis tersebut, dia.. Bagaimana mungkin! Aneth mengenalinya, ia tak mungkin melupakan sosok wanita yang memiliki nama yang sama dengan mendiang sahabat terbaiknya.

Dalam waktu singkat Stella menjadi topik pembicaraan terpanas dan menjadi orang yang menduduki peringkat orang nomor satu yang di cari para pengguna internet.

Setiap orang membicarakan dan mencari tahu semua tentang Stella. Mulai dari riwayat pendidikan dan status asmaranya semua orang berlomba-lomba mencari dan menyelidikinya . Seseorang yang menghadiri reuni malam itu memberi kesaksian bahwa ia mengenal cukup baik pria yang berciuman

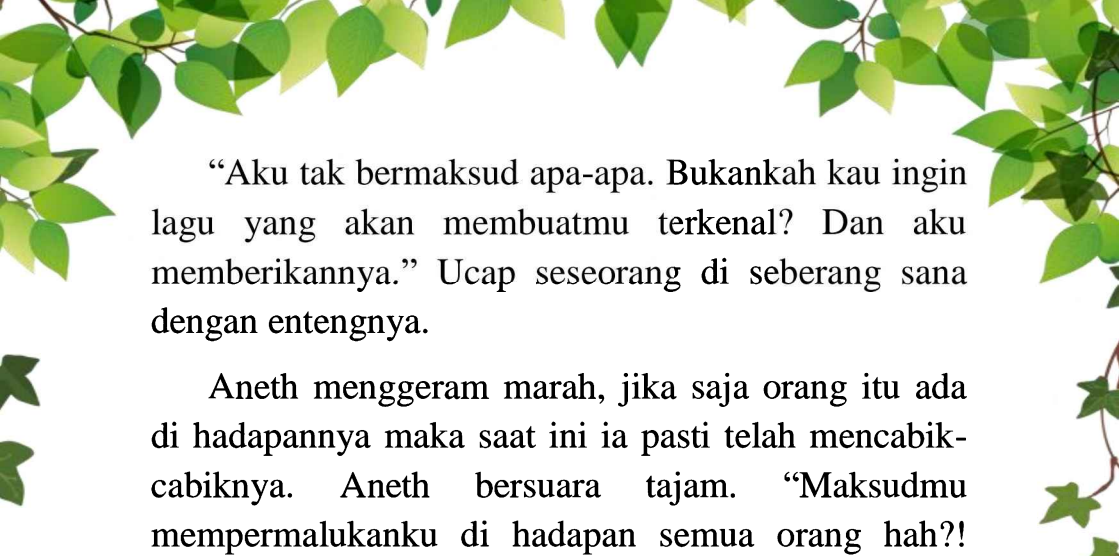


dengan Stella si pesta saat itu. Kolom komentar pun di banjiri pertanyaan dalam sekejap. Kini kehidupan Stella lebih populer dari para aktris terkenal.

Stella menatap berita yang memuat tentang dirinya dengan tatapan acuh tak acuh. Ia mengetik pesan pada seseorang, *lakukan!* Send. Senyum tipis terukir dari bibirnya.

Aneth mendapatkan email dari si pembuat lagu. Setelah membukanya Aneth segera menyalin lagu-lagu itu dan mencobanya di ruang musik tempat biasa ia latihan. Jari-jari lentik Aneth menari menghasilkan nada yang begitu indah, namun hanya beberapa saat ia berhenti, Aneth merasa familiar dengan nada itu. Tiba-tiba ia mengambil ponselnya dan memutar kembali rekaman gadis bernama Stella bermain piano yang tengah menjadi perbincangan hangat. Persis sama dengan nada yang baru saja ia mainkan. Apa-apaan ini?! Aneth menggebrak meja, ia segera menghubungi si pencipta lagu.

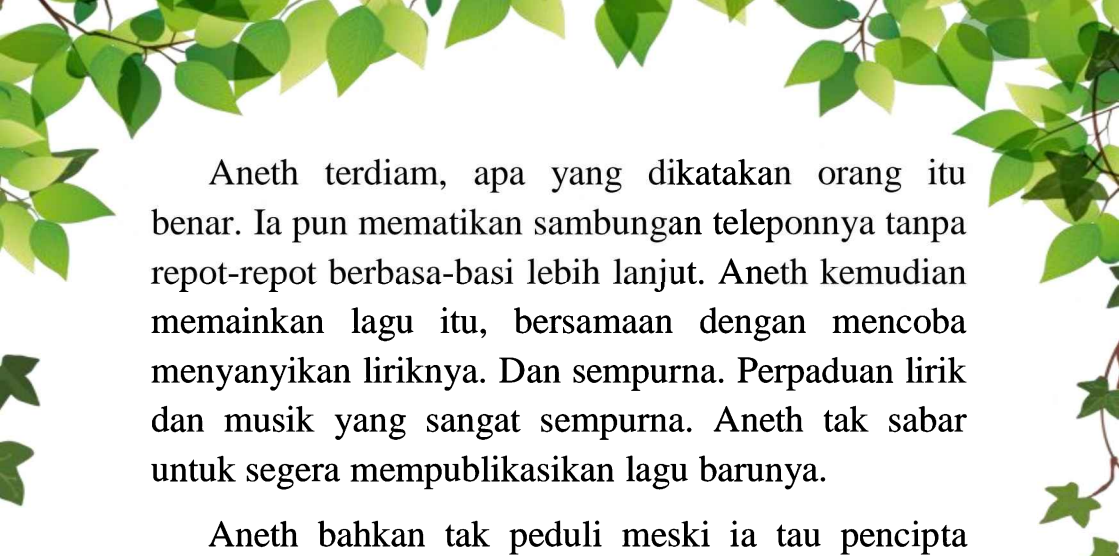
“Apa maksudmu dengan memberiku lagu ini hah?!” Aneth berteriak marah.



“Aku tak bermaksud apa-apa. Bukankah kau ingin lagu yang akan membuatmu terkenal? Dan aku memberikannya.” Ucap seseorang di seberang sana dengan entengnya.

Aneth menggeram marah, jika saja orang itu ada di hadapannya maka saat ini ia pasti telah mencabik-cabiknya. Aneth bersuara tajam. “Maksudmu mempermalukanku di hadapan semua orang hah?! Apa aku segila itu?! Jika kau tak dapat menciptakan karya tak perlu berlaku sombong di hadapanku. Kembalikan uangku atau aku akan memenjarakanmu.”

Tawa renyah terdengar, orang di seberang sana tampaknya tak takut dengan ancaman Aneth. “Seharusnya aku yang mengatakan hal seperti itu padamu. Dengarkan aku baik-baik. Gadis itu, dia hanya memainkan sebuah musik. Sedang aku membuat lengkap dengan lirik lagunya. Jika kau menyanyikan lagu tersebut maka semua orang akan berpikir bahwa gadis itu hanya kebetulan mendapat popularitas dari memainkan lagumu. Kau akan terkenal tanpa harus susah payah. Apa yang sebelumnya ia raih akan berpindah padamu bahkan berkali-kali lipat. Apa aku benar?”

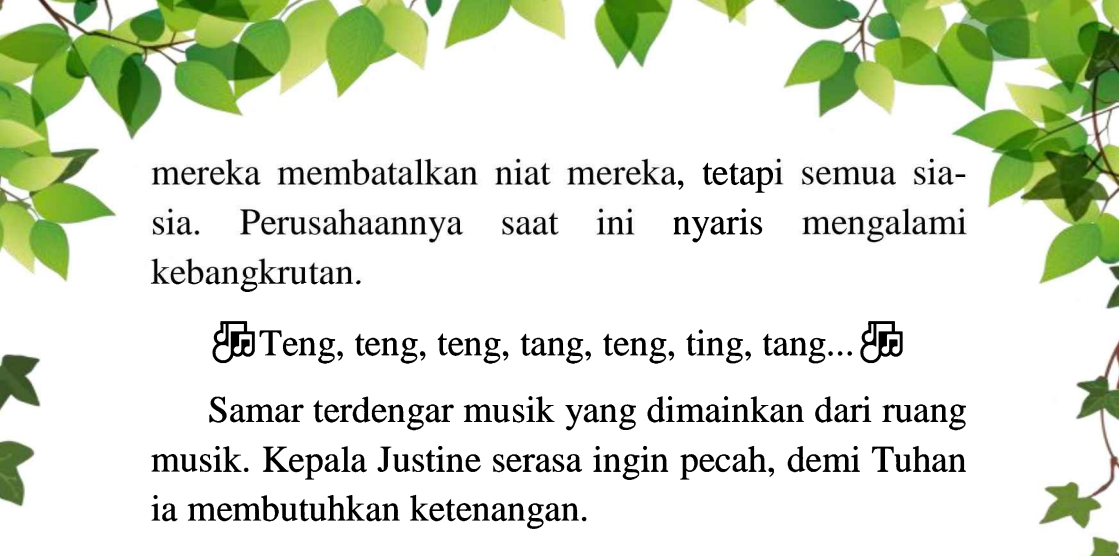


Aneth terdiam, apa yang dikatakan orang itu benar. Ia pun mematikan sambungan teleponnya tanpa repot-repot berbasa-basi lebih lanjut. Aneth kemudian memainkan lagu itu, bersamaan dengan mencoba menyanyikan liriknya. Dan sempurna. Perpaduan lirik dan musik yang sangat sempurna. Aneth tak sabar untuk segera mempublikasikan lagu barunya.

Aneth bahkan tak peduli meski ia tau pencipta sesungguhnya lagu itu adalah Stella. Lagi pula orang-orang tidak akan tau, mereka akan lebih berpihak padanya. Aneth ingin membuktikan pada Stella bahwa ialah bintangnya.

Justine tiba di kediamannya pukul sebelas malam. Raut lelahnya tercetak jelas di wajahnya. Justine menghempaskan tubuhnya ke sofa. Perutnya berbunyi karena sejak tadi pagi ia belum makan apapun lagi. Masalah yang tiba-tiba muncul membuat Justine melupakan dirinya.

Entah apa yang terjadi tiba-tiba semua investornya menarik uang mereka membuatnya hampir bangkrut dalam hitungan jam. Justine bertanya apa alasan mereka namun mereka tak memberikan alasan yang jelas. Justine bahkan sudah mencoba memohon agar



mereka membatalkan niat mereka, tetapi semua sia-sia. Perusahaannya saat ini nyaris mengalami kebangkrutan.

🎵 Teng, teng, teng, tang, teng, ting, tang... 🎵

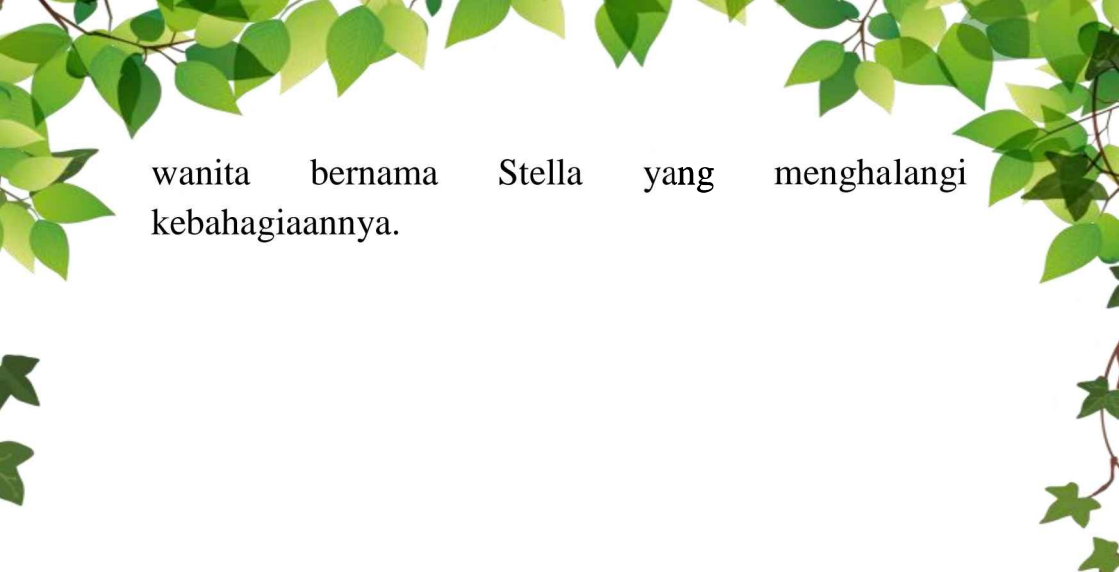
Samar terdengar musik yang dimainkan dari ruang musik. Kepala Justine serasa ingin pecah, demi Tuhan ia membutuhkan ketenangan.

Justine bangkit kemudian melangkah lebar menuju ruang musik, disana terlihat Aneth yang tersenyum melihat kedatangannya.

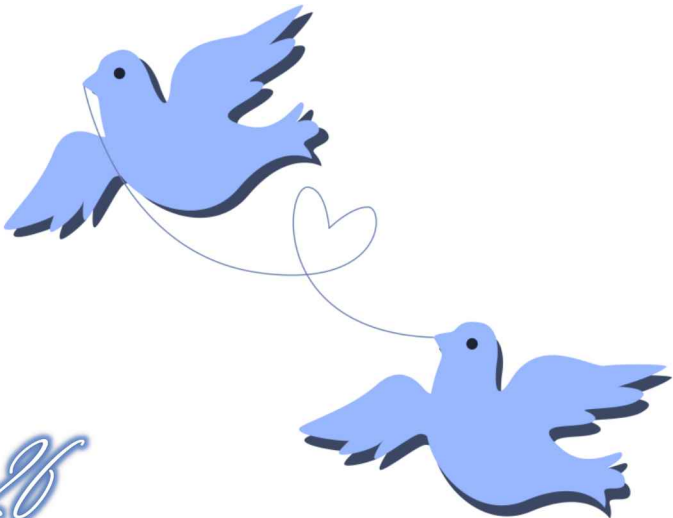
“Bisa kau hentikan?! Aku membutuhkan ketenangan.” Setelah mengatakan hal itu Justine pergi begitu saja. Justine memasuki ruang kerjanya dan membanting pintu cukup keras hingga terdengar ke telinga Aneth.

Permainan piano Aneth berhenti seketika. Aneth mengira Justine akan memuji lagu barunya. Dulu saat ia memainkan lagu baru Justine tak pernah melewatkan menjadi orang pertama yang mendengarnya. Kekasihnya itu akan memuji dan mengatakan kata-kata manis dan penuh cinta.

Namun sekarang masa-masa itu telah sirna. Hanya ada kebekuan di antara mereka. Dan semua ini karena Stella. Aneth sangat membenci nama itu. Lagi-lagi



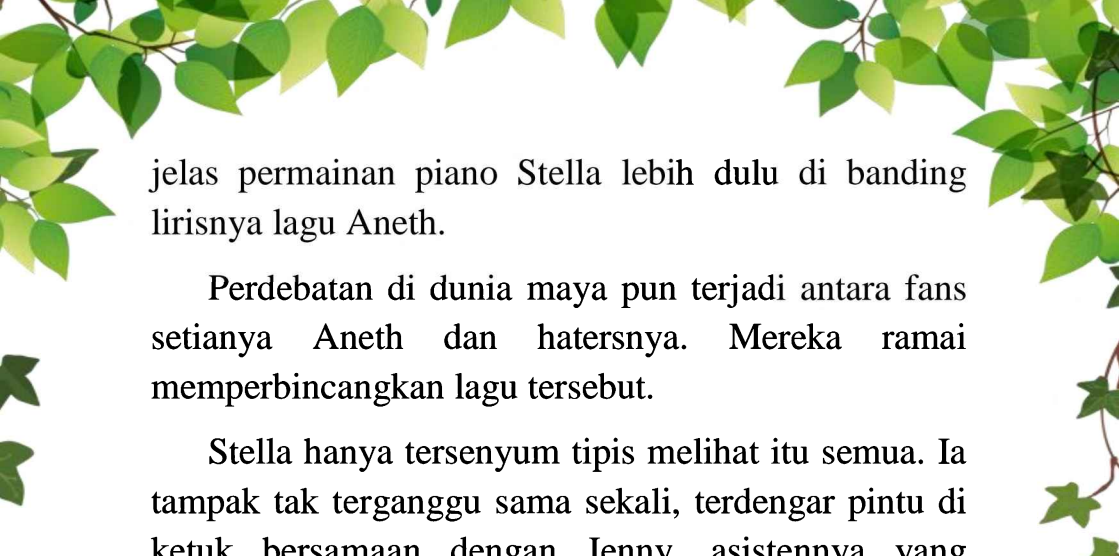
wanita bernama Stella yang menghalangi
kebahagiaannya.



Part 26

Seperti dugaan sebelumnya Aneth berhasil membuat dirinya terkenal dengan lagu barunya. Para fansnya senang dengan lagu barunya tersebut mereka juga mencemooh Stella yang menumpang tenar karena lagu Aneth tersebut.

Namun berbagai spekulasi pun muncul. Ada beberapa yang merasa curiga, seorang warga net mengatakan bahwa ini cukup aneh. Jika memang benar Stella memainkan lagu Aneth tetapi kenapa tak pernah ada yang mendengar lagu itu sebelumnya. Bahkan mereka tau jika lagu itu baru saja liris. Dan



jelas permainan piano Stella lebih dulu di banding lirisnya lagu Aneth.

Perdebatan di dunia maya pun terjadi antara fans setianya Aneth dan hatersnya. Mereka ramai memperbincangkan lagu tersebut.

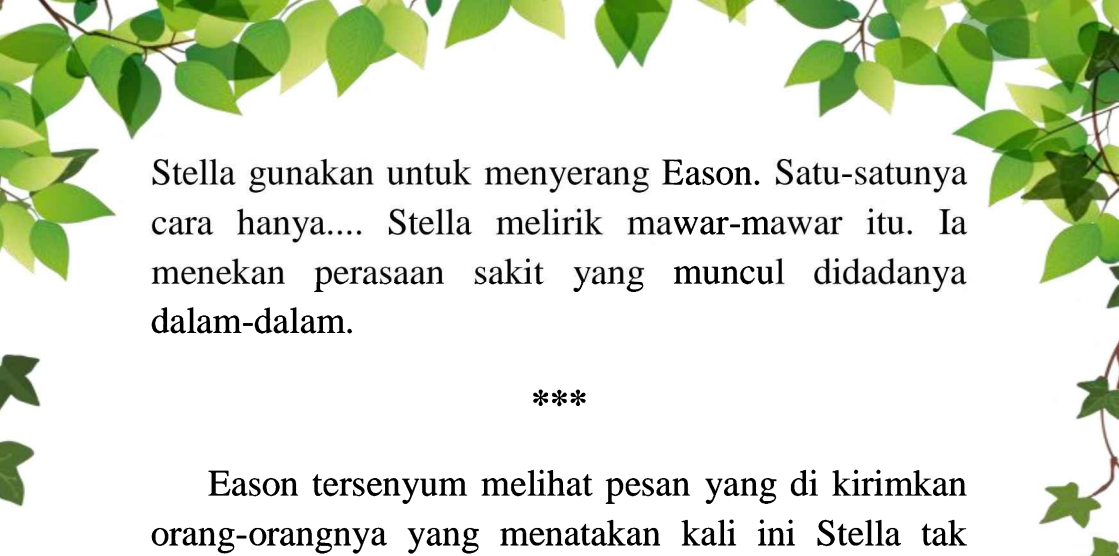
Stella hanya tersenyum tipis melihat itu semua. Ia tampak tak terganggu sama sekali, terdengar pintu di ketuk bersamaan dengan Jenny__asistennya yang masuk dengan beberapa buket bunga mawar hitam dan merah. Ada sekitar dua puluh buket yang kini memenuhi seluruh ruangnya.

“Bu, saya sudah membawa semuanya.” Jenny memberitahu.

“Mm, terimakasih Jenny.”

Jenny mengangguk dan pergi. Stella menghela nafasnya. Ia membuka kaca matanya dan bangkit. Stella menghampiri satu buket bunga terbesar di antara buket-buket bunga itu, ia membaca note yang bertuliskan kata yang selalu sama beberapa hari ini. 'Sorry.'

Stella terdiam, tatapan matanya berubah dalam dan dingin. Kemudian ia mengambil berkas semua tentang Xander Goup yang di berikan Teddy tadi pagi. Tak ada satu pun kecurangan atau hal kotor yang bisa



Stella gunakan untuk menyerang Eason. Satu-satunya cara hanya.... Stella melirik mawar-mawar itu. Ia menekan perasaan sakit yang muncul didadanya dalam-dalam.

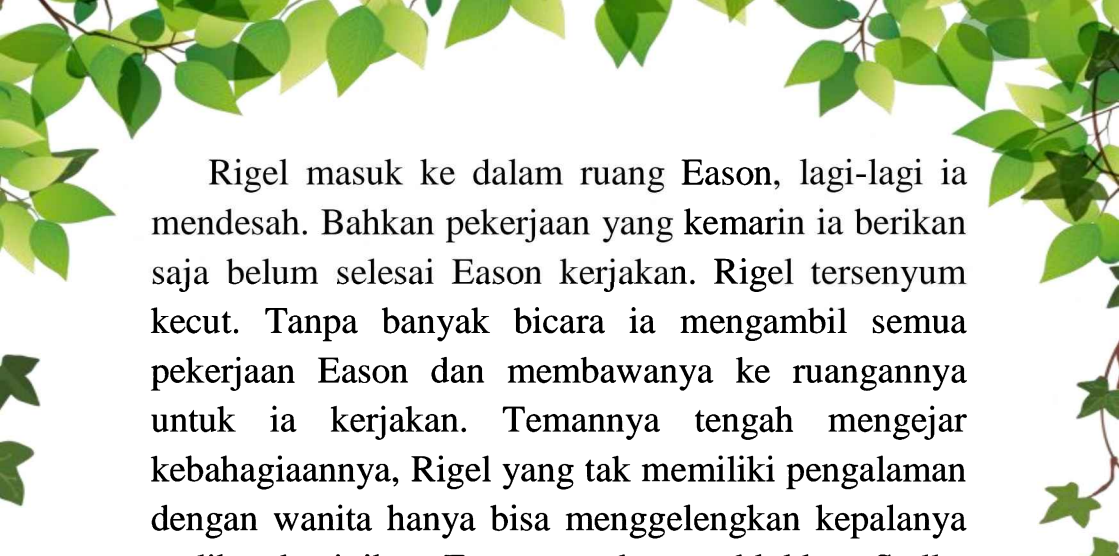
Eason tersenyum melihat pesan yang di kirimkan orang-orangnya yang menatakan kali ini Stella tak membuang bunganya. Eason tak pernah menyerah mencoba mendekati Stella. Ia bergegas mengambil jasanya dan memakainya, Sast keluar dari ruangnya Eason berpapasan dengan Rigel yang akan memberikan beberapa laporan.

“Aku pergi dulu.” Eason berjalan melewati Rigel begitu saja.

“Lalu ini?” Rigel mengangkat berkas-berkas itu.

“Taruh saja di mejaku.” Eason menekan lift, lift terbuka dan ia segera masuk ke sana.

Rigel mendesah. Sejak Eason jatuh cinta pria itu sering pergi sesuka hatinya membuat beban pekerjaannya semakin banyak. Sebagai tangan kanan Eason Rigel harus menghendel dan membantu semua pekerjaan yang tak Eason kerjakan.

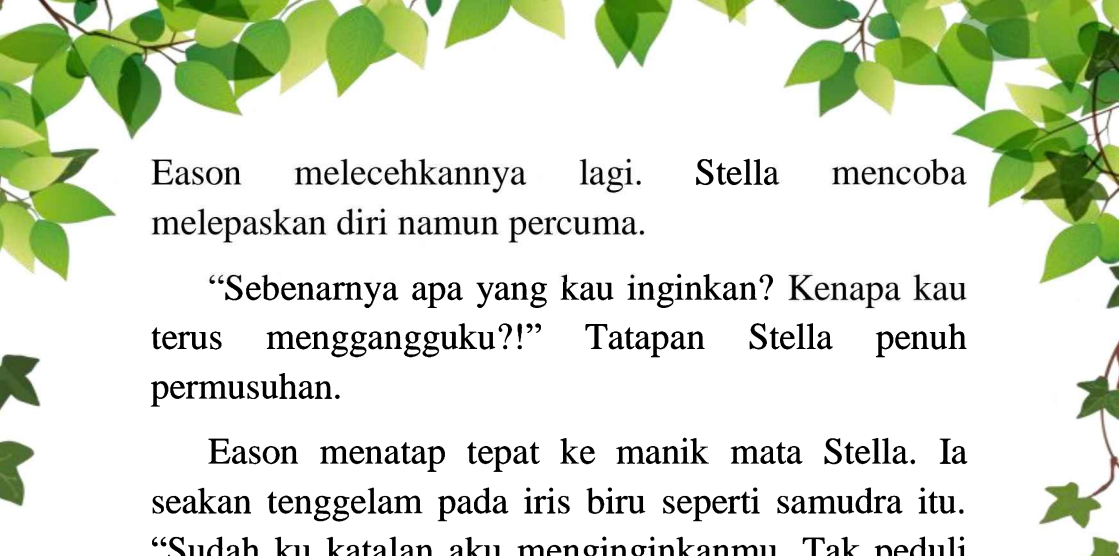


Rigel masuk ke dalam ruang Eason, lagi-lagi ia mendesah. Bahkan pekerjaan yang kemarin ia berikan saja belum selesai Eason kerjakan. Rigel tersenyum kecut. Tanpa banyak bicara ia mengambil semua pekerjaan Eason dan membawanya ke ruangnya untuk ia kerjakan. Temannya tengah mengejar kebahagiaannya, Rigel yang tak memiliki pengalaman dengan wanita hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat kegigihan Eason untuk menaklukkan Stella. Namun meski begitu ia ikut senang dengan kebahagiaan Eason, sebagai teman Rigel mendoakan yang terbaik untuk Eason.

Eason sampai di Mcville Group, terlihat Stella tengah menunggu sopirnya yang entah kenapa hari ini datang terlambat menjemputnya. Eason keluar dari mobil, ia menghampiri Stella.

Stella menyadari kedatangan Eason, ia ingin menghindar namun Eason mencekal pergelangan tangannya dan menahannya.

“Lepaskan aku!” Kali ini tatapan mata Stella tak bersahabat. Sikap tenang yang selalu Stella tunjukkan sirna jika berhadapan dengan Eason. Stella merasa muak dengan sikap Eason yang memperlakukannya seolah ia salah satu wanita bodoh yang akan dengan suka rela menyerahkan diri padanya. Stella tak ingin



Eason melecehkannya lagi. Stella mencoba melepaskan diri namun percuma.

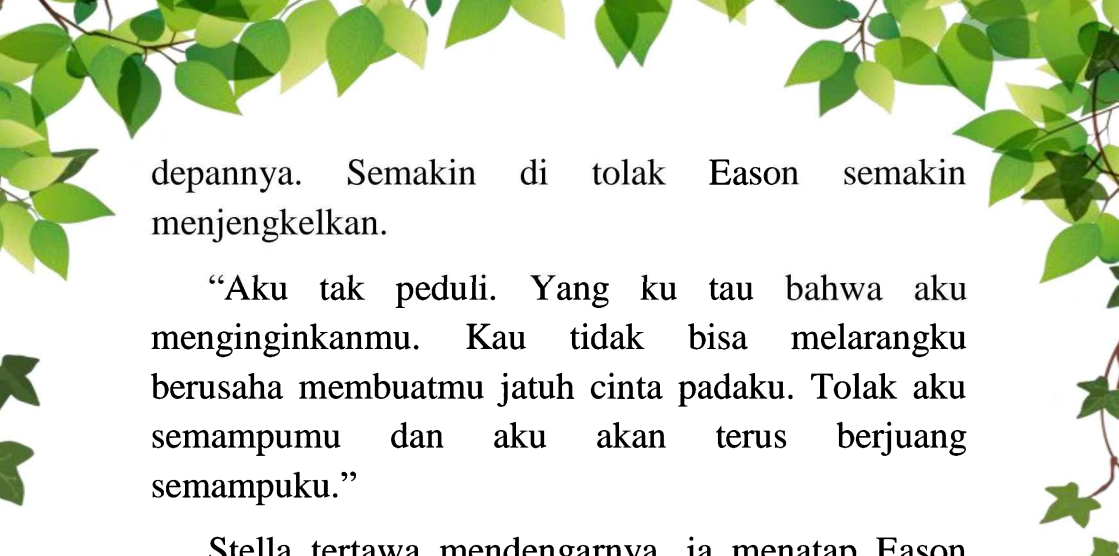
“Sebenarnya apa yang kau inginkan? Kenapa kau terus mengganguku?!” Tatapan Stella penuh permusuhan.

Eason menatap tepat ke manik mata Stella. Ia seakan tenggelam pada iris biru seperti samudra itu. “Sudah ku katalan aku menginginkanmu. Tak peduli kau menolaku atau apapun aku tak dapat berhenti menginginkanmu.” Eason bersuara tegas penuh keyakinan. Dari tatapan matanya tekad Eason tak mudah untuk di goyahkan.

Stella mendengus. Ia sama sekali tak merasa tersentuh dengan pernyataan cinta Eason. Secara alami Stella mengenal Eason lewat kenangan si pemilik tubuh. Tak ada hal baik tentang pria di depannya dari kenangan si pemilik tubuh membuat Stella secara alami tak menyukai Eason.

“Jadilah wanitaku. Dan kau tidak akan pernah menyesalinya.” Banyak wanita berlomba-lomba ingin menjadi wanita seorang Eason. Eason berjanji Stella takkan menyesal menjadi wanitanya.

“Sayangnya aku tidak tertarik.” Stella menjawab datar. Ia tak tau apa yang salah dengan pria di



depannya. Semakin di tolak Eason semakin menjengkelkan.

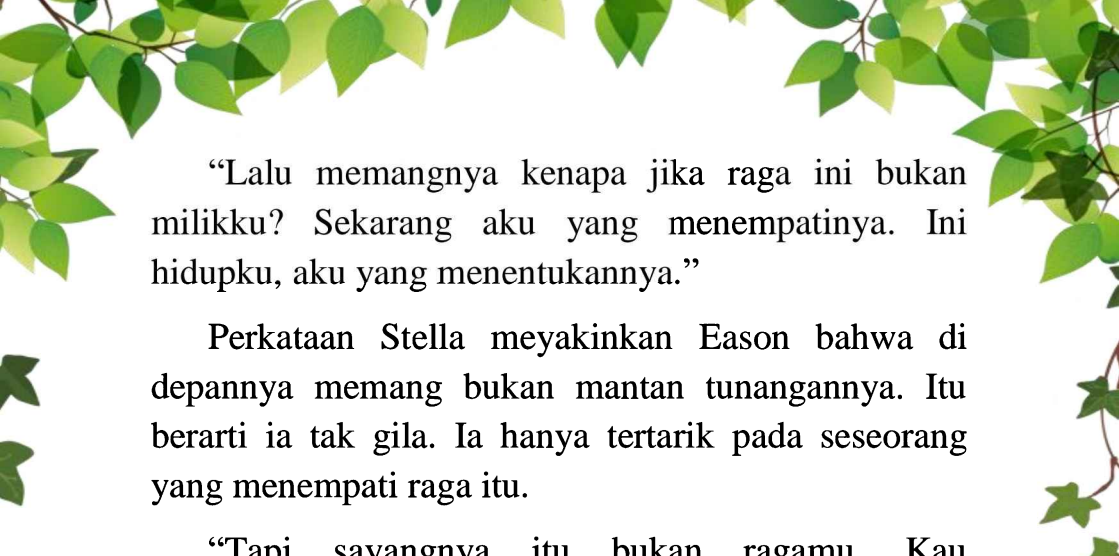
“Aku tak peduli. Yang ku tau bahwa aku menginginkanmu. Kau tidak bisa melarangku berusaha membuatmu jatuh cinta padaku. Tolak aku semampumu dan aku akan terus berjuang semampuku.”

Stella tertawa mendengarnya, ia menatap Eason seolah menatap orang aneh. “Terserah kau saja.” Stella lelah meladeni Eason. Stella mendorong Eason dan berhasil melepaskan diri, ia melangkah meninggalkan Eason, namun suara Eason menghentikan langkahnya.

“Tubuh itu bukan milikmu, kau tidak bisa memakainya sesuka hatimu.”

Stella berbalik, Eason tersenyum tipis memandangnya. “Aku tau kau bukan dia, itulah mengapa aku menginginkanmu.”

Kata-kata Eason sedikit banyak menimbulkan sesuatu dalam hati Stella. Stella mengepalkan tangannya berusaha menenangkan dirinya. Senyum sinis terukir di bibirnya, sepertinya ia sudah tak bisa mengelak lagi.



“Lalu memangnya kenapa jika raga ini bukan milikku? Sekarang aku yang menempatnya. Ini hidupku, aku yang menentukannya.”

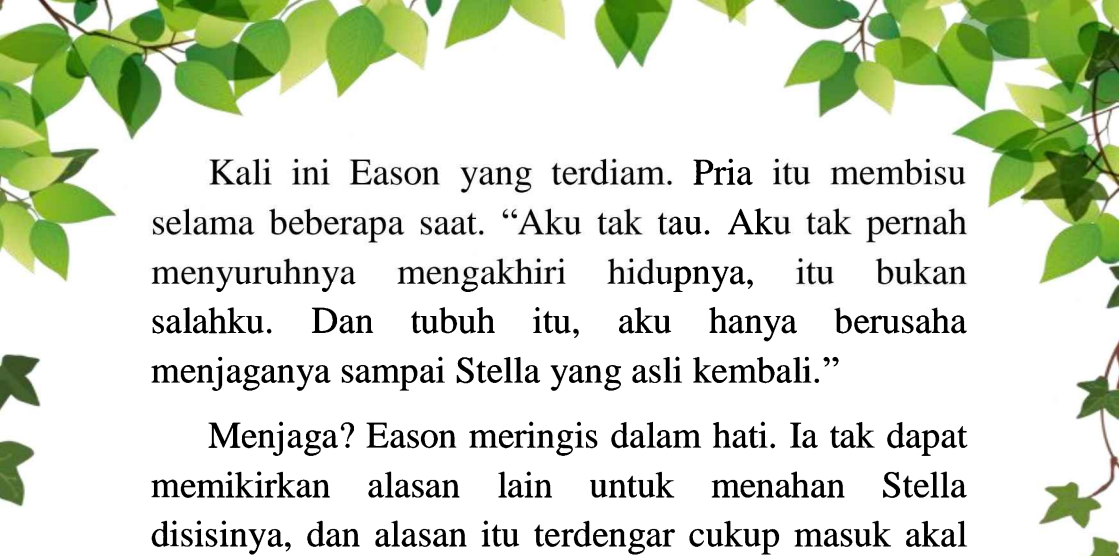
Perkataan Stella meyakinkan Eason bahwa di depannya memang bukan mantan tunangannya. Itu berarti ia tak gila. Ia hanya tertarik pada seseorang yang menempati raga itu.

“Tapi sayangnya itu bukan ragamu. Kau menempati raga orang lain. Kau tak bisa hidup sesuai keinginanmu. Bagaimana jika suatu saat nanti si pemilik tubuh kembali, ia pasti marah karena kau menggunakan tubuhnya sesuka hati.” Eason menjawab Stella dengan tenang.

Stella tersenyum sinis, ia tak terganggu dengan ucapan Eason. “Lalu aku harus bagaimana? Menyerahkan diri padamu?! Bermimpi saja.” Cibir Stella.

Eason mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ide yang bagus. Stella sangat menggilaiku. Dia tidak akan mempermasalahkannya. Malah mungkin dia akan sangat berterimakasih.” ucapan Eason membuat Stella tersenyum kecut.

“Tapi ia memilih mati karenamu.”



Kali ini Eason yang terdiam. Pria itu membisu selama beberapa saat. “Aku tak tau. Aku tak pernah menyuruhnya mengakhiri hidupnya, itu bukan salahku. Dan tubuh itu, aku hanya berusaha menjaganya sampai Stella yang asli kembali.”

Menjaga? Eason meringis dalam hati. Ia tak dapat memikirkan alasan lain untuk menahan Stella disisinya, dan alasan itu terdengar cukup masuk akal menurutnya. Apapun itu, ia akan melakukannya asal Stella berada di sisinya.

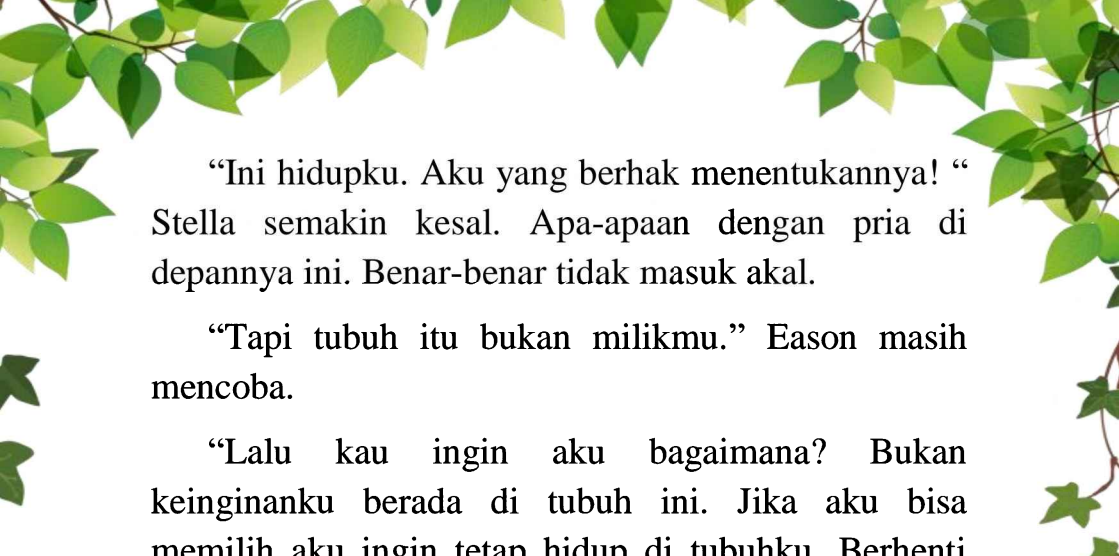
Stella tau kematian si pemilik tubuh memang bukan kesalahan Eason. Tetapi tetap saja Eason ikut andil menjadi penyebab kematian si pemilik tubuh. Stella sudah berjanji akan membalaskan dendamnya.

“Kau tidak mencintainya. Kau mencampakannya berulang kali. Kau kehilangan hak untuk mengatakannya. Dan untuk tubuh ini. Kau tak perlu khawatir, aku akan mengembalikannya jika memang si pemilik tubuh kembali.” Dan bukan Stella jika ia menurut saja pada kemauan Eason.

“Kau tak bisa menolak.” Kekeh Eason.

“Aku bisa.” Balas Stella.

“Kau tak bisa.” Eason tetap kekeh.



“Ini hidupku. Aku yang berhak menentukannya! “
Stella semakin kesal. Apa-apaan dengan pria di
depannya ini. Benar-benar tidak masuk akal.

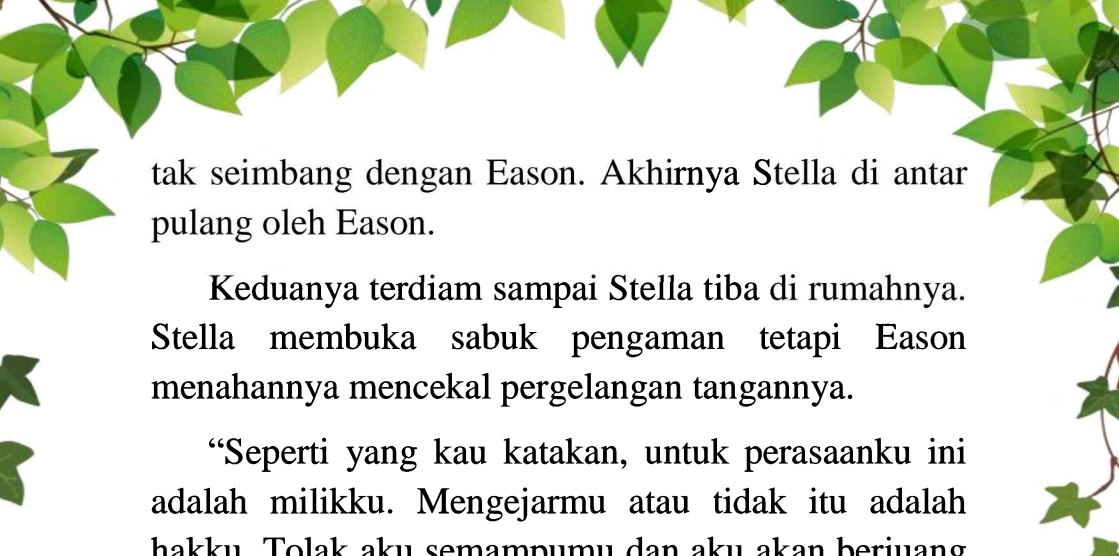
“Tapi tubuh itu bukan milikmu.” Eason masih
mencoba.

“Lalu kau ingin aku bagaimana? Bukan
keinginanku berada di tubuh ini. Jika aku bisa
memilih aku ingin tetap hidup di tubuhku. Berhenti
membuatku muak Eason! Kau benar-benar
menyedihkan karena terus mengemis cinta!” Stella
sudah berada di ambang batas kesabaran. Dendamnya
masih belum tuntas. Ia tak bisa membiarkan Eason
menghalangi tujuannya.

Kata-kata Stella telak menyakiti Eason. Namun
Eason lebih memilih menahannya. Rasanya memang
menyedihkan karena harus mengemis cinta pada
seseorang yang tak menginginkan kita. Mungkin saat
ini ia tengah merasakan karma karena dulu ia yang
selalu menolak Stella.

“Aku akan mengantarmu pulang.”

Tanpa meminta persetujuan Stella Eason kembali
meraih tangan Stella. Eason menarik Stella menuju
mobilnya. Stella berontak namun percuma tenaganya



tak seimbang dengan Eason. Akhirnya Stella di antar pulang oleh Eason.

Keduanya terdiam sampai Stella tiba di rumahnya. Stella membuka sabuk pengaman tetapi Eason menahannya mencekal pergelangan tangannya.

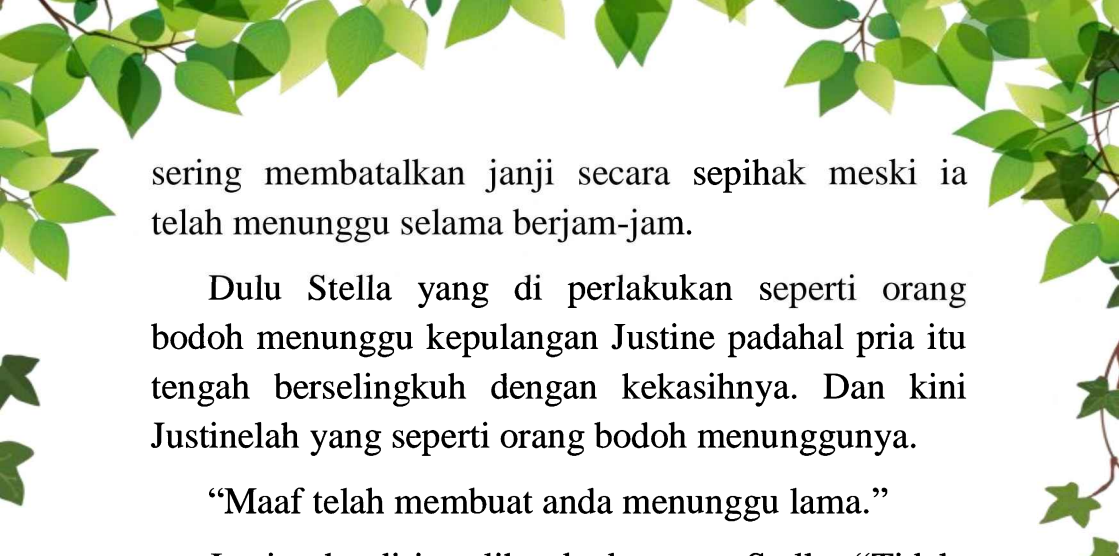
“Seperti yang kau katakan, untuk perasaanku ini adalah milikku. Mengejarmu atau tidak itu adalah hakku. Tolak aku semampumu dan aku akan berjuang semampuku.”

“Kau akan menyerah cepat atau lambat.” Stella bersuara pasti.

“Kita lihat saja nanti.” Eason masih belum menyerah. Karena baginya ini baru awal.

Stella tak mengatakan apapun lagi. Ia segera keluar dari mobil Eason dan memasuki bangunan megah itu.

Stella mendatangi restoran yang sebelumnya alamatnya telah di kirimkan oleh Justine. Pertemuan mereka malam itu gagal total karena Eason yang merusak mood-nya. Justine tak mempermasalahkannya, ya pria itu memang tak pernah mempermasalahkannya apapun meski Stella



sering membatalkan janji secara sepihak meski ia telah menunggu selama berjam-jam.

Dulu Stella yang di perlakukan seperti orang bodoh menunggu kepulangan Justine padahal pria itu tengah berselingkuh dengan kekasihnya. Dan kini Justinelah yang seperti orang bodoh menunggunya.

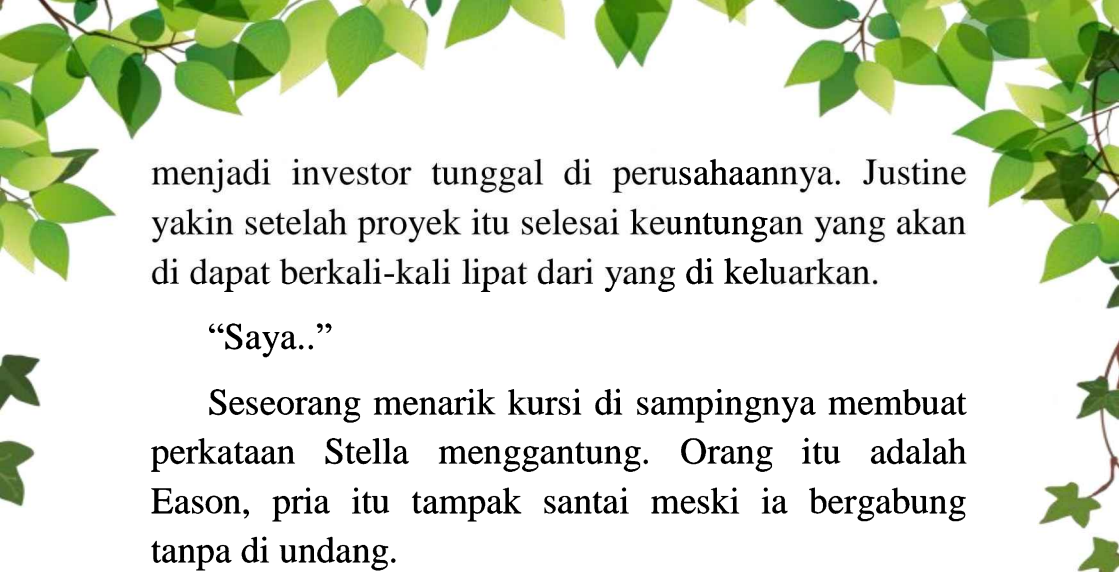
“Maaf telah membuat anda menunggu lama.”

Justine berdiri melihat kedatangan Stella. “Tidak, saya juga baru datang.” Seperti biasa Justine tak pernah keberatan meski telah menunggu lebih dari dua jam.

“Ah, silahkan duduk.” Justine menarik kursi untuk Stella layaknya pria *gentle man*.

Stella duduk begitu juga dengan Justine. Pelayan datang membawakan buku menu, seperti sebelumnya Stella hanya memesan minuman, saat Justine merekomendasikan sebuah menu untuknya, Stella mengatakan jika ia sedang diet.

Justine mulai mengutarakan maksudnya mengundang Stella. Ia membutuhkan dana untuk menyelesaikan proyek yang tengah perusahaannya kerjakan. Karena para investor menarik uang mereka Justine meminjam pada bank cukup besar namun ternyata tidak cukup. Ia bermaksud meminta Stella



menjadi investor tunggal di perusahaannya. Justine yakin setelah proyek itu selesai keuntungan yang akan di dapat berkali-kali lipat dari yang di keluarkan.

“Saya..”

Seseorang menarik kursi di sampingnya membuat perkataan Stella menggantung. Orang itu adalah Eason, pria itu tampak santai meski ia bergabung tanpa di undang.

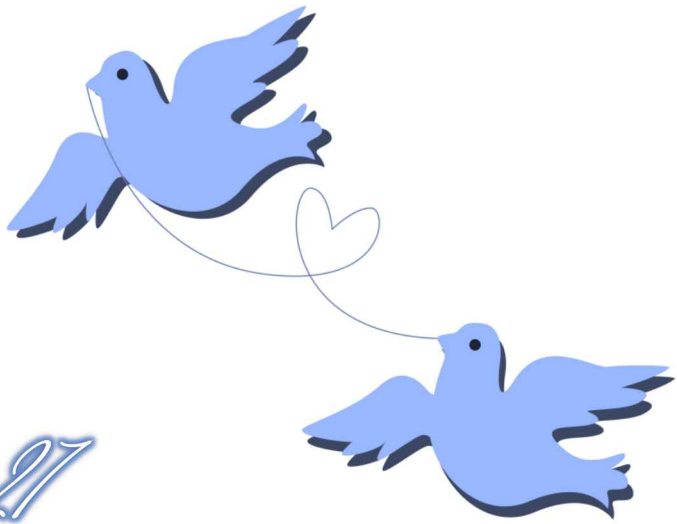
“Kalian lanjutkan saja. Aku hanya ingin duduk di sini.”

Stella mengerutkan keningnya namun ia lebih memilih mengabaikan Eason. Sedang ekspresi Justine berubah buruk. Justine jelas tak suka dengan kehadiran Eason. Apalagi beberapa hari lalu Eason mengancamnya untuk tak mendekati Stella. Di antara pesaingnya Eason adalah saingan yang paling berat menurut Justine.

Stella mengabaikan kehadiran Eason. Tatapannya kembali pada Justine. “Saya akan melakukannya.”

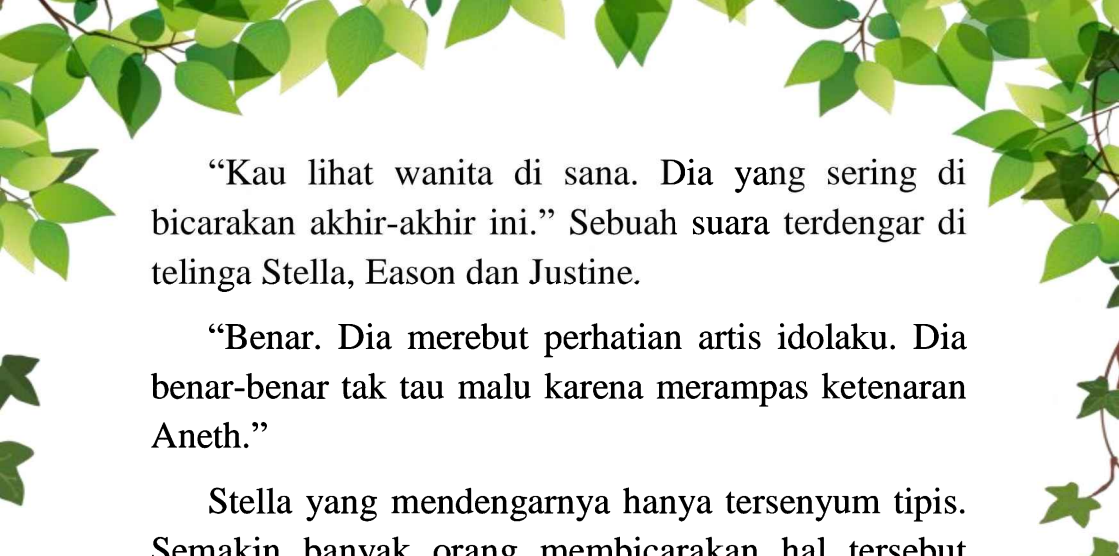
Justine tersenyum lega. Ia tau Stella akan membantunya, ia memang tak salah jika mengira Stella menyukainya terbukti Stella selalu membantu kesulitannya. Justine tersenyum congkak pada Eason. Sedang Eason memasang wajah datar.

Part 27



Di dalam restoran itu beberapa orang yang melihat Stella mulai saling berbisik membicarakan Stella. Ada yang diam-diam namun ada juga yang secara terang-terangan.

Stella mengerutkan kening melihat beberapa orang seperti membicarakan sesuatu sambil terus melihat kearahnya. Stella berusaha tak terpengaruh dan memilih untuk mengabaikannya. Namun berbeda dengan Eason dan Justine. Mereka menyadari sesuatu telah terjadi.



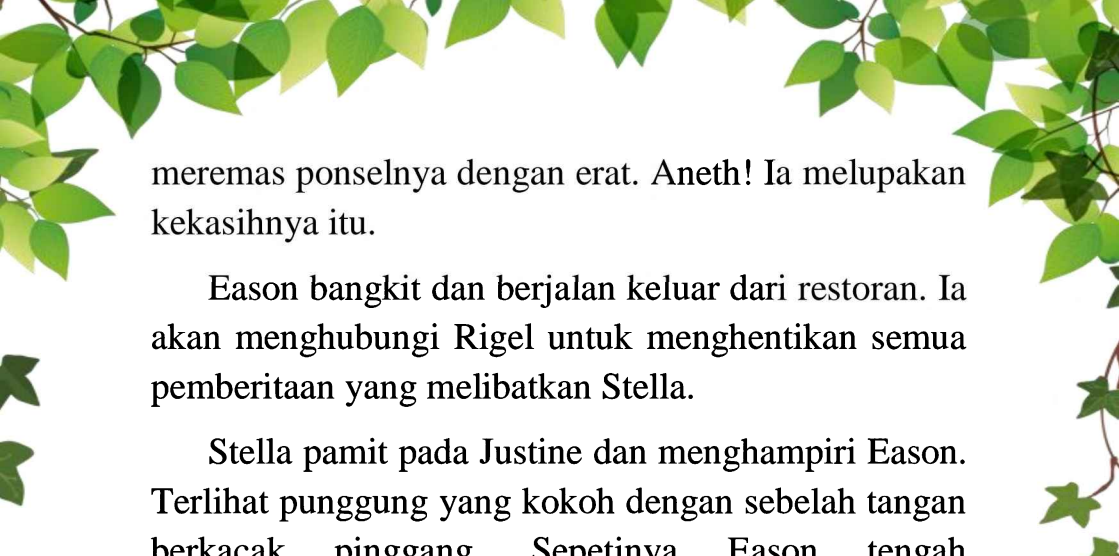
“Kau lihat wanita di sana. Dia yang sering di bicarakan akhir-akhir ini.” Sebuah suara terdengar di telinga Stella, Eason dan Justine.

“Benar. Dia merebut perhatian artis idolaku. Dia benar-benar tak tau malu karena merampas ketenaran Aneth.”

Stella yang mendengarnya hanya tersenyum tipis. Semakin banyak orang membicarakan hal tersebut semakin baik. Stella meminum minumannya dengan tenang.

Eason menatap Stella yang terlihat tak terganggu dengan komentar jahat yang di arahkan padanya. Ia tak tau tentang semua berita itu. Baik Justine dan Eason Mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka dan tentu saja misi mengejar Stella. Namun mereka melewati satu hal yaitu berita tentang Stella. Mereka tak tau berita yang tengah beredar di luar sana, mereka tak mengetahui jika banyak yang mencemooh dan menyebut Stella sebagai pencuri karya orang lain.

Eason dan Justine mengeluarkan ponsel mereka, keduanya mulai membaca berita terpanas yang akhir-akhir ini tengah hangat di perbincangkan. Wajah kedua pria itu berbuah buruk, terutama Justine. Justine



meremas ponselnya dengan erat. Aneth! Ia melupakan kekasihnya itu.

Eason bangkit dan berjalan keluar dari restoran. Ia akan menghubungi Rigel untuk menghentikan semua pemberitaan yang melibatkan Stella.

Stella pamit pada Justine dan menghampiri Eason. Terlihat punggung yang kokoh dengan sebelah tangan berkacak pinggang. Sepetinya Eason tengah menghubungi asistennya.

“Aku ingin semua berita itu lenyap sekarang juga!” ucap Eason tegas.

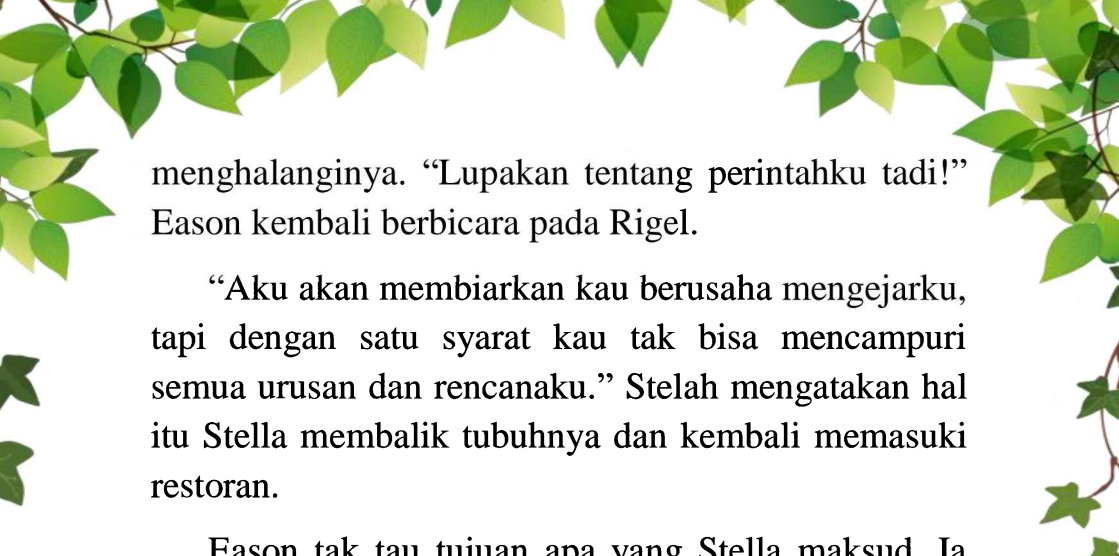
“Kau tak perlu melakukannya.”

Eason berbalik menemukan Stella yang berdiri di belakangnya. Keningnya berkerut tak mengerti. Bukankah seharusnya Stella senang. Ia tak mengerti kenapa Stella tak ingin semua berita di hapus.

“Berikan aku satu alasan mengapa aku harus membiarkannya?”

Stella menyelipkan helaian rambut ke telinga. Mata dalamnya menatap iris hijau Eason. “Karena aku menginginkannya. Kau tak perlu melakukan apapun.”

Eason terdiam. Ia tak mengerti tujuan Stella. Namun jika itu keinginan Stella Eason tak akan



menghalanginya. “Lupakan tentang perintahku tadi!” Eason kembali berbicara pada Rigel.

“Aku akan membiarkan kau berusaha mengejarku, tapi dengan satu syarat kau tak bisa mencampuri semua urusan dan rencanaku.” Setelah mengatakan hal itu Stella membalik tubuhnya dan kembali memasuki restoran.

Eason tak tau tujuan apa yang Stella maksud. Ia tak terlalu memikirkannya. Asalkan Stella tak terus menghindar darinya itu sudah cukup. Hal lainnya tak begitu penting untuk Eason.

Stella kembali ke mejanya. Justine yang tengah menghubungi Aneth belum menyadari kedatangannya.

“Hentikan semua ini atau kau akan menyesal!” Justine membentak seseorang di seberang sana.

“Aku tak peduli! Memang apa yang akan kau lakukan padaku?!”

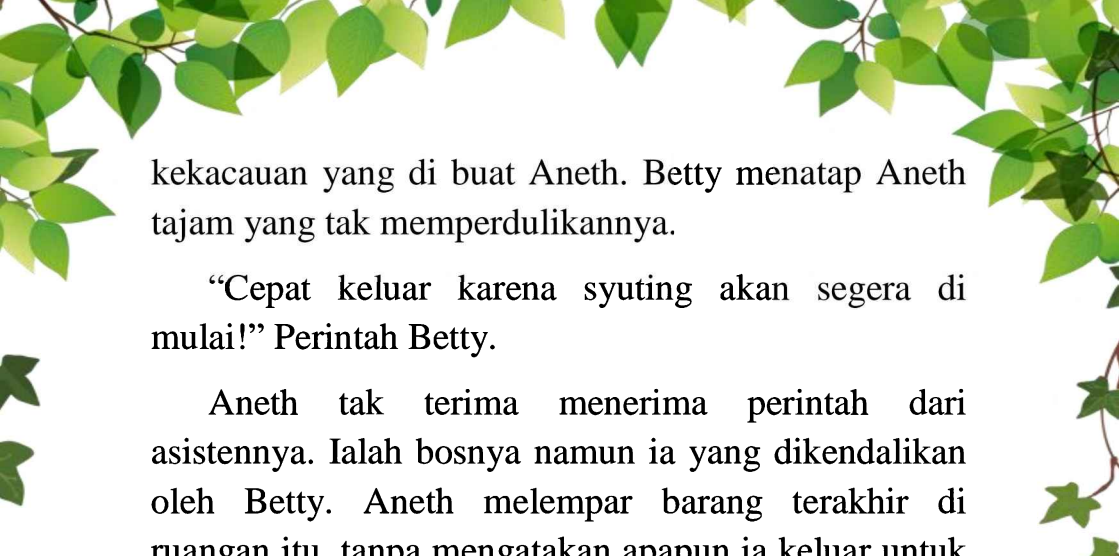
“Aneth!” Justine menggeram, tatapan matanya seolah ingin mencekik orang yang tengah berbicara dengannya.

Stella tersenyum tipis. Justine menyadari kehadirannya dan segera memutuskan panggilan.

Aneth menghancurkan apapun yang berada di dekatnya. Berani sekali Justine mengancamnya hanya karena jalang itu. Seharusnya Justine mendukungnya saat ini bukan sebaliknya malah memarahinya hanya karena orang asing. Aneth semakin membenci Stella, ia berjanji akan menghancurkan wanita itu sehancur-hancurnya.

Suasana hati Aneth yang baik hancur seketika. Baru beberapa waktu lalu ia menikmati popularitasnya. Dan Justine ingin ia mengakui bahwa lagu-lagu itu bukan milinya. Sama saja Justine memintanya untuk menghancurkan kariernya sendiri. Aneth tak akan pernah melakukannya. Ia sama sekali tak takut dengan ancaman Justine. Seperti Justine yang memiliki banyak rahasianya, Aneth juga memiliki beberapa rahasia yang bisa menghancurkan Justine. Aneth tidak akan pernah membiarkan seseorang yang mengancam posisinya hidup tenang.

Betty yang baru saja masuk ke ruang ganti Aneth mengerutkan keningnya melihat ruangan itu telah berubah menjadi puing-puing. Betty memijit pelipisnya, ia lelah karena terus membereskan



kekacauan yang di buat Aneth. Betty menatap Aneth tajam yang tak memperdulikannya.

“Cepat keluar karena syuting akan segera di mulai!” Perintah Betty.

Aneth tak terima menerima perintah dari asistennya. Ialah bosnya namun ia yang dikendalikan oleh Betty. Aneth melempar barang terakhir di ruangan itu, tanpa mengatakan apapun ia keluar untuk melanjutkan syutingnya.

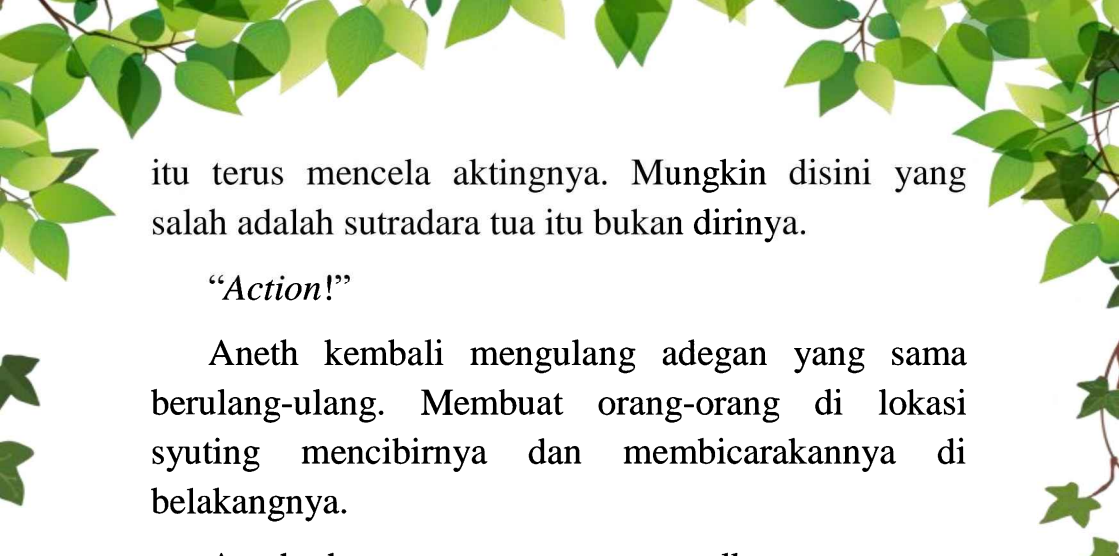
“Aneth. Cepat ambil posisimu!” Sutradara mengarahkan Aneth.

Aneth berjongkok di hadapan tubuh seorang pria yang tergelak. “*Action!*” Aneth memulai aktingnya, ia menangis meraung-raung mendekap tubuh pria itu.

“*Cut! Cut! Cut!*” Sutradara segera menghentikan syuting. Melihat dari wajah marahnya Aneth tau jika sutradara tua itu kembali tak puas dengan aktingnya.

“Aneth. Suamimu hanya pingsan, kau tak perlu meraung seperti menangisi orang mati! Ayo ulangi adegan tadi! Semua orang bersiap!”

Suasana hati Aneth yang sudah buruk bertambah buruk. Menurutny sutradara Hollan terlalu tak masuk akal, ia sudah berusaha yang terbaik namun pria tua



itu terus mencela aktingnya. Mungkin disini yang salah adalah sutradara tua itu bukan dirinya.

“Action!”

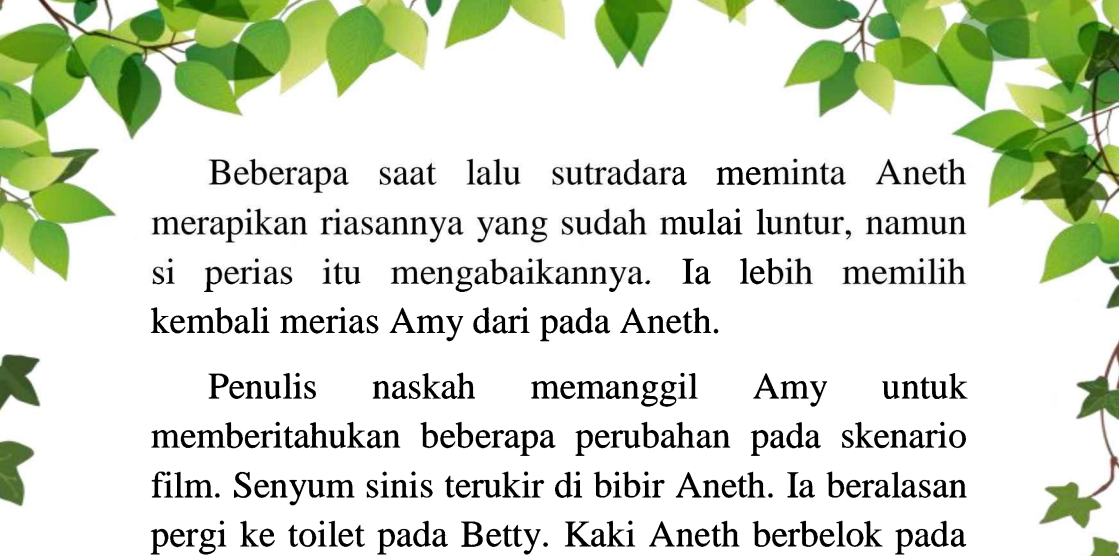
Aneth kembali mengulang adegan yang sama berulang-ulang. Membuat orang-orang di lokasi syuting mencibirnya dan membicarakannya di belakangnya.

Aneth hanya mampu mengepalkan tangannya tanpa bisa membalas mereka. Ia tak ingin menghancurkan citra baik yang selama ini di bangunnya susah payah. Ia tersenyum pada orang-orang itu seolah ia tak mengetahui mereka mengejeknya dari belakang.

Aneth duduk di kursi bersama Betty yang berjaga-jaga takut Aneth hilang kendali. Tak lama seorang wanita datang bersama beberapa orang duduk beberapa meter dari Aneth duduk.

“Nona. Kau lihat tadi? Tak perlu ada yang kau khawatirkan. Walau bagaimana pun kau tetap yang terbaik. Apa artinya memiliki suara yang bagus jika berakting hal ringan saja ia tidak bisa.”

Seorang yang Aneth kenal sebagai penata rias tengah menjilat sang aktris utama wanita, Amy.

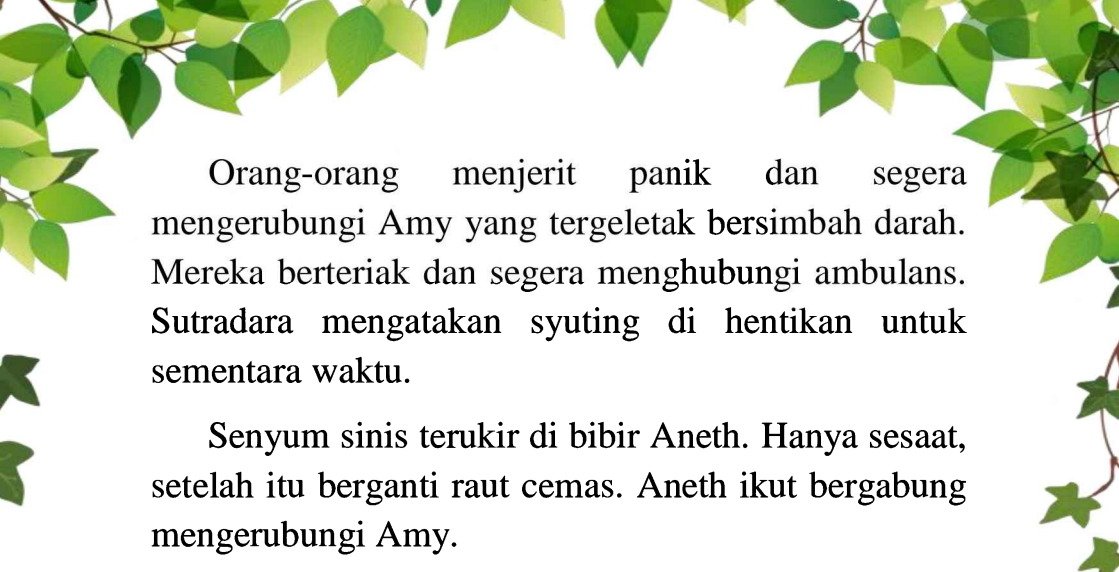


Beberapa saat lalu sutradara meminta Aneth merapikan riasannya yang sudah mulai luntur, namun si perias itu mengabaikannya. Ia lebih memilih kembali merias Amy dari pada Aneth.

Penulis naskah memanggil Amy untuk memberitahukan beberapa perubahan pada skenario film. Senyum sinis terukir di bibir Aneth. Ia beralasan pergi ke toilet pada Betty. Kaki Aneth berbelok pada ruang tempat penyimpanan alat bantu syuting. Aneth melihat tali dan meraihnya, senyum keji terlihat di wajahnya. Ia mengeluarkan pisau dan mengiris tali itu hingga setengah.

Aneth di dalam syuting hanya mendapatkan peran kecil dan itu membuatnya marah. Ia sudah mengorbankan tubuhnya namun hanya itu yang ia dapatkan. Aneth membenci Amy bukan hanya karena wanita itu sering terang-terangan mengejeknya. Namun Aneth juga merasa iri karena peran utama yang wanita itu dapatkan.

Syuting kembali berjalan. Amy sudah siap melakukan adegannya dengan tali yang menjamin keamanannya. “*Action!*” Amy memulai aktingnya, ia berusaha mengejar penjahat dalam film tersebut. Ia melompat dari ketinggian dan tiba-tiba tali yang membatunya terputus membuatnya jatuh seketika.



Orang-orang menjerit panik dan segera mengerubungi Amy yang tergeletak bersimbah darah. Mereka berteriak dan segera menghubungi ambulans. Sutradara mengatakan syuting di hentikan untuk sementara waktu.

Senyum sinis terukir di bibir Aneth. Hanya sesaat, setelah itu berganti raut cemas. Aneth ikut bergabung mengerubungi Amy.

Eason berjalan memasuki kediaman kakeknya. Tadi pagi Anthony menghubungi Eason memintanya untuk datang ke rumah. Sepulang bekerja Eason mampir untuk memenuhi undangan kakeknya itu.

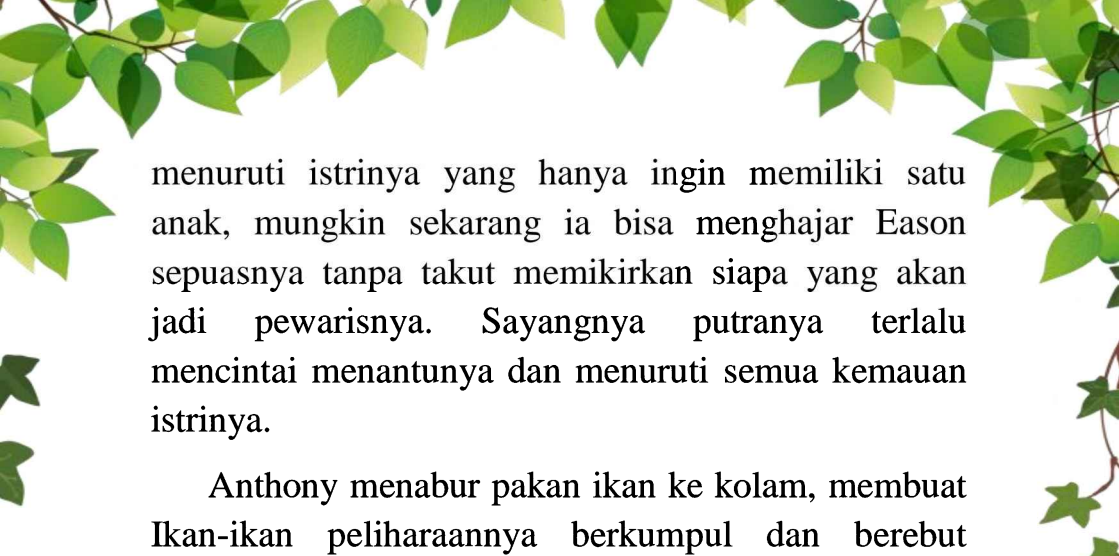
“Dimana kakek?” Eason bertanya pada pelayan.

“Tuan ada di taman, Tuan muda.”

Eason mengangguk dan melangkah menuju taman. Sampai di taman Eason melihat Anthony yang tengah memberi makan ikan-ikan peliharaannya. Eason mendekat, ia berdiri di samping kekeknya.

“Ada apa kakek memintaku kemari?”

Anthony memiringkan kepalanya, menatap cucu satu-satunya yang ia miliki. Andai putranya tak terlalu



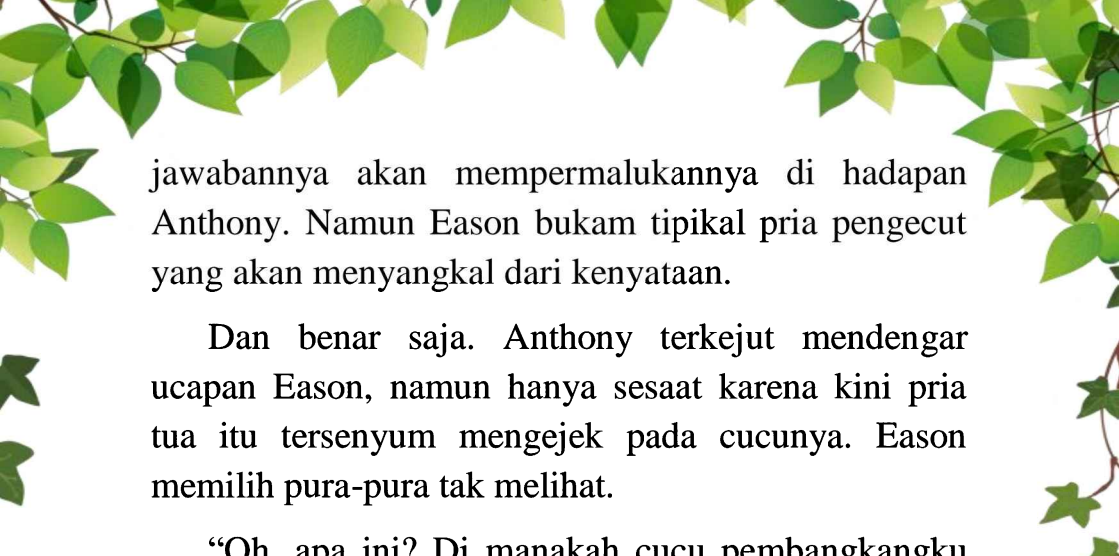
menuruti istrinya yang hanya ingin memiliki satu anak, mungkin sekarang ia bisa menghajar Eason sepuasnya tanpa takut memikirkan siapa yang akan jadi pewarisnya. Sayangnya putranya terlalu mencintai menantunya dan menuruti semua kemauan istrinya.

Anthony menabur pakan ikan ke kolam, membuat Ikan-ikan peliharaannya berkumpul dan berebut makanan. “Apa sebenarnya tujuanmu? Kenapa kau mengusik hidup Stella.”

Anthony meminta Eason datang untuk menanyakan apa tujuan Eason mengusik hidup Stella. Gadis itu telah melepaskan Eason seperti yang Eason inginkan, apakah itu tak cukup? Anthony tak ingin hubungannya dengan Morgan semakin buruk karena ulah Eason. Ia ingin tau apa tujuan Eason yang sesungguhnya.

“Berhenti mengganggu gadis itu atau kakek tidak akan segan padamu! Jangan buat hubunganku dan Morgan semakin buruk karenamu. Kakek sudah memenuhi keinginanmu jadi tak ada salahnya sekali saja kau memenuhi keinginan kakek.”

Eason terdiam. Setelah beberapa lama ia berbicara. “Aku menginginkannya.” Ia tau bahwa



jawabannya akan memperlukannya di hadapan Anthony. Namun Eason bukan tipikal pria pengecut yang akan menyangkal dari kenyataan.

Dan benar saja. Anthony terkejut mendengar ucapan Eason, namun hanya sesaat karena kini pria tua itu tersenyum mengejek pada cucunya. Eason memilih pura-pura tak melihat.

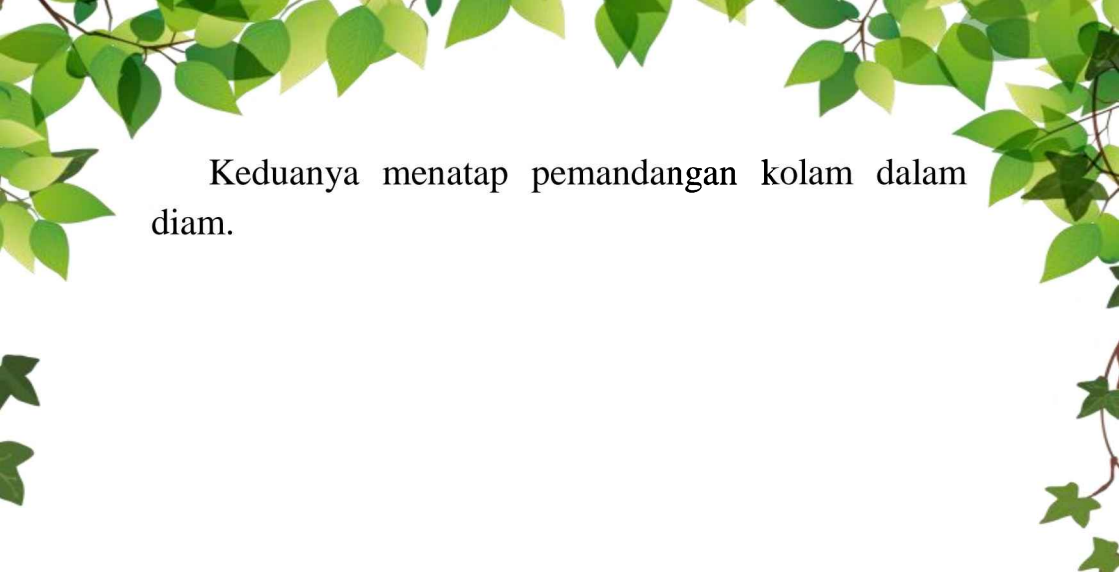
“Oh, apa ini? Di manakah cucu pembangkangku yang mengatakan jika *'Wanita seperti Stella tak layak untukku Atau 'Hanya setelah dunia kiamat baru aku akan menyukai gadis seperti Stella!'* ?” Anthony mengejek Eason semakin jadi.

Eason kembali mengabaikan ejekan Anthony. Wajahnya tak menunjukkan keraguan sama sekali. “Aku menginginkannya. Dan aku akan mengejanya.”

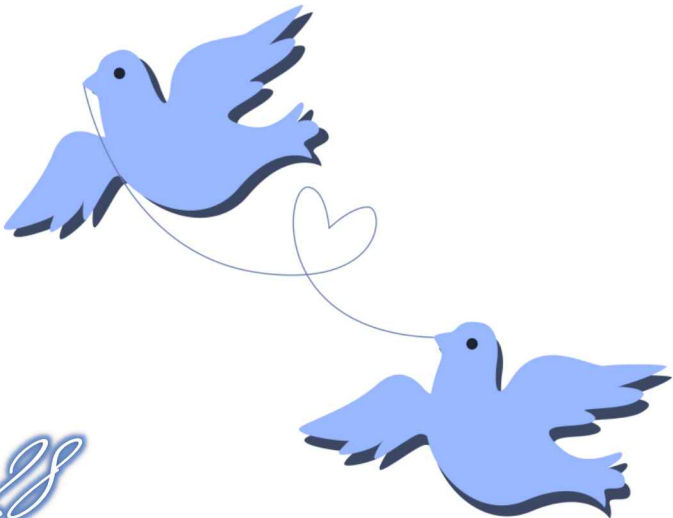
Melihat ekspresi serius Eason, Anthony menyadari jika Eason bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Namun akan sangat sulit mendapatkan Stella mengingat Eason sudah terlalu sering mengecewakan Morgan.

“Kenapa baru sekarang?”

“Karena aku baru menginginkannya.”



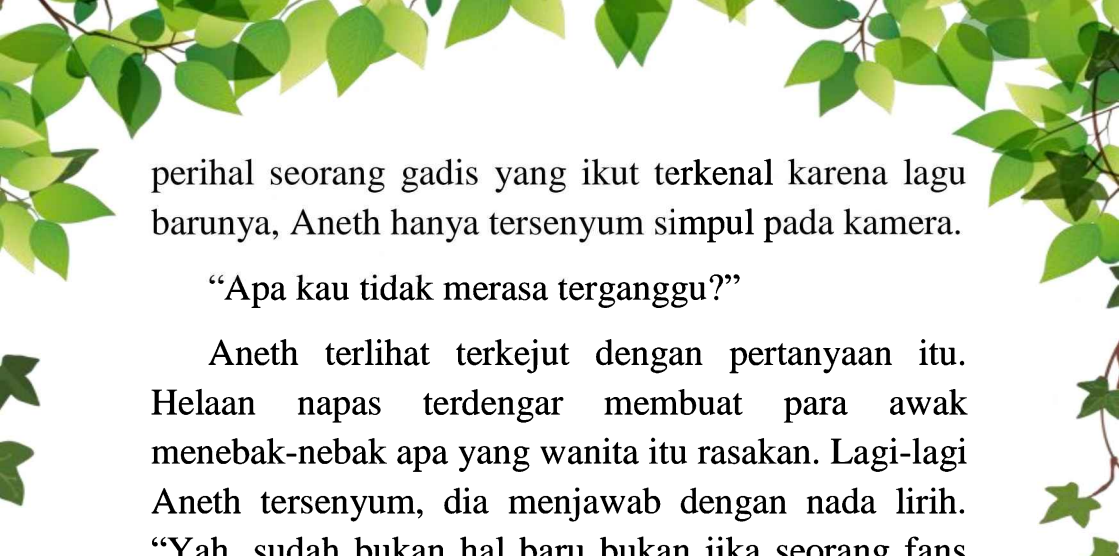
Keduanya menatap pemandangan kolam dalam
diam.



Part 28

Entah siapa yang memulainya namun kini kritik pedas yang di arahkan pada Stella semakin menjadi. Stella menatap layar kaca yang menampilkan Aneth tengah melakukan konfersipers dengan raut tenang. Gadis itu hanya memainkan kuku-kukunya tanpa merasa terganggu. Ia terus menatap layar kaca seolah apa yang tengah di beritakan sama sekali tak berhubungan dengannya.

Aneth menyapa media dengan senyum lembut andalannya. Beberapa media mulai menanyakan



perihal seorang gadis yang ikut terkenal karena lagu barunya, Aneth hanya tersenyum simpul pada kamera.

“Apa kau tidak merasa terganggu?”

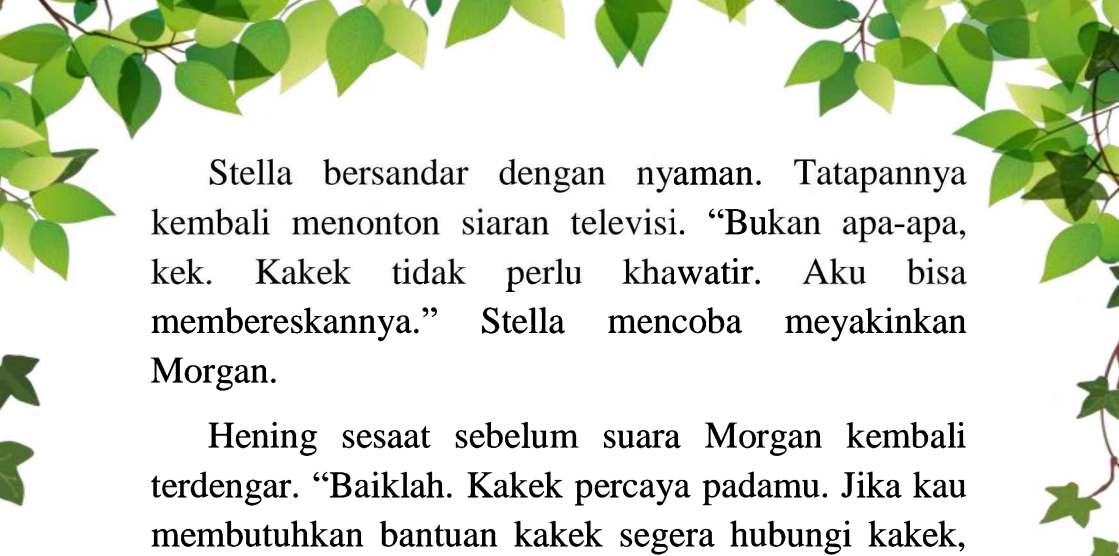
Aneth terlihat terkejut dengan pertanyaan itu. Helaan napas terdengar membuat para awak menebak-nebak apa yang wanita itu rasakan. Lagi-lagi Aneth tersenyum, dia menjawab dengan nada lirih. “Yah, sudah bukan hal baru bukan jika seorang fans akan berusaha mendahului idolanya. Namun aku masih beruntung karena memiliki orang-orang yang mendukung dan mempercayaku.”

Berbagai diskusi mulai membanjiri situs web Aneth. Ada yang memberi dukungan dan ada yang sekedar ikut-ikutan saja karena tak ingin ketinggalan berita. Komentar jahat semakin di arahkan pada Stella.

Stella tersenyum dingin membaca komentar-komentar yang mengatakannya penggemar tak tau diri. Ponsel Stella berdering, nama Morgan muncul di layar. Stella segera mengangkatnya.

“Ya, Kakek.”

“Apa yang sedang terjadi di luar sana?”



Stella bersandar dengan nyaman. Tatapannya kembali menonton siaran televisi. “Bukan apa-apa, kek. Kakek tidak perlu khawatir. Aku bisa membereskannya.” Stella mencoba meyakinkan Morgan.

Hening sesaat sebelum suara Morgan kembali terdengar. “Baiklah. Kakek percaya padamu. Jika kau membutuhkan bantuan kakek segera hubungi kakek, dua hari lagi kakek akan kembali.”

“Kakek jaga kesehatan di sana.”

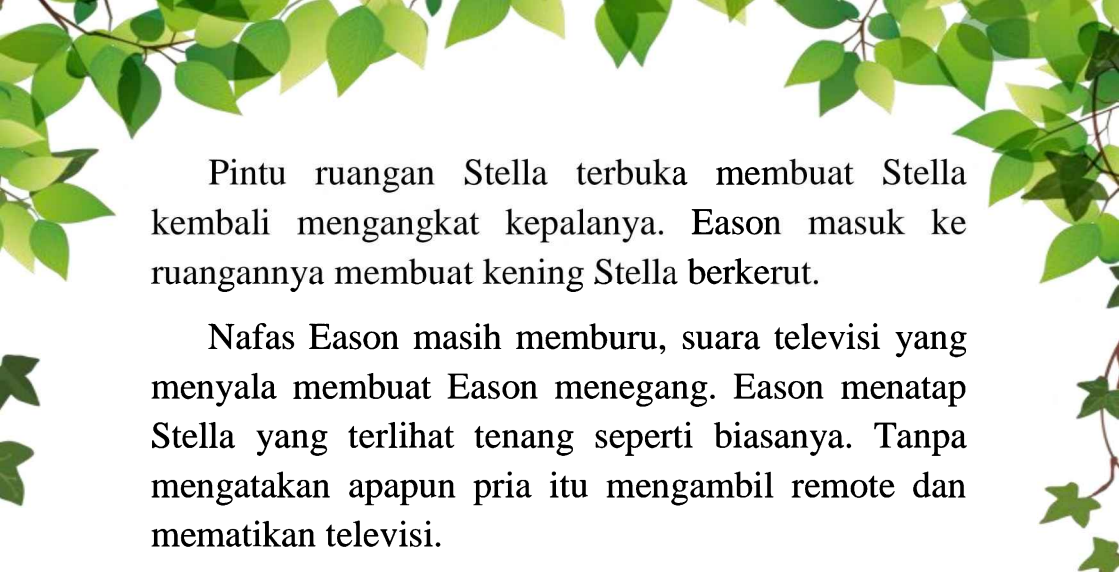
“Kau juga. Kakek tutup teleponnya.”

“Mm.”

Panggilan terputus bersamaan dengan layar televisi yang tengah menyiarkan fakta bahwa pria yang ada pada rekaman itu berciuman dengan Stella ternyata merupakan calon suami orang lain.

Komentar untuk Stella semakin banyak saja. Stella melirik undangan yang tadi pagi di berikan oleh Jenny, itu adalah undangan pernikahan Kenzi.

Stella mengetik sebuah pesan pada seseorang. Setelah menerima balasan dari orang itu Stella kembali melanjutkan pekerjaannya.



Pintu ruangan Stella terbuka membuat Stella kembali mengangkat kepalanya. Eason masuk ke ruangannya membuat kening Stella berkerut.

Nafas Eason masih memburu, suara televisi yang menyala membuat Eason menegang. Eason menatap Stella yang terlihat tenang seperti biasanya. Tanpa mengatakan apapun pria itu mengambil remote dan mematikan televisi.

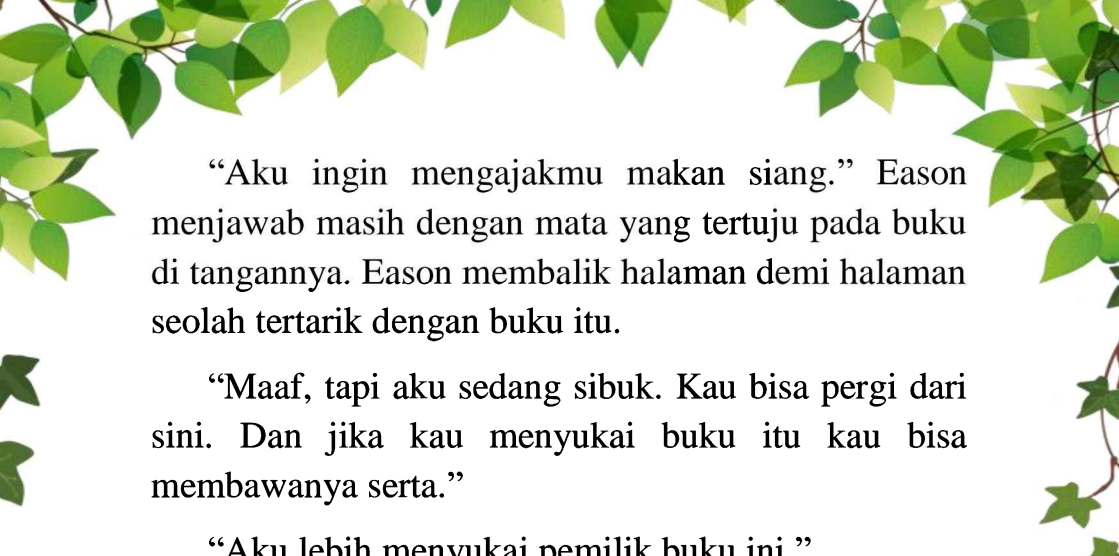
“Kurangi menonton sesuatu yang tidak berguna.” tanpa di persilahkan Eason menghempaskan tubuhnya ke sofa.

Stella menatap pria yang kini tengah menyilangkan kaki duduk di sofanya. Tatapan keduanya saling bertemu, Stella menghela nafas dan bertanya. “Ada keperluan apa kau ke sini?”

Eason menyisir seluruh ruang kerja Stella dengan tatapannya. Pemilik tatapan tajam dan wajah angkuh itu bangkit mendekati Stella, ia mengambil sebuah buku dari rak tepat di samping Stella.

“Eason!”

Stella tak menyukai sikap seenaknya Eason. Ini ruangannya, Eason tak bisa bertingkah sesuka hati seolah berada di tempatnya sendiri.



“Aku ingin mengajakmu makan siang.” Eason menjawab masih dengan mata yang tertuju pada buku di tangannya. Eason membalik halaman demi halaman seolah tertarik dengan buku itu.

“Maaf, tapi aku sedang sibuk. Kau bisa pergi dari sini. Dan jika kau menyukai buku itu kau bisa membawanya serta.”

“Aku lebih menyukai pemilik buku ini.”

Stella berpura-pura tuli. Ia berpura-pura tak mendengar perkataan Eason.

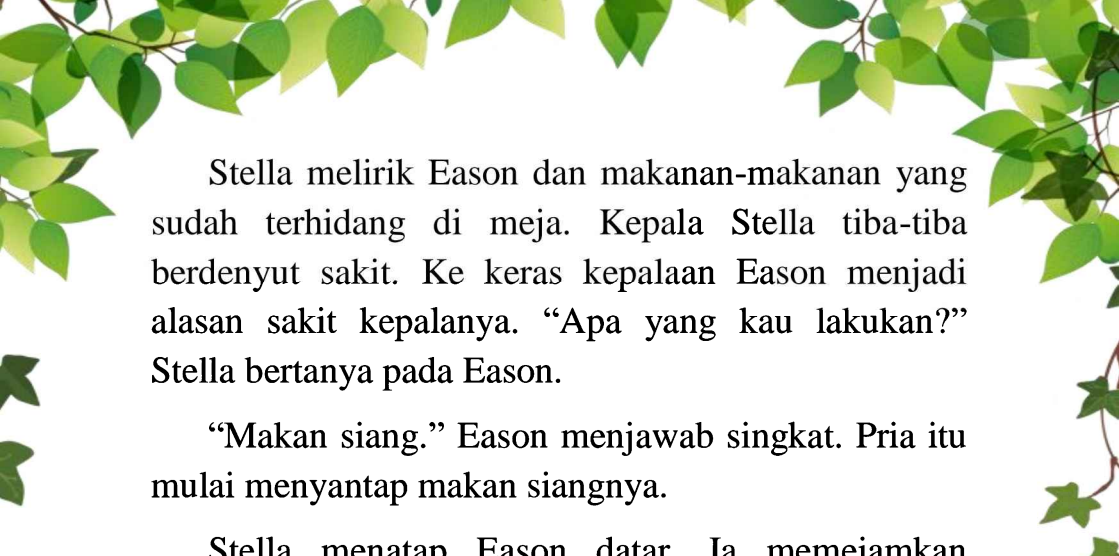
“Jangan membuat tubuh itu sakit nona. Itu bukan tubuhmu.” Lagi-lagi Eason menggunakan tubuh yang Stella tempati untuk membujuknya.

Stella merasa jengah. Ia menatap Eason tajam. “Jangan membuatku menarik kata-kataku Eason. Aku tidak suka seseorang terlalu mengaturku.” ujar Stella dengan nada rendah.

Eason terdiam. Akhirnya Ia menyerah mengajak Stella makan siang. Eason menghubungi seseorang, tak lama Rigel masuk dengan kantong dari restoran ternama di tangannya.

“Kau bisa pergi.”

Rigel mengangguk dan pergi.



Stella melirik Eason dan makanan-makanan yang sudah terhidang di meja. Kepala Stella tiba-tiba berdenyut sakit. Ke keras kepalaan Eason menjadi alasan sakit kepalanya. “Apa yang kau lakukan?” Stella bertanya pada Eason.

“Makan siang.” Eason menjawab singkat. Pria itu mulai menyantap makan siangnya.

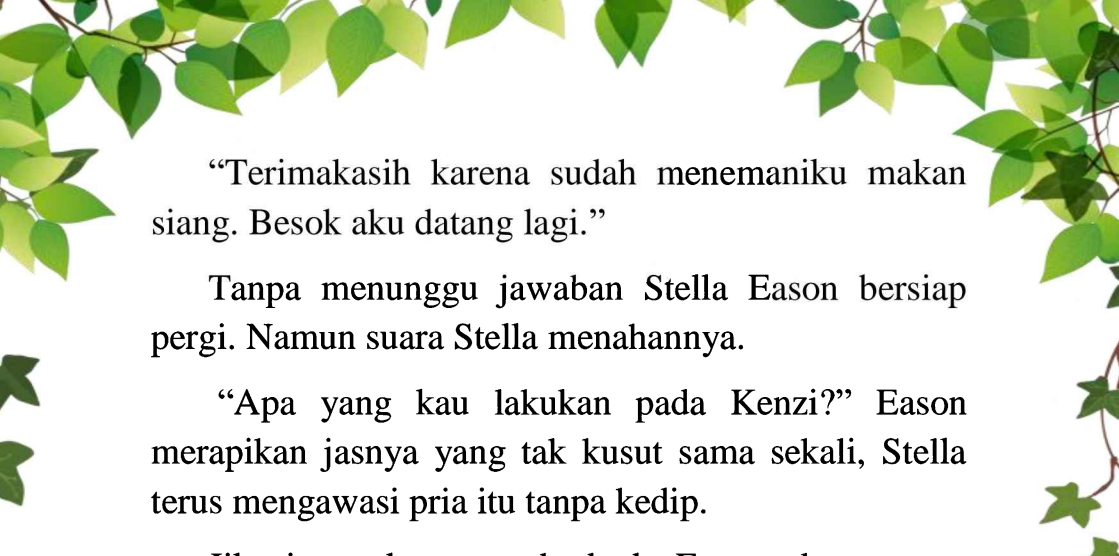
Stella menatap Eason datar. Ia memejamkan matanya, merasa semakin jengkel dengan Eason. “Apa kau tidak memiliki tempat lain untuk makan? Kenapa kau makan disini?”

Eason hanya melirik Stella sekilas. Ia makan dengan lahap seolah sudah berhari-hari tak di beri makan. Stella yang melihatnya menggelengkan kepalanya.

“Sudah aku katakan aku ingin makan siang denganmu. Dan aku sedang melakukannya.”

Stella lebih memilih mengabaikan Eason sepenuhnya. Ia kembali melanjutkan pekerjaannya.

Makan siang Eason selesai. Pria itu membereskan bekas makan siangnya dan berdiri, ia berbicara pada Stella yang tampak cantik dengan kaca mata yang bertengger di hidungnya. Stella terlihat sangat cerdas dengan ekspresi serius seperti itu.



“Terimakasih karena sudah menemaniku makan siang. Besok aku datang lagi.”

Tanpa menunggu jawaban Stella Eason bersiap pergi. Namun suara Stella menahannya.

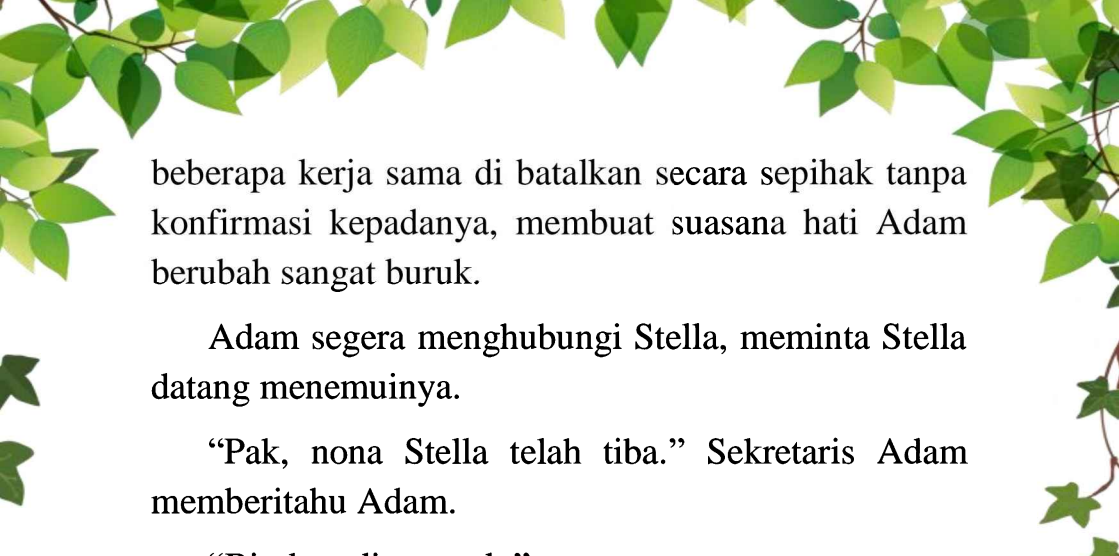
“Apa yang kau lakukan pada Kenzi?” Eason merapikan jasnya yang tak kusut sama sekali, Stella terus mengawasi pria itu tanpa kedip.

Jika itu waktu yang berbeda Eason akan sangat senang jika Stella menatapnya, namun kali ini tidak. Eason mengingat rekaman di mana Kenzi mencium Stella. Saat itu Stella tak mendorong pria itu, membuat hatinya panas seketika. Stella tak menolak Kenzi seperti yang selalu Stella lakukan padanya.

“Menjauhkannya darimu sejauh mungkin.” Jawab Eason singkat dan berlalu pergi.

Stella menatap punggung berlalu Eason. Senyum tipis terukir di bibirnya. Stella memainkan pena di tangannya.

Adam mengerutkan kening melihat rumor yang beredar yang melibatkan Stella. Ponsel Adam berdering menanyakan kebenaran semua itu, yang tentu saja di sangkal olehnya. Namun tetap saja



beberapa kerja sama di batalkan secara sepihak tanpa konfirmasi kepadanya, membuat suasana hati Adam berubah sangat buruk.

Adam segera menghubungi Stella, meminta Stella datang menemuinya.

“Pak, nona Stella telah tiba.” Sekretaris Adam memberitahu Adam.

“Biarkan dia masuk.”

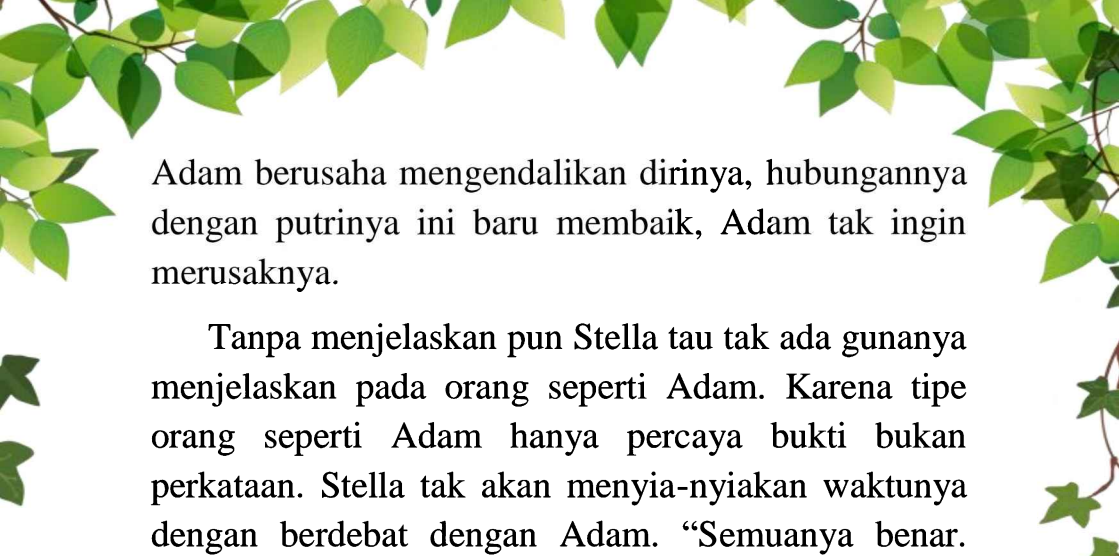
“Baik.”

Sekretaris itu keluar berganti dengan Stella. “Ada apa?” Seperti inilah cara si pemilik tubuh menyapa ayahnya, Stella hanya menirunya saja.

Adam mengerutkan kening dengan sikap Stella yang tak pernah berubah, gadis ini, tak bisakah menghormatinya seperti dua putrinya yang lain. Adam mengesampingkan masalah itu dulu, ada yang lebih penting yang harus di urus.

“Apa-apaan dengan berita yang beredar tentangmu di media?! Dan hubunganmu dengan Kenzi? Apa benar dia akan menikahi wanita lain? Lalu bagaimana denganmu?! Coba jelaskan!”

Adam memberondong Stella dengan banyak pertanyaan. Wajahnya memerah menahan amarah.



Adam berusaha mengendalikan dirinya, hubungannya dengan putrinya ini baru membaik, Adam tak ingin merusaknya.

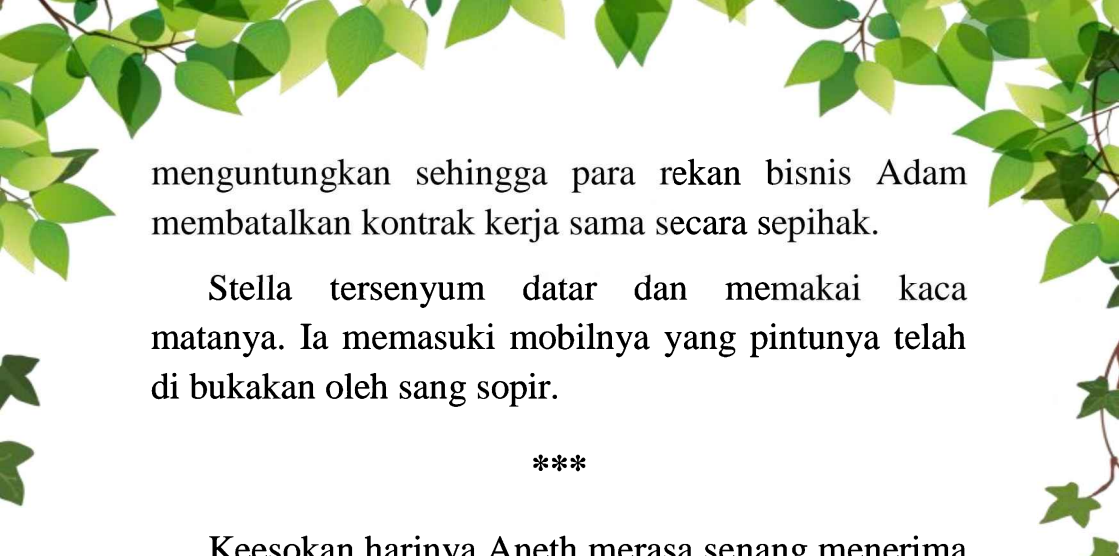
Tanpa menjelaskan pun Stella tau tak ada gunanya menjelaskan pada orang seperti Adam. Karena tipe orang seperti Adam hanya percaya bukti bukan perkataan. Stella tak akan menyia-nyiakan waktunya dengan berdebat dengan Adam. “Semuanya benar. Ada yang ingin ayah tanyakan lagi?”

Mulut Adam terbuka dan tertutup. Kemarahannya tak bisa di jelaskan dengan kata-kata, Stella telah menghancurkan semua rencananya. Semua kerja sama batal karena anak bodohnya satu ini.

Stella hanya menatapnya datar tanpa merasa bersalah. Gadis itu melirik jam di pergelangan tangannya. “Maaf, aku memiliki urusan yang lebih penting. Aku permisi.” Stella berbalik dan pergi.

Stella keluar dari perusahaan Adam. Ia berbalik menatap perusahaan itu untuk terakhir kalinya. Perusahaan itu sebentar lagi akan hanya tinggal kenangan, Stella yakin itu.

Kehancuran perusahaan Adam jelas bukan karena pemberitaan buruknya di media. Namun karena Morgan menawarkan kerja sama yang lebih baik dan



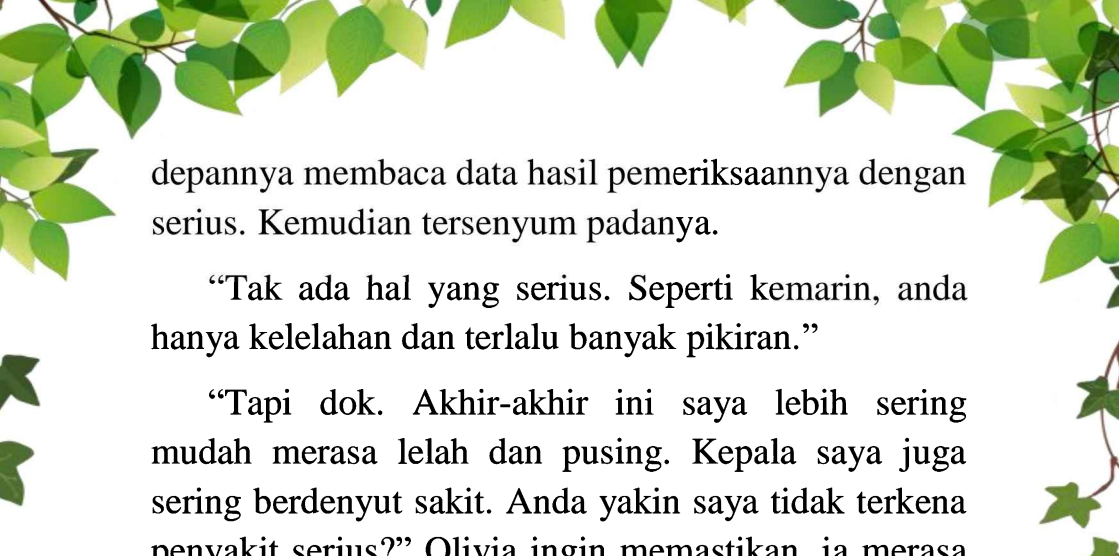
menguntungkan sehingga para rekan bisnis Adam membatalkan kontrak kerja sama secara sepihak.

Stella tersenyum datar dan memakai kaca matanya. Ia memasuki mobilnya yang pintunya telah di bukakan oleh sang sopir.

Keesokan harinya Aneth merasa senang menerima berbagai macam hadiah yang di kirimkan penggemarnya. Dalam masa karirnya Aneth tak pernah seterkenal ini, lagu-lagu sebelumnya memang cukup terkenal tetapi tak sepenomenal yang sekarang. Aneth bahkan tak peduli jika lagu itu bukanlah miliknya, yang ia pedulikan hanya popularitasnya.

Berbagai panggilan untuk menyanyi dan menghadiri beberapa *reality show* dari beberapa stasiun televisi pun membanjiri Aneth. Membuat Aneth sangat senang. Terlihat Betty asistennya sangat sibuk menerima panggilan.

Olivia mendatangi rumah sakit untuk ke sekian kalinya. Ia kembali memeriksakan diri pada dokter yang kemarin memeriksanya. Dokter wanita di



depannya membaca data hasil pemeriksaannya dengan serius. Kemudian tersenyum padanya.

“Tak ada hal yang serius. Seperti kemarin, anda hanya kelelahan dan terlalu banyak pikiran.”

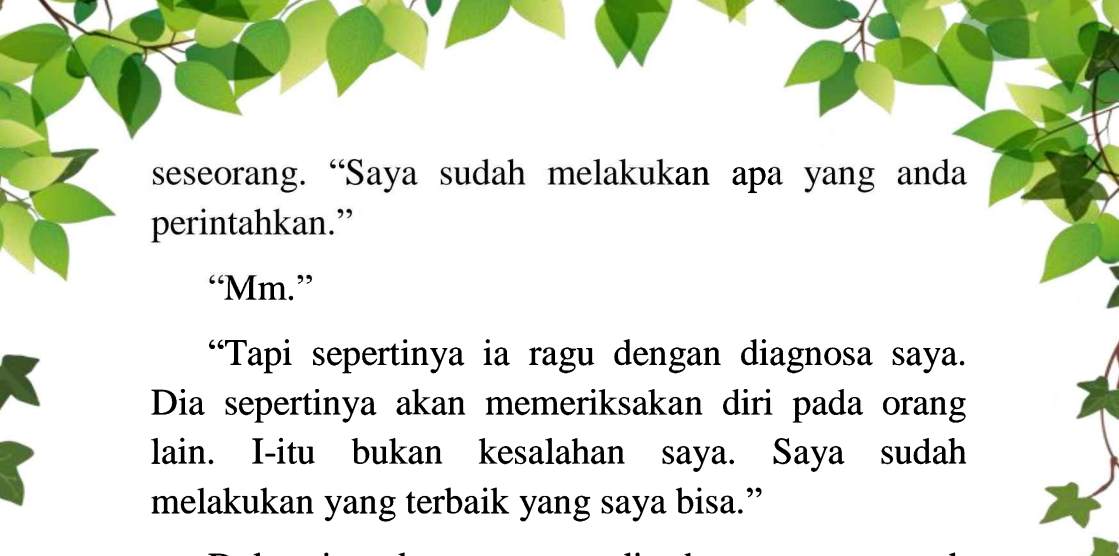
“Tapi dok. Akhir-akhir ini saya lebih sering mudah merasa lelah dan pusing. Kepala saya juga sering berdenyut sakit. Anda yakin saya tidak terkena penyakit serius?” Olivia ingin memastikan, ia merasa ragu jika ia hanya sakit biasa. Ia tak ingin dokter salah mendiagnosis atau melewati pemeriksaannya.

“Benar bu. Anda baik-baik saja. Begini saja, seperti kemarin saya akan memberikan resep penghilang rasa sakit kepala ibu. Dan jika ibu ragu dengan saya, anda bisa memeriksakan diri ke dokter lain. Saya juga menyarankan anda untuk berlibur ke suatu tempat, mungkin tempat-tempat yang indah bisa sedikit menjernihkan pikiran anda.”

Olivia mengangguk mendengarnya, ia menerima resep dari sang dokter. “Baiklah, saya permissi.” Olivia berdiri.

“Ya, silahkan. Semoga anda cepat sembuh.”

Keduanya saling berjabat tangan. Olivia keluar dan menutup pintu. Setelah pintu tertutup dokter itu mengusap dadanya. Kemudian ia segera menghubungi



seseorang. “Saya sudah melakukan apa yang anda perintahkan.”

“Mm.”

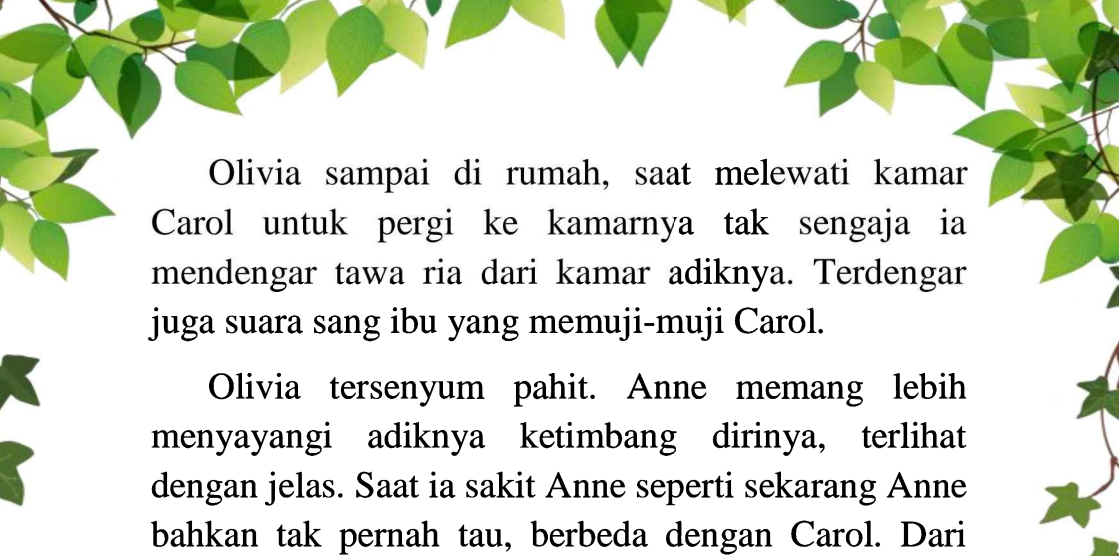
“Tapi sepertinya ia ragu dengan diagnosa saya. Dia sepertinya akan memeriksakan diri pada orang lain. I-itu bukan kesalahan saya. Saya sudah melakukan yang terbaik yang saya bisa.”

Dokter itu takut seseorang di seberang sana marah dan menyerahkan bukti praktik aborsi yang di lakukannya pada polisi. Ia tak ingin karirnya sebagai dokter hancur.

“Tak perlu khawatir, aku selalu memenuhi janjiku. Tugasmu sudah selesai untuk saat ini.”

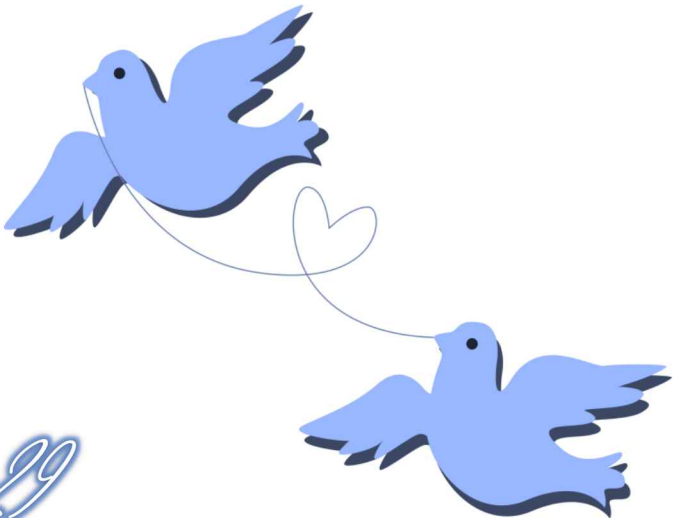
Seperti yang di perkirakan Olivia benar-benar mendatangi ruang sakit lain dan memeriksakan dirinya. Namun hasil pemeriksaan Olivia sama persis dengan hasil pemeriksaan sebelumnya, Olivia memandangi dua resep di tangannya. Ia mampir ke apotek dan menebus obat-obatnya.

Di perjalanan Olivia merasa kepalanya berdenyut-denyut. Berkali-kali Olivia menggelengkan kepalanya berusaha tetap fokus. Ia singgah di pom bensin untuk meminum obatnya. Setelah rasa sakitnya berkurang Olivia kembali mengemudi untuk pulang.



Olivia sampai di rumah, saat melewati kamar Carol untuk pergi ke kamarnya tak sengaja ia mendengar tawa ria dari kamar adiknya. Terdengar juga suara sang ibu yang memuji-muji Carol.

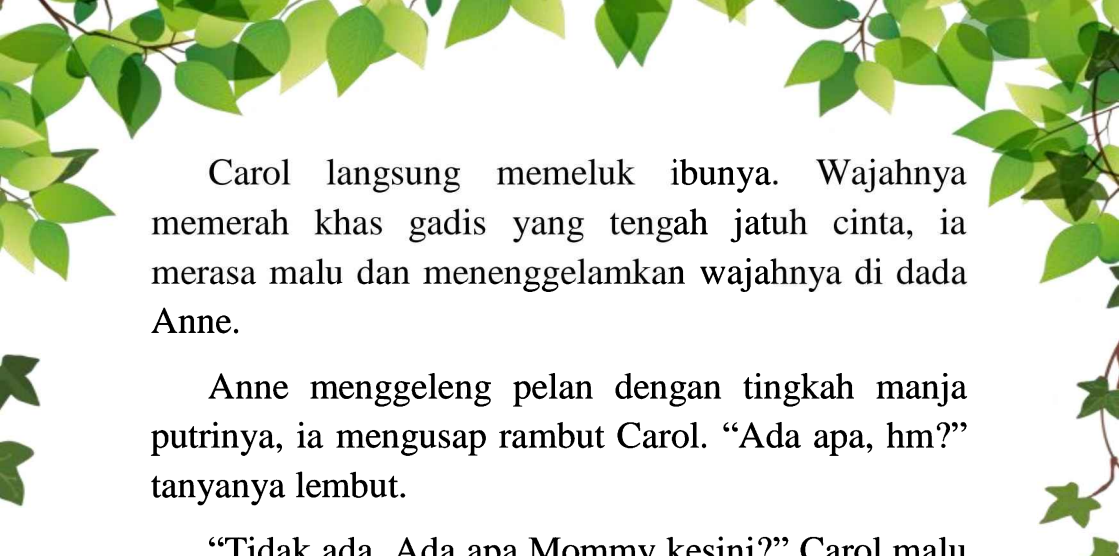
Olivia tersenyum pahit. Anne memang lebih menyayangi adiknya ketimbang dirinya, terlihat dengan jelas. Saat ia sakit Anne seperti sekarang Anne bahkan tak pernah tau, berbeda dengan Carol. Dari kecil Olivia memang terbiasa mendapat perhatian dari seorang pelayan. Olivia bahkan pernah berpikir jika ia hanya angkat di hati ibunya, Anne.



Part 29

Di dalam kamarnya Carol melompat-lompat merasa sangat senang. Akhirnya setelah sekian lama Larry menghubunginya. Pria yang membuat Carol terpesona sejak pertama kali bertemu itu mengajaknya makan malam bersama. Tentu saja Carol menerimanya. Gadis itu berteriak senang dan melompat-lompat kegirangan.

“Hei, apa yang kamu lakukan?” Anne yang baru saja memasuki kamar putri bungsunya terkejut dengan tingkah Carol.



Carol langsung memeluk ibunya. Wajahnya memerah khas gadis yang tengah jatuh cinta, ia merasa malu dan menenggelamkan wajahnya di dada Anne.

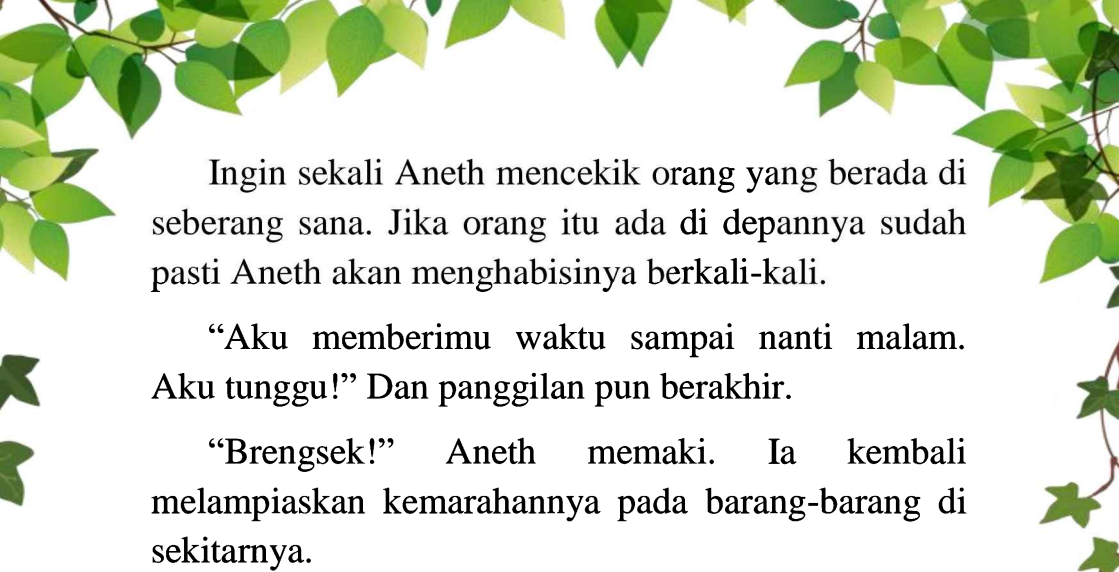
Anne menggeleng pelan dengan tingkah manja putrinya, ia mengusap rambut Carol. “Ada apa, hm?” tanyanya lembut.

“Tidak ada. Ada apa Mommy kesini?” Carol malu mengakui pada ibunya bahwa ia sedang jatuh cinta. Ia lebih memilih mengalihkan pembicaraan.

Anne tak memaksa, ia hanya mengelus kepala Carol dengan sayang. Apa pun itu yang membuat putrinya senang ia ikut senang. “Tidak ada. Mommy hanya sedang bosan saja. Bagaimana kalau kita berbelanja, sudah lama kita tak menghabiskan waktu bersama?”

Carol mengangguk, sepertinya itu bukan ide yang buruk. Lagi pula ia membutuhkan gaun yang indah untuk makan malam nanti. Carol sangat bersemangat, ia segera menarik Anne dengan antusias.

“Kirimkan uang itu segera atau semua orang akan tau yang sesungguhnya!”



Ingin sekali Aneth mencekik orang yang berada di seberang sana. Jika orang itu ada di depannya sudah pasti Aneth akan menghabisinya berkali-kali.

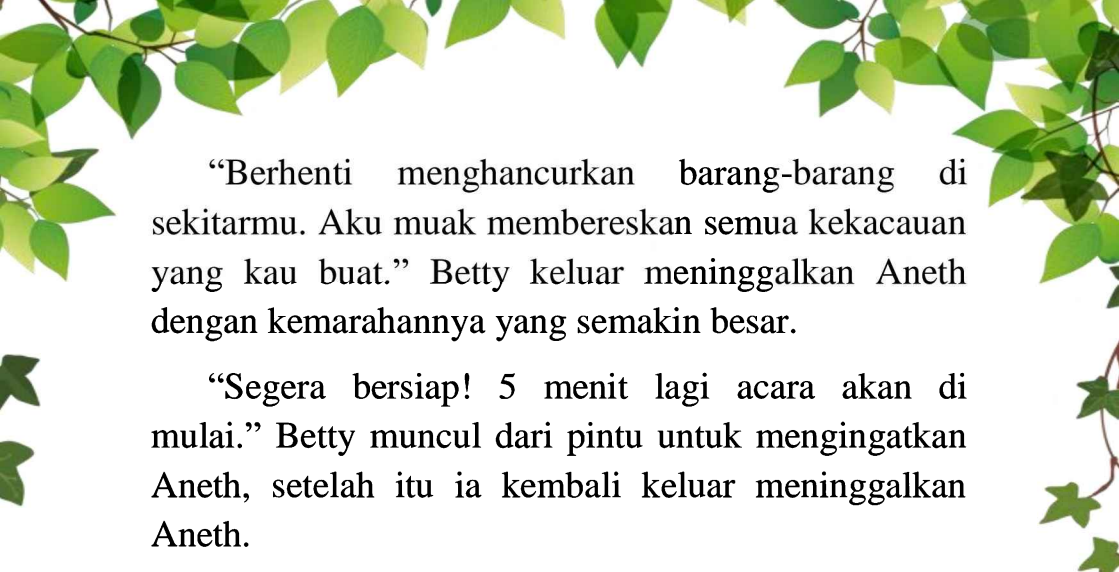
“Aku memberimu waktu sampai nanti malam. Aku tunggu!” Dan panggilan pun berakhir.

“Brengsek!” Aneth memaki. Ia kembali melampiaskan kemarahannya pada barang-barang di sekitarnya.

Ini ke tiga kalinya pencipta lagu itu memerasnya, meminta uang tutup mulut dengan jumlah yang tak bisa dikatakan sedikit. Tabungannya semakin menipis karena terus di peras. Otak Aneth berpikir bagaimana caranya ia mendapatkan uang yang banyak dalam waktu singkat.

Aneth tak mungkin meminta pada Justine mengingat hubungan mereka tengah mengalami masalah. Aneth berjalan mondar-mandir, jika ia tak menuruti permintaan orang itu maka karirnya akan hancur.

Aneth mengambil sebuah pas dan akan melemparnya namun suara asistennya menghentikannya.



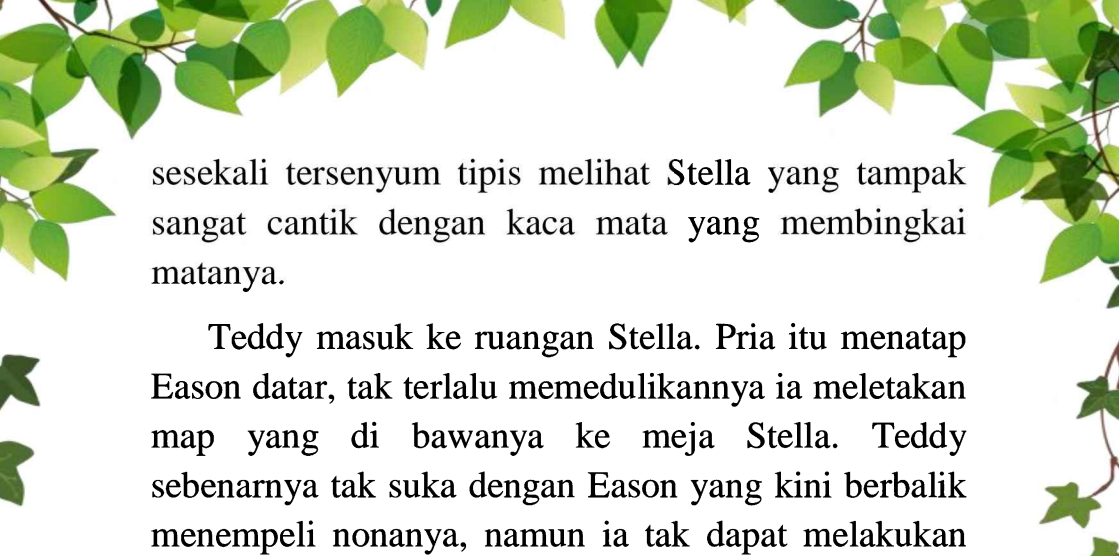
“Berhenti menghancurkan barang-barang di sekitarmu. Aku muak membereskan semua kekacauan yang kau buat.” Betty keluar meninggalkan Aneth dengan kemarahannya yang semakin besar.

“Segera bersiap! 5 menit lagi acara akan di mulai.” Betty muncul dari pintu untuk mengingatkan Aneth, setelah itu ia kembali keluar meninggalkan Aneth.

Aneth mengatur dirinya agar lebih tenang, ia memperbaiki riasannya yang sedikit luntur, setelah siap Aneth keluar dari ruang istirahatnya dengan senyum manis andalannya yang menggantung di sudut bibirnya.

Kamera telah siap, menunggu aba-aba dan acara pun di mulai.

Seperti siang kemarin hari ini Eason kembali datang ke kantor Stella untuk makan siang. Sedikit banyak Stella mulai terbiasa dengan kehadiran Eason yang selalu datang tanpa di undang, ia memiliki banyak pekerjaan yang harus segera di selesaikannya. Stella fokus mengerjakan dan memeriksa berkas yang harus di periksanya sedang Eason makan sambil



sesekali tersenyum tipis melihat Stella yang tampak sangat cantik dengan kaca mata yang membingkai matanya.

Teddy masuk ke ruangan Stella. Pria itu menatap Eason datar, tak terlalu memedulikannya ia meletakkan map yang di bawanya ke meja Stella. Teddy sebenarnya tak suka dengan Eason yang kini berbalik menempeli nonanya, namun ia tak dapat melakukan apapun. Lagi pula mungkin inilah yang diinginkan Stella. Ia tau dengan sangat jika Stella masih mencintai Eason sekeras apapun gadis itu menolak mengakuinya.

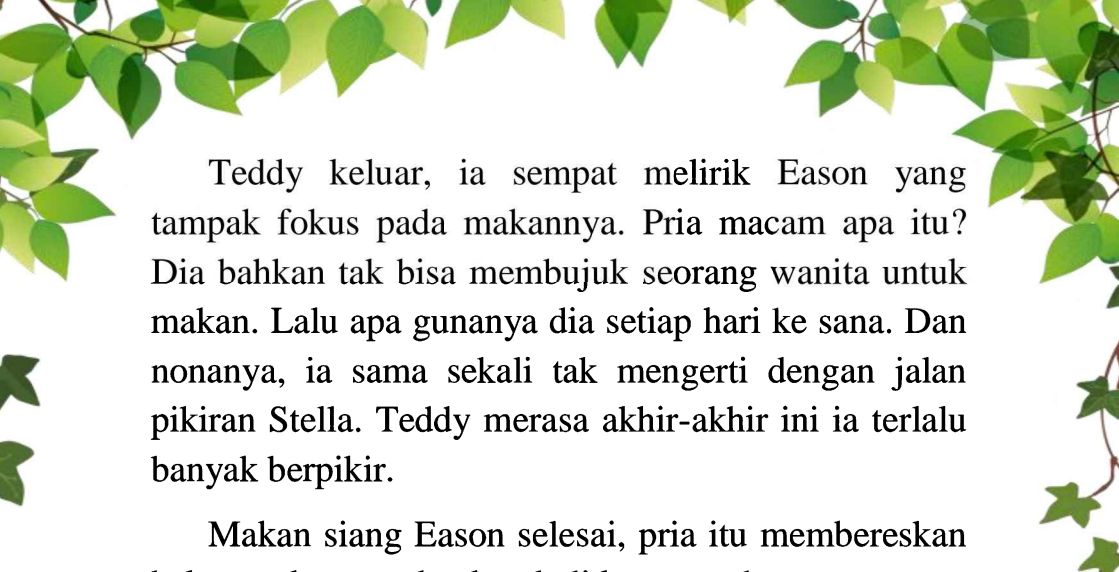
“Ini berkas terakhir hari ini.”

Stella mendongak dan mengangguk. “Terima kasih Uncle. Sudah waktunya makan siang. Uncle makanlah.”

Teddy mendesah, Stella tak pernah lupa memperhatikan orang-orang di sekitarnya namun ia mengabaikan dirinya sendiri.

“Baiklah, tapi nona juga sebaiknya makan. Berkas-berkas itu anda bisa mengerjakannya nanti. Saya pergi.”

“Mm.”



Teddy keluar, ia sempat melirik Eason yang tampak fokus pada makannya. Pria macam apa itu? Dia bahkan tak bisa membujuk seorang wanita untuk makan. Lalu apa gunanya dia setiap hari ke sana. Dan nonanya, ia sama sekali tak mengerti dengan jalan pikiran Stella. Teddy merasa akhir-akhir ini ia terlalu banyak berpikir.

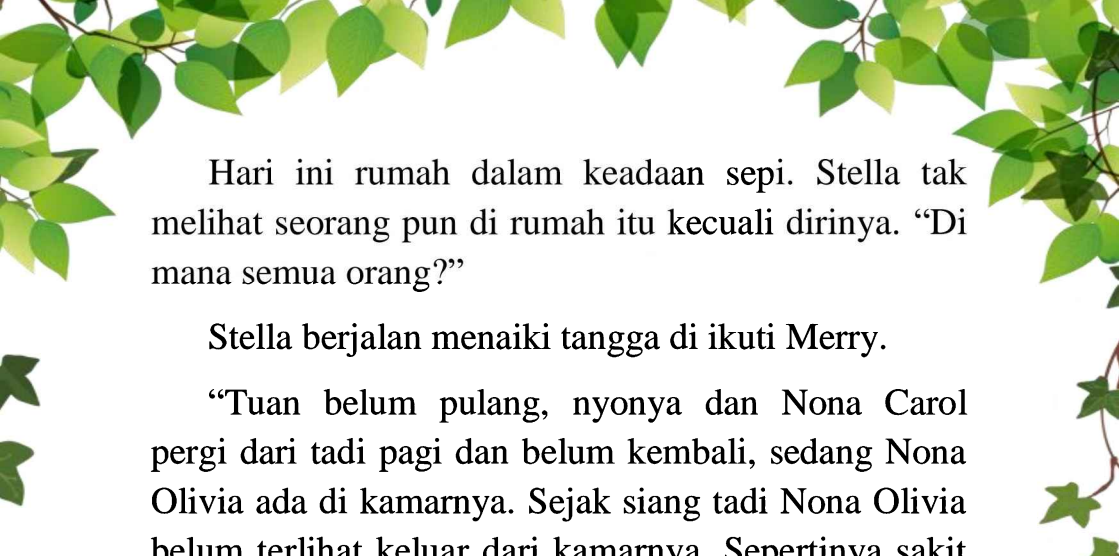
Makan siang Eason selesai, pria itu membereskan bekas makannya dan kembali ke perusahaannya.

Setelah kepergian Eason Stella baru mendongakkan kepalanya, ia menatap pintu yang tertutup dengan pandangan dalam. Menggelengkan kepalanya Stella kembali melanjutkan pekerjaannya.

Langit telah menguning, hari telah beranjak sore. Stella merasa pegal di leher dan punggungnya. Ia merenggangkan otot-ototnya dan melihat jam. Sudah waktunya untuk pulang.

Stella berjalan keluar dari perusahaan, ia membalas sapaan karyawannya ramah. Masuk ke dalam mobil dan pulang.

“Nona, anda sudah pulang.” Merry menyambut Stella di pintu masuk.



Hari ini rumah dalam keadaan sepi. Stella tak melihat seorang pun di rumah itu kecuali dirinya. “Di mana semua orang?”

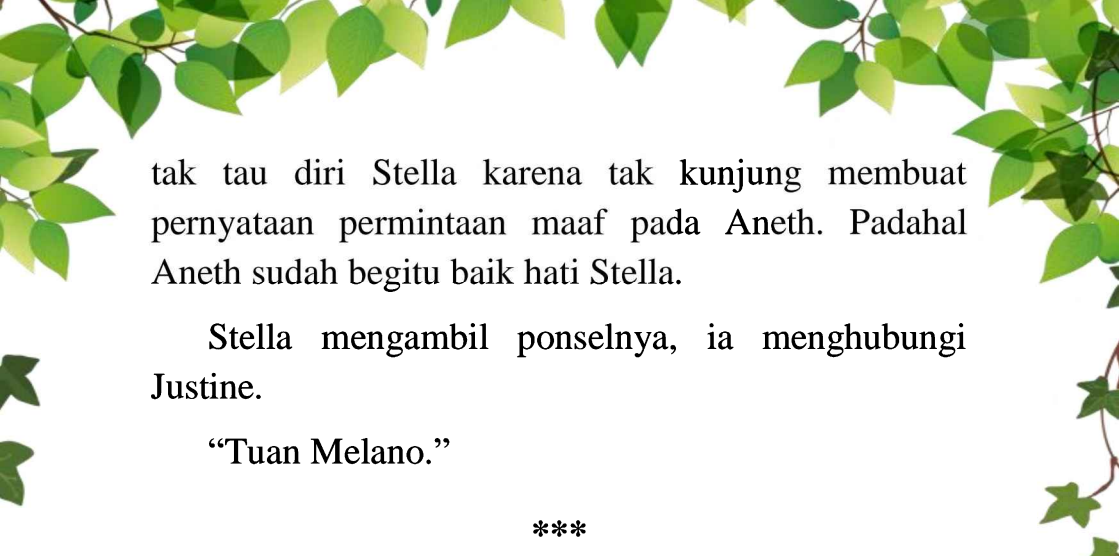
Stella berjalan menaiki tangga di ikuti Merry.

“Tuan belum pulang, nyonya dan Nona Carol pergi dari tadi pagi dan belum kembali, sedang Nona Olivia ada di kamarnya. Sejak siang tadi Nona Olivia belum terlihat keluar dari kamarnya. Sepertinya sakit nona Olivia sangat parah, sudah beberapa hari ini ia terus mengurung diri di dalam kamar dan sangat jarang keluar.”

Stella hanya mendengarkan dan tak berkomentar. Ia berganti baju dan turun untuk makan malam.

Suara dari televisi yang menyala menemani malam sunyi Stella. Stella menatap layar yang tengah menayangkan sebuah reality show dengan pandangan datar. Jari-jarinya mengetuk dagunya, senyum dingin terukir di bibirnya.

Di sebuah reality show Aneth mengatakan jika ia memaafkan Stella atas perbuatannya, membuat para penggemarnya semakin simpati dan memuji kemurahan hati Aneth. Dan sebaliknya semakin mencela sikap



tak tau diri Stella karena tak kunjung membuat pernyataan permintaan maaf pada Aneth. Padahal Aneth sudah begitu baik hati Stella.

Stella mengambil ponselnya, ia menghubungi Justine.

“Tuan Melano.”

Justine merasa senang mendapat telepon dari Stella. Ia segera mengangkatnya dengan tidak sabar.

“Tuan, Melano.”

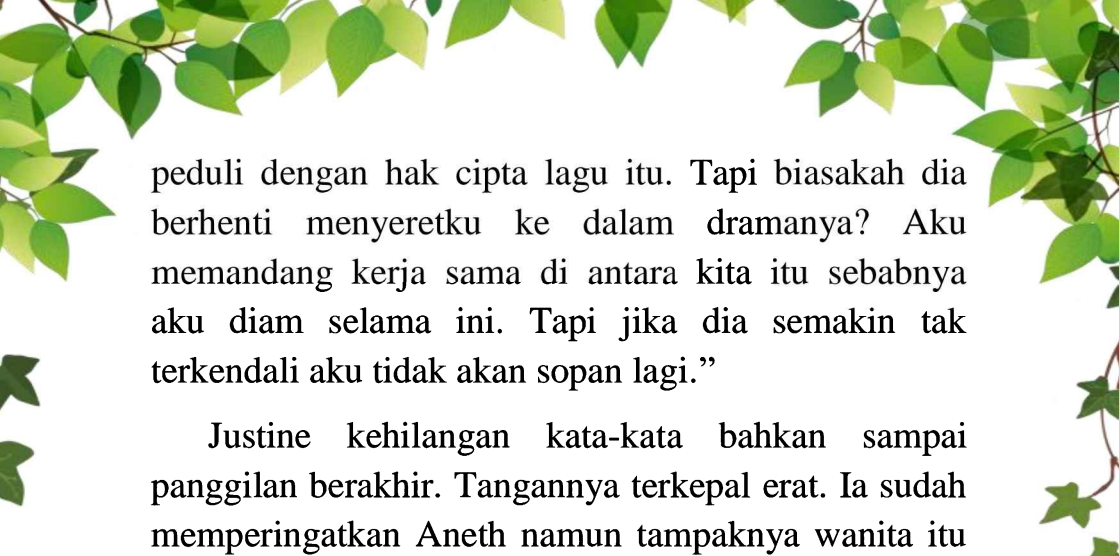
“Ah, ya.” Justine merapikan jasnya, seolah Stella ada di hadapannya. Entah kenapa setiap Justine berbicara dengan Stella ia selalu merasa gugup, Justine tau ia konyol namun ia tak dapat menyangkal perasaannya jika semakin hari ia semakin menginginkan Stella.

“Bisa aku meminta sesuatu pada anda.”

“Tentu, tentu saja.”

Tak peduli apa pun yang di inginkan Stella, Justine dengan senang hati akan mengabulkannya.

“Bisakah anda meminta kekasih anda untuk menghentikan semuanya? Sebenarnya aku tak terlalu



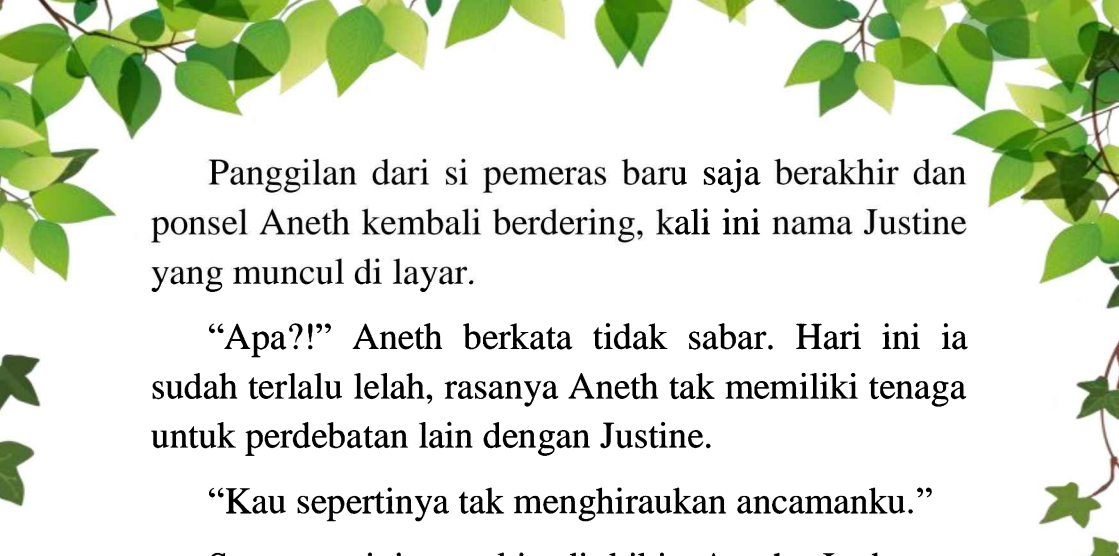
peduli dengan hak cipta lagu itu. Tapi biasakah dia berhenti menyeretku ke dalam dramanya? Aku memandang kerja sama di antara kita itu sebabnya aku diam selama ini. Tapi jika dia semakin tak terkendali aku tidak akan sopan lagi.”

Justine kehilangan kata-kata bahkan sampai panggilan berakhir. Tangannya terkepal erat. Ia sudah memperingatkan Aneth namun tampaknya wanita itu tak menghiraukan perkataannya. Justine segera menghidupkan televisi, ia melihat tayangan reality itu dan merasa geram. Aneth sudah sangat keterlaluan. Justine tak habis pikir mengapa dulu ia bisa tertarik pada wanita seperti Aneth.

Justine segera menghubungi Aneth. Beberapa kali Aneth tak mengangkat teleponnya, Justine terus menghubungi Aneth puluhan kali sampai Aneth mengangkat panggilannya.

“Apa?!” Bentakan Aneth mengawali percakapan keduanya.

“Aneth. Kau sepertinya tak menghiraukan ancamanku.”



Panggilan dari si pemeran baru saja berakhir dan ponsel Aneth kembali berdering, kali ini nama Justine yang muncul di layar.

“Apa?!” Aneth berkata tidak sabar. Hari ini ia sudah terlalu lelah, rasanya Aneth tak memiliki tenaga untuk perdebatan lain dengan Justine.

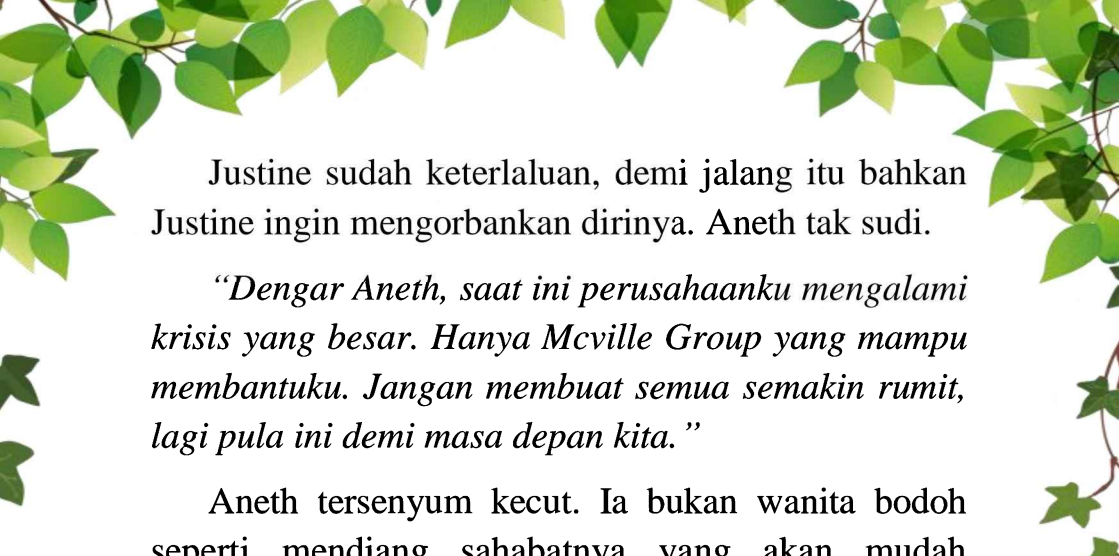
“Kau sepertinya tak menghiraukan ancamanku.”

Senyum sinis terukir di bibir Aneth. Ia benar-benar muak dengan Justine yang terus menyuruhnya untuk mengakui kesalahan. Apakah ia segila itu menghancurkan karirnya sendiri. Aneth tak takut sama sekali dengan ancaman Justine. Bisa-bisanya Justine memperlakukannya seperti ini setelah semua yang di lakukannya.

“Jika kau menghubungiku hanya untuk mengatakan omong kosong aku tak memiliki waktu.” Aneth akan menutup telepon namun suara Justine menghentikannya.

“Jangan berani-berani kau matikan panggilan atau aku akan membuat kau menyesal. Dengarkan aku Aneth. Minta maaf, dan akui jika itu bukan lagumu maka semua akan baik-baik saja.”

“Dan karirku akan selesai. Begitu maksudmu?!”



Justine sudah keterlaluan, demi jalang itu bahkan Justine ingin mengorbankan dirinya. Aneth tak sudi.

“Dengar Aneth, saat ini perusahaanku mengalami krisis yang besar. Hanya Mcville Group yang mampu membantuku. Jangan membuat semua semakin rumit, lagi pula ini demi masa depan kita.”

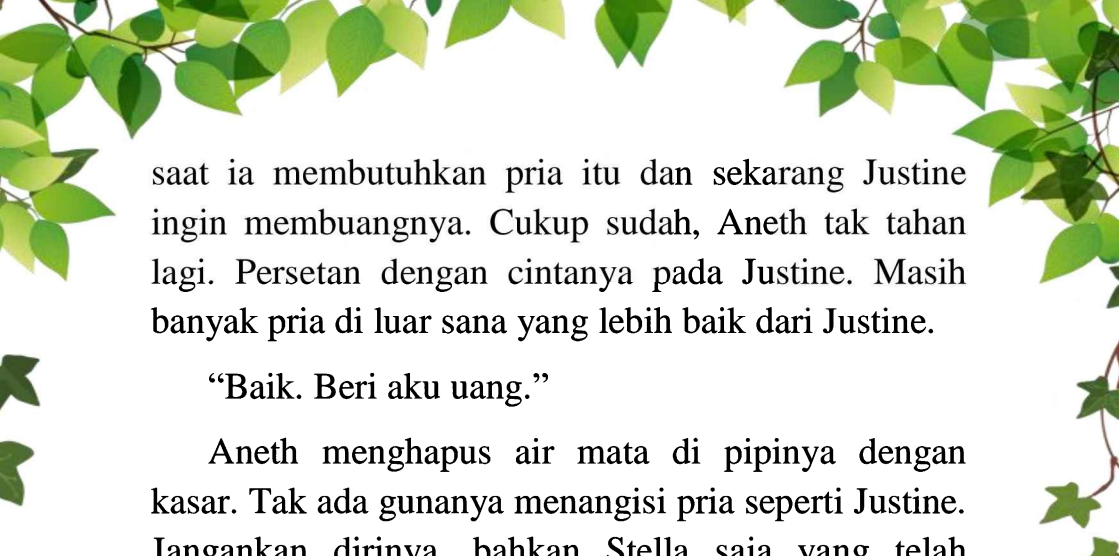
Aneth tersenyum kecut. Ia bukan wanita bodoh seperti mendiang sahabatnya yang akan mudah mempercayai rayuan Justine. Sudah jelas Justine mengkhianatinya, Justine menduakannya menyukai Stella. Bahkan ini semua Justine lakukan demi wanita itu. Aneth sangat yakin.

“Aku bukan mendiang mantan istrimu yang bodoh itu Justine. Kau jangan lupa jika aku pun mengetahui semua rahasiamu. Aku juga bisa menghancurkanmu jadi berhenti mengancamku!”

Tak ada tanggapan dari sebrang sana sejenak. Tarikan nafas panjang terdengar, Aneth tau Justine takut dengan ancamannya.

“Baik, katakan apa yang kau inginkan?! Aku akan memenuhinya. Setelah itu mari kita putus.”

Tak bisa di jelaskan seberapa besar kekecewaan Aneth terhadap Justine saat ini. Air mata mengalir membasahi pipi Aneth. Justine tak mendukungnya di



saat ia membutuhkan pria itu dan sekarang Justine ingin membuangnya. Cukup sudah, Aneth tak tahan lagi. Persetan dengan cintanya pada Justine. Masih banyak pria di luar sana yang lebih baik dari Justine.

“Baik. Beri aku uang.”

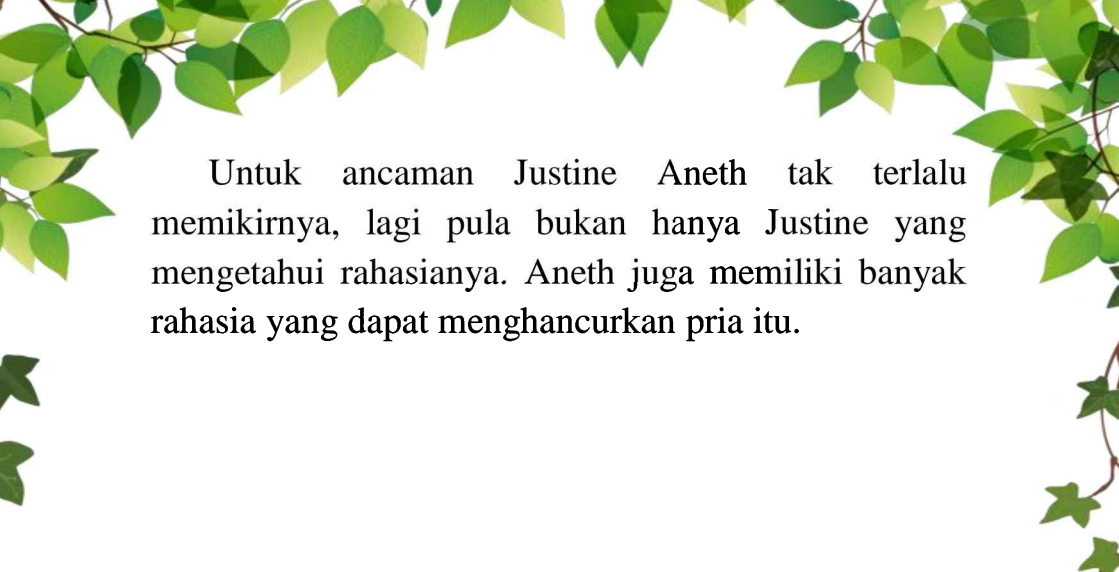
Aneth menghapus air mata di pipinya dengan kasar. Tak ada gunanya menangisi pria seperti Justine. Jangankan dirinya, bahkan Stella saja yang telah mengorbankan segalanya demi Justine pria itu tega menyingkirkannya. Aneth juga sudah lelah dengan Justine, lagi pula ia tengah membutuhkan uang. Ia tak bisa mengakhiri hubungannya dengan Justine tanpa mendapatkan apa-apa.

“Baik. Katakan jumlahnya!”

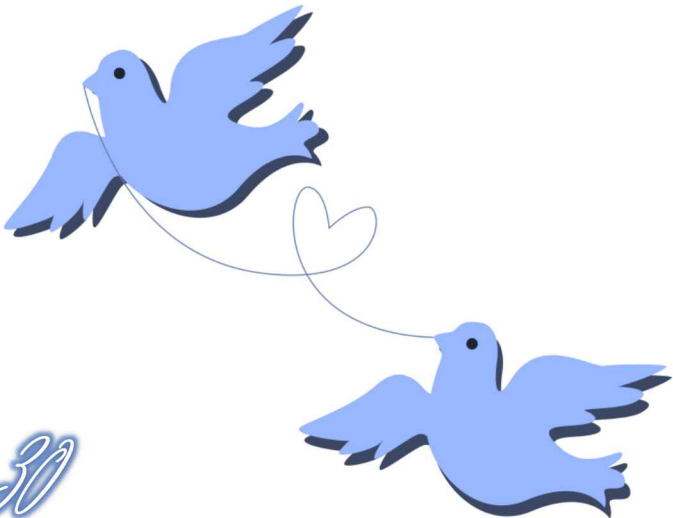
Aneth menyebutkan sejumlah nominal uang.

“Aku akan mengirimkannya. Tapi setelah itu kau harus membuat pernyataan minta maaf dan mengklarifikasi bahwa Stella tidak bersalah. Dan hubungan kita berakhir sampai di sini.”

Justine mengakhiri panggilannya tanpa menunggu tanggapan dari Aneth. Aneth tersenyum dingin. Minta maaf? Hanya dalam mimpi Justine ia akan melakukannya. Aneth takkan pernah melakukan itu.



Untuk ancaman Justine Aneth tak terlalu memikirkannya, lagi pula bukan hanya Justine yang mengetahui rahasianya. Aneth juga memiliki banyak rahasia yang dapat menghancurkan pria itu.

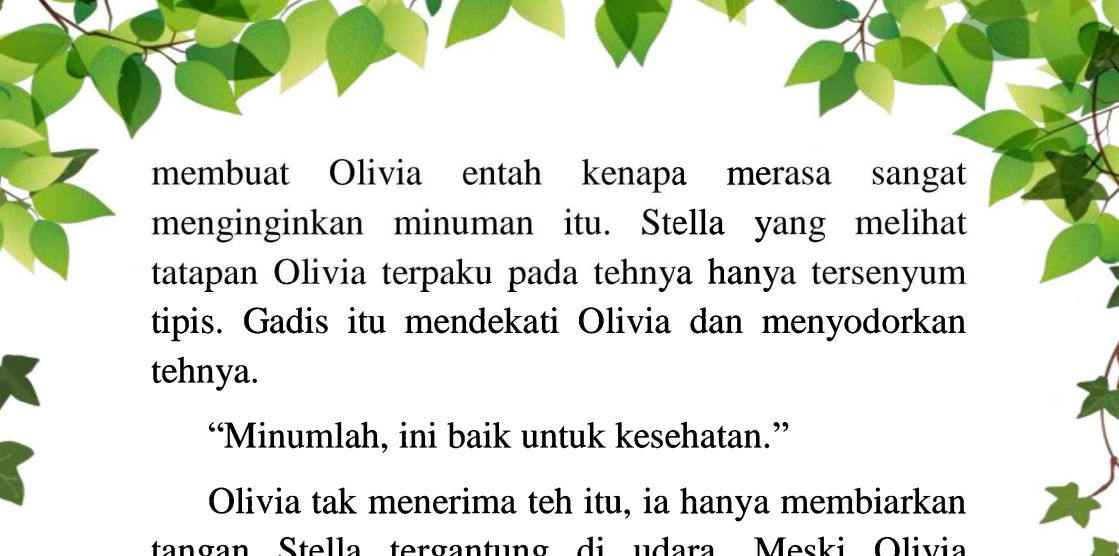


Part 30

Olivia keluar dari kamarnya saat mendengar suara berisik. Ternyata Carol dan Anne baru saja kembali. Senyum cerah terlihat dari wajah keduanya, banyak paper bag menghiasi tangan mereka. Olivia menatap ibu dan adiknya dari lantai atas.

Olivia memijit pelipisnya, kepalanya benar-benar pusing. Rasa lapar ia rasakan karena dari pagi ia belum makan apapun, Olivia berjalan menuruni tangga, ia menuju dapur untuk mencari makanan.

Di dalam dapur Olivia melihat Stella yang tengah membuat segelas teh herbal. Bau harum menguar



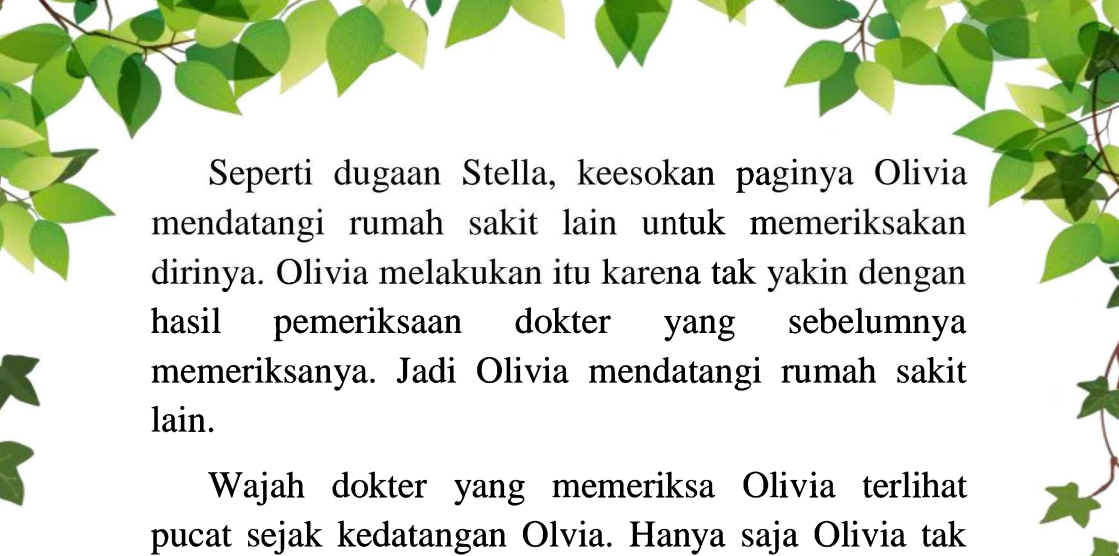
membuat Olivia entah kenapa merasa sangat menginginkan minuman itu. Stella yang melihat tatapan Olivia terpaku pada tehnya hanya tersenyum tipis. Gadis itu mendekati Olivia dan menyodorkan tehnya.

“Minumlah, ini baik untuk kesehatan.”

Olivia tak menerima teh itu, ia hanya membiarkan tangan Stella tergantung di udara. Meski Olivia menginginkan teh itu tak sampai harus menurunkan harga dirinya. Olivia merasa muak dengan sandiwara kebaikan Stella, ia sedang tak memiliki mood untuk meladeni Stella.

Stella tersenyum tipis dan tak terlihat marah. Ia duduk dengan tenang di kursi kemudian menyesap tehnya dengan tenang. “Kemasan teh ada di laci atas. Jika kau menginginkannya kau bisa menyeduhnya sendiri.” Stella bangkit kemudian meninggalkan Olivia.

Seperginya Stella, Olivia membuka laci yang tadi di tunjukan Stella. Ia menyeduh teh itu dan tersenyum menghirup aroma harum dari tehnya. Aroma harum dari teh membuat saraf-saraf di kepalanya terasa rileks. Olivia menyesapnya dengan nikmat.



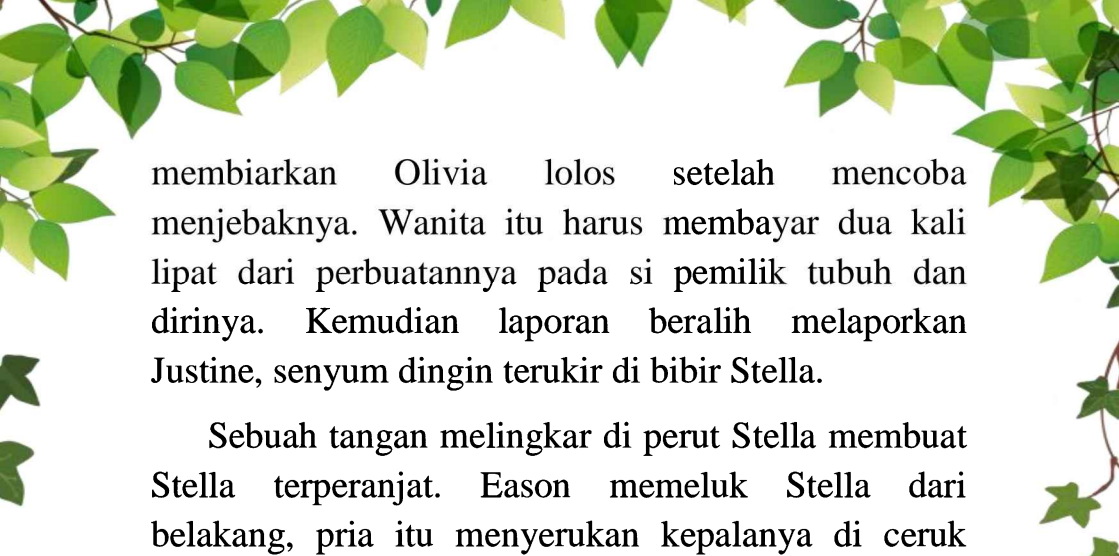
Seperti dugaan Stella, keesokan paginya Olivia mendatangi rumah sakit lain untuk memeriksakan dirinya. Olivia melakukan itu karena tak yakin dengan hasil pemeriksaan dokter yang sebelumnya memeriksanya. Jadi Olivia mendatangi rumah sakit lain.

Wajah dokter yang memeriksa Olivia terlihat pucat sejak kedatangan Olivia. Hanya saja Olivia tak menyadarinya, karena ia sendiri berusaha menahan pening di kepalanya. Dokter itu berusaha tersenyum dan bersikap sewajar mungkin.

“Dari hasil pemeriksaan, anda hanya kelelahan nona. Saya sarankan anda untuk istirahat dengan baik.” Dokter membacakan hasil pemeriksaannya.

Olivia kembali merasa ragu dengan hasil pemeriksaan, ia keluar dari rumah sakit itu dan mencoba mendatangi tiga rumah sakit lain, namun hasilnya masih sama. Setiap dokter yang memeriksanya mengatakan jika ia hanya kelelahan. Akhirnya Olivia menyerah mungkin ia terlalu banyak berpikir dan memang membutuhkan waktu istirahat.

Di ruangnya Stella hanya tersenyum tipis mendengar laporan orang-orangnya yang ia perintahkan mengikuti Olivia. Stella takkan



membiarkan Olivia lolos setelah mencoba menjebaknya. Wanita itu harus membayar dua kali lipat dari perbuatannya pada si pemilik tubuh dan dirinya. Kemudian laporan beralih melaporkan Justine, senyum dingin terukir di bibir Stella.

Sebuah tangan melingkar di perut Stella membuat Stella terperanjat. Eason memeluk Stella dari belakang, pria itu menyerukan kepalanya di ceruk leher Stella membuat Stella menahan nafas seketika.

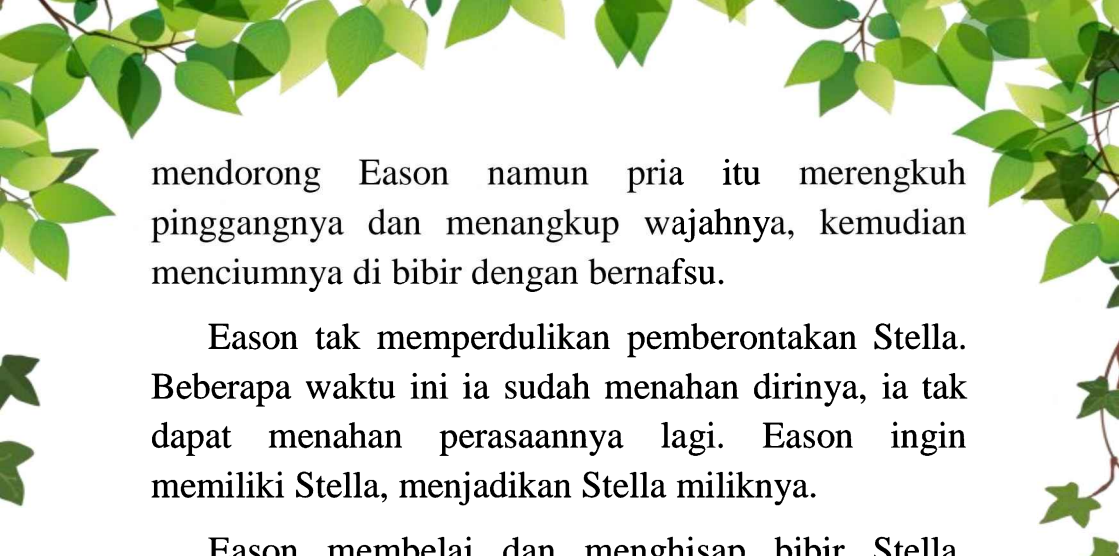
“Bisa memberitahu aku apa yang tengah kamu pikirkan hm?” Eason berbisik di telinga Stella.

Eason tak tahan untuk tak memeluk Stella. Meski setiap hari ia melihat Stella rasa rindunya tak berkurang sedikit pun malah semakin hari semakin menjadi. Eason menghirup aroma Stella yang terasa menenangkan, tak tahan ia mengecup dan menghisap leher lembut Stella.

“Eason!”

Stella memperingati Eason. Ia tak suka dengan perlakuan Eason. Namun Eason tak mengindahkannya, pria itu bahkan semakin jadi. Ciumannya terus merambat ke cuping telinga Stella.

Tubuh Stella bergetar karena sensasi hangat dan basah oleh perlakuan Eason. Stella berbalik dan ingin



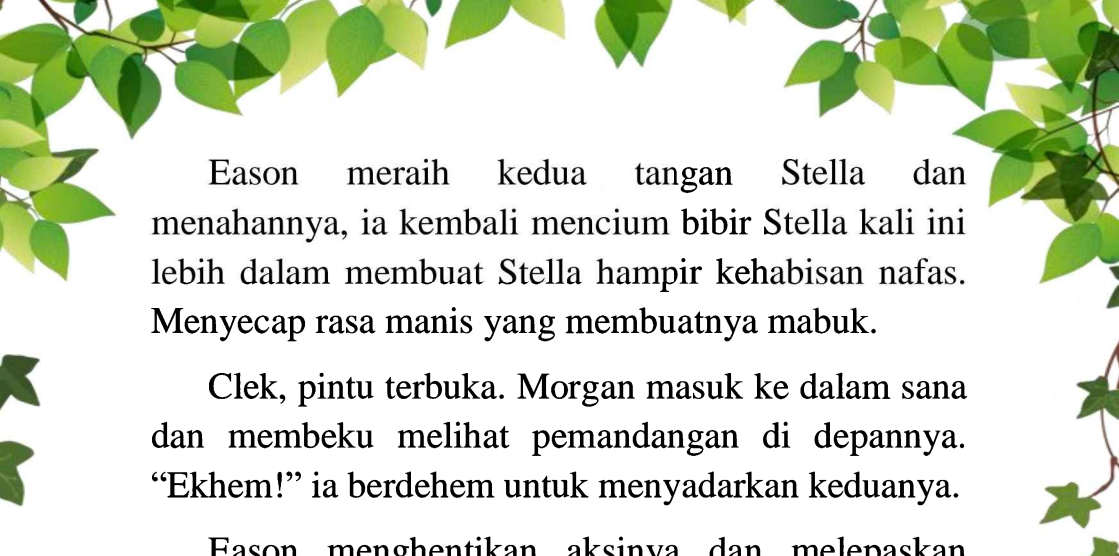
mendorong Eason namun pria itu merengkuh pinggangnya dan menangkap wajahnya, kemudian menciumnya di bibir dengan bernafsu.

Eason tak memperdulikan pemberontakan Stella. Beberapa waktu ini ia sudah menahan dirinya, ia tak dapat menahan perasaannya lagi. Eason ingin memiliki Stella, menjadikan Stella miliknya.

Eason membelai dan menghisap bibir Stella. Membelai lidah Stella menggoda Stella untuk membalasnya. Tiba-tiba rasa sakit Eason rasakan, ternyata Stella menggigit bibirnya.

Stella menatap Eason tajam, ia menyeka bibirnya yang basah. Eason hanya tersenyum kecil tak memperdulikan bibirnya yang kini berdarah karena gigitannya. Seakan tak jera Eason kembali mencondongkan wajahnya ingin mencium bibir Stella lagi, namun Stella segera menghindar memiringkan wajahnya membuat Eason hanya mencium dagu Stella.

Eason tak peduli, ia mencium dagu Stella dan merambat leher jenjang Stella. Tangan Stella terkepal, Eason bajingan! Ia mendorong Eason namun sia-sia. Tubuh Eason tak bergerak sedikit pun.



Eason meraih kedua tangan Stella dan menahannya, ia kembali mencium bibir Stella kali ini lebih dalam membuat Stella hampir kehabisan nafas. Menyecap rasa manis yang membuatnya mabuk.

Clek, pintu terbuka. Morgan masuk ke dalam sana dan membeku melihat pemandangan di depannya. “Ekhem!” ia berdehem untuk menyadarkan keduanya.

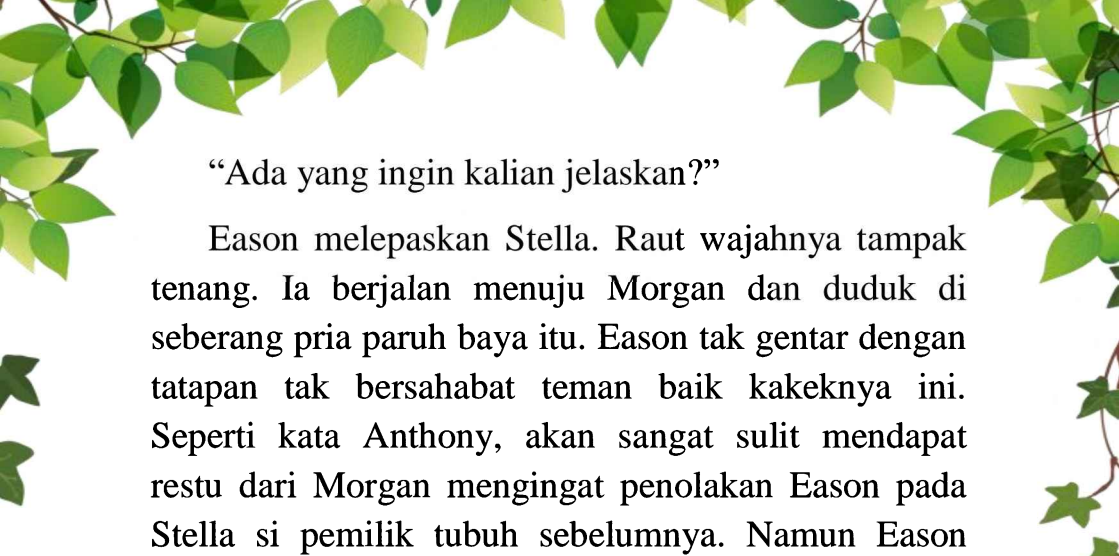
Eason menghentikan aksinya dan melepaskan bibir Stella. Bibir Stella memerah dan sedikit bengkak, ia terkekeh melihatnya merasa sangat puas.

“Kau!” Wajah Stella memerah, nafasnya masih memburu. Tiba-tiba deheman kembali terdengar menyadarkan Stella jika di ruangan itu bukan hanya ada ia dan Eason saja.

“Kakek...”

Morgan melipat tangannya, menatap keduanya tajam terutama Eason. Entah apa yang di lakukan pria ini di ruang cucunya, Stella. Setelah sebelumnya Eason menolak Stella mentah-mentah. Rasa marah itu kembali Morgan rasakan.

Morgan duduk dengan bertumpang kaki si sofa. Menatap keduanya yang masih belum bergerak dari posisi intim mereka.



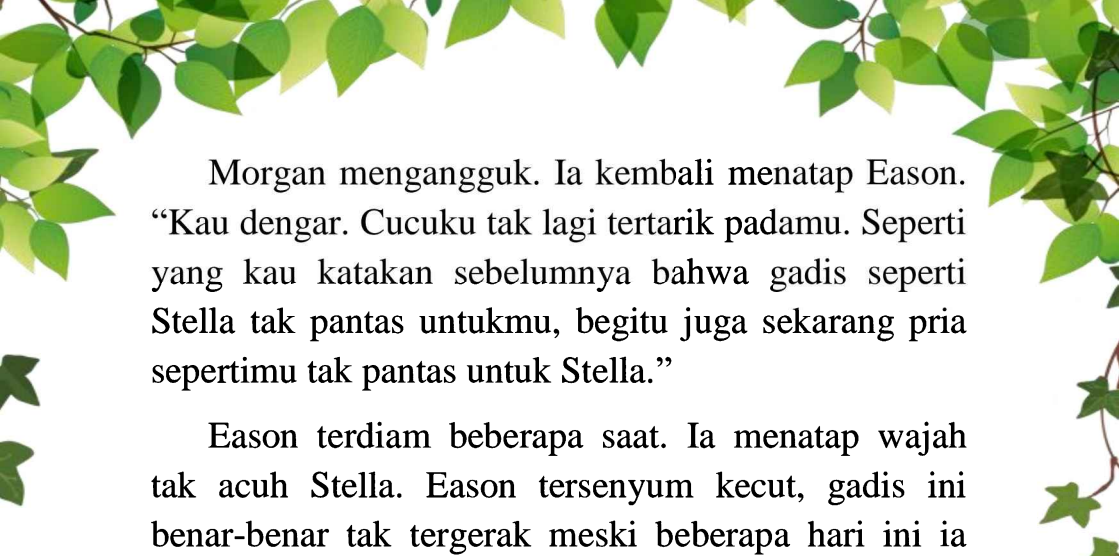
“Ada yang ingin kalian jelaskan?”

Eason melepaskan Stella. Raut wajahnya tampak tenang. Ia berjalan menuju Morgan dan duduk di seberang pria paruh baya itu. Eason tak gentar dengan tatapan tak bersahabat teman baik kakeknya ini. Seperti kata Anthony, akan sangat sulit mendapat restu dari Morgan mengingat penolakan Eason pada Stella si pemilik tubuh sebelumnya. Namun Eason takkan menyerah, bagaimana pun Stella akan menjadi miliknya.

Kedua pria berbeda generasi itu saling menatap dalam diam. Stella masih berdiri di tempatnya, tak tau harus berbuat apa. Akhirnya Eason memecah kesunyian. “Aku ingin melanjutkan pertunangan kami sebelumnya.” ujar Eason lugas.

Morgan tak menjawab, ia memberi isyarat pada Stella untuk duduk di sampingnya. Stella menurut dan duduk di samping Morgan. Morgan melirik Stella yang beberapa kali menghela nafas panjang. Mata Morgan menyipit. “Bagaimana menurutmu sayang?”

Stella tak tau apa yang di pikirkan Morgan. Tapi ia menjawab dengan jujur. “Aku tak lagi tertarik padanya, Kakek.”



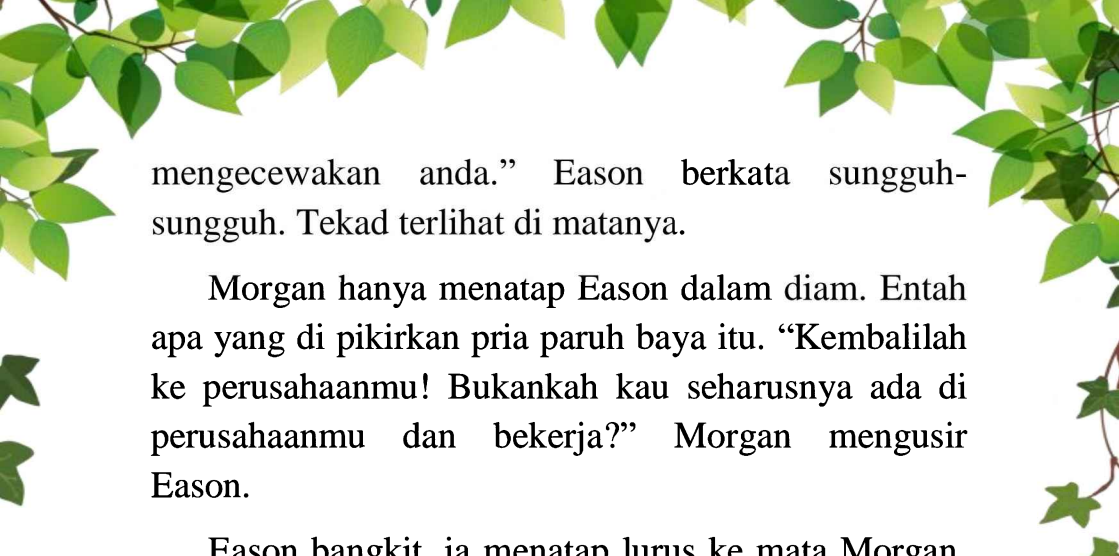
Morgan mengangguk. Ia kembali menatap Eason. “Kau dengar. Cucuku tak lagi tertarik padamu. Seperti yang kau katakan sebelumnya bahwa gadis seperti Stella tak pantas untukmu, begitu juga sekarang pria sepertimu tak pantas untuk Stella.”

Eason terdiam beberapa saat. Ia menatap wajah tak acuh Stella. Eason tersenyum kecut, gadis ini benar-benar tak tergerak meski beberapa hari ini ia telah berusaha keras meyakinkan Stella, bahwa tak ada wanita mana pun yang ia inginkan selain dirinya. Tampaknya usahanya masih belum cukup.

“Stella masih marah padaku, aku tau dihatinya cinta itu masih ada.”

Stella ingin tertawa mendengar ucapan Eason. Cinta, ia jelas bukan si pemilik tubuh dan Eason tau itu. Eason memang sengaja mengatakannya untuk meyakinkan Morgan agar tak menghalangi usahanya berusaha mendapatkan Stella. Akan sangat sulit bagi Eason bahkan untuk sekedar bertemu Stella jika Morgan menghalanginya.

“Aku menginginkan Stella saat ini. Untuk perkataan dan sikapku sebelumnya tolong maafkan aku. Beri aku satu kesempatan. Aku tidak akan pernah



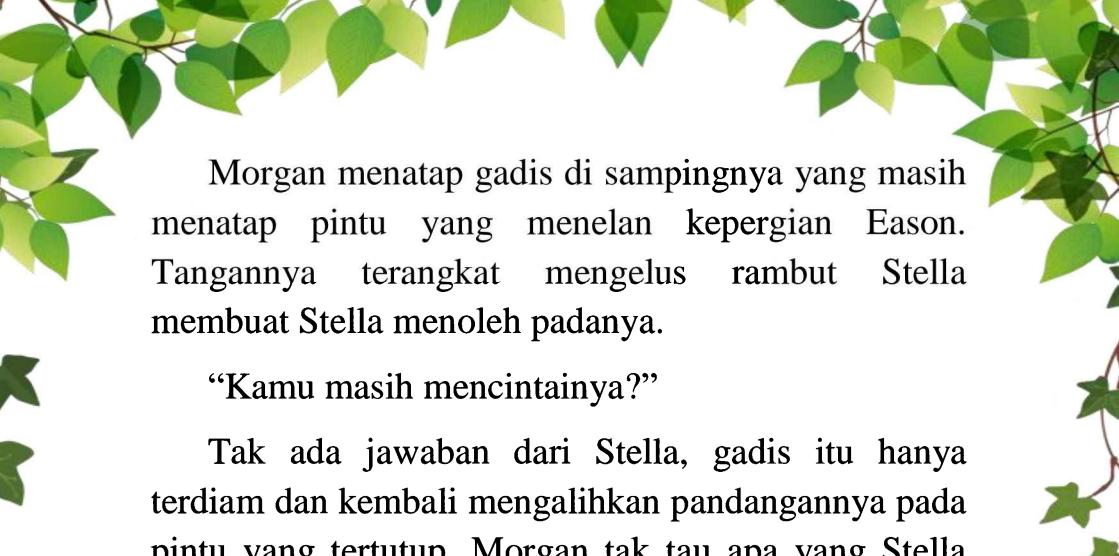
mengecewakan anda.” Eason berkata sungguh-sungguh. Tekad terlihat di matanya.

Morgan hanya menatap Eason dalam diam. Entah apa yang di pikirkan pria paruh baya itu. “Kembalilah ke perusahaanmu! Bukankah kau seharusnya ada di perusahaanmu dan bekerja?” Morgan mengusir Eason.

Eason bangkit, ia menatap lurus ke mata Morgan. “Saya serius dengan perkataan saya. Saya akan membuktikannya pada anda,” ucap Eason tegas. Tatapan Eason beralih pada Stella. Senyum lembut terukir dibibirnya. “Dan untukmu sayang, aku akan bertanggung jawab atas perbuatanku jika kamu memang menginginkannya. Aku pergi dulu, jangan merindukanku. Besok aku datang lagi. “ Eason mengedip jahil, pria itu pergi sambil bersiul.

Wajah Stella berubah merah. Eason selain cabul juga tak tau malu. Tanpa sadar Stella membelai bibirnya yang masih terasa kebas. Tanpa Stella sadari di sampingnya Morgan memperhatikannya.

Morgan menghela napas panjang, ia menggelengkan kepalanya. Sedang Stella tiba-tiba merasa kepalanya pening dan pandangannya memburam, dan semua menjadi gelap untuk Stella.



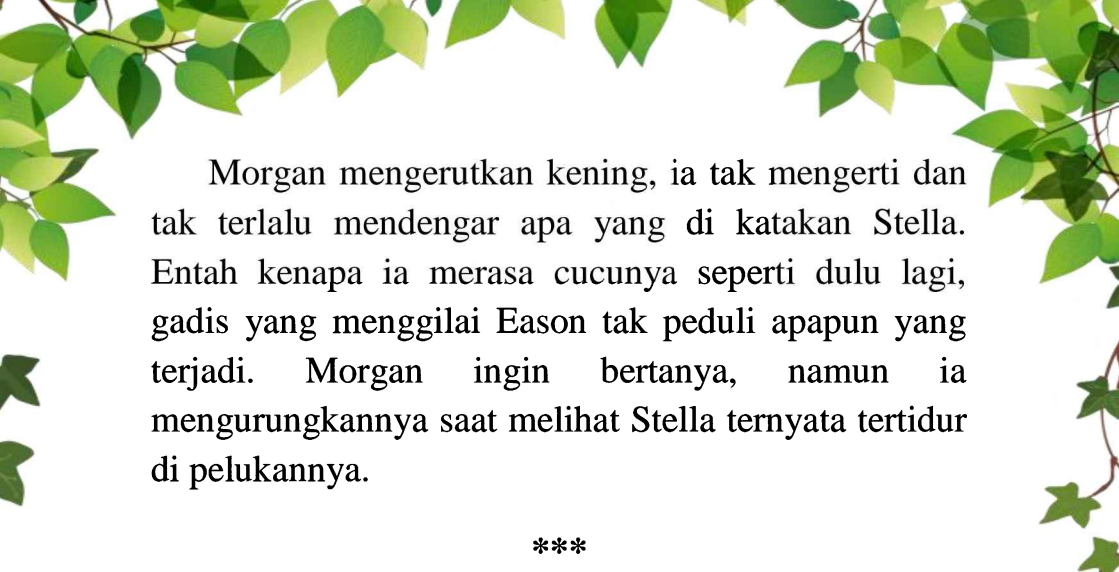
Morgan menatap gadis di sampingnya yang masih menatap pintu yang menelan kepergian Eason. Tangannya terangkat mengelus rambut Stella membuat Stella menoleh padanya.

“Kamu masih mencintainya?”

Tak ada jawaban dari Stella, gadis itu hanya terdiam dan kembali mengalihkan pandangannya pada pintu yang tertutup. Morgan tak tau apa yang Stella pikirkan. Namun apa pun untuk kebahagiaan cucunya ia takkan menghalanginya.

“Jika kau ingin bersamanya kakek tidak keberatan. Hanya saja kakek ingin memberi dia sedikit pelajaran untuk keplin-planannya.” Morgan senang akhirnya Eason membalas perasaan Stella. Setelah perjuangan panjang Stella akhirnya Eason juga mencintai Stella.

Lagi-lagi Stella tak menjawab, gadis itu hanya tersenyum kemudian memeluk Morgan. “Aku sangat merindukan Kakek.” Stella berbisik pelan, senyum lirih terukir dibibirnya yang tak bisa di lihat Morgan. “Kemarin aku bertemu Mama. Dia menitipkan salam untuk kakek. Aku.. ingin ikut bersamanya.” Gumam Stella yang tak terdengar jelas di telinga Morgan.



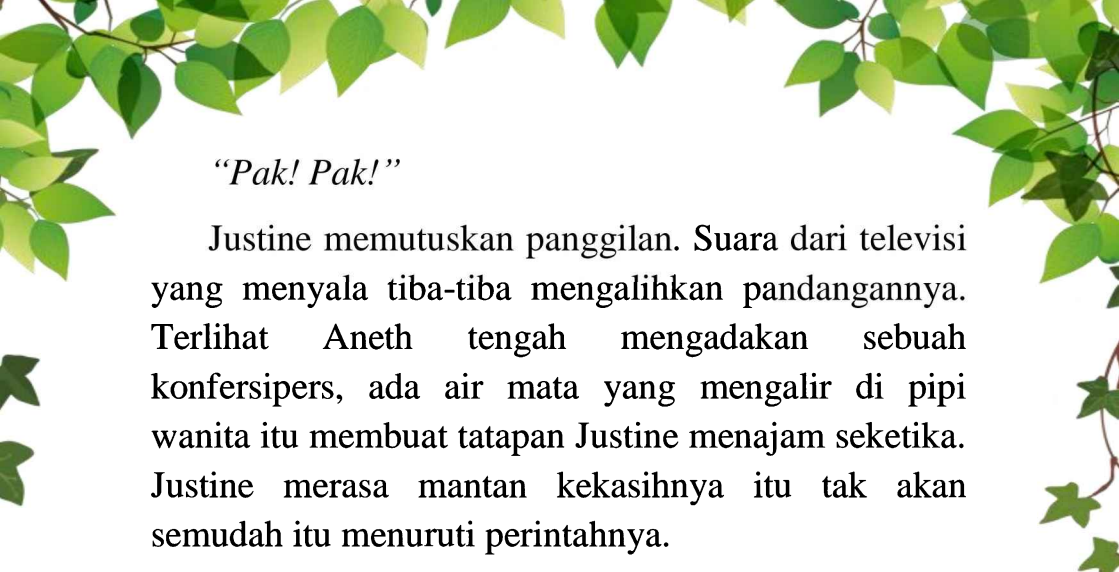
Morgan mengerutkan kening, ia tak mengerti dan tak terlalu mendengar apa yang di katakan Stella. Entah kenapa ia merasa cucunya seperti dulu lagi, gadis yang menggilai Eason tak peduli apapun yang terjadi. Morgan ingin bertanya, namun ia mengurungkannya saat melihat Stella ternyata tertidur di pelukannya.

Justine bangkit dari tempat duduknya. Wajahnya terlihat pucat pasi seolah tak ada darah yang mengalirinya. “Coba kau cek dengan benar! Mungkin saja kau salah. Ini tidak mungkin!!”

“Benar pak. Saya sudah mengeceknya berkali-kali.”

Tak ada kata-kata yang keluar dari mulut Justine. Pria itu terdiam seperti patung. Semuanya sudah berakhir, kali ini ia benar-benar tamat. Justine terduduk lemas dengan pandangan kosong.

Sekretaris Justine baru saja memberi kabar jika uang yang kemarin di kirimkan Stella untuk pembangunan proyeknya tiba-tiba lenyap. Pikiran Justine bercabang, bagaimana mungkin? Pertanyaan itu terus berputar di kepalanya.



“Pak! Pak!”

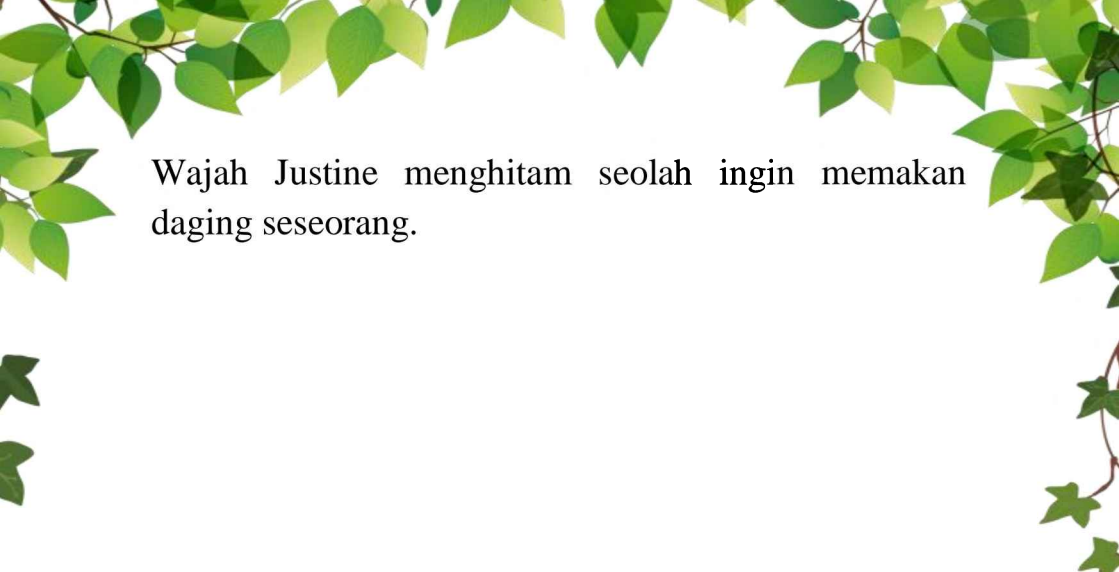
Justine memutuskan panggilan. Suara dari televisi yang menyala tiba-tiba mengalihkan pandangannya. Terlihat Aneth tengah mengadakan sebuah konferensi pers, ada air mata yang mengalir di pipi wanita itu membuat tatapan Justine menajam seketika. Justine merasa mantan kekasihnya itu tak akan semudah itu menuruti perintahnya.

“Aku hanya ingin mengkonfirmasi jika hubunganku dengan Justine baru saja berakhir. Kami.. Aku..”

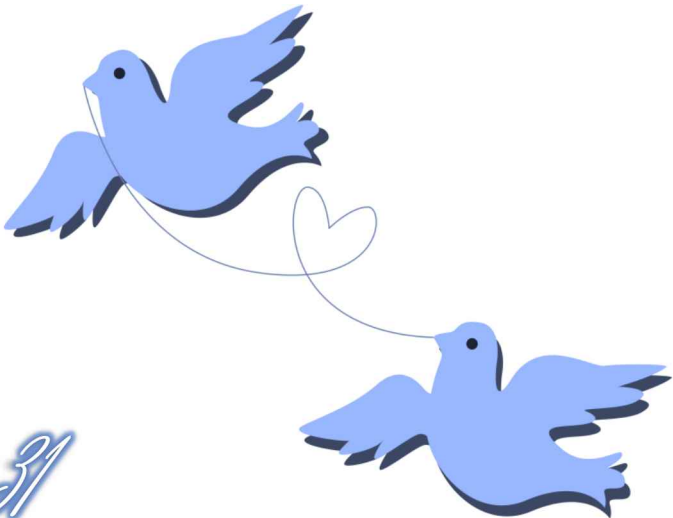
Wanita itu terisak-isak kemudian menangkap wajahnya. Tiba-tiba sebuah foto tampil di layar. Itu adalah foto pertemuannya dengan Stella dua hari lalu.

Tangan Justine terkepal erat. Ia telah memberikan uang yang Aneth minta. Tapi jalang itu mengkhianati janjinya, Aneth benar-benar mengabaikan ancamannya. Aneth mungkin berpikir ia hanya main-main dengan ancamannya, Justine akan membuktikan berurusan dengannya lebih mengerikan dari mimpi buruk.

Tiba-tiba mata Justine melebar, ia teringat Aneth memiliki stempel cap tanda tangannya. *Mungkinkah...*



Wajah Justine menghitam seolah ingin memakan daging seseorang.



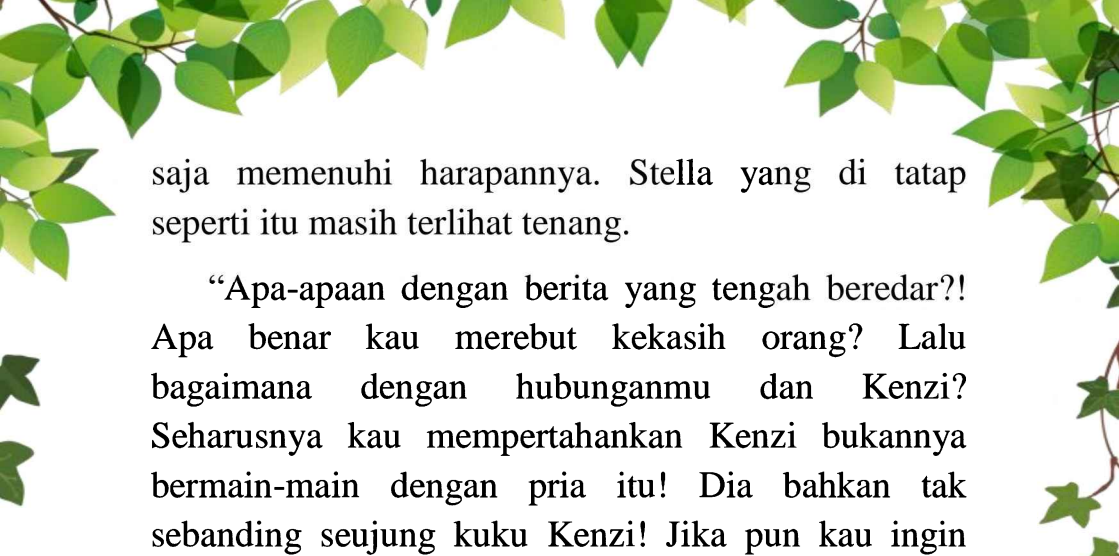
Part 31

Stella memasuki ruang kerja Adam. Adam mengangkat kepalanya dan menatap Stella.

“Ada apa?”

Stella menatap Adam yang kini tatapannya jauh dari kata ramah. Ah, Stella mungkin lupa, Adam memang tak pernah menatap si pemilik tubuh ramah, kemarin sikap ayah si pemilik tubuh cukup baik padanya karena ia cukup berguna bagi Adam.

Tatapan Adam semakin menajam melihat raut tanpa bersalah Stella. Gadis ini, tidak biasakah sedikit

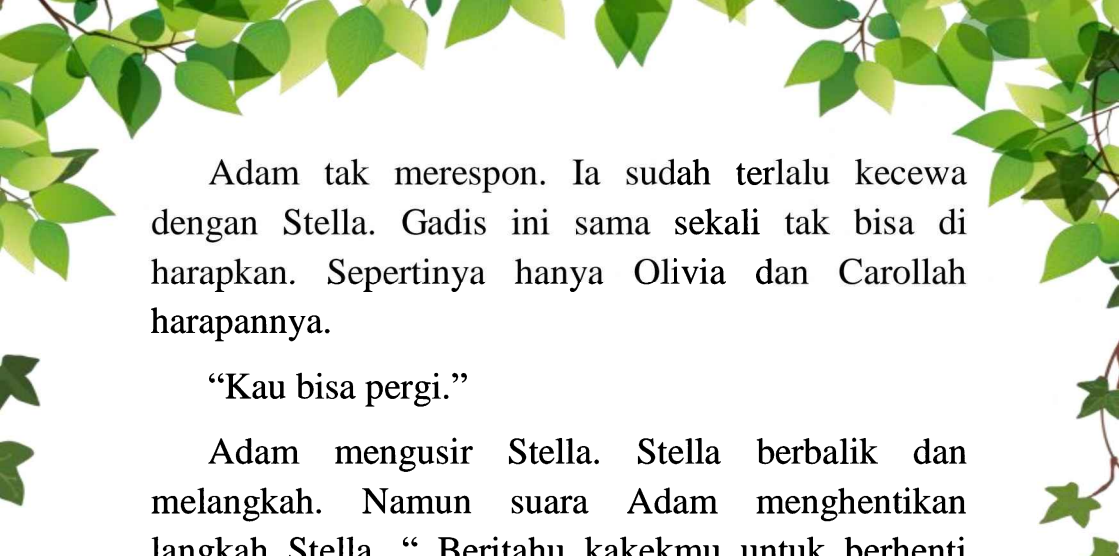


saja memenuhi harapannya. Stella yang di tatap seperti itu masih terlihat tenang.

“Apa-apaan dengan berita yang tengah beredar?! Apa benar kau merebut kekasih orang? Lalu bagaimana dengan hubunganmu dan Kenzi? Seharusnya kau mempertahankan Kenzi bukannya bermain-main dengan pria itu! Dia bahkan tak sebanding seujung kuku Kenzi! Jika pun kau ingin menjalin hubungan cari yang setidaknya lebih baik dari Kenzi agar tak di cemooh orang.”

Ya, sesuai tebakan Stella. Adam memanggilnya untuk mencercanya dan memarahinya. Stella merasa takjub pada Adam. Pria ini bahkan tak peduli dengan reputasi putrinya yang tengah ternoda, bukannya membantu membersihkan nama baik putrinya ia malah mengkhawatirkan pria kaya yang ia harapkan bisa ia manfaatkan. Stella semakin kasihan dengan si pemilik tubuh. Masih beruntung ia tak memiliki orang tua dari pada memiliki ayah seperti Adam.

“Aku tak memiliki hubungan apapun lagi dengan Kenzi. Untuk Justine, kami hanya rekan kerja. Tak lebih.” Meski Stella merasa tak ada gunanya menjelaskan pada Adam ia tetap menjelaskannya.



Adam tak merespon. Ia sudah terlalu kecewa dengan Stella. Gadis ini sama sekali tak bisa di harapkan. Sepertinya hanya Olivia dan Carrollah harapannya.

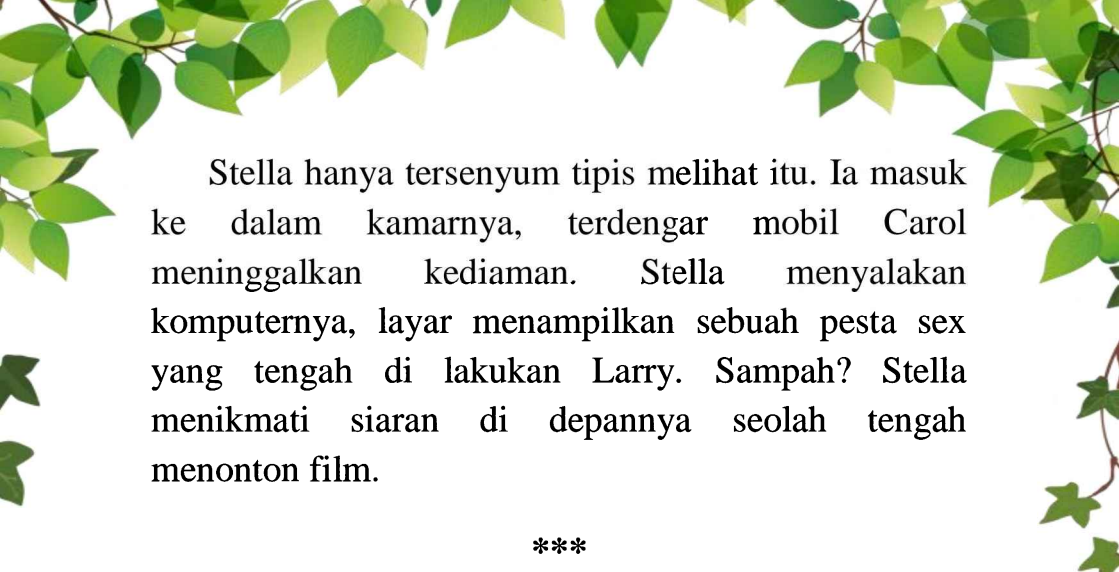
“Kau bisa pergi.”

Adam mengusir Stella. Stella berbalik dan melangkah. Namun suara Adam menghentikan langkah Stella. “ Beritahu kakekmumu untuk berhenti mengusik perusahaan papa. Atau katakan padanya jika ia terus melakukannya aku tidak akan segan lagi!”

Stella tak menjawab, ia kembali melanjutkan langkahnya keluar dari ruang kerja Adam.

Di luar Stella berpapasan dengan Carol yang terlihat cantik. Malam ini Carol ada kencan dengan Larry. Carol menatap Stella sinis, ia menyenggol bahu Stella saat melewatinya. Tapi langkah Carol terhenti, adik si pemilik tubuh itu akhirnya mau berbicara dengannya meski kata yang di dengar Stella sangat-sangat enak di dengar.

“Menggelikan! Sekali sampah tetaplah sampah!” Usai mengatakan itu Carol mengibaskan rambutnya dan pergi.

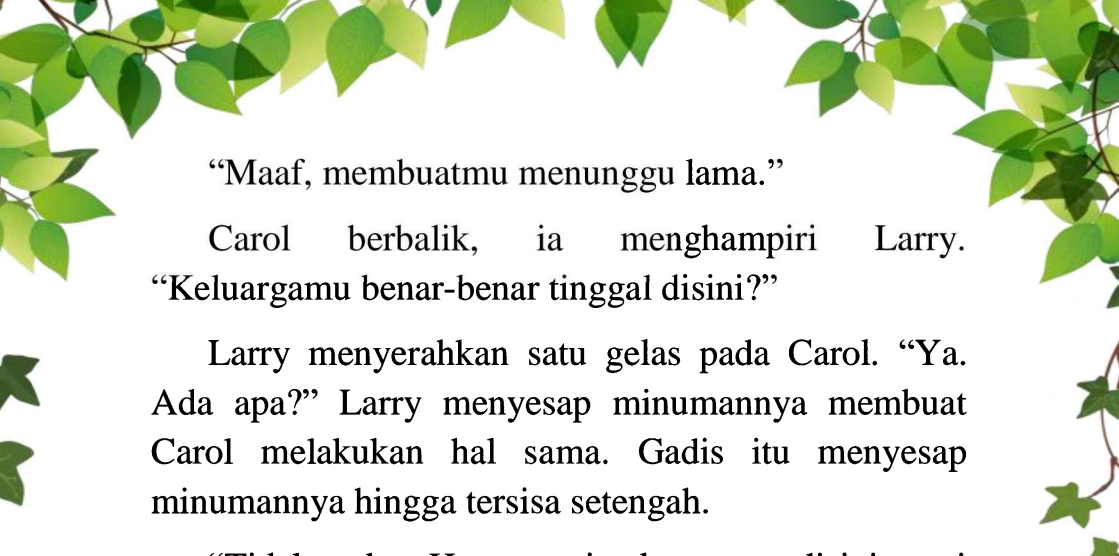


Stella hanya tersenyum tipis melihat itu. Ia masuk ke dalam kamarnya, terdengar mobil Carol meninggalkan kediaman. Stella menyalakan komputernya, layar menampilkan sebuah pesta sex yang tengah di lakukan Larry. Sampah? Stella menikmati siaran di depannya seolah tengah menonton film.

Carol sampai di lokasi tempat yang Larry berikan. Sebuah rumah yang ada di pinggir kota jauh dari pemukiman. Carol merasa tempat yang ia datangi lebih mirip villa dari pada rumah. Namun Carol tak terlalu memikirkannya, ia segera memencet bel.

Pintu terbuka dan Larry muncul menyambut Carol. Larry mengatakan jika orang tuanya tengah pergi ke luar kota, jadi rumah dalam keadaan sepi. Carol duduk di sofa dan Larry pamit untuk mengambilkan minuman untuk Carol.

Carol mengamati ruangan tempat ia berada. Ia melihat beberapa bekas gelas dan botol kosong di sana membuat Carol merasa sedikit aneh. Sebuah pintu pun menarik perhatian Carol, saat Carol mendekati pintu itu Larry kembali dengan dua gelas minuman.



“Maaf, membuatmu menunggu lama.”

Carol berbalik, ia menghampiri Larry.
“Keluargamu benar-benar tinggal disini?”

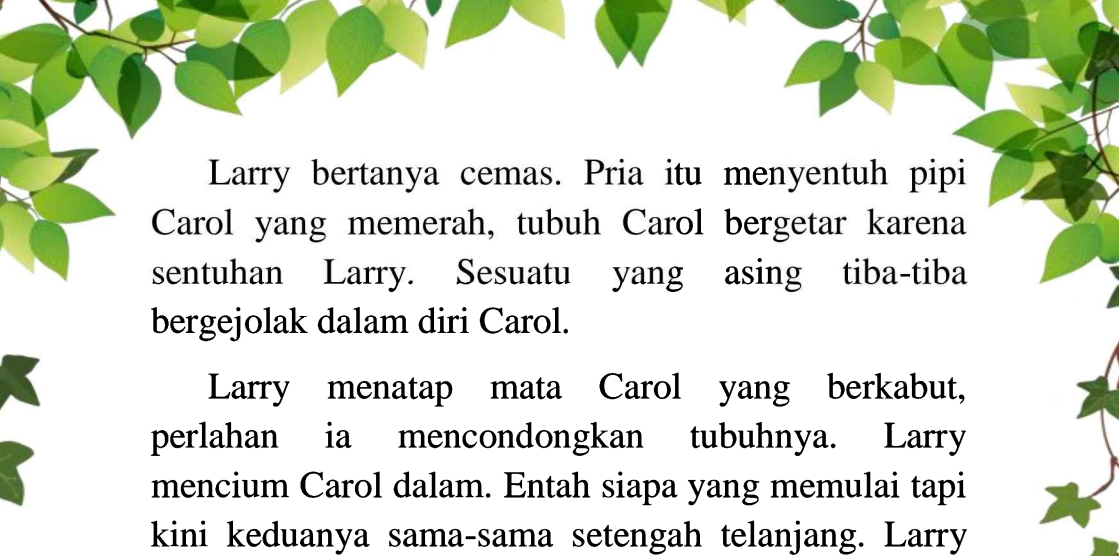
Larry menyerahkan satu gelas pada Carol. “Ya. Ada apa?” Larry menyesap minumannya membuat Carol melakukan hal sama. Gadis itu menyesap minumannya hingga tersisa setengah.

“Tidak ada. Hanya saja kawasan disini sepi sekali.”

Larry tersenyum tipis, ia menjelaskan memang kawasan di sekitar lebih di jadikan Villa ketimbang rumah. Kawasan ini akan ramai jika musim liburan tiba. Carol mengangguk mendengarnya. Mereka pun berbincang, Larry menceritakan tentang dirinya yang membuat Carol semakin kagum. Mata Carol berbinar membuat Larry tersenyum bangga.

Semakin lama Carol merasa tubuhnya sedikit panas namun Carol tak terlalu menghiraukannya, Carol mencoba bersikap biasa saja. Tapi semakin lama tubuhnya semakin panas saja. Wajah Carol memerah dan berkeringat.

“Kamu tidak apa-apa?”



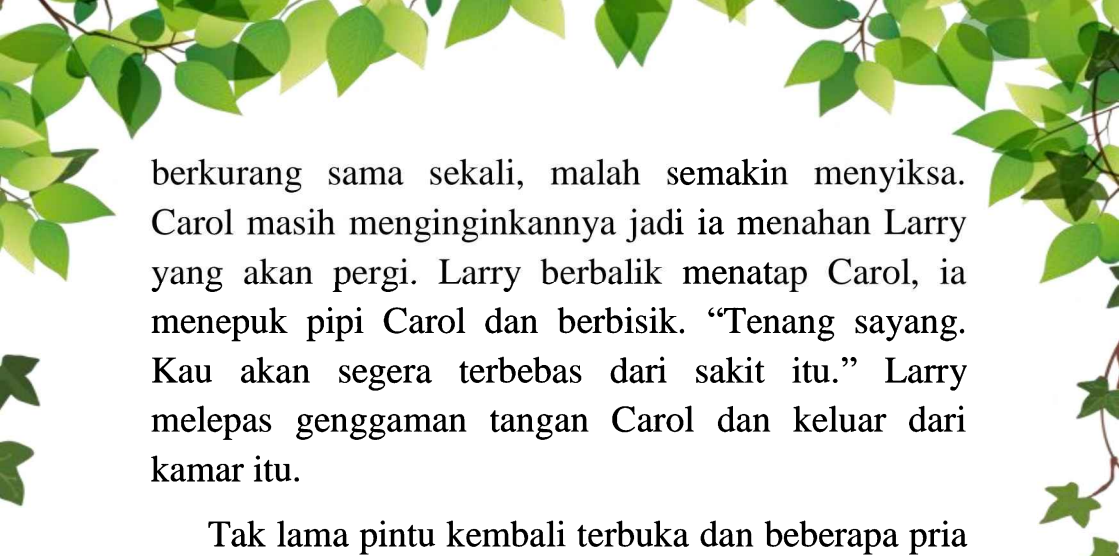
Larry bertanya cemas. Pria itu menyentuh pipi Carol yang memerah, tubuh Carol bergetar karena sentuhan Larry. Sesuatu yang asing tiba-tiba bergejolak dalam diri Carol.

Larry menatap mata Carol yang berkabut, perlahan ia mencondongkan tubuhnya. Larry mencium Carol dalam. Entah siapa yang memulai tapi kini keduanya sama-sama setengah telanjang. Larry menggendong tubuh Carol tak sabar ke kamar dan membaringkan Carol di ranjang. Ia melucuti sisa pakaiannya dan Carol.

Larry menyeringai saat penyatuan di mulai, ternyata Carol masih perawan dan ia adalah pria pertama Carol. Carol ingin mendorong Larry saat sakit itu datang namun ia juga menginginkannya. Rasanya sangat menyiksa bagi Carol, "Please, Larry." Akhirnya Carol memohon karena tak tahan lagi.

Tanpa Carol sadari sebuah handycam merekam adegan dewasa yang ia dan Larry lakukan. Larry ambruk di atas Carol kemudian menggulingkan tubuhnya ke samping Carol. Larry turun dari ranjang dan mulai kembali memakai pakaiannya.

Carol meraih selimut dan menyelimuti tubuh telanjangnya. Rasa panas di tubuh Carol tak



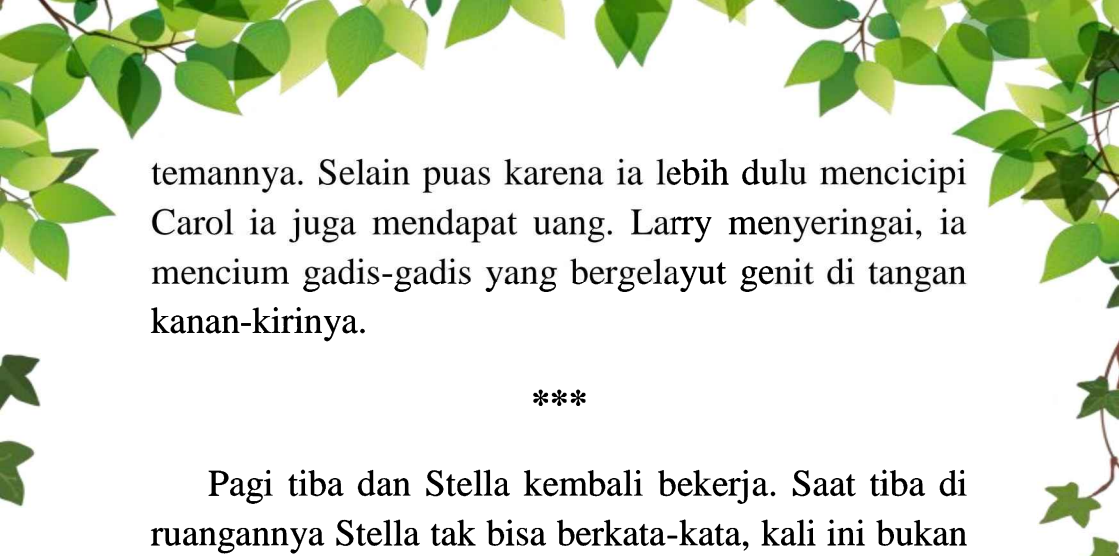
berkurang sama sekali, malah semakin menyiksa. Carol masih menginginkannya jadi ia menahan Larry yang akan pergi. Larry berbalik menatap Carol, ia menepuk pipi Carol dan berbisik. “Tenang sayang. Kau akan segera terbebas dari sakit itu.” Larry melepas genggaman tangan Carol dan keluar dari kamar itu.

Tak lama pintu kembali terbuka dan beberapa pria masuk ke dalam sana. Mata Carol melebar, ia mencengkram selimutnya dan mulai panik. Carol memanggil Larry, namun Larry tak menolongnya. Orang-orang itu mulai menggilir Carol bergantian, tak memperdulikan permohonan Carol yang meminta untuk berhenti.

“Ber.. hen.. tii, aahhh.”

“Kau meminta berhenti saat sedang mendesah, sssttt. Kau munafik nona.” Ucap pria yang tengah menghujam Carol kasar. Pria itu memejamkan matanya merasakan kenikmatan yang di berikan Carol. Meski ia pria kesekian yang menggagahi Carol, karena ini pengalaman pertama Carol lubang Carol masih sangat sempit.

Di luar kamar Larry mengibas-ngibaskan uang yang ia dapat dari menjual Carol pada teman-

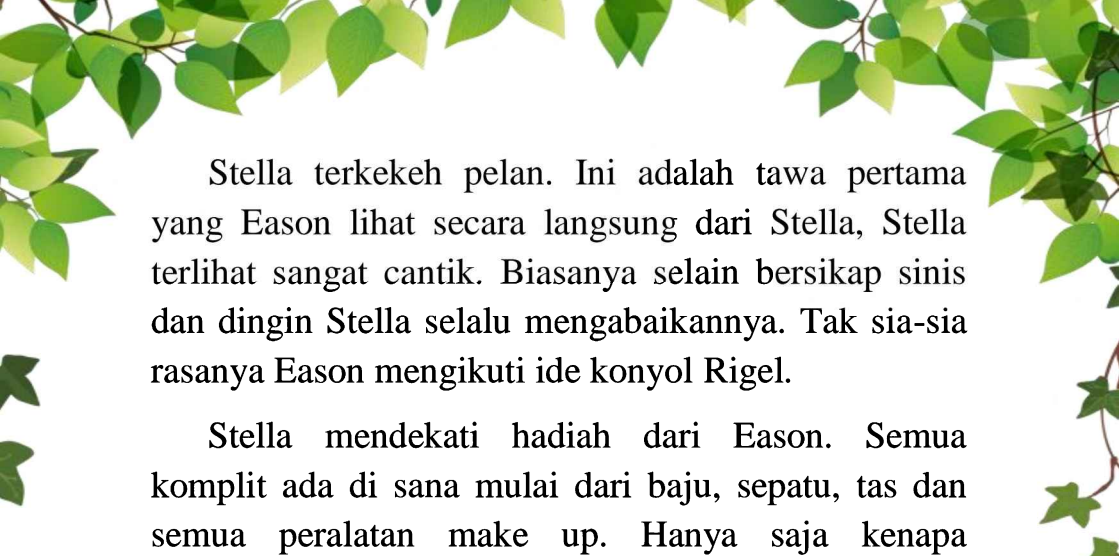


temannya. Selain puas karena ia lebih dulu mencicipi Carol ia juga mendapat uang. Larry menyeringai, ia mencium gadis-gadis yang bergelayut genit di tangan kanan-kirinya.

Pagi tiba dan Stella kembali bekerja. Saat tiba di ruangnya Stella tak bisa berkata-kata, kali ini bukan hanya banyak bunga yang menghiasi ruang kerjanya, tapi juga beberapa hadiah yang terdiri dari alat kosmetik yang sangat lengkap, tas dan sepatu yang di hiasi banyak balon dan semua berwarna pink. Stella tak berkata-kata bukan karena terkesan, tapi ia ingin tertawa melihat pria berbaju pink yang tak lain adalah Eason tengah berdiri dengan raut wajah masam.

“Well, kali ini apa?” Tanya Stella dengan alis terangkat. Melihat reaksi Stella wajah Eason semakin masam saja.

“Sudah ku duga ide konyol ini takkan mempan padamu. Rigel idiot itu terus saja meyakinkanku jika wanita pada umumnya akan sangat suka dengan ini. Tapi aku yakin kau tidak akan suka mengingat kau berbeda dengan wanita lain.” Eason mendesah namun tetap memberikan buket bunga berwarna pink di tangannya.



Stella terkekeh pelan. Ini adalah tawa pertama yang Eason lihat secara langsung dari Stella, Stella terlihat sangat cantik. Biasanya selain bersikap sinis dan dingin Stella selalu mengabaikannya. Tak sia-sia rasanya Eason mengikuti ide konyol Rigel.

Stella mendekati hadiah dari Eason. Semua komplrit ada di sana mulai dari baju, sepatu, tas dan semua peralatan make up. Hanya saja kenapa berwarna pink, Stella kembali terkekeh saat melirik Eason yang memakai baju pink. Eason memang masih terlihat tampan namun terlihat imut dengan baju itu.

Stella duduk di kursinya. Eason mendekati Stella membuat gadis itu bingung. Eason sampai di samping Stella, ia mencondongkan tubuhnya membuat Stella waspada. Tapi Eason mengabaikannya dan mengecup kening Stella.

“Selamat bekerja. Aku pergi dulu.”

Eason pergi. Stella menatap kepergiannya dengan pandangan rumit. Tadi ia berpikir Eason akan kembali memaksa mencium bibirnya tapi ternyata Eason hanya mencium keningnya.

Rasa hangat Stella rasakan. Tanpa ia sadari ia menyentuh keningnya, Stella terdiam cukup lama.

Waktu makan siang tiba dan Eason kembali datang. Pria itu sepertinya tak kapok meski Stella selalu mengacuhkannya setiap hari.

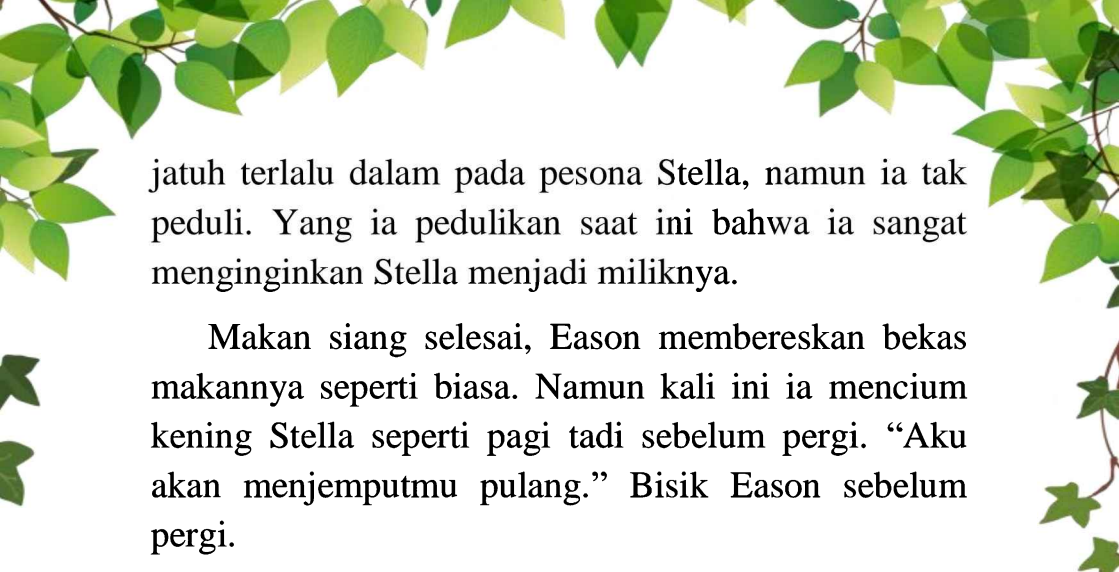
“Makanlah. Kau akan sakit jika terus seperti ini.” Eason berbicara pada Stella.

“Makan saja sendiri seperti biasa, jangan ganggu aku. Aku sedang sangat sibuk.” Stella bahkan tak mengalihkan perhatiannya.

Eason menghampiri Stella yang masih fokus dengan pekerjaannya. Ia membawa makanannya dan duduk di samping Stella. Eason mengulurkan makanan pada Stella ingin menyuapi Stella. “Baiklah, kau bekerja dan aku menyuapimu. Aku tidak akan pergi jila kau tidak makan.”

Stella sedang malas meladeni Eason. Akhirnya ia pun membuka mulutnya dan menerima suapan dari Eason. Stella sangat tau sifat Eason, Eason takkan pergi dan menyerah sampai makan.

Eason tersenyum dan menyuapi Stella dan dirinya. Ia menyuapi Stella dengan sabar. Melihat Stella bekerja dari jarak sedekat ini membuat senyum tak pernah luntur dari bibir Eason. Eason tau ia sudah

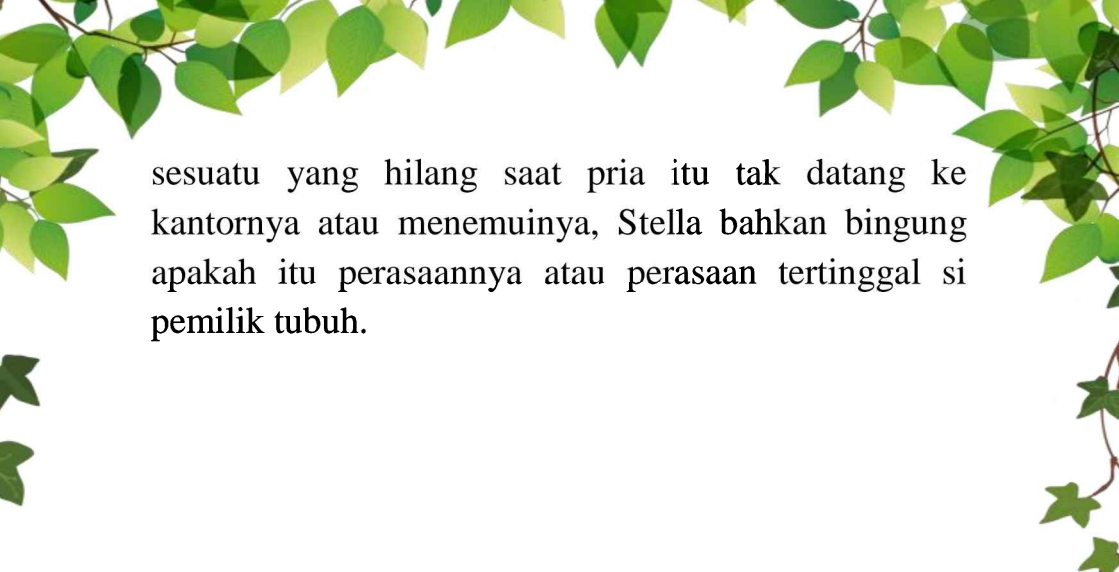


jatuh terlalu dalam pada pesona Stella, namun ia tak peduli. Yang ia pedulikan saat ini bahwa ia sangat menginginkan Stella menjadi miliknya.

Makan siang selesai, Eason membereskan bekas makannya seperti biasa. Namun kali ini ia mencium kening Stella seperti pagi tadi sebelum pergi. “Aku akan menjemputmu pulang.” Bisik Eason sebelum pergi.

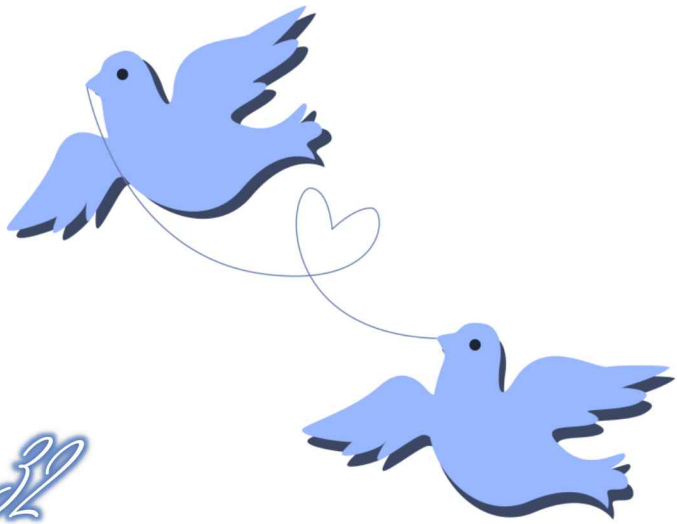
Sore hari Eason memenuhi janjinya menjemput Stella. Stella sedikit terkejut, saat ia ingin mengabaikan Eason rasa asing itu mengganggunya. Tanpa Stella sadari kakinya sudah melangkah menghampiri Eason. Saat ia tersadar ia sudah berada dalam mobil Eason membuat Stella kebingungan.

Hari-hari terus berlanjut dan satu minggu terlewati. Stella mulai terbiasa dengan Eason yang ada di sekitarnya, namun hari ini ada yang aneh, hari telah beranjak sore dan batang hidung Eason belum muncul seperti biasanya. Stella mengecek ponselnya, ternyata menurut laporan orang-orang suruhannya hari ini Eason sakit, pria itu tak pergi bekerja dan memanggil dokter ke kediamannya. Stella memutar-mutar ponselnya, merasa bimbang apa ia harus menghubungi Eason atau tidak. Tanpa Stella sadari ia mulai terbiasa dengan kehadiran Eason. Ia merasa ada



sesuatu yang hilang saat pria itu tak datang ke kantornya atau menemuinya, Stella bahkan bingung apakah itu perasaannya atau perasaan tertinggal si pemilik tubuh.

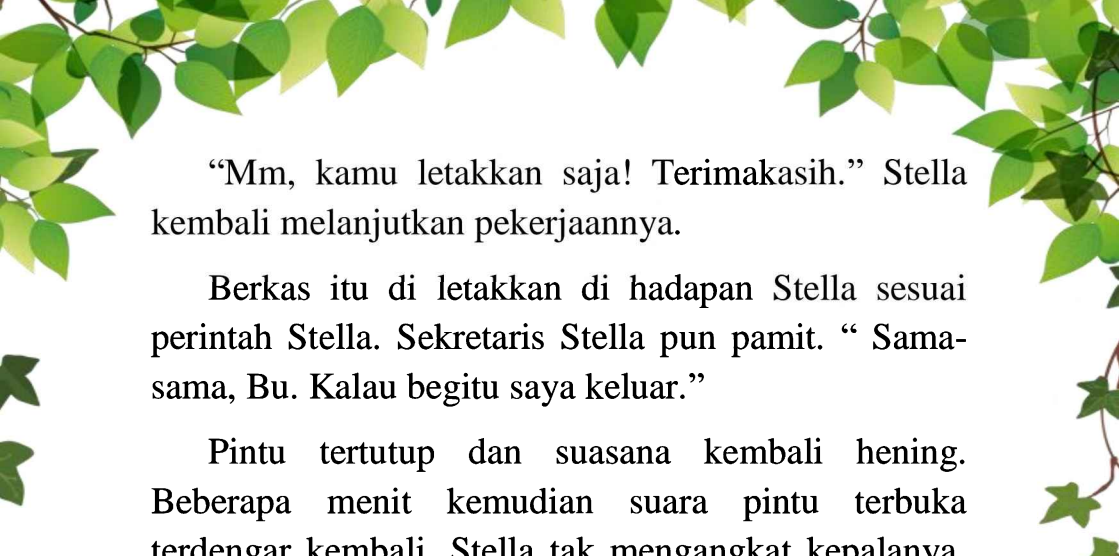
Part 32



Dua hari Eason tak datang ke kantor Stella. Perlahan Stella mulai membiasakan dirinya, atau lebih tepatnya ia mencoba membiasakan kembali dirinya tanpa kehadiran Eason.

Seperti biasa Stella selalu sibuk dengan pekerjaannya, ia tak menyadari jika waktu makan siang telah tiba. Pintu ruangan Stella terbuka dan gadis itu mendongak cepat, namun saat melihat jika sekertarisnya yang masuk Stella merasa sedikit kecewa entah bagaimana.

“Bu, ini laporan yang anda minta.”



“Mm, kamu letakkan saja! Terimakasih.” Stella kembali melanjutkan pekerjaannya.

Berkas itu di letakkan di hadapan Stella sesuai perintah Stella. Sekretaris Stella pun pamit. “ Sama-sama, Bu. Kalau begitu saya keluar.”

Pintu tertutup dan suasana kembali hening. Beberapa menit kemudian suara pintu terbuka terdengar kembali. Stella tak mengangkat kepalanya, ia berpikir Jeny yang kembali masuk.

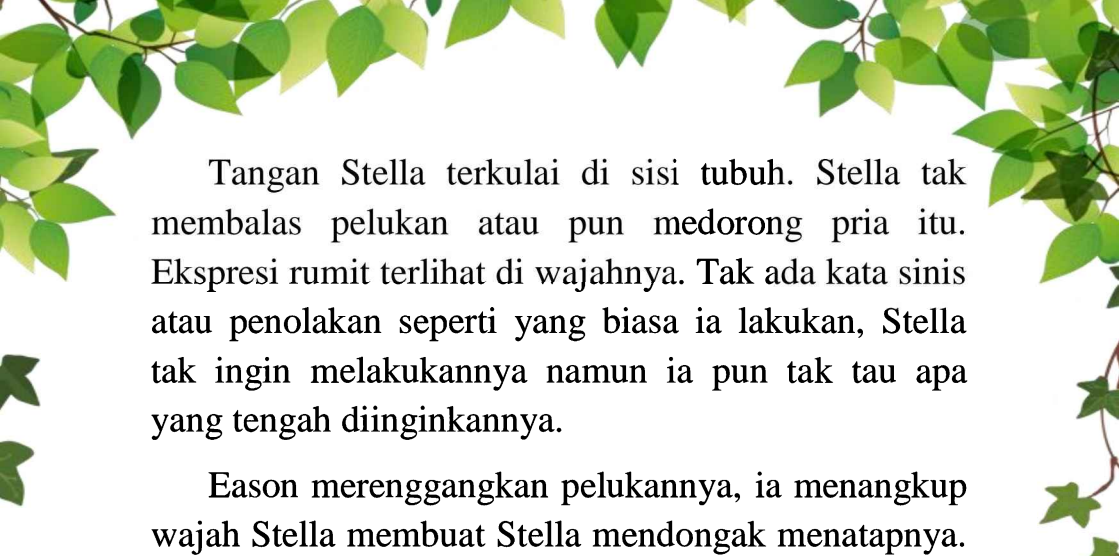
Langkah kaki mendekati Stella, suara berat yang dua hari ini tak di dengar Stella akhirnya terdengar.

“Tidak merindukanku, hm?”

Stella mendongak, menatap Eason yang berdiri tegap menatap kearahnya. Stella terpaku menatap manik hijau zamrud Eason. Begitu juga dengan Eason yang terpaku menatap manik biru lautan Stella.

Senyum lembut terukir di bibir Eason. Perlahan Eason mendekati Stella, ia memutar kursi kerja Stella dan meraih tangan Stella, menarik Stella lembut hingga gadis itu berdiri. Eason memeluk Stella, menenggelamkan kepala Stella ke dadanya.

“Aku sangat merindukanmu.”

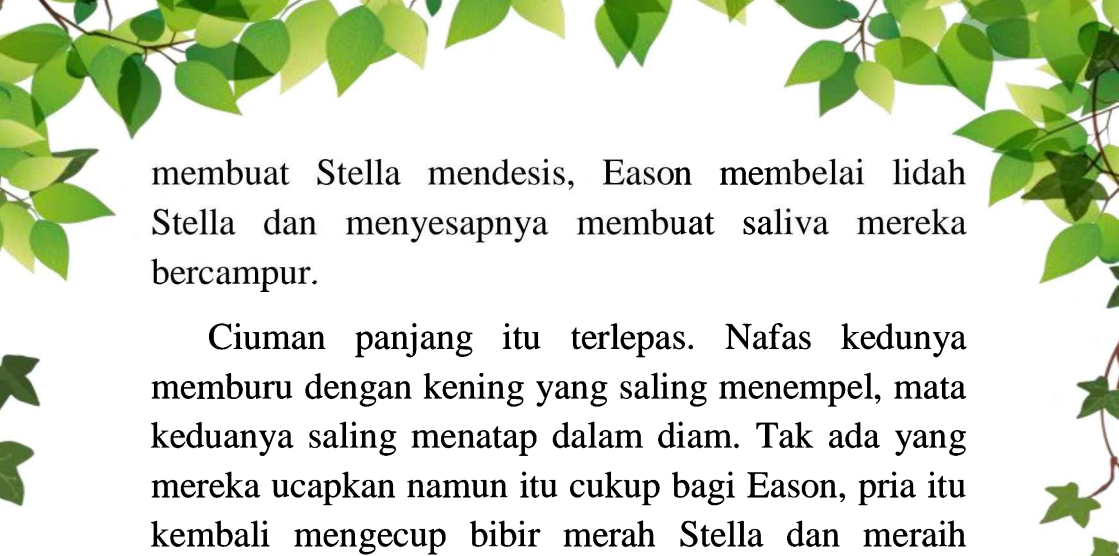


Tangan Stella terkulai di sisi tubuh. Stella tak membalas pelukan atau pun medorong pria itu. Ekspresi rumit terlihat di wajahnya. Tak ada kata sinis atau penolakan seperti yang biasa ia lakukan, Stella tak ingin melakukannya namun ia pun tak tau apa yang tengah diinginkannya.

Eason merenggangkan pelukannya, ia menangkap wajah Stella membuat Stella mendongak menatapnya. “Kamu cantik. Sangat cantik.” Eason membelai pipi Stella, perlahan ia memiringkan kepalanya dan ingin mencium Stella. Stella ingin menghindar namun Eason segera menahannya membuatnya tak bisa bergerak, akhirnya perlahan Eason mencium bibir manis Stella yang sangat di rindukannya.

Stella terdiam, perlawanannya semakin melemah dan akhirnya ia hanya membiarkan Eason melakukan apa yang pria itu mau. Eason menggigit bibir bawah Stella membuat bibir Stella terbuka, Eason tak menyia-nyiakannya dan segera mengakses seluruh mulut Stella. Membelai gigi Stella dan mengait lidahnya menggoda untuk membalas ciumannya.

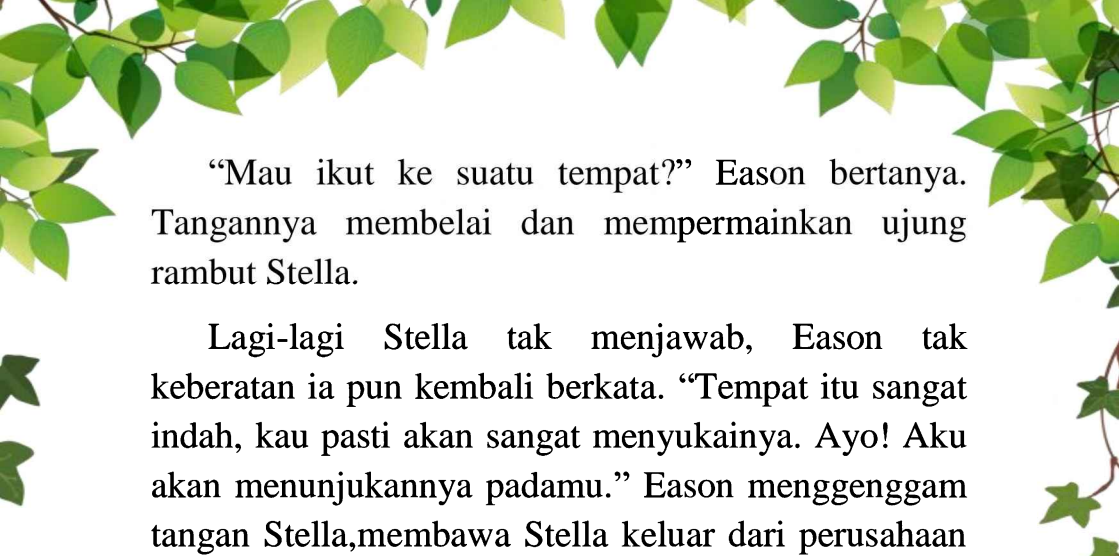
Mata Eason terpejam. Bibir Stella terasa bagai candu untuknya membuatnya ingin lagi dan lagi mencicipinya. Eason memagut bibir Stella, menghisapnya dalam dan sesekali menggigitnya



membuat Stella mendesis, Eason membelai lidah Stella dan menyapnya membuat saliva mereka bercampur.

Ciuman panjang itu terlepas. Nafas keduanya memburu dengan kening yang saling menempel, mata keduanya saling menatap dalam diam. Tak ada yang mereka ucapkan namun itu cukup bagi Eason, pria itu kembali mengecup bibir merah Stella dan meraih Stella ke dalam pelukannya. “Terima kasih.”

Lagi-lagi Stella tak menjawab, ia tak membalas atau mendorong Eason. Stella mulai bingung dengan apa yang ia inginkan. Ia bahkan belum membalas apa pun perbuatan Eason pada pemilik tubuh dan kini ia sadar ia telah terjat permainannya sendiri. Seharusnya dari awal Stella tak bermain dengan hati karena nyatanya hati tak bisa dikendalikan oleh dirinya melainkan oleh si pemilik hati itu sendiri. Membuat Stella menjadi dilema apakah harus terus menjalankan rencananya atau menyerah demi kebahagiaannya. Kecupan demi kecupan di puncak kepalanya Stella rasakan membuat perasaan hangat itu semakin membucuh. Tak dapat Stella pungkiri bahwa ia mulai menyukai pria yang menjadi target balas dendamnya.



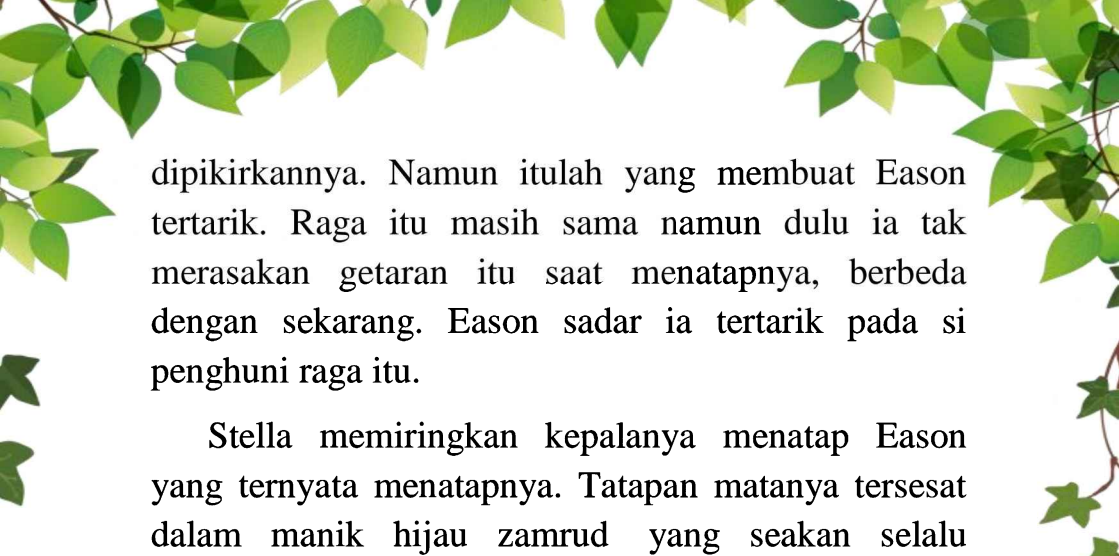
“Mau ikut ke suatu tempat?” Eason bertanya. Tangannya membelai dan mempermainkan ujung rambut Stella.

Lagi-lagi Stella tak menjawab, Eason tak keberatan ia pun kembali berkata. “Tempat itu sangat indah, kau pasti akan sangat menyukainya. Ayo! Aku akan menunjukkannya padamu.” Eason menggenggam tangan Stella, membawa Stella keluar dari perusahaan dan menaiki mobil untuk pergi ke suatu tempat.

Stella turun dari mobil, matanya tak berkedip menatap villa kaca dengan hamparan luas taman bunga mawar yang terlihat sangat indah. Stella sangat menyukai bunga indah namun berduri itu, seperti menggambarkan sosok dirinya saat ini.

Eason berdiri di samping Stella, matanya ikut menatap lurus ke depan menatap bunga-bunga itu. Harum semerbak memenuhi hidung keduanya.

Eason melirik Stella yang masih terpesona dengan bunga-bunga itu. Ia menatap wanita keras kepala yang berhasil menarik perhatiannya. Wajah dan suara itu masih sama namun penghuninya berbeda. Bersama dengan Stella membuat Eason sadar jika Stella yang sekarang kebalikan Stella yang dulu. Keras kepala, pemberontak dan sulit ia tebak apa yang tengah



dipikirkannya. Namun itulah yang membuat Eason tertarik. Raga itu masih sama namun dulu ia tak merasakan getaran itu saat menatapnya, berbeda dengan sekarang. Eason sadar ia tertarik pada si penghuni raga itu.

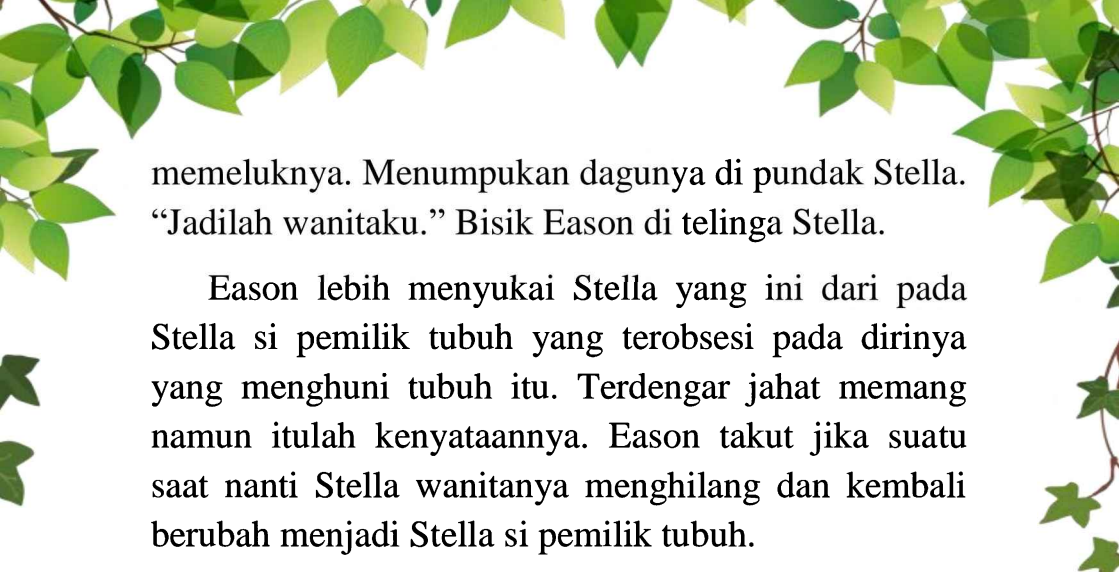
Stella memiringkan kepalanya menatap Eason yang ternyata menatapnya. Tatapan matanya tersesat dalam manik hijau zamrud yang seakan selalu menelanjangnya. Stella mengalihkan pandangannya, ia tak ingin semakin tersesat di mata itu. Stella memilih memejamkan matanya menikmati aroma harum bunga yang di bawa angin.

“Dimana dia?”

Stella membuka matanya memiringkan kepalanya menatap Eason yang menatap lurus ke depan menatap hamparan bunga yang bergoyang tertiuip angin. Selama mereka bersama ini pertama kalinya Eason menanyakan pertanyaan tersebut. Entah apa yang pria itu pikirkan, Stella mencoba menelisik namun tak bisa menebak apa yang Eason pikirkan saat ini.

“Entahlah. Kenapa? Kau merindukannya?”

Eason tak perlu menjawab sesuatu yang sangat jelas jawabannya. Ia bergerak ke belakang Stella dan



memeluknya. Menumpukan dagunya di pundak Stella.
“Jadilah wanitaku.” Bisik Eason di telinga Stella.

Eason lebih menyukai Stella yang ini dari pada Stella si pemilik tubuh yang terobsesi pada dirinya yang menghuni tubuh itu. Terdengar jahat memang namun itulah kenyataannya. Eason takut jika suatu saat nanti Stella wanitanya menghilang dan kembali berubah menjadi Stella si pemilik tubuh.

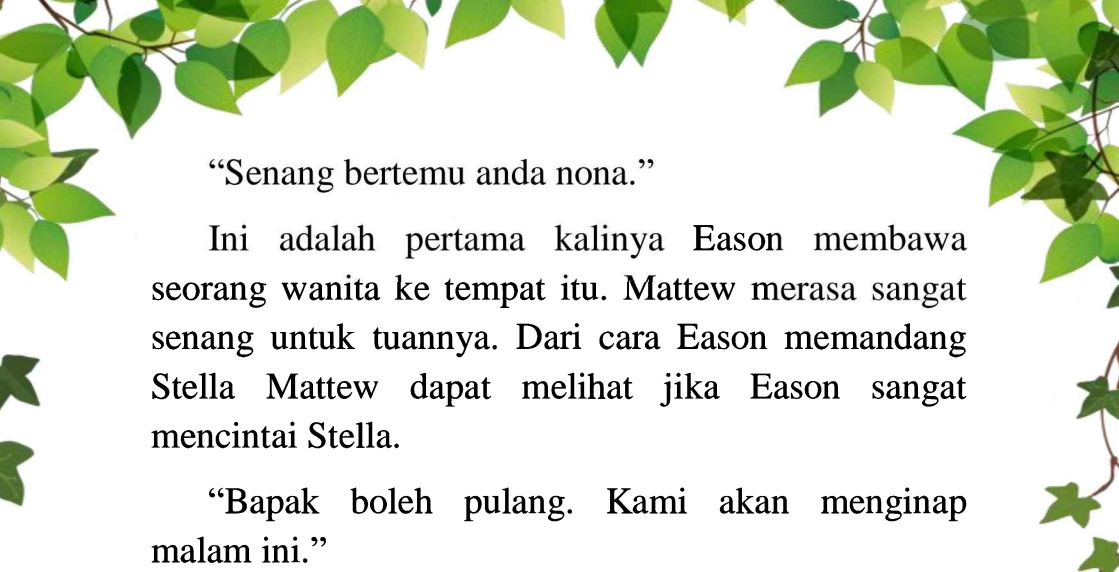
Stella terdiam cukup lama, ia membiarkan angin berhembus membawa kelopak mawar bersama aroma harumnya melewati mereka berdua. Stella juga tak berniat membalas pertanyaan Eason yang telah jelas jawabnya. Biarkan waktu yang menjawab semuanya.

Eason mengajak Stella masuk ke dalam villa. “Tuan.” Seorang pengurus menyambut kedatangan keduanya, mata Stella menyusuri setiap sudut villa yang terlihat bagai di negeri dongeng. Setiap sudut villa itu benar-benar terbuat dari kaca.

“Stella ini pak Matthew, dia pengurus di villa ini.”

“Dan pak, ini Stella. Tunanganku.”

Matthew mengangguk. Ia tersenyum ramah. Pria tua yang Stella perkirakan sesusia Morgan itu mengulurkan tangannya, Stella menjabat uluran tangannya.



“Senang bertemu anda nona.”

Ini adalah pertama kalinya Eason membawa seorang wanita ke tempat itu. Matthew merasa sangat senang untuk tuannya. Dari cara Eason memandang Stella Matthew dapat melihat jika Eason sangat mencintai Stella.

“Bapak boleh pulang. Kami akan menginap malam ini.”

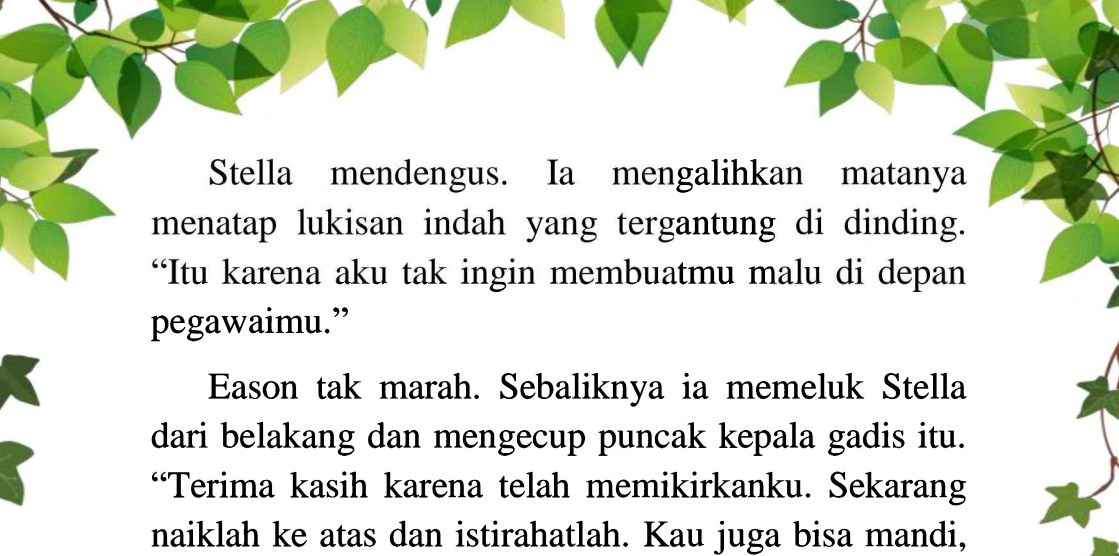
Matthew mengangguk dan pamit. Kini hanya ada Stella dan Eason di villa indah itu.

“Kau hanya memperkerjakan pak Matthew di sini?” Stella bertanya setelah melihat tak ada orang lain lagi selain mereka di sana.

“Mm, kau benar. Naiklah ke atas, kamar kita ada di sana. Kau bisa mandi dan berganti pakaian di sana.” Eason menunjuk ke lantai atas.

“Aku tak mengatakan setuju untuk menginap di sini tuan.” Stella menjawab cepat. Ketenangan gadis ith telah kembali. Eason tersenyum kecil, ia mendekati Stella dan membelai pipi Stella lembut.

“Kamu tidak membatahnya tadi saat aku mengatakannya di depan pak Matthew. Jadi ku anggap kamu setuju.”



Stella mendengus. Ia mengalihkan matanya menatap lukisan indah yang tergantung di dinding. “Itu karena aku tak ingin membuatmu malu di depan pegawaimu.”

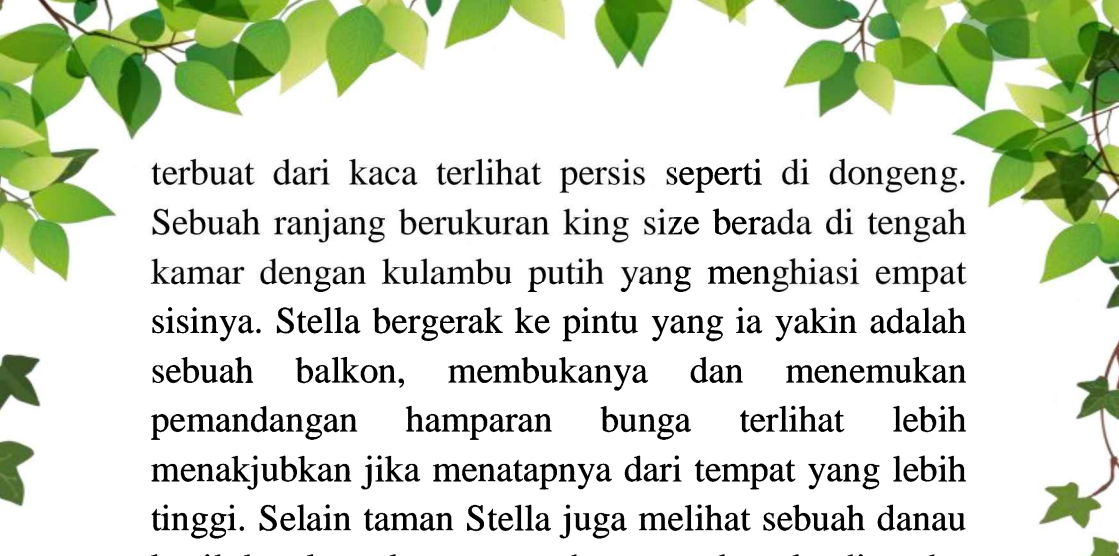
Eason tak marah. Sebaliknya ia memeluk Stella dari belakang dan mengecup puncak kepala gadis itu. “Terima kasih karena telah memikirkanku. Sekarang naiklah ke atas dan istirahatlah. Kau juga bisa mandi, semua telah tersedia di sana. Bagaimana pun kau merengek aku tidak akan mendengarmu karena malam ini kita akan menginap di sini.”

“Huh. Bossy.” Stella mencibir.

“Nanti kau akan terbiasa dengan satu sifatku itu. Sekarang naiklah ke atas jika tak ingin ku cium lagi sampai lemas.”

Stella tak menjawab dan segera naik. Ia sangat mengenal sifat Eason. Jika pria itu mengatakan mereka takkan pulang bagaimana pun ia meminta Eason takkan mendengarkannya. Stella tak akan membuang waktunya dengan berdebat sesuatu yang ia sudah tau hasilnya.

Kaki jenjang Stella menaiki satu persatu undakan tangga yang terbuat dari kaca. Di undakan terakhir akhirnya Stella sampai di kamar yang pintunya juga



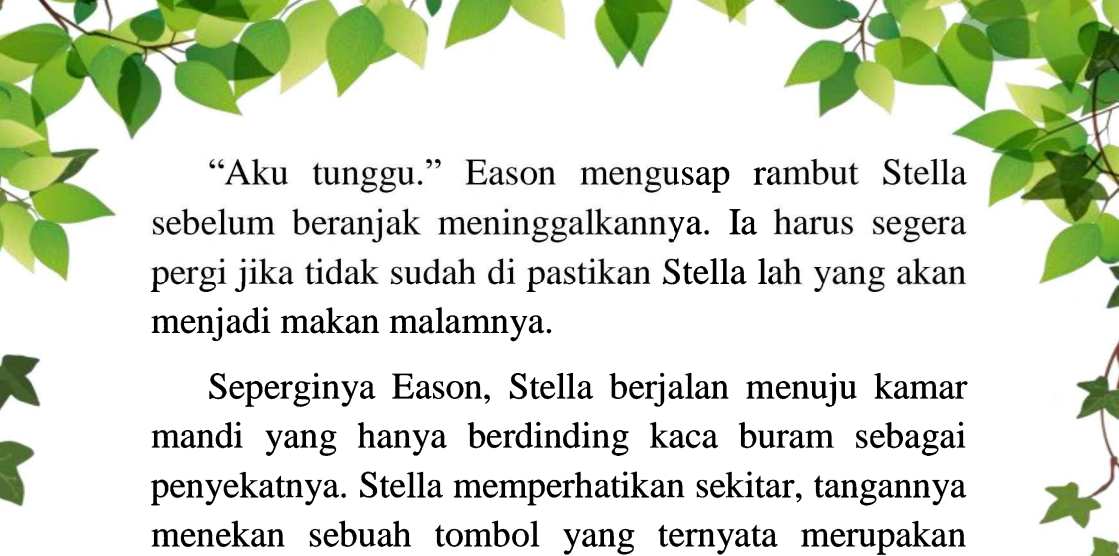
terbuat dari kaca terlihat persis seperti di dongeng. Sebuah ranjang berukuran king size berada di tengah kamar dengan kulambu putih yang menghiasi empat sisinya. Stella bergerak ke pintu yang ia yakin adalah sebuah balkon, membukanya dan menemukan pemandangan hamparan bunga terlihat lebih menakjubkan jika menatapnya dari tempat yang lebih tinggi. Selain taman Stella juga melihat sebuah danau kecil lengkap dengan perahu yang berada di sudut tenggara villa itu.

Stella menghabiskan waktunya untuk berdiri mengagumi pemandangan di bawah sana. Stella yakin jika ia tinggal di sana ia takkan pernah bosan menatap semua itu. Stella tak menyangka jika pria seperti Eason akan menyukai hal romatisnseperti ini.

“Menyukainya?” Entah sejak kapan Eason sudah ada di belakangnya.

“Mandilah dan turun untuk makan siang. Aku sudah selesai memasak.”

Stella terkejut mendengarnya. Ia semakin tak percaya jika pria seperti Eason bisa memasak. Eason terkekeh melihat raut polos Stella yang terlihat menggemaskan.

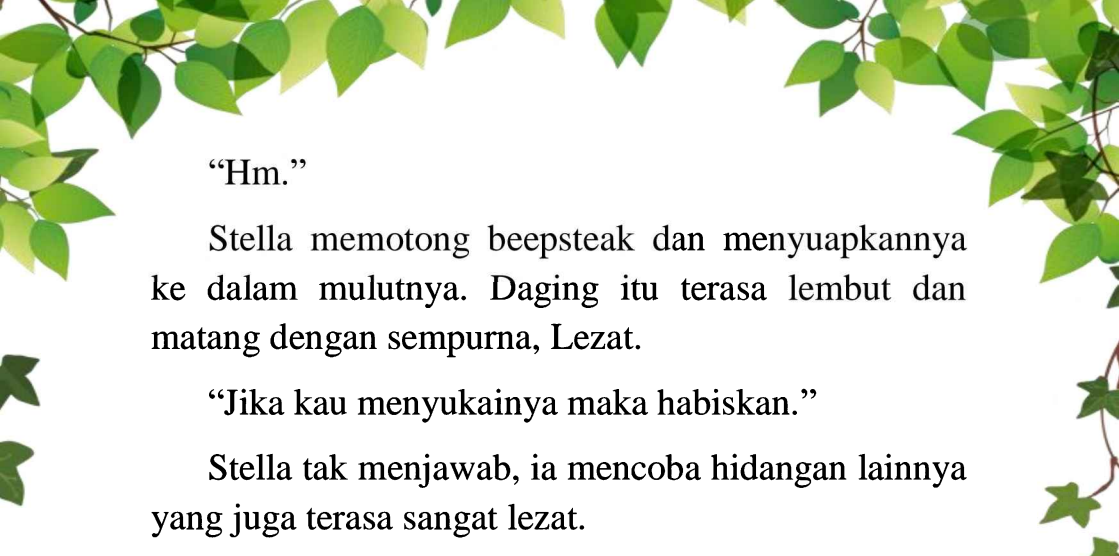


“Aku tunggu.” Eason mengusap rambut Stella sebelum beranjak meninggalkannya. Ia harus segera pergi jika tidak sudah di pastikan Stella lah yang akan menjadi makan malamnya.

Seperginya Eason, Stella berjalan menuju kamar mandi yang hanya berdinding kaca buram sebagai penyekatnya. Stella memperhatikan sekitar, tangannya menekan sebuah tombol yang ternyata merupakan sebuah lemari. Terdapat banyak pakaian, dan berbagai perlengkapan pria dan wanita di dalam sana. Stella mengambil sebuah dress hitam bertali spaghetti kemudian melemparkannya ke atas ranjang, ia memasuki kamar mandi dan mulai membersihkan tubuhnya.

Selesai mandi dan berpakaian Stella turun menuruni tangga. Aroma lezat menguar membuat perutnya menjadi lapar. Mengikuti penciumannya Stella sampai di dapur di mana Eason telah menunggu kedatangannya. Eason bangkit kemudian menarik kursi tepat di samping kursi yang tadi didudukinya. Stella duduk dengan patuh, matanya menatap beberapa hidangan yang telah tertata di meja. Terlihat begitu lezat.

“Makanlah.”



“Hm.”

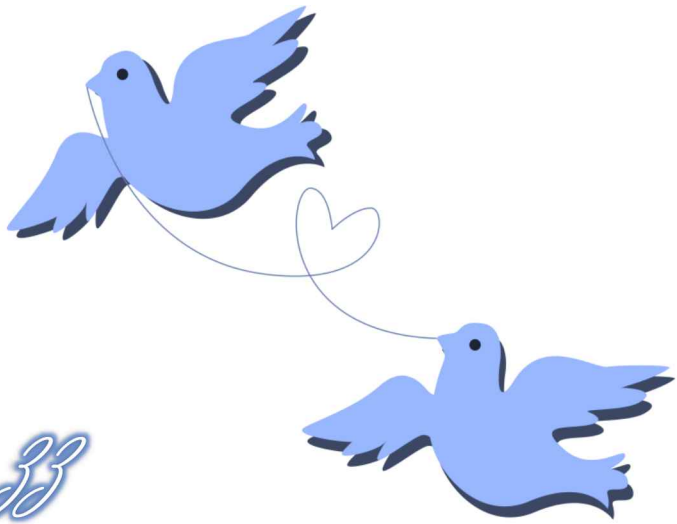
Stella memotong beefsteak dan menyuapkannya ke dalam mulutnya. Daging itu terasa lembut dan matang dengan sempurna, Lezat.

“Jika kau menyukainya maka habiskan.”

Stella tak menjawab, ia mencoba hidangan lainnya yang juga terasa sangat lezat.

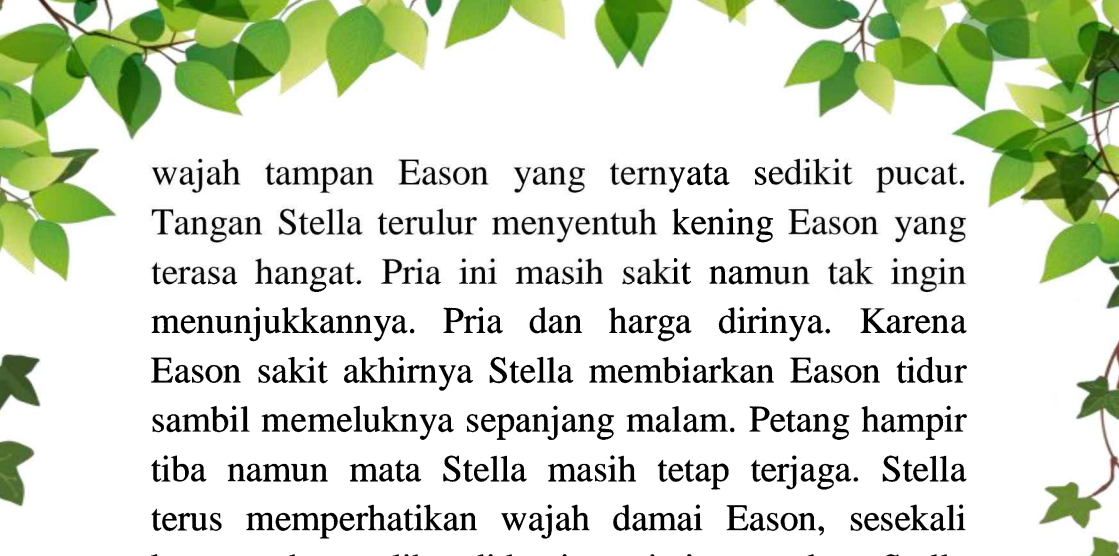
Keduanya makan dalam diam, hanya suara sendok dan garfu yang beradu dengan piring yang terdengar.

Part 33



Makan malam telah selesai, saat ini keduanya berbaring di kamar. Mereka tak melakukan apapun, Eason tak ingin Stella kembali membencinya jika ia melewati batasan. Eason hanya meraih Stella ke dalam pelukannya dan memeluknya erat. Stella mencoba mendorong Eason, Eason berbisik di telinga Stella “Tidurlah, aku berjanji tidak akan melakukan apapun. Biarkan seperti ini.” Stella pun diam dan membiarkan Eason.

Nafas teratur Eason terdengar. Stella mendongak menemukan Eason telah tertidur lelap. Stella menatap

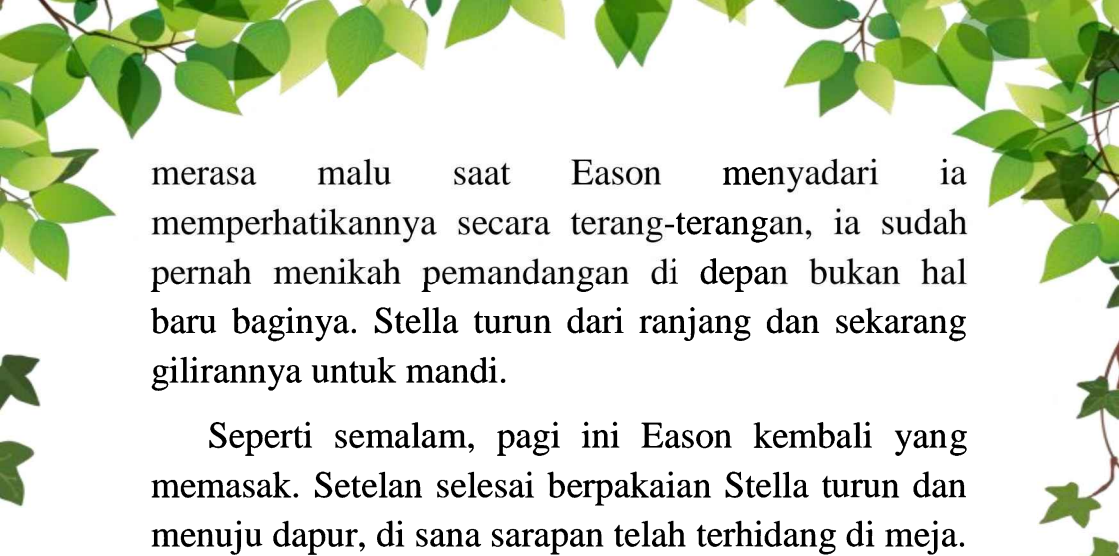


wajah tampan Eason yang ternyata sedikit pucat. Tangan Stella terulur menyentuh kening Eason yang terasa hangat. Pria ini masih sakit namun tak ingin menunjukkannya. Pria dan harga dirinya. Karena Eason sakit akhirnya Stella membiarkan Eason tidur sambil memeluknya sepanjang malam. Petang hampir tiba namun mata Stella masih tetap terjaga. Stella terus memperhatikan wajah damai Eason, sesekali kerutan akan terlihat di kening pria itu membuat Stella tersenyum tanpa sadar.

Pagi tiba. Eason membuka matanya dan menemukan wajah cantik Stella yang berada sangat dekat dengan wajahnya. Pagi yang terasa sangat indah bagi Eason. Saat ia membuka mata yang pertama kali ia lihat adalah wajah wanita yang ia harapkan menghabiskan waktu dan menemaninya seumur hidupnya. Stella bergerak merapat dan memeluk Eason semakin erat. Gadis itu bergerak gelisah, Eason mengelus punggungnya untuk memenangkannya.

Stella terbangun dan tak menemukan Eason di sisinya. Suara pintu yang terbuka mengalihkan perhatian Stella, Eason muncul dari kamar mandi dengan sehelai handuk yang melilit pinggangnya.

Air menetes di tubuh atletis Eason. Stella menatap otot abs Eason yang terlihat sempurna. Stella tak

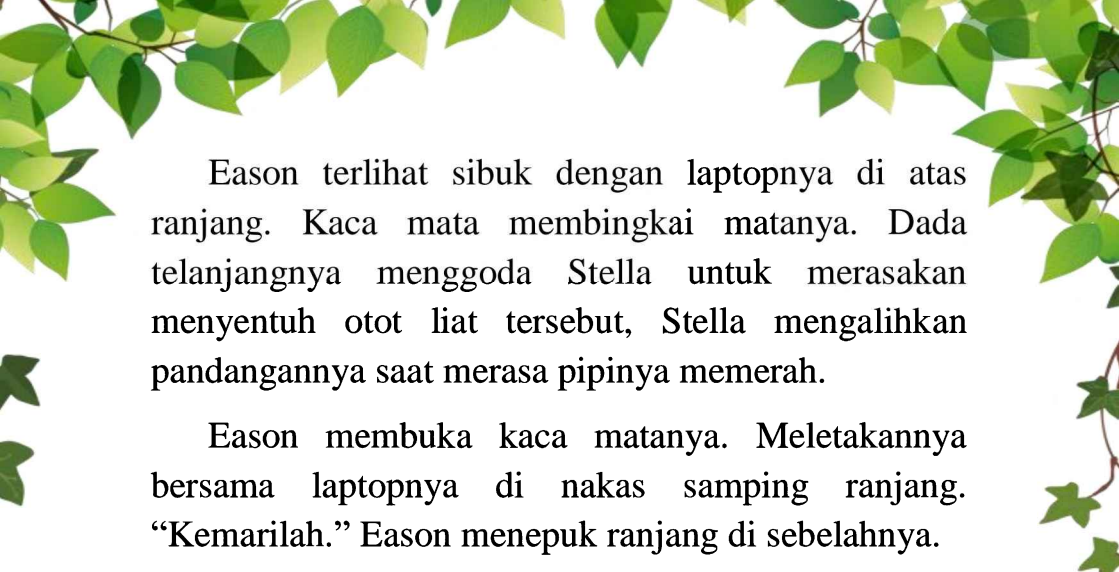


merasa malu saat Eason menyadari ia memperhatikannya secara terang-terangan, ia sudah pernah menikah pemandangan di depan bukan hal baru baginya. Stella turun dari ranjang dan sekarang gilirannya untuk mandi.

Seperti semalam, pagi ini Eason kembali yang memasak. Setelan selesai berpakaian Stella turun dan menuju dapur, di sana sarapan telah terhidang di meja. Stella terkejut melihat Eason yang memasak hanya memakai celana semi denim dan bertelanjang dada. Ya, pria itu tak memakai bajunya memperlihatkan otot-otot sempurna di tubuhnya.

Jika itu wanita lain sudah di pastikan mereka akan meneteskan air liur melihat pemandangan menggoda iman di hadapan Stella. Namun yang berdiri saat ini adalah Stella, gadis itu berhasil menenangkan dirinya dan bersikap seolah tak melihat apapun. Eason tersenyum tipis melihatnya. Keduanya memulai sarapan dengan tenang.

Hari itu mereka tak pulang dan kembali memutuskan untuk menginap. Stella menyusuri taman bunga dan memetik beberapa tangkai bunga untuk ia rangkai, selesai merangkainya Stella menaruhnya di sebuah pas dan meletakkannya di sudut kamar.



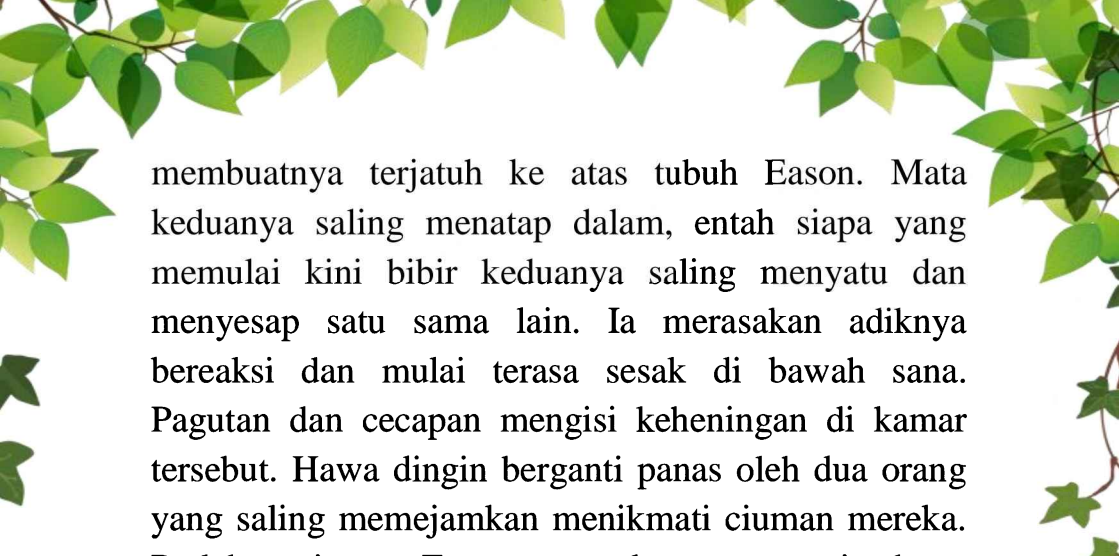
Eason terlihat sibuk dengan laptopnya di atas ranjang. Kaca mata membingkai matanya. Dada telanjangnya menggoda Stella untuk merasakan menyentuh otot liat tersebut, Stella mengalihkan pandangannya saat merasa pipinya memerah.

Eason membuka kaca matanya. Meletakkannya bersama laptopnya di nakas samping ranjang. “Kemarilah.” Eason menepuk ranjang di sebelahnya.

Tiba-tiba jantung Stella berbebar kencang. Padahal ini bukan pertama kalinya mereka akan tidur bersama, kemarin malam pun mereka tidur dan tak melakukan apapun. Stella mencoba untuk tetap tenang, ia berjalan perlahan mendekati Eason yang mengawasinya dengan lekat.

Di tatap seperti itu oleh Eason membuat Stella merasa semakin gugup. Eason menatap lekat sosok cantik Stella yang entah mencoba menggodanya atau hanya perasaannya saja, wajah gadis itu memerah terlihat sangat menggemaskan, langkahnya yang perlahan membuatnya merasa tak sabar ingin menariknya ke dalam pelukannya dan segera menindihnya.

Stella sampai di dekat Eason, saat ia akan naik ke atas ranjang tiba-tiba Eason menarik tangannya

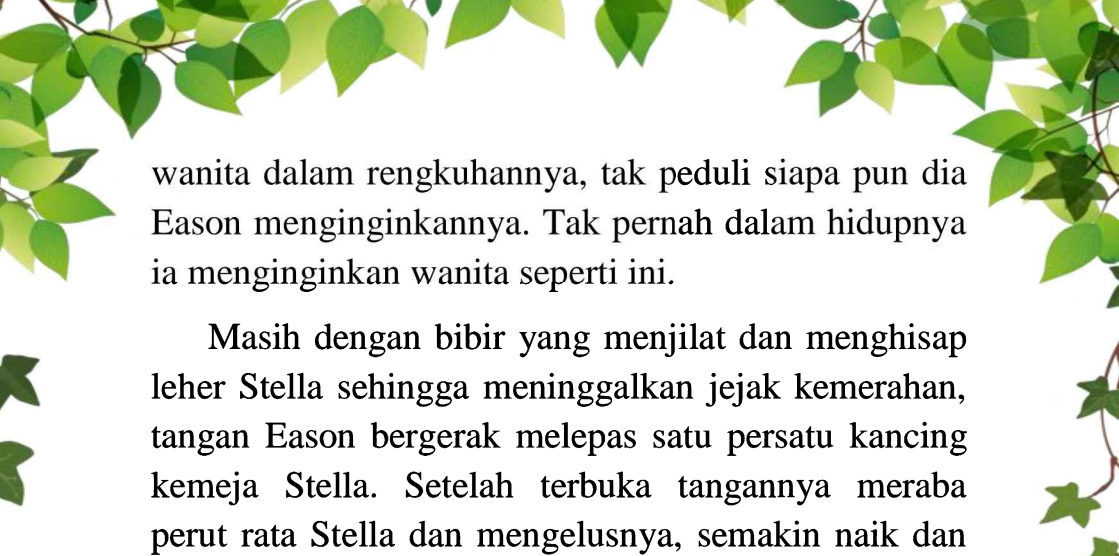


membuatnya terjatuh ke atas tubuh Eason. Mata keduanya saling menatap dalam, entah siapa yang memulai kini bibir keduanya saling menyatu dan menyesap satu sama lain. Ia merasakan adiknya bereaksi dan mulai terasa sesak di bawah sana. Pagutan dan cecapan mengisi keheningan di kamar tersebut. Hawa dingin berganti panas oleh dua orang yang saling memejamkan menikmati ciuman mereka. Perlahan ciuman Eason merambat menyusuri rahang dan leher Stella. Menjilat dan menghisapnya meninggalkan bercak merah yang menghiasi leher putih Stella.

Stella merasa kepalanya pening oleh hasrat dan gairah. Tubuh Stella bergetar, sebagai wanita normal Stella tak bisa mendustai jika apa yang di lakukan Eason membangkitkan gairahnya.

Stella menyadari ini salah namun ia tak dapat menghentikannya. Biarlah kali ini ia membiarkan hatinya mengambil alih dirinya, Stella lelah dengan taktik dan rencana untuk membalas dendamnya. Biarlah malam ini saja ia membiarkan dirinya kembali merasakan jika ia masih seorang manusia dan bukan iblis yang haus akan pembalasan.

Rasanya Eason nyaris gila. Ia tak bisa berhenti dengan kegilaan yang telah ia mulai. Ia menginginkan



wanita dalam rengkuhannya, tak peduli siapa pun dia Eason menginginkannya. Tak pernah dalam hidupnya ia menginginkan wanita seperti ini.

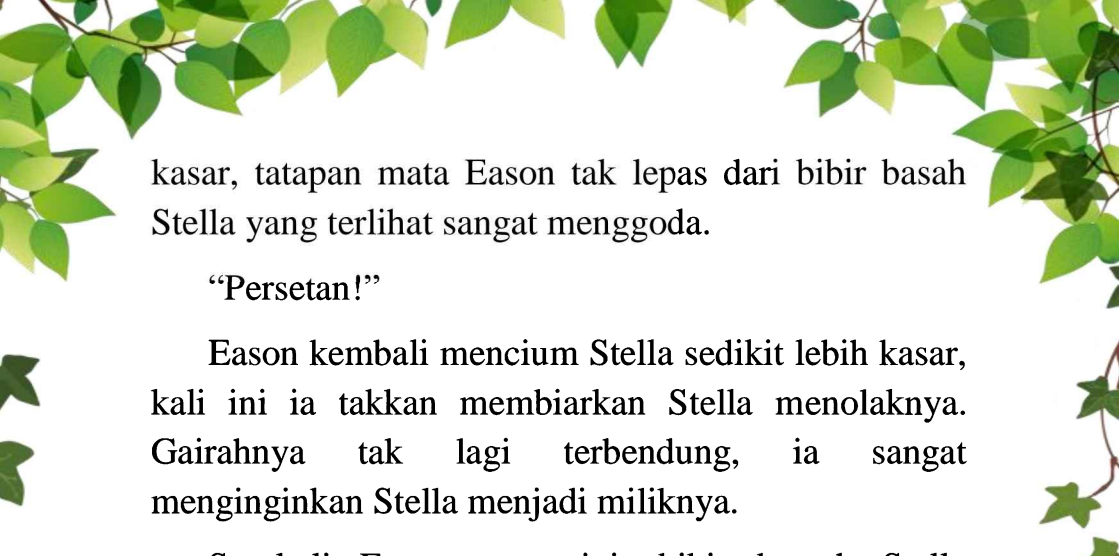
Masih dengan bibir yang menjilat dan menghisap leher Stella sehingga meninggalkan jejak kemerahan, tangan Eason bergerak melepas satu persatu kancing kemeja Stella. Setelah terbuka tangannya meraba perut rata Stella dan mengelusnya, semakin naik dan meremas dua gundukan kenyal berisi milik Stella.

Eason kembali melumat bibir Stella masih dengan tangannya yang bermain dengan gundukan kenyal milik Stella. Saat tangan Eason merambat dan menyentuh titik sensitif milik Stella seketika Stella mendorong Eason membuat pria itu kebingungan.

Eason kembali akan mencium Stella namun Stella memiringkan kepalanya dan menghindar. “Ada apa?” Eason menatap Stella dengan matanya yang berkabut.

“Aku berubah pikiran. Aku tak ingin melakukannya.”

Jawaban Stella membuat rahang Eason hampir jatuh. Stella nyaris tertawa melihat ekspresi Eason yang seperti anak kecil kehilangan mainannya. Melihat wajah tertawa Stella, Eason menyadari garis ini mempermainkannya. Eason mengusap wajahnya



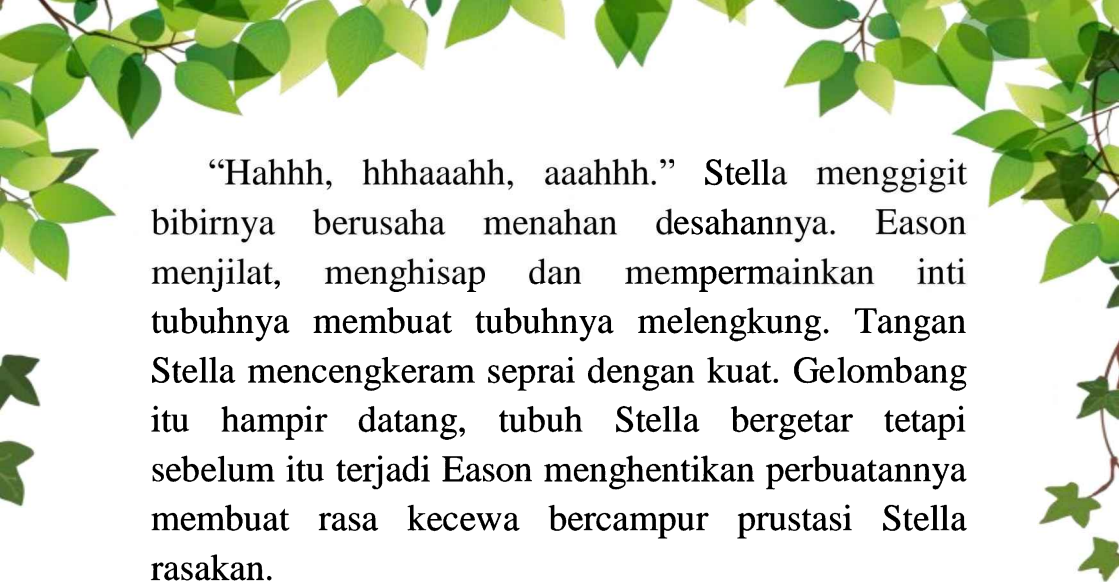
kasar, tatapan mata Eason tak lepas dari bibir basah Stella yang terlihat sangat menggoda.

“Persetan!”

Eason kembali mencium Stella sedikit lebih kasar, kali ini ia takkan membiarkan Stella menolaknya. Gairahnya tak lagi terbendung, ia sangat menginginkan Stella menjadi miliknya.

Sesekali Eason menggigit bibir bawah Stella membuat Stella mendesis yang terdengar begitu indah di telinganya. Ciuman Eason kembali merambat menyusuri tubuh Stella dan berhenti di depan milik Stella yang telah basah.

Tangan Eason membelai milik Stella membuat tubuh Stella melengkung. “Hah, hah..” Stella merasa otaknya tak lagi bisa bekerja. Sentuhan Eason membuatnya kehilangan kewarasan. “Ssstt, hahhh..” Berkali-kali Stella mencoba memanggil si pemilik tubuh di sisa kesadarannya tetapi tak ada reaksi sama sekali. Dua jari Eason bermain di bawah sana membuat Stella menggila, gerakan tangan Eason semakin cepat. “Mmhhh.. Uhhh,” Eason menyeringai puas. Kemudian kepalanya ia tenggelamkan menggantikan tangannya.



“Hahhh, hhhaaahh, aaahhh.” Stella menggigit bibirnya berusaha menahan desahannya. Eason menjilat, menghisap dan mempermainkan inti tubuhnya membuat tubuhnya melengkung. Tangan Stella mencengkeram seprai dengan kuat. Gelombang itu hampir datang, tubuh Stella bergetar tetapi sebelum itu terjadi Eason menghentikan perbuatannya membuat rasa kecewa bercampur prustasi Stella rasakan.

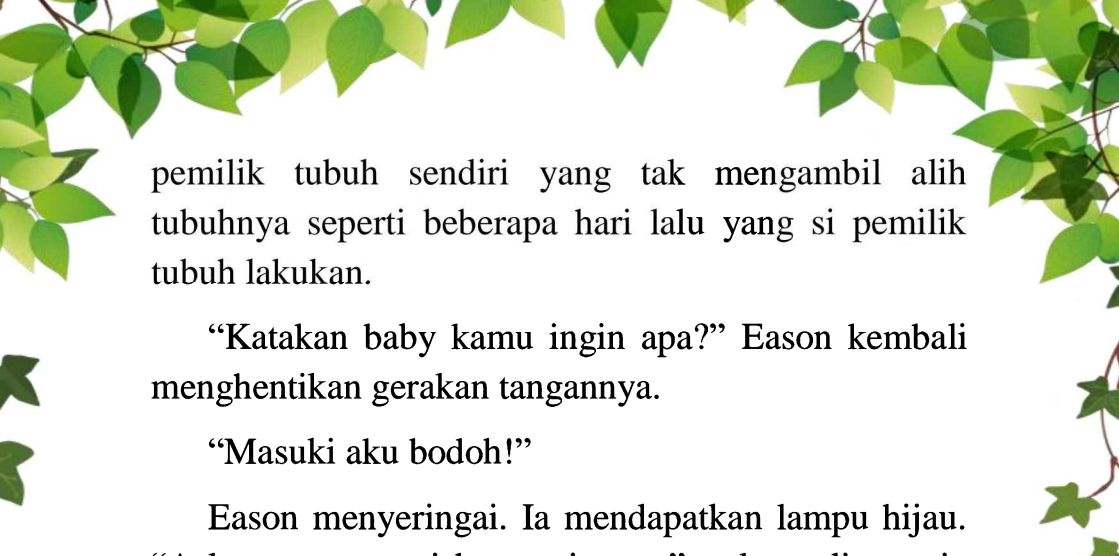
Melihat ekspresi Stella yang nyaris menangis Eason terkekeh dan kembali mencium Stella. Tangan Eason kembali berada di milik Stella namun tak melakukan apapun.

“Eason!” Stella ingin meledak. Demi Tuhan, Eaaon nyaris membuatnya gila.

“Yes, baby.” Bisik Eason. Kini tangannya bergerak perlahan membuat Stella semakin prestasi saja.

“Eason please.”

Stella benar-benar telah kehilangan kewarasannya. Persetan dengan si pemilik tubuh yang akan memarahinya nanti karena telah memakai tubuhnya sesuka hati. Ini bukan sepenuhnya kesalahannya, ia telah mencoba memanggil si pemilik tubuh namun si



pemilik tubuh sendiri yang tak mengambil alih tubuhnya seperti beberapa hari lalu yang si pemilik tubuh lakukan.

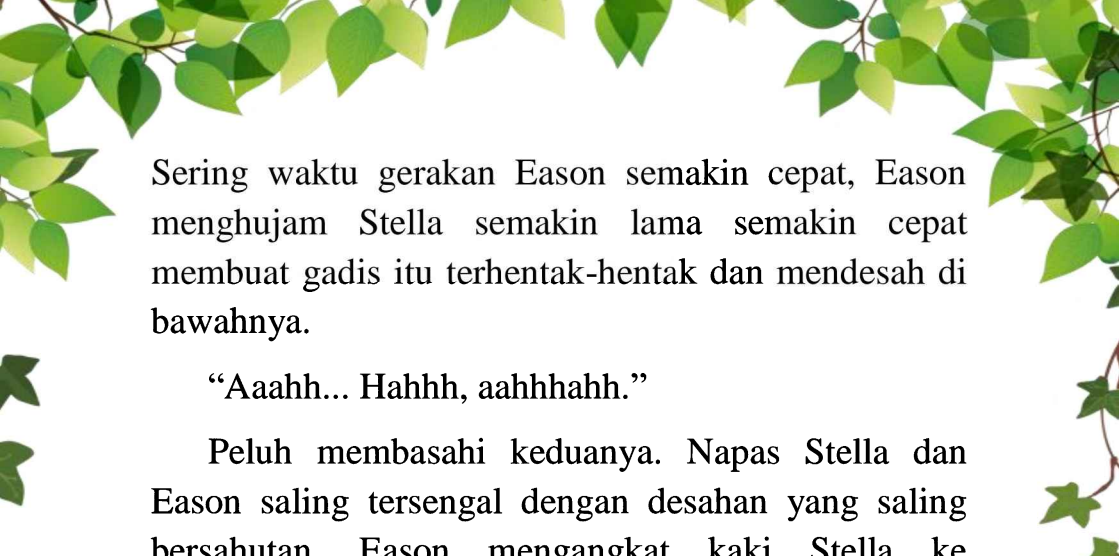
“Katakan baby kamu ingin apa?” Eason kembali menghentikan gerakan tangannya.

“Masuki aku bodoh!”

Eason menyeringai. Ia mendapatkan lampu hijau. “Ask your wish, princess.” kemudian ia memposisikan dirinya dan mulai mendorong masuk.

Rasa sakit itu menyadarkan Stella jika si pemilik tubuh masih perawan. Mata Stella melotot dan refleks mendorong Eason. Namun Eason yang sudah tau hal ini akan terjadi segera menahan kedua tangan Stella dan menghentak kuat menerobos masuk membuat jeritan keluar dari bibir Stella. Air mata mengalir membasahi pipi Stella. Rasanya begitu menyakitkan.

Eason terdiam menunggu Stella sedikit tenang, ia membungkuk mencium bibir Stella serta menyentuh titik-titik sensitif Stella untuk kembali merangsang gairahnya. Tangan Eason membelai dan meremas dada Stella bergantian berharap bisa meredakan rasa sakit yang Stella rasakan. Setelah merasa Stella kembali merespon rangsangannya Eason bergerak secara perlahan.



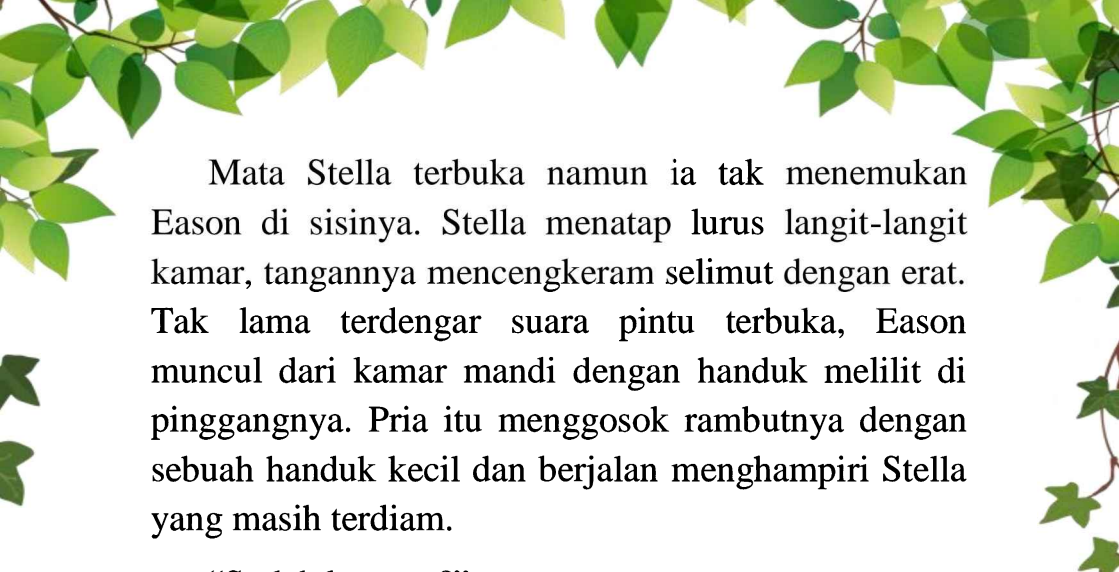
Sering waktu gerakan Eason semakin cepat, Eason menghujam Stella semakin lama semakin cepat membuat gadis itu terhentak-hentak dan mendesah di bawahnya.

“Aaahh... Hahhh, aahhhahh.”

Peluh membasahi keduanya. Napas Stella dan Eason saling tersengal dengan desahan yang saling bersahutan. Eason mengangkat kaki Stella ke pundaknya agar bisa masuk semakin dalam. Stella menjerit saat milik Eason menyentuh rahimnya. Ini terasa sakit namun juga nikmat di saat bersamaan. Gelombang itu kembali hampir datang. Tubuh keduanya bergetar, mereka mendapatkan pelepasan bersama-sama.

Rasa hangat memenuhi milik Stella. Eason menggulingkan tubuhnya di samping Stella dan menarik Stella ke dalam pelukannya. Ia mengecup kening Stella dalam. “Mulai saat ini kau adalah milikku.” Senyum puas terukir di bibir Eason.

Stella terdiam dalam pelukan Eason masih berusaha menormalkan detak jantungnya. Perlahan rasa kantuk menyerangnya. Stella dan Eason tertidur pulas dengan posisi saling berpelukan.



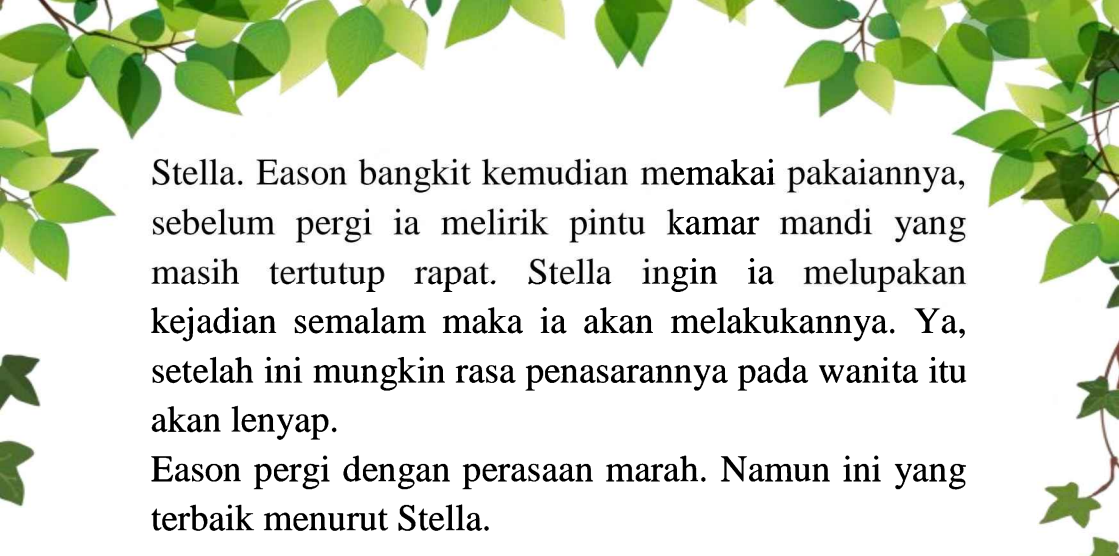
Mata Stella terbuka namun ia tak menemukan Eason di sisinya. Stella menatap lurus langit-langit kamar, tangannya mencengkeram selimut dengan erat. Tak lama terdengar suara pintu terbuka, Eason muncul dari kamar mandi dengan handuk melilit di pinggangnya. Pria itu menggosok rambutnya dengan sebuah handuk kecil dan berjalan menghampiri Stella yang masih terdiam.

“Sudah bangun?”

Eason duduk di tepi ranjang di samping Stella. Ia menatap Stella yang tak menjawab dan hanya menatap lurus langit-langit kamar. Tangannya terulur ingin menyentuh Stella namun Stella menepisnya. Stella mengalihkan pandangannya pada Eason menatap pria itu datar.

“Mari kita lupakan apa yang telah terjadi dan bersikap seolah tak pernah terjadi apapun.” Suara Stella terdengar dingin. Stella turun dari ranjang, melewati Eason begitu saja.

Eason membeku di tempatnya. Ia menatap pintu kamar mandi yang tertutup rapat. Lupakan dan bersikap seolah tak pernah terjadi apapun? Tawa hambar keluar dari bibir Eason. tak perlu di jelaskan seberapa besar harga dirinya terluka oleh perkataan

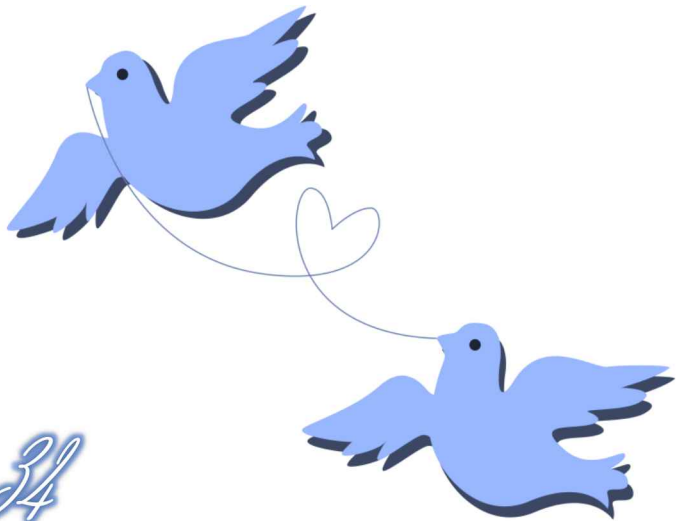


Stella. Eason bangkit kemudian memakai pakaiannya, sebelum pergi ia melirik pintu kamar mandi yang masih tertutup rapat. Stella ingin ia melupakan kejadian semalam maka ia akan melakukannya. Ya, setelah ini mungkin rasa penasarannya pada wanita itu akan lenyap.

Eason pergi dengan perasaan marah. Namun ini yang terbaik menurut Stella.

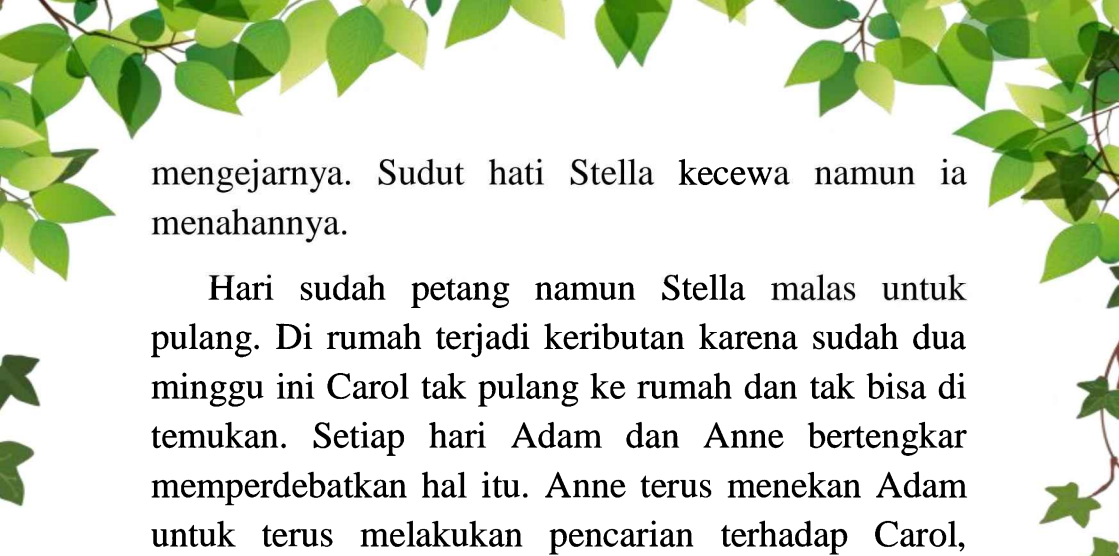
Sesaat setelah Eason pergi pintu kamar mandi terbuka. Stella menatap bercak darah yang menghiasi sprei yang menjadi bukti bahwa kejadian semalam adalah nyata. Eason pergi dengan perasaan marah. Namun ini yang terbaik menurut Stella. Stella menghela nafas, ia harus mengakhiri semuanya sebelum perasannya semakin terlambat. Ia tak bisa bersama Eason karena sumpahnya pada si pemilik tubuh.

Part 34



Stella kembali menjalani harinya dengan tenang tanpa gangguan dari Eason. Tak ada lagi pria yang datang dengan seenaknya setiap hari atau sekedar kiriman bunga yang selalu memenuhi ruangnya.

Stella tersenyum kecut, nyatanya Eason berhenti memperjuangkannya hanya karena satu kata darinya. Stella tak ingin memikirkan Eason lagi. Ya, mungkin dari awal Eason hanya penasaran padanya, setelah berhasil mendapatkannya rasa penasaran pria itu telah terobati dan tak lagi memusingkan diri untuk

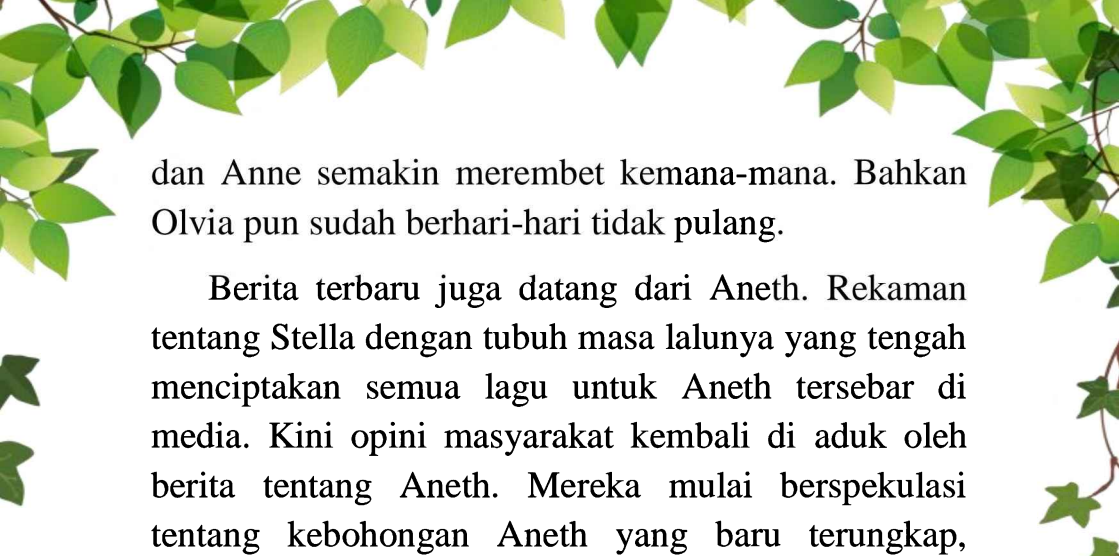


mengejanya. Sudut hati Stella kecewa namun ia menahannya.

Hari sudah petang namun Stella malas untuk pulang. Di rumah terjadi keributan karena sudah dua minggu ini Carol tak pulang ke rumah dan tak bisa di temukan. Setiap hari Adam dan Anne bertengkar memperdebatkan hal itu. Anne terus menekan Adam untuk terus melakukan pencarian terhadap Carol, Adam yang sudah di pusingkan masalah perusahaan balik menyalahkan Anne karena tak becus menjadi seorang ibu.

Anne telah bertanya pada Larry namun pria itu mengatakan sebelumnya ia memang membuat janji dengan Carol namun ia tak pernah bertemu Carol. Penyelidikan polisi pun terhambat karena orang tua Larry tak terima anak mereka di sangkut pautkan dengan kejadian seperti ini. Mereka membayar pengacara paling mahal dan Larry pun terbebas dari tuduhan.

Perlahan wajah Anne kembali keriput dan tua. Anne meminta uang pada Adam untuk perawatan kulitnya namun Adam mengabaikannya. Ia sendiri tengah membutuhkan banyak dana untuk menyelamatkan perusahaannya. Pertengkar Adam

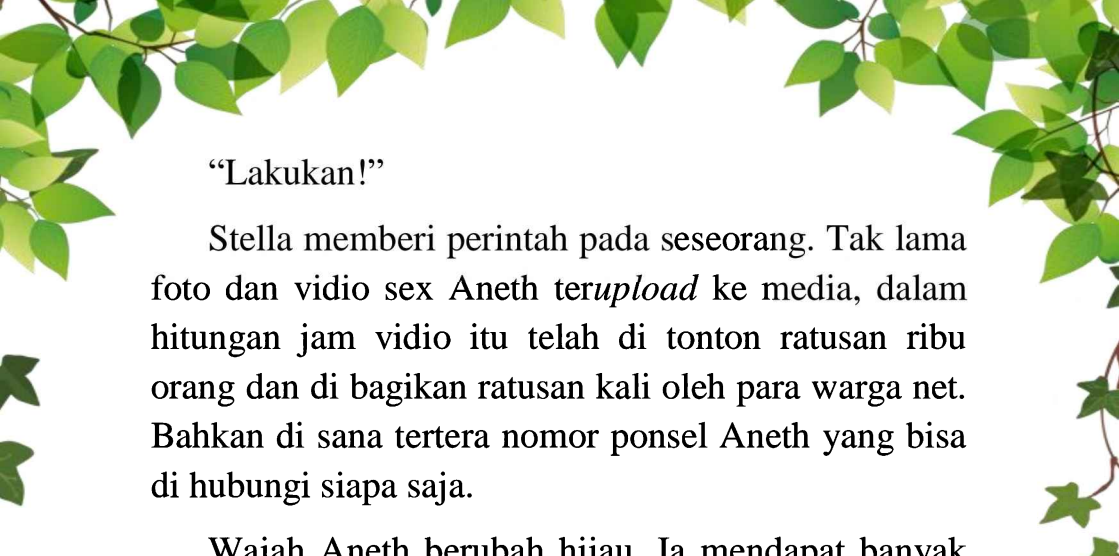


dan Anne semakin merembet kemana-mana. Bahkan Olivia pun sudah berhari-hari tidak pulang.

Berita terbaru juga datang dari Aneth. Rekaman tentang Stella dengan tubuh masa lalunya yang tengah menciptakan semua lagu untuk Aneth tersebar di media. Kini opini masyarakat kembali di aduk oleh berita tentang Aneth. Mereka mulai berspekulasi tentang kebohongan Aneth yang baru terungkap, mereka juga mulai mengaitkan dengan kasus yang melibatkan Stella akhir-akhir ini, dan sampai di sebuah kesimpulan bahwa semua lagu yang Aneth miliki adalah hasil menjiplak karya orang lain.

Kutukan dan cacian kini balik menyerang wanita yang baru saja menikmati tarikan popularitasnya. Berbagai julukan kini di sematkan pada Aneth. Tim humas pihak agensi tempat Aneth bernaung tak dapat lagi menangani semua kekacauan. Mereka menyarankan Aneth untuk segera mengkonfirmasi semua itu.

Seperti sebelumnya Aneth mengelak dan bersandiwara, ia menangis tersedu-sedu di hadapan media dan mengatakan jika ada seseorang yang membencinya, tak tau siapa itu. Orang itu ingin membalasnya dan menghancurkan karirnya. Papan diskusi pun kembali di mulai.



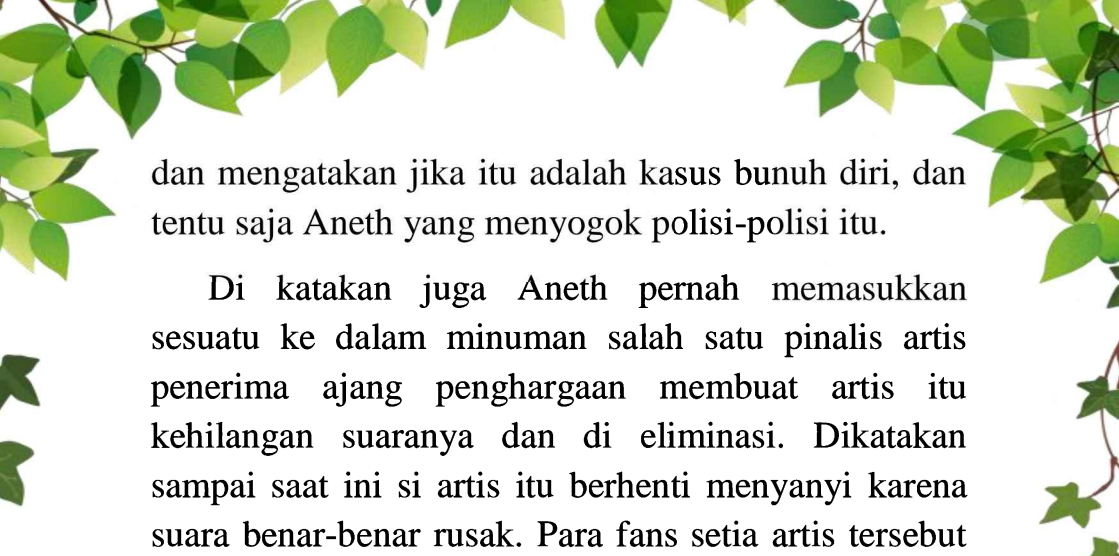
“Lakukan!”

Stella memberi perintah pada seseorang. Tak lama foto dan vidio sex Aneth *terupload* ke media, dalam hitungan jam vidio itu telah di tonton ratusan ribu orang dan di bagikan ratusan kali oleh para warga net. Bahkan di sana tertera nomor ponsel Aneth yang bisa di hubungi siapa saja.

Wajah Aneth berubah hijau. Ia mendapat banyak panggilan dari banyak pria yang menanyakan berapa tarif yang harus mereka bayar agar bisa memakainya. Aneth menghancurkan ponselnya dan merasa frustrasi. Justine! Hanya satu orang yang terpikirkan oleh Aneth. Rekaman tentang Stella yang tengah membuat lagu di ambil dari rekaman CCTV rumah Justine. Jelas-jelas Justinelah yang telah menyebarkan berita itu untuk menghancurkannya.

Belum usai masalah satu kini muncul bukti baru di media tentang kecurangan-kecurangan yang pernah Aneth lakukan. Kali ini Aneth tak dapat mengelak lagi. Semua bukti mengarah kuat memojokkannya.

Tiga tahun lalu Aneth mendorong seorang penyanyi pemula dari atas gedung yang berpotensi mengancam popularitasnya. Polisi menutup kasus itu

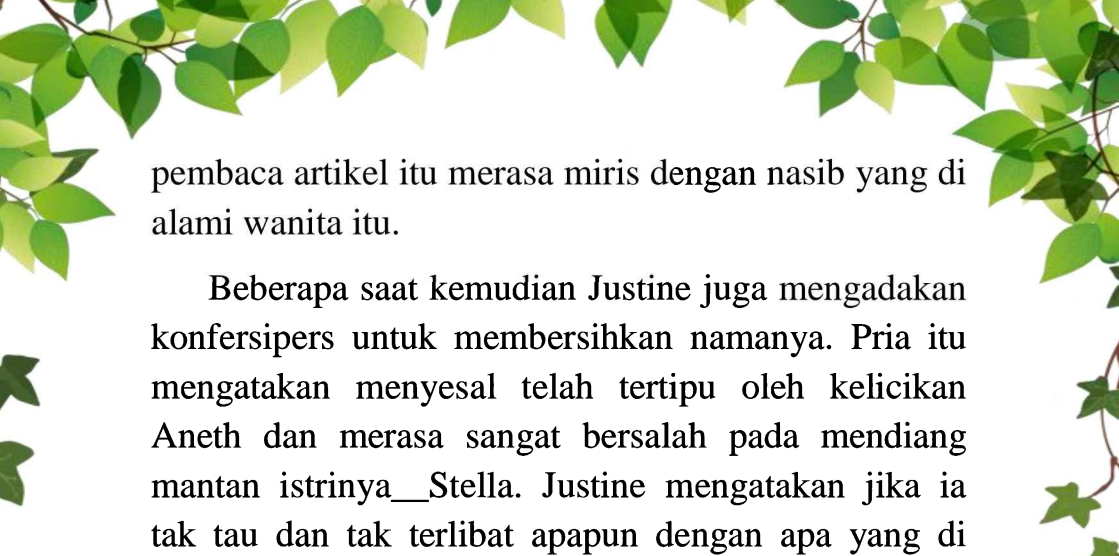


dan mengatakan jika itu adalah kasus bunuh diri, dan tentu saja Aneth yang menyogok polisi-polisi itu.

Di katakan juga Aneth pernah memasukkan sesuatu ke dalam minuman salah satu pinalis artis penerima ajang penghargaan membuat artis itu kehilangan suaranya dan di eliminasi. Dikatakan sampai saat ini si artis itu berhenti menyanyi karena suara benar-benar rusak. Para fans setia artis tersebut berkumpul dan membentuk pasukan berdiri di depan gedung apartemen Aneth. Mereka mengutuk Aneth dan berteriak meminta Aneth untuk keluar. Membuat polisi membuat barisan pagar manusia untuk menghalau terjadinya kericuhan di depan gedung itu.

Beberapa vidio juga tersebar dimana Aneth menggunakan tubuhnya untuk mendapatkan beberapa kontrak. Menggunakan rayuan untuk membuat beberapa artis masuk daftar *blacklist* beberapa perusahaan.

Bukti terakhir adalah foto pernikahan Justine dan Stella yang dikatakan adalah sahabat Aneth sendiri. Selain merebut Justine dari sahabatnya Aneth juga menjebloskan sahabatnya itu ke penjara dengan tuduhan palsu. Hingga akhirnya dikatakan Stella__sahabat Aneth mati dengan ke tidak adilan di dalam penjara. Sungguh ironis membuat para

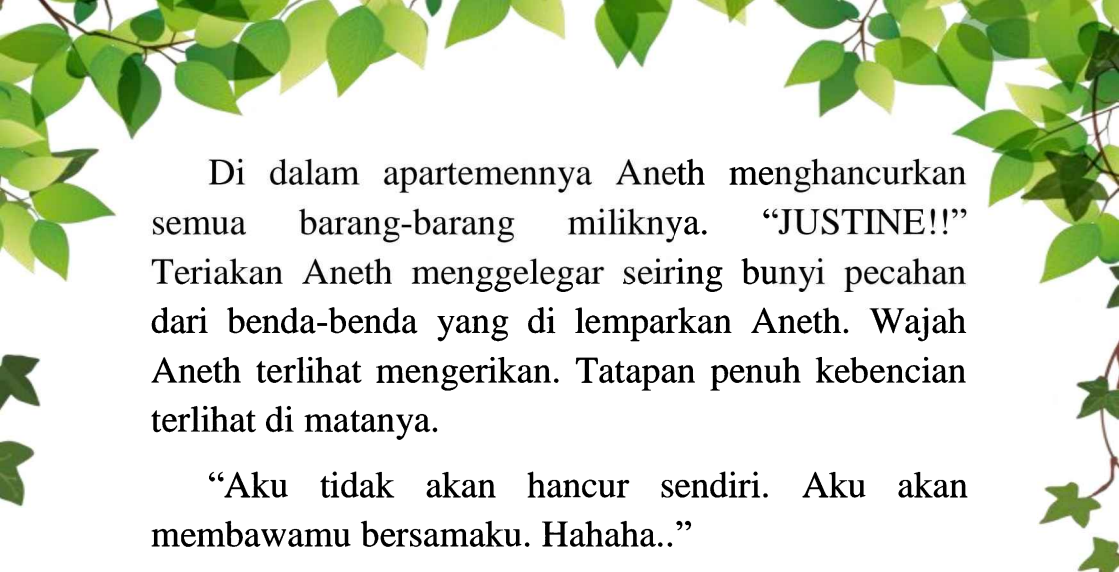


pembaca artikel itu merasa miris dengan nasib yang dialami wanita itu.

Beberapa saat kemudian Justine juga mengadakan konferensipers untuk membersihkan namanya. Pria itu mengatakan menyesal telah tertipu oleh kelicikan Aneth dan merasa sangat bersalah pada mendiang mantan istrinya__Stella. Justine mengatakan jika ia tak tau dan tak terlibat apapun dengan apa yang dilakukan Aneth karena ia sendiri juga merupakan korban Aneth. Ya, dengan itu Justine berhasil meraih simpati masyarakat dan membersihkan namanya.

Stella yang melihat itu mengepalkan tangannya. Ternyata Justine tak sebodoh yang ia pikirkan.

Tak terbendung lagi kata-kata kutukan yang orang-orang layangkan pada Aneth. Mereka bahkan menjuluki Aneth sebagai wanita paling mengerikan. Para heaters dan saingan Aneth memanfaatkan kesempatan ini sebaik mungkin untuk menjatuhkan Aneth. Dan tak bisa di jelaskan seberapa dalam kekecewaan para fans Aneth. Ternyata orang yang mereka idolakan selama ini tak lebih dari rubah mengerikan yang bersandiwara di balik topeng berwajah malaikat.

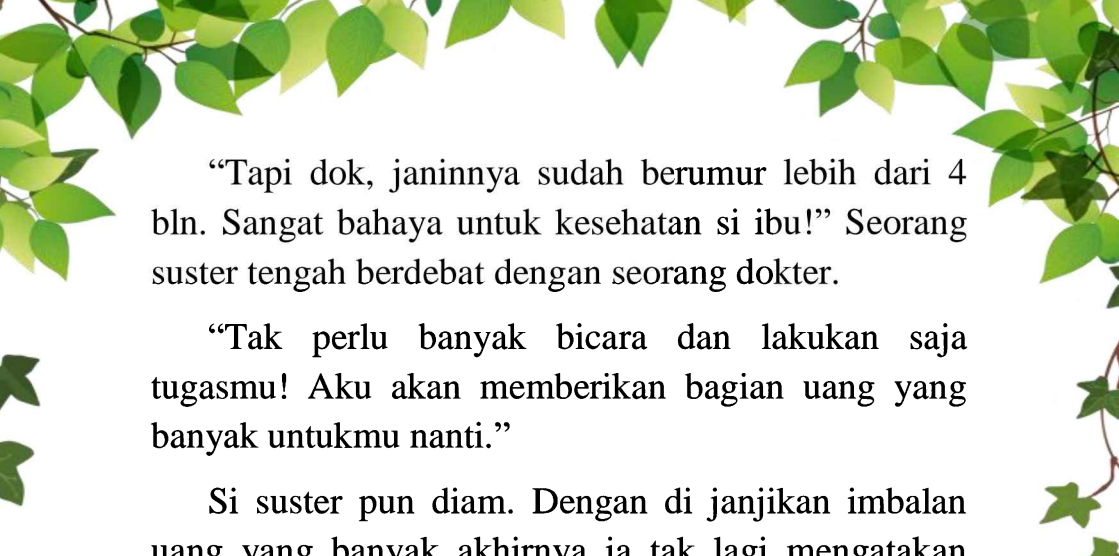


Di dalam apartemennya Aneth menghancurkan semua barang-barang miliknya. “JUSTINE!!” Teriakan Aneth menggelegar seiring bunyi pecahan dari benda-benda yang di lemparkan Aneth. Wajah Aneth terlihat mengerikan. Tatapan penuh kebencian terlihat di matanya.

“Aku tidak akan hancur sendiri. Aku akan membawamu bersamaku. Hahaha..”

Tiba-tiba Aneth tertawa terbahak-bahak, air mata mengalir di pipinya namun ia masih tertawa. Jika ada yang melihat penampilan Aneth saat ini tak akan ada yang percaya jika ia adalah Aneth. Aneth terlihat seperti wanita gila.

Di sebuah rumah sakit terlihat Olivia tengah bersiap untuk melakukan aborsi. Beberapa hari lalu ia baru teringat jika ia belum datang bulan untuk waktu yang lama, dan setelah di cek ternyata ia hamil. Olivia tak perlu berpikir lama untuk menggugurkan kandungannya, ia tak sudi mengandung benih preman bajingan-bajingan itu. Olivia mendatangi sebuah klinik ilegal yang menyediakan jasa melakukan aborsi.



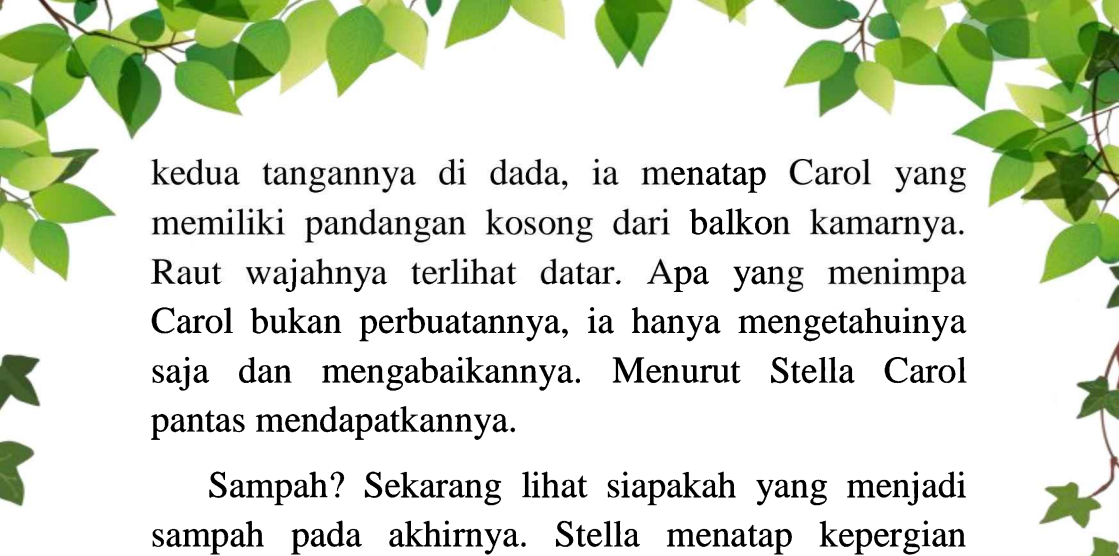
“Tapi dok, janinnya sudah berumur lebih dari 4 bln. Sangat bahaya untuk kesehatan si ibu!” Seorang suster tengah berdebat dengan seorang dokter.

“Tak perlu banyak bicara dan lakukan saja tugasmu! Aku akan memberikan bagian uang yang banyak untukmu nanti.”

Si suster pun diam. Dengan di janjikan imbalan uang yang banyak akhirnya ia tak lagi mengatakan apapun. Keduanya pun mulai melakukan aborsi pada Olivia.

Aborsi telah di lakukan. Bayi itu berhasil di keluarkan dari perut Olivia. Keadaan Olivia semakin melemah membuat mereka semua panik. Pendarahan terus keluar membuat dokter dan suster itu berkeringat dingin. Di sela kesadarannya Olivia melihat keduanya kembali berdebat dan akhirnya meninggalkannya. Kemudian semua menjadi gelap untuk Olivia.

Carol berhasil di temukan setelah penyelidikan yang panjang. Ternyata wanita itu di jual oleh ke tempat prostitusi dan kini mengalami gangguan kejiwaan. Anne menangis melihat putrinya di jemput untuk di masukkan ke rumah sakit jiwa. Stella melipat



kedua tangannya di dada, ia menatap Carol yang memiliki pandangan kosong dari balkon kamarnya. Raut wajahnya terlihat datar. Apa yang menimpa Carol bukan perbuatannya, ia hanya mengetahuinya saja dan mengabaikannya. Menurut Stella Carol pantas mendapatkannya.

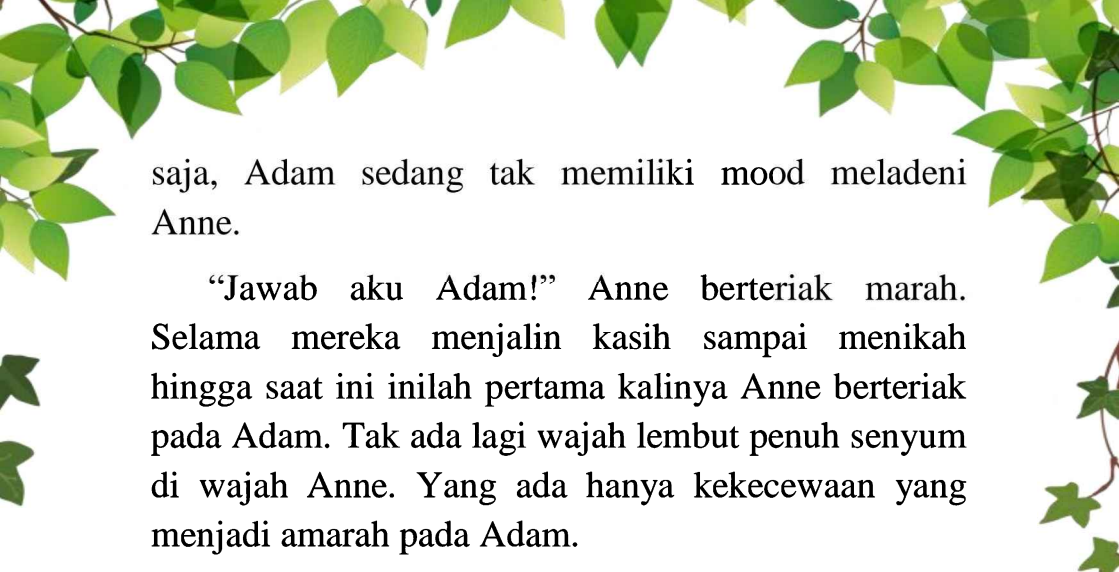
Sampah? Sekarang lihat siapakah yang menjadi sampah pada akhirnya. Stella menatap kepergian Carol yang memasuki mobil rumah sakit jiwa.

Anne marah pada Adam yang di saat seperti ini masih saja sibuk mengurus pekerjaannya. Putri mereka dalam keadaan seperti itu dan Adam sebagai seorang ayah tak ada untuk mendampingi Carol.

Larut malam Adam baru pulang ke rumah, ia di sambut olah wajah marah Anne. Adam merasa lelah karena baru saja pulang dari Bangkok melakukan perjalanan bisnis, akhirnya ia mendapatkan kerja sama yang akan bisa menyelamatkan perusahaannya.

Anne berjalan mengikuti Adam yang memasuki kamar mereka. “kemana saja kamu selama ini?” Tanya Anne dengan suara dingin.

Adam merasa lelah berjam-jam duduk di pesawat, ia mengabaikan Anne dan melewati wanita itu begitu



saja, Adam sedang tak memiliki mood meladeni Anne.

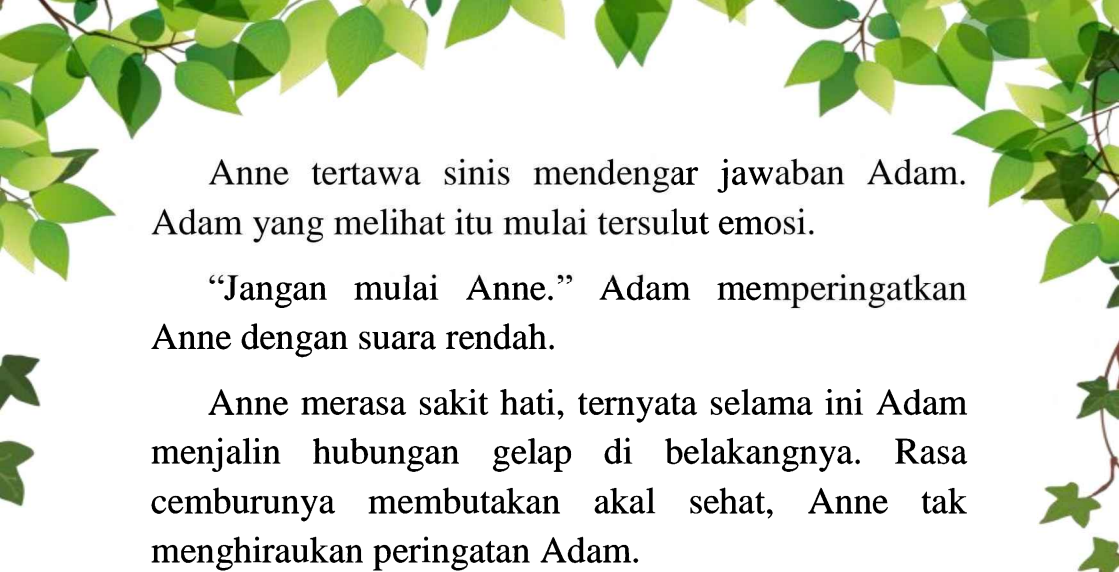
“Jawab aku Adam!” Anne berteriak marah. Selama mereka menjalin kasih sampai menikah hingga saat ini inilah pertama kalinya Anne berteriak pada Adam. Tak ada lagi wajah lembut penuh senyum di wajah Anne. Yang ada hanya kekecewaan yang menjadi amarah pada Adam.

Adam melepas dasi dan membuka kemejanya. Ia masih mengabaikan Anne. Mata Anne menajam melihat bekas lipstik di kerah kemeja Adam. Anne mendekati Adam dan memeriksa bekas lipstik itu. Ternyata bukan hanya ada di kemeja adam tapi juga ada di leher Adam.

“Dari mana dan apa yang baru saja kau lakukan?”

Adam merasa jengah dengan Anne. Tidakkah Anne melihat ia tengah di pusingkan masalah pekerjaan. Seharusnya sebagai istri Anne mendukungnya bukan malah semakin membuatnya pusing dengan pertanyaan-pertanyaan tak penting.

“Bekerja! Apa lagi?!”



Anne tertawa sinis mendengar jawaban Adam. Adam yang melihat itu mulai tersulut emosi.

“Jangan mulai Anne.” Adam memperingatkan Anne dengan suara rendah.

Anne merasa sakit hati, ternyata selama ini Adam menjalin hubungan gelap di belakangnya. Rasa cemburunya membutakan akal sehat, Anne tak menghiraukan peringatan Adam.

“Bekerja? Bekerja atau berselingkuh hah?!”

Rahang Adam mengeras, matanya menatap Anne tajam tapi Anne tak peduli.

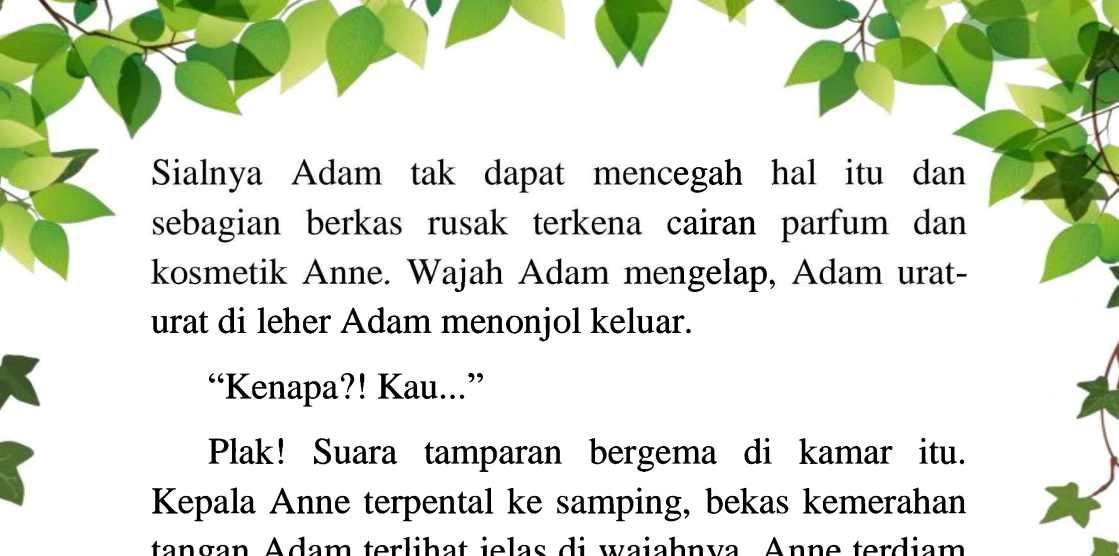
“Aku di sini susah payah mengurusimu. Tapi kau! Kau malah enak-enakkan berselingkuh! Katakan siapa jalang itu?! Katakan!”

“Cukup Anne!” Adam mendesis. Ia tak bisa menjamin berapa lama lagi bisa menahan diri.

“Apa?! Kau tak terima dia ku sebut jalang?!” Anne merasa semakin marah. Adam bahkan tak terima wanita itu ia sebut jalang.

“Ku bilang cukup!”

Anne semakin marah. Ia melemparkan apa saja yang ada di dekatnya termasuk berkas kerja sama baru Adam tanda tangani hingga berhamburan ke lantai.



Sialnya Adam tak dapat mencegah hal itu dan sebagian berkas rusak terkena cairan parfum dan kosmetik Anne. Wajah Adam menggelap, Adam urat-urat di leher Adam menonjol keluar.

“Kenapa?! Kau...”

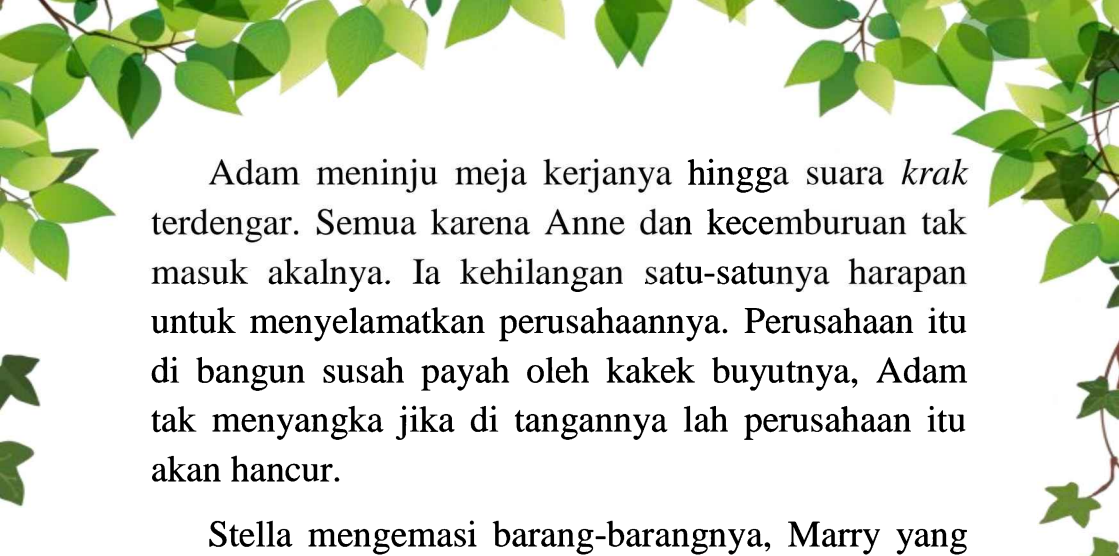
Plak! Suara tamparan bergema di kamar itu. Kepala Anne terpental ke samping, bekas kemerahan tangan Adam terlihat jelas di wajahnya. Anne terdiam dengan wajah tak percaya.

“Kau..” Seru Anne tercekot.

“Keluar dari sini!”

Anne berdiri mematung dan akhirnya Adam sendiri yang berbalik meninggalkan Anne yang kini meneteskan air mata. Adam membanting pintu memasuki ruang kerjanya.

Tanpa basa-basi Anne membereskan semua barang-barang dan pakaiannya, wanita itu memutuskan keluar dari rumah. Adam melihat hal itu namun membiarkannya, kepala Adam serasa ingin pecah. Ia menghubungi rekan bisnisnya dan meminta kembali surat kontrak kerja sama, namun rekan bisnis Adam sangat kecewa. Bagaimana bisa ia bekerja sama dengan orang yang bahkan tak bisa sekedar menjaga sebuah berkas.



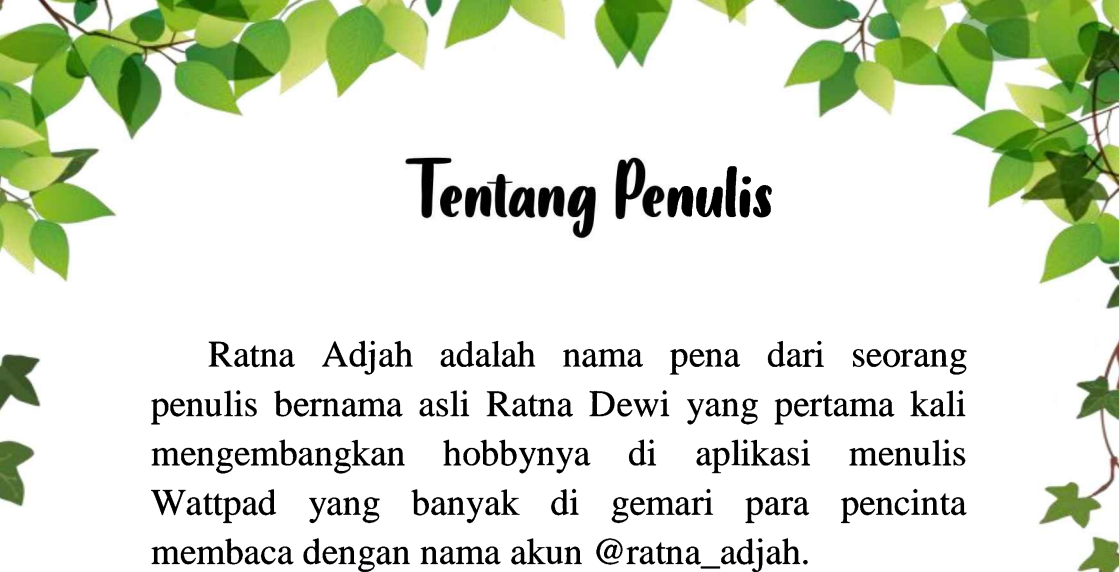
Adam meninju meja kerjanya hingga suara *krak* terdengar. Semua karena Anne dan kecemburuan tak masuk akal nya. Ia kehilangan satu-satunya harapan untuk menyelamatkan perusahaannya. Perusahaan itu di bangun susah payah oleh kakek buyutnya, Adam tak menyangka jika di tangannya lah perusahaan itu akan hancur.

Stella mengemasi barang-barangnya, Marry yang melihat itu merasa kebingungan. “Nona...”

“Bereskan semua barangmu. Kita akan pindah ke rumah kakek!”

Semua dendamnya telah usai. Tak ada lagi yang menjadi alasan Stella bertahan di rumah itu. Stella berbalik menatap rumah itu untuk terakhir kalinya. Rasa lega ia rasakan, akhirnya ia berhasil menuntaskan janjinya pada si pemilik tubuh.

End

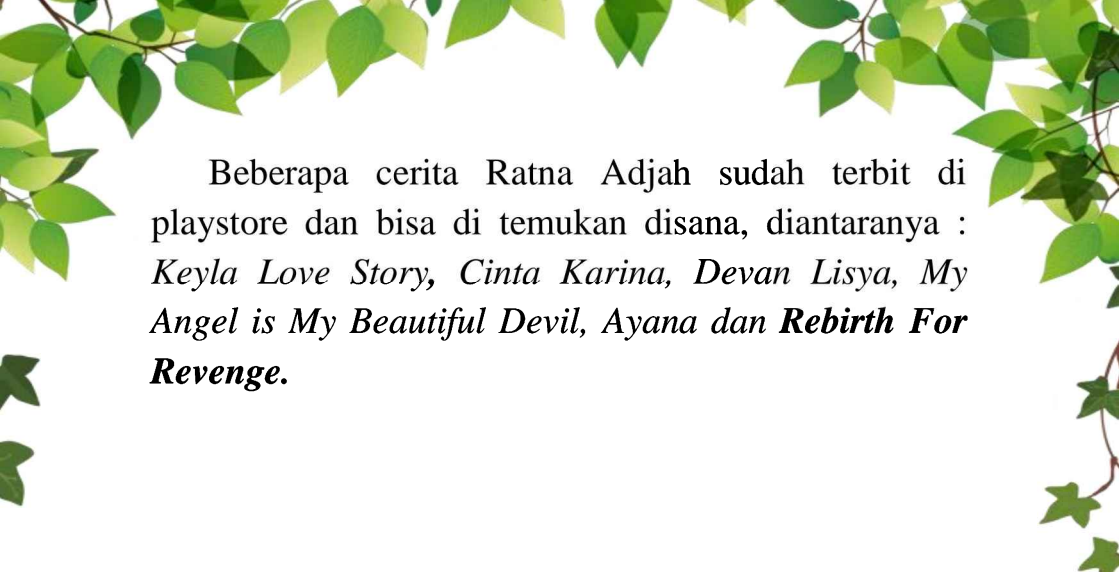


Tentang Penulis

Ratna Adjah adalah nama pena dari seorang penulis bernama asli Ratna Dewi yang pertama kali mengembangkan hobbynya di aplikasi menulis Wattpad yang banyak di gemari para pencinta membaca dengan nama akun @ratna_adjah.

Lahir di Ciamis, 11 September 1996. Mengidolakan raja aktor India, Syarukhan dan aktor tampan China, Yang Yang. Menyukai warna biru langit dan memiliki hobby makan selain menulis. Dan sangat menyukai segala apa pun yang berlogo **gratis!**

Tak banyak teman yang penulis ini miliki meski gampang berbaur dengan sekitarnya dan memiliki sikap friendly, ya mungkin karena ia terlalu jujur yang bikin orang atau temannya harus mengusap dada karena kejujurannya. Mm, ku rasa.. Karena seribu teman tak berarti di banding satu sahabat. So ada yang mau sahabatan dengan penulis satu ini?? Hehe..



Beberapa cerita Ratna Adjah sudah terbit di playstore dan bisa di temukan disana, diantaranya : *Keyla Love Story, Cinta Karina, Devan Lisya, My Angel is My Beautiful Devil, Ayana dan **Rebirth For Revenge**.*